

**VINAYA-PIṬAKA**  
**Volume VI**  
**(SUTTAVIBHAṄGA)**

Penerjemah : Chaidir Thamrin

Editor : Leṅacari Wu

Penyelia Naskah : Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera

**Diterbitkan oleh:**  
**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)**  
**MEDAN**  
**2012**

---

Cetakan pertama Edisi I Vinaya-Piṭaka Volume VI : 2012

Penerjemah : Chaidir Thamrin

Editor : Leṅacari Wu

Penyelia Naskah : Bhikkhu Dharmasurya Bhūmi Mahāthera

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Dhammavicayo Indonesia

Jl. Letjen. S. Parman, No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel. / Faks. : 061-4534997 / 061-4534993

Contact : 061-77153965

E-mail : [itc\\_sumut@yahoo.com](mailto:itc_sumut@yahoo.com)

Website : [www.indonesiatipitaka.net](http://www.indonesiatipitaka.net)

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Vinaya Pitaka merupakan Kitab Suci pilihan pertama yang diterjemahkan oleh Indonesia Tipitaka Center (ITC), karena sangat dinantikan oleh mereka yang menjalankan Sila, terutama anggota Sanggha, keenam Kitab Vinaya Pitaka diterjemahkan dan diedit oleh orang yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat diterbitkan secara berturut. Demikian juga diperlukan kehati-hatian dalam penerjemahan maupun pengeditan, agar tidak terjadi kesalahan yang bisa menimbulkan tindakan yang salah pula oleh mereka yang menjalankan, terutama anggota Sanggha.

Dengan terbitnya Kitab Vinaya II, Vinaya V dan Vinaya VI sekaligus di tahun 2012 ini, maka Kitab Vinaya Pitaka yang berjumlah enam kitab tinggal 2 kitab lagi yang sedang dalam proses penerjemahan, yaitu: Vinaya III dan Vinaya IV. Kitab Vinaya ini tentunya pada waktu yang akan datang akan dicetak ulang maupun direvisi, sebagaimana yang terjadi pada Kitab Vinaya I. Karena anggota Sanggha menjalankan Sila sesuai kitab ini, maka kesalahan maupun kejanggalan kalimat akan lebih cepat ditanggapi.

Bagi umat awam (non-Sanggha), kitab ini akan menjadi pengetahuan sejarah terjadinya penetapan Sila oleh Sang Bhagawan, juga menjadi bahan renungan, betapa beratnya para

anggota Sanggha menjalankan Sila, sehingga sudah sewajarnya kita menghormati anggota Sanggha.

Kami ucapkan terima kasih dan anumodana kepada semua pihak yang telah membantu, baik donatur tetap, donatur sukarela, penerjemah, dan editor maupun lainnya. Berkat bantuan Saudara-saudari, baik materi maupun moril, kami dapat terus menjalankan misi kami, mudah-mudahan kami dapat menerjemahkan seluruh Tipitaka dalam waktu yang tidak terlalu lama. Semoga bantuan Saudara-saudari diberkahi Tiratana ! Sadhu ! Sadhu ! Sadhu !

Medan, 01 Januari 2012

Mettācittena,

Penerbit

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
<i>Parivāra</i> (Tambahan).....	1
1. Enam Belas Babak ( <i>Soḷasamahāvāra</i> ).....	1
1.1 <i>Mahāvibhaṅga</i> ( <i>Bhikkhuvibhaṅga</i> ) .....	1
1.1.1 Babak “Di Manakah Ditetapkan” ( <i>Katthapaññattivāro</i> ) .....	1
1.1.1.1 Bagian Parajika ( <i>Pārājika</i> ) .....	1
1.1.1.2 Bagian Sangghadisesa ( <i>Saṅghādisesa</i> ) ..	13
1.1.1.3 Bagian Aniyata .....	22
1.1.1.4 Bagian Nissaggiya .....	27
1.1.1.4.1 Kelompok (Kain Jubah) Kathina .....	27
1.1.1.4.2 Kelompok (Bahan) Sutra.....	32
1.1.1.4.3 Kelompok Patta.....	38
1.1.1.5 Bagian Pacittiya ( <i>Pācittiya</i> ) .....	44
1.1.1.5.1 Kelompok Dusta.....	44
1.1.1.5.2 Kelompok Perkembangbiakan Tumbuhan .....	49
1.1.1.5.3 Kelompok Wejangan.....	54
1.1.1.5.4 Kelompok Makanan .....	58
1.1.1.5.5 Kelompok Telanjang .....	63
1.1.1.5.6 Kelompok Minuman Keras Beragi dan Arak.....	68
1.1.1.5.7 Kelompok Mengandung Makhluk	

Hidup .....	73
1.1.1.5.8 Kelompok Sesuai Peraturan ....	77
1.1.1.5.9 Kelompok Berharga .....	82
1.1.1.6 Bagian Patidesaniya ( <i>Pāṭidesaniya</i> ) .....	89
1.1.1.7 Bagian Sekhiya .....	92
1.1.1.7.1 Kelompok Menutupi Sekeliling (Tubuh) .....	92
1.1.1.7.2 Kelompok Tertawa Terbahak- Bahak .....	94
1.1.1.7.3 Kelompok Bertolak Pinggang...	96
1.1.1.7.4 Kelompok Pindapata .....	98
1.1.1.7.5 Kelompok Suapan (Makanan) .	100
1.1.1.7.6 Kelompok Menyeruput .....	102
1.1.1.7.7 Kelompok Sepatu .....	105
1.1.2 Babak “Berapa Banyak Pelanggarankah” ( <i>Katāpattivāro</i> ) .....	108
1.1.2.1 Bagian Parajika .....	108
1.1.2.2 Bagian Sangghadisesa .....	110
1.1.2.3 Bagian Nissaggiya Pacittiya .....	114
1.1.2.3.1 Kelompok (Kain Jubah) Kathina .....	114
1.1.2.3.2 Kelompok (Bahan) Sutra .....	117
1.1.2.3.3 Kelompok Patta .....	119
1.1.2.4 Bagian Pacittiya .....	121
1.1.2.4.1 Kelompok Dusta .....	121
1.1.2.4.2 Kelompok Perkembangbiakan Tumbuhan .....	124
1.1.2.4.3 Kelompok Wejangan .....	126

1.1.2.4.4 Kelompok Makanan .....	129
1.1.2.4.5 Kelompok Telanjang .....	131
1.1.2.4.6 Kelompok Minuman Keras Beragi dan Arak .....	133
1.1.2.4.7 Kelompok Mengandung Makhluk Hidup .....	135
1.1.2.4.8 Kelompok Sesuai Peraturan ....	138
1.1.2.4.9 Kelompok Berharga .....	141
1.1.2.5 Bagian Patidesaniya .....	143
1.1.2.6 Bagian Sekhiya .....	145
1.1.2.6.1 Kelompok Menutupi Sekeliling (Tubuh) .....	145
1.1.2.6.2 Kelompok Tertawa Terbahak- Bahak .....	146
1.1.2.6.3 Kelompok Bertolak Pinggang...	147
1.1.2.6.4 Kelompok Pindapata .....	148
1.1.2.6.5 Kelompok Suapan (Makanan) .	149
1.1.2.6.6 Kelompok Menyeruput .....	150
1.1.2.6.7 Kelompok Sepatu.....	151
1.1.3 Babak “Kegagalan” ( <i>Vipattivāro</i> ) .....	153
1.1.4 Babak “Terdiri dari” ( <i>Saṅgahitavāro</i> ).....	153
1.1.5 Babak “Asal Muasal” ( <i>Samuṭṭhānavāro</i> ) .....	154
1.1.6 Babak “Kasus” ( <i>Adhikaraṇavāro</i> ) .....	155
1.1.7 Babak “Penyelesaian (Kasus)” ( <i>Samathavāro</i> )....	155
1.1.8 Babak “Kumpulan” ( <i>Samuccayavāro</i> ) .....	156
1.1.9 Babak “Di manakah Ditetapkan” II .....	159
1.1.10 Babak “Berapa Banyak Pelanggarankah” (II) ...	167
1.1.11 Babak “Kegagalan” (II) .....	171

1.1.12 Babak “Terdiri dari” (II) .....	172
1.1.13 Babak “Asal Muasal” (II).....	172
1.1.14 Babak “Kasus” (II) .....	173
1.1.15 Babak “Penyelesaian (Kasus)” (II) .....	173
1.1.16 Babak “Kumpulan” (II) .....	174
1.2 <i>Bhikkhunīvibhaṅga</i> .....	177
1.2.1 Babak “Di Manakah Ditetapkan”	
( <i>Katthapaññattivāro</i> ).....	177
1.2.1.1 Bagian Parajika .....	177
1.2.1.2 Bagian Sangghadisesa .....	183
1.2.1.3 Bagian Nissaggiya Pacittiya.....	189
1.2.1.4 Bagian Pacittiya .....	195
1.2.1.4.1 Kelompok Bawang Putih.....	195
1.2.1.4.2 Kelompok Kegelapan Malam ...	198
1.2.1.4.3 Kelompok Mandi (Telanjang) ...	202
1.2.1.4.4 Kelompok Berbagai.....	205
1.2.1.4.5 Kelompok Galeri Lukisan .....	208
1.2.1.4.6 Kelompok Arama .....	211
1.2.1.4.7 Kelompok Wanita Hamil.....	215
1.2.1.4.8 Kelompok Gadis.....	219
1.2.1.4.9 Kelompok Payung dan Sandal.	223
1.2.1.5 Bagian Patidesaniya .....	229
1.2.2 Babak “Berapa Banyak Pelanggarankah”	
( <i>Katāpattivāro</i> ) .....	231
1.2.2.1 Bagian Parajika.....	231
1.2.2.2 Bagian Sangghadisesa .....	233
1.2.2.3 Bagian Nissaggiya Pacittiya .....	236
1.2.2.4 Bagian Pacittiya .....	238



1.2.2.4.1 Kelompok Bawang Putih.....	238
1.2.2.4.2 Kelompok Kegelapan Malam ...	241
1.2.2.4.3 Kelompok Mandi (Telanjang) ...	243
1.2.2.4.4 Kelompok Berbagi.....	245
1.2.2.4.5 Kelompok Galeri Lukisan .....	247
1.2.2.4.6 Kelompok Arama .....	249
1.2.2.4.7 Kelompok Wanita Hamil.....	251
1.2.2.4.8 Kelompok Gadis.....	252
1.2.2.4.9 Kelompok Payung dan Sandal.	255
1.2.2.5 Bagian Patidesaniya .....	257
1.2.3 Babak “Kegagalan” ( <i>Vipattivāro</i> ) .....	258
1.2.4 Babak “Terdiri dari” ( <i>Sarīgahitavāro</i> ) .....	258
1.2.5 Babak “Asal Muasal” ( <i>Samuṭṭhānavāro</i> ) .....	259
1.2.6 Babak “Kasus” ( <i>Adhikaraṇavāro</i> ) .....	260
1.2.7 Babak “Penyelesaian (Kasus)” ( <i>Samathavāro</i> ) ..	260
1.2.8 Babak “Kumpulan” ( <i>Samuccayavāro</i> ) .....	261
1.2.9 Babak “Di manakah Ditetapkan (II) .....	264
1.2.10 Babak “Berapa Banyak Pelanggarankah” (II)..	271
1.2.11 Babak “Kegagalan” (II) .....	276
1.2.12 Babak “Terdiri dari” (II) .....	277
1.2.13 Babak “Asal Muasal” (II) .....	277
1.2.14 Babak “Kasus” (II).....	278
1.2.15 Babak “Penyelesaian (Kasus)” (II).....	279
1.2.16 Babak “Kumpulan” (II) .....	279
2. Ringkasan Asal Muasal ( <i>Samuṭṭhānasāsasāṅkhepa</i> ) .....	282
2.1 Rangkaian Asal Muasal ( <i>Samuṭṭhānassuddānaṃ</i> ).....	282
2.2 Tiga Belas Asal Muasal ( <i>Terasasamuṭṭhāna</i> ) .....	284
2.2.1 Asal Muasal Parajika Pertama .....	285

2.2.2 Asal Muasal Parajika Kedua.....	286
2.2.3 Asal Muasal Penghubung (Perkawinan) .....	289
2.2.4 Asal Muasal (Sulit) Dinasihati.....	292
2.2.5 Asal Muasal Kathina .....	294
2.2.6 Asal Muasal Wol Domba .....	296
2.2.7 Asal Muasal Dhamma Baris Demi Baris .....	298
2.2.8 Asal Muasal Jalan Raya .....	298
2.2.9 Asal Muasal Karavan Pencuri .....	299
2.2.10 Asal Muasal Mengajarkan Dhamma .....	300
2.2.11 Asal Muasal Membicarakan (Pencapaian- Melampaui-Manusia-Biasa)—Jika Benar .....	301
2.2.12 Asal Muasal Menahbiskan Pencuri Wanita .....	301
2.2.13 Asal Muasal Tanpa Izin .....	302
3. Berturut-turut Silih-semilih ( <i>Antarapeyyāla</i> ) .....	303
3.1 Babak “Pertanyaan Berapa Banyak” ( <i>Katipucchāvāro</i> ).....	303
3.1.1 Enam Asal Muasal Pelanggaran .....	311
3.1.2 Berapa Banyak Pelanggarankah.....	313
3.1.3 Syair-syair Asal Muasal Pelanggaran .....	323
3.1.4 Karena Kegagalan .....	326
3.1.5 Karena Kasus .....	331
3.2 Bagian Penyelesaian ( <i>Samathabheda</i> ) .....	337
3.2.1 Penjelasan Kasus .....	337
3.2.2 Mempunyai Kesamaan.....	341
3.2.3 Yang Berkaitan dengan (Kasus) Itu .....	343
3.2.4 Penyelesaian-penyelesaian yang Mempunyai Kesamaan dengan Sebuah Penyelesaian .....	345

3.2.5 Apakah Penyelesaian-penyelesaian Berkaitan dengan Penyelesaian (Kasus) Itu? .....	347
3.2.6 Keputusan di Hadapan Menjadi Sebuah Penyelesaian .....	350
3.2.7 Keputusan.....	353
3.2.8 Yang Benar .....	354
3.2.9 Di Mana .....	356
3.2.10 Kejadian.....	359
3.2.11 Berkaitan.....	362
3.2.12 Dihentikan.....	363
3.2.13 Dihentikan dan Tidak Dihentikan.....	367
3.2.14 Penyelesaian dan Kasus .....	372
3.2.15 Mengawali.....	378
3.2.16 Termasuk.....	382
4. Babak Pertanyaan-pertanyaan Mengenai Khandaka ( <i>Khandhakapucchāvāra</i> ) .....	384
5. Tentang Penjenjangan ( <i>Ekuttarikanaya</i> ) .....	390
5.1 Unit-Unit .....	390
5.2 Dua Serangkai .....	397
5.3 Tiga Serangkai .....	412
5.4 Empat Serangkai.....	429
5.5 Lima Serangkai .....	444
5.6 Enam Serangkai.....	461
5.7 Tujuh Serangkai .....	466
5.8 Delapan Serangkai.....	474
5.9 Sembilan Serangkai .....	477
5.10 Sepuluh Serangkai.....	479

5.11	Sebelas Serangkai .....	484
6.	Jawaban Mengenai Pertanyaan Awal Uposatha ( <i>Uposathādīpucchāvissajjanā</i> ) .....	487
6.1.1	Pertanyaan Mengenai Awal dan Pertengahan ..	487
6.1.2	Jawaban Mengenai Awal dan Pertengahan .....	488
6.2	Penjelasan Mengenai Alasan-alasan .....	489
7.	Kumpulan Syair-syair ( <i>Gāthāsāṅgānikā</i> ) .....	492
7.1	Peraturan Latihan yang Ditetapkan di Tujuh Kota .....	492
7.2	Empat Kegagalan .....	498
7.3	Mulai dengan yang Mengharuskan Pemotongan .....	500
7.4	Mulai dengan yang Tidak Dijalankan Bersama .....	501
7.5	Mulai dengan Pelanggaran Parajika .....	504
8.	Bagian Kasus ( <i>Adhikaraṇabheda</i> ) .....	508
8.1	Pembukaan Kembali (Kasus) .....	508
8.2	Asal Mula Kasus .....	511
8.3	Akar Kasus .....	513
8.4	Kasus Penyebab Pelanggaran .....	513
8.5	Pengertian Kasus .....	519
8.6	Pertanyaan .....	523
8.7	Jawaban .....	523
8.8	Gabungan .....	524
8.9	Tujuh Asal Mula Keputusan .....	525
8.10	Perbedaan Tujuh Penyelesaian .....	528
9.	Kumpulan Syair-syair Tambahan ( <i>Aparagāthāsāṅgānikā</i> ) .....	533
9.1	Pertanyaan dan Jawaban tentang Mencela .....	533
10.	Bagian Mencela ( <i>Codanākaṇḍa</i> ) .....	537
10.1	Pertanyaan Pengambil Keputusan .....	537
10.2	Latihan Seorang Pencela .....	542

10.3 Kehancuran Seorang Pencela .....	545
11. Kumpulan Kecil ( <i>Cūlasarīgāma</i> ) .....	548
11.1 Latihan Seorang Pengambil Keputusan .....	548
12. Kumpulan Besar ( <i>Mahāsarīgāma</i> ) .....	555
12.1 Seyogianya Diketahui bila Berbicara .....	555
12.2 Seyogianya Tidak Menuruti Jalan Salah.....	559
12.3 Tidak Menuruti Jalan Salah.....	563
12.4 Memaklumkan .....	564
12.5 Merendahkan Kelompok Lain .....	565
12.6 Pertanyaan Pengambil Keputusan .....	567
12.7 Pertanyaan .....	570
13. Bagian Kathina ( <i>Kathinabheda</i> ) .....	573
13.1 Manfaat Kathina .....	573
13.2 Kathina, Keadaan Melalui Keadaan yang Berhubungan.....	577
13.3 Asal Mula Tindakan Sebelumnya .....	579
13.4 Seyogianya Diketahui tentang Kathina .....	584
13.5 Individu Secara Legal Membuat Jubah Kathina .....	588
13.6 Pertanyaan tentang Penghentian Rintangan .....	589
14. Upali Penta ( <i>Upālipañcaka</i> ) .....	593
14.1 Boleh Tinggal Sendirian .....	593
14.2 Seyogianya Tidak Dibatalkan .....	601
14.3 Seyogianya Tidak Berbicara .....	607
14.4 Penjelasan Pandangan-pandangan.....	613
14.5 Tanggung Jawab untuk Kepentingan Sendiri .....	622
14.6 Praktik Dhutangga ( <i>Dhutaṅgavagga</i> ).....	634
14.7 Dusta .....	636
14.8 Mewejang Para Bhikkhuni .....	641

14.9 Referendum .....	647
14.10 Penyelesaian Kasus.....	654
14.11 Perpecahan di dalam Sanggha.....	660
14.12 Perpecahan di dalam Sanggha Bagian Kedua .....	663
14.13 (Bhikkhu) Tetap .....	665
14.14 Pembuatan Legal Jubah Kathina .....	669
15. Asal Muasal Pelanggaran ( <i>Atthāpattisamuṭṭhāna</i> ) .....	673
16. Kumpulan Syair-syair Bagian Kedua	
( <i>Dutiyagāthāsāṅganika</i> ).....	680
16.1 Pelanggaran Melalui Tubuh .....	680
16.2 Pelanggaran yang Menuntun ke Pengakuan.....	683
16.3 Pacittiya.....	688
16.4 Individu yang Tidak Perlu Diberi Penghormatan .....	695
16.5 Kumpulan yang Terdiri dari Enam Belas .....	699
17. Syair-syair yang Menyebabkan Keluar Keringat	
( <i>Sedamocanagāthā</i> ).....	703
17.1 Pertanyaan Tidak Pergi, Berpisah dari .....	703
17.2 Pertanyaan Mengenai Parajika .....	707
17.3 Pertanyaan Mengenai Pacittiya .....	711
18. Lima Kelompok ( <i>Pañcavagga</i> ).....	717
18.1 Persidangan Legal .....	717
18.2 Alasan-alasan .....	728
18.3 Ditetapkan .....	730
18.4 Apa yang Ditetapkan.....	731
18.5 Sembilan Pengelompokan .....	732

***Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa***

Terpujilah Beliau yang Mahamulia, Sang Arahant, yang  
Mencapai Pencerahan dengan Kemampuan Sendiri.

***Vinaya Piṭaka***

***Parivāra*<sup>1</sup> (Tambahan)**

**1. Enam Belas Babak (*Soḷasamahāvāra*)**

**1.1 *Mahāvibhaṅga*<sup>2</sup> (*Bhikkhuvibhaṅga*)**

**1.1.1 Babak “Di Manakah Ditetapkan” (*Katthapaññattivāro*)**

**1.1.1.1 Bagian Parajika (*Pārājika*)<sup>3</sup>**

---

<sup>1</sup> Baca: parivāra. Arti yang diberikan I. B. Horner, M.A. dalam kitab terjemahannya *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. VI (*Parivāra*), versi bahasa Inggris terbitan The Pali Text Society (PTS) adalah: *the Encompasser, Accessory, Appendix*, yang diartikan sebagai Rangkuman, Tambahan, Lampiran. *Parivāra* adalah kitab terakhir dari tiga bagian besar dalam *Vinaya-Piṭaka*. *Vinaya-Piṭaka* (versi bahasa Pali yang diedit oleh Prof. Dr. Hermann Oldenberg, terbitan PTS) terdiri dari: *Suttavibhaṅga* (terdiri atas dua kitab: *Mahāvibhaṅga* (Vol. III & IV) dan *Bhikkhunīvibhaṅga* (Vol. IV)), *Khandaka* (terdiri atas dua kitab: *Mahāvagga* (Vol. I) dan *Cullavagga* (Vol. II)), dan *Parivāra* (Vol. V); sedangkan dalam versi bahasa Inggris terbitan PTS, yang berjudul *The Book of the Discipline*, oleh I. B. Horner, M.A. terdiri atas enam volume, yakni: *Suttavibhaṅga* (Vol. I-III), *Mahāvagga* (Vol. IV), *Cullavagga* (Vol. V), dan *Parivāra* (Vol. VI).

<sup>2</sup> Berkaitan dengan peraturan latihan untuk para bhikkhu. Disebut juga *Bhikkhuvibhaṅga*.

<sup>3</sup> Apabila seorang bhikkhu atau bhikkhuni melakukan pelanggaran Parajika, maka ia telah takluk (*pārājika*), tak lagi sepersekutuan, tak lagi berada dalam satu persekutuan Sanggha.

[1] Di manakah pelanggaran Parajika pertama ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri? Tentang siapa? Pada kasus apa? Apakah ada peraturan (awal), peraturan tambahan,<sup>4</sup> (perubahan) peraturan yang belum dibuat;<sup>5</sup> peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah, peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu; peraturan yang dijalankan bersama,<sup>6</sup> peraturan yang tidak dijalankan bersama; peraturan untuk satu (Sanggha saja), peraturan untuk kedua (Sanggha);<sup>7</sup> dituangkan ke mana, dimasukkan ke mana dari lima pelafalan Patimokkha (*Pātimokkha*);<sup>8</sup> dari pelafalan yang mana seseorang datang ke (tempat) pelafalan; dari empat kegagalan,<sup>9</sup> kegagalan yang mana; dari tujuh jenis pelanggaran, jenis pelanggaran yang

---

<sup>4</sup> "Peraturan tambahan", *anupaññatti* (baca: anupannyatti), berarti sebuah tambahan, koreksi, konsekuensi atau penyesuaian yang dibuat terhadap sebuah peraturan yang telah ditetapkan. Terkadang lebih dari satu penyesuaian yang harus dibuat.

<sup>5</sup> *Anupannapaññatti* (baca: anupannapannyatti), adalah amendemen yang belum dibuat; jika dibuat, maka akan mengubah peraturan yang telah ditetapkan (yang lama).

<sup>6</sup> *Sādhāraṇa* (baca: sadharana), dijalankan bersama, menurut VA. 1302, oleh para bhikkhu dan bhikkhuni (*bhikkhuni*).

<sup>7</sup> Kata Pali-nya *Saṅgha*. Untuk satu Sanggha saja berarti: untuk Sanggha Bhikkhu saja atau untuk Sanggha Bhikkhuni saja, sedangkan untuk kedua Sanggha berarti: untuk Sanggha Bhikkhu dan Sanggha Bhikkhuni.

<sup>8</sup> *Kkv. 2* menyenaraikan lima pelafalan Patimokkha Bhikkhu: pelafalan sumber (*nidāna*), Parajika, Sangghadisesa (*Saṅghādisesa*), Aniyata, dan "lanjutan" (*vitthāra*, paparan, perincian).

<sup>9</sup> Dalam kebiasaan moralitas (sila), kelakuan baik, pandangan benar, penghidupan benar.



mana; dari enam asal muasal pelanggaran,<sup>10</sup> melalui berapa asal muasalkah (seorang bhikkhu) mengawali (pelanggaran itu); dari empat kasus,<sup>11</sup> kasus yang mana; dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus),<sup>12</sup> melalui berapa penyelesaiannya

---

<sup>10</sup> Keenam sumber pelanggaran itu sebagaimana disebutkan di *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 120-121, adalah sebagai berikut: pelanggaran yang berawal dari tubuh, bukan dari ucapan, bukan dari pikiran; pelanggaran yang berawal dari ucapan, bukan dari tubuh, bukan dari pikiran; pelanggaran yang berawal dari tubuh dan ucapan, bukan dari pikiran; pelanggaran yang berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; pelanggaran yang berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; pelanggaran yang berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran.

<sup>11</sup> Ada empat macam kasus (adhikarana) sebagaimana disebutkan di *Vinaya Piṭaka*, Vol. I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa VIII, Tercemar Kebencian, hlm. 369, yakni: kasus percekcohan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban; juga di *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III (*Suttavibhaṅga*), Bab *Expiation (Pācittiya)* LXIII, hlm. 6, dan Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 117.

<sup>12</sup> Tujuh prosedur untuk menyelesaikan empat macam kasus yang timbul sebagaimana disebutkan di *Buddhist Monastic Code I*, Bab 11, *Adhikaraṇa-samatha*, yang disusun oleh Bhikkhu Ṭhānissaro, artinya "penyelesaian kasus", yakni: 1. Keputusan di hadapan, yaitu di hadapan Sanggha, di hadapan para individu (yang bercekcohan), dan di hadapan Dhamma dan Winaya; 2. Keputusan berperhatian murni atau keputusan tidak bersalah, berdasarkan kenyataan bahwa tertuduh mampu mengingat dengan jelas bahwa ia tidak melakukan pelanggaran yang dituduhkan kepadanya; 3. Keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras atau keputusan tidak bersalah lainnya, berdasarkan kenyataan bahwa tertuduh tidak waras saat ia melakukan pelanggaran yang dituduhkan dan dengan demikian dibebaskan dari tanggung jawab apa pun yang timbul dari pelanggaran itu; 4. Keputusan berdasarkan pengakuannya; 5. Keputusan berdasarkan suara terbanyak; 6. Keputusan pemberian hukuman lanjutan karena moral yang rendah, yaitu hukuman lanjutan yang diberikan kepada tertuduh karena sikap tidak mau bekerja sama saat pertama kali tuduhan pelanggaran dituduhkan kepadanya, dan baru mengakuinya setelah disidik secara legal tentang pelanggaran itu; 7. Keputusan seperti menutup dengan rumput, ini merujuk pada situasi yang mana kedua belah pihak yang bercekcohan menyadari bahwa dalam percekcohan mereka, mereka telah melakukan begitu banyak hal yang tidak bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan batin. Seandainya mereka bertentangan satu sama lain atas pelanggaran mereka, akibatnya akan lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya menyebabkan perpecahan yang lebih besar, bahkan

kasus itu dihentikan; apakah Winaya itu, apa yang berkaitan dengan Winaya; apakah Patimokkha itu, apa yang berkaitan dengan Patimokkha; apakah kegagalan itu, apakah keberhasilan itu, latihan apa? Berdasarkan berapa alasanlah pelanggaran Parajika pertama ditetapkan oleh Bhagawan? Siapakah yang berlatih sendiri? Siapakah yang telah berlatih sendiri dalam latihan? Dalam keadaan apa? Siapakah yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat? Siapakah yang memaklumkan (peraturan latihan itu)? Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan?<sup>13</sup>

“Di manakah pelanggaran Parajika pertama<sup>14</sup> ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri?” Pelanggaran itu ditetapkan di

---

sampai pada titik perpecahan. Prosedur ini membersihkan semua pelanggaran, kecuali: 1. pelanggaran berat apa pun (pelanggaran Parajika atau Sangghadisesa, sebagaimana disebutkan Kitab Ulasan) yang dilakukan oleh siapa pun dalam kelompok (yang bercekok); 2. pelanggaran apa pun yang berkaitan dengan umat awam; 3. pelanggaran apa pun dari anggota kelompok yang mana saja (yang bercekok) yang tidak menyetujui prosedur ini; 4. pelanggaran apa pun dari bhikkhu siapa saja yang tidak menghadiri pertemuan itu. (Inilah alasan pernyataan Kitab Ulasan bahwa bahkan bhikkhu yang sakit sekalipun harus hadir.) (CV. IV. 13. 4). Kitab Ulasan menjelaskan nama prosedur ini dengan membandingkan pelanggaran-pelanggaran yang dibersihkan melalui cara ini dengan kotoran yang telah tertutup begitu dalam dengan rumput sehingga tidak lagi menimbulkan bau busuk yang menyesak napas.

<sup>13</sup> *Kenābhata*, diteruskan, disebarluaskan melalui siapa?

<sup>14</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Parajika Pertama, hlm. 26.

Wesali (*Vesālī*). “Tentang siapa?” Tentang Sudinna Kalandakaputta.<sup>15</sup> “Pada kasus apa?” Pada kasus Sudinna Kalandakaputta melakukan percabulan dengan mantan istrinya. [2] “Apakah ada peraturan (awal), peraturan tambahan, (perubahan) peraturan yang belum dibuat?” Ada satu peraturan (awal), dua peraturan tambahan, untuk (kasus) ini tidak ada (perubahan) peraturan yang belum dibuat. “Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah, (atau) peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu?” Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah. “Peraturan yang dijalankan bersama, (atau) peraturan yang tidak dijalankan bersama?” Peraturan yang dijalankan bersama. “Peraturan untuk satu (Sanggha saja), (atau) peraturan untuk kedua (Sanggha)?” Peraturan untuk kedua (Sanggha).<sup>16</sup> “Dituangkan ke mana, dimasukkan ke mana dari lima pelafalan Patimokkha?” Dituangkan ke dalam sumbernya,<sup>17</sup> dimasukkan ke dalam sumbernya. “Dari pelafalan yang mana, seseorang datang ke (pertemuan) pelafalan?” Dari pelafalan ke dua,<sup>18</sup> seseorang

---

<sup>15</sup> Putra kaum Kalandaka, dari sebuah dusun bernama Kalandaka, tak jauh dari Wesali.

<sup>16</sup> *VA. 1303* menyebutkan bahwa “peraturan yang dijalankan bersama” mempunyai arti yang sama dengan “peraturan untuk kedua (Sanggha)”, hanya penulisan kata-katanya saja yang berbeda.

<sup>17</sup> *Nidānogaḍḍha*, berarti “jika ia melakukan pelanggaran, ia seyogianya menyatakannya—di sini dituangkan ke dalam sumbernya sebenarnya berarti mencakup semua pelanggaran—jadi, *VA. 1303* yang menambahkan bahwa kata ini dan kata selanjutnya adalah sama. Kelihatannya agak sulit untuk menerima penafsiran ini jika kita menganggap “sumber” sebagai yang pertama dari lima pelafalan Patimokkha (sebagaimana telah disebutkan pada catatan kaki di atas tentang lima pelafalan Patimokkha).

<sup>18</sup> Pelafalan ke dua yaitu tentang empat peraturan Parajika, *VA. 1303, Kkvf. 2*. Jadi, ini berarti pelafalan bagian ke dua Patimokkha adalah pelafalan peraturan-peraturan Parajika.

datang ke (pertemuan) pelafalan. “Dari empat kegagalan, kegagalan yang mana?” Kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila).<sup>19</sup> “Dari tujuh jenis pelanggaran, jenis pelanggaran yang mana?” Jenis pelanggaran Parajika. “Dari enam sumber pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah (seorang bhikkhu) mengawali (pelanggaran itu)?” Ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. “Dari empat kasus, kasus yang mana?” Kasus pelanggaran. “Dari tujuh penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa penyelesaiannya kasus itu dihentikan?” Kasus itu dihentikan melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui pengakuannya. “Apakah Winaya itu, apa yang berkaitan dengan Winaya?” Peraturan yang telah ditetapkan adalah Winaya, analisis (dalam Ulasan Kuno) berkaitan dengan Winaya. “Apakah Patimokkha itu, apa yang berkaitan dengan Patimokkha?” Peraturan yang telah ditetapkan adalah Patimokkha, analisis (dalam Ulasan Kuno) berkaitan dengan Patimokkha. “Apakah kegagalan itu?” Kurangnya pengendalian diri adalah kegagalan. “Apakah keberhasilan itu?” Pengendalian diri adalah keberhasilan. “Latihan apa?” Setelah berkata, “Saya tidak akan bertindak demikian,” menjalankannya selama hidupnya sampai akhir hayatnya, dan melatih dirinya dalam

---

<sup>19</sup> (*Sīla*). *VA*. 1303 menyebutkan, “Dua jenis pelanggaran yang pertama adalah kegagalan dalam kebiasaan moralitas (kegagalan dalam hal ini). Lima jenis pelanggaran selebihnya adalah kegagalan dalam kelakuan baik (tingkah laku). Pandangan salah atau ekstrem adalah kegagalan dalam pandangan (benar). Ada kegagalan dalam kehidupan benar bila demi memenuhi kebutuhan hidup melakukan pelanggaran apa pun dari enam peraturan latihan yang ditetapkan.”

peraturan-peraturan latihan. “Berdasarkan berapa alasanlah pelanggaran Parajika pertama ditetapkan oleh Bhagawan?” Berdasarkan sepuluh alasan, pelanggaran Parajika pertama ditetapkan oleh Bhagawan: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha, demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat, demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik, demi pengendalian leleran batin<sup>20</sup> dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang, demi keyakinan mereka yang tidak yakin, untuk melipatgandakan mereka yang yakin, untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu. “Siapakah yang berlatih sendiri?” Para siswa (*sekkhā*) dan pria awam yang bermoral baik (*puṭhujjanakalyāṇakā*). “Siapakah yang telah berlatih sendiri dalam latihan?” Para Arahant telah berlatih sendiri dalam latihan. “Dalam keadaan apa?” Keadaan bersemangat untuk berlatih. “Siapakah yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat?” Mereka yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat prosedur (latihan) ini.<sup>21</sup> “Siapakah yang memaklumkan (peraturan latihan itu)?” Bhagawan, Sang Arahant, Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri yang memaklumkan (peraturan latihan itu). “Melalui siapakah

---

<sup>20</sup> Sinonim dari kotoran batin, yang terdiri dari: lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan moha (kegelapan batin).

<sup>21</sup> *Yesam vattati*. VA. 1303 menjelaskan, “Mereka semua ahli dalam hal-hal ini: Winaya Pitaka dan Ulasan. Apa yang mereka usahakan untuk diresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat? Parajika pertama ini sesuai bahasa Pali dan artinya.”

peraturan latihan itu telah disampaikan?” Peraturan latihan itu telah disampaikan secara berturut-turut (oleh para guru):

Upali (*Upāli*), Dasaka (*Dāsaka*), Sonaka (*Soṇaka*), juga Siggawa (*Siggava*),

Yang ke lima oleh Moggaliputta (Putra Moggali); semuanya di tanah kejayaan Jambusiri.<sup>22</sup> /

[3] Kemudian Mahinda, Ittiya (*Ittiya*), juga Sambala, dan Bhaddanama (*Bhaddanāma*) yang terpelajar; Para muliawan ini, yang penuh dengan kebijaksanaan, datang ke sini <sup>23</sup> dari Jambudipa (India), /

Mengajarkan Winaya Pitaka di Tambapanni.<sup>24</sup>

Mereka juga mengajarkan lima Nikaya<sup>25</sup> dan tujuh kitab (Abhidhamma).<sup>26</sup> /

Selanjutnya Arittha (*Arittha*) yang bijaksana, Tissadatta<sup>27</sup> yang terpelajar, Kalasumana (*Kālasumana*)<sup>27</sup> yang ahli,

---

<sup>22</sup> Disebut juga Jambudipa (*Jambudīpa*). Menurut penjelasan di *Pali-English Dictionary* terbitan PTS, yang diedit oleh Prof. T. W. Rhys Davids dan Dr. William Stede, bahwa Jambudipa adalah negeri jambi, yakni India. Berikut ini adalah penjelasan di kamus elektronik Kitab Pali edisi Chaṭṭha Saṅgāyana Tipiṭaka 4.0: *Jambudīpa*, satu dari empat mahadipa (*mahādīpa*, pulau besar), terletak di bagian paling selatan, dan termasuk India.

<sup>23</sup> Yakni: Sri Lanka.

<sup>24</sup> *Tambapaṇṇi*, mungkin ini pada mulanya adalah nama sebuah wilayah di Sri Lanka, lalu menjadi nama keseluruhan pulau.

<sup>25</sup> *Nikāya*, yakni: *Dīghanikāya*, *Majjhimanikāya*, *Samyuttanikāya*, *Aṅguttaranikāya*, *Khuddakanikāya*. Lima Nikaya ini termasuk dalam keranjang Sutta (Sutta Pitaka).

<sup>26</sup> Yakni: *Dhammasaṅgaṇī*, *Vibhaṅga*, *Dhātukathā*, *Puggalapaññatti*, *Kathāvatthu*, *Yamaka*, *Paṭṭhāna*.

<sup>27</sup> Murid-murid Arittha.

Thera<sup>28</sup> yang bernama Digha (*Dīgha*), dan  
Dighasumana (*Dīghasumana*)<sup>27</sup> yang terpelajar. /

Dan Kalasumana yang lain, Naga (*Nāga*) Thera,  
Buddharakkhita,  
Tissa Thera yang bijaksana, Dewa (*Deva*) Thera yang  
terpelajar. /

Dan Sumana yang bijaksana lainnya, ahli dalam Winaya,  
Culanaga (*Cūlanāga*) yang berpengetahuan luas,  
bagaikan seekor gajah yang tangguh. /

Thera yang bernama Dhammapalita (*Dhammapālita*), dan  
Rohana (*Rohaṇa*) yang dimuliakan sebagai orang yang  
saleh,  
Muridnya yang bernama Khema, yang sangat bijaksana dan  
terpelajar dalam Tipitaka,<sup>29</sup> /

Yang dengan kebijaksanaannya bersinar terang benderang di  
pulau itu, bagaikan raja dari semua bintang,  
Upatissa yang bijaksana, dan pengkhotbah besar  
Phussadewa (*Phussadeva*). /

Dan Sumana yang bijaksana lainnya, beliau yang  
berpengetahuan luas yang bernama Puppha,

---

<sup>28</sup> Menurut penjelasan di Vinaya Piṭaka, volume I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), pada catatan kaki no. 39, hlm. 55, bahwa seorang bhikkhu disebut Thera kalau masa kebhikkhuannya sudah mencapai sepuluh tahun.

<sup>29</sup> *Tipiṭaka*, tiga keranjang kitab suci umat Buddha, yang terdiri dari: *Vinaya-Piṭaka*, *Sutta-Piṭaka*, dan *Abhidhamma-Piṭaka*.

Pengkhotbah besar Mahasiwa (*Mahāsīva*), yang ahli dalam semua isi Pitaka. /

Dan Upali yang bijaksana lainnya, ahli dalam Winaya, Mahanaga (*Mahānāga*) yang sangat bijaksana, ahli dalam Dhamma nan sejati yang diajarkan secara turun-temurun. /

Dan Abhaya yang bijaksana, ahli dalam semua isi Pitaka, Tissa Thera yang bijaksana, ahli dalam Winaya, /

Muridnya yang bernama Puppha, yang sangat bijaksana dan berpengetahuan luas, Yang sewaktu melestarikan Ajaran (*sāsana*), menetap di Jambudipa (India). /

Culabhaya (*Cūlābhaya*) yang bijaksana, ahli dalam Winaya,

Tissa Thera yang bijaksana, ahli dalam Dhamma nan sejati yang diajarkan secara turun-temurun. /

Dan Culadewa (*Cūlādeva*) yang bijaksana, ahli dalam Winaya,

Siwa (*Siva*) Thera yang bijaksana, ahli dalam semua isi Winaya. /

Para guru suci ini yang sangat bijaksana, yang mengetahui Winaya dan ahli dalam *Magga* (Jalan [Kesucian]), menyampaikan Winaya Pitaka di Pulau Tambapanni. [1]



“Di manakah pelanggaran Parajika ke dua<sup>30</sup> ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas)...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha (*Rājagaha*). “Tentang siapa?” Tentang Dhaniya, putra pembuat kumba. “Pada kasus apa?” Pada kasus Dhaniya, putra pembuat kumba, mengambil kayu-kayu milik raja yang tidak diberikan kepadanya. Ada satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. “Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah (seorang bhikkhu) mengawali (pelanggaran itu)?” Ia mengawalnya melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalnya melalui tubuh dan pikiran, [4] bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalnya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin ia mengawalnya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [2]

“Di manakah pelanggaran Parajika ke tiga<sup>31</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu mencabut nyawa satu sama lainnya. Ada satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. “Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah (seorang bhikkhu) mengawali (pelanggaran itu)?” Ia mengawalnya melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalnya melalui tubuh dan pikiran,

---

<sup>30</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīyayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Parajika ke Dua, hlm. 97.

<sup>31</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīyayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Parajika ke Tiga, hlm. 158.

bukan melalui ucapan ... mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [3]

“Di manakah pelanggaran Parajika ke empat<sup>32</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu di tepi Sungai Waggumuda (*Vaggumudā*). “Pada kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu di tepi Sungai Waggumuda berbicara saling memuji antara satu bhikkhu dan bhikkhu lainnya mengenai pencapaian-melampaui-manusia-biasa di depan para perumah tangga. Ada satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. “Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah (seorang bhikkhu) mengawali (pelanggaran itu)?” Ia mengawalinya melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ... mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [4]

*Selesai sudah empat Parajika.*

Ikhtisarnya:

Percabulan, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, manusia, pencapaian-melampaui-manusia-biasa,

Empat pelanggaran berkaitan dengan Parajika tanpa sangsi (menyangkut seseorang yang) harus diputuskan (dari Sanggha).

---

<sup>32</sup> Vinaya-Piṭaka volume I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Parajika ke Empat, hlm. 201.

### 1.1.1.2 Bagian Sangghadisesa (*Saṅghādisesa*)<sup>33</sup>

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena mengeluarkan asuci<sup>34</sup> (dengan tangan) ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri? Tentang siapa? Pada kasus apa? ... Berdasarkan berapa alasanlah pelanggaran Sangghadisesa karena mengeluarkan asuci (dengan tangan) ditetapkan oleh Bhagawan? Siapakah yang berlatih sendiri? Siapakah yang telah berlatih sendiri dalam latihan? Dalam keadaan apa? Siapakah yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat? Siapakah yang memaklumkan (peraturan latihan itu)? Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan?

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena mengeluarkan asuci (dengan tangan)<sup>35</sup> ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri?” Pelanggaran itu ditetapkan di

---

<sup>33</sup> Yaitu pelanggaran yang memerlukan penanganan penuh dari Sanggha (Sangghadisesa).

<sup>34</sup> Najis, yang berlawanan dengan kesucian; maksudnya adalah mani (sperma).

<sup>35</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa I, Pengeluaran Mani, hlm. 249.

Sawatthi (*Sāvattḥī*). “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Seyyasaka. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Seyyasaka mengeluarkan asuci dengan tangan. “Apakah ada peraturan (awal), peraturan tambahan, (perubahan) peraturan yang belum dibuat?” Ada satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan, tidak ada (perubahan) peraturan yang belum dibuat untuk kasus ini. “Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah, (atau) peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu?” Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah. “Peraturan yang dijalankan bersama, (atau) peraturan yang tidak dijalankan bersama?” Peraturan yang tidak dijalankan bersama. “Peraturan untuk satu (Sanggha saja), (atau) peraturan untuk kedua (Sanggha)?” Peraturan untuk satu (Sanggha saja). “Dituangkan ke mana, dimasukkan ke mana dari lima pelafalan Patimokkha?” Dituangkan ke dalam sumbernya, dimasukkan ke dalam sumbernya. “Dari pelafalan yang mana seseorang datang ke (pertemuan) pelafalan?” Dari pelafalan ke tiga,<sup>36</sup>seseorang datang ke (pertemuan) pelafalan. [5] “Dari empat kegagalan, kegagalan yang mana?” Kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila). “Dari tujuh jenis pelanggaran, jenis pelanggaran yang mana?” Jenis pelanggaran Sangghadisesa. “Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah (seorang bhikkhu) mengawali (pelanggaran itu)?” Ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. “Dari empat kasus, kasus yang mana?”

---

<sup>36</sup> Pelafalan ke tiga dalam Patimokkha Bhikkhu, yaitu pelafalan peraturan-peraturan Sangghadisesa.

Kasus pelanggaran. “Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa penyelesaiankah kasus itu dihentikan?” Kasus itu dihentikan melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, dan melalui pengakuannya. “Apakah Winaya itu, apa yang berkaitan dengan Winaya?” Peraturan yang telah ditetapkan adalah Winaya, analisis (dalam Ulasan Kuno) berkaitan dengan Winaya. “Apakah Patimokkha itu, apa yang berkaitan dengan Patimokkha?” ... “Berdasarkan berapa alasanlah pelanggaran Sangghadisesa karena mengeluarkan asuci (dengan tangan) ditetapkan oleh Bhagawan?” Berdasarkan sepuluh alasan, pelanggaran Sangghadisesa karena mengeluarkan asuci (dengan tangan) ditetapkan oleh Bhagawan: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha, demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat ... untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu. “Siapakah yang berlatih sendiri?” Para siswa dan pria awam yang bermoral baik ... Peraturan latihan itu telah disampaikan secara berturut-turut (oleh para guru):

Upali (*Upāli*), Dasaka (*Dāsaka*), Sonaka (*Soṇaka*), juga Siggawa (*Siggava*),

Yang ke lima oleh Moggaliputta (Putra Moggali);  
semuanya di tanah kejayaan Jambusiri.

...

Para guru suci ini yang sangat bijaksana, yang mengetahui Winaya dan ahli dalam Magga (Jalan [Kesucian]), menyampaikan Winaya Pitaka di Pulau Tambapanni. [1]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena melakukan kontak badan dengan wanita<sup>37</sup> ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi (*Udāyī*). “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi melakukan kontak badan dengan wanita. Ada satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, (bhikkhu itu) mengawali (pelanggaran itu) melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [2]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena melecehkan wanita dengan ucapan jorok <sup>38</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi melecehkan wanita dengan ucapan jorok. Ada satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, (bhikkhu itu) mengawali (pelanggaran itu) melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan

---

<sup>37</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa II, Kontak Badan, hlm. 270.

<sup>38</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa III, Ucapan Jorok, hlm. 288.

pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [3]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena memuji-muji di hadapan wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya<sup>39</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi memuji-muji di hadapan wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya. Ada satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, (bhikkhu itu) mengawali (pelanggaran itu) melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ... mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [4]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menjadi penghubung (perkawinan)<sup>40</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi menjadi penghubung (perkawinan). Ada satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan

---

<sup>39</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa IV, Pelayanan Kesenangan Indriawi untuk Dirinya, hlm. 297.

<sup>40</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa V, Penghubung (Perkawinan), hlm. 304.

melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan [6] melalui ucapan; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [5]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena meminta (bahan), menyuruh membangun sebuah pondok (*kuṭī*) untuk diri sendiri <sup>41</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Alawi (*Ālavī*). “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu Alawi. “Pada kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu Alawi meminta (bahan), menyuruh membangun pondok untuk diri mereka sendiri. Ada satu peraturan (awal). Dari enam sumber pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam sumber .... [6]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menyuruh membangun sebuah wihara (*vihāra*) besar <sup>42</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi (*Kosambī*). “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Channa. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Channa, saat membersihkan lokasi wihara,

---

<sup>41</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa VI, Pembangunan Pondok, hlm. 326.

<sup>42</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa VII, Pembangunan Wihara, hlm. 348.



menyuruh menebang suatu pohon keramat.<sup>43</sup> Ada satu peraturan awal. Dari enam sumber pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam sumber .... [7]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena tanpa dasar menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran Parajika<sup>44</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka. “Pada kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka tanpa dasar menghujat Yang Mulia Dabba Mallaputta<sup>45</sup> atas pelanggaran Parajika. Ada satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal .... [8]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran Parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih<sup>46</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka. “Pada

---

<sup>43</sup> *Cetiyarukkha*: pohon yang digunakan sebagai tempat pemujaan, yang dimuliakan dusun, yang dimuliakan bandar, yang dimuliakan kota, yang dimuliakan negeri, yang dimuliakan kerajaan.

<sup>44</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa VIII, Tercemar Kebencian, hlm. 358.

<sup>45</sup> Putra Raja Malla, yang dalam usia tujuh tahun telah mewujudkan kearahantaan, telah meraih semua apa yang dapat dicapai seorang siswa. Tiada lagi sesuatu yang perlu diupayakan lebih lanjut atau ditambahkan pada apa yang telah diupayakan.

<sup>46</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa IX, Tercemar Kebencian Bagian ke Dua, hlm. 375.

kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka menghujat Yang Mulia Dabba Mallaputta atas pelanggaran Parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih. Ada satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal .... [9]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena sesudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhu yang berusaha memecah belah (persatuan Sanggha) tidak melepaskan (usahanya) itu<sup>47</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang Dewadatta (*Devadatta*). “Pada kasus apa?” Pada kasus Dewadatta berusaha memecah belah persatuan Sanggha. Ada satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [10]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena sesudah ditegur sampai tiga kali, sejumlah bhikkhu yang menjadi pengikut (Dewadatta) yang berusaha memecah belah (Sanggha) tidak melepaskan (usaha mereka) itu<sup>48</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang sejumlah bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus sejumlah bhikkhu

---

<sup>47</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa X, Pemecahbelahan Sanggha, hlm. 386.

<sup>48</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa XI, Pengikut Pemecah Belah, hlm. 394.

menjadi pengikut Dewadatta yang berusaha memecah belah Sanggha dan menjadi penyuar perpecahan. Ada satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [11]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena sesudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhu yang sulit dinasihati [7] tidak melepaskan (sikapnya) itu<sup>49</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Channa. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Channa saat dinasihati para bhikkhu seturut Dhamma, membuat dirinya tak dapat dinasihati. Ada satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [12]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena sesudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhu penggerogot keluarga (umat) tidak melepaskan (upayanya) itu<sup>50</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu. “Pada kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu kelompok Assaji dan

---

<sup>49</sup> Vinaya-Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa XII, Sulit Dinasihati, hlm. 400.

<sup>50</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa XIII, Penggerogot Keluarga (Umat), hlm. 405.

Punabbasu, yang oleh Sanggha Bhikkhu telah diambil tindakan pengusiran, (malah) menjelek-jelekkkan para bhikkhu (yang mengambil tindakan pengusiran terhadap mereka) telah menuruti keinginan hati, menuruti kebencian, menuruti kegelapan batin, dan menuruti ketakutan (mereka). Ada satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [13]

*Selesai sudah tiga belas Sangghadisesa.*

Ikhtisarnya:

Pengeluaran, kontak badan, ucapan jorok, kesenangan indriawi untuk dirinya,

Penghubung, pondok, wihara, tanpa dasar, /

Suatu cakupan, pemecahbelahan, pengikutnya,

Sulit dinasihati, dan penggerogotan keluarga, tiga belas

Sangghadisesa.

### 1.1.1.3 Bagian Aniyata <sup>51</sup>

Di manakah peraturan Aniyata pertama ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut

---

<sup>51</sup> Kasus yang belum dapat dipastikan, belum pasti apakah termasuk pelanggaran Parajika, atau Sangghadisesa, atau Pacittiya.

Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri? Tentang siapa? Pada kasus apa? ... Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan?

“Di manakah peraturan Aniyata pertama<sup>52</sup> ditetapkan oleh Bhagawan...?” Peraturan itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, yang cukup untuk melakukan sesuatu. “Apakah ada peraturan (awal), peraturan tambahan, (perubahan) peraturan yang belum dibuat?” Ada satu peraturan (awal), tidak ada peraturan tambahan ataupun (perubahan) peraturan yang belum dibuat untuk kasus ini. “Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah, (atau) peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu?” Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah. “Peraturan yang dijalankan bersama, (atau) peraturan yang tidak dijalankan bersama?” Peraturan yang tidak dijalankan bersama. “Peraturan untuk satu (Sanggha saja), (atau) peraturan untuk kedua (Sanggha)?” Peraturan untuk satu (Sanggha saja). “Dituangkan ke mana, dimasukkan ke mana dari lima pelafalan Patimokkha?” Dituangkan ke dalam sumbernya, dimasukkan ke dalam sumbernya. “Dari pelafalan yang mana, seseorang datang ke (pertemuan) pelafalan?” Dari pelafalan ke empat, seseorang

---

<sup>52</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Aniyata I, hlm. 420.

datang ke (pertemuan) pelafalan. “Dari empat kegagalan, kegagalan yang mana?” Mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam kelakuan baik. “Dari tujuh jenis pelanggaran, jenis pelanggaran yang mana?” Mungkin jenis pelanggaran Parajika, mungkin jenis pelanggaran Sangghadisesa, mungkin jenis pelanggaran Pacittiya (*Pācittiya*). “Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasal (seorang bhikkhu) mengawali (pelanggaran itu)?” Ia mengawalnya melalui satu asal muasal—ia mengawalnya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. “Dari empat kasus, kasus yang mana?” Kasus pelanggaran. “Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa penyelesaiannya kasus itu dihentikan?” Kasus itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui pengakuannya, mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. “Apakah Winaya itu, apa yang berkaitan dengan Winaya?” Peraturan yang telah ditetapkan adalah Winaya, analisis (dalam Ulasan Kuno) berkaitan dengan Winaya. “Apakah Patimokkha itu, apa yang berkaitan dengan Patimokkha?” ... “Latihan apa?” Setelah berkata, “Saya tidak akan bertindak demikian,” menjalankannya selama hidupnya sampai akhir hayatnya, dan melatih dirinya dalam peraturan-peraturan latihan. “Berdasarkan berapa alasanlah peraturan Aniyata pertama ditetapkan oleh Bhagawan?” [8] Berdasarkan sepuluh alasan, peraturan Aniyata pertama ditetapkan oleh Bhagawan: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha, demi

pengekangan individu-individu berpikiran jahat ... untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu. “Siapakah yang berlatih sendiri?” Para siswa dan pria awam yang bermoral baik ... Peraturan latihan itu telah disampaikan secara berturut-turut (oleh para guru):

Upali (*Upāli*), Dasaka (*Dāsaka*), Sonaka (*Soṇaka*), juga Siggawa (*Siggava*),

Yang ke lima oleh Moggaliputta (Putra Moggali); semuanya di tanah kejayaan Jambusiri.

...

Para guru suci ini yang sangat bijaksana, yang mengetahui Winaya dan ahli dalam Magga (Jalan [Kesucian]), menyampaikan Winaya Pitaka di Pulau Tambapanni. [1]

“Di manakah peraturan Aniyata ke dua<sup>53</sup> ditetapkan oleh Bhagawan...?” Peraturan itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi duduk dengan seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, secara tersembunyi. “Apakah ada peraturan (awal), peraturan tambahan, (perubahan) peraturan yang belum dibuat?” Ada satu peraturan (awal), tidak ada peraturan tambahan ataupun (perubahan) peraturan yang belum dibuat untuk kasus ini ... “Dari tujuh jenis pelanggaran, jenis pelanggaran yang mana?” Mungkin jenis pelanggaran

---

<sup>53</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Aniyata II, hlm. 427.

Sangghadisesa, mungkin jenis pelanggaran Pacittiya. “Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah (seorang bhikkhu) mengawali (pelanggaran itu)?” Ia mengawalinya melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. “Dari empat kasus, kasus yang mana?” Kasus pelanggaran. “Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa penyelesaiannya kasus itu dihentikan?” Kasus itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui pengakuannya, mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [2]

*Selesai sudah dua Aniyata.*

Ikhtisarnya:

Baik yang cukup untuk melakukan sesuatu dan semacamnya maupun yang tidak, Aniyata telah dimaklumkan dengan baik seperti itu oleh Buddha nan luhur.



### 1.1.1.4 Bagian Nissaggiya<sup>54</sup>

#### 1.1.1.4.1 Kelompok (Kain Jubah) Kathina

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang melewati sepuluh hari (jangka pemakaian) sebuah kain jubah ekstra (*atireka-cīvara*)<sup>55</sup> ditetapkan oleh Bhagawan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu memakai kain jubah ekstra. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia

---

<sup>54</sup> Nissaggiya, artinya dilepaskan, termasuk dalam kelompok Nissaggiya Pacittiya, karena selain barang yang diterima atau digunakan secara salah itu harus dilepaskan, bhikkhu itu juga harus mengakui kesalahannya (Pacittiya). Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I*, Bab 7.1, *Nissaggiya Pācittiya: The Robe-cloth Chapter*, yang disusun oleh Bhikkhu Ṭhānissaro, bahwa seorang bhikkhu yang menerima sebuah barang dengan cara yang salah atau salah menggunakannya, maka ia harus melepaskannya kepada seorang bhikkhu yang lain, atau sekelompok bhikkhu sebelum ia “memberitahukan kesalahan itu”—mengakuinya. Setelah ia mengakuinya, maka ia telah bebas dari kesalahan itu. Dalam kebanyakan kasus, pelepasan itu hanya formalitas—setelah pengakuannya, ia menerima kembali barang tersebut—meskipun tiga dari peraturan-peraturan itu (yang seluruhnya berjumlah tiga puluh peraturan, yang dibagi dalam tiga kelompok [*vagga*]) mewajibkan bhikkhu yang melakukan pelanggaran itu menyerahkan barang itu demi kebaikan. Penjelasan yang senada juga diberikan di *The Rules For Buddhist Monks and Nuns (Bhikkhu and Bhikkhuni Pātimokkhas)*, 1990, yang disusun oleh Bhikkhu U. Dhamminda, bahwa Nissaggiya Pacittiya adalah nama kelompok pelanggaran yang mana barang yang telah diterima dengan cara yang salah harus dilepaskan kepada seorang anggota yang lain dari Sanggha atau kepada satu kelompok (bhikkhu). Biasanya barang yang sudah dilepaskan itu dikembalikan kepada bhikkhu yang melepaskannya, tetapi, dalam beberapa kasus (peraturan Nissaggiya Pacittiya No. 18, 19, dan 22), tidak dikembalikan.

<sup>55</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhanga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* I, hlm. 1.

mengawalinya melalui dua asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [1]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang berpisah dari tiga jubahnya, meskipun untuk satu malam saja <sup>56</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, sementara memercayakan jubah-jubah (luar mereka) kepada para bhikkhu (lainnya), berangkat menjelajahi negeri dengan (hanya memakai) jubah bawah dan jubah atas. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [2]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang setelah menerima kain jubah tidak pada waktu yang cocok (*akāla-cīvara*), melewati (jangka penyimpanan) satu bulan (sebelum ia membikannya menjadi jubah)<sup>57</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, setelah menerima kain jubah

---

<sup>56</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* II, hlm. 12.

<sup>57</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* III, hlm. 24.

tidak pada waktu yang cocok, melewati (jangka penyimpanan) satu bulan (sebelum mereka membikannya menjadi jubah). Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [3]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci sebuah jubah kotor (*purāṇa-cīvara*)<sup>58</sup> ditetapkan...?” [9] Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci sebuah jubah kotor. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [4]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang menerima jubah dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat<sup>59</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi menerima jubah dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari

---

<sup>58</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* IV, hlm. 30.

<sup>59</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* V, hlm. 36.

enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [5]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang meminta sebuah jubah dari seorang pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat(nya)<sup>60</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, meminta sebuah jubah dari putra seorang saudagar (besar) yang bukan kerabat(nya). Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [6]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu, saat diundang untuk menerima banyak kain jubah,) meminta lebih dari jumlah kain jubah (yang boleh dimintanya) kepada seorang pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat<sup>61</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, tidak mengenal cukup, meminta banyak kain jubah. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [7]

---

<sup>60</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* VI, hlm. 42.

<sup>61</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* VII, hlm. 50.

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu), yang sebelum diundang, menghampiri seorang perumah tangga yang bukan kerabat dan mengajukan persyaratan mengenai jubah<sup>62</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, sebelum diundang, menghampiri seorang perumah tangga yang bukan kerabat dan mengajukan persyaratan mengenai jubah. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [8]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu), yang sebelum diundang, menghampiri para perumah tangga yang bukan kerabat(nya) dan mengajukan persyaratan mengenai jubah<sup>63</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, sebelum diundang, menghampiri para perumah tangga yang bukan kerabat(nya) dan mengajukan persyaratan mengenai jubah. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [9]

---

<sup>62</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* VIII, hlm. 53.

<sup>63</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* IX, hlm. 58.

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang berhasil memperoleh sebuah jubah dengan menyatakan (yang ia inginkan) lebih dari tiga kali (atau) dengan berdiri (diam) untuk jubah itu lebih dari enam kali<sup>64</sup> ditetapkan...?” [10] Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakyā. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakyā, setelah diberi tahu seorang upasaka (umat awam pria), “Tunggulah hari ini (saja), Bhante,” tidak menunggu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [10]

*Kelompok Pertama: (Kain Jubah) Kathina*

#### 1.1.1.4.2 Kelompok (Bahan) Sutra

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang membuat sebuah kain tebal *santhata* dari campuran benang sutra<sup>65</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu

---

<sup>64</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* X, hlm. 62.

<sup>65</sup> Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I*, Bab 7.2, *Nissaggiya Pācittiya: The Silk Chapter*, No. 11, yang disusun oleh Bhikkhu Ṭhānissaro, bahwa *santhata* diterjemahkan di sini sebagai selimut tebal/karpet, adalah sejenis kain yang dijelaskan di teks seperti cara pembuatannya. Tidak dibuat dengan menenun, tetapi dibuat dengan menebarkan benang di atas permukaan yang datar, lalu diperciki dengan campuran kanji (terbuat dari beras), digiling sampai rata, kemudian proses di atas diulang kembali berulang-ulang sampai cukup tebal. Meskipun kain tebal yang dibuat seperti itu mempunyai banyak kegunaan, kegunaan

ditetapkan di Alawi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, setelah menghampiri para pembuat sutra, berkata demikian, “Tuan-tuan, tetaskan ulat sutra yang banyak, (dan) berikan kepada kami, karena kami ingin membuat sebuah kain tebal santhata dari campuran benang sutra.” Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [11]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang memiliki sebuah kain tebal santhata yang terbuat dari wol domba hitam murni<sup>66</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu memiliki kain tebal santhata yang terbuat dari wol domba hitam murni. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [12]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang memiliki sebuah kain tebal santhata

---

utamanya pada waktu itu agaknya sebagai karpet kecil pribadi untuk duduk atau berbaring, atau sebagai selimut kasar untuk dipakaikan ketika sakit atau cuaca dingin. Lihat juga penjelasan di *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XI, hlm. 71.

<sup>66</sup> Yaitu kain tebal santhata yang hanya terbuat dari wol domba yang seluruhnya berwarna hitam. Penjelasan terperinci dapat dibaca di *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XII, hlm. 74.

baru yang dibuat tanpa menggunakan satu bagian (wol) berwarna putih dan satu bagian berwarna coklat<sup>67</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, hanya menggunakan sedikit wol berwarna putih di bagian kelim, sama saja seperti memiliki sebuah kain tebal santhata yang terbuat dari wol domba hitam murni. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [13]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang membuat kain tebal santhata setiap tahun<sup>68</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu membuat kain tebal santhata setiap tahun. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [14]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang memiliki sebuah tikar duduk santhata (*nisīdana-santhata*)<sup>69</sup> baru yang dibuat tanpa menggunakan

---

<sup>67</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XIII, hlm. 76.

<sup>68</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XIV, hlm. 79.

<sup>69</sup> Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code* I, Bab 7.2, *Nissaggiya Pācittiya: The Silk Chapter*, No. 15, bahwa kain duduk (*nisīdana*) digunakan untuk melindungi jubah seorang bhikkhu agar tidak kotor karena duduk di tempat apa saja, dan untuk melindungi tempat apa saja yang ia duduk agar tidak kotor. Kitab Ulasan menambahkan



sepotong kain tebal santhata lama selebar jengkal sugata (*sugata-vidatthi* = 25 cm) ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, setelah membuang kain tebal santhata mereka, mempraktikkan kehidupan penghuni hutan, kehidupan pencari makanan derma, kehidupan mereka yang memakai jubah-jubah kain buangan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [15]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu), yang setelah menerima wol domba, membawanya melebihi tiga *yojana*<sup>70</sup> jauhnya (yang boleh dibawa) ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu, setelah menerima wol domba,

---

bahwa selain untuk merusak warna (bentuk) tikar duduk santhata yang baru dan membuatnya lebih kuat, satu dari tujuan-tujuan Buddha menetapkan peraturan ini pada waktu itu adalah untuk mengajari para bhikkhu bagaimana mempergunakan sebaik-baiknya barang-barang lama, perlengkapan-perengkapan lama untuk menjaga keyakinan dari orang-orang yang memberikan derma kepada mereka. Lihat juga penjelasan di *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XV, hlm. 83.

<sup>70</sup> Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code* I, Bab 7.2, *Nissaggiya Pācittiya, The Silk Chapter*, No. 16, bahwa setelah seorang bhikkhu menerima wol domba, ia boleh membawanya dengan tangan—(apabila) tidak ada orang lain yang (membantu) membawakannya, paling jauh tiga *league* (48 km = 30 mil). Jika ia membawanya lebih jauh dari itu, bahkan jika tidak ada seorang pun yang (membantu) membawakannya, maka wol domba itu harus dilepaskan [nissaggiya], dan mengakui kesalahannya [pacittiya]. Lihat juga penjelasan di *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XVI, hlm. 90.

membawanya melebihi tiga yojana jauhnya (yang boleh dibawa). Satu peraturan (awal). [11] Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [16]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci wol domba<sup>71</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Sakya.<sup>72</sup> “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menyuruh para bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci wol domba. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [17]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang menerima emas dan perak <sup>73</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, menerima emas dan perak. Satu

---

<sup>71</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XVII, hlm. 94.

<sup>72</sup> Di Kapilawatthu (*Kapilavatthu*).

<sup>73</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XVIII, hlm. 99.

peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [18]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak <sup>74</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [19]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang melakukan berbagai macam pertukaran (barter)<sup>75</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, melakukan pertukaran dengan seorang pengembara. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [20]

### *Kelompok ke Dua: Sutra*

---

<sup>74</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XIX, hlm. 106.

<sup>75</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XX, hlm. 109.

### 1.1.1.4.3 Kelompok Patta <sup>76</sup>

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang melewati sepuluh hari (penyimpanan) patta ekstra <sup>77</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menyimpan patta ekstra. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [21]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang meminta patta baru yang lain sebagai pengganti patta yang diperbaiki kurang dari lima tempat <sup>78</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Sakya. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, ketika patta-patta mereka hanya pecah sedikit, sompek <sup>79</sup> sedikit, dan tergores sedikit, meminta banyak patta. Satu peraturan (awal). Dari enam

---

<sup>76</sup> Mangkuk penampung atau wadah derma makanan.

<sup>77</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhanga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXI, hlm. 113.

<sup>78</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhanga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXII, hlm. 118.

<sup>79</sup> Menurut KBBI, sompek artinya rusak pada bagian pinggir.

asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [22]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu), yang setelah menerima obat-obatan, melewati tujuh hari (batas waktu yang mana obat-obatan itu boleh disimpan)<sup>80</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa [12] bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, setelah menerima obat-obatan, melewati tujuh hari (batas waktu yang mana obat-obatan itu boleh disimpan). Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [23]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang mencari bahan jubah untuk digunakan sebagai kain musim hujan (*vassika-sātika*), sementara musim panas masih tersisa sebulan lebih<sup>81</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu mencari bahan jubah untuk digunakan sebagai kain musim hujan, sementara musim panas masih tersisa sebulan lebih. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [24]

---

<sup>80</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhanga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXIII, hlm. 126. Ada lima jenis obat-obatan ini, yaitu: gi (*sappi*), mentega segar (*navanīta*), minyak (*tela*), madu (*madhu*), dan air gula (*phānita*).

<sup>81</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhanga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXIV, hlm. 134.

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu), setelah diri sendiri memberikan sebuah jubah kepada seorang bhikkhu (lain), karena marah dan kesal, merampasnya kembali <sup>82</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, setelah diri sendiri memberikan sebuah jubah kepada seorang bhikkhu (lain), karena marah dan kesal, merampasnya kembali. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [25]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu), setelah diri sendiri meminta benang, menyuruh para penenun menenun kain jubah<sup>83</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, setelah diri sendiri meminta benang, menyuruh para penenun menenun kain jubah. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [26]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu), sebelum diundang oleh seorang perumah

---

<sup>82</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXV, hlm. 139.

<sup>83</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXVI, hlm. 142.

tangga yang bukan kerabat, mendatangi para penunun dan mengajukan persyaratan mengenai kain jubah<sup>84</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, sebelum diundang, mendatangi para penunun perumah tangga yang bukan kerabat(nya) dan mengajukan persyaratan mengenai kain jubah. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [27]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu), setelah menerima sebuah kain jubah khusus (*acceka-cīvara*), melewati musim jubah (batas waktu ia menyimpan kain jubah) <sup>85</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, setelah menerima kain jubah khusus, melewati musim jubah.

---

<sup>84</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXVII, hlm. 145.

<sup>85</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXVIII, hlm. 151. Musim jubah adalah waktu yang biasa untuk menerima, membagikan, dan menyelesaikan kain jubah. Kain jubah khusus adalah kain apa pun dari enam jenis kain jubah yang diizinkan, yang berukuran paling sedikit 4 x 8 *sugata-aṅgula* (8,3 x 16,6 cm<sup>2</sup>), yang diberikan dalam keadaan mendesak: sang penderma adalah seseorang yang menginginkan kebajikan, yang dipercayai orang-orang akan diperoleh dari derma kain jubah yang diberikan selama musim jubah, tetapi yang tidak mau menunggu sampai musim jubah, entah karena meragukan keselamatannya, misalnya seorang prajurit yang akan pergi berperang, seorang pelancong yang akan melakukan perjalanan, atau seorang wanita hamil, atau seseorang yang baru menimbulkan keyakinan dalam dirinya terhadap ajaran Buddha.

Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [28]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang berpisah dengan satu dari tiga jubahnya lebih dari enam malam, setelah menyimpannya di dalam rumah<sup>86</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu berpisah dengan satu dari tiga jubah mereka lebih dari enam malam, setelah menyimpannya di dalam rumah. [13] Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [29]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu) yang mengetahui jatah persembahan itu untuk Sanggha, mengalihkannya untuk dirinya sendiri<sup>87</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu yang mengetahui jatah persembahan itu untuk Sanggha, mengalihkannya untuk diri mereka sendiri. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [30]

---

<sup>86</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXIX, hlm. 156.

<sup>87</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhāṅga*), versi bahasa Inggris, oleh I. B. Horner, M.A., terbitan PTS, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)* XXX, hlm. 160.



*Kelompok ke Tiga: Patta*

*Selesai sudah tiga puluh Nissaggiya Pacittiya.*

Ikhtisarnya :

Sepuluh (malam), satu malam, satu bulan, mencuci, penerimaan,  
Tentang seseorang yang bukan kerabat, khusus disiapkan, oleh  
dua (gabungan derma), melalui kurir, /

Sutra, dua tentang bagian murni, selama enam tahun, kain duduk,

Dua tentang wol (domba), tentang menerima, dua tentang  
berbagai macam transaksi, /

Dua tentang patta, tentang obat-obatan, untuk musim hujan, ke  
lima tentang pemberian,

Diri sendiri, menyuruh menenun, kain jubah khusus, berbahaya,  
dan untuk Sanggha.

### 1.1.1.5 Bagian Pacittiya (*Pācittiya*)<sup>88</sup>

#### 1.1.1.5.1 Kelompok Dusta

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berbohong dengan sengaja,<sup>89</sup> ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Hatthaka, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Hatthaka, siswa Putra Kaum Sakya, saat berbicara dengan para pengikut ajaran lain, setelah menyangkal, mengakui; dan setelah mengakui, menyangkal. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawali (pelanggaran itu) melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalnya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalnya melalui ucapan dan pikiran, bukan

---

<sup>88</sup> Pengakuan kesalahan. Menurut penjelasan Bhikkhu U. Dhamminda di *The Rules For Buddhist Monks and Nuns (Bhikkhu and Bhikkhuni Pātimokkhas)*, 1990, bahwa Pacittiya artinya “yang menyebabkan batin menjauh dari kemurnian”. Pacittiya adalah nama kelompok pelanggaran yang mewajibkan pengakuan sederhana kepada anggota Sanggha yang lain agar menjadi murni kembali. Penjelasan berikutnya dikutip dari *Buddhist Monastic Code I*, Bab 8.1, *Pācittiya: The Lie Chapter*, yang disusun oleh Bhikkhu Ṭhānissaro, bahwa istilah ini sangat mungkin berkaitan dengan kata kerja *pacinati*, “mengetahui”, dan maksudnya “diberitahukan” atau “diakui”. Ada 92 peraturan di dalam bagian ini, dibagi dalam delapan bab yang masing-masing terdiri dari sepuluh peraturan, dan satu (bab) yang terdiri dari dua belas peraturan.

<sup>89</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* I, hlm. 164.

melalui tubuh; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [1]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena ucapan yang menghina<sup>90</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, setelah bertengkar dengan para bhikkhu yang berkelakuan baik, menghina para bhikkhu yang berkelakuan baik. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [2]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena seorang bhikkhu berlidah bercabang<sup>91</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu berlidah bercabang kepada para bhikkhu sehingga menyebabkan pertengkaran, percekocokan, persengketaan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [3]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyuruh seseorang yang tidak ditahbiskan mengucapkan Dhamma baris

---

<sup>90</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* II, hlm. 171.

<sup>91</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* III, hlm. 186. Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code I*, Bab 8.1, *Pācittiya: The Lie Chapter*, No. 3, bagian ringkasan bahwa memberitahukan seorang bhikkhu tentang ucapan menghina yang dibuat oleh bhikkhu lain—mengharapkan (tindakannya itu) disenangi (si pendengar) atau untuk menyebabkan keretakan—adalah pelanggaran Pacittiya.

demi baris<sup>92</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menyuruh umat awam mengucapkan Dhamma baris demi baris. [14] Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh. [4]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan lebih dari dua atau tiga malam<sup>93</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Alawi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus

---

<sup>92</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* IV, hlm. 190. Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code I*, Bab 8.1, *Pācittiya: The Lie Chapter*, No. 4, bahwa menyuruh seseorang (yang belum ditahbiskan) mengucapkan baris demi baris berarti melatihnya untuk menjadi seorang ahli pengucap teks Dhamma berbahasa Pali dengan cara menghafal. Karena peraturan ini ditujukan pada metode pengajaran, Kitab (*Sutta*) *Vibhaṅga* menyatakan bahwa tidak ada pelanggaran “bagi seseorang yang disuruh untuk mengucapkan bersama-sama”. Ini, menurut Kitab Ulasan, merujuk kepada seorang bhikkhu muda yang dalam proses mempelajari teks, disuruh oleh gurunya untuk mengucapkan bersama seorang samanera yang juga adalah murid sang guru. Juga, tidak ada pelanggaran jika seorang bhikkhu “berlatih” teks secara bersama-sama dengan umat yang belum ditahbiskan. Pada masa Kanon Pali, ini berarti praktik mengucapkan teks yang sudah diingat seseorang. Pada saat ini, ini mencakup praktik para bhikkhu yang mengucapkan bersama-sama dengan umat awam yang membaca dari teks atau mengucapkan melalui ingatan—sebagai contoh, saat pembacaan paritta pada sore hari—dan tidak belajar teks dari para bhikkhu. Juga tidak ada pelanggaran jika seorang bhikkhu mengoreksi seorang umat yang belum ditahbiskan yang telah mengingat banyak teks atau yang mengucapkan secara keliru.

<sup>93</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* V, hlm. 194.

apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [5]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berbaring di ruang tidur bersama seorang wanita<sup>94</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Anuruddha. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Anuruddha berbaring di ruang tidur bersama seorang wanita. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [6]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mengajarkan Dhamma kepada seorang wanita lebih dari lima atau enam

---

<sup>94</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* VI, hlm. 198. Dijelaskan bagaimana keteguhan hati Yang Mulia Anuruddha menghadapi godaan seorang wanita, dengan tetap mengendalikan indra(nya), tidak begitu memperhatikan wanita itu ataupun mengucapkan sepatah kata pun; yang akhirnya mampu menyadarkan dan meyakinkan wanita itu ke jalan yang benar, dan menjadi seorang upasika (pengikut awam wanita) yang bernaung kepada Ti-Ratana (Buddha, Dhamma, dan Sanggha). Yang Mulia Anuruddha disalahkan karena berada di ruang tidur bersama seorang wanita. Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code* I, Bab 8.1, *Pācittiya: The Lie Chapter*, No. 6, bahwa Buddha merumuskan peraturan ini sebagai perlindungan, dan juga dengan maksud untuk mencegah keadaan ketika orang-orang yang penuh curiga, yang mungkin berpikir seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran berat, walaupun ia belum melakukannya.

kalimat<sup>95</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi mengajarkan Dhamma kepada seorang wanita. Satu peraturan (awal), dua peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Dhamma baris demi baris. [7]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mengatakan kepada seseorang yang tidak ditahbhis (menjadi seorang bhikkhu) mengenai pencapaian-melampaui-manusia-biasa, meski hal tersebut adalah kebenaran<sup>96</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu dari tepi (Sungai) Waggumuda. “Pada kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu dari tepi (Sungai) Waggumuda berbicara saling memuji antara satu bhikkhu dan bhikkhu lainnya kepada para perumah tangga mengenai pencapaian-melampaui-manusia-biasa. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran. [8]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena membicarakan pelanggaran berat seorang bhikkhu kepada seseorang yang

---

<sup>95</sup> Kecuali ada seorang pria terpelajar. *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* VII, hlm. 203.

<sup>96</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* VIII, hlm. 208.

tidak ditahbiskan<sup>97</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu memberitahukan pelanggaran berat seorang bhikkhu kepada seseorang yang tidak ditahbiskan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [9]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menggali tanah<sup>98</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Alawi. “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu Alawi. “Pada kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu Alawi menggali tanah. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [10]

### *Kelompok Pertama: Dusta*

#### **1.1.1.5.2 Kelompok Perkembangbiakan Tumbuhan**

[15] “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena merusak perkembangbiakan tumbuhan<sup>99</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Alawi. “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu

---

<sup>97</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* IX, hlm. 219. Yang disebut pelanggaran berat ialah kedua-duanya, empat pelanggaran Parajika dan tiga belas pelanggaran Sangghadisesa.

<sup>98</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* X, hlm. 223.

<sup>99</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XI, hlm. 226.

Alawi. “Pada kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu Alawi menebang pohon. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [11]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berdalih dan menjengkelkan<sup>100</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Channa. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Channa, saat diperiksa atas sebuah pelanggaran di tengah-tengah Sanggha, mengesampingkan pertanyaan dengan (menanyakan) hal lain. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [12]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena membuat (orang lain) memandang rendah dan mencela<sup>101</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka. “Pada kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka membuat para bhikkhu memandang rendah Yang Mulia Dabba Mallaputta. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [13]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi tanpa pemberitahuan dan tidak memindahkan ranjang, atau dipan, atau

---

<sup>100</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XII, hlm. 230.

<sup>101</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XIII, hlm. 235.



kasur, atau dingklik<sup>102</sup> milik Sanggha yang telah ia letakkan di luar ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu pergi tanpa pemberitahuan dan tidak memindahkan barang-barang peristirahatan milik Sanggha yang telah mereka letakkan di luar. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [14]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi tanpa pemberitahuan dan tidak memindahkan perlengkapan tempat tidur yang telah ia letakkan di sebuah wihara milik Sanggha<sup>103</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok tujuh belas bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok tujuh belas bhikkhu pergi tanpa pemberitahuan dan tidak memindahkan perlengkapan tempat tidur yang telah mereka letakkan di sebuah wihara milik Sanggha. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [15]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena dengan sengaja berbaring di tempat tidur di sebuah wihara milik Sanggha, sehingga melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi)

---

<sup>102</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XIV, hlm. 238. Menurut KBBI, dingklik adalah bangku pendek untuk duduk atau untuk meletakkan kaki.

<sup>103</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XV, hlm. 243.

seorang bhikkhu yang tiba lebih dulu<sup>104</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu berbaring di tempat tidur dengan melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi) para bhikkhu sepuh (Thera). Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [16]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena marah dan tidak senang, mengusir seorang bhikkhu dari sebuah wihara milik Sanggha<sup>105</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, karena marah dan tidak senang, mengusir bhikkhu-bhikkhu dari sebuah wihara milik Sanggha. [16] Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [17]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena duduk di atas ranjang atau dipan yang kaki-kakinya bisa dipindahkan, yang berada di loteng yang amat tinggi (yang tidak ditutupi papan) di sebuah wihara milik Sanggha<sup>106</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu duduk dengan tergesa-gesa di atas ranjang yang kaki-kakinya bisa

---

<sup>104</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XVI, hlm. 247.

<sup>105</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XVII, hlm. 250.

<sup>106</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XVIII, hlm. 254.

dipindahkan, yang berada di loteng yang amat tinggi (yang tidak ditutupi papan) di sebuah wihara milik Sanggha. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [18]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya mengenai seseorang (bhikkhu), setelah menetapkan pelapis dari dua atau tiga atap, menetapkan (sesuatu) yang lebih dari itu <sup>107</sup> ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Channa. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Channa, berulang-ulang menyuruh menutupi dengan atap sebuah wihara yang sudah selesai dibangun, berulang-ulang menyuruh menambalnya; (sehingga) wihara yang bebannya terlalu berat itu roboh. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [19]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyiram rumput atau lempung dengan air yang diketahui mengandung makhluk hidup <sup>108</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Alawi. “Tentang siapa?” Tentang para bhikkhu Alawi. “Pada kasus apa?” Pada kasus para bhikkhu Alawi menyiram rumput dan lempung dengan air yang diketahui mengandung makhluk hidup. Satu

---

<sup>107</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XIX, hlm. 257.

<sup>108</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XX, hlm. 261.

peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [20]

*Kelompok ke Dua: Perkembangbiakan Tumbuhan*

### 1.1.1.5.3 Kelompok Wejangan

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena seseorang (bhikkhu) yang belum disetujui mewejang para bhikkhuni<sup>109</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu mewejang para bhikkhuni, walaupun mereka belum disetujui. “Apakah ada peraturan (awal), peraturan tambahan, (perubahan) peraturan yang belum dibuat?” Ada satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan, untuk kasus ini, tidak ada (perubahan) peraturan yang belum dibuat. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh. [21]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mewejang para bhikkhuni setelah matahari terbenam<sup>110</sup> ditetapkan?”

---

<sup>109</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXI, hlm. 263.

<sup>110</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXII, hlm. 273.

Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Culapanthaka (*Cūḷapanthaka*). “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Culapanthaka mewejang para bhikkhuni setelah matahari terbenam. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Dhamma baris demi baris. [22]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mewejang para bhikkhuni setelah menghampiri peristirahatan para bhikkhuni <sup>111</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Sakya. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, [17] setelah menghampiri peristirahatan para bhikkhuni, mewejang para bhikkhuni. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [23]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berkata, ‘Para bhikkhu mewejang para bhikkhuni untuk mendapatkan keuntungan,’ <sup>112</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu berkata, ‘Para bhikkhu mewejang para bhikkhuni untuk mendapatkan keuntungan.’ Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [24]

---

<sup>111</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXIII, hlm. 276.

<sup>112</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXIV, hlm. 279.

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memberikan kain jubah kepada seorang bhikkhuni yang bukan kerabat <sup>113</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu memberikan kain jubah kepada seorang bhikkhuni yang bukan kerabat. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [25]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menjahit jubah untuk seorang bhikkhuni yang bukan kerabat <sup>114</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi menjahit jubah untuk seorang bhikkhuni yang bukan kerabat. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [26]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena bepergian di sepanjang jalan raya yang sama setelah merencanakan dengan seorang bhikkhuni <sup>115</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, setelah merencanakan dengan (beberapa) bhikkhuni, bepergian di sepanjang jalan raya yang sama. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia

---

<sup>113</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXV, hlm. 282.

<sup>114</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXVI, hlm. 285.

<sup>115</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXVII, hlm. 288.

mengawalnya melalui empat asal muasal: mungkin ia mengawalnya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalnya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalnya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalnya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [27]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena naik ke sebuah perahu (yang sama) setelah merencanakan dengan seorang bhikkhuni<sup>116</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu naik ke sebuah perahu (yang sama) setelah merencanakan dengan (beberapa) bhikkhuni. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalnya melalui empat asal muasal. [28]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena makan makanan derma yang diketahui diberikan melalui dorongan dari seorang bhikkhuni<sup>117</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang Dewadatta. “Pada kasus apa?” Pada kasus Dewadatta makan makanan derma yang diketahui diberikan melalui dorongan dari seorang bhikkhuni. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalnya melalui satu asal muasal:

---

<sup>116</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXVIII, hlm. 292.

<sup>117</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXIX, hlm. 295.

ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [29]

[18] “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena duduk bersama seorang bhikkhuni, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tersembunyi <sup>118</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi duduk bersama seorang bhikkhuni, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat duduk yang tersembunyi. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [30]

*Kelompok ke Tiga: Wejangan*

#### 1.1.1.5.4 Kelompok Makanan

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena makan lebih (dari satu kali makanan) di sebuah pusat pemberian makanan derma untuk umum <sup>119</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, tinggal terus-menerus, makan di sebuah pusat pemberian makanan

---

<sup>118</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXX, hlm. 300.

<sup>119</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXXI, hlm. 303.



derma untuk umum. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [31]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena makan makanan berkelompok<sup>120</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang Dewadatta. “Pada kasus apa?” Pada kasus Dewadatta dan sahabat-sahabatnya makan setelah berulang-ulang meminta di antara para perumah tangga. Satu peraturan (awal), tujuh peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [32]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena makan makanan di luar giliran<sup>121</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, diundang (untuk makan) di suatu tempat, (tetapi) makan di tempat lain. Satu peraturan (awal), empat peraturan tambahan.<sup>122</sup> Dari enam asal muasal

---

<sup>120</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXXII, hlm. 306.

<sup>121</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXXIII, hlm. 315.

<sup>122</sup> Satu peraturan (awal), empat peraturan tambahan; penerjemahan ini sesuai dengan Kitab Pali edisi Chaṭṭha Saṅgāyana Tipiṭaka 4.0, bagian *Parivārapāli, Bhojanavaggo*, No. 86, yang mencantumkan, “*Paramparabhōjane pācittiyam kattha paññattant? ... Ekā paññatti, catasso anupaññattiyō ...*” Yang diterjemahkan sebagai berikut, “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena (makan) makanan di luar giliran ditetapkan? ... Satu peraturan (awal), empat peraturan tambahan ....” Rinciannya adalah sebagai berikut: Makan makanan di luar giliran, adalah pelanggaran Pacittiya (satu peraturan awal); Makan makanan di luar giliran, kecuali pada waktu yang cocok, adalah pelanggaran Pacittiya. Dalam hal ini, waktu yang cocok adalah waktu sakit (peraturan tambahan pertama) ... waktu derma jubah (peraturan

pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [33]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena setelah menerima dua atau tiga patta penuh kue, menerima lebih dari itu <sup>123</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, tidak mengenal cukup, menerima (perbekalan makanan). Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [34]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena seseorang (bhikkhu) sesudah makan dan puas (makan), makan lagi makanan padat atau lunak <sup>124</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, sesudah makan dan puas (makan), makan lagi di tempat lain. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [35]

---

tambahan ke dua) ... waktu pembuatan jubah (peraturan tambahan ke tiga); inilah waktu yang cocok dalam hal ini; dan satu izin (*anujānāmi*), “Saya izinkan kalian, para Bhikkhu, setelah memberikan (undangan makan kepada yang lain), untuk makan makanan di luar giliran. Demikianlah, para Bhikkhu, jika (undangan) makan itu diberikan, ‘Saya akan memberikan undangan makan ini kepada seorang bhikkhu (yang lain).’”

<sup>123</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXXIV, hlm. 321.

<sup>124</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXXV, hlm. 326.

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mengundang makan seorang bhikkhu yang sudah makan dan puas (makan) untuk makan makanan padat atau lunak<sup>125</sup> yang belum disisakan<sup>126</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, setelah selesai makan dan puas (makan), mengundang seorang bhikkhu (lain) untuk makan makanan lunak yang belum disisakan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [36]

[19] “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena makan makanan padat atau lunak pada waktu yang salah<sup>127</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang kelompok tujuh belas bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok tujuh belas bhikkhu makan makanan pada waktu yang salah. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal

---

<sup>125</sup> Bhojanīyaṃ nāma pañca bhojanāni—odano, kummāso, sattu, maccho, maṃsaṃ—yang artinya: “makanan lunak” mencakup lima macam makanan, yakni: nasi, makanan dari tepung gandum, makanan-barli, ikan, dan daging. Sementara itu, khādanīyaṃ “makanan padat” mencakup: apa pun makanannya selain lima macam makanan (di atas dalam kategori makanan lunak), makanan yang bisa dimakan pada malam hari, makanan yang bisa dimakan selama tujuh hari dan selama hidup, semuanya termasuk makanan padat. Adakalanya diterjemahkan sebagai: “makanan utama/pokok” [mewakili makanan lunak (bhojanīyaṃ)] dan makanan pendamping [mewakili makanan padat (khādanīyaṃ)], sebagaimana istilah “Staple and Non-Staple Food” yang digunakan oleh Bhikkhu Thanissaro di Buddhist Monastic Code I, Chapter 8.4, The Food Chapter. (ed.)

<sup>126</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXXVI, hlm. 332.

<sup>127</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXXVII, hlm. 335.

pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [37]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyantap makanan padat atau lunak yang telah disimpan<sup>128</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Belatthasisa (*Belatthāsīsa*). “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Belatthasisa menyantap makanan yang telah disimpan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [38]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyantap makanan mewah setelah memintanya untuk diri sendiri<sup>129</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menyantap makanan mewah setelah memintanya untuk diri sendiri. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui empat asal muasal. [39]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memasukkan ke dalam mulut (menyantap) makanan yang belum diserahkan<sup>130</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu memasukkan ke dalam mulutnya

---

<sup>128</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXXVIII, hlm. 338.

<sup>129</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XXXIX, hlm. 341.

<sup>130</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XL, hlm. 344.

(menyantap) makanan yang belum diserahkan. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [40]

### *Kelompok ke Empat: Makanan*

#### **1.1.1.5.5 Kelompok Telanjang**

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memberi makanan padat atau lunak dengan tangannya sendiri kepada seorang petapa telanjang, atau seorang pengembara, atau seorang pengembara wanita <sup>131</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Ananda. “Pada kasus apa?”<sup>132</sup> Pada kasus Yang Mulia Ananda

---

<sup>131</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XLI, hlm. 347.

<sup>132</sup> Ada dua kasus yang terjadi di sini. Kasus pertama adalah saat Yang Mulia Ananda membagikan makanan lunak yang berlebihan yang diperoleh Sanggha kepada orang-orang yang memakan sisa-sisa makanan, memberikan dua potong kue kepada seorang pengembara wanita karena berpikir bahwa kue-kue itu adalah satu. Para pengembara wanita di sampingnya berkata, “Petapa itu adalah kekasih Anda.” Pengembara wanita itu menjawab, “Bukan, ia bukan. Ia memberikan dua potong kue kepada saya hanya karena berpikir bahwa kue-kue itu adalah satu.” Kejadian ini terjadi sampai tiga kali. Yang ke tiga kali, saat pengembara wanita itu membela diri seperti sebelumnya, ditanggapi para pengembara wanita di sampingnya, “Jadi, ‘kekasih!’” “Bukan kekasih!” jawabnya. Mereka pun bertengkar. Kasus ke dua adalah seorang petapa telanjang, setelah menerima makanan derma yang banyak dari seorang bhikkhu di tempat pembagian makanan, beranjak pergi. Lalu berjumpa dengan seorang petapa telanjang lainnya yang menanyakan tempat ia mendapatkan makanan derma itu; dan dijawabnya bahwa makanan derma itu diperoleh di tempat pembagian makanan yang diadakan oleh *seorang pengurus rumah tangga berkepala gundul*

memberi dua potong kue kepada seorang pengembara wanita karena berpikir bahwa kue-kue itu adalah satu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [41]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mengusir seorang bhikkhu setelah berkata (kepadanya), “Mari, Awuso (*āvuso*), kita akan memasuki dusun atau bandar untuk berpindapata (*piṇḍapāta*),”<sup>133</sup> baik ia menyebabkan (derma makanan) diberikan maupun tidak menyebabkannya diberikan (kepadanya)<sup>134</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, setelah berkata kepada seorang bhikkhu (lain), “Mari, Awuso, kita akan memasuki dusun untuk berpindapata,” lalu mengusirnya tanpa menyebabkannya (derma makanan) diberikan kepadanya. Satu peraturan (awal). Dari

---

*dari Petapa Gotama.* Para upasaka (umat awam pria) mendengar pembicaraan kedua petapa telanjang itu. Lalu para upasaka itu menghampiri Bhagawan, setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Bhagawan, mereka duduk di satu sisi. Setelah duduk di satu sisi, mereka berkata kepada Bhagawan, “Bhante, para pengikut ajaran lain (petapa telanjang) suka mencela Buddha, Dhamma, dan Sanggha. Alangkah bagusnya, Bhante, apabila para Yang Mulia tidak memberi kepada para pengikut ajaran lain dengan tangan mereka sendiri.” Jadi, atas permintaan para upasaka itu, dan setelah memberikan alasan, Bhagawan memaklumkan peraturan latihan ini (Pacittiya 41) bagi para bhikkhu.

<sup>133</sup> Berpindapata yaitu menerima derma makanan dari umat di dalam patta seorang bhikkhu. Awuso adalah panggilan keakraban sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior; atau panggilan akrab bhikkhu kepada seorang umat atau *dayaka*-nya. Awuso bisa berarti sahabat, atau tuan, atau saudara.

<sup>134</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XLII, hlm. 351.

enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [42]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena duduk setelah memaksa masuk ke dalam rumah sebuah keluarga dengan (permintaan) makanan <sup>135</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, duduk setelah memaksa masuk ke dalam rumah sebuah keluarga dengan (permintaan) makanan. Satu [20] peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [43]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena duduk di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, bersama seorang wanita<sup>136</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, duduk di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, bersama seorang wanita. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [44]

---

<sup>135</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XLIII, hlm. 354.

<sup>136</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XLIV, hlm. 357.

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena duduk di tempat tersembunyi bersama seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin <sup>137</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, duduk di tempat tersembunyi bersama seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [45]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mengunjungi para keluarga (umat) sebelum acara derma makan atau sesudah acara derma makan setelah diundang dan disediakan makanan, tidak meminta (izin untuk keluar) jika seorang bhikkhu ada di sana <sup>138</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, mengunjungi para keluarga (umat) sebelum acara derma makan atau sesudah acara derma makan, (walaupun) telah diundang dan disediakan makanan. Satu peraturan (awal), empat peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [46]

---

<sup>137</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XLV, hlm. 360.

<sup>138</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XLVI, hlm. 362.



“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena meminta obat lebih lama dari itu (yaitu sebuah undangan berjangka empat bulan)<sup>139</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Sakya. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, saat diberitahukan Mahanama (*Mahānāma*), kaum Sakya, “Bhante, tunggulah hari ini (saja),” tidak menunggu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [47]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi melihat pasukan yang sedang berperang<sup>140</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu pergi melihat pasukan yang sedang berperang. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [48]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tinggal bersama pasukan lebih dari tiga malam<sup>141</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu tinggal bersama pasukan lebih dari tiga malam. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia

---

<sup>139</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XLVII, hlm. 368.

<sup>140</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XLVIII, hlm. 374.

<sup>141</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* XLIX, hlm. 377.

mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [49]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mengunjungi latihan perang <sup>142</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. [21] “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu mengunjungi latihan perang. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [50]

### *Kelompok ke Lima: Telanjang*

#### **1.1.1.5.6 Kelompok Minuman Keras Beragi dan Arak**

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena minum minuman keras beragi (*surā*) dan arak (*meraya*) <sup>143</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Sagata (*Sāgata*). “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Sagata minum minuman keras (*majja*). Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan

---

<sup>142</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* L, hlm. 379.

<sup>143</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LI, hlm. 382.

melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [51]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menggelitik dengan jari-jari tangan<sup>144</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu membuat seorang bhikkhu tertawa dengan cara menggelitiknya dengan jari-jari tangan mereka. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [52]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena bermain di air<sup>145</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok tujuh belas bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok tujuh belas bhikkhu berolahraga di air di Sungai Acirawati (*Aciravatī*). Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [53]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena bersikap tidak hormat<sup>146</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Channa. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Channa bersikap tidak hormat.

---

<sup>144</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LII, hlm. 387.

<sup>145</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LIII, hlm. 390.

<sup>146</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LIV, hlm. 393.

Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [54]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menakuti seorang bhikkhu<sup>147</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menakuti seorang bhikkhu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [55]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyalakan api untuk menghangatkan diri sendiri<sup>148</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Bhagga (*Bhaggā*). “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu menyalakan api untuk menghangatkan diri mereka. Satu peraturan (awal), dua peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [56]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mandi (dengan jarak waktu) kurang dari setengah bulan <sup>149</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, walaupun mereka telah melihat Raja (Magadha, *Seniya Bimbisāra*), mandi, tidak mengenal cukup. Satu peraturan (awal), enam peraturan tambahan. “Apakah

---

<sup>147</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LV, hlm. 396.

<sup>148</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LVI, hlm. 398.

<sup>149</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LVII, hlm. 401.

peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah, (atau) peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu?” Peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [57]

[22] “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menggunakan sebuah jubah baru tanpa membuat satu bentuk pencacatan dari tiga bentuk pencacatan <sup>150</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu tidak mengenali jubah-jubah mereka sendiri. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Wol Domba. [58]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena setelah diri sendiri menempatkan sebuah jubah di bawah kepemilikan bersama (*vikappana*) dengan seorang bhikkhu, atau seorang bhikkhuni, atau seorang sikkhamana (*sikkhamānā*), atau seorang samanera (*sāmaṇera*), atau seorang samaneri (*sāmaṇeri*), <sup>151</sup> lalu

---

<sup>150</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LVIII, hlm. 406. Tiga bentuk pencacatan itu adalah: bintik kecil warna hijau tua, atau warna lumpur, atau warna hitam. Tujuannya adalah untuk menandai jubah baru itu agar mudah dikenali oleh bhikkhu pemilik jubah.

<sup>151</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LIX, hlm. 411. Sikkhamana adalah seorang wanita yang menjalani masa percobaan sebelum diupasampada/ditahbiskan menjadi bhikkhuni. Samanera adalah seorang calon bhikkhu. Samaneri adalah seorang calon bhikkhuni yang belum cukup umur untuk diupasampada menjadi bhikkhuni.

menggunakannya tanpa (kepemilikan bersama itu) dibatalkan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, setelah diri sendiri menempatkan sebuah jubah di bawah kepemilikan bersama dengan seorang bhikkhu, lalu menggunakannya tanpa (kepemilikan bersama itu) dibatalkan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di) Kelompok Kain Jubah Kathina. [59]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyembunyikan patta, atau jubah, atau (potongan kain) untuk duduk, atau kotak jarum, atau ikat pinggang seorang bhikkhu<sup>152</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menyembunyikan sebuah patta dan sebuah jubah kepunyaan para bhikkhu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [60]

### *Kelompok ke Enam: Minuman Keras Beragi dan Arak*

---

<sup>152</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, *Expiation (Pācittiya)* LX, hlm. 414.

### 1.1.1.5.7 Kelompok Mengandung Makhluk Hidup

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena dengan sengaja mencabut nyawa (membunuh) makhluk hidup (hewan) <sup>153</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Udayi. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Udayi dengan sengaja mencabut nyawa hewan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [61]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menggunakan air yang diketahui mengandung makhluk hidup <sup>154</sup> ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menggunakan air yang diketahui mengandung makhluk hidup. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [62]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena membuka kembali persidangan (legal) untuk sebuah kasus yang diketahui telah diselesaikan sesuai peraturan <sup>155</sup> ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu membuka kembali persidangan (legal) untuk sebuah kasus yang diketahui telah diselesaikan sesuai peraturan. Satu

---

<sup>153</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXI, hlm. 1.

<sup>154</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXII, hlm. 3.

<sup>155</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXIII, hlm. 5.

peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [63]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyembunyikan pelanggaran seorang bhikkhu<sup>156</sup> yang diketahui merupakan pelanggaran berat ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. [23] “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu menyembunyikan pelanggaran seorang bhikkhu (lain) yang diketahui merupakan pelanggaran berat. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [64]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang laki-laki yang diketahui berusia kurang dari dua puluh tahun<sup>157</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu menahbiskan seorang laki-laki yang diketahui berusia kurang dari dua puluh tahun. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [65]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi di sepanjang jalan raya yang sama setelah mengetahui dan merencanakan bersama sebuah karavan pencuri<sup>158</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu

---

<sup>156</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXIV, hlm. 7.

<sup>157</sup> Yakni memberikan penahbisan penuh (*upasampāda*) menjadi bhikkhu. *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXV, hlm. 10.

<sup>158</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXVI, hlm. 15.



ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu pergi di sepanjang jalan raya yang sama setelah mengetahui dan merencanakan bersama sebuah karavan pencuri. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [66]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi di sepanjang jalan raya yang sama setelah merencanakan bersama seorang wanita<sup>159</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu pergi di sepanjang jalan raya yang sama setelah merencanakan bersama seorang wanita. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui empat asal muasal. [67]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tidak melepaskan pandangan salah walaupun sudah ditegur sampai tiga kali<sup>160</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Bhikkhu Arittha (*Ariṭṭha*), mantan pelatih burung hering. “Pada kasus apa?” Pada kasus Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering, tidak melepaskan pandangan salah walaupun sudah ditegur sampai tiga kali. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui

---

<sup>159</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXVII, hlm. 18.

<sup>160</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXVIII, hlm. 21.

satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [68]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena makan bersama seorang bhikkhu yang diketahui berbicara demikian (dengan pandangan salah), yang belum bertindak sesuai peraturan, dan belum melepaskan pandangannya itu <sup>161</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu makan bersama Bhikkhu Arittha yang diketahui berbicara demikian (dengan pandangan salah), yang belum bertindak sesuai peraturan, dan belum melepaskan pandangannya itu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [69]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memberikan nasihat kepada seorang samanera yang diketahui bahwa ia telah diusir <sup>162</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu memberikan nasihat kepada Samanera Kandaka (*Kaṇḍaka*) yang diketahui bahwa ia telah diusir. [24] Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [70]

### *Kelompok ke Tujuh: Mengandung Makhluk Hidup*

---

<sup>161</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXIX, hlm. 27.

<sup>162</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXX, hlm. 31.

### 1.1.1.5.8 Kelompok Sesuai Peraturan

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena saat dinasihati para bhikkhu sesuai peraturan, berkata, ‘Saya tidak akan melatih diri saya menurut peraturan latihan ini, Awuso, sampai saya menanyakannya kepada bhikkhu lain yang berpengalaman, ahli dalam Winaya,’<sup>163</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Channa. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Channa, saat dinasihati para bhikkhu sesuai peraturan, berkata, ‘Saya tidak akan melatih diri saya menurut peraturan latihan ini, Awuso, sampai saya menanyakannya kepada bhikkhu lain yang berpengalaman, ahli dalam Winaya.’ Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [71]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena meremehkan Winaya<sup>164</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu meremehkan Winaya. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [72]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berpura-pura tidak tahu (tentang peraturan-peraturan Patimokkha)<sup>165</sup> ditetapkan?”

---

<sup>163</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXI, hlm. 36.

<sup>164</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXII, hlm. 40.

<sup>165</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXIII, hlm. 43.

Maksudnya ialah: setelah berperilaku tidak baik, saat pelafalan Patimokkha yang diadakan tiap setengah bulan, berpura-pura baru mengetahui bahwa peraturan itu telah ditetapkan

Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu berpura-pura tidak tahu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [73]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memukul seorang bhikkhu (lain) saat marah dan tidak senang<sup>166</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, saat marah dan tidak senang, memukul para bhikkhu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [74]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menaikkan telapak tangan terhadap seorang bhikkhu (lain) saat marah dan tidak senang<sup>167</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu.

---

dalam Patimokkha, dimasukkan dalam Patimokkha, dan dilafalkan tiap setengah bulan; padahal para bhikkhu yang lain mengetahui bahwa bhikkhu tersebut telah duduk dua atau tiga kali sebelumnya untuk mendengarkan pelafalan Patimokkha. Adapun maksud mereka adalah agar mereka terbebas dari kesalahan setelah berperilaku tidak baik, seolah-olah mereka melanggar peraturan latihan karena tidak tahu.

<sup>166</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXIV, hlm. 47.

<sup>167</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXV, hlm. 49. Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro, di *Buddhist Monastic Code I*, Bab 8.8, *Pācittiya. The In-accordance-with-the-rule Chapter*, No. 75, menaikkan telapak tangan berarti: mengangkat bagian mana pun dari tubuh (tangan, kaki, dan sebagainya), atau apa pun yang menempel pada tubuh (misalnya tongkat, batu, senjata, busur, dan panah) dengan sikap mengancam.

“Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, saat marah dan tidak senang, menaikkan telapak tangan terhadap para bhikkhu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [75]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu (lain) atas pelanggaran Sangghadisesa<sup>168</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu atas pelanggaran Sangghadisesa. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [76]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena dengan sengaja menimbulkan kegelisahan dalam diri seorang bhikkhu (lain)<sup>169</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu dengan sengaja menimbulkan kegelisahan dalam diri para bhikkhu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [77]

---

<sup>168</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXVI, hlm. 51.

<sup>169</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXVII, hlm. 53.

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berdiri sambil menguping para bhikkhu ketika mereka sedang bertengkar, cekcok, terlibat dalam persengketaan <sup>170</sup> ditetapkan?” [25] Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu berdiri sambil menguping para bhikkhu ketika mereka sedang bertengkar, cekcok, terlibat dalam persengketaan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [78]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mencela setelah memberikan perkenan (melalui wakil) untuk persidangan legal<sup>171</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, setelah memberikan perkenan (melalui wakil) untuk persidangan legal, lalu mencela. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [79]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berdiri dari tempat duduknya dan pergi saat Sanggha sedang mengadakan perundingan tanpa memberi perkenan kepadanya<sup>172</sup> ditetapkan?”

---

<sup>170</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXVIII, hlm. 55. Menurut KBBI: menguping artinya mendengarkan secara diam-diam.

<sup>171</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXIX, hlm. 58.

<sup>172</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXX, hlm. 61.

Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu, berdiri dari tempat duduknya dan pergi saat Sanggha sedang mengadakan perundingan tanpa memberi perkenan kepadanya. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [80]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mencela setelah memberikan sebuah kain jubah (kepada seorang bhikkhu) dengan (bertindak sebagai bagian dari) Sanggha yang bersatu<sup>173</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, memberikan sebuah kain jubah (kepada seorang bhikkhu) dengan (bertindak sebagai bagian dari) Sanggha yang bersatu, kemudian mencela. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [81]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mengalihkan untuk individu jatah persembahan yang diketahui diperuntukkan bagi Sanggha<sup>174</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di

---

<sup>173</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXXI, hlm. 64. Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code I*, Bab 8.8, *Pācittiya: The In-accordance-with-the-rule Chapter*, No. 81: Bertindak sebagai bagian dari Sanggha yang bersatu berarti seseorang (bhikkhu) merupakan bagian dari Sanggha yang menyerahkan kain jubah itu, dan berada dalam wilayah yang sama (*sīmā*) dengan mereka; yaitu: baik ia berada dalam persidangan itu atau telah memberikan perkenannya atas keputusan itu.

<sup>174</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXXII, hlm. 67.

Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu mengalihkan untuk individu jatah persembahan yang diketahui diperuntukkan bagi Sanggha. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [82]

*Kelompok ke Delapan: Sesuai Peraturan*

#### 1.1.1.5.9 Kelompok Berharga

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memasuki kediaman istri-istri raja tanpa pemberitahuan sebelumnya<sup>175</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Ananda. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Ananda, tidak memberitahukan sebelumnya, memasuki kediaman istri-istri raja. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Kelompok Kain Jubah Kathina. [83]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memungut barang berharga<sup>176</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. [26] “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu memungut barang berharga.

---

<sup>175</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXXIII, hlm. 70.

<sup>176</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXXIV, hlm. 77.



Satu peraturan (awal), dua peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [84]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memasuki perkampungan pada waktu yang salah tanpa meminta (izin) jika seorang bhikkhu ada di sana<sup>177</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu memasuki perkampungan pada waktu yang salah. Satu peraturan (awal), tiga peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Kelompok Kain Jubah Kathina. [85]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyuruh membuat sebuah kotak jarum dari tulang, atau gading, atau tanduk<sup>178</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Sakya. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, tidak mengenal cukup, meminta banyak kotak jarum. Satu peraturan (awal). Dari

---

<sup>177</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXXV, hlm. 82.

<sup>178</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXXVI, hlm. 87. Lebih lengkapnya disebut pelanggaran Pacittiya yang mengharuskan kotak jarum itu dipecah sebelum mengakui kesalahan. Kotak jarum merupakan salah satu perlengkapan yang diperbolehkan bagi para bhikkhu, jika tidak terbuat dari tulang, atau gading, atau tanduk. Pelanggaran ini berawal dari beberapa bhikkhu yang telah diundang oleh si pembuat barang kerajinan dari gading untuk menerima kotak jarum jika dibutuhkan, tidak mengenal cukup, meminta banyak kotak jarum; sehingga si pembuat barang kerajinan dari gading, sementara membuat banyak kotak jarum untuk bhikkhu-bhikkhu itu, tidak sanggup membuat barang-barang lain lagi untuk dijual, dan tidak bisa menyokong dirinya, sehingga istri dan anaknya menderita.

enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [86]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memiliki sebuah ranjang atau dipan yang dibuat melebihi ukuran (yang pantas)<sup>179</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya. “Pada kasus apa?” Pada kasus Yang Mulia Upananda, siswa Putra Kaum Sakya, berbaring di atas ranjang yang tinggi. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [87]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memiliki sebuah ranjang atau dipan yang diisi dengan kapuk<sup>180</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu memiliki sebuah dipan dan kursi yang diisi dengan kapuk. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [88]

---

<sup>179</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXXVII, hlm. 90. Lebih lengkapnya disebut pelanggaran Pacittiya yang mengharuskan pemotongan (kaki ranjang atau dipan ke ukuran yang pantas) sebelum mengakui kesalahan. Ukuran tinggi kaki ranjang atau dipan yang pantas adalah tidak melebihi 8 sugata-aṅgula, yang diukur dari bagian pinggir bawah ranjang ke lantai. Menurut Bhikkhu Ṭhānissaro, 8 sugata-aṅgula setara dengan 16,7 cm. Berarti 1 sugata-aṅgula adalah 2,083 cm.

<sup>180</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXXVIII, hlm. 92. Lebih lengkapnya disebut pelanggaran Pacittiya yang mengharuskan pengoyakan sebelum mengakui kesalahan.

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memiliki sepotong kain duduk (*nisīdana*) yang dibuat melebihi ukuran (yang pantas)<sup>181</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menggunakan potongan-potongan kain duduk yang bukan dengan ukuran yang pantas. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [89]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memiliki sebuah kain penutup bisul (*kaṇḍup-paṭicchādi*) yang dibuat melebihi ukuran (yang pantas)<sup>182</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menggunakan kain penutup bisul yang bukan dengan ukuran yang pantas. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [90]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memiliki sebuah kain untuk musim hujan (*vassika-sāṭika*) yang dibuat melebihi

---

<sup>181</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* LXXXIX, hlm. 94. Lebih lengkapnya disebut pelanggaran Pacittiya yang mengharuskan pemotongan (sampai ukuran yang pantas) sebelum mengakui kesalahan. Ukuran yang pantas/standar adalah 2 x 1,5 *sugata-vidatthi* (50 cm x 37,5 cm) + pembatas 1 *sugata-vidatthi* (25 cm).

<sup>182</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* XC, hlm. 97. Lebih lengkapnya disebut pelanggaran Pacittiya yang mengharuskan pemotongan (sampai ukuran yang pantas) sebelum mengakui kesalahan. Ukuran yang pantas/standar adalah 4 x 2 *sugata-vidatthi* (100 x 50 cm).

ukuran yang pantas<sup>183</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu menggunakan kain untuk musim hujan yang bukan dengan ukuran yang pantas. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [91]

[27] “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memiliki sebuah jubah yang dibuat (sama dengan) ukuran jubah Sang Sugata<sup>184</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Nanda Yang Mulia. “Pada kasus apa?” Pada kasus Nanda Yang Mulia memakai jubah (yang sama) ukurannya dengan jubah Sang Sugata. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [92]

### *Kelompok ke Sembilan: Berharga*

#### *Selesai sudah sembilan puluh dua peraturan Pacittiya.*

---

<sup>183</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* XCI, hlm. 99. Lebih lengkapnya disebut pelanggaran Pacittiya yang mengharuskan pemotongan (sampai ukuran yang pantas) sebelum mengakui kesalahan. Ukuran yang pantas/standar adalah 6 x 2,5 *sugata-vidatthi* (150 x 62,5 cm).

<sup>184</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Expiation (Pācittiya)* XCII, hlm. 100. Sugata adalah salah satu sebutan untuk Buddha, artinya: Yang Telah Sukses Bertempuh. Lebih lengkapnya disebut pelanggaran Pacittiya yang mengharuskan pemotongan (sampai ukurannya tidak sama dengan atau tidak lebih besar dari ukuran jubah Sang Sugata) sebelum mengakui kesalahan.

Ikhtisarnya:

Berbohong, ucapan menghina, berlidah bercabang, baris demi baris, ruang tidur, wanita,

Kecuali seorang pria terpelajar (hadir), fakta, pelanggaran berat, menggali, /

Perkembangbiakan tumbuhan, beralih, memandang rendah, ranjang, dan yang disebut perlengkapan tempat tidur,

Yang pertama, mengusir, (kaki-kaki ranjang atau kursi) yang bisa dipindahkan, pintu, mengandung makhluk hidup, /

Belum disetujui, setelah (matahari) terbenam, istirahat, untuk mendapatkan keuntungan,

Apabila memberikan, apabila menjahit, merencanakan, perahu, apabila makan, bersama, /

Makanan, (makanan) berkelompok, (makanan) di luar giliran, kue, sudah puas (makan), (menawarkan makanan kepada) seseorang yang sudah puas (makan),

Waktu yang salah, disimpan, susu, untuk membersihkan gigi—semuanya (berjumlah) sepuluh, /

Petapa telanjang, membubarkan, memaksa masuk, tertutup, dan di tempat tersembunyi,

Diundang, perlengkapan (obat-obatan), pasukan, tinggal, latihan perang, /

Minuman keras beragi, jari-jari tangan, bermain, bersikap tidak hormat, menakuti,

Api, mandi, pencacatan, diri sendiri, tidak menyembunyikan, /

Dengan sengaja, air, persidangan (legal), pelanggaran berat, kurang dari dua puluh (tahun),

(Merupakan karavan) pencuri, seorang wanita, yang tidak diajarkan, komuni, seseorang (samanera) yang telah diusir, / Sesuai peraturan, meremehkan, berpura-pura tidak tahu, memukul, apabila menaikkan (telapak tangan dengan sikap mengancam),

Tanpa dasar, dengan sengaja, (menguping,) “Saya akan mendengar,” mencela, pergi,

Setelah memberikan sebuah kain jubah melalui Sanggha, mengalihkan untuk individu, /

Yang berharga milik raja, barang berharga, jika ada seseorang (bhikkhu), (kotak) jarum, ranjang, kapuk,

Kain duduk, kain penutup bisul, dan seterusnya, untuk musim hujan, dan Sang Sugata. /

Rangkuman kelompok-kelompok ini:

Dusta, perkembangbiakan tumbuhan, wejangan, makanan, tentang petapa telanjang,

Minuman keras beragi, mengandung makhluk hidup, peraturan, dengan kelompok (berharga) pada raja—semuanya sembilan. /

### 1.1.1.6 Bagian Patidesaniya (*Pāṭidesaniya*)<sup>185</sup>

“Di manakah pelanggaran Patidesaniya karena menyantap makanan padat atau lunak, setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat (dan) sudah memasuki rumah-rumah (untuk mendapatkan derma makanan) ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan jelas), Yang Melihat (dengan jelas), seorang Arahant (Yang Patut dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang seorang bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus seorang bhikkhu menerima makanan dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat (dan) sudah memasuki rumah-rumah (untuk mendapatkan derma makanan). Satu peraturan (awal). [28] Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [1]

“Di manakah pelanggaran Patidesaniya karena saat makan tidak menghentikan seorang bhikkhuni yang memberikan

---

<sup>185</sup> Yaitu peraturan yang mengharuskan si pelanggar peraturan latihan membuat pernyataan bersalah, “Awuso (Bhante), saya (kami) telah melakukan perbuatan yang patut dicela, perbuatan yang tidak pantas, yang harus dinyatakan (Patidesaniya). Saya (Kami) menyatakannya.” Penjelasan terperinci dapat dibaca di *The Book of the Discipline* (*Vinaya-Piṭaka*), Vol. III, *Confession (Pāṭidesaniya)* I-IV, hlm. 103-119; juga di *Buddhist Monastic Code I*, Bab 9, *Pāṭidesaniya*.

instruksi<sup>186</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu (saat makan) tidak menghentikan bhikkhuni-bhikkhuni yang memberikan instruksi. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [2]

“Di manakah pelanggaran Patidesaniya karena makan makanan padat atau lunak yang diterima dengan tangannya sendiri dari keluarga-keluarga yang ditetapkan sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (*sekha*)<sup>187</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, tidak mengenal cukup, menerima (makanan dengan tangannya sendiri dari keluarga-keluarga yang ditetapkan sebagai *sekha*). Satu

---

<sup>186</sup> Yaitu memberikan instruksi berdasarkan keberpihakan (agar bhikkhu-bhikkhu tertentu mendapatkan makanan tertentu) kepada keluarga (umat) yang memberikan undangan derma makanan di kediaman keluarga (umat) sambil berkata, “Berikan kari di sini, berikan nasi di sini.”

<sup>187</sup> Yaitu istilah yang disetujui dan diberikan Sanggha melalui persidangan legal kepada umat awam atau keluarga yang masih berlatih, yang mempunyai keyakinan yang kuat kepada Ti-Ratana (Buddha, Dhamma, dan Sanggha), tetapi sangat miskin. Umat awam atau keluarga yang demikian, jika mereka melihat seorang bhikkhu yang sedang berpindapata (mencari derma makanan), akan mempersembahkan makanan kepadanya, walaupun mereka tidak mempunyai sisa makanan yang cukup untuk mereka sendiri. Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro di Buddhist Monastic Code I, Bab 9, Pāṭidesaniya, No. 3, istilah *sekha* (siswa yang masih berlatih) biasanya digunakan untuk merujuk kepada siapa pun yang telah mencapai paling sedikit Jalan Kesucian Pertama (*Sotāpatti Magga*), tetapi masih belum menjadi Arahan.



peraturan (awal), dua peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [3]

“Di manakah pelanggaran Patidesaniya karena menyantap makanan padat atau lunak di peristirahatan di hutan belantara (yang dianggap berbahaya dan menakutkan), tidak memberitahukan sebelumnya, telah menerimanya dengan tangannya sendiri di sebuah arama (taman) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Sakyā. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu tidak memberitahukan bahwa para pencuri tinggal di arama (taman). Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [4]

*Selesai sudah empat Patidesaniya.*

Ikhtisarnya:

Bukan kerabat, memberikan instruksi, sekha, dan hutan belantara—

Demikianlah empat peraturan Patidesaniya dimaklumkan oleh Buddha Yang Mahasempurna.

### 1.1.1.7 Bagian Sekhiya <sup>188</sup>

#### 1.1.1.7.1 Kelompok Menutupi Sekeliling (Tubuh)

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, memakai jubah bawah bergantung di depan atau di belakang ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri?”

---

<sup>188</sup> Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code* I, Bab 10, *Sekhiya*, yang disusun oleh Bhikkhu Thānissaro, bahwa “Sekhiya” berarti “untuk berlatih dalam (peraturan latihan ini)”. Ada 75 peraturan latihan (Sekhiya) dalam bagian ini, terbagi atas empat kelompok, yaitu: 1. etiket dalam memakai jubah dan berperilaku ketika berada di tempat umum; 2. etiket dalam menerima dan makan makanan derma; 3. etiket saat mengajarkan Dhamma; 4. etiket saat membuang air kecil, saat membuang air besar, dan saat meludah. Peraturan-peraturan ini tidak menentukan sebuah hukuman langsung; sebaliknya, mereka hanya berkata, “(Ini adalah) peraturan latihan yang harus dipatuhi.” Walaupun demikian, Kitab (Sutta) Vibhaṅga menyatakan bahwa apabila melanggar bagian mana pun dari peraturan-peraturan ini karena berperilaku tidak sopan, adalah pelanggaran Dukkata (*Dukkata*). Tidak ada pelanggaran apabila melanggar peraturan-peraturan latihan ini tidak dengan sengaja, tidak dipikirkan, atau tidak tahu, atau mengabaikannya bila ada bahaya atau (dalam kebanyakan kasus) bila seseorang (bhikkhu) sakit. Kitab Ulasana menambahkan bahwa *tidak tahu* dalam hal ini bukan berarti tidak mengetahui peraturan itu. Karena seorang bhikkhu baru yang tidak berusaha untuk mengetahui peraturan-peraturan itu, dikatakan, akan dianggap sebagai tidak menghormati. Jadi, *tidak tahu* di sini berarti tidak mengetahui bahwa telah terjadi hal yang bertentangan dengan peraturan latihan. Sebagai contoh, jika seseorang (bhikkhu) tidak tahu bahwa jubahnya sudah rusak, hal itu tidak akan termasuk pelanggaran terhadap peraturan latihan yang berkaitan. Penjelasan terperinci tentang Sekhiya 1-75 bisa dibaca di *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *The Rules For Training (Sekhiya)*, hlm. 120-152. Sebagai contoh untuk pelanggaran kasus pertama di atas: “Saya akan memakai jubah bawah menutupi sekeliling (tubuhku),” adalah peraturan latihan yang harus dipatuhi. Bhikkhu siapa saja berperilaku tidak sopan, memakai jubah bawah bergantung di depan dan di belakang, adalah pelanggaran Dukkata.

Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu memakai jubah bawah bergantung di depan dan di belakang. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [1]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, memakai jubah atas bergantung di depan atau di belakang ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu memakai jubah atas bergantung di depan dan di belakang. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [2]

[29] “Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat tanpa menutupi tubuh dengan baik ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat tanpa menutupi tubuh dengan baik. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [3-4]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil bermain-main dengan tangan atau kaki ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [5-6]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil memandang ke sana kemari<sup>189</sup> ditetapkan...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [7-8]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan (jubah) diangkat, tidak sopan, ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [9-10]

### *Kelompok Pertama: Menutupi Sekeliling (Tubuh)*

---

<sup>189</sup> Menurut Kitab (Sutta) Vibhaṅga, seorang bhikkhu seyogianya menjaga agar pandangannya tertuju ke bawah lantai dengan jarak sepanjang tangan mencangkul di depannya—ini setara dengan 2 meter, menurut Kitab Ulasan. Tujuan dari peraturan ini, tambahnya, adalah untuk mencegah seseorang (bhikkhu) memandang ke sana ke mari tanpa tujuan seperti orang yang berjalan-jalan. Namun, tidak salah apabila mempunyai alasan untuk melakukannya. Sebuah contoh yang diberikan dalam Kitab Ulasan adalah berhenti untuk memeriksa dan melihat jika ada bahaya dari kuda-kuda atau gajah-gajah yang datang. Contoh yang lebih modern adalah mengecek lalu lintas sebelum menyeberangi jalan.

### 1.1.1.7.2 Kelompok Tertawa Terbahak-bahak

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan tertawa terbahak-bahak ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan tertawa terbahak-bahak. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [11-12]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan membuat suara berisik yang keras, suara gaduh yang besar ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [13-14]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil menggoyangkan tubuh ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [15-16]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil menggoyangkan lengan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [17-18]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil menggoyangkan kepala ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [19-20]

*Kelompok ke Dua: Tertawa Terbahak-bahak*

**1.1.1.7.3 Kelompok Bertolak Pinggang**

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil bertolak pinggang ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [21-22]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan kepala ditutup ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, setelah menutupi diri mereka termasuk kepala mereka dengan jubah atas, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [23-24]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, pergi ke tengah-tengah masyarakat dengan berjalan hanya bertumpu pada tumit ditetapkan?” Pelanggaran itu

ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [25]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, duduk di tengah-tengah masyarakat sambil memeluk lutut ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [26]

[30] “Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menerima derma makanan tidak dengan sikap menghargai (seolah-olah hendak membuangnya) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [27]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menerima derma makanan sambil melihat ke sana ke mari ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [28]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menerima (derma makanan dengan) hanya kari (kacang) yang banyak ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [29]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menerima derma makanan sampai menumpuk (melewati pinggir patta) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di

Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [30]

*Kelompok ke Tiga: Bertolak Pinggang*

**1.1.1.7.4 Kelompok Pindapata**

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menyantap makanan derma (hasil pindapata) tidak dengan sikap menghargai ... sambil melihat ke sana kemari ... setelah memilih (makanan dalam patta) bagian sana dan sini ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [31-33]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menyantap makanan derma (hasil pindapata) dengan hanya kari (kacang) yang banyak ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [34]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menyantap makanan derma (hasil pindapata) setelah memilih dari atas tumpukan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [35]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menyembunyikan kari atau bumbu dengan nasi ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia



mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [36]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menyantap kari atau nasi setelah memintanya untuk diri sendiri, jika tidak sakit, ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, menyantap kari dan nasi setelah memintanya untuk diri sendiri. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [37]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, melihat patta-patta (bhikkhu-bhikkhu) lain dengan maksud untuk mencari kesalahan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Satu peraturan awal. Ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [38]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, makan dengan suapan yang besar dan berlebihan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [39]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, makan dengan suapan yang panjang ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [40]

*Kelompok ke Empat: Pindapata*

**1.1.1.7.5 Kelompok Suapan (Makanan)**

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, membuka mulut sebelum suapan makanan dekat sekali dengan mulut ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [41]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, memasukkan seluruh tangan ke dalam mulut saat makan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [42]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, berbicara dengan mulut penuh makanan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. [31] “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu berbicara dengan mulut penuh makanan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal

pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [43]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, makan dari bulatan makanan yang diangkat<sup>190</sup> ... makan dengan menggigit sedikit demi sedikit suapan makanan ... makan sampai mengembungkan pipi ... makan sambil menggoyangkan tangan<sup>191</sup> ... menjatuhkan butir-butir nasi (di sana sini) saat makan<sup>192</sup> ... menjulurkan lidah saat makan ... makan sambil mengecap bibir ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Satu peraturan (awal). Ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [44-50]

---

<sup>190</sup> Menurut penjelasan di *Buddhist Monastic Code I*, bagian Sekhiya, Bab 10, No. 44, yang disusun oleh Bhikkhu Ṭhānissaro, maksudnya ialah seorang bhikkhu seyogianya tidak mengangkat makanan dari patta dengan satu tangan dan kemudian menggunakan tangan yang lain mengambil bagian-bagian dari tangan yang penuh makanan tersebut untuk memasukkannya ke dalam mulut. Menurut Kitab (Sutta) Vibhaṅga, peraturan ini tidak mencakup buah-buahan atau makanan padat. Sebagai contoh, tidak masalah untuk mengangkat seikat buah anggur dengan satu tangan dan kemudian mengambil anggur-anggur tersebut satu demi satu dengan tangan yang lain untuk memasukkannya ke dalam mulut. Peraturan ini sering diterjemahkan sebagai, “Saya tidak akan makan dengan melemparkan bulatan makanan,” tetapi, terjemahan ini tampaknya tidak mungkin, bahwa akan diizinkan untuk melemparkan buah, dan sebagainya ke udara dan menangkapnya ke dalam mulut. Karena istilah Pali *ukkhēpa* bisa berarti “mengangkat”, maka terjemahan di atas mungkin lebih tepat.

<sup>191</sup> Yaitu menyingkirkan makanan yang melekat pada tangan. Menurut Kitab (Sutta) Vibhaṅga, tidak ada pelanggaran apabila menggoyangkan tangan untuk menyingkirkan makanan yang melekat pada tangan saat membuang sisa-sisa makanan.

<sup>192</sup> Menurut Kitab (Sutta) Vibhaṅga, tidak ada pelanggaran apabila menjatuhkan gumpalan nasi saat membuang sisa-sisa makanan.

*Kelompok ke Lima: Suapan (Makanan)*

### 1.1.1.7.6 Kelompok Menyeruput

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, makan sampai menimbulkan bunyi suru-suru (menyeruput) <sup>193</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu, minum susu sampai menimbulkan bunyi suru-suru (menyeruput). Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [51]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, makan sambil menjilat tangan ... makan sambil mengeruk (dasar) patta dengan tangan ... makan sambil menjilat bibir ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Satu peraturan (awal). Ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [52-54]

---

<sup>193</sup> Menurut KBBI, menyeruput berarti menghirup (minuman, air); mengisap; menyeropot. Menyeropot berarti minum sampai menimbulkan suara di bibir. Dan menurut penjelasan yang diperoleh dari kamus elektronik Pali-Inggris, di Kitab Pali Chattha Sangayana Tipitaka 4.0, bahwa “*suru-suru*” adalah sebuah kata yang dibentuk dari bunyi yang dibuat ketika makan kari dan nasi dengan tergesa-gesa.

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Bhagga. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [55]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di daerah yang ada penduduknya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Bhagga. “Tentang siapa?” Tentang beberapa bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus beberapa bhikkhu membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di daerah yang ada penduduknya. Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [56]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya. Satu peraturan (awal), satu

peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh. [57]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang galah<sup>194</sup> di tangannya ... yang memegang pisau di tangannya ... yang memegang senjata di tangannya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh. [58-60]

### *Kelompok ke Enam: Menyeruput*

#### **1.1.1.7.7 Kelompok Sepatu**

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sepatu (*pādukā*) ... yang memakai sandal (*upāhanā*) ... yang berada di dalam sebuah kendaraan ... yang sedang berbaring (di atas ranjang) ... yang duduk sambil memeluk lutut ... [32] yang

---

<sup>194</sup> Menurut penjelasan Bhikkhu Thānissaro di *Budhist Monastic Code I*, Bab 10, Sekhiya, No. 58, bahwa galah adalah tongkat yang panjangnya dua meter. Untuk suatu alasan, galah apa pun yang lebih pendek atau lebih panjang dari itu tidak akan termasuk dalam peraturan ini—mungkin karena sebuah galah yang panjangnya dua meter dulunya digunakan sebagai senjata; sedangkan galah yang lain, misalnya tongkat untuk berjalan, tidak termasuk dalam peraturan ini.

memakai kain pengikat kepala<sup>195</sup>... yang kepalanya tertutup (dengan jubah atau selendang) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh. [61-67]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma dengan duduk di atas lantai kepada seseorang yang duduk di atas kursi ... mengajarkan Dhamma dengan duduk di atas kursi yang rendah kepada seseorang yang duduk di atas kursi yang tinggi ... mengajarkan Dhamma dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk ... mengajarkan Dhamma dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang berjalan di depan ... mengajarkan Dhamma dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang berjalan di jalan kecil itu ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [68-72]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar atau air kecil ketika sedang berdiri

---

<sup>195</sup> Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code* I, Sekhiya, Bab 10, No. 66, bahwa peraturan ini hanya berlaku pada kain pengikat kepala—seperti serban atau topi—yang menutupi seluruh rambut. Jika topi/serban itu tidak menutupi seluruh rambut, atau jika si pendengar (Dhamma) menyesuaikannya sehingga memperlihatkan sedikit rambut, maka tidak akan termasuk dalam peraturan ini.

ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [73]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah di atas tanaman ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [74]

“Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air <sup>196</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang kelompok enam bhikkhu. “Pada kasus apa?” Pada kasus kelompok enam bhikkhu, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [75]

### *Kelompok ke Tujuh: Sepatu*

---

<sup>196</sup> Menurut Kitab Ulasana, air di sini mencakup air yang sesuai untuk minum atau mandi, tetapi bukan air yang tidak sesuai untuk digunakan, misalnya : air laut, air yang tidak mengalir, air yang sudah terkontaminasi dengan ludah, urine, atau feses, atau air di dalam kakus.



*Selesai sudah tujuh puluh lima Sekhiya.*

*Selesai sudah Babak “Di Manakah Ditetapkan” di dalam  
Mahāvibhaṅga*

Ikhtisarnya:

Sekeliling, memakai jubah (dengan baik), mengendalikan diri dengan baik, dengan mata memandangi ke bawah, (Jubah) diangkat, tertawa terbahak-bahak, suara berisik, tiga tentang menggoyang, /

Bertolak pinggang, kepala ditutup, bertumpu pada tumit, memeluk lutut,

Dengan sikap menghargai, pandangan ditujukan pada patta, kari yang sebanding, sebatas pinggir (patta), /

Dengan sikap menghargai, pandangan ditujukan pada patta, secara sistematis, kari yang sebanding,

Dari atas tumpukan, menyembunyikan, meminta (untuk diri sendiri), dengan maksud untuk mencari kesalahan, /

Tidak besar, bulat, mulut, seluruh tangan, seyogianya tidak berbicara,

Bulatan makanan yang diangkat, menggigit sedikit demi sedikit, mengembungkan (pipi), menggoyangkan, menjatuhkan butir-butir nasi, /

Menjulurkan lidah, mengecap bibir, menimbulkan bunyi suru-suru, [33] Tangan, patta, bibir, kotor oleh makanan, butir-butir nasi, /

Para Tathagata (*Tathāgata*) tidak mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya,  
 Juga tidak kepada seseorang yang memegang galah di tangannya, kepada mereka yang memegang pisau, senjata di tangan mereka, /  
 Sepatu, sandal, kepada seseorang yang berada di atas sebuah kendaraan, yang sedang berbaring (di atas ranjang),  
 Kepada seseorang yang duduk sambil memeluk lutut, kepada seseorang yang memakai kain pengikat kepala, kepada seseorang yang kepalanya tertutup, /  
 Di lantai, di kursi yang rendah, berdiri, berjalan di belakang, di pinggir jalan kecil,  
 Tidak seyogianya dilakukan seseorang (bhikkhu) ketika sedang berdiri, juga tidak di atas tanaman, atau ke dalam air. /

Ikhtisar dari kelompok-kelompok ini:

Menutupi sekeliling, tertawa terbahak-bahak, bertolak pinggang, pindapata,  
 Suapan (makanan), menyeruput, dan sepatu adalah yang ke tujuh. [1]

## 1.1.2 Babak “Berapa Banyak Pelanggarankah” (*Katāpattivāro*)

### 1.1.2.1 Bagian Parajika

“Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila melakukan percabulan?” Seseorang (bhikkhu)

melakukan tiga pelanggaran bila melakukan percabulan: jika ia melakukan percabulan dengan sesosok mayat yang belum membusuk, pelanggaran **Parajika**; jika ia melakukan percabulan dengan sesosok mayat yang sebagian besar sudah membusuk, pelanggaran **Thullaccaya**; jika tanpa menyentuh mulut mayat yang terbuka lebar tersebut, ia memasukkan alat kelaminnya, pelanggaran **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran ini bila melakukan percabulan. [1]

“Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila mengambil sesuatu yang tidak diberikan?” Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila mengambil sesuatu yang tidak diberikan: jika ia, dengan cara yang dianggap sebagai mencuri, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, yang bernilai lima masaka (*māsaka*) atau lebih dari lima masaka, pelanggaran **Parajika**; jika ia ... mengambil sesuatu yang tidak diberikan, yang bernilai lebih dari satu masaka atau kurang dari lima masaka, pelanggaran **Thullacaya**; jika ia ... mengambil sesuatu yang tidak diberikan, yang bernilai satu masaka atau kurang dari satu masaka, pelanggaran **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran ini bila mengambil sesuatu yang tidak diberikan. [2]

“Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila dengan sengaja mencabut nyawa manusia?” Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila dengan sengaja mencabut nyawa manusia: jika ia menggali lubang perangkap yang ditujukan kepada seseorang, berpikir, “Setelah

jatuh, ia akan mati,” pelanggaran **Dukkata**; jika saat jatuh, timbul rasa sakit (pada orang tersebut), pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia (orangnya) mati, pelanggaran **Parajika**. Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran ini bila dengan sengaja mencabut nyawa manusia. [3]

“Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila membual tentang pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud (dalam dirinya)?” Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila membual tentang pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud (dalam dirinya): jika, karena berhasrat jahat, digempur hasrat jahat, ia membual tentang pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud (dalam dirinya), pelanggaran **Parajika**; jika ia berkata, “Bhikkhu yang tinggal di wihara ini adalah seorang Arahant,” pelanggaran **Thullaccaya** karena mengakui (kebohongan dengan sadar), pelanggaran **Dukkata** karena tidak mengakuinya. [4]

*Selesai sudah empat Parajika*

#### 1.1.2.2 Bagian Sangghadisesa

[34] Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila berupaya mengeluarkan mani: jika ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani), pelanggaran **Sangghadisesa**; jika ia berniat, ia

berupaya, dan *tidak* keluar (mani), pelanggaran **Thullaccaya**; pada tindakan (tertentu lainnya), pelanggaran **Dukkata**. [1]

Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila melakukan kontak badan dengan wanita: jika dengan badannya ia meraba badan seorang wanita, pelanggaran **Sangghadisesa**; jika dengan badannya ia meraba *sesuatu yang menempel pada badan seorang wanita*, pelanggaran **Thullaccaya**; jika *dengan sesuatu yang menempel pada badannya* ia meraba *sesuatu yang menempel pada badan seorang wanita*, pelanggaran **Dukkata**. [2]

Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila melecehkan wanita dengan ucapan jorok: jika ia memuji-muji dan menyumpah-nyumpah perihal anus dan lubang kemaluan, pelanggaran **Sangghadisesa**; jika ia memuji-muji dan menyumpah-nyumpah *perihal (bagian tubuh) di bawah tulang leher dan di atas lutut, kecuali anus dan lubang kemaluan*, pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia memuji-muji dan menyumpah-nyumpah *perihal sesuatu yang menempel pada badan seorang wanita*, pelanggaran **dukkata**. [3]

Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila memuji-muji perihal pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya: jika ia memuji-muji di hadapan seorang wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya, pelanggaran **Sangghadisesa**; jika ia memuji-muji di hadapan seorang pandaka (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya, pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia memuji-muji di hadapan seekor

hewan (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya, pelanggaran **Dukkata**. [4]

Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila menjadi penghubung perkawinan: jika ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, dan ia membawa kembali (beritanya), pelanggaran **Sangghadisesa**; jika ia menyetujui, ia melakukan penjajakan, tetapi *tidak* membawa kembali (beritanya), pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia menyetujui, tetapi *tidak* melakukan penjajakan, *tidak* membawa kembali (beritanya), pelanggaran **Dukkata**. [5]

Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila dengan cara meminta (bahan), menyuruh membangun sebuah pondok (*kuṭṭi*) untuk diri sendiri: jika ia menyuruh membangun,<sup>197</sup> sekali upaya, satu pelanggaran **Dukkata**; jika satu gumpalan lagi ia berhasil, pelanggaran **Thullaccaya**; jika gumpalan tersebut berhasil diselesaikan, pelanggaran **Sangghadisesa**. [6]

Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila menyuruh membangun sebuah vihara besar untuk diri sendiri: jika ia menyuruh membangun,<sup>198</sup> sekali upaya, satu pelanggaran **Dukkata**; jika satu gumpalan lagi ia berhasil, pelanggaran

---

<sup>197</sup> Tanpa memohon pengesahan lokasi pondok melalui prosedur dua pemakluman (satu kali usul dan satu kali dengar pendapat atau pemungutan suara), membangun atau menyuruh membangun melewati (batas) panjang atau lebar, sekalipun hanya seukuran ujung rambut.

<sup>198</sup> Tanpa memohon pengesahan lokasi vihara melalui prosedur dua pemakluman (satu kali usul dan satu kali dengar pendapat atau pemungutan suara), membangun atau menyuruh membangun.

**Thullaccaya**; jika gumpalan tersebut berhasil diselesaikan, pelanggaran **Sangghadisesa**. [7]

Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila tanpa dasar menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran parajika: jika, tanpa mendapat izin darinya, ia memberi pernyataan dengan niat untuk membuatnya tersingkir, pelanggaran **Sangghadisesa** bersama pelanggaran **Dukkata**; jika, setelah mendapat izin darinya, ia memberi pernyataan dengan niat untuk memakinya, pelanggaran dari ucapan yang menyinggung (perasaan).<sup>199</sup> [8]

Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih: jika, tanpa mendapat izin darinya, ia memberi pernyataan dengan niat untuk membuatnya tersingkir, pelanggaran **Sangghadisesa** bersama pelanggaran **Dukkata**; jika, setelah mendapat izin darinya, ia memberi pernyataan dengan niat untuk memakinya, pelanggaran dari ucapan yang menyinggung perasaan. [9]

Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila berusaha memecah belah persatuan Sanggha, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tetapi tidak melepaskan (usahanya) itu: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [10]

---

<sup>199</sup> Pelanggaran Pacittiya.

[35] (Sejumlah) bhikkhu yang menjadi pengikut bhikkhu yang berusaha memecah belah Sanggha melakukan tiga pelanggaran, jika walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tetapi tidak melepaskan (usaha mereka itu): usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [11]

Seorang bhikkhu yang berwatak sulit dinasihati melakukan tiga pelanggaran, jika walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tetapi tidak melepaskan (sikapnya itu): usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [12]

Seorang bhikkhu penggerogot keluarga (umat) melakukan tiga pelanggaran, jika walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tetapi tidak melepaskan (upayanya itu): usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [13]

*Selesai sudah tiga belas Sangghadisesa*<sup>200</sup>

### 1.1.2.3 Bagian Nissaggiya Pacittiya

#### 1.1.2.3.1 Kelompok (Kain Jubah) Kathina

---

<sup>200</sup> Dua peraturan Aniyata dihilangkan karena tidak bisa diterapkan dengan metode ini.



Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila melewati sepuluh hari (jangka pemakaian) sebuah jubah ekstra: **Nissaggiya Pacittiya**. [1]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berpisah dari tiga jubahnya, (walaupun) untuk satu malam saja: **Nissaggiya Pacittiya**. [2]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila melewati satu bulan (jangka penyimpanan) setelah menerima bahan jubah tidak pada waktu yang cocok (*akāla-cīvara*): **Nissaggiya Pacittiya**. [3]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci jubah kotornya: jika ia menyuruh mencucinya, pelanggaran **Dukkata**; bila sudah selesai dicuci, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [4]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menerima jubah dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat: jika ia menerimanya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia sudah menerimanya, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [5]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila meminta sebuah jubah kepada seorang pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat: jika ia memintanya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memintanya (dan jubah sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [6]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila (saat diundang untuk menerima kain jubah,) meminta lebih banyak kain jubah (dari jumlah yang boleh diminta) kepada seorang pria atau wanita perumah tangga yang bukan kerabat: jika ia memintanya, pelanggaran **Dukkata**; jika ia telah memintanya (dan kain jubah sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [7]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menghampiri seorang perumah tangga yang bukan kerabat sebelum diundang, dan mengajukan persyaratan mengenai jubah: jika ia mengajukan persyaratan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mengajukan persyaratan (mengenai jubah dan jubah sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [8]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menghampiri para perumah tangga yang bukan kerabat sebelum diundang, dan mengajukan persyaratan mengenai jubah: jika ia mengajukan persyaratan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mengajukan persyaratan (mengenai jubah dan jubah sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [9]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila berhasil memperoleh jubah dengan menyatakan lebih dari tiga kali, dengan berdiri lebih dari enam kali: jika ia berhasil memperolehnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah berhasil memperolehnya, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [10]

*Kelompok Pertama: (Kain Jubah) Kathina*

### 1.1.2.3.2 Kelompok (Bahan) Sutra

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat sebuah kain tebal santhata dari sutra: jika ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [11]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila membuat sebuah kain tebal santhata dari wol domba hitam murni: jika ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [12]

[36] Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat kain tebal santhata baru tanpa menggunakan satu bagian (wol) berwarna putih dan satu bagian berwarna coklat: jika ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [13]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat kain tebal santhata setiap tahun: jika ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [14]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat sebuah tikar duduk santhata baru tanpa menggunakan sepotong kain tebal santhata lama selebar jengkal sugata (*sugata-vidatthi* = 25 cm) untuk digabungkan pada masing-masing sisi: jika ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [15]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila setelah menerima wol domba, membawanya (dengan tangannya sendiri) melebihi tiga yojana jauhnya: jika ia melangkahkan kaki pertama ke luar dari tiga yojana, pelanggaran **Dukkata**; jika ia melangkahkan kaki ke dua ke luar, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [16]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat mencuci wol domba: jika ia menyuruh mencucinya, pelanggaran **Dukkata**; bila sudah selesai dicuci, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [17]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menerima emas dan perak: jika ia menerimanya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menerimanya, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [18]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila melakukan berbagai macam transaksi yang menggunakan emas dan perak: jika ia melakukannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah melakukannya, pelanggaran **Nissaggiya pacittiya**. [19]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila melakukan berbagai macam pertukaran (barter): jika ia melakukannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah melakukannya, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [20]

*Kelompok ke Dua: (Bahan) Sutra*

### 1.1.2.3.3 Kelompok Patta

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila melewati sepuluh hari (jangka penyimpanan) sebuah patta ekstra: **Nissaggiya Pacittiya**. [21]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila memperoleh patta baru yang lain sebagai pengganti patta yang diperbaiki kurang dari lima tempat: jika ia memperolehnya,<sup>201</sup> pelanggaran **Dukkata**; bila ia sudah memperolehnya, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [22]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila setelah menerima obat-obatan, (lalu) melewati tujuh hari (batas waktu penyimpanan obat-obatan): **Nissaggiya Pacittiya**. [23]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mencari bahan jubah untuk digunakan sebagai kain musim hujan

---

<sup>201</sup> Maksudnya tindakan meminta patta baru sebagai pengganti patta yang diperbaiki kurang dari lima tempat.

sementara musim hujan masih tersisa sebulan lebih: jika ia mencarinya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mencarinya (bahan jubah untuk digunakan sebagai kain musim hujan sudah diperoleh dan dibuat), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [24]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila setelah diri sendiri memberikan sebuah jubah kepada seorang bhikkhu (lain), (lalu) karena marah dan kesal, merampasnya kembali: jika ia merampasnya kembali, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah merampasnya kembali (dan sudah diperoleh kembali), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [25]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila setelah diri sendiri meminta benang tenun, (lalu) menyuruh para penenun menenun kain jubah: jika ia menyuruh menenunnya, pelanggaran **Dukkata**; bila telah ditenun (dan kain jubah sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [26]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila sebelum diundang oleh perumah tangga yang bukan kerabat, mendatangi para penenun dan mengajukan persyaratan mengenai kain jubah: jika ia mengajukan persyaratan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mengajukan persyaratan (dan kain jubah sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [27]

[37] Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila setelah menerima sebuah kain jubah khusus, (lalu

menyimpannya dan) melewati musim jubah: **Nissaggiya Pacittiya**. [28]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila setelah menyimpan satu dari tiga jubahnya di dalam sebuah rumah, (lalu) berpisah darinya lebih dari enam malam: **Nissaggiya Pacittiya**. [29]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mengalihkan untuk dirinya sendiri jatah persembahan yang diketahui diperuntukkan bagi Sanggha: jika ia mengalihkannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mengalihkannya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [30]

*Kelompok ke Tiga: Patta*

*Selesai sudah tiga puluh Nissaggiya Pacittiya*

#### 1.1.2.4 Bagian Pacittiya

##### 1.1.2.4.1 Kelompok Dusta

“Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila berbohong dengan sengaja?” Seseorang (bhikkhu) melakukan lima pelanggaran bila berbohong dengan sengaja: jika, berhasrat jahat, digempur hasrat jahat, ia membual tentang pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud, maka terjadi pelanggaran **Parajika**;

jika, tanpa dasar ia menghujat seorang bhikkhu atas pelanggaran parajika, maka terjadi pelanggaran **Sangghadisesa**; jika ia berkata, “Bhikkhu yang tinggal di wihara ini adalah seorang Arahant,” maka terjadi pelanggaran **Thullaccaya** karena mengakui (kebohongan dengan sadar), pelanggaran **Dukkata** karena tidak mengakuinya; jika berbohong dengan sengaja, pelanggaran **Pacittiya**. Seseorang (bhikkhu) melakukan lima pelanggaran ini bila berbohong dengan sengaja. [1]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menghina: jika ia menghina seseorang yang telah ditahbiskan, pelanggaran **Pacittiya**; jika ia menghina seseorang yang tidak ditahbiskan, pelanggaran **Dukkata**. [2]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila berlidah bercabang: jika ia berlidah bercabang terhadap seseorang yang telah ditahbiskan, pelanggaran **Pacittiya**; jika ia berlidah bercabang terhadap seseorang yang tidak ditahbiskan, pelanggaran **Dukkata**. [3]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh seseorang yang tidak ditahbiskan mengucapkan Dhamma baris demi baris: jika ia menyuruhnya mengucapkan, pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap baris (yang diucapkan), pelanggaran **Pacittiya**. [4]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila berbaring di ruang tidur bersama seseorang yang tidak ditahbiskan lebih dari dua atau tiga malam: jika ia berbaring,



pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah berbaring, pelanggaran **Pacittiya**. [5]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila berbaring di ruang tidur bersama seorang wanita: jika ia berbaring, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah berbaring, pelanggaran **Pacittiya**. [6]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mengajarkan Dhamma kepada wanita lebih dari lima atau enam kalimat : jika ia mengajarkan, pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap kalimat (yang diajarkan), pelanggaran **Pacittiya**. [7]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila membicarakan kondisi pencapaian-melampaui-manusia-biasa, meski hal tersebut adalah kebenaran, kepada seseorang yang tidak ditahbiskan: jika ia berbicara, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah berbicara, pelanggaran **Pacittiya**. [8]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila membicarakan pelanggaran berat seorang bhikkhu kepada seseorang yang tidak ditahbiskan: jika ia berbicara, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah berbicara, pelanggaran **Pacittiya**. [9]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menggali tanah: jika ia menggali(nya), pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggali(nya), pelanggaran **Pacittiya**. [10]

*Kelompok Pertama: Dusta*

#### 1.1.2.4.2 Kelompok Perkembangbiakan Tumbuhan

[38] Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila merusak perkembangbiakan tumbuhan: jika ia merusak(nya), pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah merusak(nya), pelanggaran **Pacittiya**. [11]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mengesampingkan pertanyaan dengan menanyakan yang lain: jika ia tidak didakwa telah berdalih, tetapi ia mengesampingkan pertanyaan dengan menanyakan yang lain, pelanggaran **Dukkata**; jika ia didakwa telah berdalih, dan ia mengesampingkan pertanyaan dengan menanyakan yang lain, pelanggaran **Pacittiya**. [12]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila membuat orang lain memandang rendah bhikkhu (lain): bila ia membuat orang lain memandang rendah, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah membuat orang lain memandang rendah, pelanggaran **Pacittiya**. [13]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila setelah meletakkan sebuah ranjang, atau dipan, atau kasur, atau dingklik milik Sanggha di luar, tidak memindahkannya, pergi tanpa pemberitahuan: jika ia melangkahkan kaki pertama lebih jauh dari jarak sepelemparan bongkahan tanah, pelanggaran **Dukkata**; jika ia melangkahkan kaki ke dua lebih jauh, pelanggaran **Pacittiya**. [14]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila setelah meletakkan sebuah perlengkapan tempat tidur di sebuah wihara milik Sanggha, tidak memindahkannya, pergi tanpa pemberitahuan: jika ia melangkahkan kaki pertama lebih jauh dari pagar, pelanggaran **Dukkata**; jika ia melangkahkan kaki ke dua lebih jauh, pelanggaran **Pacittiya**. [15]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila dengan sengaja berbaring di tempat tidur milik Sanggha, sehingga melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi) seorang bhikkhu yang tiba lebih dulu: saat ia sedang berbaring, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah berbaring, pelanggaran **Pacittiya**. [16]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila karena marah dan tidak senang, mengusir seorang bhikkhu dari sebuah wihara milik Sanggha: saat ia sedang mengusir, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mengusir, pelanggaran **Pacittiya**. [17]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila duduk di atas ranjang atau dipan yang kaki-kakinya bisa dipindahkan, yang berada di loteng yang amat tinggi (yang tidak ditutupi papan) di sebuah wihara milik Sanggha: saat ia sedang duduk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah duduk, pelanggaran **Pacittiya**. [18]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila setelah menetapkan pelapis dari dua atau tiga atap, (lalu) menetapkan (sesuatu) lebih dari itu: saat ia sedang menetapkan,

pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menetapkan, pelanggaran **Pacittiya**.<sup>202</sup> [19]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyiram rumput atau lempung dengan air yang diketahui mengandung makhluk hidup: saat ia sedang menyiram, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyiram, pelanggaran **Pacittiya**. [20]

*Kelompok ke Dua: Perkembangbiakan Tumbuhan*

#### 1.1.2.4.3 Kelompok Wejangan

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mewejang para bhikkhuni walaupun belum disetujui (untuk melakukannya): saat ia sedang mewejang, pelanggaran **Dukkata**; bila ia sudah selesai mewejang, pelanggaran **Pacittiya**. [21]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mewejang para bhikkhuni setelah matahari terbenam: saat ia sedang mewejang, pelanggaran **Dukkata**; bila ia sudah selesai mewejang, pelanggaran **Pacittiya**. [22]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mewejang para bhikkhuni setelah menghampiri peristirahatan

---

<sup>202</sup> Yakni, sesudah bangunan itu selesai, jika ia menambahkan satu bahan (sebuah genteng atau batu, dsb.) dari lima jenis atap apa pun yang dizinkan, maka ia melakukan pelanggaran.

para bhikkhuni: saat ia sedang mewejang, pelanggaran **Dukkata**; bila ia sudah selesai mewejang, pelanggaran **Pacittiya**.<sup>203</sup> [23]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila berkata, “Para bhikkhu mewejang para bhikkhuni untuk mendapatkan keuntungan:” saat ia sedang mengatakan(nya), pelanggaran **Dukkata**; bila ia sudah selesai mengatakan(nya), pelanggaran **Pacittiya**. [24]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila memberikan kain jubah kepada seorang bhikkhuni yang bukan kerabat: saat ia sedang memberikan(nya), pelanggaran **Dukkata**; bila ia sudah selesai memberikan(nya), pelanggaran **Pacittiya**. [25]

[39] Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menjahit jubah untuk seorang bhikkhuni yang bukan kerabat:

---

<sup>203</sup> Menurut VA. 803, *Mahāpaccarī* memberikan sejumlah peraturan (yang berkaitan dengan Pac. 21, 22, 23) yang mungkin ada perbedaan hukuman yang diakibatkan oleh pelanggaran yang sama, sebagai berikut: (1) jika bhikkhu itu belum disetujui (sebagai pewejang Dhamma para bhikkhuni), jika ia pergi ke peristirahatan para bhikkhuni setelah matahari terbenam, dan jika ia mewejang mereka tentang delapan peraturan keras (Delapan Garudhamma), ada tiga pelanggaran Pacittiya; atau (2) pelanggaran Dukkata karena bhikkhu itu belum disetujui, pelanggaran Dukkata yang lain karena ketika ia telah pergi ke peristirahatan mereka, ia mewejang peraturan lain kepada mereka, dan pelanggaran Pacittiya karena mewejang mereka setelah matahari terbenam; atau (3) karena ia telah disetujui (sebagai pewejang Dhamma para bhikkhuni), maka tidak ada pelanggaran, tetapi pelanggaran Pacittiya karena mewejang mereka setelah matahari terbenam, dan yang lain karena mewejang mereka tentang delapan peraturan keras ketika ia telah pergi (ke peristirahatan mereka); atau (4) tidak ada pelanggaran karena ia disetujui (sebagai pewejang Dhamma para bhikkhuni), satu pelanggaran Dukkata jika ia mewejang mereka tentang peraturan yang lain, satu pelanggaran Pacittiya jika ia mewejang mereka setelah matahari terbenam.

saat ia sedang menjahit, pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap jahitan jarum.<sup>204</sup> [26]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila pergi di sepanjang jalan raya yang sama setelah merencanakan bersama seorang bhikkhuni: saat ia sedang pergi bersama, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah pergi bersama, pelanggaran **Pacittiya**. [27]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila naik ke sebuah perahu yang sama setelah merencanakan bersama seorang bhikkhuni: saat ia sedang naik ke atas perahu, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah naik ke atas perahu, pelanggaran **Pacittiya**. [28]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila makan makanan derma yang diketahui diberikan melalui dorongan dari seorang bhikkhuni: jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap suapan (makanan). [29]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila duduk di tempat tersembunyi dengan seorang bhikkhuni, satu lawan satu: saat ia sedang duduk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah duduk, pelanggaran **Pacittiya**. [30]

---

<sup>204</sup> Seperti di *Vin.* iv, 62. Menurut *VA.* 805 “pemasukan (jarum; jahitan)” tampaknya berarti memasukkan jarum dan menariknya keluar; tetapi, jika seseorang (bhikkhu) melubangi dengan benang panjang tanpa menarik ke luar jarum itu, satu pelanggaran *Pacittiya*.

*Kelompok ke Tiga: Wejangan***1.1.2.4.4 Kelompok Makanan**

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila makan lebih dari satu kali makanan di pusat pemberian makanan derma untuk umum: jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap suapan (makanan). [31]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila makan makanan berkelompok: jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap suapan (makanan). [32]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila makan makanan di luar giliran: jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap suapan (makanan). [33]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila setelah menerima dua atau tiga patta penuh dengan kue, (lalu) menerima lebih dari itu: saat ia sedang menerimanya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menerimanya, pelanggaran **Pacittiya**. [34]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila setelah makan dan puas (makan), ikut menikmati makanan padat

atau lunak yang tidak disisakan: jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap suapan (makanan). [35]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mengundang seorang bhikkhu yang telah makan dan puas (makan) untuk menyantap makanan padat atau lunak yang tidak disisakan: jika, saat ditawarkannya, ia menerima(nya) sambil berkata, “Saya akan makan, saya akan ikut menikmati,” pelanggaran **Dukkata**; selesai makan, pelanggaran **Pacittiya**. [36]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila ikut menyantap makanan padat atau lunak pada waktu yang salah: jika ia menerimanya sambil berkata, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap suapan (makanan). [37]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila ikut menyantap makanan padat atau lunak yang telah disimpan: jika ia menerimanya sambil berkata, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap suapan (makanan). [38]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila makan makanan mewah setelah memintanya untuk diri sendiri: jika ia menerimanya sambil berkata, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap suapan (makanan). [39]



Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila memasukkan (menyantap) makanan yang belum diberikan ke dalam mulut: jika ia menerimanya sambil berkata, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; pelanggaran **Pacittiya** untuk setiap suapan (makanan). [40]

#### *Kelompok ke Empat: Makanan*

##### **1.1.2.4.5 Kelompok Telanjang**

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila memberi dengan tangannya sendiri makanan padat atau lunak kepada seorang petapa telanjang, atau kepada seorang pengembara, atau kepada seorang pengembara wanita [40]: saat ia sedang memberikan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memberikan, pelanggaran **Pacittiya**. [41]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila membubarkan seorang bhikkhu setelah berkata kepadanya, “Mari, Awuso, kita akan memasuki dusun atau bandar untuk berpindapata,” baik menyebabkan (makanan derma) diberikan kepadanya ataupun tidak: saat ia sedang membubarkannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah membubarkannya, pelanggaran **Pacittiya**. [42]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila duduk setelah memaksa masuk ke dalam rumah sebuah keluarga (umat)

dengan (permintaan) makanan: saat ia sedang duduk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah duduk, pelanggaran **Pacittiya**. [43]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila duduk di tempat duduk yang tertutup, tersembunyi, bersama seorang wanita: saat ia sedang duduk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah duduk, pelanggaran **Pacittiya**. [44]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila duduk di tempat yang tersembunyi bersama seorang wanita, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin: saat ia sedang duduk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah duduk, pelanggaran **Pacittiya**. [45]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mengunjungi para keluarga (umat) sebelum acara dana makan atau setelah acara dana makan setelah diundang dan disediakan makanan, tidak meminta (izin untuk keluar) jika seorang bhikkhu ada di sana: saat ia melangkahkan kaki pertama melewati ambang pintu, pelanggaran **Dukkata**; jika ia melangkahkan kaki ke dua, pelanggaran **Pacittiya**. [46]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila meminta obat-obatan lebih lama dari itu:<sup>205</sup> saat ia sedang meminta, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah meminta, pelanggaran **Pacittiya**. [47]

---

<sup>205</sup> Yakni sebuah undangan untuk menerima obat-obatan (perlengkapan) selama empat bulan.

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila pergi melihat pasukan yang sedang berperang: saat ia sedang pergi, pelanggaran **Dukkata**; berdiri di tempat ia melihat, pelanggaran **Pacittiya**. [48]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila tinggal bersama pasukan lebih dari tiga malam: saat ia sedang tinggal, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah tinggal, pelanggaran **Pacittiya**. [49]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mengunjungi latihan perang: saat ia sedang pergi, pelanggaran **Dukkata**; berdiri di tempat ia melihat, pelanggaran **Pacittiya**. [50]

### *Kelompok ke Lima: Telanjang*

#### **1.1.2.4.6 Kelompok Minuman Keras Beragi dan Arak**

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila minum minuman keras (*majja*): jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan minum,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap tegukan, pelanggaran **Pacittiya**. [51]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila membuat seorang bhikkhu tertawa dengan menggelitiknyanya dengan jari-jari tangan: saat ia membuatnya tertawa, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah membuatnya tertawa, pelanggaran **Pacittiya**. [52]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila berolahraga di air: jika ia berolahraga di air dengan (bagian) bawah pergelangan kaki, pelanggaran **Dukkata**; jika ia berolahraga di air dengan (bagian) atas pergelangan kaki, pelanggaran **Pacittiya**. [53]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila bersikap tidak hormat: saat ia sedang bersikap tidak hormat, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah bersikap tidak hormat, pelanggaran **Pacittiya**. [54]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menakuti seorang bhikkhu: saat ia sedang menakutinya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menakutinya, pelanggaran **Pacittiya**. [55]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menghangatkan diri sendiri setelah menyalakan api: saat ia sedang menyalakannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyalakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [56]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mandi dengan jarak waktu kurang dari setengah bulan: saat ia sedang mandi, pelanggaran **Dukkata**; selesai mandi, pelanggaran **Pacittiya**. [57]

[41] Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menggunakan sebuah jubah baru tanpa membuat satu dari tiga bentuk pencacatan: saat ia sedang menggunakannya,

pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [58]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila setelah diri sendiri menempatkan sebuah jubah di bawah kepemilikan bersama kepada seorang bhikkhu, atau seorang bhikkhuni, atau seorang sikkhamana, atau seorang samanera, atau seorang samaneri, menggunakannya tanpa (kepemilikan bersama itu) dibatalkan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [59]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyembunyikan patta, atau jubah, atau potongan kain untuk duduk, atau kotak jarum, atau ikat pinggang seorang bhikkhu: saat ia sedang menyembunyikannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyembunyikannya, pelanggaran **Pacittiya**. [60]

### *Kelompok ke Enam: Minuman Keras Beragi dan Arak*

#### 1.1.2.4.7 Kelompok Mengandung Makhluk Hidup

“Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila dengan sengaja mencabut nyawa (membunuh) makhluk hidup?” Seseorang (bhikkhu) melakukan empat pelanggaran bila dengan sengaja mencabut nyawa makhluk hidup: jika ia menggali lubang perangkap tidak ditujukan (kepada seseorang) dan berpikir, “Siapa saja yang jatuh akan mati,”

pelanggaran **Dukkata**; jika seorang manusia, jatuh ke dalamnya, mati, pelanggaran **Parajika**; jika seorang *yakkha*, atau *peta* (setan kelaparan), atau hewan berwujud manusia, jatuh ke dalamnya, mati, pelanggaran **Thullaccaya**; jika seekor hewan, jatuh ke dalamnya, mati, pelanggaran **Pacittiya**. Seseorang (bhikkhu) melakukan empat pelanggaran ini bila dengan sengaja mencabut nyawa makhluk hidup. [61]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menggunakan air yang diketahui mengandung makhluk hidup: saat ia sedang menggunakannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [62]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila membuka kembali persidangan (legal) untuk sebuah kasus yang diketahui telah diselesaikan sesuai peraturan: saat ia sedang membukanya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah membukanya, pelanggaran **Pacittiya**. [63]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila menyembunyikan pelanggaran seorang bhikkhu yang diketahui merupakan pelanggaran berat: **Pacittiya**. [64]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menahbiskan (memberikan penahbisan penuh/upasampada menjadi bhikkhu) seorang laki-laki yang diketahui berusia kurang dari dua puluh tahun: saat ia sedang menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [65]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila pergi di sepanjang jalan raya yang sama setelah mengetahui dan merencanakan bersama sebuah karavan pencuri: saat ia sedang pergi, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah pergi, pelanggaran **Pacittiya**. [66]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila pergi di sepanjang jalan raya yang sama setelah merencanakan bersama seorang wanita: saat ia sedang pergi, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah pergi, pelanggaran **Pacittiya**. [67]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila tidak melepaskan pandangan salah walaupun sudah ditegur sampai tiga kali: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Pacittiya**. [68]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila makan bersama seorang bhikkhu yang diketahui berbicara demikian (dengan pandangan salah), yang belum bertindak sesuai peraturan, dan belum melepaskan pandangannya itu: saat ia sedang makan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah makan, pelanggaran **Pacittiya**. [69]

[42] Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila memberikan nasihat kepada seorang samanera yang diketahui telah diusir: saat ia sedang memberikan nasihat kepadanya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memberikan nasihat kepadanya, pelanggaran **Pacittiya**. [70]

*Kelompok ke Tujuh: Mengandung Makhluk Hidup***1.1.2.4.8 Kelompok Sesuai Peraturan**

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila saat dinasihati para bhikkhu sesuai peraturan, berkata, “Saya tidak akan melatih diri saya menurut peraturan latihan ini, Awuso, sampai saya menanyakannya kepada bhikkhu lain yang berpengalaman, ahli dalam Winaya:” saat ia sedang berkata (demikian), pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah berkata (demikian), pelanggaran **Pacittiya**. [71]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila meremehkan Winaya: saat ia sedang meremehkan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah meremehkan, pelanggaran **Pacittiya**. [72]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila berpura-pura tidak tahu (tentang peraturan-peraturan Patimokkha): jika ia berpura-pura tidak tahu ketika perbuatan pura-pura tidak tahu tidak didakwakan kepadanya, pelanggaran **Dukkata**; jika ia berpura-pura tidak tahu ketika perbuatan pura-pura tidak tahu telah didakwakan kepadanya, pelanggaran **Pacittiya**. [73]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila memukul seorang bhikkhu saat marah dan tidak senang: saat ia memukulnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memukulnya, pelanggaran **Pacittiya**. [74]



Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menaikkan telapak tangan<sup>206</sup> terhadap seorang bhikkhu (lain) saat marah dan tidak senang: saat ia menaikannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menaikannya, pelanggaran **Pacittiya**. [75]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu (lain) melakukan pelanggaran Sangghadisesa: saat ia sedang menghujat, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menghujat, pelanggaran **Pacittiya**. [76]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila dengan sengaja menimbulkan kegelisahan dalam diri seorang bhikkhu (lain): saat ia sedang menimbulkannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menimbulkannya, pelanggaran **Pacittiya**. [77]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila berdiri sambil menguping bhikkhu-bhikkhu ketika mereka sedang bertengkar, cekcok, terlibat dalam persengketaan: jika ia pergi sambil berpikir, “Saya akan dengar,” pelanggaran **Dukkata**; berdiri di tempat ia mendengar, pelanggaran **Pacittiya**. [78]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mencela setelah memberikan perkenan (melalui wakil) untuk persidangan legal: saat ia mencela, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mencela, pelanggaran **Pacittiya**. [79]

---

<sup>206</sup> Dengan sikap mengancam.

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila berdiri dari tempat duduknya dan pergi saat Sanggha sedang mengadakan perundingan tanpa memberi perkenan kepadanya: saat meninggalkan pertemuan sejauh satu rentangan tangan (*hatthapāsa*),<sup>207</sup> pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah meninggalkan, pelanggaran **Pacittiya**. [80]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mencela setelah memberikan sebuah kain jubah (kepada seorang bhikkhu) dengan (bertindak sebagai bagian dari) Sanggha yang bersatu: saat ia mencela, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mencela, pelanggaran **Pacittiya**. [81]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila mengalihkan untuk individu jatah persembahan yang diketahui diperuntukkan bagi Sanggha: saat ia sedang mengalihkannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mengalihkannya, pelanggaran **Pacittiya**. [82]

*Kelompok ke Delapan: Sesuai Peraturan*

---

<sup>207</sup> Menurut penjelasan Bhikkhu Ṭhānissaro di *Buddhist Monastic Code* I, bagian *Pācittiya: In-accordance-with-the-rule Chapter*, Bab 8.8, bahwa tanpa memberikan perkenan kepadanya, seorang bhikkhu pergi melewati hatthapasa (1,25 m) dari tempat para bhikkhu sedang duduk di dalam pertemuan itu.

#### 1.1.2.4.9 Kelompok Berharga

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila tanpa pemberitahuan sebelumnya, memasuki kediaman istri-istri raja: saat ia melangkahkan kaki pertama melewati ambang pintu, pelanggaran **Dukkata**; saat ia melangkahkan kaki ke dua melewatinya, pelanggaran **Pacittiya**. [83]

[43] Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila memungut barang berharga: saat ia memungutnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memungutnya, pelanggaran **Pacittiya**. [84]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila memasuki perkampungan pada waktu yang salah tanpa meminta (izin) jika seorang bhikkhu ada di sana: saat ia melangkahkan kaki pertama melewati pagar, pelanggaran **Dukkata**; saat ia melangkahkan kaki ke dua melewatinya, pelanggaran **Pacittiya**. [85]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat sebuah kotak jarum dari tulang, atau gading, atau tanduk: saat ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya, pelanggaran **Pacittiya**. [86]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat sebuah ranjang atau dipan yang melebihi ukuran (yang pantas): saat ia menyuruh membuatnya,

pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya, pelanggaran **Pacittiya**. [87]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat sebuah ranjang atau dipan yang diisi dengan kapuk: saat ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya, pelanggaran **Pacittiya**. [88]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat sepotong kain duduk (*nisīdana*) melebihi ukuran (yang pantas): saat ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya, pelanggaran **Pacittiya**. [89]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat sepotong kain penutup bisul (*kaṇḍup-paṭicchādi*) melebihi ukuran (yang pantas): saat ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya, pelanggaran **Pacittiya**. [90]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyuruh membuat sebuah kain untuk musim hujan (*vassika-sāṭhika*) melebihi ukuran (yang pantas): saat ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya, pelanggaran **Pacittiya**. [91]

“Berapa banyak pelanggaranlah yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila menyuruh membuat sebuah jubah berdasarkan ukuran jubah Sang Sugata?” Seseorang (bhikkhu) melakukan

dua pelanggaran bila menyuruh membuat sebuah jubah berdasarkan ukuran jubah Sang Sugata: saat ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya, pelanggaran **Pacittiya**. Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran ini bila menyuruh membuat sebuah jubah berdasarkan ukuran jubah Sang Sugata. [92]

*Kelompok ke Sembilan: Berharga*

*Selesai sudah Kelompok (Peraturan-peraturan) Kecil*

#### 1.1.2.5 Bagian Patidesaniya

“Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila menyantap makanan padat atau lunak, setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat dan sudah memasuki rumah-rumah (untuk mendapatkan derma makanan)?” Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyantap ... dan sudah memasuki rumah-rumah (untuk mendapatkan derma makanan): saat ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Patidesaniya**. Seseorang (bhikkhu) melakukan dua jenis pelanggaran ini bila menyantap ... dan sudah memasuki rumah-rumah (untuk mendapatkan derma makanan). [1]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila saat makan tidak menghentikan seorang bhikkhuni yang memberikan

instruksi: saat ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Patidesaniya**. [2]

Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyantap makanan padat atau lunak yang diterima dengan tangannya sendiri dari keluarga-keluarga yang ditetapkan sebagai siswa-siswa yang masih berlatih (*sekha*): saat ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Patidesaniya**. [3]

“Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila menyantap makanan padat atau lunak di peristirahatan di hutan belantara (yang dianggap berbahaya dan menakutkan), tidak memberitahukan sebelumnya, setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di sebuah arama (taman)?” Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran bila menyantap ... setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di sebuah arama (taman): [44] saat ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Patidesaniya**. Seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran ini bila menyantap ... setelah menerimanya dengan tangannya sendiri di sebuah arama (taman). [4]

*Selesai sudah empat Patidesaniya*

### 1.1.2.6 Bagian Sekhiya

#### 1.1.2.6.1 Kelompok Menutupi Sekeliling (Tubuh)

“Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila berperilaku tidak sopan, memakai jubah bawah bergantung di depan dan di belakang?” Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, memakai jubah bawah bergantung di depan dan di belakang: **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran ini bila berperilaku tidak sopan, memakai .... [1]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, memakai jubah atas bergantung di depan dan belakang: **Dukkata**. [2]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat tanpa menutupi tubuh dengan baik: **Dukkata**. [3,4]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat, bermain-main dengan tangan atau kaki: **Dukkata**. [5,6]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil memandang ke sana kemari: **Dukkata**. [7,8]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan jubah diangkat: **Dukkata**. [9, 10]

*Kelompok Pertama: Menutupi Sekeliling (Tubuh)*

#### 1.1.2.6.2 Kelompok Tertawa Terbahak-bahak

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan tertawa terbahak-bahak: **Dukkata**. [11,12]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan membuat suara berisik yang keras, suara gaduh yang besar: **Dukkata**. [13, 14]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil menggoyangkan tubuh: **Dukkata**. [15, 16]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil menggoyangkan lengan: **Dukkata**. [17, 18]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat sambil menggoyangkan kepala: **Dukkata**. [19, 20]



*Kelompok ke Dua: Tertawa Terbahak-bahak*

### 1.1.2.6.3 Kelompok Bertolak Pinggang

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan bertolak pinggang: **Dukkata**. [21, 22]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke (duduk di) tengah-tengah masyarakat dengan kepala ditutup: **Dukkata**. [23, 24]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, pergi ke tengah-tengah masyarakat dengan berjalan hanya bertumpu pada tumit: **Dukkata**. [25]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, duduk di tengah-tengah masyarakat sambil memeluk lutut: **Dukkata**. [26]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menerima derma makanan *tidak* dengan sikap menghargai : **Dukkata**. [27]

[45] Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menerima derma makanan sambil melihat ke sana kemari: **Dukkata**. [28]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menerima (derma makanan dengan) hanya kari (kacang) yang banyak: **Dukkata**. [29]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menerima derma makanan sampai menumpuk: **Dukkata**. [30]

*Kelompok ke Tiga: Bertolak Pinggang*

#### 1.1.2.6.4 Kelompok Pindapata

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menyantap makanan derma (hasil pindapata) tidak dengan sikap menghargai ... sambil melihat ke sana kemari ... dengan memilih (makanan dalam patta) bagian sana dan sini: **Dukkata**. [31-33]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menyantap (makanan derma dengan) hanya kari (kacang) yang banyak: **Dukkata**. [34]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menyantap makanan derma setelah memilih dari atas tumpukan: **Dukkata**. [35]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menyembunyikan kari atau bumbu dengan nasi: **Dukkata**. [36]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menyantap kari atau nasi setelah memintanya untuk diri sendiri, jika tidak sakit: **Dukkata**. [37]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, melihat patta-patta (bhikkhu-bhikkhu) lain dengan maksud untuk mencari kesalahan: **Dukkata**. [38]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, makan dengan suapan yang besar dan berlebihan: **Dukkata**. [39]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, makan dengan suapan yang panjang: **Dukkata**. [40]

#### *Kelompok ke Empat: Pindapata*

##### **1.1.2.6.5 Kelompok Suapan (Makanan)**

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, membuka mulut sebelum suapan (makanan) dekat sekali dengan mulut: **Dukkata**. [41]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, memasukkan seluruh tangan ke dalam mulut saat makan: **Dukkata**. [42]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, berbicara dengan mulut penuh makanan:

**Dukkata.** [43]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, makan dari bulatan makanan yang diangkat: **Dukkata.** [44]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, makan dengan menggigit sedikit demi sedikit suapan (makanan) ... sampai mengembungkan pipi ... sambil menggoyangkan tangan ... menjatuhkan butir-butir nasi (di sana sini) saat makan ... menjulurkan lidah saat makan ... sambil mengecap bibir: **Dukkata.** [45-50]

*Kelompok ke Lima: Suapan (Makanan)*

#### 1.1.2.6.6 Kelompok Menyeruput

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, makan sambil mengeluarkan bunyi suru-suru (menyeruput) ... sambil menjilat tangan ... dengan mengeruk (dasar) patta dengan tangan ... sambil menjilat bibir:

**Dukkata.** [51-54]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, menerima wadah air minum dengan tangan yang kotor oleh makanan: **Dukkata.** [55]

[46] Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, membuang air pencuci patta yang berisi butir-butir nasi di daerah yang ada penduduknya: **Dukkata**. [56]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memegang payung di tangannya ... yang memegang galah di tangannya ... yang memegang pisau di tangannya ... yang memegang senjata di tangannya: **Dukkata**. [57-60]

*Kelompok ke Enam: Menyeruput*

**1.1.2.6.7 Kelompok Sepatu**

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang memakai sepatu ... yang memakai sandal ... yang berada di atas sebuah kendaraan ... yang sedang berbaring (di atas ranjang) ... yang duduk sambil memeluk lutut ... yang memakai kain pengikat kepala (penutup kepala yang menutupi seluruh rambut) ... yang kepalanya tertutup (dengan jubah atau selendang) ... mengajarkan Dhamma dengan duduk di lantai kepada seseorang yang duduk di kursi ... dengan duduk di kursi yang rendah kepada seseorang yang duduk di kursi yang tinggi ... dengan berdiri kepada seseorang yang sedang duduk ...

dengan berjalan di belakang kepada seseorang yang berjalan di depan ... dengan berjalan di pinggir jalan kecil kepada seseorang yang berjalan di jalan kecil itu: **Dukkata**. [61-72]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar atau air kecil ketika sedang berdiri: **Dukkata**. [73]

Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah di atas tanaman: **Dukkata**. [74]

“Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air?” Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air: **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran ini bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air. [75]

*Kelompok ke Tujuh: Sepatu*

*Selesai sudah Peraturan-Peraturan Latihan (Sekhiya)*

*Selesai sudah Babak ke Dua: “Berapa Banyak Pelanggaran?”*

[2]

### 1.1.3 Babak “Kegagalan” (*Vipattivāro*)

“Dari empat kegagalan, termasuk berapa banyak keagalankah pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan?” Dari empat kegagalan, pelanggaran karena melakukan percabulan termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila); mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik ....

“Dari empat kegagalan, termasuk berapa banyak keagalankah pelanggaran karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air?” Dari empat kegagalan, pelanggaran karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, air kecil, atau ludah ke dalam air termasuk dalam satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan baik.

*Selesai sudah Babak ke Tiga: Kegagalan [3]*

### 1.1.4 Babak “Terdiri dari” (*Saṅgahitavāro*)

“Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggarankah bagi seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan?” Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran bagi seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan terdiri dari tiga jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**; mungkin

jenis pelanggaran **Thullaccaya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata** ....

[47] “Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggarankah karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air?” Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air terdiri dari satu jenis pelanggaran: jenis pelanggaran **Dukkata**.

*Selesai sudah Babak ke Empat: Terdiri dari [4]*

### 1.1.5 Babak “Asal Muasal” (*Samuṭṭhānavāro*)

“Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan diawali?” Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ....

“Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu), karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air diawali?” Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu), karena berperilaku



tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan.

*Selesai sudah Babak ke Lima: Asal Muasal [5]*

### **1.1.6 Babak “Kasus” (*Adhikaraṇavāro*)**

“Dari empat kasus, kasus yang manakah (yang ditimbulkan oleh) pelanggaran-pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan?” Dari empat kasus, kasus pelanggaran.

“Dari empat kasus, kasus yang manakah (yang ditimbulkan oleh) pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu) yang berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air?” Dari empat kasus, kasus pelanggaran.

*Selesai sudah Babak ke Enam: Kasus [6]*

### **1.1.7 Babak “Penyelesaian (Kasus)” (*Samathavāro*)**

“Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan dihentikan?” Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus),

pelanggaran-pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

“Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu) yang berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air dihentikan?” Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhu) yang berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai sudah Babak ke Tujuh: Penyelesaian (Kasus) [7]*

### **1.1.8 Babak “Kumpulan” (*Samuccayavāro*)**

Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila melakukan percabulan?” [48] Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran bila melakukan percabulan: jika ia melakukan percabulan dengan sesosok mayat yang belum

membusuk, pelanggaran **Parajika**; jika ia melakukan percabulan dengan sesosok mayat yang sebagian besar sudah membusuk, pelanggaran **Thullaccaya**; jika tanpa menyentuh mulut mayat yang terbuka lebar tersebut, ia memasukkan alat kelaminnya, pelanggaran **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran ini bila melakukan percabulan. “Dari empat kegagalan, termasuk berapa banyak keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran-pelanggaran itu? Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran itu diawali? Dari empat kasus, kasus yang mana? Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu terdiri dari tiga jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**, mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**, mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, mungkin melalui

keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput ....

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air? Ia melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air: **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran ini bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air. Dari empat kegagalan, termasuk berapa banyak kegagalankah pelanggaran itu? Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran? Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran itu diawali? Dari empat kasus, kasus yang mana? Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran itu termasuk dalam satu kegagalan: yakni kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran itu terdiri dari satu jenis pelanggaran: jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh penyelesaian, pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai sudah Babak ke Delapan: Kumpulan [8]*

*Delapan babak ini ditulis dalam bentuk pengulangan.*

Ikhtisarnya:

Di manakah ditetapkan, berapa banyak, kegagalan, terdiri dari, Asal Muasal, kasus, penyelesaian, dan kumpulan.

### **1.1.9 Babak “Di Manakah Ditetapkan” II**

Di manakah pelanggaran Parajika karena melakukan percabulan ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri? Tentang siapa? Pada kasus apa? ... Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan? Di manakah pelanggaran Parajika karena melakukan percabulan ditetapkan...? [49] Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. Tentang siapa? Tentang Sudinna Kalandakaputta. Pada kasus apa? Pada kasus Sudinna Kalandakaputta melakukan percabulan dengan mantan istrinya ... Ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ... Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan? Peraturan latihan itu telah disampaikan secara berturut-turut (oleh para guru):

Upali (*Upāli*), Dasaka (*Dāsaka*), Sonaka (*Soṇaka*), juga  
Siggawa (*Siggava*),

Yang ke lima oleh Moggaliputta (Putra Moggali);  
semuanya di tanah kejayaan Jambusiri.

...

Para guru suci ini yang sangat bijaksana, yang mengetahui  
Winaya dan ahli dalam Magga (Jalan [Kesucian]),  
menyampaikan Winaya Pitaka di Pulau Tambapanni. [1]

Di manakah pelanggaran Parajika karena mengambil sesuatu yang tidak diberikan ditetapkan oleh Bhagawan...? Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. Tentang siapa? Tentang Dhaniya, putra pembuat kumba. Pada kasus apa? Pada kasus Dhaniya, putra pembuat kumba, mengambil kayu-kayu milik raja yang tidak diberikan kepadanya ... Ia mengawalinya melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [2]

Di manakah pelanggaran Parajika karena dengan sengaja mencabut nyawa manusia ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. Tentang siapa? Tentang beberapa bhikkhu. Pada kasus apa? Pada kasus beberapa bhikkhu mencabut nyawa satu sama lainnya ... Ia mengawalinya melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ... mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [3]

Di manakah pelanggaran Parajika karena membual tentang pencapaian-melampaui-manusia-biasa (dengan merujuk ke dirinya) yang belum ada, belum terwujud ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali. Tentang siapa? Tentang para bhikkhu di tepi Sungai Waggumuda (*Vaggumudā*). Pada kasus apa? Pada kasus para bhikkhu di tepi Sungai Waggumuda berbicara saling memuji antara satu bhikkhu dan bhikkhu lainnya mengenai pencapaian-melampaui-manusia-biasa di depan para perumah tangga ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ... mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [4]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena mengeluarkan asuci (mani) setelah berupaya, ditetapkan oleh Bhagawan...? Tentang siapa? Pada kasus apa? ... Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan? Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena mengeluarkan asuci setelah berupaya, ditetapkan oleh Bhagawan...? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. Tentang siapa? Tentang Yang Mulia Seyyasaka. Pada kasus apa? Pada kasus Yang Mulia Seyyasaka mengeluarkan asuci setelah berupaya ... Ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ... “Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan? Peraturan latihan itu telah disampaikan secara berturut-turut (oleh para guru) :

Upali (*Upāli*), Dasaka (*Dāsaka*), Sonaka (*Soṇaka*), juga  
Siggawa (*Siggava*),

Yang ke lima oleh Moggaliputta (Putra Moggali);  
semuanya di tanah kejayaan Jambusiri.

...

Para guru suci ini yang sangat bijaksana, yang mengetahui  
Winaya dan ahli dalam Magga (Jalan [Kesucian]),  
menyampaikan Winaya Pitaka di Pulau Tambapanni. [1]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena melakukan  
kontak badan dengan wanita ditetapkan? Pelanggaran itu  
ditetapkan di Sawatthi. Tentang siapa? Tentang Yang Mulia  
Udayi (*Udāyi*). Pada kasus apa? Pada kasus Yang Mulia Udayi  
melakukan kontak badan dengan wanita ... ia mengawalinya  
melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh dan  
pikiran, bukan melalui ucapan. [2]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena melecehkan  
wanita dengan ucapan jorok ditetapkan? Pelanggaran itu  
ditetapkan di Sawatthi. Tentang siapa? Tentang Yang Mulia  
Udayi. Pada kasus apa? Pada kasus Yang Mulia Udayi  
melecehkan wanita dengan ucapan jorok ... ia mengawalinya  
melalui tiga asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui  
tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia  
mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh;  
mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [3]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena memuji-muji  
di hadapan wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi



untuk dirinya ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. Tentang siapa? Tentang Yang Mulia Udayi. Pada kasus apa? Pada kasus Yang Mulia Udayi memuji-muji di hadapan wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal .... [4]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menjadi penghubung (perkawinan) ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. Tentang siapa? Tentang Yang Mulia Udayi. Pada kasus apa? Pada kasus Yang Mulia Udayi menjadi penghubung (perkawinan) ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal—mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [5]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena meminta (bahan), menyuruh membangun pondok (kuti) untuk diri sendiri ditetapkan? [50] Pelanggaran itu ditetapkan di Alawi. Tentang siapa? Tentang para bhikkhu Alawi. Pada kasus apa? Pada kasus para bhikkhu Alawi meminta (bahan), menyuruh membangun pondok untuk diri mereka sendiri ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal .... [6]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menyuruh membangun sebuah vihara besar ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi. Tentang siapa? Tentang Yang Mulia Channa. Pada kasus apa? Pada kasus Yang Mulia Channa, saat membersihkan lokasi vihara, menyuruh menebang suatu pohon keramat ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal .... [7]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena tanpa dasar menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran Parajika ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. Tentang siapa? Tentang para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka. Pada kasus apa? Pada kasus para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka tanpa dasar menghujat Yang Mulia Dabba Mallaputta atas pelanggaran Parajika ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal .... [8]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran Parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. Tentang siapa? Tentang para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka. Pada kasus apa? Pada kasus para bhikkhu kelompok Mettiya dan Bhummajaka menghujat Yang Mulia Dabba Mallaputta atas pelanggaran Parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal .... [9]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena sesudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhu yang berusaha

memecah belah (persatuan Sanggha) tidak melepaskan (usahanya) itu ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. Tentang siapa? Tentang Dewadatta. Pada kasus apa? Pada kasus Dewadatta berusaha memecah belah persatuan Sanggha ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [10]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena sesudah ditegur sampai tiga kali, sejumlah bhikkhu yang menjadi pengikut (Dewadatta) yang berusaha memecah belah (Sanggha) tidak melepaskan (usaha mereka) itu ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha. Tentang siapa? Tentang sejumlah bhikkhu. Pada kasus apa? Pada kasus sejumlah bhikkhu menjadi pengikut Dewadatta yang berusaha memecah belah Sanggha dan menjadi penyuar perpecahan ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [11]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena sesudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhu yang sulit dinasihati tidak melepaskan (sikapnya) itu ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Kosambi. Tentang siapa? Tentang Yang Mulia Channa. Pada kasus apa? Pada kasus Yang Mulia Channa saat dinasihati para bhikkhu menurut Dhamma, membuat dirinya tak dapat dinasihati ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [12]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena sesudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhu yang menjadi

penggerogot keluarga (umat) tidak melepaskan (upayanya) itu ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. Tentang siapa? Tentang para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu. Pada kasus apa? Pada kasus para bhikkhu kelompok Assaji dan Punabbasu, yang oleh Sanggha Bhikkhu telah diambil tindakan pengusiran, (malah) menjelek-jelekan para bhikkhu (yang mengambil tindakan pengusiran terhadap mereka) telah menuruti keinginan hati, menuruti kebencian, menuruti kegelapan batin, dan menuruti ketakutan (mereka) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [13] ....

Di manakah pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. Tentang siapa? Tentang kelompok enam bhikkhu. Pada kasus apa? Pada kasus kelompok enam bhikkhu membuang air besar, air kecil, atau ludah ke dalam air. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [75]

*Selesai sudah Babak Di manakah Ditetapkan (II) [9]*

### 1.1.10 Babak “Berapa Banyak Pelanggarankah” (II)

Berapa banyak pelanggarankah [51] yang dilakukan seseorang karena melakukan percabulan? Karena melakukan percabulan, seseorang melakukan empat pelanggaran: jika seseorang (bhikkhu) melakukan percabulan dengan sesosok mayat yang belum membusuk, pelanggaran **Parajika**; jika seseorang (bhikkhu) melakukan percabulan dengan sesosok mayat yang sebagian besar sudah membusuk, pelanggaran **Thullaccaya**; jika tanpa menyentuh mulut mayat yang terbuka lebar tersebut, seseorang (bhikkhu) memasukkan alat kelaminnya, pelanggaran **Dukkata**; (memasukkan) suatu benda yang digunakan sebagai alat (pada bagian pribadi tubuh), pelanggaran **Pacittiya**.<sup>208</sup> Seseorang melakukan empat pelanggaran ini karena melakukan percabulan. [1]

Karena mengambil sesuatu yang tidak diberikan, seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran: jika ia, dengan cara yang dianggap sebagai mencuri, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, yang bernilai lima masaka (*māsaka*) atau lebih dari lima masaka, pelanggaran **Parajika** ... yang bernilai lebih dari satu masaka atau kurang dari lima masaka, pelanggaran **Thullacaya** ... yang bernilai satu masaka atau kurang dari satu masaka, pelanggaran **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran ini karena mengambil sesuatu yang tidak diberikan. [2]

---

<sup>208</sup> Ini merupakan pelanggaran Pacittiya 4 bagi bhikkhuni.

Karena dengan sengaja mencabut nyawa manusia, seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran: jika ia menggali lubang perangkap yang ditujukan kepada seseorang, berpikir, “Setelah jatuh, ia akan mati,” pelanggaran **Dukkata**; jika saat jatuh, timbul rasa sakit (pada orang tersebut), pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia (orangnya) mati, pelanggaran **Parajika**. Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran ini karena dengan sengaja mencabut nyawa manusia. [3]

Karena membual tentang pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud (dalam dirinya), seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran: jika, karena berhasrat jahat, digempur hasrat jahat, ia membual tentang pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud (dalam dirinya), pelanggaran **Parajika**; jika ia berkata, “Bhikkhu yang tinggal di wihara ini adalah seorang Arahant,” pelanggaran **Thullaccaya** karena mengakui (kebohongan dengan sadar), pelanggaran **Dukkata** karena tidak mengakuinya. Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran ini karena membual .... [4]

Karena mengeluarkan asuci (mani) setelah berupaya, seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran: jika ia berniat, ia berupaya, dan keluar (mani), pelanggaran **Sangghadisesa**; jika ia berniat, ia berupaya, dan *tidak* keluar (mani), pelanggaran **Thullaccaya**; pada tindakan (tertentu lainnya), pelanggaran **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran ini karena mengeluarkan asuci setelah berupaya. [1]

Karena melakukan kontak badan, seseorang melakukan lima pelanggaran: jika seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui untuk memegang seorang pria yang (juga) dipenuhi nafsu pada bagian atas tempurung lutut, pelanggaran **Parajika**;<sup>209</sup> jika dengan badannya seorang bhikkhu meraba badan (seorang wanita), pelanggaran **Sangghadisesa**; jika dengan badannya ia meraba sesuatu yang menempel pada badan (seorang wanita), pelanggaran **Thullaccaya**; jika dengan sesuatu yang menempel pada badannya ia meraba sesuatu yang menempel pada badan (seorang wanita), pelanggaran **Dukkata**; menggelitik dengan jari-jari tangan, pelanggaran **Pacittiya**. Seseorang melakukan lima pelanggaran ini karena melakukan kontak badan. [2]

Karena melecehkan seorang wanita dengan ucapan jorok, seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran: jika ia memuji-muji dan menyumpah-nyumpah perihal anus dan lubang kemaluan, pelanggaran **Sangghadisesa**; jika ia memuji-muji dan menyumpah-nyumpah *perihal (bagian tubuh) di bawah tulang leher dan di atas lutut, kecuali anus dan lubang kemaluan*, pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia memuji-muji dan menyumpah-nyumpah *perihal sesuatu yang menempel pada badan seorang wanita*, pelanggaran **dukkata**. [3]

Karena memuji-muji perihal pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya, seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran: jika ia memuji-muji di hadapan seorang wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya, pelanggaran

---

<sup>209</sup> Ini adalah bagian dari Parajika I bagi bhikkhuni.

**Sangghadisesa**; jika ia memuji-muji di hadapan seorang pandaka (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya, pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia memuji-muji di hadapan seekor hewan (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya, pelanggaran **Dukkata**. [4]

Karena menjadi penghubung (perkawinan) ... menyuruh membangun sebuah pondok (*kufī*) untuk diri sendiri dengan cara meminta (bahan) ... menyuruh membangun sebuah vihara besar ... tanpa dasar menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran parajika ... menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih ... berusaha memecah belah Sanggha, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tetapi tidak melepaskan (usahanya) itu ... (sejumlah) bhikkhu yang menjadi pengikut bhikkhu yang berusaha memecah belah Sanggha, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tetapi tidak melepaskan (usaha mereka) itu ... seorang bhikkhu yang berwatak sulit dinasihati, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tetapi tidak melepaskan (sikapnya) itu, seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran: ... [5-12]

Karena tidak melepaskan upayanya itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhu penggerogot keluarga (umat) melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [13] ....



Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhu) karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air? [52] Karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air, seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran: **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran ini karena berperilaku tidak sopan .... [75]

*Selesai sudah Babak Ke Dua: Berapa Banyak Pelanggaran?*

(II) [10]

### 1.1.11 Babak “Kegagalan” (II)

Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran karena melakukan percabulan? Dari empat kegagalan, pelanggaran karena melakukan percabulan termasuk dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila); mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik ....

Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air? ... termasuk satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan baik.

*Selesai sudah Babak ke Tiga: Kegagalan (II) [11]*

### 1.1.12 Babak “Terdiri dari” (II)

Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran karena melakukan percabulan? Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu terdiri dari empat jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**; mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**; mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata** ....

Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air? ... terdiri dari satu jenis pelanggaran: jenis pelanggaran **Dukkata**.

*Selesai sudah Babak ke Empat: Terdiri dari (II) [12]*

### 1.1.13 Babak “Asal Muasal” (II)

Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan diawali? Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhu) melakukan percabulan diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ....

Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air diawali? ... diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan.

*Selesai sudah Babak ke Lima: Asal Muasal (II) [13]*

#### **1.1.14 Babak “Kasus” (II)**

Dari empat kasus, kasus yang manakah (yang ditimbulkan oleh) pelanggaran-pelanggaran karena melakukan percabulan? Dari empat kasus, kasus pelanggaran ....

Dari empat kasus, kasus yang manakah (yang ditimbulkan oleh) pelanggaran karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air? Dari empat kasus, kasus pelanggaran.

*Selesai sudah Babak ke Enam: Kasus (II) [14]*

#### **1.1.15 Babak “Penyelesaian (kasus)” (II)**

Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan

dihentikan? Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhu) yang melakukan percabulan dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput ....

Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran karena seseorang (bhikkhu) yang berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air dihentikan? ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai sudah Babak ke Tujuh: Penyelesaian (Kasus) (II) [15]*

#### 1.1.16 Babak “Kumpulan” (II)

Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang karena melakukan percabulan? Karena melakukan percabulan, [53] seseorang melakukan empat pelanggaran: jika seseorang (bhikkhu) melakukan percabulan dengan sesosok mayat yang belum membusuk, pelanggaran **Parajika**; jika seseorang (bhikkhu) melakukan percabulan dengan sesosok mayat yang sebagian

besar sudah membusuk, pelanggaran **Thullaccaya**; jika tanpa menyentuh mulut mayat yang terbuka lebar tersebut, seseorang (bhikkhu) memasukkan alat kelaminnya, pelanggaran **Dukkata**; (memasukkan) suatu benda yang digunakan sebagai alat (pada bagian pribadi tubuh), pelanggaran **Pacittiya**. Seseorang melakukan empat pelanggaran ini bila melakukan percabulan. Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran-pelanggaran itu? Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran itu diawali? Dari empat kasus, kasus yang mana? Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu terdiri dari empat jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**, mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**, mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**, mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya,

mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput ....

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhu) bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air? Ia melakukan satu pelanggaran bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air: **Dukkata**. Seseorang (bhikkhu) melakukan satu pelanggaran ini bila berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air ... Dari empat kegagalan, pelanggaran itu termasuk dalam satu kegagalan: yaitu kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran itu terdiri dari satu jenis pelanggaran: jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh penyelesaian, pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai sudah Babak ke Delapan: Kumpulan (II) [16]*

*Selesai sudah delapan Babak tentang Karena*

*Usai sudah enam belas Babak Besar Dalam Mahāvibhaṅga  
Dalam Bhikkhuvibhaṅga*

## 1.2 *Bhikkhunīvibhaṅga*

### 1.2.1 Babak “Di Manakah Ditetapkan” (*Katthapaññattivāro*)

#### 1.2.1.1 Bagian Parajika

[54] Di manakah pelanggaran Parajika ke lima<sup>210</sup> bagi para bhikkhuni ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri? Tentang siapa? Pada kasus apa? Apakah ada peraturan (awal), peraturan tambahan, (perubahan) peraturan yang belum dibuat; peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah, peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu; peraturan yang dijalankan bersama, peraturan yang tidak dijalankan bersama; peraturan untuk satu (Sanggha saja), peraturan untuk kedua (Sanggha); dituangkan ke mana, dimasukkan ke mana dari empat pelafalan Patimokkha; dari pelafalan yang mana seseorang datang ke (pertemuan) pelafalan; dari empat kegagalan, kegagalan yang mana; dari tujuh jenis pelanggaran, jenis pelanggaran yang mana; dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah (seseorang) mengawali (pelanggaran itu); dari empat kasus, kasus yang mana; dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus),

---

<sup>210</sup> Pelanggaran Parajika I-IV sama bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Jadi, di sini dimulai dari dan disebut Parajika ke lima.

melalui berapa penyelesaiankah kasus itu dihentikan; apakah Winaya itu, apa yang berkaitan dengan Winaya; apakah Patimokkha itu, apa yang berkaitan dengan Patimokkha; apakah kegagalan itu, apakah keberhasilan itu, latihan apa? Berdasarkan berapa alasanakah peraturan Parajika ke lima bagi para bhikkhuni ditetapkan oleh Bhagawan? Siapakah yang berlatih sendiri? Siapakah yang telah berlatih sendiri dalam latihan? Dalam keadaan apa? Siapakah yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat? Siapakah yang memaklumkan (peraturan latihan itu)? Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan?

“Di manakah pelanggaran Parajika ke lima bagi para bhikkhuni ditetapkan oleh Bhagawan...?”<sup>211</sup> Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Bhikkhuni Sundarinanda (*Sundarīnānda*). “Pada kasus apa?” Pada kasus persetujuan Bhikkhuni Sundarinanda yang dipenuhi nafsu untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang (juga) dipenuhi nafsu. “Apakah ada peraturan (awal), peraturan tambahan, perubahan peraturan yang belum dibuat?” Ada satu peraturan (awal), untuk kasus ini, tidak ada peraturan tambahan ataupun perubahan peraturan yang belum dibuat. “Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah, (atau) peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu?” Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah. “Peraturan yang dijalankan

---

<sup>211</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III, *Bhikkhunīvibhaṅga*, bagian *Defeat (Pārājika)* I, hlm. 156.



bersama, (atau) peraturan yang tidak dijalankan bersama?” Peraturan yang tidak dijalankan bersama. “Peraturan untuk satu (Sanggha saja), (atau) peraturan untuk kedua (Sanggha)?” Peraturan untuk satu (Sanggha saja).<sup>212</sup> “Dituangkan ke mana, dimasukkan ke mana dari empat pelafalan Patimokkha?” Dituangkan ke dalam sumbernya, dimasukkan ke dalam sumbernya. “Dari pelafalan yang mana, seseorang datang ke (pertemuan) pelafalan?” Dari pelafalan ke dua, seseorang datang ke (pertemuan) pelafalan. “Dari empat kegagalan, kegagalan yang mana?” Kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila). “Dari tujuh jenis pelanggaran, jenis pelanggaran yang mana?” Jenis pelanggaran Parajika. “Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah (seorang bhikkhuni) mengawali (pelanggaran) itu?” Ia mengawalinya melalui satu asal muasal—ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. “Dari empat kasus, kasus yang mana?” Kasus pelanggaran. “Dari tujuh penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa penyelesaiannya kasus itu dihentikan?” Kasus itu dihentikan melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan dan melalui pengakuannya. “Apakah Winaya itu, apa yang berkaitan dengan Winaya?” Peraturan yang telah ditetapkan adalah Winaya, analisis (dalam Kitab Ulasan Kuno) berkaitan dengan Winaya. “Apakah Patimokkha itu, apa yang berkaitan dengan Patimokkha?” Peraturan yang telah ditetapkan adalah Patimokkha, analisis (dalam Kitab Ulasan Kuno) berkaitan dengan Patimokkha. “Apakah kegagalan itu?” Kurangnya

---

<sup>212</sup> Yakni Sanggha Bhikkhuni.

pengendalian diri adalah kegagalan. “Apakah keberhasilan itu?” Pengendalian diri adalah keberhasilan. “Latihan apa?” Setelah berkata, “Saya tidak akan bertindak demikian,” menjalankannya selama hidupnya sampai akhir hayatnya, dan melatih dirinya dalam peraturan-peraturan latihan. “Berdasarkan berapa alasan pelanggaran Parajika ke lima bagi para bhikkhuni ditetapkan oleh Bhagawan?” Berdasarkan sepuluh alasan, pelanggaran Parajika ke lima bagi para bhikkhuni ditetapkan oleh Bhagawan: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha, demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat ... untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhuni. “Siapakah yang berlatih sendiri?” Para siswi (*sekkhā*) dan wanita awam yang bermoral baik (*puthujjanakalyāṇikā*). “Siapakah yang telah berlatih sendiri dalam latihan?” Para Arahant telah berlatih sendiri dalam latihan. “Dalam keadaan apa?” Keadaan bersemangat untuk berlatih. “Siapakah yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat?” Mereka yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat prosedur latihan. “Siapakah yang memaklumkan (peraturan latihan itu)?” Bhagawan, Sang Arahant, Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri yang memaklumkan (peraturan latihan itu). “Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan?” Peraturan latihan itu telah disampaikan secara berturut-turut (oleh para guru):

Upali (*Upāli*), Dasaka (*Dāsaka*), Sonaka (*Soṇaka*), juga  
Siggawa (*Siggava*),

Yang ke lima oleh Moggaliputta (Putra Moggali);  
semuanya di tanah kejayaan Jambusiri.

...

Para guru suci ini yang sangat bijaksana, yang mengetahui  
Winaya dan ahli dalam Magga (Jalan [Kesucian]),  
[55] menyampaikan Winaya Pitaka di Pulau Tambapanni. [1]

“Di manakah pelanggaran Parajika ke enam bagi para bhikkhuni ditetapkan oleh Bhagawan...?”<sup>213</sup> Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Bhikkhuni Thullananda (*Thullanandā*). “Pada kasus apa?” Pada kasus Bhikkhuni Thullananda yang mengetahui bahwa seorang bhikkhuni (lain) telah melakukan pelanggaran Parajika, tidak menegurnya ataupun memberitahukannya kepada kelompok (bhikkhuni). Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal: ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [2]

“Di manakah pelanggaran Parajika ke tujuh bagi para bhikkhuni ditetapkan?”<sup>214</sup> Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda mengikuti (pandangan salah) Bhikkhu Arittha, mantan pelatih burung hering dan yang telah diskors oleh Sanggha yang bersatu. Satu peraturan (awal). Dari enam asal

---

<sup>213</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka) Vol. III, Bhikkhunīvibhaṅga*, bagian *Defeat (Pārājika)* II, hlm. 165.

<sup>214</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka) Vol. III, Bhikkhunīvibhaṅga*, bagian *Defeat (Pārājika)* III, hlm. 169.

muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal—dalam melepaskan kewajiban. [3]

“Di manakah pelanggaran Parajika ke delapan bagi para bhikkhuni ditetapkan?”<sup>215</sup> Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni melakukan delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal—dalam melepaskan kewajiban. [4]

*Selesai sudah delapan Parajika (Bhikkhuni)*

Ikhtisarnya:

Percabulan, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, manusia, pencapaian-melampaui-manusia-biasa,

Kontak badan, menyembunyikan (pelanggaran berat bhikkhuni lain), (bhikkhu yang) diskors, pelaku delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan)—

Mahawira<sup>216</sup> menetapkan (peraturan-peraturan Parajika ini bagi para bhikkhuni) yang tanpa sangsi harus diputus (dari Sanggha).

---

<sup>215</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka) Vol. III, Bhikkhunīvibhaṅga*, bagian *Defeat (Pārājika)* IV, hlm. 173. Ada delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan) yang menyebabkan seorang bhikkhuni yang bermaksud melakukan perbuatan tercela melakukan pelanggaran Parajika, yakni: jika ia, dipenuhi nafsu, menyetujui seorang pria yang juga dipenuhi nafsu memegang tangannya, atau memegang pinggir jubah luarnya, atau berdiri di dekatnya, atau berbicara dengannya, atau pergi ke tempat yang dijanjikan dengannya, atau menyetujui pria itu mendatangnya, atau memasuki tempat yang tertutup dengannya, atau mendekatkan tubuhnya kepadanya.

<sup>216</sup> *Mahāvīra*, sebuah sebutan umum Buddha, Pahlawan Besar.

### 1.2.1.2 Bagian Sangghadisesa <sup>217</sup>

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni mengajukan gugatan hukum ditetapkan oleh Bhagawan ...? Tentang siapa? Pada kasus apa? ... Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan?

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni mengajukan gugatan hukum ditetapkan oleh Bhagawan ...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Bhikkhuni Thullananda. “Pada kasus apa?” Pada kasus Bhikkhuni Thullananda mengajukan gugatan hukum. “Apakah ada peraturan (awal), peraturan tambahan, (perubahan) peraturan yang belum dibuat?” Ada satu peraturan (awal); untuk kasus ini, tidak ada peraturan tambahan ataupun (perubahan) peraturan yang belum dibuat. “Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah, (atau) peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu?” Peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah. “Peraturan yang dijalankan bersama, (atau) peraturan yang tidak dijalankan bersama?” Peraturan yang tidak dijalankan bersama. “Peraturan untuk satu (Sanggha saja), (atau) peraturan untuk kedua (Sanggha)?” Peraturan untuk satu (Sanggha saja).

---

<sup>217</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka) Vol. III, Bhikkhunīvibhaṅga*, bagian *Formal Meeting (Saṅghādisesa)*, hlm. 177-212. Di bagian Sangghadisesa bhikkhuni, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi menyebabkan seorang bhikkhuni yang melakukannya dikeluarkan (sementara) dari Sanggha.

“Dituangkan ke mana, dimasukkan ke mana dari empat pelafalan Patimokkha?” Dituangkan ke dalam sumbernya, dimasukkan ke dalam sumbernya. “Dari pelafalan yang mana, seseorang datang ke (pertemuan) pelafalan?” Dari pelafalan ke tiga, seseorang datang ke (pertemuan) pelafalan. “Dari empat kegagalan, kegagalan yang mana?” Kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila). “Dari tujuh jenis pelanggaran, jenis pelanggaran yang mana?” Jenis pelanggaran Sangghadisesa. “Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah (seorang bhikkhuni) mengawali (pelanggaran) itu?” Ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin [56] ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran ... “Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan?” Peraturan latihan itu telah disampaikan secara berturut-turut (oleh para guru):

Upali (*Upāli*), Dasaka (*Dāsaka*), Sonaka (*Soṇaka*), juga  
Siggawa (*Siggava*),

Yang ke lima oleh Moggaliputta (Putra Moggali);  
semuanya di tanah kejayaan Jambusiri.

...

Para guru suci ini yang sangat bijaksana, yang mengetahui  
Winaya dan ahli dalam Magga (Jalan [Kesucian]),  
menyampaikan Winaya Pitaka di Pulau Tambapanni. [1]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menerima seorang pencuri wanita ditetapkan?”<sup>218</sup> Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. “Tentang siapa?” Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda menerima seorang pencuri wanita. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [2]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan. Satu peraturan (awal), tiga peraturan tambahan ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, seperti di bagian Parajika pertama. [3]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena merehabilitasi seorang bhikkhuni yang telah diskors oleh Sanggha yang bersatu, tanpa mendapatkan izin dari Sanggha yang mengambil tindakan itu berdasarkan peraturan, Winaya, petunjuk Guru Agung, dan tidak mengetahui keinginan kelompok ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda

---

<sup>218</sup> Yakni menahbiskan seorang wanita yang diketahui sebagai pencuri yang telah dijatuhi hukuman mati, tanpa mendapatkan izin dari raja, atau Sanggha Bhikkhuni, atau dewan (yang berkuasa), atau komite (yang berkuasa), atau paguyuban (yang berkuasa), kecuali wanita itu diizinkan, adalah pelanggaran Sangghadisesa yang menyebabkannya dikeluarkan (sementara) dari Sanggha.

merehabilitasi seorang bhikkhuni yang telah diskors oleh Sanggha yang bersatu, tanpa mendapatkan izin dari Sanggha yang mengambil tindakan itu berdasarkan peraturan, Winaya, petunjuk Guru Agung, dan tidak mengetahui keinginan kelompok. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [4]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, setelah menerima makanan padat atau lunak dengan tangannya sendiri dari tangan seorang pria yang dipenuhi nafsu, menyantapnya, ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Sundarinanda ... Pada kasus Bhikkhuni Sundarinanda yang dipenuhi nafsu ... Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, seperti di bagian Parajika pertama. [5]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menghasut (seorang bhikkhuni lain), “Ayya,<sup>219</sup> apa yang bisa pria ini, entah ia dipenuhi nafsu atau tidak, lakukan kepada Anda, karena Anda (sendiri) tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makanlah atau nikmatilah makanan padat atau lunak yang diberikan pria ini kepada Anda, setelah menerimanya dengan tanganmu sendiri,” ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi. Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni menghasut, “Ayya, apa yang bisa pria ini ... setelah menerimanya dengan tanganmu sendiri.” Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal .... [6]

---

<sup>219</sup> Panggilan untuk bhikkhuni.



“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni yang marah dan tidak senang tidak melepaskan (sikapnya itu) walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan?” [57] Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Candakali (*Caṇḍakālī*) ... Pada kasus Bhikkhuni Candakali, marah, tidak senang, berkata demikian, “Saya tidak mengakui Buddha, saya tidak mengakui Dhamma, saya tidak mengakui Sanggha, saya tidak mengakui latihan.” Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [7]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni yang telah dikalahkan dalam suatu kasus, tidak melepaskan (sikapnya itu), walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Candakali ... Pada kasus Bhikkhuni Candakali, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, menjadi marah, tidak senang, berkata demikian, “Para bhikkhuni menuruti keinginan hati, para bhikkhuni menuruti kebencian, para bhikkhuni menuruti kegelapan batin, para bhikkhuni menuruti ketakutan (mereka).” Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [8]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena bhikkhuni-bhikkhuni tinggal dengan masyarakat,<sup>220</sup> dan tidak melepaskan

---

<sup>220</sup> Berkelakuan buruk, terkenal karena kelakuan buruk mereka, berpenghidupan salah, menjengkelkan Sanggha Bhikkhuni, saling menyembunyikan kesalahan.

(upaya mereka) itu walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni tinggal dengan masyarakat. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [9]

“Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena (seorang bhikkhuni) menghasut (para bhikkhuni), “Ayya, tinggallah dengan masyarakat, janganlah hidup sebaliknya,” dan tidak melepaskan (upayanya) itu walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda menghasut (para bhikkhuni), “Ayya, tinggallah dengan masyarakat, janganlah hidup sebaliknya.” Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [10]

*Selesai sudah sepuluh Sangghadisesa (Bhikkhuni)*

Ikhtisarnya:

Gugatan hukum, pencuri wanita, ke tengah-tengah perkampungan, diskors, makanan padat,

“Apa (yang bisa dilakukan pria ini) kepada Anda?”, marah, suatu (kasus), masyarakat, dan satu lagi (yang lain)—semuanya berjumlah sepuluh.<sup>221</sup>

### 1.2.1.3 Bagian Nissaggiya Pacittiya <sup>222</sup>

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena menimbun banyak patta ditetapkan oleh Bhagawan ...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni menimbun banyak patta. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti di Kelompok Kain Jubah) Kathina. [1]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena berpikir bahwa kain (yang diberikan) tidak pada waktu yang cocok adalah kain (yang diberikan) pada waktu yang cocok, dan setelah menjatahkannya, menyuruh membagikannya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, [58] berpikir bahwa kain (yang diberikan) tidak pada waktu yang cocok adalah kain (yang diberikan) pada waktu yang cocok, dan setelah

---

<sup>221</sup> Sepuluh peraturan Sangghadisesa bagi para bhikkhuni yang telah disebutkan di atas ditambah dengan tujuh peraturan Sangghadisesa bagi para bhikkhu, yakni: No. 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, semuanya berjumlah 17. Jadi, ada 17 peraturan Sangghadisesa bagi para bhikkhuni, yang bila disusun dalam urutan: Sangghadisesa No. 1-6 (sama seperti di atas), No. 7-9 (sama dengan Sangghadisesa Bhikkhu No. 5, 8, 9), No. 10-13 (sama seperti No. 7-10 di atas), No. 14-17 (sama dengan Sangghadisesa Bhikkhu No. 10-13).

<sup>222</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka) Vol. III, Bhikkhunīvibhaṅga*, bagian *Forfeiture (Nissaggiya)*, hlm. 213 - 242.

menjatakannya, menyuruh membagikannya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal mausal. [2]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena merampas kembali sebuah kain jubah yang telah ditukarkan dengan seorang bhikkhuni (lain) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah bertukaran sebuah kain jubah dengan seorang bhikkhuni (lain), merampasnya kembali (darinya). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal mausal. [3]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena setelah meminta sesuatu (misalnya gi,) kemudian (saat gi dibawa, menolaknya dan) meminta sesuatu yang lain (misalnya minyak) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah meminta sesuatu, (kemudian menolaknya dan) meminta sesuatu yang lain. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui enam asal mausal. [4]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena setelah menyuruh membeli sesuatu (misalnya minyak,) kemudian (saat minyak sudah dibeli, menolaknya dan) menyuruh membeli sesuatu yang lain (misalnya gi) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah menyuruh membeli sesuatu, (kemudian menolaknya dan) menyuruh membeli

sesuatu yang lain. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [5]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena menggunakan dana<sup>223</sup> yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu (misalnya kain jubah) bagi Sanggha untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menggunakan dana yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu bagi Sanggha untuk pembelian sesuatu yang lain. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui enam asal muasal. [6]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena setelah diri sendiri meminta dana<sup>224</sup> yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu (misalnya kain jubah) bagi Sanggha, menggunakannya untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni, setelah diri sendiri meminta dana

---

<sup>223</sup> Yakni dana sukarela untuk kain jubah yang dikumpulkan oleh para upasaka untuk Sanggha Bhikkhuni, dan setelah dititipkan pada sebuah toko kain untuk pembelian sesuatu (kain jubah), menyampaikan tujuan pengumpulan dana tersebut kepada para bhikkhuni.

<sup>224</sup> Menurut penjelasan di *The Patimokkha for Bhikkhuni* yang diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Bhikkhu Thānissaro, bahwa cerita asli di sini menunjukkan, para upasaka, atas prakarsa sendiri, [setelah mengumpulkan dana sukarela untuk pembelian kain jubah bagi Sanggha Bhikkhuni, lalu] menitipkan dana tersebut kepada seorang penjaga toko [kain] untuk satu tujuan (untuk pembelian kain jubah), dan kemudian [beberapa] bhikkhuni memintanya (dana tersebut) untuk ditransfer ke toko yang lain, dan membeli sesuatu yang lain dengan dana itu. Kondisi ini juga terjadi di NP 9 & NP 10.

yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu bagi Sanggha, menggunakannya untuk pembelian sesuatu yang lain. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui enam asal muasal. [7]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena menggunakan dana <sup>225</sup> yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu (misalnya bubur) bagi sekelompok (bhikkhuni) untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menggunakan dana yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu bagi sekelompok (bhikkhuni) untuk pembelian sesuatu yang lain. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui enam asal muasal. [8]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu (misalnya bubur) bagi sekelompok (bhikkhuni), menggunakannya untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu bagi sekelompok (bhikkhuni), menggunakannya untuk pembelian

---

<sup>225</sup> Yakni dana sukarela untuk pembelian bubur (*yāguyā*) yang dikumpulkan oleh sebuah paguyuban untuk sekelompok bhikkhuni, dan setelah dititipkan kepada seorang penjaga toko, menyampaikan tujuan pengumpulan dana tersebut kepada sekelompok bhikkhuni.

sesuatu yang lain. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui enam asal muasal. [9]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu (misalnya bahan-bahan untuk perbaikan pondok yang roboh) bagi seseorang (bhikkhuni), menggunakannya untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah diri sendiri meminta dana yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu bagi seseorang (bhikkhuni), menggunakannya untuk pembelian sesuatu yang lain. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [10]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena meminta pakaian berat musim dingin (*garupāvuraṇa*) yang berharga lebih dari empat “perunggu” (*kaṃsa*)<sup>226</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda meminta pakaian wol kepada raja. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [11]

“Di manakah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya karena meminta pakaian ringan musim panas (*lahupāvuraṇa*) yang

---

<sup>226</sup> Pakaian berat musim dingin yaitu pakaian apa saja yang dipakai pada saat cuaca dingin. Menurut Kitab Ulasan Kuno, empat “perunggu” (empat *kaṃsa*) bernilai enam belas kahapana (*kahāpaṇa*). Kahapana adalah satuan moneter dalam kesusastraan Pali.

berharga lebih dari dua setengah “perunggu”<sup>227</sup> [59] ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda meminta pakaian linen kepada raja. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [12]

*Selesai sudah dua belas Nissaggiya Pacittiya (Bhikkhuni)<sup>228</sup>*

Ikhtisarnya:

Patta, tidak pada waktu yang cocok dan waktu yang cocok, bertukaran, meminta,

Setelah menyuruh menukar, yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu, bagi Sanggaha, bagi sekelompok,

Diri sendiri meminta, bagi seseorang, empat “perunggu”, dua setengah.

---

<sup>227</sup> Pakaian ringan musim panas yaitu pakaian apa saja yang dipakai pada saat cuaca panas. Jika empat “perunggu” (empat *kamsa*) bernilai enam belas kahapana, berarti satu “perunggu” setara dengan empat kahapana, maka dua setengah “perunggu” setara dengan sepuluh kahapana.

<sup>228</sup> Dua belas peraturan Nissaggiya Pacittiya bagi para bhikkhuni yang telah disebutkan di atas ditambah dengan 18 peraturan Nissaggiya Pacittiya bagi para bhikkhu, yakni: No. 1-3, 6-10, 18-20, 22-23, 25-28, dan 30, semuanya berjumlah 30. Jadi, ada 30 peraturan Nissaggiya Pacittiya bagi para bhikkhuni, yang bila disusun dalam urutan: Nissaggiya Pacittiya No. 1-12 (sama seperti di atas), No. 13-15 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 1-3), No. 16-20 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 6-10), No. 21-23 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 18-20), No. 24-25 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 22-23), No. 26-29 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 25-28), dan No. 30 (sama dengan Nissaggiya Pacittiya Bhikkhu No. 30).



#### 1.2.1.4 Bagian Pacittiya<sup>229</sup>

##### 1.2.1.4.1 Kelompok Bawang Putih

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyantap bawang putih ditetapkan oleh Bhagawan ...?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, tidak mengenal cukup, membawa pergi banyak bawang putih. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [1]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mencabut bulu di badan (yang tersembunyi) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni mencabut bulu di badan (yang tersembunyi). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui empat asal muasal. [2]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menepuk (bagian pribadi tubuh) dengan tangan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang dua orang bhikkhuni ... Pada

---

<sup>229</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka) Vol. III, Bhikkhunivibhanga*, bagian *Expiation (Pācittiya)*, hlm. 243 - 418.

kasus dua orang bhikkhuni menepuk (bagian pribadi tubuh) dengan telapak tangan mereka. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, (seperti) di Parajika pertama. [3]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menggunakan suatu benda sebagai alat (dengan memasukkannya pada bagian pribadi tubuh) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni menggunakan suatu benda sebagai alat (dengan memasukkannya pada bagian pribadi tubuh). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, (seperti) di Parajika pertama. [4]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena (saat) melakukan pembersihan diri (pada bagian pribadi tubuh) dengan air, memasukkan lebih dalam dari dua jari tangan yang dirapatkan<sup>230</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Sakya ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni memasukkan lebih dalam untuk melakukan pembersihan diri (pada bagian pribadi tubuh) dengan air. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, (seperti) di Parajika pertama. [5]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berdiri melayani seorang bhikkhu yang sedang makan dengan air minum atau kipas ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ...

---

<sup>230</sup> Yakni sisa ujung jari kedua (jari tengah).

Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni berdiri melayani seorang bhikkhu yang sedang makan dengan air minum dan kipas. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [6]

[60] “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena setelah meminta padi-padian (atau menyuruh agar memintanya, setelah mengeringkannya atau menyuruh agar mengeringkannya, setelah menggilingnya atau menyuruh agar menggilingnya, setelah memasaknya atau menyuruh agar memasaknya,) lalu memakannya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni, setelah meminta padi-padian (atau menyuruh agar memintanya, setelah mengeringkannya atau menyuruh agar mengeringkannya, setelah menggilingnya atau menyuruh agar menggilingnya, setelah memasaknya atau menyuruh agar memasaknya,) lalu memakannya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui empat asal muasal. [7]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena membuang ke luar feses, atau urine, atau sampah, atau sisa-sisa makanan melalui dinding ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni membuang ke luar feses, atau urine, atau sampah, atau sisa-sisa makanan melalui dinding. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [8]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena membuang ke luar feses, atau urine, atau sampah, atau sisa-sisa makanan di

atas tanaman ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni membuang ke luar feses, atau urine, atau sampah, atau sisa-sisa makanan di atas tanaman. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [9]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi melihat tarian, atau nyanyian, atau (permainan) musik ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni pergi melihat tarian, nyanyian, atau (permainan) musik. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [10]

*Kelompok Pertama: Bawang Putih*

#### **1.2.1.4.2 Kelompok Kegelapan Malam**

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di kegelapan malam tanpa lampu ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di kegelapan malam tanpa lampu. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Karavan Pencuri. [11]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat tertutup ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat tertutup. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Karavan Pencuri. [12]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat terbuka ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat terbuka. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Karavan Pencuri. [13]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di jalan utama, atau di jalan buntu, atau di perempatan jalan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di jalan utama, atau di jalan buntu, atau di perempatan jalan. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Karavan Pencuri. [14]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena setelah menemui keluarga (umat) sebelum makan<sup>231</sup> dan setelah duduk di sebuah tempat duduk, pergi tanpa memberitahukan pemilik rumah ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... [61] Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni, setelah menemui keluarga (umat) sebelum makan dan setelah duduk di sebuah tempat duduk, pergi tanpa memberitahukan pemilik rumah. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di (Kelompok Kain Jubah) Kathina. [15]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena setelah menemui keluarga (umat) sesudah makan,<sup>232</sup> duduk di sebuah tempat duduk tanpa meminta izin dari pemilik rumah ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah menemui keluarga (umat) sesudah makan, duduk di sebuah tempat duduk tanpa meminta izin dari pemilik rumah. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di (Kelompok Kain Jubah) Kathina. [16]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena setelah menemui keluarga (umat) pada waktu yang salah,<sup>233</sup> duduk di tempat tidur yang telah ia bentangkan atau menyuruh agar dibentangkan tanpa meminta izin dari pemilik rumah ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada

---

<sup>231</sup> Yakni waktu sebelum tengah hari.

<sup>232</sup> Yakni waktu antara tengah hari dan matahari terbenam.

<sup>233</sup> Yakni waktu antara matahari terbenam dan fajar.

kasus beberapa bhikkhuni, setelah menemui keluarga (umat) pada waktu yang salah, duduk di tempat tidur yang telah mereka bentangkan tanpa meminta izin dari pemilik rumah. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di (Kelompok Kain Jubah) Kathina. [17]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya membuat (seseorang) memandang rendah terhadap yang lain disebabkan salah pengertian, salah paham ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni membuat (seseorang) memandang rendah terhadap yang lain disebabkan salah pengertian, salah paham. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [18]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mengutuk diri sendiri atau (bhikkhuni) yang lain dengan neraka atau kehidupan suci ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Candakali ... Pada kasus Bhikkhuni Candakali mengutuk diri sendiri dan (bhikkhuni) yang lain dengan neraka atau kehidupan suci. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [19]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menangis, setelah memukuli diri sendiri terus-menerus ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Candakali ... Pada kasus Bhikkhuni Candakali menangis, setelah memukuli diri sendiri terus-menerus. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [20]

*Kelompok ke Dua: Kegelapan Malam*

### 1.2.1.4.3 Kelompok Mandi (Telanjang)

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mandi telanjang ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni mandi telanjang. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [21]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mempunyai kain mandi (*udaka-sātika*) yang dibuat melebihi ukuran standar<sup>234</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni memakai kain mandi yang bukan ukuran standar. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [22]

[62] “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tidak menjahit ataupun berusaha untuk menyuruh menjahit jubah seorang bhikkhuni (lain) yang telah ia buka jahitannya atau menyebabkan dibuka jahitannya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda tidak menjahit ataupun berusaha untuk

---

<sup>234</sup> Ukuran standar adalah 4 x 2 *sugata-vidatthi* (100 cm x 50 cm). Apabila melewati ukuran ini, adalah pelanggaran Pacittiya yang mengharuskan pemotongan (sampai pada ukuran standar).



menyuruh menjahit jubah seorang bhikkhuni (lain) yang telah ia buka jahitannya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [23]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi meninggalkan jubah luarnya lebih dari lima hari ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni, setelah memercayakan jubah-jubah (luar mereka) kepada bhikkhuni-bhikkhuni (lain), pergi menjelajahi negeri dengan (hanya) jubah bawah dan jubah atas. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di (Kelompok Kain Jubah) Kathina. [24]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memakai jubah yang seharusnya dikembalikan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni, tanpa meminta izin, memakai jubah seorang bhikkhuni (lain). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di (Kelompok Kain Jubah) Kathina. [25]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menghalangi penerimaan (derma) kain jubah untuk sekelompok (bhikkhuni) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda menghalangi penerimaan (derma) kain jubah untuk sekelompok (bhikkhuni). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [26]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mencegah pembagian kain jubah yang legal ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda mencegah pembagian kain jubah yang legal. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [27]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memberikan kain jubah petapa kepada seorang perumah tangga, atau pengembara, atau pengembara wanita ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda memberikan kain jubah petapa kepada seorang perumah tangga. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui enam asal muasal. [28]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena membiarkan musim jubah berlalu ketika harapan akan kain jubah tidak pasti ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda membiarkan musim jubah berlalu ketika harapan akan kain jubah tidak pasti. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [29]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mencegah penanggalan (hak-hak) Kathina yang legal ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... [63] Pada kasus Bhikkhuni Thullananda

mencegah penanggalan (hak-hak) Kathina yang legal. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [30]

*Kelompok ke Tiga: Mandi (Telanjang)*

**1.2.1.4.4 Kelompok Berbagi**

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena dua orang bhikkhuni berbagi ranjang ditetapkan?”<sup>235</sup> Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni, berduaan, berbagi ranjang. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [31]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena dua orang bhikkhuni berbagi pelapik dan mantel ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni, berduaan, berbagi pelapik dan mantel. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [32]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan kepada seorang bhikkhuni (lain) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan kepada

---

<sup>235</sup> Yakni berbaring bersama di atas ranjang yang sama.

seorang bhikkhuni (lain). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [33]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tidak merawat seorang (wanita) yang sakit, yang tinggal dengannya,<sup>236</sup> juga tidak berusaha untuk membuatnya dirawat ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda tidak merawat seorang (wanita) yang sakit, yang tinggal dengannya, juga tidak berusaha untuk membuatnya dirawat. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [34]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena setelah seseorang (bhikkhuni) memberikan tempat tinggal kepada seorang bhikkhuni (lain), kemudian marah, tidak senang, mengusirnya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah memberikan tempat tinggal kepada seorang bhikkhuni (lain), lalu karena marah, tidak senang, mengusirnya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [35]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena seorang bhikkhuni yang tinggal bersama (seorang perumah tangga atau putra perumah tangga dan) tidak melepaskan (upaya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni

---

<sup>236</sup> Yakni murid pendampingnya (*saddhivihārinī*), yang berbagi pondok dengannya.

Candakali ... Pada kasus Bhikkhuni Candakali tinggal bersama (seorang perumah tangga atau putra perumah tangga). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [36]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi melakukan perjalanan *di dalam* negerinya yang dianggap berbahaya, menakutkan, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... [64] Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni pergi melakukan perjalanan *di dalam* negerinya yang dianggap berbahaya, menakutkan, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [37]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi melakukan perjalanan *di luar* negerinya yang dianggap berbahaya, menakutkan, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni pergi melakukan perjalanan *di luar* negerinya yang dianggap berbahaya, menakutkan, tanpa bergabung dengan sebuah karavan pedagang. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [38]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi melakukan perjalanan selama wassa (masa musim hujan) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha ... Tentang beberapa

bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni pergi melakukan perjalanan selama wassa. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [39]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena seorang bhikkhuni tidak pergi melakukan perjalanan setelah menyelesaikan wassa ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni tidak pergi melakukan perjalanan setelah menyelesaikan wassa. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, (seperti) di Parajika pertama. [40]

*Kelompok ke Empat: Berbagi*

#### **1.2.1.4.5 Kelompok Galeri Lukisan**

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi melihat tempat peristirahatan raja, atau galeri lukisan, atau taman, atau kebun buah, atau kolam teratai ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni pergi melihat tempat peristirahatan raja atau galeri lukisan. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [41]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menggunakan kursi yang tinggi (*āsandi*) atau dipan berbahan rambut (*pallaṅka*) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menggunakan kursi yang tinggi atau dipan berbahan rambut. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [42]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memintal benang ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni memintal benang. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [43]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena membantu melakukan pekerjaan perumah tangga ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni melakukan pekerjaan untuk para perumah tangga. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [44]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena saat seseorang (bhikkhuni) diminta oleh seorang bhikkhuni (lain), “Datanglah, Ayya. Bantu selesaikan kasus ini,” dan setelah menjawab, “Baiklah,” tetapi tidak menyelesaikannya ataupun berusaha untuk membuatnya diselesaikan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... [65] Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, saat diminta oleh seorang

bhikkhuni, “Datanglah, Ayya. Bantu selesaikan kasus ini,” dan setelah menjawab, “Baiklah,” tetapi tidak menyelesaikannya ataupun berusaha untuk membuatnya diselesaikan. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [45]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena dengan tangan sendiri memberikan makanan padat atau lunak kepada seorang perumah tangga, atau pengembara, atau pengembara wanita ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda dengan tangan sendiri memberikan makanan padat atau lunak kepada seorang perumah tangga. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [46]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena terus menggunakan kain datang bulan tanpa menyerahkannya ditetapkan?”<sup>237</sup> Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, terus menggunakan kain datang bulan tanpa menyerahkannya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di (Kelompok Kain Jubah) Kathina. [47]

---

<sup>237</sup> Kain datang bulan boleh digunakan oleh seorang bhikkhuni selama dua atau tiga hari, dan setelah membersihkannya pada hari ke empat, kain tersebut seyogianya diserahkan kepada bhikkhuni yang lain, atau sikkhamana, atau samaneri, dengan mengatakan, “Agar bhikkhuni lain yang sedang datang bulan bisa menggunakannya.”



“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi melakukan perjalanan tanpa menyerahkan tempat tinggalnya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda pergi melakukan perjalanan tanpa menyerahkan tempat tinggalnya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di (Kelompok Kain Jubah) Kathina. [48]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mempelajari pengetahuan duniawi ditetapkan?”<sup>238</sup> Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni mempelajari pengetahuan duniawi. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Dhamma baris demi baris. [49]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mengajarkan pengetahuan duniawi ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni mengajarkan pengetahuan duniawi. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Dhamma baris demi baris. [50]

*Kelompok ke Lima: Galeri Lukisan*

#### **1.2.1.4.6 Kelompok Arama**

---

<sup>238</sup> Yakni pengetahuan yang berkenaan dengan hal-hal duniawi, yang tidak berguna, tidak bermanfaat (bagi perkembangan dan kemajuan batin).

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memasuki sebuah arama yang diketahui ada bhikkhu (di dalamnya) tanpa meminta izin ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni memasuki sebuah arama (yang diketahui ada bhikkhu di dalamnya) tanpa meminta izin. Satu peraturan (awal), dua peraturan tambahan ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [51]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menghina dan memaki seorang bhikkhu ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Wesali ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni menghina Yang Mulia Upali. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [52]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena marah, memaki satu kelompok (Sanggha Bhikkhuni) ditetapkan?” [66] Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, karena marah, memaki satu kelompok (Sanggha Bhikkhuni). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [53]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyantap makanan padat atau lunak (di tempat lain) oleh seseorang (bhikkhuni) yang telah diundang (untuk makan) atau telah puas (makan) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ...

Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni yang telah makan dan puas (makan), makan (lagi makanan) di tempat lain. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui empat asal muasal. [54]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mementingkan diri sendiri berkenaan dengan (derma) keluarga (umat) ditetapkan?”<sup>239</sup> Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni mementingkan diri sendiri berkenaan dengan (derma) keluarga (umat). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [55]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena melewati wassa (masa musim hujan) di sebuah kediaman yang tidak ada bhikkhu (di sekitarnya, atau dalam jarak  $\frac{1}{2}$  yojana = 8 km = 5 mil) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni melewati wassa di sebuah kediaman yang tidak ada bhikkhu (di sekitarnya). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [56]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena seorang bhikkhuni yang telah menyelesaikan wassa (masa musim hujan), tidak

---

<sup>239</sup> Di dalam cerita aslinya, seorang bhikkhuni setelah menerima derma makanan dari keluarga (umat), karena bersifat egois, menghampiri para bhikkhuni dan menyebarkan kebohongan-kebohongan mengenai jalan ke rumah keluarga (umat) itu, dengan mengatakan bahwa jalan ke sana ada anjing-anjing galak, banteng, dan merupakan tempat berawa, untuk mencegah bhikkhuni-bhikkhuni lain pergi ke sana dan menerima bagian derma makanan dari keluarga (umat) itu.

“mengundang” (kritik) dari kedua Sanggha mengenai tiga hal<sup>240</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni, setelah menyelesaikan wassa, tidak “mengundang” (kritik) dari Sanggha Bhikkhu (mengenai tiga hal). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [57]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tidak pergi untuk menerima wejangan atau mengambil bagian dalam persidangan Sanggha yang legal ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di antara kaum Sakya ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni tidak pergi untuk menerima wejangan. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, (seperti) di Parajika pertama. [58]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tidak menanyakan (tanggal) hari Uposatha dan juga tidak datang untuk meminta wejangan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni tidak menanyakan (tanggal) hari Uposatha dan juga tidak datang untuk meminta wejangan. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [59]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tanpa meminta izin dari Sanggha (Bhikkhuni) atau satu kelompok (bhikkhuni),

---

<sup>240</sup> Yakni: apa yang telah mereka lihat, dengar, atau curigai telah ia lakukan.

bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, memecahkan bisul atau kudis yang telah terbentuk di bagian bawah tubuhnya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni, tanpa meminta izin dari Sanggha (Bhikkhuni) atau satu kelompok (bhikkhuni), bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, memecahkan bisul yang telah terbentuk di bagian bawah tubuhnya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di (Kelompok Kain Jubah) Kathina. [60]

*Kelompok ke Enam: Arama*

#### **1.2.1.4.7 Kelompok Wanita Hamil**

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang wanita hamil ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... [67] Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan seorang wanita hamil. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [61]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang wanita yang masih mengasuh anak ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan

seorang wanita yang masih mengasuh anak. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [62]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang sikkhamana yang belum berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan seorang sikkhamana yang belum berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [63]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang sikkhamana yang sudah berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum disetujui Sanggha, ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan seorang sikkhamana yang sudah berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum disetujui Sanggha. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [64]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah kurang dari dua belas tahun ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah kurang dari dua belas tahun. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [65]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah selama dua belas tahun penuh, tetapi belum berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah selama dua belas tahun penuh, tetapi belum berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [66]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah selama dua belas tahun penuh dan sudah berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, (tetapi) belum disetujui Sanggha ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan seorang wanita yang sudah menikah selama dua belas tahun penuh dan sudah berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, (tetapi) belum disetujui Sanggha. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [67]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena (seorang bhikkhuni) setelah menahbiskan seorang wanita yang tinggal dengannya, (dan kemudian) selama dua tahun tidak membantunya (dalam latihan) juga tidak menyuruh (yang lain) membantunya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah menahbiskan seorang wanita

yang tinggal dengannya, selama dua tahun tidak membantunya (dalam latihan) juga tidak menyuruh (yang lain) membantunya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [68]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tidak melayani seorang pawattini (*pavattinī*)<sup>241</sup> selama dua tahun ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni tidak melayani seorang pawattini selama dua tahun. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, (seperti) di Parajika pertama. [69]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena setelah menahbiskan seorang wanita yang tinggal dengannya, tidak membawanya pergi ataupun menyuruh agar membawanya pergi<sup>242</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah menahbiskan seorang wanita yang tinggal dengannya, tidak membawanya pergi ataupun menyuruh agar membawanya pergi. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [70]

---

<sup>241</sup> Yakni guru wanita (bhikkhuni) yang melantik seorang wanita menjadi bhikkhuni, guru pemberi sila kebhikkhunan; disebut juga *upajjhā* (bentuk singkat feminin) dan *upajjhāyā* (bentuk biasa feminin), sedangkan bentuk maskulinnya adalah *upajjha* (bentuk singkat) dan *upajjhāya* (bentuk biasa).

<sup>242</sup> Yakni tidak membawanya pergi ataupun menyuruh bhikkhuni yang lain membawanya pergi ke suatu tempat sejauh lima atau enam yojana. Jika 1 yojana = 16 km = 10 mil, maka 5 yojana = 80 km = 50 mil, dan 6 yojana = 96 km = 60 mil.



*Kelompok ke Tujuh: Wanita Hamil***1.2.1.4.8 Kelompok Gadis**

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang gadis yang berusia kurang dari dua puluh tahun ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang berusia kurang dari dua puluh tahun. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [71]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang gadis yang telah berusia dua puluh tahun, (tetapi) belum berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang telah berusia dua puluh tahun, (tetapi) belum berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [72]

[68] “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang gadis yang telah berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, (tetapi) belum disetujui Sanggha ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di

Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan seorang gadis yang telah berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum disetujui Sanggha. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [73]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memberikan penahbisan ketika seseorang (bhikkhuni) kurang dari dua belas tahun (masa kebhikkhuniannya) ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni memberikan penahbisan ketika mereka kurang dari dua belas tahun (masa kebhikkhunian mereka). Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [74]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena seseorang (bhikkhuni) yang telah menyelesaikan dua belas tahun (masa kebhikkhuniannya), memberikan penahbisan, (walaupun) belum disetujui Sanggha ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni yang telah menyelesaikan dua belas tahun (masa kebhikkhunian mereka), memberikan penahbisan, (walaupun) belum disetujui Sanggha. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal, (seperti) di Parajika ke dua. [75]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena saat diberi tahu, “Anda sudah cukup memberikan penahbisan, Ayya, untuk saat ini,” dan setelah menjawab, “Baiklah,” lalu mencela ditetapkan?”

Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Candakali ... Pada kasus Bhikkhuni Candakali, saat diberi tahu, “Anda sudah cukup memberikan penahbisan, Ayya, untuk saat ini,” dan setelah menjawab, “Baiklah,” lalu mencela. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [76]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tidak menahbiskan ataupun berusaha menyuruh agar menahbiskan seorang sikkhamana yang telah ia janjikan, “Jika Anda, Ayya, memberikan jubah kepada saya, saya akan menahbiskan Anda,” ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah berjanji kepada seorang sikkhamana, “Jika Anda, Ayya, memberikan jubah kepada saya, saya akan menahbiskan Anda,” tidak menahbiskannya ataupun berusaha menyuruh agar menahbiskannya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [77]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena tidak menahbiskan ataupun berusaha menyuruh agar menahbiskan seorang sikkhamana yang telah ia janjikan, “Jika Anda, Ayya, melayaniku selama dua tahun, saya akan menahbiskan Anda,” ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda, setelah berjanji kepada seorang sikkhamana, “Jika Anda, Ayya, melayaniku selama dua tahun, saya akan menahbiskan Anda,” tidak menahbiskannya ataupun berusaha menyuruh agar

menahbiskannya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [78]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang sikkhamana yang tinggal dengan pria-pria, yang tinggal dengan remaja-remaja, pemarah, penyebab kesedihan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda menahbiskan seorang sikkhamana yang tinggal dengan pria-pria, yang tinggal dengan remaja-remaja, pemarah, penyebab kesedihan. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [79]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang sikkhamana tanpa izin dari kedua orang tuanya atau suaminya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda menahbiskan seorang sikkhamana tanpa izin dari kedua orang tuanya dan suaminya. [69] Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui empat asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [80]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seorang sikkhamana dengan menunjukkan tindakan pilih kasih kepada (para bhikkhu) yang diberikan (hukuman) masa

percobaan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Rajagaha ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda menahbiskan seorang sikkhamana dengan menunjukkan tindakan pilih kasih kepada (para bhikkhu) yang diberikan (hukuman) masa percobaan. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui tiga asal muasal. [81]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memberikan penahbisan setiap tahun ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni memberikan penahbisan setiap tahun. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [82]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan dua (orang sikkhamana) dalam satu tahun ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menahbiskan dua (orang sikkhamana) dalam satu tahun. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui tiga asal muasal. [83]

*Kelompok ke Delapan: Gadis*

**1.2.1.4.9 Kelompok Payung dan Sandal**

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menggunakan payung dan sandal ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di

Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni menggunakan payung dan sandal. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [84]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena pergi dengan menggunakan kendaraan ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni pergi dengan menggunakan kendaraan. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [85]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memakai rok dalam ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni memakai rok dalam. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [86]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memakai perhiasan wanita ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni memakai perhiasan wanita. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [87]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mandi dengan wewangian dan kosmetik ditetapkan?” Pelanggaran itu

ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni mandi dengan wewangian dan kosmetik. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [88]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena mandi dengan serbuk wijen pewangi ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni mandi dengan serbuk wijen pewangi. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [89]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyuruh seorang bhikkhuni menggosok (dengan balsam) dan memijatnya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menyuruh seorang bhikkhuni menggosok (dengan balsam) dan memijat mereka. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [90]

[70] “Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyuruh seorang sikkhamana menggosok (dengan balsam) dan memijatnya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menyuruh seorang sikkhamana menggosok (dengan balsam) dan memijat mereka. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [91]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyuruh seorang samaneri menggosok (dengan balsam) dan memijatnya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menyuruh seorang samaneri menggosok (dengan balsam) dan memijat mereka. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [92]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menyuruh seorang wanita perumah tangga menggosok (dengan balsam) dan memijatnya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menyuruh seorang wanita perumah tangga menggosok (dengan balsam) dan memijat mereka. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Wol Domba. [93]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena duduk di tempat duduk di depan seorang bhikkhu tanpa meminta izin ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni duduk di tempat duduk di depan seorang bhikkhu tanpa meminta izin. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di (Kelompok Kain Jubah) Kathina. [94]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena menanyakan pertanyaan (tentang Sutta, atau Winaya, atau Abhidhamma) kepada seorang bhikkhu yang belum memberikan izin ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang



beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni menanyakan pertanyaan kepada seorang bhikkhu yang belum memberikan izin. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui dua asal muasal, (seperti) di Dhamma baris demi baris. [95]

“Di manakah pelanggaran Pacittiya karena memasuki perkampungan tanpa (memakai) rompi <sup>243</sup> ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni memasuki perkampungan tanpa (memakai) rompinya. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. [96]

*Kelompok ke Sembilan: Payung dan Sandal*

*Selesai sudah Sembilan Kelompok (Peraturan) Kecil<sup>244</sup>*

---

<sup>243</sup> *Saṅkaccika*, yakni jubah ke empat dari lima jubah yang diizinkan bagi seorang bhikkhuni, yang fungsinya untuk menutupi bagian tubuh di bawah tulang leher dan di atas pusar.

<sup>244</sup> Tercatat 96 peraturan Pacittiya Bhikkhuni di kitab ini. Para bhikkhu mempunyai 92 peraturan Pacittiya. Dari 92 peraturan Pacittiya Bhikkhu, sebanyak 70 peraturan juga berlaku bagi para bhikkhuni. Jadi, jumlah keseluruhan peraturan Pacittiya Bhikkhuni adalah 96 + 70 = 166 peraturan, yang bila diurutkan adalah sebagai berikut: Pacittiya No. 1-96 (sama seperti di atas), No. 97-116 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 1-20), No. 117-118 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 31-32), No. 119 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 34), No. 120-121 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 37-38), No. 122 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 40), No. 123-144 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 42-63), No. 145 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 66), No. 146-160 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 68-82), No. 161 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 84), No. 162-164 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 86-88), No. 165 (sama dengan Pacittiya Bhikkhu No. 90), dan No. 166 (sama dengan Pacittiya

Ikhtisarnya:

Bawang putih, bulu di badan, telapak tangan, suatu benda sebagai alat, pembersihan diri,

Saat (seorang bhikkhu) sedang makan, padi-padian, dua tentang sisa-sisa makanan, melihat, /

Di kegelapan, di tempat tertutup, di tempat terbuka, di jalan utama,

Sebelum, sesudah, pada waktu yang salah, salah paham, dengan neraka, setelah memukuli, /

Telanjang, (kain) mandi, setelah membuka jahitan, lebih dari lima hari, yang seharusnya dikembalikan,

Sekelompok (bhikkhuni), pembagian, (kain jubah) petapa, tidak pasti, tentang (hak-hak) Kathina, /

Tentang satu ranjang, pelapik dan mantel, dengan sengaja, wanita yang tinggal dengannya (*saddhivihārinī*),

Setelah memberikan, tinggal dan berkumpul bersama seorang perumah tangga atau putra perumah tangga, di dalam, di luar, wassa, tidak pergi melakukan perjalanan, /

Raja, kursi yang tinggi, benang, (pekerjaan) perumah tangga, penyelesaian kasus,

Apabila memberikan, kain datang bulan, tempat tinggal, mempelajari, mengajarkan, /

Arama, menghina, marah, menikmati, bersifat egois berkenaan dengan keluarga (umat),

---

Bhikkhu No. 92). Lihat *The Patimokkha for Bhikkhuni* yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhānissaro, bagian Pacittiya.

Di sebuah kediaman, mengundang (kritik), wejangan, dua hal, bagian bawah tubuh, /

Wanita hamil, seseorang (wanita) yang masih mengasuh anak, enam peraturan, belum disetujui, kurang dari dua belas (tahun usia perkawinan),

[71] (Usia perkawinan dua belas tahun) penuh, (belum disetujui)

Sanggha, dengan, pawattini, lima atau enam (yojana), /

Gadis, dua (tahun), (dan belum disetujui) Sanggha, dua belas (tahun masa kebhikkhunian), belum disetujui,

Cukup, “Jika”, selama dua tahun, tinggal dengan, oleh sang suami, /

Yang diberikan (hukuman) masa percobaan, setiap tahun, menahbiskan dua (orang),

Payung, menggunakan kendaraan, rok dalam, perhiasan wanita, kosmetik, /

Serbuk wijen, bhikkhuni, sikkhamana, samaneri,

Wanita perumah tangga, di depan seorang bhikkhu, belum memberikan izin, rompi. /

Ikhtisar dari kelompok-kelompok ini:

Bawang putih, kegelapan malam, mandi (telanjang), berbagi, galeri lukisan,

Arama, wanita hamil, gadis, payung dan sandal. /

### 1.2.1.5 Bagian Patidesaniya <sup>245</sup>

“Di manakah pelanggaran Patidesaniya karena menikmati gi (mentega cair) setelah memintanya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni, setelah meminta gi, menikmatinya. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan ... ia mengawalinya melalui empat asal muasal. [1]

“Di manakah pelanggaran Patidesaniya karena menikmati minyak ... madu ... sari gula (air tebu) ... ikan ... daging ... susu ... dadih susu, setelah memintanya ditetapkan?” Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni menikmati minyak ... madu ... sari gula (air tebu) ... ikan ... daging ... susu ... dadih susu setelah memintanya. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan ... ia mengawalinya melalui empat asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [2-8]

*Selesai sudah delapan Patidesaniya (Bhikkhuni)*

---

<sup>245</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya- Piṭaka) Vol. III, bagian Confession (Pāṭidesanīya) I-VIII, hlm. 419-423.*

Ikhtisarnya:

Gi, minyak, madu, sari gula (air tebu), ikan,

Daging, susu, dan juga dadih susu; seorang bhikkhuni setelah memintanya;

Adalah delapan peraturan Patidesaniya, dimaklumkan oleh Buddha sendiri.

Setelah terangkum peraturan-peraturan latihan yang diberikan secara lengkap dalam *Bhikkhuvibhaṅga* (*Mahāvibhaṅga*), selesai juga Babak “Di manakah Ditetapkan” dalam *Bhikkhunīvibhaṅga*. [1]

## 1.2.2 Babak “Berapa Banyak Pelanggarankah” (*Katāpattivāro*)

### 1.2.2.1 Bagian Parajika

“Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu bila menyetujui untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu?” Seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu [72] melakukan tiga pelanggaran bila menyetujui untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu: jika ia menyetujui untuk memegang bagian bawah tulang leher, bagian atas tempurung lutut, pelanggaran **Parajika**; jika ia menyetujui untuk memegang bagian atas tulang leher, bagian bawah tempurung lutut, pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia menyetujui untuk memegang sesuatu yang menempel pada badan (seorang pria),

pelanggaran **Dukkata**.<sup>246</sup> Inilah tiga pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu bila menyetujui untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu. [1]

“Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhuni bila menyembunyikan sebuah pelanggaran?” Seorang bhikkhuni yang menyembunyikan sebuah pelanggaran melakukan tiga pelanggaran: jika ia menyembunyikan sebuah pelanggaran yang diketahui merupakan pelanggaran Parajika, maka terjadi pelanggaran **Parajika**; jika, ragu-ragu, ia menyembunyikan, pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia menyembunyikan kegagalan dalam berkelakuan baik, pelanggaran **Dukkata**. Inilah tiga pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhuni yang menyembunyikan sebuah pelanggaran. [2]

“Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhuni bila tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, yang mengikuti (pandangan salah) seorang bhikkhu yang diskors?” Seorang bhikkhuni melakukan tiga pelanggaran bila tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, yang mengikuti (pandangan salah) seorang bhikkhu yang diskors: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Parajika**. Inilah tiga pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhuni, yang tidak melepaskan

---

<sup>246</sup> Yakni yang berada pada bagian atas tulang leher dan di bawah tempurung lutut.

(sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, yang mengikuti (pandangan salah) seorang bhikkhu yang diskors. [3]

“Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhuni bila melakukan delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan)?” Seorang bhikkhuni melakukan tiga pelanggaran bila melakukan delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan): jika ia diminta seorang pria, “Datanglah ke tempat itu,” dan pergi ke sana, pelanggaran **Dukkata**; (menyetujui) kedatangan pria itu dalam jarak satu rentangan tangan (*hatthapāsa* = 1,25 m), pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia telah melakukan delapan tindakan tersebut, pelanggaran **Parajika**. [4]

*Selesai sudah Parajika (Bhikkhuni)*

### 1.2.2.2 Bagian Sangghadisesa

Mengajukan gugatan hukum, seorang bhikkhuni yang mengajukan gugatan hukum melakukan tiga pelanggaran: jika ia mengemukakannya kepada seseorang, pelanggaran **Dukkata**; jika ia mengemukakannya kepada orang ke dua, pelanggaran **Thullaccaya**; setelah gugatan hukum selesai (diajukan), pelanggaran **Sangghadisesa**. [1]

Menerima (menahbiskan) seorang wanita pencuri, ia (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran

**Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [2]

Pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan, ia (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: jika ia pergi, pelanggaran **Dukkata**; jika ia melangkahkan kaki pertama melewati pagar, pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia melangkahkan kaki ke dua melewatinya, pelanggaran **Sangghadisesa**. [3]

Merehabilitasi seorang bhikkhuni yang diskors oleh Sanggha yang bersatu, tanpa mendapatkan izin dari Sanggha yang mengambil tindakan berdasarkan peraturan, Winaya, petunjuk Guru Agung, tidak mengetahui keinginan kelompok, ia (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [4]

Seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menikmati makanan padat atau lunak yang telah diterima dengan tangannya sendiri dari tangan seorang pria yang dipenuhi nafsu, [73] melakukan tiga pelanggaran: jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan, saya akan menikmati,” pelanggaran **Thullaccaya**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Sangghadisesa**; jika ia menerima air untuk membersihkan gigi, pelanggaran **Dukkata**. [5]

Menghasut, “Apa yang bisa pria ini, Ayya, entah ia dipenuhi nafsu atau tidak, lakukan kepada Anda, karena Anda (sendiri) tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makanlah atau nikmatilah makanan



padat atau lunak yang diberikan pria ini kepada Anda, setelah menerimanya dengan tanganmu sendiri,” ia (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: jika karena ucapannya (bhikkhuni yang menghasut), ia menerima sambil berpikir, “Saya akan makan, saya akan menikmati,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Thullaccaya**; selesai makan, pelanggaran **Sangghadisesa**. [6]

Tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhuni yang marah melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [7]

Tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhuni yang dikalahkan dalam suatu kasus (menjadi marah, tidak senang), melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [8]

Tidak melepaskan (upaya mereka) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, bhikkhuni-bhikkhuni yang tinggal dengan masyarakat melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [9]

Tidak melepaskan (upayanya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, (masih tetap) menghasut, “Ayya, tinggallah dengan masyarakat, jangan hidup sebaliknya,” ia (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [10]

*Selesai sudah Sangghadisesa (Bhikkhuni)*

### 1.2.2.3 Bagian Nissaggiya Pacittiya

Menimbun banyak patta, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Nissaggiya Pacittiya**. [1]

Berpikir bahwa kain (yang diberikan) tidak pada waktu yang cocok adalah kain (yang diberikan) pada waktu yang cocok, setelah menjatahkannya, menyuruh membagikannya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menyuruh membagikannya, pelanggaran **Dukkata**; bila telah dibagikan, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [2]

Merampas kembali sebuah kain jubah yang telah ia (bhikkhuni) tukarkan dengan bhikkhuni yang lain, ia melakukan dua pelanggaran: saat ia merampasnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah merampasnya, pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [3]

Setelah meminta sesuatu (misalnya gi, tetapi menolaknya saat gi dibawa, dan) meminta sesuatu yang lain (misalnya minyak), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia

memintanya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memintanya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [4]

Setelah menyuruh membeli sesuatu (misalnya minyak, tetapi menolaknya saat minyak dibawa, dan) menyuruh membeli sesuatu yang lain (misalnya gi), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menyuruh membelinya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membelinya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [5]

Menggunakan dana (yang dititipkan pada sebuah toko) yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu (misalnya kain jubah) bagi Sanggha untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menggunakannya (dana tersebut) untuk pembelian, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [6]

Setelah diri sendiri meminta dana (yang dititipkan pada sebuah toko untuk ditransfer ke toko yang lain) yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu (misalnya kain jubah) bagi *Sanggha*, menggunakannya untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit) ... Menggunakan dana (yang dititipkan kepada seorang penjaga toko) yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu (misalnya bubur) bagi satu *kelompok* (bhikkhuni) untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit) ... Setelah *diri sendiri meminta* dana (yang dititipkan pada sebuah toko untuk ditransfer ke toko yang lain) yang dimaksudkan untuk

pembelian sesuatu (misalnya bubur) bagi satu *kelompok* (bhikkhuni), menggunakannya untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit) ... [74] Setelah *diri sendiri meminta* dana (yang ditiptkan pada sebuah toko untuk ditransfer ke toko yang lain) yang dimaksudkan untuk pembelian sesuatu (misalnya bahan-bahan untuk perbaikan pondok yang roboh) bagi *seseorang* (bhikkhuni), menggunakannya untuk pembelian sesuatu yang lain (misalnya obat-obatan penyembuh penyakit), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menggunakannya (dana tersebut) untuk pembelian, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [7-10]

Meminta sebuah pakaian berat musim dingin (*garupāvuraṇa*) yang bernilai lebih dari empat “perunggu” (*kāṃsa*), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia meminta, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah meminta (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [11]

Meminta sebuah pakaian ringan musim panas (*lahupāvuraṇa*) yang bernilai lebih dari dua setengah “perunggu” (*kāṃsa*), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia meminta, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah meminta (dan sudah diperoleh), pelanggaran **Nissaggiya Pacittiya**. [12]

*Selesai sudah Nissaggiya Pacittiya (Bhikkhuni)*

### 1.2.2.4 Bagian Pacittiya (Bhikkhuni)

#### 1.2.2.4.1 Kelompok Bawang Putih

Makan bawang putih, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Pacittiya**. [1]

Mencabut bulu di badan (yang tersembunyi), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: bila ia mencabutnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mencabutnya, pelanggaran **Pacittiya**. [2]

Menepuk (bagian pribadi tubuh) dengan telapak tangan, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menepuk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menepuk, pelanggaran **Pacittiya**. [3]

Menggunakan sesuatu benda sebagai alat (dengan memasukkannya pada bagian pribadi tubuh), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menggunakannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [4]

Membersihkan diri (pada bagian pribadi tubuh) dengan air, dengan memasukkan lebih dalam daripada dua jari tangan yang dirapatkan,<sup>247</sup> ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia

---

<sup>247</sup> Yakni sisa ujung jari ke dua (jari tengah).

membersihkannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah membersihkannya, pelanggaran **Pacittiya**. [5]

Berdiri melayani seorang bhikkhu dengan air minum atau kipas saat ia sedang makan, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: jika ia berdiri dalam jarak satu rentangan tangan (*hatthapāsa* = 1,25 m), pelanggaran **Pacittiya**; jika ia berdiri di luar jarak satu rentangan tangan, pelanggaran **Dukkata**. [6]

Setelah (meminta atau) menyuruh meminta padi-padian, (setelah mengeringkannya atau menyuruh mengeringkannya, setelah menggilingnya atau menyuruh menggilingnya, setelah memasaknya atau menyuruh memasaknya), lalu memakannya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan menikmatinya,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Pacittiya**. [7]

Membuang ke luar feses, atau urine, atau sampah, atau sisa-sisa makanan melalui dinding, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia membuangnya ke luar, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah membuangnya ke luar, pelanggaran **Pacittiya**. [8]

Membuang ke luar feses, atau urine, atau sampah, atau sisa-sisa makanan di atas tanaman, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia membuangnya ke luar, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah membuangnya ke luar, pelanggaran **Pacittiya**. [9]

Pergi melihat tarian, atau nyanyian, atau (permainan) musik, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia pergi, pelanggaran **Dukkata**; berdiri di tempat ia melihat atau mendengar, pelanggaran **Pacittiya**. [10]

*Kelompok Pertama: Bawang Putih*

**1.2.2.4.2 Kelompok Kegelapan Malam**

Berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di kegelapan malam tanpa lampu, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: jika ia berdiri dalam jarak satu rentangan tangan, pelanggaran **Pacittiya**; jika ia berdiri di luar jarak satu rentangan tangan, pelanggaran **Dukkata**. [11]

Berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat tertutup, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: jika ia berdiri dalam jarak satu rentangan tangan, pelanggaran **Pacittiya**; jika ia berdiri di luar jarak satu rentangan tangan, pelanggaran **Dukkata**. [12]

[75] Berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di tempat terbuka, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: jika ia berdiri dalam jarak satu rentangan tangan, pelanggaran **Pacittiya**; jika ia berdiri di luar jarak satu rentangan tangan, pelanggaran **Dukkata**. [13]

Berdiri bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, di jalan utama, atau di jalan buntu, atau di perempatan jalan, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran:

jika ia berdiri dalam jarak satu rentangan tangan, pelanggaran **Pacittiya**; jika ia berdiri di luar jarak satu rentangan tangan, pelanggaran **Dukkata**. [14]

Setelah menemui keluarga (umat) sebelum makan,<sup>248</sup> apabila pergi tanpa memberitahukan pemilik rumah, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: jika ia melangkahkan kaki pertama melewati tempat berteduh dari hujan, pelanggaran **Dukkata**; jika ia melangkahkan kaki kedua melewati(nya), pelanggaran **Pacittiya**. [15]

Setelah menemui keluarga (umat) sesudah makan,<sup>249</sup> apabila duduk di tempat duduk tanpa meminta izin dari pemilik rumah, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia duduk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah duduk, pelanggaran **Pacittiya**. [16]

Setelah menemui keluarga (umat) pada waktu yang salah,<sup>250</sup> apabila duduk di tempat tidur yang telah ia (bhikkhuni) bentangkan atau menyebabkan(nya) dibentangkan tanpa meminta izin dari pemilik rumah, ia melakukan dua pelanggaran: saat ia duduk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah duduk, pelanggaran **Pacittiya**. [17]

Karena salah paham, karena salah pengertian, membuat (seseorang) memandang rendah terhadap yang lain, ia

---

<sup>248</sup> Yakni: sebelum tengah hari dan setelah duduk di tempat duduk.

<sup>249</sup> Yakni: waktu antara tengah hari dan matahari terbenam.

<sup>250</sup> Yakni: waktu antara matahari terbenam dan fajar.



(bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia membuat (seseorang) memandang rendah, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah membuat (seseorang) memandang rendah, pelanggaran **Pacittiya**. [18]

Mengutuk diri sendiri atau (bhikkhuni) yang lain dengan neraka atau kehidupan suci, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mengutuk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mengutuk, pelanggaran **Pacittiya**. [19]

Menangis, setelah memukul diri sendiri terus-menerus, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: jika ia memukul dan menangis, pelanggaran **Pacittiya**; jika ia memukul, (tetapi) tidak menangis, pelanggaran **Dukkata**. [20]

#### *Kelompok ke Dua: Kegelapan Malam*

#### **1.2.2.4.3 Kelompok Mandi (Telanjang)**

Mandi telanjang, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia sedang mandi, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mandi, pelanggaran **Pacittiya**. [21]

Menyuruh membuat kain mandi (*udaka-sāṭika*) melebihi ukuran standar, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menyuruh membuatnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyuruh membuatnya, pelanggaran **Pacittiya**. [22]

Tidak menjahit ataupun berusaha untuk menyuruh menjahit sebuah jubah bhikkhuni yang telah ia buka jahitannya atau menyebabkan dibuka jahitannya, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [23]

Pergi meninggalkan jubah luarnya lebih dari lima hari, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [24]

Memakai jubah yang seharusnya dikembalikan, <sup>251</sup> ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia memakainya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memakainya, pelanggaran **Pacittiya**. [25]

Menghalangi penerimaan (derma) kain jubah untuk sekelompok (bhikkhuni), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menghalanginya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menghalanginya, pelanggaran **Pacittiya**. [26]

Mencegah pembagian kain jubah yang legal (yang dihadiri Sanggha Bhikkhuni yang lengkap), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mencegahnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mencegahnya, pelanggaran **Pacittiya**. [27]

Memberikan kain jubah petapa kepada seorang perumah tangga, atau pengembara, atau pengembara wanita, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia sedang memberikan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memberikan, pelanggaran **Pacittiya**. [28]

---

<sup>251</sup> Yakni: jubah yang dipinjamnya dari bhikkhuni lain tanpa meminta izin.

[76] Membiarkan musim jubah berlalu ketika harapan akan kain jubah tidak pasti, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia membiarkannya berlalu, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah membiarkannya berlalu, pelanggaran **Pacittiya**. [29]

Mencegah penanggalan (hak-hak) Kathina yang legal, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mencegahnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mencegahnya, pelanggaran **Pacittiya**. [30]

*Kelompok ke Tiga: Mandi (Telanjang)*

#### 1.2.2.4.4 Kelompok Berbagi

Dua orang bhikkhuni berbagi ranjang,<sup>252</sup> melakukan dua pelanggaran: saat mereka berbaring, pelanggaran **Dukkata**; bila mereka telah berbaring, pelanggaran **Pacittiya**. [31]

Dua orang bhikkhuni berbagi pelapik dan mantel, melakukan dua pelanggaran: saat mereka berbaring, pelanggaran **Dukkata**; bila mereka telah berbaring, pelanggaran **Pacittiya**. [32]

Dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan kepada seorang bhikkhuni (lain), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menyebabkannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menyebabkannya, pelanggaran **Pacittiya**. [33]

---

<sup>252</sup> Yakni berbaring bersama di atas ranjang yang sama.

Tidak merawat seorang (wanita) yang sakit, yang tinggal dengannya (*saddhivihārinī*) juga tidak berusaha untuk membuatnya dirawat, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [34]

Setelah memberikan tempat tinggal kepada seorang bhikkhuni, lalu karena marah, tidak senang, mengusirnya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mengusirnya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mengusirnya, pelanggaran **Pacittiya**. [35]

Tidak melepaskan (upayanya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhuni yang tinggal bersama (seorang perumah tangga atau putra perumah tangga) melakukan dua pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Pacittiya**. [36]

Tidak bergabung dengan sebuah karavan pedagang, apabila pergi melakukan perjalanan *di dalam* negerinya yang dianggap berbahaya, menakutkan, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia pergi, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah pergi, pelanggaran **Pacittiya**. [37]

Tidak bergabung dengan sebuah karavan pedagang, apabila pergi melakukan perjalanan *di luar* negerinya yang dianggap berbahaya, menakutkan, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia pergi, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah pergi, pelanggaran **Pacittiya**. [38]

Pergi melakukan perjalanan selama wassa (masa musim hujan), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia pergi, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah pergi, pelanggaran **Pacittiya**. [39]

Tidak pergi melakukan perjalanan setelah menyelesaikan wassa (masa musim hujan), ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [40]

*Kelompok ke Empat: Berbagi*

#### 1.2.2.4.5 Kelompok Galeri Lukisan

Pergi melihat tempat peristirahatan raja, atau galeri lukisan, atau taman, atau kebun buah, atau kolam teratai, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia pergi, pelanggaran **Dukkata**; berdiri di tempat ia melihat, pelanggaran **Pacittiya**. [41]

Menggunakan sebuah kursi yang tinggi (*āsandī*) atau sebuah dipan berbahan rambut hewan (*pallaṅka*), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menggunakannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [42]

Memintal benang, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia memintal, pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap gumpalan benang yang dipintal, pelanggaran **Pacittiya**. [43]

Membantu melakukan pekerjaan perumah tangga, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia melakukannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah melakukannya, pelanggaran **Pacittiya**. [44]

[77] Saat diminta oleh seorang bhikkhuni, “Datanglah, Ayya. Bantu selesaikan kasus ini,” dan setelah menjawab, “Baiklah,” tetapi, tidak menyelesaikannya ataupun berusaha untuk membuatnya diselesaikan, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [45]

Dengan tangan sendiri memberikan makanan padat atau lunak kepada seorang perumah tangga, atau pengembara, atau pengembara wanita, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia memberikannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memberikannya, pelanggaran **Pacittiya**. [46]

Terus menggunakan kain datang bulan (lebih dari tiga malam) tanpa menyerahkannya (kepada bhikkhuni yang lain setelah dibersihkan pada hari ke empat), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menggunakannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [47]

Pergi melakukan perjalanan tanpa menyerahkan tempat tinggalnya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia melangkahkan kaki pertama melewati pagar, pelanggaran **Dukkata**; saat ia melangkahkan kaki ke dua, pelanggaran **Pacittiya**. [48]

Mempelajari pengetahuan duniawi, <sup>253</sup> ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mempelajari, pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap baris (yang dipelajari), pelanggaran **Pacittiya**. [49]

Mengajarkan pengetahuan, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mengajarkan, pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap baris (yang diajarkan), pelanggaran **Pacittiya**. [50]

*Kelompok ke Lima: Galeri Lukisan*

#### 1.2.2.4.6 Kelompok Arama

Memasuki sebuah arama yang diketahui ada bhikkhu (di dalamnya) tanpa meminta izin, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia melangkahkan kaki pertama melewati pagar, pelanggaran **Dukkata**; saat ia melangkahkan kaki ke dua, pelanggaran **Pacittiya**. [51]

Menghina atau memaki seorang bhikkhu, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menghina, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menghina, pelanggaran **Pacittiya**. [52]

Karena marah, memaki satu kelompok (Sanggha Bhikkhuni), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia memaki,

---

<sup>253</sup> Yakni pengetahuan yang berkenaan dengan hal-hal duniawi, yang tidak berguna, tidak bermanfaat (bagi perkembangan dan kemajuan batin).

pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memaki, pelanggaran **Pacittiya**. [53]

Menikmati makanan padat atau lunak (di tempat lain) ketika ia (bhikkhuni) telah diundang (untuk makan) atau telah puas (makan), ia melakukan dua pelanggaran: saat ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan, saya akan menikmati,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Pacittiya**. [54]

Mementingkan diri sendiri berkenaan dengan (derma) keluarga (umat), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mementingkan diri sendiri, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mementingkan diri sendiri, pelanggaran **Pacittiya**. [55]

Melewati wassa (masa musim hujan) di sebuah kediaman yang tidak ada bhikkhu (di sekitarnya, atau dalam jarak  $\frac{1}{2}$  yojana = 8 km = 5 mil), ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: jika ia berpikir, “Saya akan melewatkan wassa,” (dan) menyiapkan tempat tinggal, menyediakan air minum dan air untuk mencuci, menyapu kamar, pelanggaran **Dukkata**; saat matahari terbit, pelanggaran **Pacittiya**. [56]

Tidak mengundang (kritik) dari kedua Sanggha mengenai tiga hal (apa yang telah mereka lihat, dengar, atau curigai telah dilakukan), seorang bhikkhuni yang telah menyelesaikan wassa, melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [57]



Tidak pergi untuk menerima wejangan atau mengambil bagian dalam persidangan Sanggha yang legal, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [58]

Tidak menanyakan (tanggal) hari Uposatha dan juga tidak datang untuk meminta wejangan, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [59]

Tanpa meminta izin dari Sanggha (Bhikkhuni) atau satu kelompok (bhikkhuni), [78] bersama dengan seorang pria, satu lawan satu, berlainan jenis kelamin, memecahkan bisul atau kudis yang telah terbentuk di bagian bawah tubuhnya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia memecahkannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memecahkannya, pelanggaran **Pacittiya**. [60]

#### *Kelompok ke Enam: Arama*

##### **1.2.2.4.7 Kelompok Wanita Hamil**

Menahbiskan seorang wanita hamil, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [61]

Menahbiskan seorang wanita yang masih mengasuh anak ... seorang sikkhamana yang belum berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun ... seorang sikkhamana yang telah berlatih

dalam enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum disetujui Sanggha ... seorang wanita yang sudah menikah kurang dari dua belas tahun ... seorang wanita yang sudah menikah selama dua belas tahun penuh, (tetapi) belum berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun ... seorang wanita yang sudah menikah selama dua belas tahun penuh dan sudah berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum disetujui Sanggha, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [62-67]

Setelah menahbiskan seorang wanita yang tinggal dengannya, (dan kemudian) selama dua tahun tidak membantunya (dalam latihan) ataupun menyuruh (yang lain) membantunya, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [68]

Tidak melayani seorang pawattini (*pavattini*) selama dua tahun, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [69]

Setelah menahbiskan seorang wanita yang tinggal dengannya, (tetapi) tidak membawanya pergi ataupun menyuruh membawanya pergi, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [70]

*Kelompok ke Tujuh: Wanita Hamil*

#### 1.2.2.4.8 Kelompok Gadis

Menahbiskan seorang gadis yang berusia di bawah dua puluh tahun, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [71]

Menahbiskan seorang gadis yang telah berusia dua puluh tahun, (tetapi) belum berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [72]

Menahbiskan seorang gadis yang telah berusia dua puluh tahun dan sudah berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, tetapi belum disetujui Sanggha, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [73]

Memberikan penahbisan, sementara ia (bhikkhuni itu) kurang dari dua belas tahun (masa kebhikkhuniannya), ia melakukan dua pelanggaran: saat ia memberikan penahbisan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memberikan penahbisan, pelanggaran **Pacittiya**. [74]

Memberikan penahbisan, ketika ia (bhikkhuni itu) telah menyelesaikan dua belas tahun (masa kebhikkhuniannya), tetapi belum disetujui Sanggha (sebagai penahbis), ia melakukan dua pelanggaran: saat ia memberikan penahbisan, pelanggaran

**Dukkata**; bila ia telah memberikan penahbisan, pelanggaran **Pacittiya**. [75]

Saat diberi tahu, “Anda sudah cukup memberikan penahbisan, Ayya, untuk saat ini,” dan setelah menjawab, “Baiklah,” lalu mencela, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mencela, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah mencela, pelanggaran **Pacittiya**. [76]

Setelah berjanji kepada seorang sikkhamana, “Jika Anda, Ayya, memberikan jubah kepada saya, saya akan menahbiskan Anda,” tidak menahbiskannya ataupun berusaha menyuruh menahbiskannya, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [77]

[79] Setelah berjanji kepada seorang sikkhamana, “Jika Anda, Ayya, melayaniku selama dua tahun, saya akan menahbiskan Anda,” tidak menahbiskannya ataupun berusaha menyuruh menahbiskannya, ia (bhikkhuni) melakukan satu pelanggaran: **Pacittiya**. [78]

Menahbiskan seorang sikkhamana yang tinggal dengan pria-pria, yang tinggal dengan remaja-remaja, pamarah, penyebab kesedihan, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [79]

Menahbiskan seorang sikkhamana tanpa izin dari kedua orang tua(nya) atau suami(nya), ia (bhikkhuni) melakukan dua

pelanggaran: saat ia menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [80]

Menahbiskan seorang sikkhamana dengan menunjukkan tindakan pilih kasih kepada (para bhikkhu) yang diberikan (hukuman) masa percobaan, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [81]

Memberikan penahbisan setiap tahun, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia memberikan penahbisan, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah memberikan penahbisan, pelanggaran **Pacittiya**. [82]

Menahbiskan dua orang sikkhamana dalam satu tahun, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menahbiskannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menahbiskannya, pelanggaran **Pacittiya**. [83]

*Kelompok ke Delapan: Gadis*

#### 1.2.2.4.9 Kelompok Payung dan Sandal

Menggunakan payung dan sandal, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia sedang menggunakannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [84]

Pergi dengan menggunakan kendaraan, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia sedang pergi, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah pergi, pelanggaran **Pacittiya**. [85]

Memakai rok dalam, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia sedang menggunakannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [86]

Memakai perhiasan wanita, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia sedang menggunakannya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah menggunakannya, pelanggaran **Pacittiya**. [87]

Mandi dengan wewangian dan kosmetik, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mandi, pelanggaran **Dukkata**; selesai mandi, pelanggaran **Pacittiya**. [88]

Mandi dengan serbuk wijen pewangi, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia mandi, pelanggaran **Dukkata**; selesai mandi, pelanggaran **Pacittiya**. [89]

Menyuruh seorang bhikkhuni ... seorang sikkhamana ... seorang samaneri ... seorang perumah tangga wanita menggosok (dengan balsam) dan memijatnya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menyuruh menggosoknya (dengan balsam), pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah digosok, pelanggaran **Pacittiya**. [90-93]

Duduk di tempat duduk di depan seorang bhikkhu tanpa meminta izin, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia duduk, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah duduk, pelanggaran **Pacittiya**. [94]

Menanyakan pertanyaan (tentang Sutta, atau Winaya, atau Abhidhamma) kepada seorang bhikkhu yang belum memberikan izin, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia bertanya, pelanggaran **Dukkata**; bila ia telah bertanya, pelanggaran **Pacittiya**. [95]

Memasuki perkampungan tanpa memakai rompi, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia melangkahkan kaki pertama melewati pagar, pelanggaran **Dukkata**; saat ia melangkahkan kaki kedua, pelanggaran **Pacittiya**. [96]

*Kelompok ke Sembilan: Payung dan Sandal*

*Selesai Sudah (Kelompok Peraturan) Kecil*

#### 1.2.2.5 Bagian Patidesaniya

Menikmati gi (mentega cair) ... minyak ... madu ... sari gula (air tebu) ... ikan ... daging ... susu ... dadih susu setelah memintanya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menerimanya sambil berkata, “Saya akan menikmatinya,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Patidesaniya**. [1-8]

*Selesai Sudah Delapan Patidesaniya (Bhikkhuni)*

*Selesai Sudah Babak ke Dua: Berapa Banyak Pelanggarankah?*

[2]

### 1.2.3 Babak “Kegagalan” (*Vipattivāro*)

[80] Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran karena seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui untuk melakukan kontak badan dengan pria yang dipenuhi nafsu? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran karena seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui ... termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila); mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik ... Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menikmati dadih susu setelah memintanya? ... termasuk dalam satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan baik.

*Selesai Sudah Babak ke Tiga: Kegagalan [3]*

### 1.2.4 Babak “Terdiri dari” (*Sarīgahitavāro*)



Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran-pelanggaran karena seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu? Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran karena seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu ... terdiri dari tiga jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran Parajika; mungkin jenis pelanggaran Thullaccaya; mungkin jenis pelanggaran Dukkata ... Pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menikmati dadih susu setelah memintanya, terdiri dari dua jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran Patidesaniya; mungkin jenis pelanggaran Dukkata.

*Selesai Sudah Babak ke Empat: Terdiri Dari [4]*

### **1.2.5 Babak “Asal Muasal” (*Samuṭṭhānavāro*)**

Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran mengenai seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu diawali? Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran mengenai seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui ... diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ... Pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni)

menikmati dadih susu setelah memintanya, diawali melalui empat asal muasal: mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran.

*Selesai Sudah Babak ke Lima: Asal Muasal [5]*

### **1.2.6 Babak “Kasus” (*Adhikaraṇavāro*)**

Dari empat kasus, kasus yang manakah (yang ditimbulkan oleh) pelanggaran-pelanggaran karena seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu? Dari empat kasus, pelanggaran-pelanggaran karena seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui ... adalah kasus pelanggaran ... Dari empat kasus, pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menikmati dadih susu setelah memintanya adalah kasus pelanggaran.

*Selesai Sudah Babak ke Enam: Kasus [6]*

### 1.2.7 Babak “Penyelesaian (Kasus)” (*Samathavāro*)

Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa banyak penyelesaian-pelanggaran-pelanggaran mengenai seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu dihentikan? Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), pelanggaran-pelanggaran mengenai seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyetujui ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... [81] Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), pelanggaran-pelanggaran mengenai seseorang (bhikkhuni) menikmati dadih susu setelah memintanya, dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai Sudah Babak ke Tujuh: Penyelesaian (Kasus) [7]*

### 1.2.8 Babak “Kumpulan” (*Samuccayavāro*)

Berapa banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, yang menyetujui untuk

melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu? Seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, yang menyetujui ... melakukan tiga pelanggaran: jika ia menyetujui untuk memegang bagian bawah tulang leher, bagian atas tempurung lutut, pelanggaran **Parajika**; jika ia menyetujui untuk memegang bagian atas tulang leher, bagian bawah tempurung lutut, pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia menyetujui untuk memegang sesuatu yang menempel pada badan (seorang pria), pelanggaran **Dukkata**.<sup>254</sup> Inilah tiga pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, yang menyetujui untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu. Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran-pelanggaran itu? Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran itu diawali? Dari empat kasus, kasus yang mana? Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu terdiri dari tiga jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**, mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**, mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu

---

<sup>254</sup> Yakni yang berada pada bagian atas tulang leher dan di bawah tempurung lutut.

asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumpit ....

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhuni) yang menikmati dadih susu setelah memintanya? Menikmati dadih susu setelah memintanya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menerima sambil berkata, "Saya akan menikmati," pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan, pelanggaran **Patidesaniya**. Inilah tiga pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhuni) yang menikmati dadih susu setelah memintanya. Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu terdiri dari dua jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Patidesaniya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui empat asal muasal: mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-

pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya ... dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai Sudah Babak ke Delapan: Kumpulan [8]*

### **1.2.9 Babak “Di manakah Ditetapkan” (II)**

Di manakah pelanggaran Parajika karena menyetujui untuk melakukan kontak badan ditetapkan oleh Bhagawan (Yang Mahamulia), Yang Mengetahui (dengan Jelas), Yang Melihat (dengan Jelas), seorang Arahant (Yang Patut Dihormati), Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Kemampuan Sendiri? Tentang siapa? Pada kasus apa? ... Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan?

Di manakah pelanggaran Parajika karena menyetujui untuk melakukan kontak badan ditetapkan oleh Bhagawan ...? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Sundarinanda ... Pada kasus persetujuan Bhikkhuni Sundarinanda yang dipenuhi nafsu untuk melakukan kontak badan dengan seorang pria yang dipenuhi nafsu ... ia

mengawalnya melalui satu asal muasal—ia mengawalnya melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ... Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan? Peraturan latihan itu telah disampaikan secara berturut-turut (oleh para guru):

Upali (*Upāli*), Dasaka (*Dāsaka*), Sonaka (*Soṇaka*), juga Siggawa (*Siggava*),

Yang ke lima oleh Moggaliputta (Putra Moggali); semuanya di tanah kejayaan Jambusiri.

...

Para guru suci ini yang sangat bijaksana, yang mengetahui Winaya dan ahli dalam Magga (Jalan [Kesucian]), menyampaikan Winaya Pitaka di Pulau Tambapanni. [1]

**[82]** Di manakah pelanggaran Parajika karena menyembunyikan pelanggaran ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda yang mengetahui bahwa seorang bhikkhuni (lain) telah melakukan pelanggaran Parajika, tidak menegurnya ataupun memberitahukannya kepada satu kelompok (bhikkhuni). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalnya melalui satu asal muasal: dalam melepaskan kewajiban. [2]

Di manakah pelanggaran Parajika karena tidak melepaskan (upaya) itu (yaitu mengikuti pandangan salah seorang bhikkhu yang telah diskors oleh Sanggha yang bersatu), walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni

Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda mengikuti (pandangan salah) Bhikkhu Ariththa, mantan pelatih burung hering dan yang telah diskors oleh Sanggha yang bersatu. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal: dalam melepaskan kewajiban. [3]

Di manakah pelanggaran Parajika karena melakukan delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan) ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni melakukan delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan). Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal: dalam melepaskan kewajiban. [4]

*Selesai Sudah Parajika (Bhikkhuni)*

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni mengajukan gugatan hukum ditetapkan ...? Tentang siapa? Pada kasus apa? ... Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan?

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni mengajukan gugatan hukum ditetapkan ...? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda mengajukan gugatan hukum ... Ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan,



dan pikiran ... Melalui siapakah peraturan latihan itu telah disampaikan? Peraturan latihan itu telah disampaikan secara berturut-turut (oleh para guru):

Upali (*Upāli*), Dasaka (*Dāsaka*), Sonaka (*Soṇaka*), juga  
Siggawa (*Siggava*),

Yang ke lima oleh Moggaliputta (Putra Moggali);  
semuanya di tanah kejayaan Jambusiri.

...

Para guru suci ini yang sangat bijaksana, yang mengetahui  
Winaya dan ahli dalam Magga (Jalan [Kesucian]),  
menyampaikan Winaya Pitaka di Pulau Tambapanni. [1]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menahbiskan seorang pencuri wanita ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda menahbiskan seorang pencuri wanita. Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui dua asal muasal: mungkin ia mengawalinya melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin ia mengawalinya melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. [2]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan. Satu peraturan (awal), tiga peraturan tambahan ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, seperti di Parajika pertama. [3]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena merehabilitasi seorang bhikkhuni yang telah diskors oleh Sanggha yang bersatu, tanpa mendapatkan izin dari Sanggha yang mengambil tindakan itu berdasarkan peraturan, Winaya, petunjuk Guru Agung, dan tidak mengetahui keinginan kelompok ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda merehabilitasi seorang bhikkhuni yang telah diskors oleh Sanggha yang bersatu, tanpa ... Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal mausal, dalam melepaskan kewajiban. [4]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menyantap makanan padat atau lunak yang telah diterima dengan tangannya sendiri dari tangan seorang pria yang dipenuhi nafsu ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Sundarinanda ... Pada kasus Bhikkhuni Sundarinanda yang dipenuhi nafsu, menyantap ... Satu peraturan awal. Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui satu asal muasal, seperti di Parajika pertama. [5]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena menghasut (seorang bhikkhuni lain), “Apa yang bisa pria ini, Ayya, entah ia dipenuhi nafsu atau tidak, lakukan kepada Anda, karena Anda (sendiri) tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makanlah atau nikmatilah makanan padat atau lunak yang diberikan pria ini kepada Anda, setelah menerimanya dengan tanganmu sendiri,” ditetapkan?

Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang seorang bhikkhuni ... Pada kasus seorang bhikkhuni menghasut, “Apa yang bisa pria ini, Ayya, entah ia dipenuhi nafsu atau tidak, lakukan kepada Anda, karena ... Satu peraturan (awal). Dari enam asal muasal pelanggaran, ia mengawalinya melalui tiga sumber ... [6]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni yang marah tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Candakali ... Pada kasus Bhikkhuni Candakali, marah, tidak senang, berkata demikian, “Saya tidak mengakui Buddha, saya tidak mengakui Dhamma, saya tidak mengakui Sanggha, saya tidak mengakui latihan.” Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [7]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seorang bhikkhuni, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Candakali ... Pada kasus Bhikkhuni Candakali, setelah dikalahkan dalam suatu kasus, menjadi marah, tidak senang, berkata demikian, “Para bhikkhuni menurut keinginan hati, para bhikkhuni menurut kebencian, para bhikkhuni menurut kegelapan batin, para bhikkhuni menurut ketakutan (mereka).” Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [8]

Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena beberapa bhikkhuni yang tinggal dengan masyarakat tidak melepaskan (upaya mereka) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang beberapa bhikkhuni ... Pada kasus beberapa bhikkhuni tinggal dengan masyarakat. Satu peraturan (awal) ... mereka mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [9]

[83] Di manakah pelanggaran Sangghadisesa karena seseorang (bhikkhuni) yang menghasut (para bhikkhuni), “Ayya, tinggallah dengan masyarakat, jangan hidup sebaliknya,” tidak melepaskan (upayanya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang Bhikkhuni Thullananda ... Pada kasus Bhikkhuni Thullananda menghasut (para bhikkhuni), “Ayya, tinggallah dengan masyarakat, janganlah hidup sebaliknya.” Satu peraturan (awal) ... ia mengawalinya melalui satu asal muasal, dalam melepaskan kewajiban. [10] ...

Di manakah pelanggaran Patidesaniya karena menikmati dadih susu setelah memintanya ditetapkan? Pelanggaran itu ditetapkan di Sawatthi ... Tentang kelompok enam bhikkhuni ... Pada kasus kelompok enam bhikkhuni, setelah meminta gi, menikmatinya. Satu peraturan (awal), satu peraturan tambahan ... ia mengawalinya melalui empat asal muasal ... [8]

*Selesai Sudah Babak Pertama: Di manakah Ditetapkan (II) [9]*

### 1.2.10 Babak “Berapa Banyak Pelanggarankah” (II)

Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang karena menyetujui untuk melakukan kontak badan? Karena menyetujui untuk melakukan kontak badan, seseorang melakukan lima pelanggaran. Jika seorang *bhikkhuni* yang dipenuhi nafsu, menyetujui untuk memegang seorang pria yang dipenuhi nafsu pada bagian bawah tulang leher, bagian atas tempurung lutut, pelanggaran **Parajika**. Jika dengan badannya seorang *bhikkhu* meraba badan (seorang wanita), pelanggaran **Sangghadisesa**. Jika dengan badannya ia (*bhikkhuni*) meraba sesuatu yang menempel pada badan (seorang pria), pelanggaran **Thullaccaya**. Jika dengan sesuatu yang menempel pada badannya ia (*bhikkhuni*) meraba sesuatu yang menempel pada badan (seorang pria), pelanggaran **Dukkata**. Menggelitik dengan jari-jari tangan, pelanggaran **Pacittiya**. Karena menyetujui untuk melakukan kontak badan, seseorang melakukan lima pelanggaran ini. [1]

Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang karena menyembunyikan pelanggaran? Karena menyembunyikan pelanggaran, seseorang melakukan empat pelanggaran. Jika seorang *bhikkhuni* dengan sengaja menyembunyikan pelanggaran Parajika, maka terjadi

pelanggaran **Parajika**. Jika, ragu-ragu, ia (*bhikkhuni*) menyembunyikannya, pelanggaran **Thullaccaya**. Jika seorang *bhikkhu* menyembunyikan sebuah pelanggaran Sangghadisesa, maka terjadi pelanggaran **Pacittiya**; jika ia (*bhikkhuni*) menyembunyikan kegagalan dalam berkelakuan baik, pelanggaran **Dukkata**. Karena menyembunyikan pelanggaran, seseorang melakukan empat pelanggaran ini. [2]

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (*bhikkhuni*) karena tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali? Karena tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, ia (*bhikkhuni*) melakukan lima pelanggaran. Jika seorang *bhikkhuni* yang mengikuti (pandangan salah) seseorang (*bhikkhu*) yang diskors, tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Parajika**. Jika seorang *bhikkhuni* yang menjadi pengikut perpecahan, tidak melepaskan (usahanya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, pelanggaran **Sangghadisesa**. Jika ia tidak melepaskan pandangannya yang salah itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, pelanggaran **Pacittiya**.<sup>255</sup> Karena tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, ia melakukan lima pelanggaran ini. [3]

---

<sup>255</sup> Pacittiya 68 para *bhikkhu*.

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang (bhikkhuni) karena melakukan delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan)? Karena melakukan delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan), seseorang (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran. Jika ia diminta seorang pria, “Datanglah ke tempat itu,” dan pergi ke sana, pelanggaran **Dukkata**; mendatangi pria itu dalam jarak satu rentangan tangan (*hatthāpasa* = 1,25 m), pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia telah melakukan delapan tindakan tersebut, pelanggaran **Parajika**. Karena melakukan delapan tindakan tersebut, ia melakukan tiga pelanggaran ini. [4]

*Selesai Sudah Parajika (Bhikkhuni)*

Karena mengajukan gugatan hukum, seorang bhikkhuni melakukan tiga pelanggaran. Jika ia mengemukakannya kepada seseorang, pelanggaran **Dukkata**; jika ia mengemukakannya kepada orang ke dua, pelanggaran **Thullaccaya**; setelah gugatan hukum selesai (diajukan), pelanggaran **Sangghadisesa**. [1]

[84] Karena menahbiskan seorang pencuri wanita, seseorang (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [2]

Karena pergi sendirian ke tengah-tengah perkampungan, seseorang (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: jika ia pergi,

pelanggaran **Dukkata**; jika ia melangkahkan kaki pertama melewati pagar, pelanggaran **Thullaccaya**; jika ia melangkahkan kaki ke dua melewatinya, pelanggaran **Sangghadisesa**. [3]

Karena merehabilitasi seorang bhikkhuni yang diskors oleh Sanggha yang bersatu, tanpa mendapatkan izin dari Sanggha yang mengambil tindakan berdasarkan peraturan, Winaya, petunjuk Guru Agung, tidak mengetahui keinginan kelompok, seseorang (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [4]

Karena seorang bhikkhuni yang dipenuhi nafsu, menikmati makanan padat atau lunak yang telah diterima dengan tangannya sendiri dari tangan seorang pria yang dipenuhi nafsu, melakukan tiga pelanggaran: jika ia menerimanya sambil berpikir, “Saya akan makan, saya akan menikmati,” pelanggaran **Thullaccaya**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Sangghadisesa**; jika ia menerima air untuk membersihkan gigi, pelanggaran **Dukkata**. [5]

Karena menghasut, “Apa yang bisa pria ini, Ayya, entah ia dipenuhi nafsu atau tidak, lakukan kepada Anda, karena Anda (sendiri) tidak dipenuhi nafsu? Ayya, makanlah atau nikmatilah makanan padat atau lunak yang diberikan pria ini kepada Anda, setelah menerimanya dengan tanganmu sendiri,” seseorang (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: jika karena ucapannya (bhikkhuni yang menghasut), ia menerima sambil berpikir, “Saya



akan makan, saya akan menikmati,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Thullaccaya**; selesai makan, pelanggaran **Sangghadisesa**. [6]

Karena tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhuni yang marah melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [7]

Karena tidak melepaskan (sikapnya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, seorang bhikkhuni setelah dikalahkan dalam suatu kasus (menjadi marah, tidak senang), melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [8]

Karena tidak melepaskan (upayanya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, seseorang (bhikkhuni) yang tinggal dengan masyarakat melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [9]

Karena tidak melepaskan (upayanya) itu, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, (masih tetap) menghasut, “Ayya, tinggallah dengan masyarakat, jangan hidup sebaliknya,” seseorang (bhikkhuni) melakukan tiga pelanggaran: usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*),

pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Sangghadisesa**. [10]

*Selesai Sudah Sepuluh Sangghadisesa*

... Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang (bhikkhuni) karena menikmati dadih susu setelah memintanya? Karena menikmati dadih susu setelah memintanya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran. Jika ia menerimanya sambil berkata, “Saya akan makan, saya akan menikmati,” pelanggaran **Dukkata**. Untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Patidesaniya**. Karena menikmati dadih susu setelah memintanya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran ini. [8]

*Selesai Sudah Babak ke Dua: Berapa Banyak Pelanggaran?*

(II) [10]

### 1.2.11 Babak “Kegagalan” (II)

Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalankah pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan? Dari empat kegagalan, pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila); mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik ... Dari empat kegagalan, termasuk

berapa keagalankah pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menikmati dadih susu setelah memintanya? ... termasuk dalam satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan baik.

*Selesai Sudah Babak ke Tiga: Kegagalan (II) [11]*

### 1.2.12 Babak “Terdiri dari” (II)

Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan? [85] Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan terdiri dari lima jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**; mungkin jenis pelanggaran **Sangghadisesa**; mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**; mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata** ... Pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menikmati dadih susu setelah memintanya, terdiri dari dua jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Patidesaniya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**.

*Selesai Sudah Babak ke Empat: Terdiri Dari (II) [12]*

### 1.2.13 Babak “Asal Muasal” (II)

Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran karena seseorang

(bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan diawali? Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan, diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan ... Pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menikmati dadih susu setelah memintanya, diawali melalui empat asal muasal: mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran.

*Selesai Sudah Babak ke Lima: Asal Muasal (II) [13]*

#### **1.2.14 Babak “Kasus” (II)**

Dari empat kasus, kasus yang manakah (yang ditimbulkan oleh) pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan? Dari empat kasus, pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan adalah kasus pelanggaran ... Dari empat kasus, pelanggaran-pelanggaran

karena seseorang (bhikkhuni) menikmati dadih susu setelah memintanya adalah kasus pelanggaran.

*Selesai Sudah Babak ke Enam: Kasus (II) [14]*

### **1.2.15 Babak “Penyelesaian (Kasus)” (II)**

Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), melalui berapa penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan dihentikan? Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menyetujui untuk melakukan kontak badan, dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... Dari tujuh (prosedur) penyelesaian (sebuah kasus), pelanggaran-pelanggaran karena seseorang (bhikkhuni) menikmati dadih susu setelah memintanya, dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai Sudah Babak ke Tujuh: Penyelesaian (Kasus) (II) [15]*

### 1.2.16 Babak “Kumpulan” (II)

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang karena menyetujui untuk melakukan kontak badan? Karena menyetujui untuk melakukan kontak badan, seseorang melakukan lima pelanggaran. Jika seorang *bhikkhuni* yang dipenuhi nafsu, menyetujui untuk memegang seorang pria yang dipenuhi nafsu pada bagian bawah tulang leher, bagian atas tempurung lutut, pelanggaran **Parajika**. Jika dengan badannya seorang *bhikkhu* meraba badan (seorang wanita), pelanggaran **Sangghadisesa**. Jika dengan badannya ia (*bhikkhuni*) meraba sesuatu yang menempel pada badan (seorang pria), pelanggaran **Thullaccaya**. Jika dengan sesuatu yang menempel pada badannya, ia (*bhikkhun*) meraba sesuatu yang menempel pada badan (seorang pria), pelanggaran **Dukkata**. Menggelitik dengan jari-jari tangan, pelanggaran **Pacittiya**. Karena menyetujui untuk melakukan kontak badan, seseorang melakukan lima pelanggaran ini.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran-pelanggaran itu? Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran itu diawali? Dari empat kasus, kasus yang mana? Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu

termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu terdiri dari lima jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**, mungkin jenis pelanggaran **Sangghadisesa**, mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**, mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**, mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh (prosedur) penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput ....

Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang (bhikkhuni) karena menikmati dadih susu setelah memintanya? Karena menikmati dadih susu setelah memintanya, ia (bhikkhuni) melakukan dua pelanggaran: saat ia menerima sambil berkata, “Saya akan menikmati,” pelanggaran **Dukkata**; untuk setiap suapan (makanan), pelanggaran **Patidesaniya**. Seseorang (bhikkhuni) yang menikmati dadih susu setelah memintanya melakukan dua pelanggaran ini.

... Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan

baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu terdiri dari dua jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Patidesaniya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui empat asal muasal: mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh (prosedur) penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai Sudah Babak ke Delapan: Kumpulan (II) [16]*

*Usai Sudah Enam Belas Babak Besar dalam Bhikkhunivibhaṅga*

## 2. Ringkasan Asal Muasal (*Samuṭṭhānasāsariṅkhepa*)

### 2.1 Rangkaian Asal Muasal (*Samuṭṭhānassuddānaṃ*)



[86] Segala sesuatu yang terbentuk dan dibentuk adalah tidak kekal (*aniccā*), penuh dengan penderitaan (*dukkha*), dan tanpa diri (*anattā*). Dan dengan pasti, Nibbana (pemadaman) adalah arti yang menjelaskan tanpa diri.

Ketika bulan (cahaya kebijaksanaan) Buddha belum muncul, ketika matahari (cahaya kebijaksanaan) Buddha belum terbit, nama peraturan-peraturan itu yang berlaku umum<sup>256</sup> belum dikenal.

Ketika berbagai macam (praktik) tapa-brata<sup>257</sup> telah dilakukan, dan kesempurnaan telah dicapai, muncullah para Mahawira (*Mahāvīrā*), yang bermata celik mengenai dunia ini, termasuk para Brahma-nya; mengajarkan Dhamma nan sejati: (yakni) lenyapnya penderitaan (*dukkha*), membawa kebahagiaan (*sukha*).

Anggīrasa,<sup>258</sup> Kaum Sakyā Yang Bijaksana (Sakyamuni), penuh belas kasih terhadap semua makhluk hidup, yang termulia dari semua makhluk, (laksana) Sang Singa, mengajarkan

---

<sup>256</sup> *Sabhāgadhamma*. Di sini, Dhamma mesti diartikan sebagai peraturan atau pelanggaran; *sabhāga* artinya umum, dalam hal ini bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Ini bukan berarti bahwa setiap peraturan yang berlaku bagi bhikkhu dan bhikkhuni sama: beberapa pelanggaran hanya bisa dilakukan oleh para bhikkhu, yang lain hanya oleh para bhikkhuni. Semuanya dikumpulkan dalam bab ini. Cf. *Vin.* i. 126 *sabhāgā āpatti*, pelanggaran bersama.

<sup>257</sup> Penjelasan terperinci tentang sebutan bahwa Yang Mulia Gotama adalah seorang pelaku tapa-brata yang terdengar oleh Brahmana Weranja dapat dibaca di Vinaya Piṭaka, Volume I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), Bagian Weranja, versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhītayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC).

<sup>258</sup> *Angīrasa*, sebuah sebutan untuk Buddha.

Tipitaka (Tiga Keranjang Kitab Suci): Sutta, Abhidhamma, dan Vinaya—yang sangat besar manfaatnya.

Demikianlah Dhamma nan sejati (akan terus) berkembang jika Winaya (bisa terus) bertahan. Dua kitab (*Sutta*)*vibhaṅga*, *Khandaka*, dan *Mātikā* (daftar kata-kata kunci), (bagaikan) bunga-bunga yang apik terangkai benang, dengan *Parivāra*.

Karena *Parivāra* ini, “sumber” dibuat menjadi teratur, dan dalam rangkaian benang di bawah, bagian dan sumber disajikan secara berbeda. Oleh karena itu, “Dia yang berperilaku baik dan menyenangkan peraturan, seyogianya berlatih dalam *Parivāra*.”

## 2.2 Tiga Belas Asal Muasal (*Terasasamuṭṭhāna*)

Pada hari Uposatha, mereka <sup>259</sup> melafalkan apa yang ditetapkan<sup>260</sup> di dalam dua kitab (*Sutta*)*vibhaṅga*, “Saya akan melafalkan asal muasal sesuai metode, dengarkanlah saya,

Parajika Pertama, berikutnya yang ke Dua, Penghubung (Perkawinan), (Sulit) Dinasihati, (Kathina) Jubah Ekstra, Wol, Dhamma Baris Demi Baris, (Jika) Benar, (Jalan Raya) Merencanakan (Bepergian), (Karavan) Pencuri, Mengajarkan (Dhamma), (Menahbiskan) Pencuri Wanita, dan Tanpa Izin adalah tiga belas.

---

<sup>259</sup> Para bhikkhu dan bhikkhuni.

<sup>260</sup> Peraturan-peraturan latihan.

Tiga belas ini<sup>261</sup> direnungkan oleh mereka yang bijaksana sesuai metode asal muasal: masing-masing asal muasal disajikan dengan cara yang sama.

### 2.2.1 Asal Muasal Parajika Pertama

Percabulan,<sup>262</sup> asuci (mani),<sup>263</sup> kontak (badan),<sup>264</sup> Aniyata pertama, tiba lebih dulu,<sup>265</sup> diberikan melalui dorongan (dari seorang bhikkhuni),<sup>266</sup> bersama dengan seorang bhikkhuni di tempat tersembunyi.<sup>267</sup>

Dengan (permintaan) makanan,<sup>268</sup> berduaan di tempat tersembunyi,<sup>269</sup> jari-jari tangan,<sup>270</sup> bermain di air,<sup>271</sup> [87] memukul,<sup>272</sup> menaikkan (telapak tangan dengan sikap mengancam),<sup>273</sup> lima puluh tiga Sekhiya.<sup>274</sup>

---

<sup>261</sup> Yakni tiga belas bagian berikut ini. Di dalam bagian-bagian ini, pelanggaran-pelanggaran dari kedua kitab (*Sutta*)*vibhāriga* dikelompokkan menurut jenis dan jumlah cara pelanggaran-pelanggaran yang bisa dilakukan oleh bhikkhu atau bhikkhuni. Semuanya berada pada tempatnya dan tidak satu pun peraturan yang dihilangkan. Ada beberapa perbedaan kecil di antara judul-judul itu seperti yang diberikan di atas dan di akhir bagian-bagian itu.

<sup>262</sup> Parajika I.

<sup>263</sup> Sangghadisesa I.

<sup>264</sup> Sangghadisesa II.

<sup>265</sup> Pacittiya 16.

<sup>266</sup> Pacittiya 29.

<sup>267</sup> Pacittiya 30.

<sup>268</sup> Pacittiya 43.

<sup>269</sup> Pacittiya 44, 45.

<sup>270</sup> Pacittiya 52.

<sup>271</sup> Pacittiya 53.

<sup>272</sup> Pacittiya 74.

<sup>273</sup> Pacittiya 75.

Di bawah tulang leher, <sup>275</sup> perkampungan, <sup>276</sup> dipenuhi nafsu, <sup>277</sup> telapak tangan, <sup>278</sup> menggunakan sesuatu benda sebagai alat, <sup>279</sup> pembersihan diri, <sup>280</sup> setelah menyelesaikan wassa, <sup>281</sup> wejangan, <sup>282</sup> tidak melayani pawattininya. <sup>283</sup>

Peraturan-peraturan latihan ini berjumlah tujuh puluh enam yang dilakukan melalui tubuh dan pikiran, semuanya berasal dari satu asal muasal, seperti Parajika Pertama.

### *Selesai Sudah Asal Muasal Parajika Pertama*

## **2.2.2 Asal Muasal Parajika ke Dua**

Tidak diberikan, <sup>284</sup> manusia, <sup>285</sup> pencapaian-melampaui, <sup>286</sup> (ucapan) jorok, <sup>287</sup> kesenangan indriawi untuk dirinya, <sup>288</sup> tanpa dasar, <sup>289</sup> kasus kelompok lain, <sup>290</sup> Aniyata ke dua.

---

<sup>274</sup> Dari 75 Sekhiya, 22 dirujuk secara terpisah pada bagian-bagian berikut ini, yakni No. 11-14, 37, 43, 57-72. Jadi, 53 Sekhiya di atas merujuk pada No. 1-10, 15-36, 38-42, 44-56, 73-75.

<sup>275</sup> Parajika Bhikkhuni 1.

<sup>276</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 3.

<sup>277</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 5.

<sup>278</sup> Pacittiya Bhikkhuni 3.

<sup>279</sup> Pacittiya Bhikkhuni 4.

<sup>280</sup> Pacittiya Bhikkhuni 5.

<sup>281</sup> Pacittiya Bhikkhuni 40.

<sup>282</sup> Pacittiya Bhikkhuni 58.

<sup>283</sup> Pacittiya Bhikkhuni 69.

<sup>284</sup> Parajika II.

<sup>285</sup> Parajika III.

Merampas kembali,<sup>291</sup> mengalihkan,<sup>292</sup> berbohong,<sup>293</sup> menghina,<sup>294</sup> berlidah bercabang,<sup>295</sup> (memberitahukan pelanggaran) berat,<sup>296</sup> menggali tanah,<sup>297</sup> perkembangbiakan,<sup>298</sup> berdalih,<sup>299</sup> membuat (orang lain) memandang rendah.<sup>300</sup>

Mengusir,<sup>301</sup> menyiram,<sup>302</sup> untuk mendapatkan keuntungan,<sup>303</sup> telah selesai makan,<sup>304</sup> “Mari”,<sup>305</sup> bersikap tidak hormat,<sup>306</sup> menakuti,<sup>307</sup> menyembunyikan,<sup>308</sup> hewan.<sup>309</sup>

---

<sup>286</sup> Parajika IV.

<sup>287</sup> Sangghadisesa 3.

<sup>288</sup> Sangghadisesa 4.

<sup>289</sup> Sangghadisesa 8.

<sup>290</sup> Sangghadisesa 9.

<sup>291</sup> Nissaggiya Pacittiya 25.

<sup>292</sup> Nissaggiya Pacittiya 30.

<sup>293</sup> Pacittiya 1.

<sup>294</sup> Pacittiya 2.

<sup>295</sup> Pacittiya 3.

<sup>296</sup> Pacittiya 9.

<sup>297</sup> Pacittiya 10.

<sup>298</sup> Pacittiya 11.

<sup>299</sup> Pacittiya 12.

<sup>300</sup> Pacittiya 13.

<sup>301</sup> Pacittiya 17.

<sup>302</sup> Pacittiya 20.

<sup>303</sup> Pacittiya 24.

<sup>304</sup> Pacittiya 36.

<sup>305</sup> Pacittiya 42.

<sup>306</sup> Pacittiya 54.

<sup>307</sup> Pacittiya 55.

<sup>308</sup> Pacittiya 60.

<sup>309</sup> Pacittiya 61.

Mengetahui (air) itu mengandung makhluk hidup, <sup>310</sup> persidangan (legal),<sup>311</sup> di bawah (dua puluh tahun),<sup>312</sup> bersama (bhikkhu yang berpandangan salah),<sup>313</sup> pengusiran (samanera berpandangan salah),<sup>314</sup> sesuai peraturan,<sup>315</sup> meremehkan,<sup>316</sup> berpura-pura tidak tahu,<sup>317</sup> menghujat tanpa dasar.<sup>318</sup>

(Menimbulkan) kegelisahan,<sup>319</sup> legal,<sup>320</sup> setelah memberikan (kain jubah),<sup>321</sup> mengalihkan untuk individu,<sup>322</sup> “Apa yang bisa (pria) ini lakukan kepada Anda?”,<sup>323</sup> tidak pada waktu yang cocok,<sup>324</sup> merampas kembali,<sup>325</sup> salah paham,<sup>326</sup> dengan neraka.<sup>327</sup>

Kelompok (bhikkhuni),<sup>328</sup> pembagian (kain jubah yang legal),<sup>329</sup> tidak pasti,<sup>330</sup> (hak-hak) Kathina,<sup>331</sup> ketidaknyamanan,<sup>332</sup>

---

<sup>310</sup> Pacittiya 62.

<sup>311</sup> Pacittiya 63.

<sup>312</sup> Pacittiya 65.

<sup>313</sup> Pacittiya 69.

<sup>314</sup> Pacittiya 70.

<sup>315</sup> Pacittiya 71.

<sup>316</sup> Pacittiya 72.

<sup>317</sup> Pacittiya 73.

<sup>318</sup> Pacittiya 76.

<sup>319</sup> Pacittiya 77.

<sup>320</sup> Pacittiya 79.

<sup>321</sup> Pacittiya 81.

<sup>322</sup> Pacittiya 82.

<sup>323</sup> Sangghadesesa Bhikkhuni 6.

<sup>324</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 2.

<sup>325</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 3.

<sup>326</sup> Pacittiya Bhikkhuni 18.

<sup>327</sup> Pacittiya Bhikkhuni 19.

<sup>328</sup> Pacittiya Bhikkhuni 26.

tempat tinggal,<sup>333</sup> menghina,<sup>334</sup> marah,<sup>335</sup> mementingkan diri sendiri,<sup>336</sup> hamil,<sup>337</sup> masih mengasuh anak.<sup>338</sup>

Dua tahun,<sup>339</sup> sikkhamana (yang belum disetujui) oleh Sanggha,<sup>340</sup> juga tiga tentang wanita,<sup>341</sup> tiga tentang gadis,<sup>342</sup> kurang dari dua belas (tahun masa kebhikkhunan),<sup>343</sup> belum disetujui (Sanggha sebagai penahbis).<sup>344</sup>

Cukup,<sup>345</sup> penyebab kesedihan,<sup>346</sup> tindakan pilih kasih,<sup>347</sup> setiap tahun,<sup>348</sup> dua (orang sikkhamana);<sup>349</sup> inilah tujuh puluh peraturan latihan, yang dilakukan melalui tiga asal muasal:

---

<sup>329</sup> Pacittiya Bhikkhuni 27.

<sup>330</sup> Pacittiya Bhikkhuni 29.

<sup>331</sup> Pacittiya Bhikkhuni 30.

<sup>332</sup> Pacittiya Bhikkhuni 33.

<sup>333</sup> Pacittiya Bhikkhuni 35.

<sup>334</sup> Pacittiya Bhikkhuni 52.

<sup>335</sup> Pacittiya Bhikkhuni 53.

<sup>336</sup> Pacittiya Bhikkhuni 55.

<sup>337</sup> Pacittiya Bhikkhuni 61.

<sup>338</sup> Pacittiya Bhikkhuni 62.

<sup>339</sup> Pacittiya Bhikkhuni 63.

<sup>340</sup> Pacittiya Bhikkhuni 64.

<sup>341</sup> Pacittiya Bhikkhuni 65, 66, 67.

<sup>342</sup> Pacittiya Bhikkhuni 71, 72, 73.

<sup>343</sup> Pacittiya Bhikkhuni 74.

<sup>344</sup> Pacittiya Bhikkhuni 75.

<sup>345</sup> Pacittiya Bhikkhuni 76.

<sup>346</sup> Pacittiya Bhikkhuni 79.

<sup>347</sup> Pacittiya Bhikkhuni 81.

<sup>348</sup> Pacittiya Bhikkhuni 82.

<sup>349</sup> Pacittiya Bhikkhuni 83.

Melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh. Pelanggaran-pelanggaran itu timbul melalui tiga gerbang seperti Parajika ke Dua.

*Selesai Sudah Sumber Parajika ke Dua*

### 2.2.3 Asal Muasal Penghubung (Perkawinan)

Penghubung (perkawinan),<sup>350</sup> pondok,<sup>351</sup> wihara,<sup>352</sup> menyuruh mencuci (jubah kotor),<sup>353</sup> penerimaan (jubah),<sup>354</sup> permintaan (jubah),<sup>355</sup> menerima lebih dari itu,<sup>356</sup> tentang dua,<sup>357</sup> melalui kurir.<sup>358</sup>

Benang sutra,<sup>359</sup> dua tentang bagian murni,<sup>360</sup> enam tahun,<sup>361</sup> kain duduk,<sup>362</sup> mereka (para bhikkhuni) mengabaikan,<sup>363</sup> tentang perak,<sup>364</sup> dua tentang berbagai macam transaksi (pertukaran).<sup>365</sup>

---

<sup>350</sup> Sangghadisesa 5.

<sup>351</sup> Sangghadisesa 6.

<sup>352</sup> Sangghadisesa 7.

<sup>353</sup> Nissaggiya Pacittiya 4.

<sup>354</sup> Nissaggiya Pacittiya 5.

<sup>355</sup> Nissaggiya Pacittiya 6.

<sup>356</sup> Nissaggiya Pacittiya 7.

<sup>357</sup> Nissaggiya Pacittiya 8, 9.

<sup>358</sup> Nissaggiya Pacittiya 10.

<sup>359</sup> Nissaggiya Pacittiya 11.

<sup>360</sup> Nissaggiya Pacittiya 12, 13.

<sup>361</sup> Nissaggiya Pacittiya 14.

<sup>362</sup> Nissaggiya Pacittiya 15.

<sup>363</sup> Nissaggiya Pacittiya 17.



Yang diperbaiki kurang dari (lima tempat),<sup>366</sup> (kain) musim hujan,<sup>367</sup> benang,<sup>368</sup> (mengajukan) persyaratan,<sup>369</sup> pintu,<sup>370</sup> memberikan (kain jubah),<sup>371</sup> menjahit,<sup>372</sup> kue,<sup>373</sup> perlengkapan,<sup>374</sup> api.<sup>375</sup>

Barang berharga,<sup>376</sup> (kotak) jarum,<sup>377</sup> ranjang,<sup>378</sup> kapuk,<sup>379</sup> kain duduk,<sup>380</sup> (kain penutup) bisul,<sup>381</sup> (kain) musim hujan,<sup>382</sup> berdasarkan (ukuran jubah) Sang Sugata,<sup>383</sup> meminta,<sup>384</sup> menyuruh membeli sesuatu yang lain.<sup>385</sup>

---

<sup>364</sup> Nissaggiya Pacittiya 18.

<sup>365</sup> Nissaggiya Pacittiya 19, 20.

<sup>366</sup> Nissaggiya Pacittiya 22.

<sup>367</sup> Nissaggiya Pacittiya 24.

<sup>368</sup> Nissaggiya Pacittiya 26.

<sup>369</sup> Nissaggiya Pacittiya 27.

<sup>370</sup> Pacittiya 19.

<sup>371</sup> Pacittiya 25.

<sup>372</sup> Pacittiya 26.

<sup>373</sup> Pacittiya 34.

<sup>374</sup> Pacittiya 47. Nama Palinya *paccaya*.

<sup>375</sup> Pacittiya 56.

<sup>376</sup> Pacittiya 84.

<sup>377</sup> Pacittiya 86.

<sup>378</sup> Pacittiya 87.

<sup>379</sup> Pacittiya 88.

<sup>380</sup> Pacittiya 89.

<sup>381</sup> Pacittiya 90.

<sup>382</sup> Pacittiya 91.

<sup>383</sup> Pacittiya 92.

<sup>384</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 4.

<sup>385</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 5.

Dua tentang bagi Sanggha,<sup>386</sup> dua tentang bagi satu kelompok (bhikkhuni),<sup>387</sup> bagi seseorang (bhikkhuni),<sup>388</sup> (pakaian) ringan,<sup>389</sup> (pakaian) berat,<sup>390</sup> dua tentang sisa-sisa makanan,<sup>391</sup> kain (mandi),<sup>392</sup> dan tentang kain jubah petapa.<sup>393</sup>

Anda pahamiilah bahwa pelanggaran-pelanggaran ini mungkin timbul melalui enam sebab: melalui tubuh, bukan melalui ucapan atau pikiran; melalui ucapan, bukan melalui tubuh atau pikiran; melalui tubuh dan ucapan, tetapi bukan melalui pikiran; melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh: pelanggaran-pelanggaran ini mungkin timbul dari tiga gerbang. Enam asal muasal ini, serupa dengan Penghubung (Perkawinan).

*Selesai Sudah Asal Muasal Penghubung (Perkawinan)*

## 2.2.4 Asal Muasal (Sulit) Dinasihati

Pemecahbelahan,<sup>394</sup> pengikut (pemecah belah),<sup>395</sup> seseorang yang berwatak sulit dinasihati,<sup>396</sup> penggerogot,<sup>397</sup>

---

<sup>386</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 6, 7.

<sup>387</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 8, 9.

<sup>388</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 10.

<sup>389</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 12.

<sup>390</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 11.

<sup>391</sup> Pacittiya Bhikkhuni 8, 9.

<sup>392</sup> Pacittiya Bhikkhuni 22.

<sup>393</sup> Pacittiya Bhikkhuni 28.

<sup>394</sup> Sangghadisesa 10.

(menyembunyikan) pelanggaran berat,<sup>398</sup> pandangan (salah),<sup>399</sup> perkenan,<sup>400</sup> dua tentang tertawa terbahak-bahak,<sup>401</sup> dua tentang suara berisik,<sup>402</sup> seyogianya tidak berbicara (dengan mulut penuh makanan).<sup>403</sup>

Di lantai,<sup>404</sup> di kursi yang rendah,<sup>405</sup> berdiri,<sup>406</sup> berjalan di belakang,<sup>407</sup> di pinggir jalan kecil,<sup>408</sup> (menyembunyikan) pelanggaran,<sup>409</sup> bhikkhuni pengikut (pandangan salah),<sup>410</sup> memegang,<sup>411</sup> merehabilitasi,<sup>412</sup> melepaskan.<sup>413</sup>

Dalam suatu (kasus),<sup>414</sup> dua tentang tinggal dengan masyarakat,<sup>415</sup> memukuli,<sup>416</sup> membuka jahitan,<sup>417</sup> tentang (murid

<sup>395</sup> Sangghadisesa 11.

<sup>396</sup> Sangghadisesa 12.

<sup>397</sup> Sangghadisesa 13.

<sup>398</sup> Pacittiya 64.

<sup>399</sup> Pacittiya 68.

<sup>400</sup> Pacittiya 80.

<sup>401</sup> Sekhiya 11, 12.

<sup>402</sup> Sekhiya 13, 14.

<sup>403</sup> Sekhiya 43.

<sup>404</sup> Sekhiya 68.

<sup>405</sup> Sekhiya 69.

<sup>406</sup> Sekhiya 70.

<sup>407</sup> Sekhiya 71.

<sup>408</sup> Sekhiya 72.

<sup>409</sup> Parajika Bhikkhuni II.

<sup>410</sup> Parajika Bhikkhuni III.

<sup>411</sup> Parajika Bhikkhuni IV.

<sup>412</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 4.

<sup>413</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 7.

<sup>414</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 8.

<sup>415</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 9, 10.

<sup>416</sup> Pacittiya Bhikkhuni 20.

pendamping wanita) yang sakit,<sup>418</sup> lagi tentang tinggal dengan masyarakat,<sup>419</sup> tidak menyelesaikan,<sup>420</sup> arama (para bhikkhu),<sup>421</sup> (tidak) mengundang (kritik).<sup>422</sup>

Setiap setengah (bulan),<sup>423</sup> dua tentang wanita yang tinggal dengannya,<sup>424</sup> (memberikan) jubah,<sup>425</sup> melayani.<sup>426</sup> Tiga puluh tujuh pelanggaran ini melalui tubuh, ucapan, dan pikiran; semuanya berasal dari satu sumber seperti bagian (Sulit) Dinasihati.

*Selesai Sudah Asal Muasal (Sulit) Dinasihati*

### 2.2.5 Asal Muasal Kathina

Tiga tentang tanggalnya (hak-hak) Kathina,<sup>427</sup> (peraturan) pertama tentang patta,<sup>428</sup> obat-obatan,<sup>429</sup> khusus,<sup>430</sup> berbahaya,<sup>431</sup> dua tentang pergi.<sup>432</sup>

<sup>417</sup> Pacittiya Bhikkhuni 23.

<sup>418</sup> Pacittiya Bhikkhuni 34.

<sup>419</sup> Pacittiya Bhikkhuni 36.

<sup>420</sup> Pacittiya Bhikkhuni 45.

<sup>421</sup> Pacittiya Bhikkhuni 51.

<sup>422</sup> Pacittiya Bhikkhuni 57.

<sup>423</sup> Pacittiya Bhikkhuni 59.

<sup>424</sup> Pacittiya Bhikkhuni 68, 70.

<sup>425</sup> Pacittiya Bhikkhuni 77.

<sup>426</sup> Pacittiya Bhikkhuni 78.

<sup>427</sup> Nissaggiya Pacittiya 1, 2, 3.

<sup>428</sup> Nissaggiya Pacittiya 21.

<sup>429</sup> Nissaggiya Pacittiya 23.

Peristirahatan (bhikkhuni),<sup>433</sup> di luar giliran,<sup>434</sup> yang tidak disisakan,<sup>435</sup> diundang,<sup>436</sup> menempatkan di bawah kepemilikan bersama,<sup>437</sup> (sesuatu milik) raja,<sup>438</sup> pada waktu yang salah,<sup>439</sup> memberikan instruksi,<sup>440</sup> tentang (peristirahatan di) hutan belantara.<sup>441</sup>

Gugatan hukum,<sup>442</sup> menimbun (banyak patta),<sup>443</sup> sebelum (makan),<sup>444</sup> sesudah (makan),<sup>445</sup> pada waktu yang salah,<sup>446</sup> lebih dari lima hari,<sup>447</sup> yang seharusnya dikembalikan,<sup>448</sup> dua tentang *āvasatha*.<sup>449</sup>

---

<sup>430</sup> Nissaggiya Pacittiya 28.

<sup>431</sup> Nissaggiya Pacittiya 29.

<sup>432</sup> Pacittiya 14, 15.

<sup>433</sup> Pacittiya 23.

<sup>434</sup> Pacittiya 33.

<sup>435</sup> Pacittiya 35.

<sup>436</sup> Pacittiya 46.

<sup>437</sup> Pacittiya 59.

<sup>438</sup> Pacittiya 83.

<sup>439</sup> Pacittiya 85.

<sup>440</sup> Patidesaniya 2.

<sup>441</sup> Patidesaniya 4.

<sup>442</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 1.

<sup>443</sup> Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 1.

<sup>444</sup> Pacittiya Bhikkhuni 15.

<sup>445</sup> Pacittiya Bhikkhuni 16.

<sup>446</sup> Pacittiya Bhikkhuni 17.

<sup>447</sup> Pacittiya Bhikkhuni 24.

<sup>448</sup> Pacittiya Bhikkhuni 25.

<sup>449</sup> Pacittiya Bhikkhuni 47 (*āvasatha-cīvara* = kain datang bulan), 48 (*āvasatha* = tempat tinggal).

Di bagian bawah tubuh,<sup>450</sup> di tempat duduk<sup>451</sup>—dua puluh sembilan (pelanggaran) ini mungkin timbul dari tiga gerbang: melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran. Semuanya dua asal muasal, sama seperti bagian Kathina.

*Selesai Sudah Asal Muasal Kathina*

## 2.2.6 Asal Muasal Wol Domba

Wol domba,<sup>452</sup> dua tentang ruang tidur,<sup>453</sup> yang bisa dipindahkan,<sup>454</sup> makan makanan,<sup>455</sup> berkelompok,<sup>456</sup> pada waktu yang salah,<sup>457</sup> disimpan,<sup>458</sup> air untuk membersihkan gigi,<sup>459</sup> petapa telanjang.<sup>460</sup>

---

<sup>450</sup> Pacittiya Bhikkhuni 60.

<sup>451</sup> Pacittiya Bhikkhuni 94.

<sup>452</sup> Nissaggiya Pacittiya 16.

<sup>453</sup> Pacittiya 5, 6.

<sup>454</sup> Pacittiya 18.

<sup>455</sup> Pacittiya 31.

<sup>456</sup> Pacittiya 32.

<sup>457</sup> Pacittiya 37.

<sup>458</sup> Pacittiya 38.

<sup>459</sup> Pacittiya 40.

<sup>460</sup> Pacittiya 41.

Berperang,<sup>461</sup> pasukan,<sup>462</sup> latihan perang,<sup>463</sup> minuman keras beragi,<sup>464</sup> mandi kurang dari,<sup>465</sup> pencacatan,<sup>466</sup> dua tentang Patidesaniya,<sup>467</sup> bawang putih,<sup>468</sup> berdiri melayani,<sup>469</sup> tarian.<sup>470</sup>

Mandi,<sup>471</sup> pelapik dan mantel,<sup>472</sup> ranjang,<sup>473</sup> di dalam negeri(nya),<sup>474</sup> juga di luar (negerinya),<sup>475</sup> selama wassa,<sup>476</sup> galeri lukisan,<sup>477</sup> kursi yang tinggi,<sup>478</sup> memintal benang.<sup>479</sup>

Pekerjaan (untuk perumah tangga),<sup>480</sup> dengan tangan sendiri,<sup>481</sup> tentang kediaman yang tidak ada bhikkhu,<sup>482</sup>

---

<sup>461</sup> Pacittiya 48.

<sup>462</sup> Pacittiya 49.

<sup>463</sup> Pacittiya 50.

<sup>464</sup> Pacittiya 51.

<sup>465</sup> Pacittiya 57.

<sup>466</sup> Pacittiya 58.

<sup>467</sup> Patidesaniya 1, 3.

<sup>468</sup> Pacittiya Bhikkhuni 1.

<sup>469</sup> Pacittiya Bhikkhuni 6.

<sup>470</sup> Pacittiya Bhikkhuni 10.

<sup>471</sup> Pacittiya Bhikkhuni 21.

<sup>472</sup> Pacittiya Bhikkhuni 32.

<sup>473</sup> Pacittiya Bhikkhuni 31.

<sup>474</sup> Pacittiya Bhikkhuni 37.

<sup>475</sup> Pacittiya Bhikkhuni 38.

<sup>476</sup> Pacittiya Bhikkhuni 39.

<sup>477</sup> Pacittiya Bhikkhuni 41.

<sup>478</sup> Pacittiya Bhikkhuni 42.

<sup>479</sup> Pacittiya Bhikkhuni 43.

<sup>480</sup> Pacittiya Bhikkhuni 44.

<sup>481</sup> Pacittiya Bhikkhuni 46.

<sup>482</sup> Pacittiya Bhikkhuni 56.

payung,<sup>483</sup> kendaraan,<sup>484</sup> rok dalam,<sup>485</sup> perhiasan,<sup>486</sup> wewangian,<sup>487</sup> (serbuk wijen) pewangi.<sup>488</sup>

Bhikkhuni,<sup>489</sup> sikkhamana,<sup>490</sup> samaneri,<sup>491</sup> perumah tangga wanita,<sup>492</sup> tanpa rompi(nya)<sup>493</sup>—empat puluh empat pelanggaran, melalui tubuh, bukan melalui ucapan atau pikiran; melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. Semuanya dua asal muasal, sama seperti tentang Wol Domba.

*Selesai Sudah Sumber Wol Domba*

### 2.2.7 Asal Muasal Dhamma Baris Demi Baris

Baris,<sup>494</sup> kecuai,<sup>495</sup> belum disetujui,<sup>496</sup> juga setelah (matahari) terbenam,<sup>497</sup> [89] dua tentang pengetahuan duniawi,<sup>498</sup> bertanya

---

<sup>483</sup> Pacittiya Bhikkhuni 84.

<sup>484</sup> Pacittiya Bhikkhuni 85.

<sup>485</sup> Pacittiya Bhikkhuni 86.

<sup>486</sup> Pacittiya Bhikkhuni 87.

<sup>487</sup> Pacittiya Bhikkhuni 88.

<sup>488</sup> Pacittiya Bhikkhuni 89.

<sup>489</sup> Pacittiya Bhikkhuni 90.

<sup>490</sup> Pacittiya Bhikkhuni 91.

<sup>491</sup> Pacittiya Bhikkhuni 92.

<sup>492</sup> Pacittiya Bhikkhuni 93.

<sup>493</sup> Pacittiya Bhikkhuni 96.

<sup>494</sup> Pacittiya 4.

<sup>495</sup> Pacittiya 7.

<sup>496</sup> Pacittiya 21.

<sup>497</sup> Pacittiya 22.

<sup>498</sup> Pacittiya Bhikkhuni 49, 50.



tanpa izin.<sup>499</sup> Tujuh peraturan latihan ini timbul melalui ucapan, bukan melalui tubuh dan pikiran; melalui ucapan dan pikiran, tetapi tidak bisa melalui tubuh. Semuanya dua asal muasal seperti di bagian Dhamma baris demi baris.

*Selesai Sudah Asal Muasal Dhamma Baris Demi Baris*

### 2.2.8 Asal Muasal Jalan Raya

Jalan raya,<sup>500</sup> perahu,<sup>501</sup> mewah,<sup>502</sup> bersama seorang wanita,<sup>503</sup> mencabut (bulu di badan),<sup>504</sup> padi-padian,<sup>505</sup> diundang,<sup>506</sup> dan delapan Patidesaniya.<sup>507</sup> Lima belas peraturan latihan ini timbul melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; melalui tubuh dan ucapan, tidak bisa melalui pikiran; melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; (dan) melalui tubuh, ucapan, dan pikiran—empat asal muasal, ditetapkan dengan bijaksana oleh Buddha seperti di bagian Jalan Raya.

---

<sup>499</sup> Pacittiya Bhikkhuni 95.

<sup>500</sup> Pacittiya 27.

<sup>501</sup> Pacittiya 28.

<sup>502</sup> Pacittiya 39.

<sup>503</sup> Pacittiya 67.

<sup>504</sup> Pacittiya Bhikkhuni 2.

<sup>505</sup> Pacittiya Bhikkhuni 7.

<sup>506</sup> Pacittiya Bhikkhuni 54.

<sup>507</sup> Patidesaniya Bhikkhuni 1-8.

*Selesai Sudah Asal Muasal Jalan Raya***2.2.9 Asal Muasal Karavan Pencuri**

Karavan pencuri,<sup>508</sup> menguping,<sup>509</sup> dan tentang meminta kari,<sup>510</sup> (kegelapan) malam,<sup>511</sup> tertutup,<sup>512</sup> di tempat terbuka,<sup>513</sup> dan yang ke tujuh tentang jalan buntu.<sup>514</sup>

Ditimbulkan melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; melalui tiga gerbang (yang mana pelanggaran-pelanggaran) timbul, ini semua dua asal muasal. Demikianlah asal muasal (seperti) bagian Karavan Pencuri, ditetapkan oleh (Beliau,) Kaum Matahari (Kesatria).

*Selesai Sudah Asal Muasal Karavan Pencuri.***2.2.10 Asal Muasal Mengajarkan Dhamma**

Para Tathagata tidak mengajarkan Dhamma nan sejati kepada seseorang yang memegang payung,<sup>515</sup> juga tidak kepada

---

<sup>508</sup> Pacittiya 66.

<sup>509</sup> Pacittiya 78.

<sup>510</sup> Sekhiya 37.

<sup>511</sup> Pacittiya Bhikkhuni 11.

<sup>512</sup> Pacittiya Bhikkhuni 12.

<sup>513</sup> Pacittiya Bhikkhuni 13.

<sup>514</sup> Pacittiya Bhikkhuni 14.

seseorang yang memegang galah,<sup>516</sup> ataupun yang memegang pisau,<sup>517</sup> senjata,<sup>518</sup> juga tidak kepada seseorang yang memakai sepatu,<sup>519</sup> sandal,<sup>520</sup> di dalam sebuah kendaraan,<sup>521</sup> di atas ranjang,<sup>522</sup> yang memeluk lutut,<sup>523</sup> (yang memakai) kain pengikat kepala,<sup>524</sup> ataupun yang kepalanya tertutup.<sup>525</sup> Sebelas, tidak kurang, ditimbulkan melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh. Di bagian Mengajarkan Dhamma, semuanya disepakati adalah satu asal muasal.

*Selesai Sudah Asal Muasal Mengajarkan Dhamma*

### 2.2.11 Asal Muasal Membicarakan (Pencapaian-Melampaui-Manusia-Biasa)—Jika Benar

Benar,<sup>526</sup> (pelanggaran) yang timbul melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran; timbul melalui tubuh dan

---

<sup>515</sup> Sekhiya 57.

<sup>516</sup> Sekhiya 58.

<sup>517</sup> Sekhiya 59.

<sup>518</sup> Sekhiya 60.

<sup>519</sup> Sekhiya 61.

<sup>520</sup> Sekhiya 62.

<sup>521</sup> Sekhiya 63.

<sup>522</sup> Sekhiya 64.

<sup>523</sup> Sekhiya 65.

<sup>524</sup> Sekhiya 66.

<sup>525</sup> Sekhiya 67.

<sup>526</sup> Kata Palinya *bhūta*. Ini merujuk ke Pacittiya 8 yang belum dimasukkan.

ucapan, bukan melalui pikiran. Jadi, membicarakan (pencapaian-melampaui-manusia-biasa)—jika benar berarti pelanggaran yang timbul melalui tiga cara.

*Selesai Sudah Asal Muasal Membicarakan (Pencapaian-Melampaui-Manusia-Biasa)—Jika Benar*

### 2.2.12 Asal Muasal Menahbiskan Pencuri Wanita

Pencuri wanita,<sup>527</sup> (pelanggaran) yang timbul melalui ucapan, melalui pikiran, juga melalui tubuh. (Pelanggaran karena menahbiskan pencuri wanita timbul melalui tiga gerbang. Dua asal muasal yang dimaklumkan Raja Dhamma<sup>528</sup> tidak dibuat.

*Selesai Sudah Asal Muasal Menahbiskan Pencuri Wanita*

### 2.2.13 Asal Muasal Tanpa Izin

Tanpa izin,<sup>529</sup> (pelanggaran yang timbul) melalui ucapan, bukan melalui tubuh dan bukan melalui pikiran; jika timbul melalui tubuh dan ucapan, maka (pelanggaran) itu tidak timbul melalui pikiran; jika timbul melalui ucapan dan pikiran, maka

---

<sup>527</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 2.

<sup>528</sup> Yakni Buddha Yang Mahamulia.

<sup>529</sup> Pacittiya Bhikkhuni 80.

(pelanggaran) itu tidak timbul melalui tubuh. [90] (Pelanggaran) itu timbul melalui tiga gerbang—(sebab) yang ke empat tidak dibuat.

*Selesai Sudah Asal Muasal Tanpa Izin*

Ringkasan tiga belas (jenis) asal muasal telah dibabarkan dengan baik. Tidak mungkin menyebabkan kebingungan karena sesuai dengan peraturan-peraturan sebagai pedoman. Ingatlah, orang bijaksana tidak bingung mengenai asal muasal.

*Selesai Sudah Ringkasan Asal Muasal*

### 3. Berturut-turut Silih-semilih (*Antarapeyyāla*)

#### 3.1 Babak “Pertanyaan Berapa Banyak” (*Katipucchāvāro*)

[91] Berapa banyak pelanggarankah? Berapa jenis pelanggarankah? Seseorang berlatih dalam berapa banyak halkah?<sup>530</sup> Berapa banyak sikap tidak hormat? Berapa banyak

---

<sup>530</sup> *Vinītavatthu*, dijelaskan di bawah. Disebutkan di VA. 1314, “Pertanyaan-pertanyaan Winaya mengenai pelanggaran-pelanggaran itu (yang dirujuk); jadi, berlatih (*vinīta*), peraturan latihan (*vinaya*), dan pengekangan (atau penguasaan (diri), penenangan atau pengendalian, *vūpasama*) mempunyai arti yang sama.”

sikap hormat? Seseorang berlatih dalam berapa banyak halkah? Berapa banyak kegagalankah? Berapa banyak asal muasal pelanggaran? Berapa banyak akar (kasus) percekcohan? Berapa banyak akar (kasus) penuduhan? Berapa banyak hal untuk diingat? Berapa banyak hal yang menimbulkan perpecahan? Berapa banyak kasuskah? Berapa banyak penyelesaiannya?

Lima pelanggaran, lima jenis pelanggaran, berlatih dalam lima hal, tujuh pelanggaran, tujuh jenis pelanggaran, berlatih dalam tujuh hal, enam sikap tidak hormat, enam sikap hormat, berlatih dalam enam hal, empat kegagalan, enam asal muasal pelanggaran, enam akar (kasus) percekcohan, enam akar (kasus) penuduhan, enam hal untuk diingat, delapan belas hal yang membuat perpecahan, empat kasus, tujuh penyelesaian. [1]

Dalam hal ini, apakah lima pelanggaran itu? Pelanggaran Parajika, pelanggaran Sangghadisesa, pelanggaran Pacittiya, pelanggaran Patidesaniya, pelanggaran Dukkata—inilah lima pelanggaran. [2]

Dalam hal ini, apakah lima jenis pelanggaran itu? Jenis pelanggaran Parajika ... jenis pelanggaran Dukkata—inilah lima jenis pelanggaran. [3]

Dalam hal ini, berlatih dalam apakah lima hal itu? Menghentikan, menghindari, menjauhkan, mengenyahkan, tidak melakukan, tidak berbuat, tidak melanggar, tidak menyalahi,

menghancurkan jalan titian berkenaan dengan lima jenis pelanggaran—inilah lima hal yang dilatih di dalamnya. [4]

Dalam hal ini, apakah tujuh pelanggaran itu? Pelanggaran Parajika, pelanggaran Sangghadisesa, pelanggaran Thullaccaya, pelanggaran Pacittiya, pelanggaran Patidesaniya, pelanggaran Dukkata, pelanggaran Dubbhasita—inilah tujuh pelanggaran. [5]

Dalam hal ini, apakah tujuh jenis pelanggaran itu? Jenis pelanggaran Parajika ... jenis pelanggaran Dubbhasita—inilah tujuh jenis pelanggaran. [6]

Dalam hal ini, berlatih dalam apakah tujuh hal itu? Menghentikan ... menghancurkan jalan titian berkenaan dengan tujuh jenis pelanggaran—inilah tujuh hal yang dilatih di dalamnya. [7]

[92] Dalam hal ini, apakah enam (jenis) sikap tidak hormat itu? Tidak menghormati Buddha, tidak menghormati Dhamma, tidak menghormati Sanggha, tidak menghormati latihan, tidak menghormati ketekunan, tidak menghormati kebaikan bersama—inilah enam (jenis) sikap tidak hormat. [8]

Dalam hal ini, apakah enam (jenis) sikap hormat? Menghormati Buddha ... menghormati kebaikan bersama—inilah enam (jenis) sikap hormat. [9]

Dalam hal ini, berlatih dalam apakah enam hal itu? Menghentikan ... menghancurkan jalan titian berkenaan dengan

enam (jenis) sikap tidak hormat—inilah enam hal yang dilatih di dalamnya. [10]

Dalam hal ini, apakah empat kegagalan itu? Kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), kegagalan dalam berkelakuan baik, kegagalan dalam pandangan benar, kegagalan dalam penghidupan benar—inilah empat kegagalan. [11]

Dalam hal ini, apakah enam asal muasal pelanggaran itu? Ada pelanggaran yang berawal dari tubuh, bukan dari ucapan, bukan dari pikiran; ada pelanggaran yang berawal dari ucapan, bukan dari tubuh, bukan dari pikiran; ada pelanggaran yang berawal dari tubuh dan ucapan, bukan dari pikiran; ada pelanggaran yang berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; ada pelanggaran yang berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; ada pelanggaran yang berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran—inilah enam asal muasal pelanggaran. [12]

Dalam hal ini, apakah enam akar (kasus) percekcohan itu? Mengenai ini, seorang bhikkhu menjadi marah dan menimbulkan kebencian. Bhikkhu siapa saja, apabila menjadi marah dan menimbulkan kebencian, ia hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati Guru Agung, dan ia hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati Dhamma, dan ia hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati Sanggha, dan ia tidak menyelesaikan latihan. Bhikkhu siapa saja yang hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati Guru Agung, Dhamma, dan Sanggha, dan tidak menyelesaikan latihan, ia menyebabkan percekcohan di dalam Sanggha, dan percekcohan itu merugikan banyak orang,



mengurangi ketenteraman bagi banyak orang, mengurangi manfaat bagi banyak orang, menimbulkan kerugian dan ketidakpuasan bagi para Dewa dan manusia. Jika kalian melihat akar percekocokan seperti itu di antara kalian atau di antara yang lain, maka kalian seyogianya berjuang keras untuk menghancurkan secara tepat akar keburukan percekocokan itu. Jika kalian tidak melihat akar percekocokan seperti itu di antara kalian atau yang lain, maka kalian seyogianya berupaya (untuk menghentikan) secara tepat di masa mendatang akibat-akibat yang timbul dari akar keburukan percekocokan. Dengan demikian berakhirlah akar keburukan percekocokan, dengan demikian tidak akan timbul akibat-akibat dari akar keburukan percekocokan di masa mendatang. Dan lagi, seorang bhikkhu menjadi kasar dan tidak mempunyai belas kasih, ia menjadi dengki dan iri hati, ia menjadi licik dan tidak jujur, ia menjadi berhasrat jahat dan berpandangan salah, ia menjadi terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat duniawi, bandel, keras kepala. Seorang bhikkhu yang hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati Guru Agung ... dengan demikian, tidak akan timbul akibat-akibat dari akar keburukan percekocokan di masa mendatang. Inilah enam akar (kasus) percekocokan.<sup>531</sup> [13]

Dalam hal ini, apakah enam akar (kasus) penuduhan itu? Mengenai ini, seorang bhikkhu menjadi marah dan menimbulkan kebencian. Bhikkhu siapa saja, apabila menjadi marah dan menimbulkan kebencian, ia hidup tanpa rasa hormat, tidak

---

<sup>531</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab. IV, hlm. 118-119.

menghormati Guru Agung ... ia menyebabkan penuduhan di dalam Sanggha, dan penuduhan itu merugikan banyak orang, mengurangi ketenteraman bagi banyak orang ... Jika kalian melihat akar penuduhan seperti itu di antara kalian atau yang lain, maka kalian seyogianya berjuang keras untuk menghancurkan secara tepat akar keburukan penuduhan itu. Jika kalian tidak melihat akar penuduhan seperti itu di antara kalian atau yang lain, maka kalian seyogianya berupaya (untuk menghentikan) secara tepat di masa mendatang akibat-akibat yang timbul dari akar keburukan penuduhan. Dengan demikian berakhirlah akar keburukan penuduhan, dengan demikian tidak akan timbul akibat-akibat dari akar keburukan penuduhan di masa mendatang. Dan lagi ... Seorang bhikkhu yang hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati Guru Agung ... dengan demikian, tidak akan timbul akibat-akibat dari akar keburukan penuduhan di masa mendatang. Inilah enam akar (kasus) penuduhan. [14]

Dalam hal ini, apakah enam hal untuk diingat? Mengenai ini, seorang bhikkhu seyogianya menunjukkan sikap bersahabat melalui perbuatan jasmani kepada rekannya sesama pelaksana kehidupan suci secara umum dan secara pribadi. Inilah hal untuk diingat, menimbulkan cinta kasih (metta), menimbulkan rasa hormat, mendukung kerukunan, menghindari percekocokan, seiya sekata, bersatu. Dan lagi, seorang bhikkhu seyogianya menunjukkan sikap bersahabat melalui ucapan ... sikap bersahabat melalui pikiran ... seiya sekata, bersatu. Dan lagi, apa pun yang diperoleh sesuai peraturan, yang didapat sesuai peraturan, supaya merata, apa pun yang dimasukkan ke dalam

patta—seorang bhikkhu seyogianya menikmatinya sesudah membaginya, menikmatinya bersama dengan rekannya yang berkebajikan sesama pelaksana kehidupan suci. Ini juga merupakan hal untuk diingat, menimbulkan cinta kasih (metta) ... seiya sekata, bersatu. Dan lagi, apa pun kebiasaan moralitas (sila) yang sempurna, tanpa cacat, bersih, tanpa cela, membebaskan, dipuji oleh orang bijaksana, tidak kusam, menunjang samadhi (konsentrasi)—[93] seorang bhikkhu seyogianya menyatu dalam kebajikan seperti ini dengan rekannya sesama pelaksana kehidupan suci secara umum dan secara pribadi. Ini juga merupakan hal untuk diingat, menimbulkan cinta kasih (metta) ... seiya sekata, bersatu. Dan lagi, apa pun pandangan yang mulia, yang menuntun ke kemajuan, yang menuntun ia yang bertindak berdasarkan (pandangan mulia) itu secara total melenyapkan penderitaan—seorang bhikkhu seyogianya menyatu dalam pandangan (mulia) seperti ini dengan rekannya sesama pelaksana kehidupan suci secara umum dan secara pribadi. Ini juga merupakan hal untuk diingat, menimbulkan cinta kasih (metta) ... seiya sekata, bersatu. [15]

Dalam hal ini, apakah delapan belas hal yang menimbulkan perpecahan? Mengenai ini, oleh seorang bhikkhu, bukan Dhamma dikatakan Dhamma; Dhamma dikatakan bukan Dhamma; bukan Winaya dikatakan Winaya; Winaya dikatakan bukan Winaya; yang tidak dipaparkan dan diucapkan Tathagata dikatakan dipaparkan dan diucapkan Tathagata; yang dipaparkan dan diucapkan Tathagata dikatakan tidak dipaparkan dan

diucapkan Tathagata; yang tidak dipraktikkan Tathagata dikatakan dipraktikkan Tathagata; yang dipraktikkan Tathagata dikatakan tidak dipraktikkan Tathagata; yang tidak dipermaklumkan Tathagata dikatakan dipermaklumkan Tathagata; yang dipermaklumkan Tathagata dikatakan tidak dipermaklumkan Tathagata; bukan pelanggaran dikatakan pelanggaran; pelanggaran dikatakan bukan pelanggaran; pelanggaran ringan dikatakan pelanggaran berat; pelanggaran berat dikatakan pelanggaran ringan; bukan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dikatakan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan); pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dikatakan bukan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan); pelanggaran buruk (serius) dikatakan bukan pelanggaran buruk; bukan pelanggaran buruk dikatakan pelanggaran buruk.<sup>532</sup> Inilah delapan belas hal yang menimbulkan perpecahan. [16]

Dalam hal ini, apakah empat kasus itu? Kasus percekocokan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban—inilah empat kasus. [17]

Dalam hal ini, apakah tujuh penyelesaian itu? Keputusan di hadapan, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya,

---

<sup>532</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. IV (*Mahāvagga*), Bab.X, hlm. 506; *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Volume V (*Cullavagga*), Bab.VII, hlm. 286-287; juga di catatan kaki No. 152, hlm. 391, *Vinaya-Piṭaka*, Vol. I, Edisi II (Revisi), (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhītayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC).

keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan seperti menutup dengan rumput—inilah tujuh penyelesaian. [18]

*Selesai Sudah Babak Pertanyaan: “Berapa banyak?”*

Ikhtisarnya:

Pelanggaran, jenis pelanggaran, berlatih dalam, tujuh lagi, Berlatih dalam, bersikap tidak hormat, bersikap hormat, akar, Lagi berlatih dalam, kegagalan, sumber, percekocokan, Penuduhan, untuk diingat, perpecahan, dan tentang kasus, Hanya tujuh penyelesaian yang dibicarakan; Ini (semua) tujuh belas istilah. [1]

### 3.1.1 Enam Asal Muasal Pelanggaran <sup>533</sup>

Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Parajika melalui asal muasal pertama pelanggaran? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Thullaccaya ... pelanggaran Pacittiya ... pelanggaran Patidesaniya ... pelanggaran Dukkata? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.”

---

<sup>533</sup> Yakni: 1. mungkin melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; 2. mungkin melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran; 3. mungkin melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; 4. mungkin melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; 5. mungkin melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; 6. mungkin melalui tubuh, ucapan, dan pikiran.

Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Dubbhasita? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” [1]

Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Parajika melalui asal muasal ke dua pelanggaran? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Thullaccaya ... pelanggaran Pacittiya? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Patidesaniya? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Dukkata? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Dubbhasita? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” [2]

Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Parajika melalui asal muasal ke tiga pelanggaran? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Thullaccaya ... pelanggaran Pacittiya ... pelanggaran Patidesaniya ... pelanggaran Dukkata? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Dubbhasita? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” [3]

[94] Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Parajika melalui asal muasal ke empat pelanggaran? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.”

Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Thullaccaya ... pelanggaran Pacittiya ... pelanggaran Patidesaniya ... pelanggaran Dukkata? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Dubbhasita? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” [4]

Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Parajika melalui asal muasal ke lima pelanggaran? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Sangghadisesa ... pelanggaran Thullaccaya ... pelanggaran Pacittiya? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Patidesaniya? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Dukkata? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Dubbhasita? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” [5]

Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Parajika melalui asal muasal ke enam pelanggaran? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Thullaccaya ... pelanggaran Pacittiya ... pelanggaran Patidesaniya ... pelanggaran Dukkata? Seyogianya dikatakan, “Mungkin.” Mungkinkah seseorang melakukan pelanggaran Dubbhasita? Seyogianya dikatakan, “Oh, tidak.” [6]

*Selesai Sudah Kelompok Pertama: Enam Asal Muasal  
Pelanggaran [2]*

### 3.1.2 Berapa Banyak Pelanggarankah

Berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang melalui asal muasal pertama pelanggaran? Seseorang melakukan lima pelanggaran melalui asal muasal pertama pelanggaran. Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu diizinkan, setelah diri sendiri meminta (bahan), menyuruh membangun sebuah pondok (*kuṭī*) tanpa pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar; pelanggaran **Dukkata** dalam upaya itu; jika satu gumpalan lagi ia berhasil, pelanggaran **Thullaccaya**; ketika gumpalan tersebut berhasil diselesaikan, pelanggaran **Sangghadisesa**.<sup>534</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu diizinkan, makan makanan pada waktu yang salah—pelanggaran **Pacittiya**.<sup>535</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu diizinkan, menyantap makanan padat atau lunak, setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat dan sudah memasuki rumah-rumah (untuk mendapatkan derma makanan)—pelanggaran **Patidesaniya**.<sup>536</sup> Seseorang melakukan lima pelanggaran ini melalui asal muasal pertama pelanggaran.

---

<sup>534</sup> Sangghadisesa 6.

<sup>535</sup> Pacittiya 37.

<sup>536</sup> Patidesaniya 1.



Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran-pelanggaran itu? Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran itu diawali? Dari empat kasus, kasus yang mana? Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran ini termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari lima jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran Sangghadisesa; mungkin jenis pelanggaran Thullaccaya; mungkin jenis pelanggaran Pacittiya; mungkin jenis pelanggaran Patidesaniya; mungkin jenis pelanggaran Dukkata. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [1]

Berapa banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seseorang melalui asal muasal ke dua pelanggaran? Seseorang melakukan empat pelanggaran melalui asal muasal ke dua pelanggaran.

Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu diizinkan, [95] menyuruh, “Bangunlah sebuah pondok untukku.” Jika mereka membangun sebuah pondok untuknya, belum ada pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar, pelanggaran **Dukkata** dalam upaya itu; jika satu gumpalan lagi ia berhasil, pelanggaran **Thullaccaya**; ketika gumpalan tersebut berhasil diselesaikan, pelanggaran **Sangghadisesa**.<sup>537</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu diizinkan, menyuruh seseorang yang belum ditahbiskan mengucapkan Dhamma baris demi baris, pelanggaran **Pacittiya**.<sup>538</sup> Seseorang melakukan empat pelanggaran ini melalui asal muasal ke dua pelanggaran.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran ini termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari empat jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran Sangghadisesa; mungkin jenis pelanggaran Thullaccaya; mungkin jenis pelanggaran Pacittiya; mungkin jenis pelanggaran Dukkata. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-

---

<sup>537</sup> Sangghadisesa 6.

<sup>538</sup> Pacittiya 4.

pelanggaran itu diawali melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [2]

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang melalui asal muasal ke tiga pelanggaran? Seseorang melakukan lima pelanggaran melalui asal muasal ke tiga pelanggaran. Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu diizinkan, setelah menetapkan (sebuah lokasi), menyuruh membangun sebuah pondok, belum ada pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar, pelanggaran **Dukkata** dalam upaya itu; jika satu gumpalan lagi ia berhasil, pelanggaran **Thullaccaya**; ketika gumpalan tersebut berhasil diselesaikan, pelanggaran **Sangghadisesa**.<sup>539</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu diizinkan, setelah meminta makanan mewah untuk diri sendiri, menyantapnya, pelanggaran **Pacittiya**.<sup>540</sup> Seorang bhikkhu makan, berpikir bahwa itu diizinkan, tanpa mencegah beberapa bhikkhuni yang memberikan instruksi, pelanggaran **Patidesaniya**.<sup>541</sup> Seseorang melakukan lima pelanggaran ini melalui asal muasal ke tiga pelanggaran.

---

<sup>539</sup> Sangghadisesa 6.

<sup>540</sup> Pacittiya 39.

<sup>541</sup> Patidesaniya 2.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari lima jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran Sangghadisesa; mungkin jenis pelanggaran Thullaccaya; mungkin jenis pelanggaran Pacittiya; mungkin jenis pelanggaran Patidesaniya; mungkin jenis pelanggaran Dukkata. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [3]

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang melalui asal muasal ke empat pelanggaran? Seseorang melakukan enam pelanggaran melalui asal muasal ke empat pelanggaran. Seorang bhikkhu melakukan percabulan, pelanggaran **Parajika**.<sup>542</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu tidak diizinkan, setelah diri sendiri meminta (bahan), menyuruh

---

<sup>542</sup> Parajika I.

membangun sebuah pondok, [96] tanpa pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar, pelanggaran **Dukkata** dalam upaya itu; jika satu gumpalan lagi ia berhasil, pelanggaran **Thullaccaya**; ketika gumpalan tersebut berhasil diselesaikan, pelanggaran **Sangghadisesa**.<sup>543</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu tidak diizinkan, makan makanan pada waktu yang salah—pelanggaran **Pacittiya**.<sup>544</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu tidak diizinkan, makan makanan padat atau lunak, setelah menerimanya dengan tangannya sendiri dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, (dan) sudah memasuki rumah-rumah (untuk mendapatkan derma makanan)—pelanggaran **Patidesaniya**.<sup>545</sup> Seseorang melakukan enam pelanggaran ini melalui asal muasal ke empat pelanggaran.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa banyak kegagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari enam jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**; mungkin jenis pelanggaran **Sangghadisesa**; mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**; mungkin jenis pelanggaran

---

<sup>543</sup> Sangghadisesa 6.

<sup>544</sup> Pacittiya 37.

<sup>545</sup> Patidesaniya 1.

**Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Patidesaniya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [4]

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang melalui asal muasal ke lima pelanggaran? Seseorang melakukan enam pelanggaran melalui asal muasal ke lima pelanggaran. Seorang bhikkhu yang berhasrat jahat, digempur hasrat, berkoar tentang pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud—pelanggaran **Parajika**.<sup>546</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu tidak diizinkan, menyuruh, “Bangunlah sebuah pondok untukku.” Jika mereka membangun sebuah pondok untuknya, belum ada pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar, pelanggaran **Dukkata** dalam upaya itu; jika satu gumpalan lagi ia berhasil, pelanggaran **Thullaccaya**; ketika gumpalan tersebut berhasil diselesaikan, pelanggaran **Sangghadisesa**.<sup>547</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu tidak diizinkan, menyuruh seseorang yang belum ditahbiskan

---

<sup>546</sup> Parajika IV.

<sup>547</sup> Sangghadisesa 6.

mengucapkan Dhamma baris demi baris, pelanggaran **Pacittiya**.<sup>548</sup> Jika, tidak berniat untuk mengejek, tidak berniat untuk mengolok-olok, tidak berniat untuk mempermalukan, (tetapi mempunyai) kecenderungan untuk bercanda, ia bicara sesuatu yang rendah dengan (kata-kata yang) rendah, pelanggaran **Dubbhasita**.<sup>549</sup> Seseorang melakukan enam pelanggaran ini melalui asal muasal ke lima pelanggaran.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari enam jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**; mungkin jenis pelanggaran **Sangghadisesa**; mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**; mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**; mungkin jenis pelanggaran **Dubbhasita**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui

---

<sup>548</sup> Pacittiya 4.

<sup>549</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka) Vol. II, bagian Expiation (Pācittiya) II.*

keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [5]

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang melalui asal muasal ke enam pelanggaran? Seseorang melakukan enam pelanggaran melalui asal muasal ke enam pelanggaran. Seorang bhikkhu, setelah merencanakan bersama (yang lain), mencuri barang-barang, pelanggaran **Parajika**.<sup>550</sup> [97] Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu tidak diizinkan, setelah merencanakan, menyuruh membangun sebuah pondok, belum ada pengesahan lokasi, melewati batas ukuran, ada yang merepotkan, tanpa jalan pengitar—pelanggaran **Dukkata** dalam upaya itu; jika satu gumpalan lagi ia berhasil, pelanggaran **Thullaccaya**; ketika gumpalan tersebut berhasil diselesaikan, pelanggaran **Sangghadisesa**.<sup>551</sup> Seorang bhikkhu, berpikir bahwa itu tidak diizinkan, setelah meminta makanan mewah untuk dirinya sendiri, menyantapnya, pelanggaran **Pacittiya**.<sup>552</sup> Seorang bhikkhu makan, berpikir bahwa itu tidak diizinkan, tidak mencegah beberapa bhikkhuni yang memberikan instruksi, pelanggaran **Patidesaniya**.<sup>553</sup> Seseorang melakukan enam pelanggaran ini melalui asal muasal ke enam pelanggaran.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu

---

<sup>550</sup> Parajika II.

<sup>551</sup> Sangghadisesa 6.

<sup>552</sup> Pacittiya 39.

<sup>553</sup> Patidesaniya 2.



dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari enam jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**, mungkin jenis pelanggaran **Sangghadisesa**; mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**; mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Patidesaniya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [6]

*Selesai Sudah Kelompok ke Dua: Berapa Banyak  
Pelanggarankah Karena Enam Asal Muasal Pelanggaran [3]*

### 3.1.3 Syair-syair Asal Muasal Pelanggaran

Sumber-sumber (pelanggaran) melalui tubuh telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau, yang mempunyai visi tanpa batas, visi yang menjauhkan diri dari keramaian. Melalui cara ini, berapa banyak pelanggarankah

berawal? Saya menanyakan ini—jelaskanlah, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Sumber-sumber (pelanggaran) melalui tubuh telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau, yang mempunyai visi tanpa batas, visi yang menjauhkan diri dari keramaian. Melalui cara ini, lima pelanggaran berawal. Saya menjelaskan ini kepada kalian, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Asal muasal (pelanggaran) melalui ucapan telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau, yang mempunyai visi tanpa batas, visi yang menjauhkan diri dari keramaian. Melalui cara ini, berapa banyak pelanggaranlah berawal? Saya menanyakan ini—jelaskanlah, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Asal muasal (pelanggaran) melalui ucapan telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau, yang mempunyai visi tanpa batas, visi yang menjauhkan diri dari keramaian. Melalui cara ini, empat pelanggaran berawal. Saya menjelaskan ini kepada kalian, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Asal muasal (pelanggaran) melalui tubuh (dan) ucapan telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau, yang mempunyai visi tanpa batas, visi yang menjauhkan diri dari keramaian. Melalui cara ini, berapa banyak pelanggaranlah

berawal? Saya menanyakan ini—jelaskanlah, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Asal muasal (pelanggaran) melalui tubuh (dan) ucapan telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau yang mempunyai visi tanpa batas, visi yang menjauhkan diri dari keramaian. Melalui cara ini, lima pelanggaran berawal. Saya menjelaskan ini kepada kalian, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Asal muasal (pelanggaran) melalui tubuh (dan) pikiran telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau... Melalui cara ini, berapa banyak pelanggaranlah berawal? Saya menanyakan ini—jelaskanlah, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Asal muasal (pelanggaran) melalui tubuh (dan) pikiran telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau ... Melalui cara ini, enam pelanggaran berawal. Saya menjelaskan ini kepada kalian, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Asal muasal (pelanggaran) melalui ucapan (dan) pikiran telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau ... Melalui cara ini, berapa banyak pelanggaranlah berawal? Saya menanyakan ini—jelaskanlah, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Asal muasal (pelanggaran) melalui ucapan (dan) pikiran telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau ... Melalui

cara ini, enam pelanggaran berawal. Saya menjelaskan ini kepada kalian, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

Asal muasal (pelanggaran) melalui tubuh, ucapan, (dan) pikiran telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau, yang mempunyai visi tanpa batas, visi yang menjauhkan diri dari keramaian. Melalui cara ini, berapa banyak pelanggarankah berawal? Saya menanyakan ini—jelaskanlah, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

[98] Asal muasal (pelanggaran) melalui tubuh, ucapan, (dan) pikiran telah dimaklumkan demi kesejahteraan dunia oleh Beliau, yang mempunyai visi tanpa batas, visi yang menjauhkan diri dari keramaian. Melalui cara ini, enam pelanggaran berawal. Saya menjelaskan ini kepada kalian, (wahai kalian) yang terampil dalam *(Sutta)vibhaṅga*.

*Selesai Sudah yang ke Tiga: Syair-syair Asal Muasal  
Pelanggaran [4]*

### 3.1.4 Karena Kegagalan

Karena kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang? Karena kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), seseorang melakukan empat pelanggaran: seorang bhikkhuni yang

mengetahui sebuah kasus pelanggaran Parajika, menyembunyikannya, terjadilah pelanggaran **Parajika**;<sup>554</sup> jika, ragu-ragu, ia menyembunyikannya, pelanggaran **Thullaccaya**. Jika seorang bhikkhu menyembunyikan sebuah kasus pelanggaran Sangghadisesa, terjadilah pelanggaran **Pacittiya**.<sup>555</sup> Jika ia menyembunyikan pelanggaran berat yang dilakukannya sendiri, pelanggaran **Dukkata**.<sup>556</sup> Karena kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), seseorang melakukan empat pelanggaran ini. Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari empat jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika**; mungkin jenis pelanggaran **Thullaccaya**; mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di

---

<sup>554</sup> Parajika Bhikkhuni II.

<sup>555</sup> Pacittiya 64.

<sup>556</sup> Kemungkinan merujuk ke *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka) Volume V (CV. III, 34)*, jika seorang bhikkhu melakukan pelanggaran Sangghadisesa (lihat catatan sebelumnya), dan juga berpikir demikian, dan menyembunyikannya, ia harus dibuat untuk mengakui pelanggaran Dukkata, yo *chādeti so dukkaṭam desāpetabbo*.

hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [1]

Karena kegagalan dalam berkelakuan baik, berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang? ... seseorang melakukan satu pelanggaran: jika seseorang menyembunyikan kegagalan dalam berkelakuan baik, maka ia melakukan pelanggaran **Dukkata**.<sup>557</sup> Karena kegagalan dalam berkelakuan baik, seseorang melakukan satu pelanggaran ini. Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran itu termasuk dalam satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari satu jenis pelanggaran: jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh penyelesaian, pelanggaran itu dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [2]

---

<sup>557</sup> Di *Vin.* i, 172, kegagalan dalam berkelakuan baik diartikan sebagai pelanggaran Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Dubbhasita. Karenanya, menyembunyikan apa pun dari pelanggaran-pelanggaran ini, adalah pelanggaran Dukkata.

Karena kegagalan dalam pandangan benar, berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang? ... seseorang melakukan dua pelanggaran: jika seseorang tidak melepaskan pandangan salah walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, usai usul, pelanggaran **Dukkata**; (usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Dukkata**;) saat resolusi berakhir, pelanggaran **Pacittiya**.<sup>558</sup> Karena kegagalan dalam pandangan benar, seseorang melakukan dua pelanggaran ini. Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari dua jenis pelanggaran: [99] mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [3]

---

<sup>558</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka) Vol. III (Suttavibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh I. B. Horner, M. A., terbitan PTS, Pacittiya 68, hlm. 26.

Karena kegagalan dalam penghidupan benar, berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang? ... seseorang melakukan enam pelanggaran: untuk penghidupan, dengan alasan untuk penghidupan, seseorang yang berhasrat jahat, yang digempur hasrat, membual tentang pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud—pelanggaran **Parajika**;<sup>559</sup> untuk penghidupan, dengan alasan untuk penghidupan, jika seseorang bertindak sebagai penghubung (perkawinan), pelanggaran **Sangghadisesa**;<sup>560</sup> untuk penghidupan, dengan alasan untuk penghidupan, jika seseorang berkata demikian, “Bhikkhu siapa saja yang tinggal di wihara Anda adalah seorang Arahant,” pelanggaran **Thullaccaya** karena mengakui (kebohongan dengan sadar); untuk penghidupan, dengan alasan untuk penghidupan, jika seorang bhikkhu, setelah meminta makanan mewah untuk dirinya sendiri, menyantapnya, pelanggaran **Pacittiya**;<sup>561</sup> untuk penghidupan, dengan alasan untuk penghidupan, jika seorang bhikkhuni, setelah meminta makanan mewah untuk dirinya sendiri, menyantapnya, pelanggaran **Patidesaniya**;<sup>562</sup> untuk penghidupan, dengan alasan untuk penghidupan, jika seseorang yang tidak sakit, setelah meminta kari atau nasi untuk dirinya sendiri, menyantapnya, pelanggaran **Dukkata**.<sup>563</sup> Karena kegagalan dalam penghidupan benar, seseorang melakukan enam pelanggaran ini. Dari empat

---

<sup>559</sup> Parajika IV.

<sup>560</sup> Sangghadissa 5.

<sup>561</sup> Pacittiya 39.

<sup>562</sup> Patidesaniya Bhikkhuni 1-8.

<sup>563</sup> Sekhiya 37.



kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari enam jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika** ... **Sangghadisesa** ... **Thullaccaya** ... **Pacittiya** ... **Patidesaniya** ... mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui enam asal muasal: mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui ucapan, bukan melalui tubuh, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [4]

*Selesai Sudah Kelompok ke Empat: Karena Kegagalan [5]*

### 3.1.5 Karena Kasus

Karena kasus percekcoan, berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang? Karena kasus percekcoan, seseorang melakukan dua pelanggaran: jika seseorang (bhikkhu) menghina seseorang yang sudah ditahbiskan, pelanggaran **Pacittiya**;<sup>564</sup> jika seseorang (bhikkhu) menghina seseorang yang belum ditahbiskan, pelanggaran **Dukkata**. Karena kasus percekcoan, seseorang (bhikkhu) melakukan dua pelanggaran ini. Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalannya pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa banyak penyelesaiannya pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari dua jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tiga asal muasal: mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan [100] melalui ucapan; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan

---

<sup>564</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)* Vol. II (*Suttavibhaṅga*), versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh I. B. Horner, M. A., terbitan PTS, bagian *Expiation (Pācittiya)* 2.

pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [1]

Karena kasus penuduhan, berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang? ... seseorang melakukan tiga pelanggaran: jika seseorang (bhikkhu) tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu (lain) atas pelanggaran Parajika, maka terjadilah pelanggaran **Sangghadisesa**; <sup>565</sup> jika seseorang (bhikkhu) tanpa dasar menghujat (seorang bhikkhu lain) atas pelanggaran Sangghadisesa, maka terjadilah pelanggaran **Pacittiya**; <sup>566</sup> jika seseorang (bhikkhu) tanpa dasar menghujat (seorang bhikkhu lain) atas kegagalan berkelakuan baik, maka terjadilah pelanggaran **Dukkata**. Karena kasus penuduhan, seseorang (bhikkhu) melakukan tiga pelanggaran ini. Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa banyak penyelesaiannya pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari tiga jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Sangghadisesa**; mungkin jenis pelanggaran **Pacittiya**; mungkin

---

<sup>565</sup> Sangghadisesa 9.

<sup>566</sup> Pacittiya 76.

jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tiga asal muasal: mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh dan pikiran, bukan melalui ucapan; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui ucapan dan pikiran, bukan melalui tubuh; mungkin pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [2]

Karena kasus pelanggaran, berapa banyak pelanggarankah yang dilakukan seseorang? ... seseorang melakukan empat pelanggaran: seorang bhikkhuni, mengetahui kasus pelanggaran Parajika (yang dilakukan bhikkhuni lain), menyembunyikannya, terjadilah pelanggaran **Parajika**;<sup>567</sup> jika, ragu-ragu, ia (bhikkhuni) menyembunyikannya, terjadilah pelanggaran **Thullaccaya**; jika seorang bhikkhu menyembunyikan pelanggaran Sangghadisesa, terjadilah pelanggaran **Pacittiya**;<sup>568</sup> jika ia (bhikkhu) menyembunyikan kegagalan dalam berkelakuan baik, pelanggaran **Dukkata**. Karena kasus pelanggaran, seseorang melakukan empat pelanggaran ini. Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ...

---

<sup>567</sup> Parajika Bhikkhuni II.

<sup>568</sup> Pacittiya 64.

melalui berapa banyak penyelesaiannya pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari empat jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika** ... **Thullaccaya** ... **Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [3]

Karena kasus kewajiban, berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang? ... seseorang melakukan lima pelanggaran: jika seorang bhikkhuni, menjadi pengikut (pandangan salah) seseorang (bhikkhu) yang telah diskors, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tidak melepaskan (sikapnya) itu, usai usul, pelanggaran **Dukkata**; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran **Thullaccaya**; saat resolusi berakhir, pelanggaran **Parajika**;<sup>569</sup> jika beberapa bhikkhu yang menjadi pengikut perpecahan, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali,

---

<sup>569</sup> Parajika Bhikkhuni III.

tidak melepaskan (upayanya) itu, pelanggaran **Sangghadisesa**;<sup>570</sup> jika seseorang (bhikkhu), walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tidak melepaskan pandangan salah, pelanggaran [101] **Pacittiya**.<sup>571</sup> Karena kasus kewajiban, seseorang melakukan lima pelanggaran ini. Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa banyak penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dalam dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari lima jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran **Parajika** ... **Sangghadisesa** ... **Thullaccaya** ... **Pacittiya**; mungkin jenis pelanggaran **Dukkata**. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari empat kasus, kasus pelanggaran ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [4]

Selain tujuh pelanggaran, tujuh jenis pelanggaran—dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran yang tersisa? Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri

---

<sup>570</sup> Sangghadisesa 10.

<sup>571</sup> Pacittiya 68.

dari berapa jenis pelanggaran? Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran itu diawali? Dari empat kasus, kasus yang mana? Dari tujuh penyelesaian, melalui berapa banyak penyelesaiannya pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan? Selain tujuh pelanggaran, tujuh jenis pelanggaran—dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran yang tersisa *tidak* termasuk kegagalan yang mana pun; dari tujuh jenis pelanggaran, *tidak* terdiri dari jenis pelanggaran yang mana pun; dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu *tidak* diawali melalui asal muasal yang mana pun; dari empat kasus, *tidak* termasuk kasus yang mana pun; dari tujuh penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu *tidak* dihentikan melalui penyelesaian yang mana pun? Apa alasannya? Selain tujuh pelanggaran dan tujuh jenis pelanggaran, *tidak ada* pelanggaran-pelanggaran yang lain. [5]

*Selesai Sudah Kelompok ke Lima: Karena Kasus [6]*

*Selesai Sudah Berturut-turut Silih-semilih*

Ikhtisarnya:

Pertanyaan berapa banyak, asal muasal, Berapa banyak pelanggaran,

Asal muasal, kegagalan, dan juga tentang kasus.

## 3.2 Bagian Penyelesaian (*Samathabheda*)

### 3.2.1 Penjelasan Kasus

Apa yang menjadi pelopor kasus percekcohan, berapa banyak sebab kejadiannya, berapa banyak halkah, berapa banyak alasannya, berapa banyak sebabnya, berapa banyak akarnya, melalui berapa banyak carakah seseorang bercekcoh, melalui berapa banyak penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan dihentikan?

Apa yang menjadi pelopor kasus penuduhan ... kasus pelanggaran ... kasus kewajiban, berapa banyak sebab kejadiannya, berapa banyak halkah, berapa banyak alasannya, berapa banyak sebabnya, berapa banyak akarnya, melalui berapa banyak carakah sebuah kasus kewajiban diadakan, melalui berapa banyak penyelesaiankah sebuah kasus kewajiban dihentikan? [1]

[102] “Apa yang menjadi pelopor kasus percekcohan?” Keserakahan (lobha) adalah pelopor, kebencian (dosa) adalah pelopor, kegelapan batin (moha) adalah pelopor, lenyapnya keserakahan (alobha) ... lenyapnya kebencian (adosa) ... lenyapnya kegelapan batin (amoha) adalah pelopor. “Berapa banyak sebab kejadiannya?” Ada delapan belas sebab kejadian yang menimbulkan perpecahan.<sup>572</sup> “Berapa banyak halkah?” Ada delapan belas hal yang menimbulkkan perpecahan. “Berapa banyak alasannya?” Ada delapan belas alasan yang menimbulkan perpecahan. “Berapa banyak sebabnya?”

---

<sup>572</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa X, Pemecahbelahan Sanggha, hlm. 391, catatan kaki No. 152. Juga di *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 117.



Sembilan sebab: tiga sebab yang benar, tiga sebab yang tidak benar, tiga sebab yang tidak jelas.<sup>573</sup> “Berapa banyak akarnya?” Dua belas akar.<sup>574</sup> “Melalui berapa banyak carakah seseorang bercekcok?” Seseorang bercekcok melalui dua cara: baik pandangan yang merupakan Dhamma atau pandangan yang bukan merupakan Dhamma. “Melalui berapa banyak penyelesaiankah sebuah kasus percekcokan dihentikan?” Sebuah kasus percekcokan dihentikan melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak. [2]

“Apa yang menjadi pelopor kasus penuduhan?” Keserakahan (lobha) adalah pelopor, kebencian (dosa) ... lenyapnya kegelapan batin (amoha) adalah pelopor. “Berapa banyak sebab kejadiannya?” Empat kegagalan adalah sebab kejadiannya. “Berapa banyak halkah?” Empat kegagalan adalah halnya. “Berapa banyak alasannya?” Empat kegagalan adalah alasannya. “Berapa banyak sebabnya?” Sembilan sebab: tiga sebab yang benar, tiga sebab yang tidak benar, tiga sebab yang tidak jelas. “Berapa banyak akarnya?” Empat belas akar.<sup>575</sup> “Melalui berapa banyak carakah seseorang menuduh?” Seseorang menuduh melalui dua cara: melalui masalah atau melalui pelanggaran.

---

<sup>573</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 121.

<sup>574</sup> *Mūla*, artinya akar, atau sumber, atau alasan. *The Book Of The Discipline (Vinaya- Piṭaka)* Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 118-119, bagian enam sumber percekcokan, kemudian tiga sumber yang tidak benar, dan tiga sumber yang benar.

<sup>575</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya- Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 120, bagian enam sumber penuduhan, kemudian tiga sumber yang tidak benar, tiga sumber yang benar, jenis tubuh, dan jenis ucapan.

“Melalui berapa banyak penyelesaiannya sebuah kasus penuduhan dihentikan?” Sebuah kasus penuduhan dihentikan melalui empat penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah. [3]

“Apa yang menjadi pelopor kasus pelanggaran?” Keserakahan (lobha) adalah pelopor, kebencian (dosa) ... lenyapnya kegelapan batin (amoha) adalah pelopor. “Berapa banyak sebab kejadiannya?” Tujuh jenis pelanggaran adalah sebab kejadiannya.<sup>576</sup> “Berapa banyak halkah?” Tujuh jenis pelanggaran adalah halnya. “Berapa banyak alasannya?” Tujuh jenis pelanggaran adalah alasannya. “Berapa banyak sebabnya?” Enam sebab: tiga sebab yang tidak benar, tiga sebab yang tidak jelas. “Berapa banyak akarnya?” Enam asal muasal pelanggaran adalah akarnya. “Melalui berapa banyak carakah seseorang melakukan pelanggaran?” Melalui enam cara seseorang melakukan pelanggaran: karena tidak tahu malu, karena ketidaktahuan, karena tidak cermat, karena berpikir itu diizinkan ketika itu tidak diizinkan, karena berpikir itu tidak diizinkan ketika itu diizinkan, karena batin yang gelisah. “Melalui berapa banyak penyelesaiannya sebuah kasus pelanggaran dihentikan?” ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: melalui keputusan di

---

<sup>576</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya- Piṭaka)* Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 118, yakni: Parajika, Sangghadisesa, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Thullaccaya, dan Dubbhasita.

hadapan, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumpit. [4]

“Apa yang menjadi pelopor kasus kewajiban?” Keserakahan (lobha) adalah pelopor, kebencian (dosa) ... lenyapnya kegelapan batin (amoha) adalah pelopor. “Berapa banyak sebab kejadiannya?” Empat persidangan (legal) adalah sebab kejadiannya.<sup>577</sup> “Berapa banyak halkah?” Empat sidang (legal) adalah halnya. “Berapa banyak alasannya?” Empat sidang (legal) adalah alasannya. “Berapa banyak sebabnya?” Sembilan sebab: tiga sebab yang benar, tiga sebab yang tidak benar, tiga yang tidak jelas. “Berapa banyak akarnya?” Sanggha adalah satu akar. “Melalui berapa banyak carakah sebuah (kasus) kewajiban diadakan?” Sebuah (kasus) kewajiban diadakan melalui dua cara: melalui usul atau meminta izin. “Melalui berapa banyak penyelesaiannya sebuah kasus kewajiban dihentikan?” Sebuah kasus kewajiban dihentikan melalui satu penyelesaian: melalui keputusan di hadapan. [5]

[103] Berapa banyak penyelesaiannya? Tujuh penyelesaian: keputusan di hadapan, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, berdasarkan pengakuannya, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumpit. Inilah tujuh penyelesaian. Mungkinkah

---

<sup>577</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 122-123, yakni: persidangan (legal) yang mana izin harus diminta, persidangan (legal) yang mana usul diajukan, persidangan (legal) yang mana usul diajukan dan diikuti satu resolusi (*kammavācā*), persidangan (legal) yang mana usul diajukan dan diikuti tiga resolusi (*kammavācā*).

tujuh penyelesaian ini menjadi sepuluh penyelesaian, sepuluh penyelesaian menjadi tujuh penyelesaian berdasarkan penjelasan masalahnya? Mungkin saja. Bagaimana itu bisa terjadi? Ada dua penyelesaian terhadap sebuah kasus percekcoakan, empat penyelesaian terhadap sebuah kasus penuduhan, tiga penyelesaian terhadap sebuah kasus pelanggaran, satu penyelesaian terhadap sebuah kasus kewajiban. Dengan demikian, tujuh penyelesaian ini menjadi sepuluh penyelesaian, sepuluh penyelesaian menjadi tujuh penyelesaian berdasarkan penjelasan masalahnya. [6]

*Selesai Sudah Kelompok ke Enam.<sup>578</sup> Penjelasan [7]*

### 3.2.2 Mempunyai Kesamaan

Berapa banyak penyelesaiankah terhadap sebuah kasus percekcoakan yang mempunyai kesamaan, berapa banyak penyelesaiankah terhadap sebuah kasus percekcoakan yang tidak mempunyai kesamaan? Berapa banyak penyelesaiankah terhadap sebuah kasus penuduhan ... sebuah kasus pelanggaran ... sebuah kasus kewajiban yang mempunyai kesamaan, berapa banyak penyelesaiankah terhadap sebuah kasus kewajiban yang tidak mempunyai kesamaan?

---

<sup>578</sup> Lanjutan sesudah kelompok kelima, 3.1.5 Kelompok "Karena Kasus".

Dua penyelesaian terhadap sebuah kasus percekocan yang mempunyai kesamaan: keputusan di hadapan, keputusan berdasarkan suara terbanyak. Lima penyelesaian terhadap sebuah kasus percekocan yang tidak mempunyai kesamaan: keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Empat penyelesaian terhadap sebuah kasus penuduhan yang mempunyai kesamaan: keputusan di hadapan, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah. Tiga penyelesaian terhadap sebuah kasus penuduhan yang tidak mempunyai kesamaan: keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Tiga penyelesaian terhadap sebuah kasus pelanggaran yang mempunyai kesamaan: keputusan di hadapan, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (seperti) menutup dengan rumput. Empat penyelesaian terhadap sebuah kasus pelanggaran yang tidak mempunyai kesamaan: keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

Satu penyelesaian terhadap sebuah kasus kewajiban yang mempunyai kesamaan: keputusan di hadapan. Enam

penyelesaian terhadap sebuah kasus kewajiban yang tidak mempunyai kesamaan: keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai Sudah Kelompok ke Tujuh: Mempunyai Kesamaan [8]*

### 3.2.3 Yang Berkaitan dengan (Kasus) Itu

Berapa banyak penyelesaiankah terhadap sebuah kasus percekcohan yang berkaitan dengan (kasus) itu? Berapa banyak penyelesaiankah terhadap sebuah kasus percekcohan yang berkaitan dengan (kasus) yang lain? Berapa banyak penyelesaiankah terhadap sebuah kasus penuduhan ... sebuah kasus pelanggaran ... sebuah kasus kewajiban yang berkaitan dengan (kasus) yang lain?

[104] Dua penyelesaian terhadap sebuah kasus percekcohan yang berkaitan dengan (kasus) itu: keputusan di hadapan, keputusan berdasarkan suara terbanyak. Lima penyelesaian terhadap sebuah kasus percekcohan yang berkaitan dengan (kasus) yang lain: keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Empat penyelesaian terhadap sebuah kasus penuduhan yang berkaitan dengan (kasus) itu: keputusan di hadapan, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah. Tiga penyelesaian terhadap sebuah kasus penuduhan yang berkaitan dengan (kasus) yang lain: keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Tiga penyelesaian terhadap sebuah kasus pelanggaran yang berkaitan dengan (kasus) itu: keputusan di hadapan, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (seperti) menutup dengan rumput. Empat penyelesaian terhadap sebuah kasus pelanggaran yang berkaitan dengan (kasus) yang lain: keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

Satu penyelesaian terhadap sebuah kasus kewajiban yang berkaitan dengan (kasus) itu: keputusan di hadapan. Enam penyelesaian terhadap sebuah kasus kewajiban yang berkaitan dengan (kasus) yang lain: keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai Sudah Kelompok ke Delapan: Yang Berkaitan dengan  
(Kasus) Itu [9]*

### **3.2.4 Penyelesaian-Penyelesaian yang Mempunyai Kesamaan dengan Sebuah Penyelesaian**

Apakah penyelesaian-penyelesaian mempunyai kesamaan dengan sebuah penyelesaian, apakah penyelesaian-penyelesaian tidak mempunyai kesamaan dengan sebuah penyelesaian? Mungkin penyelesaian-penyelesaian mempunyai kesamaan dengan sebuah penyelesaian, mungkin penyelesaian-penyelesaian tidak mempunyai kesamaan dengan sebuah penyelesaian.

Bagaimanakah penyelesaian-penyelesaian mempunyai kesamaan terhadap sebuah penyelesaian, bagaimanakah penyelesaian-penyelesaian tidak mempunyai kesamaan terhadap sebuah penyelesaian?

Keputusan berdasarkan suara terbanyak mempunyai kesamaan dengan keputusan di hadapan; tidak mempunyai kesamaan dengan: keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Keputusan tidak bersalah mempunyai kesamaan dengan keputusan di hadapan; tidak mempunyai kesamaan dengan:



keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan berdasarkan suara terbanyak.

Keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras mempunyai kesamaan dengan keputusan di hadapan; tidak mempunyai kesamaan dengan: keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah.

Keputusan berdasarkan pengakuannya mempunyai kesamaan dengan keputusan di hadapan; tidak mempunyai kesamaan dengan: keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras.

Keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah mempunyai kesamaan dengan keputusan di hadapan; tidak mempunyai kesamaan dengan: keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya.

Keputusan (seperti) menutup dengan rumput mempunyai kesamaan dengan keputusan di hadapan; tidak mempunyai

kesamaan dengan: keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

Dengan demikian, mungkin penyelesaian-penyelesaian mempunyai kesamaan dengan sebuah penyelesaian; dengan demikian, mungkin penyelesaian-penyelesaian tidak mempunyai kesamaan dengan sebuah penyelesaian.

*Selesai Sudah Kelompok ke Sembilan: Penyelesaian-  
Penyelesaian yang Mempunyai Kesamaan dengan Sebuah  
Penyelesaian [10]*

### **3.2.5 Apakah Penyelesaian-penyelesaian Berkaitan dengan Penyelesaian (Kasus) Itu?**

Apakah penyelesaian-penyelesaian berkaitan dengan penyelesaian (kasus) itu? Apakah penyelesaian-penyelesaian berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain? Mungkin penyelesaian-penyelesaian berkaitan dengan penyelesaian (kasus) itu, mungkin penyelesaian-penyelesaian berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain.

Bagaimanakah penyelesaian-penyelesaian berkaitan dengan penyelesaian (kasus) itu, bagaimanakah penyelesaian-penyelesaian berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain?

Keputusan berdasarkan suara terbanyak berkaitan dengan keputusan di hadapan; berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain: keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Keputusan tidak bersalah berkaitan dengan keputusan di hadapan; berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain: keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan berdasarkan suara terbanyak.

Keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras berkaitan dengan keputusan di hadapan; berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain: keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah.

Keputusan berdasarkan pengakuannya berkaitan dengan keputusan di hadapan; berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain: keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras.

Keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah berkaitan dengan keputusan di hadapan; berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain: keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya.

Keputusan (seperti) menutup dengan rumput berkaitan dengan keputusan di hadapan; berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain: keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

Dengan demikian, mungkin penyelesaian-penyelesaian berkaitan dengan penyelesaian (kasus) itu; dengan demikian, mungkin penyelesaian-penyelesaian berkaitan dengan penyelesaian (kasus) yang lain.

*Selesai Sudah Kelompok ke Sepuluh: Apakah Penyelesaian-Penyelesaian Berkaitan dengan Penyelesaian (Kasus) Itu? [11]*

### **3.2.6 Keputusan di Hadapan Menjadi Sebuah Penyelesaian**

Sebuah penyelesaian adalah sebuah keputusan di hadapan, sebuah keputusan di hadapan adalah sebuah penyelesaian. Sebuah penyelesaian adalah sebuah keputusan berdasarkan

suara terbanyak, sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak adalah sebuah penyelesaian. Sebuah penyelesaian [105] adalah sebuah keputusan tidak bersalah ... sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya ... sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput, sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput adalah sebuah penyelesaian.

*Keputusan berdasarkan suara terbanyak*, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput—penyelesaian-penyelesaian ini adalah penyelesaian-penyelesaian, *tetapi bukan keputusan di hadapan*. Sebuah keputusan di hadapan adalah sebuah penyelesaian dan juga menjadi sebuah keputusan di hadapan.

*Keputusan tidak bersalah*, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan di hadapan—penyelesaian-penyelesaian ini adalah penyelesaian-penyelesaian, *tetapi bukan keputusan berdasarkan suara terbanyak*. Keputusan berdasarkan suara terbanyak adalah sebuah penyelesaian dan juga menjadi sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak.

*Keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras*, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan di hadapan, keputusan berdasarkan suara terbanyak—penyelesaian-penyelesaian ini adalah penyelesaian-penyelesaian, *tetapi bukan keputusan tidak bersalah*. Keputusan tidak bersalah adalah sebuah penyelesaian dan juga menjadi sebuah keputusan tidak bersalah.

*Keputusan berdasarkan pengakuannya*, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan di hadapan, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah—penyelesaian-penyelesaian ini adalah penyelesaian-penyelesaian, *tetapi bukan keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras*. Keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras adalah sebuah penyelesaian dan juga menjadi sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras.

*Keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah*, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, keputusan di hadapan, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras—penyelesaian-penyelesaian ini adalah penyelesaian-penyelesaian, *tetapi bukan keputusan berdasarkan pengakuannya*. Keputusan berdasarkan pengakuannya adalah sebuah penyelesaian dan juga menjadi sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya.

*Keputusan (seperti) menutup dengan rumput*, keputusan di hadapan, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya—penyelesaian-penyelesaian ini adalah penyelesaian-penyelesaian, *tetapi bukan keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah*. Keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah adalah sebuah penyelesaian dan juga menjadi sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

*Keputusan di hadapan*, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan tidak bersalah, keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah—penyelesaian-penyelesaian ini adalah penyelesaian-penyelesaian, *tetapi bukan keputusan (seperti) menutup dengan rumput*. Keputusan (seperti) menutup dengan rumput adalah sebuah penyelesaian dan juga menjadi sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai Sudah Kelompok ke Sebelas: Keputusan di Hadapan  
Menjadi Sebuah Penyelesaian [12]*

### 3.2.7 Keputusan

Sebuah keputusan adalah sebuah keputusan di hadapan, sebuah keputusan di hadapan adalah sebuah keputusan. Sebuah keputusan adalah sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak, sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak adalah sebuah keputusan. Sebuah keputusan adalah sebuah keputusan tidak bersalah ... sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya ... sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput, sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput adalah sebuah keputusan.

Sebuah keputusan mungkin adalah sebuah keputusan di hadapan dan mungkin bukan sebuah keputusan di hadapan. Sebuah keputusan di hadapan adalah sebuah keputusan dan juga menjadi keputusan di hadapan.

Sebuah keputusan mungkin adalah sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak ... sebuah keputusan tidak bersalah ... sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya ... sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput dan mungkin bukan sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput. Sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput adalah sebuah keputusan dan juga menjadi sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput.



*Selesai Sudah Kelompok ke Dua Belas: Keputusan [13]***3.2.8 Yang Benar**

Apakah sebuah keputusan di hadapan adalah (keputusan) yang benar, atau yang tidak benar, atau yang tidak jelas? Apakah sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak ... Apakah sebuah keputusan tidak bersalah ... Apakah sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... Apakah sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya ... Apakah sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... Apakah sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput adalah (keputusan) yang benar, atau yang tidak benar, atau yang tidak jelas?

Sebuah keputusan di hadapan mungkin adalah (keputusan) yang benar, mungkin yang tidak jelas; tidak ada keputusan yang tidak benar dalam keputusan di hadapan. Keputusan berdasarkan suara terbanyak mungkin adalah (keputusan) yang benar, mungkin yang tidak benar, mungkin yang tidak jelas. Sebuah keputusan tidak bersalah ... Sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... Sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya ... Sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... Sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput mungkin adalah (keputusan) yang benar, mungkin yang tidak benar, mungkin yang tidak jelas.

Apakah sebuah kasus percekocokan adalah yang benar, atau yang tidak benar, atau yang tidak jelas? Apakah sebuah kasus penuduhan ... kasus pelanggaran ... Apakah sebuah kasus kewajiban adalah yang benar, atau yang tidak benar, atau yang tidak jelas?<sup>579</sup>

[106] Sebuah kasus percekocokan mungkin yang benar, mungkin yang tidak benar, mungkin yang tidak jelas. Sebuah kasus penuduhan mungkin yang benar, mungkin yang tidak benar, mungkin yang tidak jelas. Sebuah kasus pelanggaran mungkin yang tidak benar, mungkin yang tidak jelas; tidak ada kasus pelanggaran yang benar. Sebuah kasus kewajiban mungkin yang benar, mungkin yang tidak benar, mungkin yang tidak jelas.

*Selesai Sudah Kelompok ke Tiga Belas: Yang Benar [14]*

### 3.2.9 Di Mana

*Di mana sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan*

---

<sup>579</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 121-123.

mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak juga mungkin diterima. *Dalam hal ini tidak mungkin diterima keputusan tidak bersalah ...* keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Di mana sebuah keputusan tidak bersalah* mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan tidak bersalah juga mungkin diterima. *Dalam hal ini tidak mungkin diterima keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ...* keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak.

*Di mana sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras* mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras juga mungkin diterima. *Dalam hal ini tidak mungkin diterima keputusan berdasarkan pengakuannya ...* keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ...

keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah.

*Di mana sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya juga mungkin diterima. Dalam hal ini tidak mungkin diterima keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras.*

*Di mana sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah juga mungkin diterima. Dalam hal ini tidak mungkin diterima keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya.*

*Di mana sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan (seperti)*

menutup dengan rumput juga mungkin diterima. *Dalam hal ini tidak mungkin diterima keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.* [1]

*Di mana ada sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak, dalam hal ini juga ada sebuah keputusan di hadapan; di mana ada sebuah keputusan di hadapan, dalam hal ini juga ada sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak. Dalam hal ini tidak ada keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput.*

*Di mana ada sebuah keputusan tidak bersalah, dalam hal ini juga ada sebuah keputusan di hadapan; di mana ada sebuah keputusan di hadapan, dalam hal ini juga ada sebuah keputusan tidak bersalah. Dalam hal ini tidak ada keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak.*

Dengan menjadikan “sebuah keputusan di hadapan” sebagai akar (lakukanlah hal yang sama terhadap keputusan-keputusan yang lain seperti pada bagian [1] di atas) ...

*Di mana ada sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput, dalam hal ini juga ada sebuah keputusan di hadapan; di mana ada sebuah keputusan di hadapan, dalam hal ini juga ada sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput. Dalam hal ini tidak ada keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah. [2]*

*Silih-semilih Putaran. Selesai Sudah Kelompok ke Empat Belas:  
Di Mana [15]*

### 3.2.10 Kejadian

Pada suatu kejadian, ketika sebuah kasus diselesaikan melalui keputusan di hadapan dan *melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak*, di mana sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak juga mungkin diterima. Dalam hal ini tidak mungkin diterima *keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput.*

[107] Pada suatu kejadian, ketika sebuah kasus diselesaikan melalui keputusan di hadapan dan melalui *keputusan tidak bersalah*, di mana sebuah keputusan tidak bersalah mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan tidak bersalah juga mungkin diterima. Dalam hal ini tidak mungkin diterima *keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak*.

Pada suatu kejadian, ketika sebuah kasus diselesaikan melalui keputusan di hadapan dan melalui *keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras*, di mana sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras juga mungkin diterima. Dalam hal ini tidak mungkin diterima *keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah*.

Pada suatu kejadian, ketika sebuah kasus diselesaikan melalui keputusan di hadapan dan melalui *keputusan*

*berdasarkan pengakuannya*, di mana sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya juga mungkin diterima. Dalam hal ini tidak mungkin diterima *keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras.*

Pada suatu kejadian, ketika sebuah kasus diselesaikan melalui keputusan di hadapan dan melalui *keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah*, di mana sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah juga mungkin diterima. Dalam hal ini tidak mungkin diterima *keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya.*

Pada suatu kejadian, ketika sebuah kasus diselesaikan melalui keputusan di hadapan dan melalui *keputusan (seperti) menutup dengan rumput*, di mana sebuah keputusan (seperti)



menutup dengan rumput mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan di hadapan juga mungkin diterima; di mana sebuah keputusan di hadapan mungkin diterima, dalam hal ini sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput juga mungkin diterima. Dalam hal ini tidak mungkin diterima *keputusan berdasarkan suara terbanyak* ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

*Selesai Sudah Kelompok ke Lima Belas: Kejadian [16]*

### 3.2.11 Berkaitan

“Kasus” atau “penyelesaian”—apakah hal-hal ini berkaitan atau tidak berkaitan, dan apakah mungkin, setelah menganalisis hal-hal ini berulang-ulang, menunjukkan perbedaan di antara hal-hal itu? “Kasus” atau “penyelesaian”—hal-hal ini tidak berkaitan, tidak berhubungan, dan mungkin menunjukkan perbedaan di antara hal-hal itu—tentunya ini seyogianya tidak dikatakan. “Kasus” atau “penyelesaian”—hal-hal ini berkaitan, bukan tidak berkaitan, dan tidak mungkin, setelah menganalisis hal-hal ini berulang-ulang, menunjukkan perbedaan di antara hal-hal ini. Apa alasannya? Bukankah telah dikatakan Bhagawan, “Para Bhikkhu, ada empat kasus dan tujuh penyelesaian. Kasus diselesaikan melalui penyelesaian; penyelesaian diselesaikan

melalui kasus. Dengan demikian, hal-hal ini berkaitan, bukan tidak berkaitan, dan tidak mungkin, setelah menganalisis hal-hal ini berulang-ulang, menunjukkan perbedaan di antara hal-hal ini.”

*Selesai Sudah Kelompok ke Enam Belas: Berkaitan [17]*

### **3.2.12 Dihentikan**

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekocokan dihentikan? Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus penuduhan ... sebuah kasus pelanggaran ... sebuah kasus kewajiban dihentikan?

Sebuah kasus percekocokan dihentikan melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak. Sebuah kasus penuduhan dihentikan melalui empat penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah. Sebuah kasus pelanggaran dihentikan melalui tiga penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. Sebuah kasus kewajiban dihentikan melalui satu penyelesaian: melalui keputusan di hadapan.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan dan sebuah kasus penuduhan dihentikan? Sebuah kasus percekcohan dan sebuah kasus penuduhan dihentikan melalui lima penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

[108] Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan dan sebuah kasus pelanggaran dihentikan? ... melalui empat penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus penuduhan dan sebuah kasus pelanggaran dihentikan? ... melalui enam penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus penuduhan dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui empat penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus pelanggaran dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui tiga penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan, sebuah kasus penuduhan, dan sebuah kasus pelanggaran dihentikan? ... melalui tujuh penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan, sebuah kasus penuduhan, dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui lima penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku)

dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

Melalui berapa penyelesaiannya sebuah kasus penuduhan, sebuah kasus pelanggaran, dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui enam penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiannya sebuah kasus percekcoakan, sebuah kasus penuduhan, sebuah kasus pelanggaran, dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui tujuh penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai Sudah Kelompok ke Tujuh Belas: Dihentikan [18]*

### **3.2.13 Dihentikan dan Tidak Dihentikan**

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan ... sebuah kasus penuduhan ... sebuah kasus pelanggaran ... sebuah kasus kewajiban dihentikan, melalui berapa penyelesaiankah kasus itu tidak dihentikan?

Sebuah kasus percekcohan dihentikan melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak; kasus itu tidak dihentikan melalui lima penyelesaian: melalui keputusan tidak bersalah ataupun melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, juga tidak melalui keputusan berdasarkan pengakuannya ataupun melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, juga tidak melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Sebuah kasus penuduhan dihentikan melalui empat penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah; kasus itu tidak dihentikan melalui tiga penyelesaian: melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak ataupun melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, juga tidak melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Sebuah kasus pelanggaran dihentikan melalui tiga penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput; kasus itu tidak dihentikan melalui empat penyelesaian: melalui keputusan berdasarkan suara

terbanyak ataupun melalui keputusan tidak bersalah, juga tidak melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ataupun melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

[109] Sebuah kasus kewajiban dihentikan melalui satu penyelesaian: melalui keputusan di hadapan; kasus itu tidak dihentikan melalui enam penyelesaian: melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak ataupun melalui keputusan tidak bersalah, juga tidak melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ataupun melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, juga tidak melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ataupun melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan dan sebuah kasus penuduhan dihentikan, melalui berapa penyelesaiankah kasus-kasus itu tidak dihentikan? Sebuah kasus percekcohan dan sebuah kasus penuduhan dihentikan melalui lima penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah; kasus-kasus itu tidak dihentikan melalui dua penyelesaian: melalui keputusan berdasarkan pengakuannya ataupun melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan dan sebuah kasus pelanggaran dihentikan? ... melalui empat

penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput; kasus-kasus itu tidak dihentikan melalui tiga penyelesaian: melalui keputusan tidak bersalah ataupun melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, juga tidak melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcoakan dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak; kasus-kasus itu tidak dihentikan melalui lima penyelesaian: melalui keputusan tidak bersalah ataupun melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, juga tidak melalui keputusan berdasarkan pengakuannya ataupun melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, juga tidak melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus penuduhan dan sebuah kasus pelanggaran dihentikan? ... melalui enam penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput;



kasus-kasus itu tidak dihentikan melalui satu penyelesaian: melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus penuduhan dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui empat penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah; kasus-kasus itu tidak dihentikan melalui tiga penyelesaian: melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak ataupun melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, juga tidak melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus pelanggaran dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui tiga penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput; kasus-kasus itu tidak dihentikan melalui empat penyelesaian: melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak ataupun melalui keputusan tidak bersalah, juga tidak melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ataupun melalui (keputusan pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcoakan, sebuah kasus penuduhan, dan sebuah kasus pelanggaran dihentikan? ... melalui tujuh penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku)

dulunya tidak waras, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan, sebuah kasus penuduhan, dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui lima penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah; kasus-kasus itu tidak dihentikan melalui dua penyelesaian: melalui keputusan berdasarkan pengakuannya ataupun melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus penuduhan, sebuah kasus pelanggaran, dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui enam penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput; kasus-kasus itu tidak dihentikan melalui satu penyelesaian: keputusan berdasarkan suara terbanyak.

Melalui berapa penyelesaiankah sebuah kasus percekcohan, sebuah kasus penuduhan, sebuah kasus pelanggaran, dan sebuah kasus kewajiban dihentikan? ... melalui tujuh

penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan karena) moral yang rendah, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Selesai Sudah Kelompok ke Delapan Belas: Dihentikan dan Tidak Dihentikan [19]*

### **3.2.14 Penyelesaian dan Kasus**

Penyelesaian dihentikan melalui penyelesaian, penyelesaian dihentikan melalui kasus, kasus dihentikan melalui penyelesaian, kasus dihentikan melalui kasus.

[110] Mungkin saja penyelesaian dihentikan melalui penyelesaian, mungkin saja penyelesaian tidak dihentikan melalui penyelesaian; mungkin saja penyelesaian dihentikan melalui kasus, mungkin saja penyelesaian tidak dihentikan melalui kasus; mungkin saja kasus dihentikan melalui penyelesaian, mungkin saja kasus tidak dihentikan melalui penyelesaian; mungkin saja kasus dihentikan melalui kasus, mungkin saja kasus tidak dihentikan melalui kasus.

Bagaimanakah penyelesaian dihentikan melalui penyelesaian, bagaimanakah penyelesaian tidak dihentikan melalui

penyelesaian? *Sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak* dihentikan melalui keputusan di hadapan; tidak dihentikan melalui *keputusan tidak bersalah*, tidak dihentikan melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

*Sebuah keputusan tidak bersalah* dihentikan melalui keputusan di hadapan; tidak dihentikan melalui *keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras*, tidak dihentikan melalui keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak.

*Sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras* dihentikan melalui keputusan di hadapan; tidak dihentikan melalui *keputusan berdasarkan pengakuannya*, tidak dihentikan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah.

*Sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya* dihentikan melalui keputusan di hadapan; tidak dihentikan melalui *keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah*, tidak dihentikan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ...

keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras.

*Sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah* dihentikan melalui keputusan di hadapan; tidak dihentikan melalui *keputusan (seperti) menutup dengan rumput*, tidak dihentikan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya.

*Sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput* dihentikan melalui keputusan di hadapan; tidak dihentikan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak, tidak dihentikan melalui keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah. Demikianlah, penyelesaian mungkin saja dihentikan melalui penyelesaian, demikianlah mungkin penyelesaian tidak dihentikan melalui penyelesaian.

Bagaimanakah penyelesaian dihentikan melalui kasus, bagaimanakah penyelesaian tidak dihentikan melalui kasus? Sebuah keputusan di hadapan tidak dihentikan melalui kasus percekocokan, tidak dihentikan melalui kasus penuduhan, tidak dihentikan melalui kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban.<sup>580</sup>

---

<sup>580</sup> Penerjemahan ini dan berikutnya terhadap keseluruhan tujuh penyelesaian dengan metode ini merujuk ke Kitab Pali Chattha Sangayana Tipitaka 4.0, di Parivārapāḷi, Bab Antarapeyyālam, kelompok Samathādhikaraṇavāro, No. 311.

Sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak tidak dihentikan melalui kasus percekcohan, tidak dihentikan melalui kasus penuduhan, tidak dihentikan melalui kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban.

Sebuah keputusan tidak bersalah tidak dihentikan melalui kasus percekcohan ... kasus penuduhan ... kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban.

Sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras tidak dihentikan melalui kasus percekcohan ... kasus penuduhan ... kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban.

Sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya tidak dihentikan melalui kasus percekcohan ... kasus penuduhan ... kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban.

Sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah tidak dihentikan melalui kasus percekcohan ... kasus penuduhan ... kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban.

Sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput tidak dihentikan melalui kasus percekcohan ... kasus penuduhan ... kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban. Demikianlah, penyelesaian mungkin saja dihentikan melalui kasus, demikianlah mungkin penyelesaian tidak dihentikan melalui kasus.

Bagaimanakah kasus dihentikan melalui penyelesaian, bagaimanakah kasus tidak dihentikan melalui penyelesaian? Sebuah kasus percekcoakan dihentikan melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak; tidak dihentikan melalui keputusan tidak bersalah ataupun melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, juga tidak melalui keputusan berdasarkan pengakuannya ataupun melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, juga tidak melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Sebuah kasus penuduhan dihentikan melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah; tidak dihentikan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak ataupun melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, juga tidak melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Sebuah kasus pelanggaran dihentikan melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput; tidak dihentikan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak ataupun melalui keputusan tidak bersalah, juga tidak melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ataupun melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah.

Sebuah kasus kewajiban dihentikan melalui keputusan di hadapan; tidak dihentikan melalui keputusan berdasarkan suara terbanyak ataupun melalui keputusan tidak bersalah, juga tidak melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ataupun melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, [111] juga tidak melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ataupun melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. Demikianlah, kasus mungkin saja dihentikan melalui penyelesaian, demikianlah kasus mungkin tidak dihentikan melalui penyelesaian.

Bagaimanakah kasus dihentikan melalui kasus, bagaimanakah kasus tidak dihentikan melalui kasus? Sebuah kasus percekcohan tidak dihentikan melalui kasus percekcohan, tidak dihentikan melalui kasus penuduhan, tidak dihentikan melalui kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban.<sup>581</sup>

Sebuah kasus penuduhan tidak dihentikan melalui kasus percekcohan, tidak dihentikan melalui kasus penuduhan, tidak dihentikan melalui kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban.

Sebuah kasus pelanggaran tidak dihentikan melalui kasus percekcohan ... kasus penuduhan ... kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban.

---

<sup>581</sup> Penerjemahan ini merujuk ke Kitab Pali Chattha Sangayana Tipitaka 4.0, di Parivārapāḷi, Bab Antarapeyyālaṃ, kelompok Samathādhikaraṇavāro, No. 313.



Sebuah kasus kewajiban tidak dihentikan melalui kasus percekocokan, tidak dihentikan melalui kasus penuduhan, tidak dihentikan melalui kasus pelanggaran; dihentikan melalui kasus kewajiban. Demikianlah, kasus mungkin saja dihentikan melalui kasus, demikianlah kasus mungkin tidak dihentikan melalui kasus.

Enam penyelesaian dan juga empat kasus dihentikan melalui sebuah keputusan di hadapan; sebuah keputusan di hadapan tidak dihentikan melalui beberapa.<sup>582</sup>

*Selesai Sudah Kelompok ke Sembilan Belas: Penyelesaian dan Kasus [20]*

### 3.2.15 Mengawali

Dari empat kasus, kasus yang manakah yang mengawali sebuah kasus percekocokan? Dari empat kasus, bukan kasus yang mana yang mengawali sebuah kasus percekocokan, tetapi, karena sebuah kasus percekocokanlah empat kasus muncul. Mengapa demikian? Mengenai ini, para bhikkhu bercekocok, “Ini Dhamma,” atau “Ini bukan Dhamma,” atau “Ini Winaya,” atau “Ini bukan Winaya,” atau “Ini dipaparkan dan diucapkan Tathagata,” atau “Ini tidak dipaparkan dan tidak diucapkan Tathagata,” atau “Ini dipraktikkan Tathagata,” atau “Ini tidak dipraktikkan

---

<sup>582</sup> Maksudnya tidak dihentikan melalui beberapa kasus, tetapi hanya oleh satu kasus, yakni kasus kewajiban.

Tathagata,” atau “Ini dipermaklumkan Tathagata,” atau “Ini tidak dipermaklumkan Tathagata,” atau “Ini pelanggaran,” atau “Ini bukan pelanggaran,” atau “Ini pelanggaran ringan,” atau “Ini pelanggaran berat,” atau “Ini pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan),” atau “Ini bukan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan),” atau “Ini pelanggaran buruk (serius),” atau “Ini bukan pelanggaran buruk.” Dalam hal ini, apa pun yang merupakan perselisihan, pertengkaran, persengketaan, percekocokan, perbedaan pandangan, pandangan yang lain, karena sebutan umum keadaan yang cepat menjadi marah adalah “pertengkaran”, inilah yang disebut kasus yang timbul dari percekocokan.<sup>583</sup> Jika Sanggha bercekocok tentang kasus percekocokan, terjadilah kasus percekocokan. Jika seseorang menuduh saat ia sedang bercekocok, terjadilah kasus penuduhan. Jika seseorang melakukan pelanggaran saat ia sedang menuduh, terjadilah kasus pelanggaran. Jika Sanggha mengadakan persidangan (legal) untuk pelanggaran-pelanggaran ini, terjadilah kasus kewajiban. Jadi, karena kasus percekocokanlah empat kasus muncul.

Dari empat kasus, kasus yang manakah yang mengawali sebuah kasus penuduhan? Dari empat kasus, bukan kasus yang mana yang mengawali sebuah kasus penuduhan, tetapi, karena sebuah kasus penuduhanlah empat kasus muncul. Mengapa demikian? Mengenai ini, para bhikkhu menuduh seorang bhikkhu gagal dalam kebiasaan moralitas (sila), atau gagal dalam

---

<sup>583</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 117.

berkelakuan baik, atau gagal dalam pandangan benar, atau gagal dalam penghidupan benar. Dalam hal ini, apa pun yang merupakan penuduhan, tindakan mencari-cari kesalahan, cacian, makian, pertengkaran, penghasutan, provokasi, inilah yang disebut sebuah kasus yang timbul dari penuduhan.<sup>584</sup> Jika Sanggha bercekcok tentang sebuah kasus penuduhan, terjadilah kasus percekcokan. Jika seseorang menuduh saat ia sedang bercekcok, terjadilah kasus penuduhan. Jika seseorang melakukan pelanggaran saat ia sedang menuduh, terjadilah kasus pelanggaran. Jika Sanggha mengadakan persidangan (legal) untuk pelanggaran-pelanggaran ini, terjadilah kasus kewajiban. Jadi, karena kasus penuduhanlah empat kasus muncul.

Dari empat kasus, kasus yang manakah yang mengawali sebuah kasus pelanggaran? Dari empat kasus, bukan kasus yang mana yang mengawali sebuah kasus pelanggaran, tetapi karena sebuah kasus pelanggaranlah empat kasus muncul. Mengapa demikian? Keduanya, lima jenis pelanggaran (menimbulkan) kasus pelanggaran dan tujuh jenis pelanggaran (menimbulkan) kasus pelanggaran. Inilah yang disebut kasus pelanggaran.<sup>585</sup> Jika Sanggha bercekcok tentang sebuah kasus pelanggaran, terjadilah kasus percekcokan. [112] Jika seseorang

---

<sup>584</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 117.

<sup>585</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 117-118. Lima jenis pelanggaran, yaitu: Parajika, Sangghadisesa, Pacittiya, Patidesaniya, dan Dukkata; sedangkan tujuh jenis pelanggaran adalah lima jenis pelanggaran ditambah pelanggaran Thullaccaya dan Dubbhasita.

menuduh saat ia sedang bercekcok, terjadilah kasus penuduhan. Jika seseorang melakukan pelanggaran saat ia sedang menuduh, terjadilah kasus pelanggaran. Jika Sanggha mengadakan persidangan (legal) untuk pelanggaran-pelanggaran ini, terjadilah kasus kewajiban. Jadi, karena kasus pelanggaranlah empat kasus muncul.

Dari empat kasus, kasus yang manakah yang mengawali sebuah kasus kewajiban? Dari empat kasus, bukan kasus yang mana yang mengawali sebuah kasus kewajiban, tetapi, karena sebuah kasus kewajibanlah empat kasus muncul. Mengapa demikian? Apa pun yang merupakan tugas Sanggha dan harus dilakukan(nya): persidangan (legal) yang mana izin harus diminta, persidangan (legal) yang mana usul diajukan, persidangan (legal) yang mana usul diajukan dan diikuti satu resolusi, persidangan (legal) yang mana usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat. Inilah yang disebut sebuah kasus kewajiban.<sup>586</sup> Jika Sanggha bercekcok tentang sebuah kasus kewajiban, terjadilah kasus percekcokan. Jika seseorang menuduh saat ia sedang bercekcok, terjadilah kasus penuduhan. Jika seseorang melakukan pelanggaran saat ia sedang menuduh, terjadilah kasus pelanggaran. Jika Sanggha mengadakan persidangan (legal) untuk pelanggaran-pelanggaran ini, terjadilah kasus kewajiban. Jadi, karena kasus kewajibanlah empat kasus muncul.

---

<sup>586</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 118.

*Selesai Sudah Kelompok ke Dua Puluh: Mengawali [21]***3.2.16 Termasuk**

Dari empat kasus, termasuk kasus yang manakah kasus percekcoakan itu, tergantung pada kasus yang manakah, dimasukkan ke dalam kasus yang manakah, terdiri dari kasus yang manakah? Dari empat kasus, termasuk kasus yang manakah kasus penuduhan itu ... kasus pelanggaran itu ... Dari empat kasus, termasuk kasus yang manakah kasus kewajiban itu ... terdiri dari kasus yang manakah?

Dari empat kasus, kasus percekcoakan termasuk kasus percekcoakan, tergantung pada kasus percekcoakan, dimasukkan ke dalam kasus percekcoakan, terdiri dari kasus percekcoakan. Dari empat kasus, kasus penuduhan termasuk kasus penuduhan ... Dari empat kasus, kasus pelanggaran termasuk kasus pelanggaran ... Dari empat kasus, kasus kewajiban termasuk kasus kewajiban ... terdiri dari kasus kewajiban.

Dari tujuh penyelesaian, termasuk berapa penyelesaiannya sebuah kasus percekcoakan, tergantung pada berapa penyelesaiannya, dimasukkan ke dalam berapa penyelesaiannya, terdiri dari berapa penyelesaiannya, dihentikan melalui berapa penyelesaiannya? Dari tujuh penyelesaian, termasuk berapa penyelesaiannya sebuah kasus penuduhan ... sebuah kasus pelanggaran ... Dari tujuh penyelesaian, termasuk berapa

penyelesaiankah sebuah kasus kewajiban ... dihentikan melalui berapa penyelesaiankah?

Dari tujuh penyelesaian, sebuah kasus percekocokan termasuk dalam dua penyelesaian, tergantung pada dua penyelesaian, dimasukkan ke dalam dua penyelesaian, terdiri dari dua penyelesaian, dihentikan melalui dua penyelesaian: keputusan di hadapan dan keputusan berdasarkan suara terbanyak. Dari tujuh penyelesaian, sebuah kasus penuduhan termasuk dalam empat penyelesaian ... dihentikan melalui empat penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, dan melalui keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah. Dari tujuh penyelesaian, sebuah kasus pelanggaran termasuk dalam tiga penyelesaian ... dihentikan melalui tiga penyelesaian: melalui keputusan di hadapan, melalui keputusan berdasarkan pengakuannya, [113] dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. Dari tujuh penyelesaian, sebuah kasus kewajiban termasuk dalam satu penyelesaian ... dihentikan melalui satu penyelesaian: melalui keputusan di hadapan. [22]

*Selesai Sudah Kelompok ke Dua Puluh Satu: Termasuk*

*Selesai Sudah Bagian Penyelesaian*

Ikhtisarnya:

Penjelasan kasus, mempunyai kesamaan, yang berkaitan dengan,

Penyelesaian-penyelesaian yang mempunyai kesamaan dengan sebuah penyelesaian, berkaitan dengan penyelesaian (kasus) itu, Juga penyelesaian di hadapan, keputusan, yang benar, Di mana, kejadian, berkaitan, dihentikan, dan tidak dihentikan, Juga penyelesaian dan kasus, mengawali, dan termasuk.

#### 4. Babak Pertanyaan-pertanyaan Mengenai Khandaka

##### *(Khandhakupucchāvāra)*

[114] Saya bertanya tentang penahbisan (*upasampadā*) dengan asal mulanya, dengan penjelasannya: berapa banyak pelanggaran berdasarkan asas-asas utama? Saya diberikan jawaban tentang penahbisan dengan asal mulanya, dengan penjelasannya: berdasarkan asas-asas utama, ada dua pelanggaran.<sup>587</sup> [1]

Saya bertanya tentang Uposatha dengan asal mulanya, dengan penjelasannya: berapa banyak pelanggaran berdasarkan asas-asas utama? Saya diberikan jawaban tentang

---

<sup>587</sup> Sepuluh pertanyaan pertama di sini merujuk kepada 10 Khandhaka di *MV*, dan sisanya dua belas lagi merujuk kepada 12 Khandhaka di *CV*. Tentang penahbisan ada di *MV*. 1. Tetapi, di bab itu lebih diutamakan penjelasan tentang pencapaian pencerahan sempurna dan kejadian-kejadian berikutnya, dan karena bagian tentang penahbisan tidak memberikan ruang terjadinya pelanggaran, mungkin inilah alasan-alasan mengapa mesti merujuk ke Pacittiya 65: merupakan pelanggaran Pacittiya karena menahbiskan seseorang yang berusia di bawah dua puluh tahun (menjadi bhikkhu); dan, sebagaimana yang disebutkan di *VA*. 1318, "Berdasarkan keseluruhan asas yang tersisa, ada pelanggaran Dukkata."

Uposatha dengan asal mulanya, dengan penjelasannya: berdasarkan asas-asas utama, ada tiga pelanggaran.<sup>588</sup> [2]

Saya bertanya tentang mulainya wassa (masa musim hujan) dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada satu pelanggaran.<sup>589</sup> [3]

Saya bertanya tentang “Undangan (Pawarana)” dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada tiga pelanggaran.<sup>590</sup> [4]

Saya bertanya tentang apa yang berhubungan dengan kulit (hewan) dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada tiga pelanggaran.<sup>591</sup> [5]

---

<sup>588</sup> *MV. II*. Disebutkan di *VA. 1318* bahwa jika para bhikkhu pengunjung, ragu-ragu, berkata kepada para bhikkhu yang menetap, “Musnahlah kalian, hancurlah kalian, apa bagusnya ini bagi kalian?” dan melaksanakan Uposatha yang bertujuan untuk memecah belah, terjadilah pelanggaran *Thullaccaya*—merujuk ke *MV. II* versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 176; jika Uposatha dilaksanakan dengan seseorang yang diskors, terjadilah pelanggaran *Pacittiya* (mungkin merujuk ke *MV. II*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 180, yang pada gilirannya mungkin merujuk ke *Pacittiya 69*); sisanya merupakan pelanggaran *Dukkata*.

<sup>589</sup> Disebutkan di *VA. 1318*, “Hanya ada satu pelanggaran, *Dukkata*, di *Vassūpanāyikakkhandhaka*” (*MV. III*). Di sini, sejumlah pelanggaran *Dukkata* ditetapkan, tetapi tidak ada jenis pelanggaran lain yang disebutkan.

<sup>590</sup> *Pavāraṇakkhandhaka, MV. IV*. Jika para bhikkhu “mengundang”, bertujuan untuk memecah belah, pelanggaran *Thullaccaya, Vin. I, 167*; merupakan pelanggaran *Pacittiya* karena mengundang seseorang yang telah diskors (mungkin merujuk ke *MV. IV, 14.2, 3*, di *Vin. I, 168*); sisanya adalah pelanggaran *Dukkata*.

<sup>591</sup> *Cammakkhandhaka*, disebutkan di *MV. V* (versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 254-255). *VA. 1318*, berikutnya *Vin. I, 191* bahwa pelanggaran-pelanggarannya adalah: 1. *Pacittiya* (No. 61) karena membunuh anak sapi; 2. pelanggaran *Thullaccaya* karena dengan pikiran penuh dengan nafsu, menyentuh bagian pribadi anak sapi; 3. sisanya, merupakan pelanggaran *Dukkata* (mungkin karena menunggang anak sapi, seperti di *Vin. I, 191*).



Saya bertanya tentang obat-obatan dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada tiga pelanggaran.<sup>592</sup> [6]

Saya bertanya tentang Kathina dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, tidak ada pelanggaran.<sup>593</sup> [7]

Saya bertanya tentang apa yang berhubungan dengan bahan jubah dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, tiga pelanggaran.<sup>594</sup> [8]

Saya bertanya tentang para bhikkhu Campa (*Campā*) dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada satu pelanggaran.<sup>595</sup> [9]

Saya bertanya tentang para bhikkhu Kosambi dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada satu pelanggaran.<sup>596</sup> [10]

---

<sup>592</sup> *Bhesajjakkhandhaka*, *MV*. VI. Pelanggaran-pelanggarannya adalah: 1. pelanggaran Thullaccaya mengenai "jarak dua ruas jari (dua inci, bahwa seorang bhikkhu seyogianya tidak menerima pembedahan pada bagian-bagian pribadi dengan jarak sedalam dua ruas jari)", *Vin*. I, 216 (atau *MV*. VI, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 294-295); 2. pelanggaran Pacittiya karena makan hidangan bubur dari penderma yang lain (padahal ada undangan makan oleh seorang penderma di tempat lain), *Vin*. I, 224 (atau *MV*. VI, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 302-305) dan sesuai peraturan (*yathādhammo*) merujuk ke Pacittiya 33; 3. sisanya merupakan pelanggaran Dukkata.

<sup>593</sup> *Kāthinakkhandhaka*, *MV*. VII. Ini hanya berupa penetapan peraturan-peraturan. Lihat juga *Kāthinavagga*, *Vin*. iii, 195-202, mencakup 10 peraturan Nissaggiya Pacittiya yang pertama dan menggolongkan jenis pelanggaran yang terjadi karena melanggarnya.

<sup>594</sup> *Civarakkhandhaka*, *MV*. VIII. Ada 1. pelanggaran Thullaccaya karena memakai pakaian yang terbuat dari rumput kusa, kulit kayu, dan sebagainya (*Vin*. I, 306); 2. seyogianya didakwa sesuai peraturan, *yathādhammo* (terdapat di *Vin*. iii, 195 di Nissaggiya Pacittiya 1) karena memakai jubah ekstra (*Vin*. I, 289); 3. sisanya adalah pelanggaran Dukkata.

<sup>595</sup> *Campeyyakkhandhaka*, *MV*. IX. Pelanggarannya adalah Dukkata, *Vin*. I, 315.

Saya bertanya tentang Khandaka untuk persidangan (legal) dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada satu pelanggaran.<sup>597</sup> [11]

Saya bertanya tentang (hukuman) masa percobaan (*pārivāsa*) dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada satu pelanggaran.<sup>598</sup> [12]

Saya bertanya tentang penumpukan (pelanggaran) dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada satu pelanggaran.<sup>599</sup> [13]

Saya bertanya tentang penyelesaian dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada dua pelanggaran.<sup>600</sup> [14]

Saya bertanya tentang persoalan kecil dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada tiga pelanggaran.<sup>601</sup> [15]

<sup>596</sup> *Kosambakakkhandhaka*, MV. X. Pelanggarannya adalah Dukkata, MV. X, 5. 10.

<sup>597</sup> *Kammakkhandhaka*, CV. I. Disebutkan di VA. 1318 bahwa pelanggarannya adalah Dukkata. Sepertinya merujuk ke CV. I. 20.1 dengan istilah *yathādhammo*.

<sup>598</sup> *Pārivāsikakkhandhaka*, CV. II. Di Vin. ii, 31, pelanggaran Dukkata.

<sup>599</sup> *Samuccayakkhandhaka*, CV. III. Di Vin. ii, 67 f., seorang bhikkhu seyogianya dibuat mengakui pelanggaran Dukkata, *so dukkaṭaṃ desāpetabbo*, karena menyembunyikan berbagai jenis pelanggaran yang disebutkan satu per satu.

<sup>600</sup> *Samathakkhandhaka*, CV. IV. Pelanggaran Pacittiya yang disebutkan di Khandhaka ini di Vin. ii, 94 dikutip oleh VA. 1318 untuk merujuk ke Pacittiya 79. Pelanggaran Pacittiya yang lain disebutkan di Vin. ii, 94, tetapi diabaikan di VA. 1318. Sulit mengatakan mengapa seseorang lebih dipilih dibandingkan dengan yang lain. Khandhaka ini juga memberikan dua pelanggaran Dukkata di Vin. ii, 73, 83.

<sup>601</sup> *Khuddakavatthukkhanda*, CV. V. Disebutkan di VA. 1318 bahwa jika seseorang memotong organ kemaluannya sendiri, adalah pelanggaran Thullaccaya (Vin. ii, 110, versi

Saya bertanya tentang peristirahatan dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada tiga pelanggaran.<sup>602</sup> [16]

Saya bertanya tentang pemecahbelahan Sanggha dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada dua pelanggaran.<sup>603</sup> [17]

Saya bertanya tentang tingkah laku dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada satu pelanggaran.<sup>604</sup> [18]

Saya bertanya tentang penanggungan (Patimokkha) dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada satu pelanggaran.<sup>605</sup> [19]

---

bahasa Pali; *CV. V*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 149). Memamah biak adalah pelanggaran *Pacittiya* (jika seorang (bhikkhu) pemamah biak, setelah mengeluarkan makanan mamahan dari mulutnya, memakannya); hal ini disebutkan di *Vin. ii*, 132 (*CV. V*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 183), “Siapa pun yang makan seperti itu seyogianya didakwa sesuai peraturan,” yakni, mungkin merujuk ke *Pacittiya* 37 atau 38. Sisanya adalah pelanggaran *Dukkata*.

<sup>602</sup> *Senāsanakkhandhaka, CV. VI*. Ada 1. pelanggaran *Thullaccaya* karena memindahkan hak milik barang-barang penting (barang-barang peristirahatan), *Vin. ii*, 170 (*CV. VI*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 238-239); 2. mengusir (seorang bhikkhu yang lain) dari wihara milik Sanggha, seseorang (bhikkhu) seyogianya didakwa sesuai peraturan—ini ada di *Vin. ii*, 166 (*CV. VI*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 232-233), merujuk ke *Pacittiya* 17; 3. Sisanya adalah pelanggaran *Dukkata*.

<sup>603</sup> *Saṅghabhedakkhandhaka, CV. VII*. 1. para bhikkhu pengikut (peniru) pemecah belah seyogianya dibuat untuk mengakui pelanggaran *Thullaccaya* (*CV. VII*, versi bahasa Inggris, hlm. 279-282); 2. makan makanan berkelompok adalah pelanggaran *Pacittiya* (No. 32).

<sup>604</sup> Di *Vin. ii*, 220 adalah pelanggaran *Dukkata* yang 1/4. 1318 membedakannya dari yang lain di *Vin. ii*, 221 dengan menggunakan kata *anādariya* yang di bagian cerita di *Vin. ii*, 220.

Saya bertanya tentang Khandhaka Bhikkhuni dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, ada dua pelanggaran.<sup>606</sup> [20]

Saya bertanya tentang Lima Ratus dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, tidak ada pelanggaran.<sup>607</sup> [21]

Saya bertanya tentang Tujuh Ratus dengan asal mulanya ... berdasarkan asas-asas utama, tidak ada pelanggaran.<sup>608</sup> [22]

*Selesai Sudah Babak Pertama: Pertanyaan-pertanyaan  
Mengenai Khandhaka*

Ikhtisarnya:

Penahbisan, Uposatha, mulainya wassa, Undangan (Pawarana),

---

<sup>605</sup> Pelanggaran Dukkata karena penangguhan (*thapana*) Patimokkha terhadap para bhikkhu yang tidak melakukan pelanggaran, *Vin.* ii, 241 di bagian *Pātimokkhaṭṭhapanakkhandhaka*, *CV.* IX.

<sup>606</sup> *Bhikkhunikkhandhaka*, *CV.* X. Menurut *VA.* 1319, pelanggaranannya mungkin diketahui dengan, yang pertama, *Vin.* ii, 275, jika seorang bhikkhuni tidak “mengundang (kritik dari kedua Sanggha)”, mereka seyogianya didakwa sesuai peraturan, yakni Pacittiya Bhikkhuni 57; dan yang ke dua, sisanya adalah pelanggaran Dukkata. Pelanggaran Pacittiya yang lain (Bhikkhuni No. 85) dirujuk di Khandhaka ini, *Vin.* ii, 276, dengan istilah *yathādhmmo*.

<sup>607</sup> *Pañcasatikakkhandhaka*, *CV.* XI. Ini dan *CV.* XII hanya merupakan ikhtisar Dhamma, yakni penjelasan-penjelasan Konsili Pertama dan ke Dua, dan tidak terdapat pelanggaran. (Karena lima ratus bhikkhu—tidak lebih, tidak kurang—berada di pelafalan Winaya ini, sehingga pelafalan Winaya ini disebut ‘tentang Lima Ratus’.)

<sup>608</sup> *Sattasatikakkhandhaka*, *CV.* XII. (Karena tujuh ratus bhikkhu—tidak lebih, tidak kurang—berada di pelafalan Winaya ini, sehingga pelafalan Winaya ini disebut ‘tentang Tujuh Ratus’.)

Kulit (hewan), obat-obatan, Kathina, bahan jubah, dan tentang (para bhikkhu) Campa, Kosambikkhandhaka, persidangan (legal), (hukuman) masa percobaan, penumpukan (pelanggaran), Penyelesaian, persoalan kecil, peristirahatan, pemecahbelahan Sanggha, tingkah laku, Penanggungan (Patimokkha), tentang para bhikkhuni, tentang Lima Ratus dan Tujuh Ratus.

## 5. Mengenai Penjenjangan (*Ekuttarikanaya*)<sup>609</sup>

### 5.1 Kelompok Unit-unit

[115] Hal-hal yang menyebabkan pelanggaran-pelanggaran seyogianya diketahui; <sup>610</sup> hal-hal yang tidak menyebabkan pelanggaran seyogianya diketahui; <sup>611</sup> sebuah pelanggaran seyogianya diketahui; <sup>612</sup> apa yang bukan sebuah pelanggaran

---

<sup>609</sup> *Ekuttaraka*, penjenjangan, urutan, rangkaian tema yang disusun dalam kelompok-kelompok persoalan dari satu sampai sebelas. Disebutkan di Utt-vin. hlm. 266, *Ekuttaranaya*, dan disusun dengan pola yang sama, tetapi dengan penjelasan yang lebih sedikit daripada Parivāra, dan kadang-kadang berbeda. Keseluruhan Aṅguttara-nikāya, terkadang disebut *Ekuttarika-nikāya*, juga disusun dengan pola yang sama. Walaupun bagian-bagian dalam Bab Pertama ini masing-masing bisa dianggap "satu", beberapa lagi bahkan disusun berpasangan.

<sup>610</sup> Enam sumber pelanggaran yang menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran, *VA*. 1319.

<sup>611</sup> Tujuh penyelesaian, *VA*. 1319.

<sup>612</sup> *Sikkhāpada* (peraturan latihan) dan (Bhikkhu atau Bhikkhuni) Vibhaṅga di mana sebuah pelanggaran bisa dirujuk seyogianya diketahui.

seyogianya diketahui;<sup>613</sup> sebuah pelanggaran ringan seyogianya diketahui;<sup>614</sup> sebuah pelanggaran berat seyogianya diketahui;<sup>615</sup> sebuah pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) seyogianya diketahui; <sup>616</sup> bukan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) seyogianya diketahui; <sup>617</sup> sebuah pelanggaran buruk (serius) seyogianya diketahui; <sup>618</sup> bukan

---

<sup>613</sup> VA. 1319 rupanya merujuk ke *Vin.* iii, 33, 35 yang menyatakan, "Tidak ada pelanggaran, para Bhikkhu, bagi seseorang (bhikkhu) yang tidak berniat" (atau "tidak menyetujuinya") sebagai cara untuk memulai metode mengenai peraturan ini; cf. *Vin.* iii, 29 f.

<sup>614</sup> Lima pelanggaran yang mana seseorang (bhikkhu) dimurnikan melalui sebuah persidangan legal (atau tindakan disiplin) yang kecil atau ringan, *lahuka*. Lihat *Vin.* i, 49, "persidangan (legal) yang ringan" adalah "ringan" bila dibandingkan dengan lima persidangan legal kasus penuduhan, bimbingan, pengusiran, rekonsiliasi, dan penangguhan. Asalnya tidak dijelaskan, tetapi lihat VA. 1195. Biasanya, jika menggunakan tujuh jenis pelanggaran sebagai pertimbangan, agaknya yang pertama, kelompok Parajika, mungkin diabaikan karena tidak ada tindakan hukum yang bersifat disiplin yang timbul bagi seorang bhikkhu atau bhikkhuni sejak ia (bhikkhu atau bhikkhuni itu) dikeluarkan dari Sanggha untuk selamanya; jenis pelanggaran ke dua, Sangghadisesa, adalah pelanggaran berat, *garukāpatti*; karenanya, lima jenis pelanggaran yang tersisa (Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, dan Dubbhasita) adalah pelanggaran-pelanggaran ringan, *lahukā āpattiyo*.

<sup>615</sup> Sebuah pelanggaran Sangghadisesa yang mana seseorang (bhikkhu atau bhikkhuni) dimurnikan melalui sebuah tindakan disiplin yang serius atau berat, *garuka*. Tetapi di *Vin.* ii, 101, sebuah pelanggaran berat (*garuka āpatti*) termasuk pelanggaran Parajika atau yang berkaitan dengannya. VA. 1195 menyebutkan enam persidangan legal yang berat (*chakkammāni garukāni*): persetujuan sebuah perbatasan, penghapusan sebuah perbatasan, pemberian (hak-hak) Kathina, penangguhan (hak-hak) Kathina, pengesahan lokasi untuk pondok, pengesahan lokasi untuk wihara. Ini dan tiga hal berikutnya ada di *Vin.* i, 65; dengan mengabaikan hal-hal tersebut akan menimbulkan empat alasan mengapa seorang bhikkhu tidak boleh menahbiskan dan sebagainya; dan dengan tujuh hal berikutnya, muncul di *Vin.* i, 354, ii, 88, 204.

<sup>616</sup> *Sāvasesā*, yang masih bersisa. Ini berarti semua pelanggaran, kecuali Parajika; ini tidak "bersisa" karena tidak ada lagi hal yang perlu dilakukan Sanggha untuk seorang bhikkhu atau bhikkhuni yang sudah dikeluarkan.

<sup>617</sup> Ini adalah pelanggaran Parajika.

<sup>618</sup> Menurut *Vin.* iv, 31, ini termasuk dua kelompok pelanggaran: Parajika dan Sangghadisesa.

pelanggaran buruk seyogianya diketahui;<sup>619</sup> pelanggaran yang mana perbaikan diri dilakukan seyogianya diketahui; pelanggaran yang mana perbaikan diri tidak dilakukan seyogianya diketahui; pelanggaran yang menuntun ke pengakuan seyogianya diketahui; pelanggaran yang tidak menuntun ke pengakuan seyogianya diketahui;<sup>620</sup> pelanggaran yang merupakan rintangan seyogianya diketahui;<sup>621</sup> pelanggaran penjelasan (yang mana) “dipersalahkan” seyogianya diketahui;<sup>622</sup> pelanggaran penjelasan (yang mana) “tidak dipersalahkan” seyogianya diketahui; pelanggaran yang diawali melalui perbuatan seyogianya diketahui;<sup>623</sup> pelanggaran yang diawali tanpa perbuatan seyogianya diketahui;<sup>624</sup> pelanggaran yang diawali dengan perbuatan dan

---

<sup>619</sup> Semua jenis pelanggaran yang tersisa, tidak termasuk dua kelompok pelanggaran yang disebutkan pada catatan kaki sebelumnya (Parajika dan Sangghadisesa).

<sup>620</sup> VA. 1319 menyebutkan dua serangkai ini termasuk dalam dua serangkai “yang ringan” (yakni yang ke tiga dalam Bab ini). Hukuman-hukuman bagian ke dua dari dua serangkai tidak termasuk penuduhan atau pengakuan, sehingga merujuk ke sebuah pelanggaran Parajika atau sebuah pelanggaran Sangghadisesa, lihat VA. 1155 di CV. I.

<sup>621</sup> *Antarāyikā* dan *anantarāyikā āpatti*. Menurut VA. 1319, rintangan artinya jika tujuh jenis pelanggaran dilanggar dengan sengaja, maka menjadi rintangan untuk ke surga dan rintangan bagi pembebasan. Tetapi, bagi seseorang yang melanggarnya tanpa sengaja, walaupun termasuk pelanggaran yang bisa disalahkan baginya, itu merupakan rintangan bukan ke surga ataupun pembebasan. Untuk referensi lebih lanjut, lihat BD. iii, 21, n. 5.

<sup>622</sup> *Sāvajjapaññatti āpatti*, dipersalahkan di atau oleh dunia, *lokavajjā*, *anavajja-paññatti āpatti*, tidak dipersalahkan di atau oleh peraturan (Winaya), *paññattivajjā*, VA. 1319. Kata-kata ini sepertinya dikutip dari *Miln.* 266, yang memberikan beberapa contoh tingkah laku yang tidak dipersalahkan di dunia, tetapi dipersalahkan dalam Ajaran.

<sup>623</sup> *Kiriyato*—melalui perbuatan; contohnya, dengan melakukan sesuatu, seseorang melakukan pelanggaran Parajika, VA. 1319.

<sup>624</sup> *Akiriyato*—contohnya, dengan tidak melakukan sesuatu, seseorang melakukan pelanggaran karena tidak menetapkan bahan jubah.

tanpa perbuatan seyogianya diketahui;<sup>625</sup> asal muasal pelanggaran seyogianya diketahui;<sup>626</sup> pelanggaran berikutnya seyogianya diketahui;<sup>627</sup> pelanggaran ke dua dari asal muasal pelanggaran seyogianya diketahui;<sup>628</sup> pelanggaran ke dua dari pelanggaran selanjutnya seyogianya diketahui; pelanggaran yang diakui yang bertanggung jawab seyogianya diketahui;<sup>629</sup> pelanggaran yang diakui yang tidak bertanggung jawab seyogianya diketahui;<sup>630</sup> peraturan (awal) seyogianya diketahui; peraturan tambahan seyogianya diketahui; (perubahan) peraturan yang belum dibuat seyogianya diketahui; peraturan

---

<sup>625</sup> Contohnya, dengan melakukan dan tidak melakukan sesuatu, seseorang melakukan pelanggaran seperti membangun pondok.

<sup>626</sup> *Pubbāpatti*, pertama sekali pelanggaran itu dilakukan, VA. 1319.

<sup>627</sup> Pelanggaran berikutnya yang dilakukan oleh mereka yang masih menjalani (hukuman) masa percobaan (yakni pelanggaran Sangghadisesa).

<sup>628</sup> *Antarāpatti*. Menurut VA. 1319 f, pelanggaran ke dua ini adalah ketika seseorang sedang memumikan dirinya sendiri dari sumber pelanggaran. Pelanggaran ke dua sepertinya merujuk ke CV. III, 20, 1, yang menyebutkan lamanya (hukuman) masa percobaan secara bersamaan untuk sejumlah pelanggaran merupakan *agghena*, tergantung pada. Disebutkan di VA. 1320, "Tetapi Kurundiya mengatakan sumber pelanggaran adalah pelanggaran yang pertama sekali dilakukan seseorang; pelanggaran berikutnya adalah pelanggaran yang dilakukan seseorang pada saat mendapatkan hukuman *mānatta*, pelanggaran ke dua dari sumber pelanggaran adalah pelanggaran yang dilakukan selama (hukuman) masa percobaan; pelanggaran ke dua dari pelanggaran berikutnya berarti pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sementara bhikkhu tersebut sedang melaksanakan hukuman *mānatta*. Ini dapat dianalisis dengan satu metode." Lihat CV. III.

<sup>629</sup> *Desitā gananūpagā āpatti*. VA. 1320 menjelaskan bahwa apa yang diakui adalah, sesudah menyelesaikan kewajiban (untuk pelanggarannya), ia berkata, "Saya tidak akan mengulanginya lagi."

<sup>630</sup> Di sini, pelanggaran yang diakui adalah, tidak menyelesaikan kewajiban, dengan pikiran yang tidak murni. Untuk para bhikkhuni, adalah pelanggaran Parajika dalam delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan, yang dilakukan seorang bhikkhuni)—Parajika Bhikkhuni 4.



(yang berlaku) untuk semua wilayah seyogianya diketahui; peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu seyogianya diketahui; peraturan yang dijalankan bersama seyogianya diketahui; peraturan yang tidak dijalankan bersama seyogianya diketahui; peraturan untuk satu (Sanggha saja) seyogianya diketahui; peraturan untuk kedua (Sanggha) seyogianya diketahui; pelanggaran yang merupakan kesalahan berat seyogianya diketahui;<sup>631</sup> pelanggaran yang bukan merupakan kesalahan berat seyogianya diketahui; pelanggaran yang berkaitan dengan umat awam seyogianya diketahui;<sup>632</sup> pelanggaran yang tidak berkaitan dengan umat awam seyogianya diketahui; pelanggaran yang sudah pasti (akan akibatnya) seyogianya diketahui;<sup>633</sup> pelanggaran yang tidak (begitu) pasti seyogianya diketahui;<sup>634</sup> individu yang merupakan pelaku pertama (pelanggaran) seyogianya diketahui;<sup>635</sup> individu yang bukan merupakan pelaku pertama seyogianya diketahui;<sup>636</sup>

---

<sup>631</sup> *Thullavajjā āpatti*, pelanggaran yang dipersalahkan dengan berat. Cf. *Vin.* ii, 87; dijelaskan di *VA.* 1194 sebagai pelanggaran Parajika dan Sangghadisesa, dan oleh *VA.* 1320 sebagai *garukāpatti*.

<sup>632</sup> Lihat *BD.* v, 115 dan n. 3 di sana. Menurut *VA.* 1320, ini merupakan pelanggaran Sudhamma Thera (karena ucapan menghina, lihat *Vin.* ii, 15 ff), dan di sana ditambahkan bahwa pelanggaran yang tersisa tidak berkaitan dengan umat awam.

<sup>633</sup> *Niyata*, dijelaskan di *VA.* 1320 sebagai *pañcānantariyakammāpatti*, lima jenis pelanggaran adalah perbuatan-perbuatan yang akibatnya timbul tanpa penundaan. Sebagai contoh lihat *Miln.* 25, *Vbh.* 378, *Vism.* 177, *MQ.* I, 35, n. 2. Jenis perbuatan pertama ini dilakukan oleh Dewadatta, *CV.* VII, 3, 9. Lihat juga *Utt-vin.* 432, *Bud. Psych. Ethics*, hlm. 267, *Asl.* 358, *VbhA.* 426 f.

<sup>634</sup> Ini berarti semua pelanggaran yang tersisa; bukan niyata. Tetapi, lihat *Utt-Vin.* 740 ff.

<sup>635</sup> Sudinna (Kalandakaputta), yang pertama sekali melakukan pelanggaran Parajika Pertama.

<sup>636</sup> Penyebab ditetapkannya peraturan tambahan: petapa pertama dan kera betina, *Vin.* iii, 23 (atau *Vinaya Piṭaka*, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang

individu yang merupakan pelaku pelanggaran sesekali seyogianya diketahui; <sup>637</sup> individu yang merupakan pelaku pelanggaran yang terus-menerus seyogianya diketahui; <sup>638</sup> individu (di semua tempat tersebut) yang mencela (karena sebuah pelanggaran) seyogianya diketahui; <sup>639</sup> individu yang dicela seyogianya diketahui; individu yang mencela yang tidak sesuai dengan peraturan seyogianya diketahui; individu yang dicela yang tidak sesuai dengan peraturan seyogianya diketahui; individu yang mencela sesuai peraturan seyogianya diketahui; individu yang dicela sesuai dengan peraturan seyogianya diketahui; individu yang sudah pasti seyogianya diketahui; <sup>640</sup> individu yang tidak pasti seyogianya diketahui; individu yang tidak mungkin melakukan pelanggaran seyogianya diketahui; <sup>641</sup> individu yang mungkin melakukan pelanggaran seyogianya diketahui; <sup>642</sup> individu yang telah diskors seyogianya diketahui; <sup>643</sup>

---

diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Parajika I, Kisah Kera Betina, hlm. 48).

<sup>637</sup> *Adhiccāpattika*, seperti di *M. i*, 443 f.

<sup>638</sup> *Abhiṅhāpattika*, seperti di *M. i*, 442 f.

<sup>639</sup> *Codaka*, lihat *Vin. i*, 113, 323, ii, 248 f.

<sup>640</sup> *Niyata*, pasti atau tetap. Lihat di atas, catatan kaki sebelumnya tentang *niyata*—berhubungan dengan pelanggaran. *VA. 1334* menyebutkan lima pelanggaran ini, dalam menjelaskan *pañca puggalā niyatā*, seperti peraturan-peraturan yang mengharuskan pemotongan jika telah melewati ukuran yang pantas: *Pacittiya 87, 89, 90, 91, 92. VA. 1320* menyebutkan, “Memiliki pikiran (Dhamma) yang pasti tentang kesalahan atau kebenaran,” yang mana, dengan *aniyata*, cf. *Tikap. 335*. Lihat juga *Dhs. 1028, 1029*, dan *Bud. Psych. Ethics*, hlm. 267; juga *Pug. 13: katamo ca puggalo niyato?* Terpisah dari 13 jenis manusia, sisanya merupakan *aniyata*.

<sup>641</sup> *Abhabbāpattika*: Para Buddha dan Pacceka Buddha menurut *VA. 1320*; juga *Utt-Vin. 434*.

<sup>642</sup> Murid-murid, yakni para bhikkhu dan bhikkhuni, *Utt-Vin. 434*.

<sup>643</sup> *Ukkhitta*, melalui persidangan (legal) penskorsan, sebagai contoh lihat *Vin. i*, 49, ii, 21.

individu yang belum diskors seyogianya diketahui;<sup>644</sup> individu yang sudah dikeluarkan seyogianya diketahui;<sup>645</sup> individu yang belum dikeluarkan seyogianya diketahui; individu yang berada dalam satu persekutuan seyogianya diketahui;<sup>646</sup> individu yang tak lagi berada dalam satu persekutuan seyogianya diketahui; penanguhan (Patimokkha) seyogianya diketahui.<sup>647</sup>

### *Selesai Sudah Unit-unit*

Ikhtisarnya:

Hal-hal yang menyebabkan, pelanggaran, ringan, yang masih menyisakan (kebhikkhuan), buruk,

Yang mana perbaikan diri dilakukan, pengakuan, rintangan, dipersalahkan, diawali melalui perbuatan,

Melalui perbuatan dan tanpa perbuatan, sumber, ke dua, yang bertanggung jawab,

Peraturan, yang belum dibuat, untuk semua wilayah, dijalankan bersama, untuk satu,

---

<sup>644</sup> Menurut VA. 1320, "Dia tidak diskors melalui empat persidangan (legal) mana pun yang tersisa, yang dimulai dengan kasus penuduhan"—lihat *Vin.* i, 49.

<sup>645</sup> Seperti di Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhitayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Sangghadisesa VIII, Tercemar Kebencian, hlm. 367, "Kalau begitu, Para Bhikkhu, usir Bhikkhuni Mettiya ...." "Seorang (bhikkhu) penggoda (para bhikkhuni) harus diusir." (*Vin.* i, 85); "Samanera Kaṇḍaka harus diusir." (*Vin.* i, 85; disebut Kaṇḍaka di VA. 1320).

<sup>646</sup> *Samānasamvāsaka*, dari satu persekutuan Sanggha Bhikkhu, seperti di *Vin.* iv, 154; cf. *Vin.* iii, 28, 47, dsb.

<sup>647</sup> Menurut VA. 1321, "Dimulai dengan frasa, 'Para bhikkhu, penanguhan Patimokkha adalah tidak legal (*Vin.* ii, 241), penanguhan Patimokkha (*pātimokkhaṭṭhapana*) seyogianya diketahui."

[116] Kesalahan berat, umat awam, pasti, pertama, sesekali, orang yang mencela, Tidak sesuai peraturan, (sesuai) peraturan, pasti, tidak mungkin, diskors, dikeluarkan, satu (persekutuan), dan juga penangguhan: inilah ikhtisar untuk Unit-unit. [1]

## 5.2 Dua Serangkai

Ada pelanggaran yang mana kesadaran (kekinian) dianggap (sebagai faktor) pembebasan (dari tuduhan); ada pelanggaran yang mana kesadaran (kekinian) tidak dianggap (sebagai faktor) pembebasan (dari tuduhan). Ada pelanggaran bagi seseorang yang *telah* mencapai apa yang perlu dicapai (jika benar); ada pelanggaran bagi seseorang yang *belum* mencapai apa yang perlu dicapai (tetapi membual telah mencapai, dan ternyata tidak benar).<sup>648</sup> Ada pelanggaran yang berkaitan dengan Dhamma nan sejati;<sup>649</sup> ada pelanggaran yang tidak berkaitan dengan Dhamma nan sejati.<sup>650</sup> Ada pelanggaran yang berkaitan dengan

---

<sup>648</sup> Tampaknya ini adalah pelanggaran karena menyanjung pencapaian tentang apa yang benar dan yang tidak benar, *laddhasamāpattikassa āpatti*. Tentang pencapaian (*samāpatti*) lihat *BD*, ii, 177, n. 5, dan *Bud. Psych. Ethics*, hlm. 321. Lihat juga *Vin.* iv, 25, adalah pelanggaran Pacittiya karena menyanjung pencapaian-melampaui-manusia-biasa—jika benar—kepada seseorang yang belum ditahbiskan; tetapi, jika ia menyanjung pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang belum terwujud, *abhūtārocana*, adalah pelanggaran Parajika (No. 4). Lihat juga *Vin.* iv, 7.

<sup>649</sup> *VA*. 1321: mulai dengan Dhamma baris demi baris (*Vin.* iv, 14, Pac. 4).

<sup>650</sup> *VA*. 3121: pelanggaran karena ucapan jorok.

perlengkapan sendiri;<sup>651</sup> ... dengan perlengkapan orang lain.<sup>652</sup> Ada pelanggaran yang berkaitan dengan milik seseorang;<sup>653</sup> ... dengan milik orang lain.<sup>654</sup> Ada (kejadian ketika seseorang) melakukan pelanggaran berat saat berbicara tentang kenyataan,<sup>655</sup> pelanggaran ringan saat berbohong;<sup>656</sup> ada (kejadian ketika seseorang) melakukan pelanggaran berat saat berbohong,<sup>657</sup> pelanggaran ringan saat berbicara tentang kenyataan.<sup>658</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang berada di darat,<sup>659</sup> bukan seseorang yang berada di udara;<sup>660</sup>

---

<sup>651</sup> VA. memberikan contoh tiga pelanggaran demikian, semuanya jenis Nissaggiya Pacittiya: menerima jubah dari tangan seorang bhikkhuni yang bukan kerabat (Nissaggiya Pacittiya 5); jubah ekstra dan menimbun banyak patta (Nissaggiya Pacittiya 1, 21, Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 1); (menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat) mencuci jubah kotor (Nissaggiya Pacittiya 4).

<sup>652</sup> VA. 1321 merujuk ini ke sebuah peraturan yang ditemukan dalam peraturan latihan (*sikkhāpada*) Pacittiya 14.

<sup>653</sup> VA. menjelaskan pelanggaran ini sesuai dengan sebuah pelanggaran Parajika (Parajika 1) yang ditetapkan di *Vin.* iii, 35.

<sup>654</sup> Menurut VA, ini merujuk kepada Sangghadisesa 2.

<sup>655</sup> Di Sangghadisesa 3, (Vinaya Piṭaka, Volume I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, terbitan ITC, hlm. 289, yang berbunyi: Bhikkhu siapa saja yang terhanyut, dengan pikiran bejat melecehkan wanita dengan ucapan jorok sebagaimana yang dilakukan seorang pemuda terhadap seorang pemudi sehubungan dengan percabulan, maka perlu penanganan penuh dari Sanggha (Sangghadisesa)). Lihat *Utt-vin.*, 443.

<sup>656</sup> Pacittiya 1, karena berbohong dengan sengaja.

<sup>657</sup> Menyanjung (pencapaian-melampaui-manusia-biasa yang belum terwujud, belum ada,) yang bukan merupakan kenyataan.

<sup>658</sup> Menyanjung (pencapaian-melampaui-manusia-biasa) yang merupakan kenyataan.

<sup>659</sup> VA. 1321 menyebutkan, "Jika ia (bhikkhu) saat sedang duduk di satu sisi di dalam suatu tempat dengan batasan-batasan tertentu (*sīmā*) dan berkata, 'Saya akan mengadakan persidangan (legal) Sanggha dengan Sanggha yang tidak lengkap,' maka ia adalah orang yang melakukan pelanggaran di darat. Karenanya, ia disebut orang yang tidak berada di udara (*vehāsagata*). Apakah ini merujuk ke *Vin.* ii, 128 ff.? Jika benar, maka ini adalah pelanggaran Dukkata.

Seseorang melakukan pelanggaran saat sedang keluar, bukan saat masuk;<sup>661</sup> seseorang melakukan pelanggaran saat sedang masuk, bukan saat keluar.<sup>662</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang saat melakukan;<sup>663</sup> ... saat tidak melakukan.<sup>664</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang saat menjalankan;<sup>665</sup> saat tidak menjalankan.<sup>666</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang saat mengerjakan;<sup>667</sup> ... saat tidak mengerjakan.<sup>668</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang saat memberikan;<sup>669</sup> ... saat tidak memberikan.<sup>670</sup> Ada pelanggaran

---

<sup>660</sup> Agaknya merujuk ke Pacittiya 18, karena VA. 1321 mengutip kata-kata dari Ulasan Kuno tentang peraturan latihan (*sikkhāpada*): (seorang bhikkhu), saat duduk di atas ranjang atau dipan yang kaki-kakinya bisa dipindahkan, di sebuah loteng di dalam sebuah pondok yang amat tinggi (*vehāsakuṭi*), (kaki dipan itu) jatuh (dan membentur kepala bhikkhu yang tinggal di bawah), maka dikatakan seseorang yang berada di udara. Tetapi, jika ia, setelah mengeluarkan dan meletakkan ranjang dan dipan itu di darat, tidak berbaring, tidak akan terjadi pelanggaran. Karena ini, ia dikatakan seseorang yang tidak berada di darat. Lihat juga *Utt-vin.* 448.

<sup>661</sup> Mungkin merujuk ke *Vin.* ii, 211 (*CV.* VIII, 3).

<sup>662</sup> Tampaknya ini merujuk ke *Vin.* ii, 207 (*CV.* VIII, 1): memasuki sebuah arama dengan memakai sandal dan payung terbuka. Lihat juga *Utt-vin.* 450. Cf. juga *Vin.* I, 194 (*MV.* V, 12); dan *Vin.* ii, 130 f. (*CV.* V, 23, 2, 3) yang merupakan pelanggaran Dukkata.

<sup>663</sup> Yakni pembersihan diri pada bagian pribadi dengan air, Pacittiya Bhikkhuni 5.

<sup>664</sup> Yakni tidak melakukan satu dari tiga bentuk pencacatan untuk menandai sebuah jubah baru, Pacittiya 58.

<sup>665</sup> VA. 1322 dengan menggunakan kata-kata *mugabbata* dan *tithiyavata* untuk merujuk ke *Vin.* I, 90 f (*MV.* I, 70, 71)—pelanggaran yang terjadi adalah Dukkata.

<sup>666</sup> 94 *vatta*, tata cara, tugas, bagi seorang bhikkhu yang sedang dalam (hukuman) masa percobaan yang dirujuk di VA. 1322 dijelaskan di *Vin.* ii, 31 f. Tetapi, Ulasan juga merujuk kepada seorang bhikkhu yang mana sebuah persidangan kasus penuduhan yang sesuai peraturan yang telah diadakan terhadapnya.

<sup>667</sup> Menjahit jubah (untuk seorang bhikkhuni yang bukan kerabat), Pacittiya 26.

<sup>668</sup> Tidak mengerjakan tugas seorang Upajjhaya. Sebagai contoh, ini dinyatakan di *Vin.* I, 50 ff.

<sup>669</sup> Memberikan jubah kepada seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, Pacittiya 25.

yang dilakukan seseorang saat menerima;<sup>671</sup> ... saat tidak menerima.<sup>672</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang karena menggunakan;<sup>673</sup> ... karena tidak menggunakan.<sup>674</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang pada waktu malam, bukan pada waktu siang hari;<sup>675</sup> ... waktu siang hari, bukan pada waktu malam.<sup>676</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang saat matahari terbit;<sup>677</sup> ... bukan pada saat matahari terbit.<sup>678</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang saat memotong;<sup>679</sup> ... saat tidak memotong.<sup>680</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan

<sup>670</sup> Tidak memberikan kain jubah dan sebagainya kepada mereka yang merupakan murid pendamping dan murid-murid.

<sup>671</sup> Menerima jubah dari seorang bhikkhuni yang bukan kerabat, Nissaggiya Pacittiya 5.

<sup>672</sup> Ini tampaknya merujuk ke *CV. X, 9.5 (Vin. ii, 264)* karena *VA. 1322* menggunakan sebuah frasa yang terdapat di sana: *na bhikkhave ovādo na gahetabbo. CV.* menggunakan bentuk-bentuk kata kerja *ganhāti*, alinea di atas menggunakan *paṭiṅghanto*. Pelanggarannya adalah Dukkata.

<sup>673</sup> *Paribhoga*. Pelanggaran ini termasuk menggunakan dan tidak melepaskan sesuatu yang seharusnya dilepaskan, sebagai contoh di Nissaggiya Pacittiya 1 (*The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II (*Suttavibhaṅga*), bagian *Forfeiture I*, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 10-11), karena tidak melepaskan sebuah jubah ekstra yang harus dilepaskan, tetapi menggunakannya, adalah pelanggaran Dukkata.

<sup>674</sup> Pacittiya Bhikkhuni 24.

<sup>675</sup> Pacittiya 5.

<sup>676</sup> Ini adalah pelanggaran karena tidak menutup pintu saat seseorang sedang meditasi dalam keheningan; cf. *Asl.* 95.

<sup>677</sup> Sejumlah pelanggaran: setelah satu malam, Nissaggiya Pacittiya 2; setelah enam malam, *CV. III*; setelah tujuh hari, Nissaggiya Pacittiya 23; setelah sepuluh hari, Nissaggiya Pacittiya 1, 21; setelah sebulan, Nissaggiya Pacittiya 3.

<sup>678</sup> Makan setelah seseorang sudah diundang (untuk menerima derma makanan).

<sup>679</sup> Memotong tanaman, *bhūtagāma*, adalah Pacittiya 11.

<sup>680</sup> Tidak memotong rambut atau kuku seseorang: untuk yang pertama adalah sebuah "izin", sedangkan untuk yang ke dua adalah pelanggaran Dukkata di *CV. V, 27. I. ff. (Vin. ii, 133)*.

seseorang karena menyembunyikan; <sup>681</sup> ... karena tidak menyembunyikan.<sup>682</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang karena memakai;<sup>683</sup> ... karena tidak memakai.<sup>684</sup> Ada dua (hari) Uposatha, yakni: pada hari ke empat belas dan pada hari ke lima belas.<sup>685</sup> Dua Undangan (Pawarana), yakni: pada hari ke empat belas dan pada hari ke lima belas.<sup>686</sup> Dua persidangan (legal): persidangan (legal) yang mana izin harus diminta dan persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan.<sup>687</sup> Dan ada dua persidangan (legal) lanjutan: persidangan (legal) yang mana usul diajukan dan diikuti satu resolusi, dan persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat.<sup>688</sup> Dua persoalan untuk sebuah persidangan (legal): persoalan sebuah persidangan (legal) yang mana izin harus diminta, dan persoalan sebuah persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan. Dan dua persoalan lanjutan untuk sebuah persidangan (legal): persoalan untuk sebuah persidangan (legal) yang mana sebuah usul

---

<sup>681</sup> *Chādeti*; sebagai contoh mungkin di Pacittiya 64 dan Sangghadisesa Bhikkhuni 9, di dalamnya dijumpai kata *paṭicchādeti*.

<sup>682</sup> Seorang bhikkhu yang datang telanjang ke sebuah arama melakukan pelanggaran Dukkata, *Vin.* iii, 212 (di Nissaggiya Pacittiya 6).

<sup>683</sup> Yaitu pakaian-pakaian yang terbuat dari kulit kayu, rumput—pelanggaran Thullaccaya, *Vin.* i, 305 f.

<sup>684</sup> Yaitu tidak memakai “patta ini sampai pecah”—Nissaggiya Pacittiya 22.

<sup>685</sup> *Vin.* i, 104, dan cf. di bagian Tiga Serangkai.

<sup>686</sup> *Vin.* i, 160, dan juga lihat di bagian Tiga Serangkai.

<sup>687</sup> Sebagai contoh, lihat *Vin.* ii, 89, iv, 152; jenis enam jenis persidangan legal yang lain di *Vin.* i, 317. Sepasang Dua Serangkai ini dari sebuah Empat Serangkai di bagian Empat Serangkai.

<sup>688</sup> Sama dengan catatan kaki sebelumnya.



diajukan dan diikuti satu resolusi, dan persoalan untuk sebuah persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat. Dua cacat dalam sebuah persidangan legal: cacat dalam sebuah persidangan (legal) yang mana izin harus diminta, cacat dalam usul untuk sebuah persidangan (legal). Dan dua cacat lanjutan dalam sebuah persidangan (legal): cacat dalam sebuah persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan satu resolusi, dan cacat dalam sebuah persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat. Dua kesempurnaan dalam sebuah persidangan (legal): kesempurnaan dari sebuah persidangan (legal) yang mana izin harus diminta, dan kesempurnaan dari sebuah persidangan (legal) yang mana terdapat sebuah usul. Dan dua kesempurnaan lanjutan dalam sebuah persidangan (legal): kesempurnaan dari sebuah persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan satu resolusi, dan kesempurnaan dari sebuah persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat. Dua alasan sehingga tak lagi berada dalam satu persekutuan: entah karena diri sendiri, seseorang membuat dirinya tak lagi berada dalam sepersekutuan, atau Sanggha yang bersatu menskors seseorang karena tidak melihat atau tidak memperbaiki diri (atas sebuah pelanggaran), atau karena tidak melepaskan (pandangan salah). Dua alasan sehingga berada dalam sepersekutuan: entah dari diri sendiri, [117] seseorang membuat dirinya berada dalam

sepersekutuan, atau Sanggha merehabilitasi seseorang yang diskors karena tidak melihat atau tidak memperbaiki diri (atas sebuah pelanggaran), atau karena tidak melepaskan (pandangan salah). Dua (kelompok) pelanggaran Parajika: bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Dua (kelompok) pelanggaran Sangghadisesa, dua (kelompok) pelanggaran Thullaccaya, dua (kelompok) pelanggaran Pacittiya, dua (kelompok) pelanggaran Patidesaniya, dua (kelompok) pelanggaran Dukkata, dua (kelompok) pelanggaran Dubbhasita: bagi para bhikkhu dan bhikkhuni. Tujuh pelanggaran, tujuh jenis pelanggaran.<sup>689</sup> Sanggha terpecah melalui dua metode: melalui persidangan (legal)<sup>690</sup> atau melalui pemungutan suara.<sup>691</sup> Dua individu yang seyogianya tidak ditahbiskan: seseorang yang kurang umurnya,<sup>692</sup> seseorang yang kurang anggota tubuhnya.<sup>693</sup> Dan lanjutan dua individu yang seyogianya tidak ditahbiskan: seseorang yang telah gagal dari jenisnya,<sup>694</sup> dan *karaṇadukkataka*.<sup>695</sup> Dan lanjutan dua individu

---

<sup>689</sup> Karena keduanya mempunyai nama yang sama, pelanggaran-pelanggaran itu ditunjukkan di bagian Dua Serangkai, VA. 1323. Juga terdapat di bagian Tujuh Serangkai.

<sup>690</sup> Mungkin merujuk ke Dewadatta di Vin. II, 198.

<sup>691</sup> Mungkin juga merujuk ke Dewadatta di Vin. II, 199.

<sup>692</sup> *Addhānahīno*, diterjemahkan oleh VA. 1323 sebagai *ūnavīsativasso*, dan dengan demikian merujuk ke Pacittiya 65.

<sup>693</sup> *Arigahīno*. Di Vin. I, 91, seseorang yang tangannya, dsb. telah diamputasi tidak diizinkan untuk ditahbiskan.

<sup>694</sup> Tampaknya ia adalah orang yang telah gagal dari (asal mula) jenisnya: pandaka (Vin. I, 85), hewan (Vin. I, 88), hermafrodit (Vin. I, 89).

<sup>695</sup> Ini terdiri dari sisa delapan "individu yang tidak mungkin", *abhabbapuggalā* (yaitu tidak memenuhi persyaratan untuk ditahbiskan karena sesuatu yang buruk yang telah mereka lakukan dalam kehidupan ini), mulai dengan seseorang yang berkumpul bersama pencuri (Vin. I, 86). Lihat VA. 515. Juga lima jenis individu yang tidak boleh ditahbiskan, teks hlm. 129 (versi bahasa Pali).

yang seyogianya tidak ditahbiskan: ia yang tidak lengkap,<sup>696</sup> dan ia yang lengkap tetapi belum memohon.<sup>697</sup> Seseorang seyogianya tidak hidup bergantung pada dua individu: pada seseorang yang tidak cermat ataupun seseorang yang tidak berpengetahuan. Bimbingan seyogianya tidak diberikan oleh dua individu: oleh seseorang yang tidak cermat dan oleh seseorang yang cermat jika belum dimohon.<sup>698</sup> Bimbingan seyogianya diberikan kepada dua individu: seseorang yang tidak berpengetahuan dan seseorang yang cermat jika ia memohon. Dua individu yang tidak mungkin melakukan pelanggaran: para Buddha dan Pacceka Buddha. Dua individu yang mungkin melakukan pelanggaran: para bhikkhu dan bhikkhuni. Dua individu yang tidak mungkin dengan sengaja melakukan pelanggaran: para bhikkhu dan bhikkhuni yang telah mencapai kesucian. Dua individu yang mungkin dengan sengaja melakukan pelanggaran: para bhikkhu dan bhikkhuni yang masih orang-orang biasa (yang belum mencapai kesucian). Dua individu yang tidak mungkin dengan sengaja melakukan pelanggaran yang melampaui batas: para bhikkhu dan bhikkhuni yang telah mencapai kesucian. Dua individu yang mungkin dengan sengaja melakukan pelanggaran yang melampaui batas: para bhikkhu dan bhikkhuni yang masih orang-orang biasa. Dua jenis protes: seseorang memprotes melalui tubuh, seseorang memprotes

---

<sup>696</sup> Yaitu patta dan jubah, lihat *Vin.* I, 90, 95.

<sup>697</sup> Penahbisan harus dimohon oleh calon, *Vin.* I, 56 f.

<sup>698</sup> Ini mungkin merujuk ke *MV.* I, 73. I, 2.

melalui ucapan.<sup>699</sup> Ada dua (jenis) dikeluarkan (diusir): ada individu yang belum sampai pada tahap diusir, tetapi, jika Sanggha mengusirnya, terkadang diusir secara benar, terkadang diusir secara salah. Dua jenis rehabilitasi: ada individu yang belum sampai pada tahap direhabilitasi, tetapi, jika Sanggha merehabilitasinya, terkadang direhabilitasi secara benar, terkadang direhabilitasi secara salah.<sup>700</sup> Dua persetujuan: entah ia menyetujui melalui tubuh atau ia menyetujui melalui ucapan.<sup>701</sup> Dua penerimaan: entah ia menerima melalui tubuh atau ia menerima dengan menggunakan sesuatu yang menempel pada badan. Dua penolakan: entah ia menolak melalui tubuh atau ia menolak melalui ucapan. Dua (jenis tindakan) merugikan: merugikan bagi latihan dan merugikan bagi barang-barang milik (Sanggha). Dua jenis menegur: entah ia menegur melalui tubuh atau ia menegur melalui ucapan. Dua jenis rintangan (bagi penanggalan) hak-hak Kathina: rintangan kediaman dan rintangan jubah. Dua jenis bukan rintangan (bagi penanggalan) hak-hak Kathina: bukan rintangan kediaman dan bukan rintangan jubah. Dua (jenis) bahan jubah: yang diberikan oleh para perumah tangga dan (bahan jubah) dari tumpukan kain usang. Dua (jenis) patta: patta besi, patta tanah liat. Dua jenis penyangga patta yang bundar: terbuat dari timah, terbuat dari

---

<sup>699</sup> Izin untuk “memprotes” persidangan legal dijelaskan di *Vin.* I, 115. Memprotes secara diam melalui isyarat tangan (*hatthavikāra*, seperti di *VA.* 1323), sebagai contoh di *Vin.* I, 158, 352.

<sup>700</sup> The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka), Vol. IV (Mahāvagga), versi bahasa Inggris, terbitan PTS, Bab 9, hlm. 461-462.

<sup>701</sup> *VA.* 1323 menyebutkan, “ia menyetujui melalui isyarat tangan dan sebagainya.”

timah hitam. Dua (jenis) penjatahan patta: entah seseorang menjatahkan melalui tubuh atau seseorang menjatahkan melalui ucapan. Dua (jenis) [118] menjatahkan jubah: entah seseorang menjatahkan melalui tubuh atau seseorang menjatahkan melalui ucapan. Dua jenis pemberian: pemberian di hadapan dan pemberian tanpa kehadiran.<sup>702</sup> Dua Winaya: untuk para bhikkhu dan bhikkhuni. Dua hal yang berkaitan dengan Winaya: apa yang telah ditetapkan dan apa yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Dua pengendalian Winaya: menghancurkan jalan titian terhadap hal-hal yang tidak diizinkan, bersikap cukup terhadap hal-hal yang diizinkan.<sup>703</sup> Melalui dua cara seseorang melakukan pelanggaran: seseorang melakukan pelanggaran melalui tubuh dan seseorang melakukan pelanggaran melalui ucapan. Melalui dua cara seseorang menimbulkan pelanggaran: seseorang menimbulkan (pelanggaran) melalui tubuh dan seseorang menimbulkan (pelanggaran) melalui ucapan.<sup>704</sup> Dua (hukuman) masa percobaan (*parivāsa*): (hukuman) masa percobaan karena menyembunyikan, (hukuman) masa percobaan karena tidak menyembunyikan.<sup>705</sup> Dan lanjutan dua

---

<sup>702</sup> *Vin.* IV, 122, di Pacittiya 59.

<sup>703</sup> Kata Pali untuk pengendalian adalah *sallekha*. Menghancurkan jalan titian adalah menghancurkan sebab-sebab, *paccaya*. Lihat *A.* I, 261: menghancurkan jalan titian terhadap nyanyian dan tarian—yaitu kegiatan-kegiatan yang dilarang untuk dilihat bagi para bhikkhuni di Pacittiya Bhikkhuni 10, dan para bhikkhu di *Vin.* ii, 108 (pelanggaran Dukkata bagi mereka). Lihat juga *BD.* i, 13, n. 2.

<sup>704</sup> Melalui tubuh, contohnya menyelesaikan (kasus) seperti menutup dengan rumput. Bila pelanggaran ditunjukkan kepada seseorang, maka seseorang menimbulkan pelanggaran melalui ucapan.

<sup>705</sup> Tentang menyembunyikan dan tidak menyembunyikan pelanggaran serta lamanya hukuman masa percobaan yang dilakukan, lihat *CV.* III.

(hukuman) masa percobaan (*parivāsa*): pemurnian (hukuman) masa percobaan, (hukuman) masa percobaan secara bersamaan. Dua hukuman manatta (*mānatta*): hukuman manatta karena menyembunyikan, hukuman manatta karena tidak menyembunyikan.<sup>706</sup> Dan lanjutan dua (hukuman) manatta: hukuman manatta selama dua minggu,<sup>707</sup> hukuman manatta secara bersamaan.<sup>708</sup> Untuk dua jenis individu, ada sebuah interupsi:<sup>709</sup> bagi dia yang berada dalam (hukuman) masa percobaan dan bagi dia yang menjalankan hukuman manatta. Dua sikap tidak hormat: tidak menghormati orang dan tidak menghormati Dhamma. Dua (jenis) garam: yang alami dan buatan. Dan lanjutan dua (jenis) garam: garam laut, garam hitam.<sup>710</sup> Dan lanjutan dua jenis garam: garam batu, garam masak.<sup>711</sup> Dan lanjutan dua jenis garam: (garam) “*Sambhar*

---

<sup>706</sup> Lihat *CV*. III.

<sup>707</sup> *Pakkhamānatta*, mungkin secara khusus merujuk ke *CV*. III, 13.1, 17.1. Lihat juga *Vin*. IV, 242 (Sangghadisesa Bhikkhuni 10) yang tampaknya juga dirujuk di *VA*. 1170 f.

<sup>708</sup> Lihat *CV*. III.

<sup>709</sup> *Ratticcheda*, pengurangan beberapa malam yang memengaruhi waktu yang harus ia jalankan terhadap hukumannya dan dengan demikian memurnikan dirinya dari pelanggaran.

<sup>710</sup> *Sāmudda* dan *kājalona* adalah dua jenis garam pertama yang diizinkan sebagai obat bagi para bhikkhu di *Vin*. I, 202. *VA*. 1090 menyebutkan, “Garam laut (*sāmuddika*) terdapat di pantai seperti halnya pasir. Garam hitam (*kājalona*) adalah garam biasa.” Tentang garam hitam, lihat (buku) Sir George Watt, *Commercial Products of India* (Produk-produk Dagang India), London, 1908, hlm. 56.

<sup>711</sup> *Sindhava* dan *ubbhida* adalah dua jenis garam berikutnya yang diizinkan di *Vin*. I, 202. Yang ke lima dan terakhir ada *bila*, tidak disebutkan di atas. *VA*. 1090 menyebutkan *sindhava* berwarna putih dan garam gunung, dan *ubbhida*, garam masak, dihasilkan (seperti) kristal di tanah. Apakah ini adalah *ushasuta* yang ditulis Sir George Watt? Lihat catatan berikutnya di bawah.

*Lake*”,<sup>712</sup> (garam) *pakkhālaka*.<sup>713</sup> Dua kesenangan: kesenangan di dalam dan kesenangan di luar.<sup>714</sup> Dua jenis perkataan (kasar): jenis perkataan (kasar) yang rendah dan jenis perkataan (kasar) yang tinggi.<sup>715</sup> Berlidah bercabang (dilakukan) melalui dua cara: membuat akrab atau menghendaki perselisihan. Termasuk makanan berkelompok dalam dua cara: diundang atau meminta. Dua (periode untuk) memulai wassa (masa musim hujan): lebih awal dan lebih akhir. Dua penangguhan Patimokkha yang tidak legal. Dua penangguhan Patimokkha yang legal. Dua (jenis) manusia dungu: ia yang melakukan tugas yang tidak diminta dan ia yang tidak melakukan tugas ketika diminta.<sup>716</sup> Dua (jenis) manusia bijaksana: ia yang tidak melakukan tugas yang tidak diminta dan ia yang melakukan tugas ketika diminta. Dan

---

<sup>712</sup> *Romaka*. Garam jenis ini dan berikutnya tidak muncul di *Vin.* I, 202. Monier-Williams menyebutkan bahwa ini sejenis tanah yang mengandung garam dan garam itu diekstraksi dari tanah itu. Sir George Watt, di *Loc. Cit.*, hlm. 963, menyebutkan, “Susruta, Bapak Obat India, menyebutkan empat jenis garam, dan ini berhubungan dengan empat tingkat utama garam yang dikenal saat ini, yaitu: *Saindhava*, garam batu dari *Sind* dan *Kohat*, *Sāmudra*, dihasilkan dari laut; *Romaka* atau *Sākam bari*, garam *Sambhar Lake*; dan *Pānsuja* atau *Ushasuta*, garam yang dihasilkan dari tanah yang mengandung garam.”

<sup>713</sup> Sulit untuk mengetahui jenis garam ini. Apakah ada hubungannya dengan *pakkhāleti*, untuk mencuci, untuk membersihkan?

<sup>714</sup> Menurut *VA.* 1324, kesenangan di dalam, *paribhoga*, adalah kesenangan terhadap makanan; yang di luar adalah mengolesi (*makkhana*) kepala dan sebagainya.

<sup>715</sup> *Vin.* IV, 7.

<sup>716</sup> *Bhāram na vahati*. *VA.* 1324, untuk menekankan bahwa seorang bhikkhu sepuh tidak melakukan tugas atau kewajiban seorang therā, *kiicca*, sebagaimana dikutip di *Vin.* I, 113: *anujānāmi bhikkhave therena bhikkhunā sāmāṃ vā dhammāṃ bhāsitaṃ paramā vā ajjhesitum*. Bahwa tugas-tugas ini adalah tugas-tugas Winaya juga jelas dari *AA.* ii, 155, walaupun Ulasan ini muncul untuk melihat kebodohan dari seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan melakukan sepuluh tugas dari seorang therā tanpa diminta oleh seorang therā untuk melakukannya. “Tidak diminta” adalah *anāgata*, tidak diberi tahu.

lanjutan dua (jenis) manusia dungu: ia yang berpikir hal yang diizinkan adalah hal yang tidak diizinkan, dan ia yang berpikir hal yang tidak diizinkan adalah hal yang diizinkan. Dua (jenis) manusia bijaksana: ia yang berpikir hal yang tidak diizinkan adalah hal yang tidak diizinkan, dan ia yang berpikir hal yang diizinkan adalah hal yang diizinkan. Dan lanjutan dua (jenis) manusia dungu: ia yang berpikir ada pelanggaran dalam hal yang bukan pelanggaran, dan ia yang berpikir tidak ada pelanggaran dalam (hal yang merupakan) pelanggaran. Dua (jenis) manusia bijaksana: ia yang berpikir ada pelanggaran dalam (hal yang merupakan) pelanggaran, dan ia yang berpikir tidak ada pelanggaran dalam hal yang bukan pelanggaran. Dan lanjutan dua (jenis) manusia dungu: ia yang berpikir adalah Dhamma dalam hal yang bukan Dhamma, dan ia yang berpikir bukan Dhamma dalam hal (yang merupakan) Dhamma. Dua (jenis) manusia bijaksana: ia yang berpikir bukan Dhamma dalam (hal yang bukan Dhamma, dan ia yang berpikir adalah Dhamma dalam (hal yang merupakan) Dhamma. Dan lanjutan dua (jenis) manusia dungu: ia yang berpikir bukan Winaya dalam (hal yang merupakan) Winaya, dan ia yang berpikir adalah Winaya dalam (hal yang) bukan Winaya. Dua (jenis) manusia bijaksana: ia berpikir bukan Winaya dalam (hal yang) bukan Winaya, dan ia yang berpikir adalah Winaya dalam (hal yang merupakan) Winaya. Dari dua (jenis) individu, leleran batin tumbuh: ia yang menyesal ketika ia seharusnya tidak menyesal, dan ia yang tidak menyesal ketika ia seharusnya menyesal. [119] Dari dua (jenis) individu, leleran batin tidak tumbuh: ia yang tidak menyesal ketika



ia seharusnya tidak menyesal, dan ia yang menyesal ketika ia seharusnya menyesal. Dan lanjutan dari dua (jenis) individu, leleran batin tumbuh: ia yang berpikir hal yang diizinkan adalah hal yang tidak diizinkan, dan ia yang berpikir hal yang tidak diizinkan adalah hal yang diizinkan. Dari dua (jenis) individu, leleran batin tidak tumbuh: ia yang berpikir hal yang tidak diizinkan adalah hal yang tidak diizinkan, dan ia yang berpikir hal yang diizinkan adalah hal yang diizinkan. Dan dari dua (jenis) individu, leleran batin tumbuh: ia yang berpikir ada pelanggaran dalam hal yang bukan pelanggaran, dan ia yang berpikir tidak ada pelanggaran dalam (hal yang merupakan) pelanggaran. Dari dua (jenis) individu, leleran batin tidak tumbuh: ia yang berpikir tidak ada pelanggaran dalam hal yang bukan pelanggaran, dan ia yang berpikir ada pelanggaran dalam (hal yang merupakan) pelanggaran. Dan lanjutan dari dua (jenis) individu, leleran batin tumbuh: ia yang berpikir adalah Dhamma dalam hal yang bukan Dhamma, dan ia yang berpikir bukan Dhamma dalam (hal yang merupakan) Dhamma. Dari dua (jenis) individu, leleran batin tidak tumbuh: ia yang berpikir bukan Dhamma dalam hal yang bukan Dhamma, dan ia yang berpikir adalah Dhamma dalam hal yang merupakan Dhamma. Dan dari dua jenis manusia, leleran batin tumbuh: ia yang berpikir bukan Winaya dalam (hal yang merupakan) Winaya, dan ia yang berpikir adalah Winaya dalam (hal yang) bukan Winaya. Dari dua (jenis) individu, leleran batin tidak tumbuh: ia yang berpikir bukan Winaya dalam (hal yang) bukan Winaya, dan ia yang berpikir adalah Winaya dalam (hal yang merupakan) Winaya.

*Selesai Sudah Dua Serangkai*

Ikhtisarnya:

Kesadaran, yang telah mencapai apa yang perlu dicapai,  
Dhamma nan sejati, perlengkapan, seseorang,

Kenyataan, darat, saat sedang keluar, melakukan, menjalankan,  
Mengerjakan, memberikan, menerima, karena menggunakan,  
pada waktu malam,

Matahari terbit, memotong, menyembunyikan, memakai,  
Uposatha,

Undangan (Pawarana), persidangan (legal) dan lanjutan,  
persoalan, lanjutan, cacat, dan dua lanjutan, kesempurnaan,  
berbeda (tak lagi sepersekutuan), sama (sepersekutuan),

Parajika, Sanggha(disesa), Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya,  
Dukkata, Dubbhasita, tujuh jenis pelanggaran,

Terpecah, penahbisan, demikian pula dua lanjutan,

Seyogianya tidak hidup, seyogianya tidak diberikan, tidak  
mungkin, dan juga mungkin,

Dengan sengaja, yang melampaui batas, protes, dikeluarkan,

Rehabilitasi, persetujuan, penerimaan, penolakan,

la yang merugikan, menegur, Kathina, dua,

Jubah, patta, yang bundar, penjatahan, dua,

Pemberian, Winaya, yang berkaitan dengan Winaya,  
pengendalian,

Seseorang melakukan (pelanggaran), seseorang menimbulkan  
(pelanggaran), (hukuman) masa percobaan, dua lanjutan,

Dua hukuman manatta, dan lanjutan, interupsi, tidak hormat,

Dua (jenis) garam, tiga lanjutan, kesenangan, jenis perkataan (kasar),  
 Berlidah bercabang, berkelompok, wassa, penangguhan, tugas, diizinkan,  
 Tidak ada pelanggaran, bukan Dhamma, Dhamma, dalam (hal yang merupakan) Winaya, juga leleran batin. [2]

### 5.3 Tiga Serangkai

Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika Bhagawan masih hidup, bukan setelah Parinibbana (*Parinibbāna*);<sup>717</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang setelah Parinibbana, bukan ketika Bhagawan masih hidup; ada [120] pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika Bhagawan masih hidup dan juga setelah Parinibbana.<sup>718</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang pada waktu yang cocok, bukan pada waktu yang salah; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang pada waktu yang salah, bukan pada waktu yang cocok; ada

---

<sup>717</sup> VA. 1324 mengutip sebuah contoh pelanggaran karena melukai Tathagata; sebagai contoh lihat *Vin.* I, 89.

<sup>718</sup> VA. 1324 memberikan dua contoh berdasarkan dua pernyataan yang berasal dari Buddha, dan berkaitan satu sama lain di *D.* ii, 154: (1) "Saat ini, Ananda, para bhikkhu menyapa satu sama lain dengan sebutan awuso (*āvuso*). Setelah saya tiada, kalian seyogianya tidak menyapa satu sama lain demikian. (2). Ananda, seorang bhikkhu sepuh (*thera*) seyogianya dipanggil oleh seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan dengan sebutan *bhante* atau *āyasmā*." Karena memanggil seorang *thera* dengan sebutan awuso, seseorang melakukan pelanggaran setelah Bhagawan parinibbana, bukan ketika Beliau masih hidup. Kecuali dua pelanggaran ini, sisanya seseorang melakukan keduanya ketika Bhagawan masih hidup dan juga setelah parinibbana."

pelanggaran yang dilakukan seseorang pada waktu yang cocok dan juga pada waktu yang salah.<sup>719</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang pada waktu malam, bukan pada waktu siang hari ... pada waktu siang hari, bukan pada waktu malam ... pada waktu malam dan juga pada waktu siang hari. Ada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang telah menjalani masa kebhikkhuan selama sepuluh tahun, bukan seseorang yang kurang dari sepuluh tahun menjalani masa kebhikkhuan; ada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang kurang dari sepuluh tahun menjalani masa kebhikkhuan, bukan seseorang yang telah menjalani masa kebhikkhuan selama sepuluh tahun; ada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang telah menjalani masa kebhikkhuan selama sepuluh tahun dan seseorang yang kurang dari sepuluh tahun menjalani masa kebhikkhuan. Ada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang telah menjalani masa kebhikkhuan selama lima tahun, bukan seseorang yang kurang dari lima tahun menjalani masa kebhikkhuan; ada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang telah menjalani masa kebhikkhuan selama lima tahun dan seseorang yang kurang dari lima tahun menjalani masa kebhikkhuan. Ada pelanggaran yang dilakukan oleh

---

<sup>719</sup> *VA*. 1324: seseorang melakukan pelanggaran pada waktu yang cocok, bukan pada waktu yang salah karena makan makanan yang tidak disisakan (*Pacittiya* 36). Tetapi, pada waktu yang salah, bukan pada waktu yang cocok, seseorang melakukan pelanggaran karena makan pada waktu yang salah (*Pacittiya* 37). Untuk sisa (pelanggaran), seseorang melakukan pelanggaran baik pada waktu yang cocok ataupun pada waktu yang salah.

seseorang dengan pikiran yang benar;<sup>720</sup> ada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang dengan pikiran yang tidak benar;<sup>721</sup> ada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang dengan pikiran yang tidak jelas.<sup>722</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang mempunyai perasaan senang;<sup>723</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang mempunyai perasaan tidak senang;<sup>724</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang tidak mempunyai perasaan tidak senang ataupun senang.

Tiga alasan menegur berdasarkan apa yang telah dilihat, didengar, atau dicurigai. Tiga metode pemungutan suara: rahasia, terbuka, dan membisikkan ke telinga. Tiga penolakan: (terhadap) banyak keinginan, rasa tidak puas, tidak mengendalikan (kotoran batin). Tiga izin: sedikit keinginan, merasa puas, mengendalikan (kotoran batin). Dan lanjutan tiga penolakan: (terhadap) banyak keinginan, rasa tidak puas, tidak mengenal cukup. Tiga izin: sedikit keinginan, merasa puas, mengenal cukup. Tiga peraturan: peraturan (awal), peraturan tambahan, (perubahan) peraturan yang belum dibuat. Dan lanjutan tiga peraturan: peraturan (yang berlaku) untuk semua wilayah, peraturan (yang hanya berlaku) untuk wilayah-wilayah tertentu, peraturan yang dijalankan

---

<sup>720</sup> *VA.* 1325 menyebutkan pelanggaran seperti menyuruh seseorang yang belum ditahbiskan mengucapkan Dhamma baris demi baris (*Pacittiya* 4) atau mengajarkan Dhamma kepada wanita (*Pacittiya* 7).

<sup>721</sup> *VA.* 1325 memberikan contoh kata-kata yang menunjukkan pelanggaran *Parajika*, *Sangghadisesa* 1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, *Pacittiya* 74, 75.

<sup>722</sup> Cf. *Vin.* II, 91 f, disebutkan Sanggha dengan pikiran yang benar, tidak benar, dan tidak jelas.

<sup>723</sup> Percabulan.

<sup>724</sup> *Sangghadisesa* 8, 9.

bersama. Dan lanjutan tiga peraturan: peraturan yang tidak dijalankan bersama, peraturan untuk satu (Sanggha saja), peraturan untuk kedua (Sanggha). Ada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang kurang pengetahuan, bukan seseorang yang bijaksana; ada pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang yang bijaksana, bukan seseorang yang kurang pengetahuan;<sup>725</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang kurang pengetahuan dan juga seseorang yang bijaksana. Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang pada hari bulan gelap berikutnya, bukan pada hari bulan terang berikutnya<sup>726</sup> ... pada hari bulan terang berikutnya, bukan pada hari bulan gelap berikutnya<sup>727</sup> ... pada hari bulan gelap berikutnya dan juga pada hari bulan terang berikutnya. Ada yang diizinkan pada hari bulan gelap berikutnya, bukan pada hari bulan terang berikutnya;<sup>728</sup> ... pada hari bulan terang berikutnya, bukan pada hari bulan gelap berikutnya;<sup>729</sup> ... pada hari bulan gelap berikutnya dan juga pada hari bulan terang berikutnya. Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang pada saat musim dingin, bukan pada saat musim

---

<sup>725</sup> Merujuk kepada para bhikkhu yang telah menjalani masa kebhikkhuan selama sepuluh tahun dan yang kurang dari sepuluh tahun, dan yang telah menjalani masa kebhikkhuan selama lima tahun dan yang kurang dari lima tahun; lihat *MV. I*, 31.5-8, 35, 53.9-13.

<sup>726</sup> *VA. 1325* menyebutkan (pelanggaran) ini adalah tidak memasuki wassa, lihat *MV. III*, 4.3: pelanggaran Dukkata.

<sup>727</sup> *Kāle* dan *juhhe*. Lihat *MV. IV*, 17.4 ff. *VA. 1325* menyebutkan (pelanggaran) ini karena tidak mengundang berdasarkan "Undangan besar".

<sup>728</sup> *VA. 1325*: memasuki wassa diizinkan, *kappati*, pada hari bulan gelap berikutnya, bukan pada hari bulan terang berikutnya.

<sup>729</sup> *VA. 1325* menyebutkan Undangan dengan menggunakan Undangan Besar diizinkan pada hari bulan terang berikutnya, bukan pada hari bulan gelap berikutnya.

panas, bukan pada saat musim hujan;<sup>730</sup> ... pada saat musim panas, bukan pada saat musim dingin, bukan pada saat musim hujan;<sup>731</sup> ... pada saat musim hujan, bukan pada saat musim dingin, bukan pada saat musim panas.<sup>732</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan Sanggha, bukan sekelompok (bhikkhu), bukan seseorang (bhikkhu);<sup>733</sup> ... yang dilakukan sekelompok (bhikkhu), bukan Sanggha, bukan seseorang (bhikkhu);<sup>734</sup> ... yang dilakukan seseorang (bhikkhu), bukan Sanggha, bukan sekelompok (bhikkhu).<sup>735</sup> Ada yang diizinkan bagi Sanggha, bukan bagi sekelompok (bhikkhu), bukan bagi seseorang (bhikkhu);<sup>736</sup> ada yang diizinkan bagi sekelompok (bhikkhu), bukan bagi Sanggha, bukan bagi seseorang (bhikkhu);<sup>737</sup> ada yang diizinkan bagi seseorang (bhikkhu), bukan bagi Sanggha, bukan bagi sekelompok (bhikkhu).<sup>738</sup>

---

<sup>730</sup> Merujuk ke *MV.* VIII, 20.

<sup>731</sup> Merujuk ke Nissaggiya Pacittiya 24.

<sup>732</sup> Barangkali merujuk ke *MV.* VIII, 15. 2, 7, 14; juga Nissaggiya Pacittiya 24.

<sup>733</sup> Sanggha melakukan pelanggaran baik mengadakan Uposatha dengan semuanya murni (*MV.* II, 22, dan lihat II, 3.3., 26) atau sebuah Uposatha yang telah ditetapkan, *adhittānuposatha*. Yang terakhir merujuk ke *MV.* II, 26.9 yang mana kata *adhittātabbani* digunakan.

<sup>734</sup> Mengadakan pelafalan peraturan-peraturan dan Uposatha yang telah ditetapkan. Mungkin merujuk ke sekelompok (yang terdiri dari empat, tiga, atau dua bhikkhu) di *MV.* II, 26.10.

<sup>735</sup> *MV.* II, 26. 8, 9. Mengenai tiga serangkai ini, VA. 1326 menyebutkan sama dengan Undangan.

<sup>736</sup> Uposatha Sanggha (lihat *MV.* II) dan Undangan Sanggha (*MV.* IV, 1.13, 14).

<sup>737</sup> Uposatha sekelompok (bhikkhu) (*MV.* II, 26) dan Undangan sekelompok (bhikkhu) (*MV.* IV, 5.2 ff.).

<sup>738</sup> Uposatha yang telah ditetapkan (*MV.* II, 26.9) dan Undangan yang telah ditetapkan (*MV.* IV, 5.2 ff.).

Tiga (jenis) menyembunyikan: seseorang menyembunyikan pelaku, bukan pelanggaran; seseorang menyembunyikan pelanggaran, bukan pelaku; seseorang menyembunyikan pelaku dan juga pelanggaran.<sup>739</sup> Tiga penutup: penutup kamar mandi, penutup air, penutup kain.<sup>740</sup> Tiga hal yang tersembunyi, tidak terbuka: <sup>741</sup> kaum wanita mempraktikkan (cara-cara mereka) secara tersembunyi, tidak terbuka; mantra-mantra kaum brahmana dipraktikkan secara tersembunyi; tidak terbuka; pandangan salah [121] dipraktikkan secara tersembunyi, tidak terbuka. Tiga hal yang bersinar terang ketika tidak terselubung, tidak tersembunyi: lingkaran bulat cahaya bulan bersinar terang ketika tidak terselubung, bukan saat tersembunyi; lingkaran bulat cahaya matahari bersinar terang ketika tidak terselubung, bukan saat tersembunyi; Dhamma dan Winaya yang dimaklumkan Tathagata bersinar terang ketika tidak terselubung, bukan saat tersembunyi. Tiga waktu untuk penyediaan peristirahatan: lebih awal, lebih akhir, berselang.<sup>742</sup>

Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang sakit, bukan seseorang yang tidak sakit;<sup>743</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang tidak sakit, bukan seseorang yang sakit;<sup>744</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang sakit dan juga seseorang yang tidak sakit. Tiga penanggungan

---

<sup>739</sup> *MV.* IV, 16.23 ff.

<sup>740</sup> *Vn.* ii, 22, ketiga jenis ini diizinkan.

<sup>741</sup> *A.* i, 282 f.

<sup>742</sup> *CV.* VI, 11.4.

<sup>743</sup> Meminta obat yang berbeda dari yang disediakan seseorang; lihat *Pac.* 47, 2.2.

<sup>744</sup> Meminta obat-obatan, seperti di *Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni* 6, 7, 8, 9, 10.



Patimokkha yang tidak legal. Tiga penangguhan Patimokkha yang legal. Tiga (hukuman) masa percobaan: (hukuman) masa percobaan untuk pelanggaran yang disembunyikan, (hukuman) masa percobaan untuk pelanggaran yang tidak disembunyikan, (hukuman) masa percobaan pemurnian.<sup>745</sup> Tiga hukuman manatta: hukuman manatta untuk pelanggaran yang disembunyikan, hukuman manatta untuk pelanggaran yang tidak disembunyikan, hukuman manatta selama dua minggu. Tiga interupsi bagi seorang bhikkhu yang masih dalam (hukuman) masa percobaan: tinggal dengan, tinggal terpisah dari, tidak memberitahukan.<sup>746</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di dalam (ruangan), bukan di luar (ruangan);<sup>747</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di luar (ruangan), bukan di dalam (ruangan);<sup>748</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di dalam (ruangan) dan juga di luar (ruangan). Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di dalam batasan, bukan di luar batasan;<sup>749</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di luar batasan, bukan di dalam batasan;<sup>750</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di dalam dan juga di luar batasan. Melalui tiga cara seseorang melakukan pelanggaran: seseorang melakukan pelanggaran melalui tubuh ... melalui ucapan ... melalui tubuh, (dan) melalui ucapan. Melalui tiga cara lanjutan

---

<sup>745</sup> *Vin.* ii, 59 (*CV.* III, 26).

<sup>746</sup> *Vin.* ii, 33-34.

<sup>747</sup> *Pac.* 16.

<sup>748</sup> *Pac.* 14.

<sup>749</sup> *CV.* VIII, 1.1.

<sup>750</sup> *CV.* VIII, 3.1.

seseorang melakukan pelanggaran: di tengah-tengah Sanggha,<sup>751</sup> di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), di hadapan seseorang (bhikkhu). Dalam tiga cara, seseorang menimbulkan pelanggaran: seseorang menimbulkan (pelanggaran) melalui tubuh, seseorang menimbulkan (pelanggaran) melalui ucapan, seseorang menimbulkan (pelanggaran) melalui tubuh, (dan) melalui ucapan. Melalui tiga cara lanjutan seseorang menimbulkan pelanggaran: di tengah-tengah Sanggha, di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), di hadapan seseorang (bhikkhu). Tiga (jenis) pemberian keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras adalah tidak legal.<sup>752</sup> Tiga (jenis) pemberian keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras adalah legal.

Sanggha, jika diperlukan, boleh mengadakan persidangan (legal) kasus penuduhan terhadap seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia pembuat perselisihan, pembuat pertengkaran, pembuat percekocokan, pembuat persengketaan, pembuat kasus di dalam Sanggha; jika ia tidak berpengetahuan, tidak ahli, penuh pelanggaran, tidak menghindarinya; jika ia tinggal bersama para perumah tangga, dalam hubungan yang tidak pantas dengan para perumah tangga.<sup>753</sup> Sebuah Sanggha, jika diperlukan, boleh mengadakan persidangan (legal) bimbingan terhadap seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat ...

---

<sup>751</sup> *MV. II, 15.5.* Pelanggaran Dukkata karena mewejang Dhamma, *tanpa diminta*, di tengah-tengah Sanggha. Cf. *MV. II, 16.9.*

<sup>752</sup> *CV. IV, 6.1, 2.*

<sup>753</sup> *CV. I, 4.*

hubungan tidak pantas dengan para perumah tangga.<sup>754</sup> Sebuah Sanggha, jika diperlukan, boleh mengadakan persidangan (legal) pengusiran terhadap seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia pembuat perselisihan ... pembuat kasus di dalam Sanggha; jika ia tidak berpengetahuan ... tidak menghindarinya; jika ia menggerogoti keluarga umat, berkelakuan buruk, dan kelakuan buruknya terlihat dan terdengar.<sup>755</sup> Sebuah Sanggha, jika diperlukan, boleh mengadakan persidangan (legal) rekonsiliasi terhadap seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia pembuat perselisihan ... jika ia tidak berpengetahuan ... tidak menghindarinya; jika ia menghina dan memaki para perumah tangga.<sup>756</sup> Sebuah Sanggha, jika diperlukan, boleh mengadakan persidangan (legal) penskorsan terhadap seorang bhikkhu ... [122] karena tidak melihat pelanggaran ... jika ia pembuat perselisihan ... tidak menghindarinya; jika (walaupun) telah melakukan pelanggaran, ia tidak berharap untuk melihat pelanggaran.<sup>757</sup> Sebuah Sanggha, jika diperlukan, boleh mengadakan persidangan (legal) penskorsan terhadap seorang bhikkhu ... karena tidak memperbaiki diri terhadap pelanggaran ... jika ia pembuat perselisihan ... tidak menghindarinya: jika (walaupun) telah melakukan pelanggaran, ia tidak berharap untuk memperbaiki diri terhadap pelanggaran.<sup>758</sup> Sebuah Sanggha, jika diperlukan, boleh mengadakan persidangan (legal)

---

<sup>754</sup> *CV. I, 10.1.*

<sup>755</sup> *Sangghadisesa 13.*

<sup>756</sup> *CV. I, 19, 20.*

<sup>757</sup> *Lihat CV. 1, 25-30, MV. IX, 7.9.*

<sup>758</sup> *Lihat CV. I, 31, MV. IX, 7.9.*

penskorsan terhadap seorang bhikkhu yang mempunyai tiga sifat karena tidak melepaskan pandangan salah: jika ia pembuat perselisihan ... tidak menghindarinya; jika ia tidak berharap untuk melepaskan pandangan salah.<sup>759</sup> Sebuah Sanggha, jika diperlukan, boleh merencanakan sesuatu yang keras<sup>760</sup> untuk seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia pembuat perselisihan ... tidak menghindarinya; jika ia tinggal dengan para perumah tangga, dalam hubungan yang tidak pantas dengan para perumah tangga. Sebuah persidangan (legal) boleh diadakan terhadap seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia tidak cermat, jika ia tidak berpengetahuan,<sup>761</sup> jika ia bukan (bhikkhu) tetap.<sup>762</sup> Dan sebuah persidangan (legal) boleh diadakan terhadap seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat lanjutan: jika, berkaitan dengan moralitas, ia telah gagal dalam kebiasaan moralitas (sila);<sup>763</sup> jika, berkaitan dengan kelakuan, ia telah gagal dalam kelakuan baik;<sup>764</sup> jika, berkaitan dengan

---

<sup>759</sup> Lihat *CV*. I, 32, 33.

<sup>760</sup> *Ā gālhāya ceteyya*—hanya muncul di sini. *VA*. 1327 menjelaskannya dengan *dalhabhāvāya ceteyya*; dan mengatakan Sanggha boleh mengadakan persidangan (legal) penskorsan bagi seseorang (bhikkhu) yang mana terhadapnya sebuah kasus penuduhan diadakan, jika ia belum memenuhi kewajiban-kewajibannya.

<sup>761</sup> Ia tidak tahu apa yang merupakan Dhamma dan apa yang bukan merupakan Dhamma, *VA*. 1327.

<sup>762</sup> *Apakatatta*. Lihat *CV*. II, 1, 5 untuk kata *pakatatta*, bhikkhu tetap; juga *MV*. IX, 4.8, dan definisi bhikkhu tetap di *VA*. 1147. *VA*. 1327 menyebutkan, "ia tidak tahu apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan," dan karenanya tidak bisa mengadakan persidangan legal.

<sup>763</sup> Tiga serangkai ini di *Vin*. II, 4; cf. juga *Vin*. I, 63. *VA*. 1327 menyebutkan ini berarti ia telah melakukan dua pelanggaran (Parajika dan Sangghadisesa).

<sup>764</sup> Lima jenis pelanggaran.

pandangan, ia telah gagal dalam pandangan benar.<sup>765</sup> Dan sebuah persidangan (legal) boleh diadakan terhadap seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat lanjutan: jika ia melakukan kesembronoan melalui tubuh, jika ia melakukan kesembronoan melalui ucapan, jika ia melakukan kesembronoan melalui tubuh dan ucapan.<sup>766</sup> Dan ... yang memiliki tiga sifat lanjutan: jika ia berkelakuan buruk melalui tubuh ... berkelakuan buruk melalui ucapan ... berkelakuan buruk melalui tubuh dan ucapan.<sup>767</sup> Dan ... yang memiliki tiga sifat lanjutan: jika ia melakukan tindakan yang merugikan melalui tubuh ... tindakan yang merugikan melalui ucapan ... tindakan yang merugikan melalui tubuh dan ucapan.<sup>768</sup> Dan ... yang memiliki tiga sifat lanjutan: jika ia berpenghidupan salah melalui tubuh ... berpenghidupan salah melalui ucapan, berpenghidupan salah melalui tubuh dan ucapan. Dan ... yang memiliki tiga sifat lanjutan: jika, setelah melakukan pelanggaran dan sebuah persidangan (legal) telah diadakan terhadap dirinya, ia menahbiskan, memberikan bimbingan, menyuruh seorang samanera melayaninya. Dan ... yang memiliki tiga sifat lanjutan: jika ia melakukan pelanggaran yang sama yang mana sebuah

---

<sup>765</sup> Berpandangan ekstrem, *antaggāhikā ditṭhi*, VA. 1327. Lihat *Vin.* I, 172. Ada 10 pandangan (salah) demikian. Lebih lanjut VA menyebutkan bahwa sebuah persidangan legal boleh diadakan terhadap mereka yang tidak melihat pelanggaran, tidak memperbaiki diri, ataupun tidak melepaskan pandangan salah.

<sup>766</sup> *Vin.* II, 13. Yang pertama dari tiga serangkai adalah bermain dadu (VA. 1327) walaupun VA. 1147 menyebutkan "bermain dengan tubuh"; yang ke dua mungkin menghasilkan suara genderang dengan mulut; dan yang ke tiga adalah menari dan bernyanyi.

<sup>767</sup> *Vin.* II, 13. Ini berarti melanggar peraturan-peraturan latihan yang ditetapkan yang berkaitan dengan gerbang-gerbang tubuh dan ucapan.

<sup>768</sup> Merugikan karena tidak berlatih dalam peraturan-peraturan latihan yang berkaitan dengan tubuh dan ucapan, *Vin.* II, 13.

persidangan (legal) diadakan (terhadap dirinya) oleh Sanggaha, atau pelanggaran lain yang serupa, atau pelanggaran yang lebih buruk. Dan ... yang memiliki tiga sifat lanjutan: jika ia mencela Buddha ... Dhamma ... Sanggaha.

Jika seorang bhikkhu mempunyai tiga sifat: jika ia tidak cermat, jika ia tidak berpengetahuan, dan jika ia bukan bhikkhu tetap, (jika) ia menanggukkan Uposatha di tengah-tengah Sanggaha, (tetapi jika bhikkhu-bhikkhu lain) telah menghentikannya, “Cukup, Bhikkhu; jangan lagi ada perselisihan, jangan lagi ada pertengkaran, jangan lagi ada percekocokan, jangan lagi ada persengketaan,” Uposatha boleh diadakan oleh Sanggaha. Jika seorang bhikkhu memiliki tiga sifat: jika ia tidak cermat, jika ia tidak berpengetahuan, dan jika ia bukan bhikkhu tetap, (jika) ia menanggukkan Undangan (Pawarana) di tengah-tengah Sanggaha, (tetapi jika bhikkhu-bhikkhu lain) telah menghentikannya, “Cukup, Bhikkhu; jangan lagi ada perselisihan, jangan lagi ada pertengkaran, jangan lagi ada percekocokan, jangan lagi ada persengketaan,” Pawarana boleh diadakan oleh Sanggaha.<sup>769</sup> Seyogianya tidak ada persetujuan Sanggaha yang diberikan kepada seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Jika seorang bhikkhu memiliki tiga sifat, ia seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggaha: jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat seyogianya tidak ditempatkan di

---

<sup>769</sup> *MV. IV, 16.6.*

tempat yang terpisah:<sup>770</sup> jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Jika seorang bhikkhu memiliki tiga sifat, [123] seseorang (bhikkhu) seyogianya tidak hidup bergantung kepadanya: jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Jika seorang bhikkhu memiliki tiga sifat, ia seyogianya tidak memberikan bimbingan: jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Jika seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat mendapatkan izin, pemberian izin itu tidak cukup: jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Jika seorang bhikkhu memiliki tiga sifat, ia seyogianya tidak mengeluarkan perintah:<sup>771</sup> jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Jika seorang bhikkhu memiliki tiga sifat, ia seyogianya tidak bertanya tentang Winaya:<sup>772</sup> jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Winaya seyogianya tidak ditanyakan oleh seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat:<sup>773</sup> jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. (Pertanyaan-pertanyaan tentang) Winaya seyogianya tidak dijawab oleh seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat:<sup>774</sup> jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. (Pertanyaan-pertanyaan tentang) Winaya seyogianya tidak dijawab melalui seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat:<sup>775</sup> jika ia tidak cermat ... bukan

---

<sup>770</sup> *Na kismiñci paccekaṭṭhāne ṭhapetabbo*, seperti di A. IV, 347. VA. 1328 menyebutkan ia seyogianya tidak ditempatkan di tempat (posisi) yang tinggi (*jeṭṭhakaṭṭhāne*), misalnya di posisi yang dihormati secara khusus. AA. IV, 160 menambahkan bahwa jika ia telah ditempatkan di tempat demikian, tidak ada lagi kesempatan untuk mengadakan persidangan legal Sanggha.

<sup>771</sup> *Savacaniyaṃ na dātabbāṃ*. Vin. II, 5, dsb. menyebutkan *na savacaniyaṃ kātabbāṃ*, dan VA. 1328 *ādātabbāṃ*: ucapannya tidak perlu dituruti, tidak perlu didengarkan.

<sup>772</sup> Cf. MV. II, 15.6.

<sup>773</sup> Cf. MV. II, 15.8.

<sup>774</sup> MV. II, 15.11.

<sup>775</sup> MV. II, 15.9.

bhikkhu tetap. Sebuah penjelasan seyogianya tidak diberikan kepada seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat:<sup>776</sup> jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Winaya seyogianya tidak didiskusikan bersama dengan seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Seseorang seyogianya tidak ditahbiskan oleh seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Bimbingan seyogianya tidak diberikan kepada seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia tidak cermat ... bukan bhikkhu tetap. Seorang samanera seyogianya tidak disuruh untuk melayani seorang bhikkhu yang memiliki tiga sifat: jika ia tidak cermat, tidak berpengetahuan, dan bukan bhikkhu tetap.

Tiga Uposatha: pada (hari) ke empat belas, (hari) ke lima belas, dan Uposatha “secara bersama”.<sup>777</sup> Dan lanjutan tiga Uposatha: Uposatha di dalam Sanggha, Uposatha di dalam sekelompok (bhikkhu), Uposatha untuk seseorang (bhikkhu). Dan lanjutan tiga Uposatha: Uposatha yang mana peraturan-peraturan dilafalkan,<sup>778</sup> Uposatha yang mana semuanya murni,<sup>779</sup> Uposatha yang ada ketetapan.<sup>780</sup> Tiga undangan (pawarana): (hari) ke empat belas, (hari) ke lima belas, dan Undangan “secara bersama”. Dan lanjutan tiga Undangan: Undangan di dalam Sanggha, Undangan di dalam sekelompok (bhikkhu),

---

<sup>776</sup> *MV.* IV, 16.6.

<sup>777</sup> *MV.* II, 5.1, 2.

<sup>778</sup> *MV.* II, 26.1.

<sup>779</sup> *MV.* II, 26.2.

<sup>780</sup> *MV.* II, 26.9, 10.



Undangan untuk seseorang (bhikkhu). Dan lanjutan tiga Undangan: Undangan melalui tiga formula, Undangan melalui dua formula, Undangan bagi mereka yang menjalankan wassa bersama.<sup>781</sup> Tiga (jenis orang) yang akan jatuh ke kehancuran, ke alam neraka: ia yang tidak menghindari (kepura-puraan) ini, bukan seseorang yang menjalani kehidupan suci, tetapi berpura-pura sebagai orang yang menjalani kehidupan suci; dan ia, walaupun bukan seseorang yang menjalani kehidupan suci secara murni, menuduh tanpa dasar bukan seseorang yang menjalani kehidupan suci terhadap seseorang yang murni menjalani kehidupan suci;<sup>782</sup> dan ia yang berbicara seperti ini dan berpandangan seperti ini, “Tidak ada cacat dalam kesenangan indriawi,” melibatkan diri dalam kesenangan indriawi. Tiga akar kejahatan: keserakahan (lobha) adalah akar kejahatan, kebencian (dosa) adalah akar kejahatan, kegelapan batin (moha) adalah akar kejahatan. Tiga akar kebaikan: lenyapnya keserakahan (alobha) adalah akar kebaikan, lenyapnya kebencian (adosa) adalah akar kebaikan, lenyapnya kegelapan batin (amoha) adalah akar kebaikan. Tiga cara kelakuan buruk: kelakuan buruk melalui tubuh, kelakuan buruk melalui ucapan, kelakuan buruk melalui pikiran. Tiga cara kelakuan baik: kelakuan baik melalui tubuh ... ucapan ... pikiran. Berdasarkan tiga alasan, makanan (untuk disantap) tiga orang (bhikkhu) dimaklumkan oleh Bhagawan: demi pengekangan individu-

---

<sup>781</sup> *MV.* IV, 15.1.

<sup>782</sup> *Vn.* III, 90. Menurut *VA.* 1328, seorang pelaksana kehidupan suci adalah seorang bhikkhu yang kotoran batinnya telah dihancurkan.

individu yang berpikiran jahat; demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik agar jangan sampai mereka yang berhasrat jahat memecah belah Sanggaha melalui perselisihan; [124] dan karena belas kasih kepada para keluarga (umat). Dewadatta, yang takluk dan batinnya dikuasai oleh tiga sifat buruk jatuh ke kehancuran, ke alam neraka, tinggal di sana selama beribu-ribu tahun, tak tertolong: berhasrat jahat, bersahabat dengan kejahatan, berhenti di tengah jalan dalam kehidupannya (sebagai bhikkhu) karena pencapaian istimewanya adalah nilai yang tidak berarti. Tiga izin: izin mengenai tongkat untuk berjalan; izin mengenai benang; izin mengenai tongkat untuk berjalan dan benang.<sup>783</sup> Tiga (jenis) sandal yang ada pada tempat-tempat yang tetap dan tidak boleh dipindahkan: sandal pribadi, sandal untuk buang air kecil, sandal untuk mencuci. Tiga jenis pengesat kaki: batu, batu kerikil, cangkang hewan laut.<sup>784</sup>

### *Selesai Sudah Tiga Serangkai*

Ikhtisarnya:

Ketika Beliau masih hidup, pada waktu yang cocok, pada waktu malam, sepuluh, lima, dengan pikiran yang benar,

---

<sup>783</sup> Yakni benang untuk mengikat patta dan menggantungkannya pada tongkat untuk berjalan bila sakit, dan tidak mampu berjalan tanpa tongkat serta tidak mampu membawa patta. [The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka), Vol. V (Cullavagga), versi bahasa Inggris, terbitan PTS, Bab. V, hlm. 181-183.]

<sup>784</sup> Kata Palinya *samuddapheṇaka*. Menurut *Vin. Texts* iii. 131, n. 2 bahwa kata ini menunjukkan “cangkang-cangkang dalam dari sotong-sotong”. [The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka), Vol. V (Cullavagga), versi bahasa Inggris, terbitan PTS, Bab V, hlm. 180.]

Perasaan, alasan-alasan menegur, pemungutan suara, dua kali penolakan,

Peraturan, dan dua lanjutan, kurang pengetahuan, dan pada hari bulan gelap berikutnya, diizinkan,

Pada saat musim dingin, Sanggha, bagi Sanggha, menyembunyikan, penutup,

Hal-hal yang tersembunyi, tidak terselubung, peristirahatan, mereka yang sakit,

Patimokkha, (hukuman) masa percobaan, hukuman *mānatta*, mereka yang masih dalam (hukuman) masa percobaan,

Di dalam, di dalam batasan, seseorang melakukan pelanggaran, dan lanjutan,

Seseorang menimbulkan, dan lanjutan, dua keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras,

(Kasus) penuduhan, bimbingan, pengusiran, rekonsiliasi,

Tidak melihat, tidak memperbaiki diri, tidak melepaskan pandangan salah,

Sesuatu yang keras, persidangan (legal), berkaitan dengan moralitas yang lebih tinggi, kesembronoan, kelakuan buruk, merugikan,

Penghidupan, setelah melakukan pelanggaran, (pelanggaran) yang sama, mencela, dan tentang Uposatha,

Undangan, persetujuan, sisanya, di tempat terpisah,

la seyogianya tidak berbicara, ia seyogianya tidak memberikan, ia seyogianya tidak diberikan izin,

la seyogianya tidak mengeluarkan perintah, dua hal yang seyogianya tidak ditanyakan,

Dan demikian pula dengan dua tentang ia seyogianya tidak menjawab, dan ia seyogianya tidak diberikan penjelasan,  
 Diskusi, penahbisan, bimbingan, samanera,  
 Tiga serangkai tentang Uposatha, tiga serangkai tentang Undangan,  
 (Orang-orang dalam) kehancuran, kejahatan, kebaikan, dua tentang kelakuan,  
 Makanan untuk tiga orang, sifat-sifat buruk, izin, tentang sandal,  
 Demikian pula dengan pengesat kaki: inilah ikhtisar untuk Tiga Serangkai. [3]

#### 5.4 Empat Serangkai

Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang melalui ucapannya sendiri, bersalah melalui ucapan orang lain;<sup>785</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang melalui ucapan orang lain, bersalah melalui ucapannya sendiri;<sup>786</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang melalui ucapannya sendiri, bersalah melalui ucapannya sendiri;<sup>787</sup> ada pelanggaran yang dilakukan

---

<sup>785</sup> VA. 1328 f. menyebutkan bahwa seseorang melakukan pelanggaran mulai dengan mengucapkan Dhamma baris demi baris (Pacittiya 4)—sebuah pelanggaran gerbang ucapan—dan setelah menerima keputusan (seperti) menutup dengan rumput, ia bersalah melalui resolusi (*kammavācā*) orang lain.

<sup>786</sup> VA. 1329: melalui resolusi orang lain, seseorang melakukan (pelanggaran) karena tidak melepaskan pandangan salah; mengakui di hadapan seseorang bahwa ia bersalah (cf. *Vin.* I, 323, 330).

<sup>787</sup> Lagi, seseorang melakukan (pelanggaran) mengucapkan Dhamma baris demi baris; tetapi, saat mengakui pelanggaran tersebut, seseorang bersalah melalui ucapannya sendiri.

seseorang melalui ucapan orang lain, bersalah melalui ucapan orang lain.<sup>788</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang melalui tubuh, bersalah melalui ucapan; ... melalui ucapan, bersalah melalui tubuh ... melalui tubuh, bersalah melalui tubuh ... melalui ucapan, bersalah melalui ucapan.<sup>789</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika tidur,<sup>790</sup> bersalah ketika seseorang bangun; [125] ... ketika bangun, bersalah ketika seseorang tidur... ketika tidur, bersalah ketika seseorang tidur ... ketika bangun, bersalah ketika seseorang bangun. Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika tidak sadar (bahwa itu bertentangan dengan peraturan), bersalah ketika sadar (bahwa itu bertentangan dengan peraturan); ... ketika sadar ... bersalah ketika tidak sadar; ... ketika tidak sadar ... bersalah ketika tidak sadar; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika sadar (bahwa itu bertentangan dengan peraturan), bersalah ketika sadar (bahwa itu bertentangan dengan peraturan). Ada pelanggaran yang setelah melakukan(nya) ia mengakui, mengakui ia melakukan pelanggaran; ada pelanggaran yang setelah melakukan(nya) ia bersalah, bersalah karena ia melakukan (pelanggaran).<sup>791</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan

---

<sup>788</sup> Seseorang melakukan pelanggaran Sangghadisesa melalui pemakluman orang lain yang dilakukan sampai kali ke tiga; seseorang bersalah melalui pemakluman orang lain (bahwa seseorang seyogianya menjalani hukuman masa) percobaan.

<sup>789</sup> Seseorang melakukan pelanggaran melalui gerbang ucapan, bersalah melalui tubuh, melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

<sup>790</sup> Ini adalah pelanggaran karena berbaring di atas ranjang milik Sanggha, setelah membentangkannya untuk diri sendiri; cf. Pac. 14.

<sup>791</sup> VA. 1329 di sini berbicara tentang pelanggaran gabungan (*sabhāgāpatti*), dan menyebutkan, "Siapa pun yang mengakui satu (pelanggaran), melakukan pelanggaran

seseorang karena melakukan, bersalah karena tidak melakukan ... karena tidak melakukan, bersalah karena melakukan ... karena tidak melakukan, bersalah karena tidak melakukan.<sup>792</sup>

Empat pernyataan tidak mulia: mengatakan hal yang dilihat sebagai (hal yang) tidak dilihat, mengatakan hal yang didengar sebagai (hal yang) tidak didengar, mengatakan hal yang dirasakan sebagai (hal yang) tidak dirasakan, mengatakan hal yang diketahui sebagai (hal yang) tidak diketahui. Empat pernyataan mulia: mengatakan hal yang tidak dilihat sebagai (hal yang) tidak dilihat, mengatakan hal yang tidak didengar sebagai (hal yang) tidak didengar, mengatakan hal yang tidak dirasakan sebagai (hal yang) tidak dirasakan, mengatakan hal yang tidak diketahui sebagai (hal yang) tidak diketahui. Dan lanjutan empat pernyataan tidak mulia: mengatakan hal yang tidak dilihat sebagai (hal yang) dilihat; mengatakan hal yang tidak didengar sebagai (hal yang) didengar, mengatakan hal yang tidak dirasakan sebagai (hal yang) dirasakan, mengatakan hal yang

---

Dukkata karena pengakuannya, mengakui suatu pelanggaran Pacittiya dan seterusnya, dan mengakui bahwa ia melakukan pelanggaran Dukkata. Tetapi, setelah melakukan pelanggaran Dukkata, ia bersalah atas pelanggaran Pacittiya dan seterusnya, tetapi bersalah atas pelanggaran Pacittiya, ia melakukan pelanggaran itu." Lihat *Vin.* I, 126.

<sup>792</sup> *VA.* 1329 menyebutkan bahwa dalam empat serangkai ini, seseorang melakukan (pelanggaran) karena melakukan pelanggaran tidak melepaskan pandangan salah. Mengakui, seseorang bersalah karena tidak melakukan. Seseorang melakukan (pelanggaran) karena tidak melakukan, mulai dengan pengeluaran [mani] (Sangghadisesa I), seseorang bersalah karena melakukan percobaan. Seseorang juga melakukan [pelanggaran] karena setelah melalui peneguran (sampai tiga kali), bersalah karena melakukan (sebagai contoh lihat *Vin.* III, 174, IV, 236).

tidak diketahui sebagai (hal yang) diketahui. Empat pernyataan mulia: mengatakan hal yang dilihat sebagai (hal yang) dilihat ... mengatakan hal yang diketahui sebagai (hal yang) diketahui. Empat pelanggaran Parajika yang dijalankan bersama oleh para bhikkhu dan bhikkhuni. Empat pelanggaran Parajika yang tidak dijalankan bersama oleh para bhikkhu dan bhikkhuni. Empat perlengkapan: ada perlengkapan yang seyogianya dijaga, dilindungi, disayangi, digunakan; ada perlengkapan yang seyogianya dijaga, dilindungi, disayangi, *tidak* digunakan; ada perlengkapan yang seyogianya dijaga, dilindungi, *tidak* disayangi, *tidak* digunakan; ada perlengkapan yang seyogianya *tidak* dijaga, *tidak* dilindungi, *tidak* disayangi, *tidak* digunakan.

Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika di hadapan, bersalah ketika tidak di hadapan;<sup>793</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika tidak di hadapan, bersalah ketika di hadapan;<sup>794</sup> ... ketika di hadapan, bersalah ketika di hadapan;<sup>795</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika tidak di hadapan, bersalah ketika tidak di hadapan.<sup>796</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika tidak mengetahui, bersalah ketika mengetahui; ... ketika mengetahui, bersalah ketika tidak mengetahui; ... ketika tidak mengetahui, bersalah

---

<sup>793</sup> VA. 1330: seseorang melakukan (pelanggaran) di hadapan Sanggaha karena tidak melepaskan pandangan salah. Tetapi, pada saat bersalah, jika tidak ada yang dilakukan oleh Sanggaha, seseorang bersalah ketika tidak di hadapan.

<sup>794</sup> Mulai dengan pengeluaran [mani] (Sangghadisesa I). "(Di hadapan) Sanggaha" maksudnya seluruh.

<sup>795</sup> Merujuk ke "ditegur" dalam berbagai Sangghadisesa.

<sup>796</sup> Yakni ketika dengan sengaja berbohong dan seterusnya.

ketika tidak mengetahui; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang ketika mengetahui, bersalah ketika mengetahui.<sup>797</sup> Melalui empat cara seseorang melakukan pelanggaran: seseorang melakukan pelanggaran melalui tubuh ... melalui ucapan ... melalui tubuh (dan) melalui ucapan; seseorang melakukan pelanggaran melalui satu resolusi (*kammavācā*). Dan melalui empat cara lanjutan seseorang melakukan pelanggaran: di tengah-tengah Sanggha, di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), di hadapan seseorang (bhikkhu), melalui munculnya ciri penanda jenis kelamin. Melalui empat cara seseorang bersalah dari sebuah pelanggaran: seseorang bersalah melalui tubuh ... melalui ucapan ... melalui tubuh, melalui ucapan; seseorang bersalah melalui sebuah resolusi. Dan melalui empat cara lanjutan seseorang bersalah dari sebuah pelanggaran: di tengah-tengah Sanggha, di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), di hadapan seseorang (bhikkhu), melalui munculnya ciri penanda jenis kelamin. Bersama dengan pencapaian(nya), ia mengenyahkan yang awal, yang dibentuk belakangan, isyarat-isyarat dihentikan, penjelasan-penjelasan dihentikan.<sup>798</sup> Bersama dengan pencapaian(nya), ia mengenyahkan yang belakangan, yang dibentuk di awal, isyarat-isyarat dihentikan, penjelasan-penjelasan dihentikan.

Empat teguran: seseorang menegur karena kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), [126] seseorang menegur karena

---

<sup>797</sup> Empat serangkai ini sama seperti tentang "tidak sadar", *acittaka*.

<sup>798</sup> Merujuk ke empat serangkai terakhir.



kegagalan dalam kelakuan baik, seseorang menegur karena kegagalan dalam pandangan benar, seseorang menegur karena kegagalan dalam penghidupan benar. Empat (hukuman) masa percobaan: (hukuman) masa percobaan untuk pelanggaran yang disembunyikan, (hukuman) masa percobaan untuk pelanggaran yang tidak disembunyikan, (hukuman) masa percobaan pemurnian, (hukuman) masa percobaan secara bersamaan. Empat hukuman *mānatta*: hukuman *mānatta* untuk pelanggaran yang disembunyikan, hukuman *mānatta* untuk pelanggaran yang tidak disembunyikan, hukuman *mānatta* selama dua minggu, hukuman *mānatta* secara bersamaan. Empat interupsi bagi seorang bhikkhu yang sedang melaksanakan hukuman *mānatta*: tinggal dengan, tinggal terpisah dari, tidak memberitahukan, pergi dengan kurang dari sekelompok (bhikkhu).<sup>799</sup> Empat hal yang ditemukan dari diri mereka. Empat penikmatan (makanan dan seterusnya, secara legal) diterima: untuk sementara, untuk satu penggal waktu malam hari, untuk tujuh hari, untuk seumur hidup. Empat *mahāvikatāni*: feses, urine, abu, lempung. Empat persidangan (legal): persidangan (legal) yang mana izin seyogianya diminta, persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan, persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti satu resolusi, persidangan (legal) yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat. Dan lanjutan empat persidangan

---

<sup>799</sup> CV. II, 7. Kata *gaṇa*, kelompok biasanya terdiri dari dua, tiga, atau empat orang bhikkhu. Tetapi, VA. 1170 menyebutkan, "Di sini, sebuah *gaṇa* berarti empat (bhikkhu) atau lebih. Karenanya, jika ia tinggal dengan tiga orang bhikkhu, maka itu sendiri adalah sebuah interupsi."

(legal): persidangan (legal, yang diadakan dengan Sanggha) yang tidak lengkap, yang tidak sesuai peraturan; persidangan (legal, yang diadakan dengan Sanggha) yang lengkap, yang tidak sesuai peraturan; persidangan (legal, yang diadakan dengan Sanggha) yang tidak lengkap, yang sesuai peraturan; persidangan (legal, yang diadakan dengan Sanggha) yang lengkap, yang sesuai peraturan.

Empat kegagalan: kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila) ... dalam kelakuan baik ... dalam pandangan benar ... dalam penghidupan benar. Empat kasus: kasus percekocokan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban. Empat keburukan dari sebuah perkumpulan: seorang bhikkhu yang buruk dalam kebiasaan moralitas (sila), sifat yang jahat adalah keburukan dari sebuah perkumpulan; seorang bhikkhuni ... seorang upasaka ... seorang upasika yang buruk dalam kebiasaan moralitas (sila), sifat yang jahat adalah keburukan dari sebuah perkumpulan. Empat kebaikan dari sebuah perkumpulan: seorang bhikkhu yang mempunyai kebiasaan moralitas (sila), sifat yang baik adalah kebaikan dari sebuah perkumpulan; seorang bhikkhuni ... seorang upasaka ... seorang upasika yang mempunyai kebiasaan moralitas (sila), sifat yang baik adalah kebaikan dari sebuah perkumpulan. Ada pelanggaran yang dilakukan seorang (bhikkhu) pengunjung, bukan seorang (bhikkhu) tetap;<sup>800</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seorang

---

<sup>800</sup> *V.A.* 1331 menyebutkan bahwa dalam hal ini seorang bhikkhu pengunjung melakukan pelanggaran jika ia memasuki sebuah wihara dengan payungnya yang terbuka, memakai sandal, kepala ditutup—lihat *Vin.* II, 207-208.

(bhikkhu) tetap, bukan seorang (bhikkhu) pengunjung;<sup>801</sup> ada pelanggaran yang dilakukan oleh seorang bhikkhu tetap dan juga bhikkhu pengunjung; ada pelanggaran yang tidak dilakukan oleh seorang (bhikkhu) tetap ataupun (bhikkhu) pengunjung. Ada pelanggaran yang dilakukan seorang bhikkhu yang akan bepergian, bukan (bhikkhu) tetap;<sup>802</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seorang (bhikkhu) tetap, bukan seorang (bhikkhu) yang akan bepergian ... ada pelanggaran yang tidak dilakukan oleh seorang (bhikkhu) yang bepergian ataupun (bhikkhu) tetap.

Ada perbedaan tentang kasus, bukan perbedaan tentang pelanggaran;<sup>803</sup> ada perbedaan tentang pelanggaran, bukan perbedaan tentang kasus;<sup>804</sup> ada perbedaan tentang kasus dan juga tentang pelanggaran;<sup>805</sup> ada perbedaan bukan tentang kasus ataupun pelanggaran.<sup>806</sup> Ada kesamaan tentang kasus, bukan kesamaan tentang pelanggaran;<sup>807</sup> ada kesamaan tentang

---

<sup>801</sup> [Bhikkhu] yang menetap tidak melakukan tugas-tugas seorang [bhikkhu] yang menetap, *Vin. II*, 210.

<sup>802</sup> *Vin. II*, 211.

<sup>803</sup> *VA. 1331*: Empat Parajika berbeda dengan kasus, tidak dengan pelanggaran; demikian pula dengan Sangghadisesa.

<sup>804</sup> *VA. 1331*: jika seorang bhikkhu dan seorang bhikkhuni saling melakukan kontak badan, terjadi pelanggaran Sangghadisesa bagi bhikkhu itu dan pelanggaran Parajika bagi bhikkhuni itu. Demikian pula, makan bawang putih adalah pelanggaran Pacittiya bagi seorang bhikkhuni, pelanggaran Dukkata bagi seorang bhikkhu.

<sup>805</sup> Yakni dalam empat Parajika bersama dengan 13 Sangghadisesa. Demikian juga, antara Sangghadisesa dan Aniyata.

<sup>806</sup> Mulai dengan empat Parajika yang dilakukan bhikkhu dan bhikkhuni secara terpisah. Artinya adalah mereka melakukan pelanggaran secara terpisah dan mereka melakukan pelanggaran yang dijalankan bersama.

<sup>807</sup> *VA. 1331*: jika seorang bhikkhu dan seorang bhikkhuni melakukan kontak badan, ada kesamaan kasus, bukan (kesamaan) pelanggaran.

pelanggaran, bukan kesamaan tentang kasus;<sup>808</sup> ada kesamaan tentang kasus dan juga kesamaan tentang pelanggaran;<sup>809</sup> ada kesamaan bukan tentang kasus ataupun pelanggaran.<sup>810</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan *Upajjhāya*, bukan murid pendampingnya (*saddhivihārika*);<sup>811</sup> ada pelanggaran yang dilakukan seorang murid pendamping, bukan *Upajjhāya*; ada pelanggaran yang dilakukan *Upajjhāya* dan juga murid pendampingnya;<sup>812</sup> ada pelanggaran yang bukan dilakukan *Upajjhāya* ataupun murid pendampingnya. Ada pelanggaran yang dilakukan *Ācariya* (guru), bukan murid cantrik (*antevāsika*) ... ada pelanggaran yang bukan dilakukan *Ācariya* ataupun murid cantrik. Karena empat alasan tidak ada pelanggaran dalam mempersingkat wassa (masa musim hujan): jika Sanggha terpecah, atau jika ada yang hendak memecah belah Sanggha;<sup>813</sup> atau jika ada bahaya bagi kehidupan, atau jika ada bahaya bagi yang menjalani kehidupan suci.<sup>814</sup> Empat kelakuan buruk melalui ucapan: ucapan yang tidak benar (*musāvāda*), berlidah bercabang (*pisuṇā-vācā*), ucapan kasar (*pharusā-vācā*), ucapan yang tidak berguna (*samphappalāpa*).

---

<sup>808</sup> Berkenaan dengan Parajika dan Sangghadisesa.

<sup>809</sup> Berkenaan dengan empat Parajika bagi para bhikkhu dan bhikkhuni, dan berkenaan dengan semua pelanggaran yang mempunyai kesamaan bagi mereka.

<sup>810</sup> Berkenaan dengan pelanggaran-pelanggaran yang tidak dijalankan bersama antara bhikkhu dan bhikkhuni.

<sup>811</sup> Jika gagal dalam melaksanakan tugasnya kepada yang lain.

<sup>812</sup> Pelanggaran-pelanggaran yang tersisa.

<sup>813</sup> *Vin. I*, 150 f. (MV. III, 11.5 ff.). Patimokkha boleh dilafalkan secara singkat (*Vin. I*, 112 f.) dan Undangan (Pawarana) dibatasi (*Vin. I*, 169 f.) jika muncul bahaya-bahaya ini.

<sup>814</sup> Bahaya bagi kehidupan selama wassa dijelaskan di *Vin. I*, 148 f., dan bagi yang menjalani kehidupan suci di *Vin. I*, 150.

Empat kelakuan baik melalui ucapan: ucapan benar (*sacca-vācā*), tidak berlidah bercabang (*apisuṇā-vācā*), ucapan yang ramah (*saṇhā-vācā*), ucapan yang bijaksana (*mantā-bhāsā*). [127] Dalam mengambil (sesuatu yang tidak diberikan), ada pelanggaran berat yang dilakukan seseorang,<sup>815</sup> yang ringan dalam memberi instruksi;<sup>816</sup> dalam mengambil (sesuatu yang tidak diberikan), ada pelanggaran ringan yang dilakukan seseorang, pelanggaran berat dalam memberi instruksi; dalam mengambil (sesuatu yang tidak diberikan) dan dalam memberikan instruksi, ada pelanggaran berat yang dilakukan seseorang; dalam mengambil (sesuatu yang tidak diberikan) dan dalam memberikan instruksi, ada pelanggaran ringan yang dilakukan seseorang. Ada individu yang patut mendapat sambutan penghormatan, tidak patut mendapat penghormatan dengan berdiri; <sup>817</sup> ada individu yang patut mendapat penghormatan dengan berdiri, tidak patut mendapat sambutan penghormatan;<sup>818</sup> ada individu yang patut mendapat sambutan penghormatan dan juga penghormatan dengan berdiri;<sup>819</sup> ada individu yang tidak patut mendapat sambutan penghormatan ataupun penghormatan dengan berdiri.<sup>820</sup> Ada individu yang patut

---

<sup>815</sup> Parajika II (Vinaya-Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), hlm. 106, versi bahasa Indonesia, terjemahan Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan ITC).

<sup>816</sup> Vinaya-Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), hlm. 125, alinea 4, versi bahasa Indonesia, terjemahan Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan ITC.

<sup>817</sup> Ini tampaknya merujuk kepada para bhikkhuni di dalam sebuah ruang makan.

<sup>818</sup> Merujuk kepada seorang bhikkhu yang ditahbiskan pada hari itu sesudah melewati waktu enam puluh tahun di bawah masa percobaan [menjadi bhikkhu].

<sup>819</sup> Seorang bhikkhu berusia tua yang baru ditahbiskan.

<sup>820</sup> Seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan oleh seorang bhikkhu yang lebih senior.

disediakan tempat duduk, tidak patut mendapat sambutan penghormatan; ada individu yang patut mendapat sambutan penghormatan, tidak patut disediakan tempat duduk; ada individu yang patut disediakan tempat duduk dan juga sambutan penghormatan; ada individu yang tidak patut disediakan tempat duduk ataupun sambutan penghormatan.

Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang pada waktu yang benar,<sup>821</sup> bukan pada waktu yang salah; ... pada waktu yang salah,<sup>822</sup> bukan pada waktu yang benar; ... pada waktu yang benar dan juga pada waktu yang salah; ... bukan pada waktu yang benar ataupun pada waktu yang salah. Ada penerimaan yang diizinkan pada waktu yang benar,<sup>823</sup> bukan pada waktu yang salah; ... pada waktu yang salah,<sup>824</sup> bukan pada waktu yang benar; ... pada waktu yang benar dan juga pada waktu yang salah;<sup>825</sup> ada penerimaan yang tidak diizinkan pada waktu yang benar ataupun pada waktu yang salah.<sup>826</sup> Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di daerah perbatasan, bukan di tengah-tengah daerah;<sup>827</sup> ... di tengah-tengah daerah, bukan di daerah

---

<sup>821</sup> Makan [makanan yang belum disisakan], setelah selesai makan [dan sudah puas (makan)], Pacittiya 36.

<sup>822</sup> Pelanggaran karena makan pada waktu yang salah, Pacittiya 37.

<sup>823</sup> *V.A.* 1332 merujuknya ke “sebelum makan”; lihat Pacittiya 46, Pacittiya Bhikkhuni 15.

<sup>824</sup> Minuman diizinkan pada waktu yang salah. “Bukan pada waktu yang benar” merujuk ke “hari berikutnya”.

<sup>825</sup> Makanan selama tujuh hari dan selama hayat.

<sup>826</sup> Daging yang tidak diperbolehkan, lihat *V.in.* I, 218.

<sup>827</sup> *V.A.* 1332 menyebutkan bahwa dengan menentukan sebuah perbatasan di laut, seseorang melakukan pelanggaran dalam membatasi daerah, bukan di tengah-tengah daerah.

perbatasan;<sup>828</sup> ... di daerah perbatasan dan juga di tengah-tengah daerah; ... bukan di daerah perbatasan ataupun di tengah-tengah daerah. Ada hal yang diizinkan di daerah perbatasan, bukan di tengah-tengah daerah; ... di tengah-tengah daerah, bukan di daerah perbatasan; ... di daerah perbatasan dan juga di tengah-tengah daerah; ... bukan di daerah perbatasan ataupun di tengah-tengah daerah. Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di dalam, bukan di luar<sup>829</sup> ... di luar, bukan di dalam<sup>830</sup> ... di dalam dan juga di luar... bukan di dalam ataupun di luar. Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di dalam perbatasan (*sīmā*), bukan di luar perbatasan;<sup>831</sup> ... di luar perbatasan, bukan di dalam perbatasan ... di dalam perbatasan dan juga di luar perbatasan<sup>832</sup> ... bukan di dalam perbatasan ataupun di luar perbatasan. Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang di perkampungan, bukan di hutan<sup>833</sup> ... di hutan,

---

<sup>828</sup> Memakai sandal yang bertali banyak (*MV. V, 1.30*), penahbisan oleh sekelompok yang terdiri dari lima orang (bhikkhu) (*MV. IX, 4.1*), mandi (lihat *Pacittiya 57*), menggunakan kulit (hewan) sebagai penutup (*MV. V. 10.6 ff.*)—diizinkan di daerah-daerah perbatasan (*MV. V, 13.13*).

<sup>829</sup> Berbaring melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi para Thera): *Pacittiya 16*; lihat juga *Vin. I, 47*; *II, 213, 220, 224*; *IV, 42*.

<sup>830</sup> Pergi dan meninggalkan ranjang dan sebagainya yang merupakan milik Sanggha di luar, *Pacittiya 14*.

<sup>831</sup> *VA. 1333*: seorang bhikkhu pengunjung, tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya, melakukan pelanggaran di dalam perbatasan; seorang (bhikkhu) yang pergi, melakukan pelanggaran di luar perbatasan.

<sup>832</sup> Seseorang (bhikkhu) yang berdusta dan sebagainya melakukan pelanggaran di dalam dan di luar perbatasan.

<sup>833</sup> Lihat bagian Sekhiya yang berkaitan dengan "di tengah-tengah masyarakat".

bukan di perkampungan<sup>834</sup> ... di perkampungan dan juga di hutan<sup>835</sup> ... bukan di perkampungan ataupun di hutan.

Empat teguran: menunjukkan kasus, menunjukkan pelanggaran, menolak untuk tinggal, menolak terhadap tugas-tugas khusus. Empat hal persiapan untuk dilakukan.<sup>836</sup> Empat kejadian ketika semua tampak benar.<sup>837</sup> Empat Pacittiya (yang berisi kata-kata) “bukan untuk yang lain”.<sup>838</sup> Empat persetujuan para bhikkhu.<sup>839</sup> Empat hal menuruti jalan yang salah: ia menuruti keinginan hati ... menuruti kebencian ... menuruti kegelapan batin ... menuruti ketakutan. Empat hal tidak menuruti jalan yang salah: ia tidak menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan. Mempunyai empat sifat yang menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, seorang bhikkhu yang tidak cermat memecah belah Sanggha. Mempunyai empat sifat yang tidak menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, seorang bhikkhu yang sederhana mengakurkan Sanggha yang terpecah. Winaya

---

<sup>834</sup> Seorang bhikkhuni, saat menunggu matahari terbit, melakukan pelanggaran di dalam hutan, bukan di perkampungan.

<sup>835</sup> Misalnya berdusta.

<sup>836</sup> (Menyiapkan) sikat, lampu, air, dan tempat duduk, *V.A.* 1333. Ini menjadi tugas seorang samanera yang menyiapkan sebuah pondok untuk seorang bhikkhu yang lebih tua. Sebuah sikat diizinkan di *V.in.* II, 130.

<sup>837</sup> *Pattakallā*; sebagai contoh kata di Nissaggiya Pacittiya 18, 19. *V.A.* 1333 menyebutkan, Uposatha, karena banyak bhikkhu yang datang yang memenuhi syarat untuk sebuah persidangan yang legal, (jika) pelanggaran gabungan tidak ditemukan, dan (jika) para individu yang dihindari tidak berada dalam (pelafalan) ini.

<sup>838</sup> Merujuk ke Pacittiya 16, 42, 77, 78.

<sup>839</sup> Merujuk ke Nissaggiya Pacittiya 2, 14, 29, Pacittiya 9.



seyogianya tidak ditanyakan *dari* seorang bhikkhu yang mempunyai empat sifat: jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan. Winaya seyogianya tidak ditanyakan *oleh* seorang bhikkhu yang mempunyai empat sifat: jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan. Pertanyaan-pertanyaan tentang Winaya seyogianya tidak dijawab *untuk* seorang bhikkhu yang mempunyai empat sifat ... seyogianya tidak dijawab *oleh* seorang bhikkhu yang mempunyai empat sifat: jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan. Sebuah penjelasan seyogianya tidak diberikan *kepada* seorang bhikkhu yang mempunyai empat sifat ... [128] Winaya seyogianya tidak didiskusikan *bersama* seorang bhikkhu yang mempunyai empat sifat: jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan. Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang sakit, bukan seseorang yang tidak sakit<sup>840</sup> ... yang tidak sakit, bukan seseorang yang sakit<sup>841</sup> ... yang sakit dan juga seseorang yang tidak sakit<sup>842</sup> ... bukan seseorang yang sakit ataupun seseorang yang tidak sakit. Empat penanggungan Patimokkha adalah tidak legal. Empat penanggungan Patimokkha adalah legal.

### *Selesai Sudah Empat Serangkai*

---

<sup>840</sup> Lihat Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 4, 5.

<sup>841</sup> Lihat Pacittiya 32, 38, 39, 56, 57, dst.

<sup>842</sup> Berdusta dan sebagainya.

Ikhtisarnya:

Melalui ucapannya sendiri, melalui tubuh, tidur, tidak sadar,  
 Melakukan pelanggaran, karena melakukan, empat pernyataan,  
 Oleh para bhikkhu dan bhikkhuni, perlengkapan, di hadapan,  
 Tidak mengetahui, melalui tubuh, melalui cara, seseorang  
 bersalah dari empat cara,  
 Dengan pencapaian, teguran, disebut (hukuman) masa  
 percobaan,  
 Hukuman *mānatta*, yang sedang melaksanakan, ditemukan dari  
 diri mereka, diterima (secara legal),  
*Mahāvīkatāni*, persidangan (legal), lagi persidangan (legal),  
 kegagalan,  
 Kasus, mereka yang buruk dalam kebiasaan moralitas (sila),  
 kebaikan, dan tentang seorang bhikkhu pengunjung,  
 Seseorang (bhikkhu) yang akan bepergian, perbedaan tentang  
 kasus, kesamaan, dan tentang *Upajjhāya*,  
*Ācariya*, alasan, kelakuan buruk, kelakuan baik,  
 Mengambil, individu, individu yang patut mendapat, tentang  
 tempat duduk,  
 Pada waktu yang benar, yang diizinkan, dan yang diizinkan di  
 daerah perbatasan,  
 Di dalam, di dalam perbatasan, di perkampungan, teguran,  
 Tugas-tugas persiapan, tampak benar, “bukan untuk yang lain”,  
 dan persetujuan,  
 Jalan yang salah dan juga bukan jalan yang salah, tidak cermat,  
 dan tentang seseorang (bhikkhu) yang sederhana,

Dan dua tentang siapa yang boleh ditanya, juga dua tentang apa yang boleh dijawab seseorang (bhikkhu),

Penjelasan, diskusi, sakit, dan tentang penanggungan. [4]

## 5.5 Lima Serangkai

Lima pelanggaran. Lima jenis pelanggaran. Berlatih dalam lima hal. Lima perbuatan yang akibatnya timbul tanpa penundaan. Lima individu yang pasti.<sup>843</sup> Lima pelanggaran yang mengharuskan pemotongan.<sup>844</sup> Dalam lima cara seseorang melakukan pelanggaran. Lima pelanggaran tentang berdusta.<sup>845</sup> Dalam lima cara (persidangan) itu bukan persidangan (legal): entah seseorang (bhikkhu) tidak mengadakan persidangan (legal) oleh dirinya, atau seseorang (bhikkhu) tidak mencari (bhikkhu) yang lain, atau seseorang (bhikkhu) tidak memberikan perkenan atau tidak murni seluruhnya, atau seseorang (bhikkhu) memprotes ketika sebuah persidangan (legal) diadakan,<sup>846</sup> atau bila ada pandangan bahwa sebuah persidangan (legal) yang telah diadakan tidak legal. Dalam lima cara (persidangan) itu menjadi persidangan (legal): entah seseorang (bhikkhu)

---

<sup>843</sup> Atau "niscaya". Mereka adalah orang-orang yang melakukan perbuatan yang hasilnya timbul segera.

<sup>844</sup> Pacittiya 87, 89, 90, 91, 92.

<sup>845</sup> VA. mencantumkan Parajika (No. IV), Thullaccaya (*V/n.* III, 99), satu pelanggaran Dukkata (*V/n.* I, 104; III, 100 f., dan Parajika IV), Sangghadisesa (No. 8), Pacittiya (No. I, juga Parajika II, 7, 12, 45, dan Parajika IV).

<sup>846</sup> Pacittiya 79, Sangghadisesa Bhikkhuni 4.

mengadakan persidangan (legal) oleh dirinya, atau seseorang (bhikkhu) mencari (bhikkhu) yang lain, atau seseorang (bhikkhu) memberikan perkenan atau murni seluruhnya, atau seseorang (bhikkhu) tidak memprotes ketika sebuah persidangan (legal) sedang diadakan, atau bila ada pandangan bahwa sebuah persidangan (legal) yang telah diadakan adalah legal. Lima hal yang diizinkan bagi seorang bhikkhu yang menyantap makanan dari hasil derma:<sup>847</sup> pergi untuk menerima derma makanan tanpa perlu meminta izin untuk melakukannya, makanan berkelompok,<sup>848</sup> makanan di luar giliran,<sup>849</sup> tidak menetapkan,<sup>850</sup> tidak memberikan.<sup>851</sup> Seorang bhikkhu yang mempunyai lima sifat, [129] entah ia adalah seorang bhikkhu yang buruk atau seseorang yang teguh dalam sila, tidak dipercayai dan dicurigai jika ia pergi (untuk menerima derma makanan) di antara para pelacur, atau di antara para janda, atau di antara gadis-gadis remaja, atau di antara para pandaka, atau di antara para bhikkhuni. Lima (jenis) minyak: minyak wijen, minyak biji moster, minyak dari “pohon madu”,<sup>852</sup> minyak dari tanaman jarak, minyak dari lemak. Lima (jenis) lemak: lemak beruang, lemak ikan, lemak buaya, lemak babi, lemak keledai.<sup>853</sup> Lima ketidakbahagiaan:

---

<sup>847</sup> Meminta derma makanan adalah salah satu dari praktik seorang petapa, lihat *Vism.* 60, 66.

<sup>848</sup> Pacittiya 32.

<sup>849</sup> Pacittiya 33.

<sup>850</sup> VA. 1334 merujuk ke Pacittiya 32 yang menyebutkan, “Dikatakan, ‘(makan) makanan berkelompok, kecuali pada waktu yang cocok,’ (*Vin.* IV, 73 f.) artinya setelah menetapkan waktu yang cocok, ada ketetapan untuk makanan.”

<sup>851</sup> *Avikappanā*, merujuk ke Pacittiya 33 (*Vin.* IV, 78).

<sup>852</sup> *Madhuka-tela*. *Madhuka* adalah pohon *Bassia latifolia*.

<sup>853</sup> Diizinkan di *Vin.* I, 200 jika digunakan dengan minyak.

kehilangan kerabat, kehilangan harta ... karena penyakit ... kebiasaan moralitas (sila), kehilangan pandangan benar. Lima kebahagiaan: kebahagiaan karena kerabat ... harta ... kesehatan ... kebiasaan moralitas (sila), kebahagiaan karena pandangan benar. Lima pembatalan bimbingan dari seorang *Upajjhāya*: bila seorang *Upajjhāya* telah pergi, atau meninggalkan Sanggaha, atau meninggal, atau berpindah ke ajaran lain, dan instruksi adalah yang ke lima. Lima (jenis) orang yang seyogianya tidak ditahbiskan: seseorang yang kurang umur, seseorang yang kurang anggota tubuh, seseorang yang telah gagal dari jenisnya, seseorang yang *karaṇadukkaṭaka*, seseorang yang tidak lengkap. Lima jenis kain buangan: (kain-kain yang dibuang) di pekuburan, di luar toko, yang digerogeti tikus, yang digerogeti anai-anai, yang dihanguskan api. Dan lanjutan lima kain buangan: yang digerogeti sapi, yang digerogeti kambing, kain dari cetiya, yang berasal dari upacara penobatan (raja), yang dipakai setelah pergi ke atau datang dari pekuburan.

Lima (jenis) dibawa pergi: dibawa pergi oleh pencuri, dibawa pergi dengan paksa ... dengan muslihat ... dengan disembunyikan, dibawa pergi dengan menukar rumput kusa.<sup>854</sup> Lima mahamaling yang ditemukan di dunia.<sup>855</sup> Lima benda yang

---

<sup>854</sup> Sebagai tanda penentu penerima jatah jubah. Lihat Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhitayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Parajika II, hlm. 137, catatan kaki No. 79.

<sup>855</sup> Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhitayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Parajika IV, hlm. 206-208.

tidak boleh dipindahkan hak miliknya.<sup>856</sup> Lima benda yang tidak boleh dibagikan.<sup>857</sup> Lima pelanggaran yang diawali melalui tubuh, bukan melalui ucapan, bukan melalui pikiran. Lima pelanggaran yang diawali melalui tubuh dan ucapan, bukan melalui pikiran. Lima pelanggaran yang menuntun ke pengakuan (kesalahan). Lima (jenis) Sanggha.<sup>858</sup> Lima (cara untuk) pelafalan Patimokkha.<sup>859</sup> Penahbisan boleh dianugerahkan oleh sekelompok (bhikkhu) dengan seorang ahli Winaya sebagai (anggota) yang ke lima di seluruh daerah perbatasan.<sup>860</sup> Lima manfaat dalam pembuatan jubah Kathina secara legal.<sup>861</sup> Lima persidangan (legal). Lima pelanggaran (yang mana si pelanggar boleh ditegur) sampai tiga kali.<sup>862</sup> Ada pelanggaran Parajika karena mengambil sesuatu yang tidak diberikan dengan lima cara.<sup>863</sup> Ada pelanggaran Thullaccaya ... Ada pelanggaran Dukkata karena mengambil sesuatu yang tidak diberikan dengan lima cara. Lima benda yang tidak diizinkan seyogianya tidak digunakan: yang belum diberikan, yang tidak diketahui, yang tidak diizinkan, yang belum diterima secara legal, dan yang tidak

---

<sup>856</sup> CV. VI, 15.2.

<sup>857</sup> CV. VI, 16.2.

<sup>858</sup> MV. IX. 4, 1.

<sup>859</sup> MV. II. 15, 1.

<sup>860</sup> MV. V. 13, 11.

<sup>861</sup> Ada lima lima hal yang diizinkan ketika jubah Kathina selesai dibuat, *Vin.* I, 154.

<sup>862</sup> Dari *V.A.* 1334, (kelima pelanggaran) ini adalah: Parajika Bhikkhuni III, pelanggaran Parajika, Thullaccaya, Dukkata (*Vin.* IV, 218 f.); Sangghadisesa 10, Pacittiya 68. Tentunya ada beberapa lagi peraturan latihan (*sikkhāpadā*) yang perlu mendapat teguran sampai tiga kali.

<sup>863</sup> Parajika II.

“disisakan”.<sup>864</sup> Lima benda yang diizinkan boleh digunakan: yang sudah diberikan, yang sudah diketahui, yang diizinkan, yang sudah diterima secara legal, dan yang telah “disisakan”. Lima derma yang tidak patut dipuji yang dianggap terpuji secara duniawi: derma minuman yang mengandung alkohol, derma untuk pesta, derma (budak) wanita, derma sapi, derma gambar. Lima hal yang timbul yang sulit disingkirkan: kemelekatan yang telah timbul sulit disingkirkan, kebencian ... kegelapan batin ... cerewet ... pikiran yang mengembara ketika telah muncul sulit untuk disingkirkan. Ada lima manfaat dalam menyapu<sup>865</sup> (kotoran batin): seseorang menenangkan batinnya, seseorang menenangkan batin orang lain, para Dewa gembira, [130] seseorang mengumpulkan kamma yang mendukung ke hal yang menyenangkan, setelah meninggal dan hancur terurainya tubuh, seseorang terlahir di alam yang baik, alam surga. Lima lanjutan manfaat dalam menyapu (kotoran batin): seseorang menenangkan batinnya, seseorang menenangkan batin orang lain, para Dewa gembira, ajaran Guru Agung dijalankan, orang-orang datang setelah memiliki pandangan (benar).

Jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap tidak berpengetahuan: jika ia tidak membatasi ucapannya; jika ia tidak membatasi ucapan (orang) lain; jika, tidak membatasi ucapannya, (juga) tidak membatasi ucapan (orang) lain; ia mengadakan persidangan (legal) yang tidak sesuai peraturan; tidak dengan

---

<sup>864</sup> Pacittiya 35.

<sup>865</sup> Yakni berupaya membersihkan, menyingkirkan, mengenyahkan kotoran batin.

pengetahuan(nya). Jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia membatasi ucapannya; jika ia membatasi ucapan (orang) lain; jika, membatasi ucapannya, (juga) membatasi ucapan (orang) lain; ia mengadakan persidangan (legal) yang sesuai peraturan; dengan pengetahuan(nya). Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, seorang ahli Winaya dianggap tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran;<sup>866</sup> jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan akar dari suatu pelanggaran;<sup>867</sup> jika ia tidak mengetahui timbulnya pelanggaran;<sup>868</sup> jika ia tidak mengetahui berakhirnya pelanggaran;<sup>869</sup> jika ia tidak mengetahui upaya yang menuntun berakhirnya pelanggaran.<sup>870</sup> Jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran, jika ia mengetahui apa yang merupakan akar dari suatu pelanggaran, jika ia mengetahui timbulnya pelanggaran, jika ia mengetahui berakhirnya pelanggaran, jika ia mengetahui upaya yang menuntun berakhirnya pelanggaran. Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, seorang ahli Winaya dianggap tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan kasus, jika ia tidak mengetahui

---

<sup>866</sup> VA. 1337 menyebutkan bahwa ia berpikir itu adalah pelanggaran Parajika atau pelanggaran Sangghadisesa, dan tidak mengetahui perbedaan antara tujuh jenis pelanggaran.

<sup>867</sup> Ia tidak mengetahui dua akar: tubuh dan ucapan.

<sup>868</sup> Enam sumber pelanggaran.

<sup>869</sup> (Pelanggaran) itu berakhir dan dihilangkan melalui pengakuan (kesalahan).

<sup>870</sup> Ia tidak mengetahui tujuh penyelesaian.



apa yang merupakan akar dari suatu kasus,<sup>871</sup> jika ia tidak mengetahui timbulnya kasus,<sup>872</sup> jika ia tidak mengetahui berakhirnya kasus,<sup>873</sup> jika ia tidak mengetahui upaya yang menuntun berakhirnya kasus.<sup>874</sup> Jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui apa yang merupakan kasus, jika ia mengetahui apa yang merupakan akar dari suatu kasus; jika ia mengetahui timbulnya kasus, jika ia mengetahui berakhirnya kasus, jika ia mengetahui upaya yang menuntun berakhirnya kasus. Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, seorang ahli Winaya dianggap tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui subjek<sup>875</sup> ... asal mula<sup>876</sup> ... peraturan (awal)<sup>877</sup> ... peraturan tambahan, jika ia tidak mengetahui rangkaian dari kata-kata yang bersambungan.<sup>878</sup> Jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui subjek ... asal mula ... peraturan (awal) ... peraturan tambahan, jika ia mengetahui

---

<sup>871</sup> VA. 1338: ada tiga puluh tiga akar: dua belas kasus yang berkaitan dengan percekocan, empat belas yang berkaitan dengan penuduhan, enam yang berkaitan dengan pelanggaran, satu yang berkaitan dengan kewajiban.

<sup>872</sup> Untuk percekocan, ada delapan belas cara yang berkaitan dengan perpecahan; untuk penuduhan, empat kegagalan; untuk pelanggaran, tujuh jenis pelanggaran; untuk kewajiban, empat kewajiban Sanggha.

<sup>873</sup> Ia tidak bisa meraih pandangan yang kokoh melalui Dhamma, Winaya, ajaran Guru Agung.

<sup>874</sup> Ia tidak mengetahui bahwa kasus-kasus diselesaikan masing-masing melalui dua, empat, tiga, satu penyelesaian.

<sup>875</sup> Subjek dari tujuh jenis pelanggaran.

<sup>876</sup> Dari tujuh asal mula, ia tidak mengetahui bahwa peraturan latihan ini ditetapkan di sini, atau di sana.

<sup>877</sup> Yang pertama sekali ditetapkan dari masing-masing peraturan latihan.

<sup>878</sup> *Anusandhivacanapatha*. VA. 1338 menyebutkan bahwa ia tidak mengetahui topik sesuai dengan rangkaian arti dalam pembicaraan dan dalam pikiran.

rangkaian dari kata-kata yang bersambungan. Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, seorang ahli Winaya dianggap tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui usul, jika ia tidak mengetahui pengajuan usul,<sup>879</sup> jika ia tidak mengetahui hal yang muncul duluan, jika ia tidak mengetahui hal yang muncul berikutnya,<sup>880</sup> dan jika ia adalah seseorang yang tidak mengetahui waktu (yang cocok).<sup>881</sup> Jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui usul, jika ia mengetahui pengajuan usul, jika ia mengetahui hal yang muncul duluan, jika ia mengetahui hal yang muncul berikutnya, dan jika ia adalah seseorang yang mengetahui waktu (yang cocok). Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, seorang ahli Winaya dianggap tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, jika ia tidak mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), jika ia tidak mengetahui pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk, jika ia belum belajar dengan baik dari urutan para guru, belum memahami secara benar, belum merenungkan secara benar. Jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui apa

---

<sup>879</sup> Ada pengajuan usul tentang sembilan hal yang dimulai dengan "rehabilitasi" (*osāraṇā*); lihat *Vin.* I, 322 dan *VA.* 1031.

<sup>880</sup> Ia tidak mengetahui bahwa usul seyogianya muncul duluan dan bukan sesudahnya.

<sup>881</sup> Ia berbicara tanpa ditanya, tanpa diminta, dan tidak mengetahui waktunya, dasar (*khetta*) atau sebab (*okāsa*) untuk sebuah usul; *VA.* 1338 f.

yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, jika ia mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), jika ia mengetahui pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk, jika ia sudah belajar dengan baik dari urutan para guru, sudah memahami secara benar, sudah merenungkan secara benar. Dan jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, jika ia tidak mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk, [131] dan jika kedua Patimokkha belum secara lengkap diteruskan kepadanya dengan baik, tidak dibagi dengan baik, tidak diatur dengan baik, tidak diperiksa dengan baik sutta demi sutta sesuai dengan bahasa. Jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, jika ia mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran

buruk, dan jika kedua Patimokkha sudah secara lengkap diteruskan kepadanya dengan baik, dibagi dengan baik, diatur dengan baik, diperiksa dengan baik sutta demi sutta sesuai dengan bahasa. Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, seorang ahli Winaya dianggap tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, jika ia tidak mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk, dan jika ia tidak ahli dalam memeriksa sebuah kasus. Jika ia memiliki lima sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, jika ia mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk, dan jika ia ahli dalam memeriksa sebuah kasus.

Lima jenis orang (bhikkhu) yang tinggal di hutan: seseorang (bhikkhu) tinggal di hutan karena ketidaktahuan, karena kegelapan batin; seseorang (bhikkhu) tinggal di hutan karena berhasrat jahat, dipenuhi dengan keserakahan; seseorang (bhikkhu) tinggal di hutan karena kemarahan, pikiran yang sangat

murka; seseorang (bhikkhu) tinggal di hutan karena berpikir, “Ini dipuji oleh para Buddha dan siswa-siswa Buddha;” seseorang (bhikkhu) tinggal di hutan karena sedikit keinginan, karena kesederhanaan, karena hendak menaklukkan (kotoran batin), karena menyukai keheningan, karena ini bermanfaat. Lima jenis orang (bhikkhu) yang makan dari hasil pindapata, lima jenis orang (bhikkhu) yang memakai kain buangan, lima jenis orang (bhikkhu) yang tinggal di kaki pohon, lima jenis orang (bhikkhu) yang tinggal di pekuburan, lima jenis orang yang tinggal di tempat terbuka, lima jenis orang (bhikkhu) yang memakai tiga jubah, lima (jenis orang) yang menerima (derma makanan) dari rumah ke rumah, lima (jenis orang) yang mempertahankan posisi duduk bersila (tidak berbaring), lima (jenis orang) yang menggunakan tempat tidur apa pun, lima (jenis orang) yang makan sekali,<sup>882</sup> lima (jenis orang) yang menolak makanan sesudahnya,<sup>883</sup> lima (jenis orang) yang makan dari makanan yang dimasukkan ke dalam mangkuk (patta): seseorang (bhikkhu) yang makan dari mangkuk (patta) karena ketidaktahuan, karena kegelapan batin; seseorang (bhikkhu) tinggal di hutan karena berhasrat jahat, dipenuhi dengan keserakahan; seseorang (bhikkhu) tinggal di hutan karena kemarahan, pikiran yang sangat murka; seseorang (bhikkhu) tinggal di hutan karena berpikir, “Ini dipuji oleh para Buddha dan siswa-siswa Buddha;” seseorang (bhikkhu) tinggal di hutan karena sedikit keinginan, karena

---

<sup>882</sup> Yakni satu kali dalam sehari, pada satu kali duduk.

<sup>883</sup> Yakni tidak akan menerima makanan yang diberikan oleh umat setelah makan dari mangkuk (patta), dan hanya makan apa yang diperoleh dari hasil pindapata.

kesederhanaan, karena hendak menaklukkan (kotoran batin), karena menyukai keheningan, karena ini bermanfaat.

Seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat seyogianya tidak tinggal sendirian: jika ia tidak mengetahui Uposatha, jika ia tidak mengetahui persidangan (legal) untuk Uposatha, jika ia tidak mengetahui Patimokkha, jika ia tidak mengetahui pelafalan Patimokkha, jika kurang dari lima tahun (sejak penahbisannya). Seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat boleh tinggal sendirian: jika ia mengetahui Uposatha, jika ia mengetahui persidangan (legal) untuk Uposatha, jika ia mengetahui Patimokkha, jika ia mengetahui pelafalan Patimokkha, jika sudah lima tahun atau lebih dari lima tahun (sejak penahbisannya). Dan seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat lanjutan seyogianya tidak tinggal sendirian: jika ia tidak mengetahui Undangan (Pawarana), jika ia tidak mengetahui persidangan (legal) untuk Undangan, jika ia tidak mengetahui Patimokkha, jika ia tidak mengetahui pelafalan Patimokkha, jika kurang dari lima tahun (sejak penahbisannya). Seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat boleh tinggal sendirian: jika ia mengetahui Undangan (Pawarana) ... jika sudah lima tahun atau lebih dari lima tahun (sejak penahbisannya). Dan seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat lanjutan seyogianya tidak hidup sendirian: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, jika ia tidak mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), jika ia tidak

mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk, jika kurang dari lima tahun (sejak penahbisannya). Seorang bhikkhu yang memiliki lima sifat boleh hidup sendirian: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran ... apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk, jika sudah lima tahun atau lebih dari lima tahun (sejak penahbisannya). Seorang bhikkhuni yang memiliki lima sifat seyogianya tidak hidup sendirian: jika ia tidak mengetahui Uposatha, jika ia tidak mengetahui persidangan (legal) untuk Uposatha, jika ia tidak mengetahui Patimokkha, jika ia tidak mengetahui pelafalan Patimokkha, jika kurang dari lima tahun (sejak penahbisannya). [132] Seorang bhikkhuni yang memiliki lima sifat boleh hidup sendirian: jika ia mengetahui Uposatha ... jika sudah lima tahun atau lebih dari lima tahun (sejak penahbisannya). Dan seorang bhikkhuni yang memiliki lima sifat lanjutan seyogianya tidak hidup sendirian: jika ia tidak mengetahui Undangan (Pawarana), jika ia tidak mengetahui persidangan (legal) untuk Undangan, jika ia tidak mengetahui Patimokkha, jika ia tidak mengetahui pelafalan Patimokkha, jika kurang dari lima tahun (sejak penahbisannya). Seorang bhikkhuni yang memiliki lima sifat boleh hidup sendirian: jika ia mengetahui Undangan (Pawarana) ... jika sudah lima tahun atau lebih dari lima tahun (sejak penahbisannya). Seorang bhikkhuni yang memiliki lima sifat lanjutan seyogianya tidak hidup sendirian: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia tidak mengetahui apa yang

merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, jika ia tidak mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhunian) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhunian), jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk, jika kurang dari lima tahun (sejak penahbisannya). Seorang bhikkhuni yang memiliki lima sifat boleh tinggal sendirian: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran ... jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk, jika sudah lima tahun atau lebih dari lima tahun (sejak penahbisannya).

Lima kerugian bagi seseorang yang (kelakuannya) tidak menyenangkan: menyalahkan diri sendiri; orang bijaksana, setelah mengadili(nya), menyalahkannya; kelakuan buruk(nya) tersebar luas; ia menghadapi kematiannya dengan gelisah; setelah meninggal dan hancur terurainya tubuh, ia akan terlahir kembali di alam yang menyedihkan, alam penderitaan, kehancuran, neraka. Lima manfaat bagi seseorang yang (kelakuannya) menyenangkan: tidak menyalahkan diri sendiri; orang bijaksana, setelah mengadili(nya), memujinya; kelakuan baiknya tersebar luas; ia menghadapi kematiannya dengan tenang; setelah meninggal dan hancur terurainya tubuh, ia akan terlahir kembali di alam yang menyenangkan, alam surga. Dan lanjutan lima kerugian bagi seseorang yang (kelakuannya) tidak menyenangkan: tidak baik bagi mereka yang tidak yakin; tidak baik untuk melipatgandakan mereka yang sudah yakin; ajaran



Guru Agung tidak dijalankan; orang-orang datang setelah jatuh ke jalan pandangan salah; batinnya tidak bahagia. Lima manfaat bagi seseorang yang (kelakuannya) menyenangkan: baik bagi mereka yang tidak yakin; akan melipatgandakan mereka yang sudah yakin; ajaran Guru Agung dijalankan; orang-orang datang setelah tidak jatuh ke jalan pandangan salah; batinnya bahagia. Lima kerugian bagi seseorang yang bergantung pada keluarga (umat): ia melakukan (pelanggaran) berpindapata tanpa meminta izin, ia melakukan (pelanggaran) duduk di tempat yang tersembunyi, ia melakukan (pelanggaran) duduk di tempat duduk yang tertutup, ia melakukan (pelanggaran) mengajarkan Dhamma kepada para wanita lebih dari lima atau enam kalimat, dan ia dipenuhi hasrat-hasrat terhadap kesenangan indriawi. Lima kerugian bagi seorang bhikkhu yang bergantung kepada keluarga (umat): karena terlalu sering berkumpul dengan keluarga (umat), maka akan sering melihat kaum wanita; jika ada melihat, maka akan ada kontak; jika ada kontak, maka akan ada keakraban; jika ada keakraban, maka akan ada hasrat; jika pikirannya (dipengaruhi oleh) hasrat, ini yang mungkin akan terjadi pada bhikkhu tersebut: entah ia akan menjalani kehidupan suci dengan perasaan tidak puas, atau ia akan melakukan suatu pelanggaran kotor,<sup>884</sup> atau setelah melepaskan latihan, ia akan kembali ke kehidupan duniawi.

Lima jenis perkembangbiakan: perkembangbiakan dengan rimpang (akar tinggal) ... dengan akar ... dengan tunas ... dengan

---

<sup>884</sup> Menurut VA. 1339, yakni pelanggaran buruk melakukan kontak badan.

setek, dan kelima perkembangbiakan dengan biji-bijian. Buah yang dalam lima cara diizinkan bagi para petapa boleh digunakan: jika rusak oleh api, rusak oleh pisau, rusak oleh kuku (seseorang), jika tidak berbiji, dan yang ke lima adalah jika biji-biji itu telah dikeluarkan. Lima pemurnian: setelah melafalkan asal mula, sisanya mungkin diumumkan seolah-olah telah didengar, inilah pemurnian pertama; setelah melafalkan asal mula, setelah melafalkan empat pelanggaran Parajika, sisanya mungkin diumumkan seolah-olah telah didengar, inilah pemurnian ke dua; setelah melafalkan asal mula, setelah melafalkan empat pelanggaran Parajika, setelah melafalkan tiga belas pelanggaran Sangghadisesa, sisanya mungkin diumumkan seolah-olah telah didengar, inilah pemurnian ke tiga; setelah melafalkan asal mula ... empat pelanggaran Parajika ... tiga belas pelanggaran Sangghadisesa, [133] setelah melafalkan dua peraturan Aniyata, sisanya mungkin diumumkan seolah-olah telah didengar, inilah pemurnian ke empat; pelafalan penuh adalah yang ke lima. Dan lanjutan lima pemurnian: pelafalan peraturan-peraturan, Uposatha ketika semuanya murni, Uposatha ketika ada ketetapan, Undangan (Pawarana), dan yang ke lima adalah Uposatha “bersama semuanya”. Lima manfaat bagi seorang ahli Winaya (*Vinayadhara*): tubuh yang melakukan kebiasaan moralitas (sila) terjaga dengan baik, terlindung dengan baik; tempat berlindung bagi mereka yang masih mempunyai keraguan; dengan penuh keyakinan ia hidup di tengah-tengah Sanggha; dengan Dhamma, ia mengendalikan diri dengan baik terhadap hal-hal yang bersifat merugikan (terhadap Ajaran); ia

adalah orang yang berlatih untuk kelangsungan Dhamma nan sejati. Lima penangguhan Patimokkha adalah tidak legal. Lima penangguhan Patimokkha adalah legal.

*Selesai Sudah Lima Serangkai*

Ikhtisarnya:

Pelanggaran, jenis-jenis pelanggaran, berlatih dalam, tanpa penundaan,

Individu, pemotongan, melakukan (pelanggaran), tentang, /  
(Persidangan) Itu bukan, (persidangan) itu menjadi, diizinkan, tidak dipercayai, minyak,

Lemak, ketidakbahagiaan, kebahagiaan, pembatalan, orang, /  
Pekuburan, yang digerogeti sapi, pencuri, dan ia yang disebut (maha)maling,

Tidak boleh dipindahkan hak miliknya, tidak boleh dibagikan, melalui tubuh, melalui tubuh dan ucapan, /

Pengakuan, Sanggha, pelafalan, perbatasan, tentang Kathina, Persidangan (legal), sampai tiga kali, Parajika, Thullaccaya, Dukkata, /

Tidak diizinkan, diizinkan, tidak patut dipuji, sulit disingkirkan, Menyapu (kotoran batin), dan lanjutan (lima), ucapan, dan juga tentang pelanggaran, /

Kasus, subjek, usul, pelanggaran, dan dua,

Ini adalah yang ringan, (dan) itu adalah yang berat: membedakan antara yang gelap (pelanggaran berat) dan yang terang (pelanggaran ringan); /

Hutan, yang makan dari hasil pindapata, kain buangan, pohon,  
yang tinggal di pekuburan,  
Di tempat terbuka, jubah, rumah ke rumah, seseorang yang  
mempertahankan posisi duduk bersila (tidak berbaring), /  
tempat tidur, yang menolak makanan sesudahnya, dan juga yang  
makan dari makanan yang dimasukkan ke dalam mangkuk,  
Uposatha, Undangan, pelanggaran dan apa yang bukan  
pelanggaran,  
Demikian pula hal-hal tentang gelap (pelanggaran berat) dan  
terang (pelanggaran ringan) untuk para bhikkhuni, /  
(Orang) yang tidak menyenangkan, yang menyenangkan, juga  
dua lanjutan,  
Bergantung pada keluarga (umat), terlalu sering,  
perkembangbiakan, diizinkan bagi para petapa, /  
Pemurnian, dan juga lanjutan, Winaya, tidak legal,  
Dan juga dibicarakan tentang legal; selesai sudah Lima  
Serangkai. [5]

## 5.6 Enam Serangkai

Enam sikap tidak hormat. Enam sikap hormat. Berlatih  
dalam enam hal. Enam “cara yang benar”.<sup>885</sup> Enam asal muasal  
pelanggaran. Enam pelanggaran yang mengharuskan

---

<sup>885</sup> Sangghadisesa 13; Nissaggiya Pacittiya 10, 22; Pacittiya 34, 71, 84. Menurut I/A. 1339, enam (cara yang benar) ini hanya ada di Patimokkha Bhikkhu. Sangghadisesa Bhikkhuni 10 ada dalam “tujuh cara yang benar”, di awal Tujuh Serangkai.

pemotongan. Melalui enam cara seseorang melakukan pelanggaran. Enam manfaat bagi seorang ahli Winaya. Enam “paling”.<sup>886</sup> Seseorang (bhikkhu) boleh pergi, berpisah dari jubahnya selama enam malam. Enam [134] (jenis) bahan jubah. Enam (jenis) pencelupan. Enam pelanggaran yang berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan. Enam pelanggaran yang berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh. Enam pelanggaran yang berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Enam persidangan (legal). Enam akar (kasus) perkecokan. Enam akar (kasus) penuduhan. Panjangnya enam *sugata-vidatthi* (150 cm).<sup>887</sup> Lebarnya enam *sugata-vidatthi*.<sup>888</sup> Enam pembatalan bimbingan dari seorang *Ācariya* (guru). Enam peraturan tambahan tentang mandi.<sup>889</sup> Setelah membawa sebuah jubah yang dibuat secara tidak sempurna, ia (bhikkhu) pergi. Setelah membawa bersamanya sebuah jubah yang dibuat secara tidak sempurna, ia pergi.<sup>890</sup>

Seorang bhikkhu yang memiliki enam sifat boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya: jika ia sudah selesai menjalani latihan (*asekkha*) dan memiliki kebiasaan moralitas (sila), jika ia sudah selesai menjalani latihan dan memiliki konsentrasi

---

<sup>886</sup> Dikaitkan dengan Nissaggiya Pacittiya 1, 3, 7, 10, 14, 16 oleh VA. 1340 yang menyebutkan delapan “paling” yang lain dan memberikan metode untuk menyusun enam serangkai yang lain.

<sup>887</sup> Pacittiya 91.

<sup>888</sup> Pacittiya 92.

<sup>889</sup> Pacittiya 57.

<sup>890</sup> MV. VII, 4.1 dan 5.1.

(*samādhī*) ... kebijaksanaan (*pañña*) ... pembebasan (*vimutti*) ... pengetahuan dan penglihatan pembebasan (*vimutti-ñāṇadassana*), jika ia telah menjalani sepuluh wassa atau lebih dari sepuluh wassa. Dan seorang bhikkhu yang memiliki enam sifat lanjutan boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya: jika ia sudah selesai menjalani latihan (*asekkha*) dan memiliki kebiasaan moralitas (sila), serta memberikan semangat kepada yang lain mengenai (pentingnya) menyelesaikan latihan dan memiliki kebiasaan moralitas (sila) ... jika ia sudah selesai menjalani latihan (*asekkha*) dan memiliki kebiasaan moralitas (sila), serta memberikan semangat kepada yang lain mengenai (pentingnya) memiliki konsentrasi (*samādhī*) ... kebijaksanaan (*pañña*) ... pembebasan (*vimutti*) ... pengetahuan dan penglihatan pembebasan (*vimutti-ñāṇadassana*); jika ia telah menjalani sepuluh wassa atau lebih dari sepuluh wassa. Dan seorang bhikkhu yang memiliki enam sifat lanjutan boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya: jika ia memiliki *saddha* (keyakinan), jika ia memiliki *hirī* (malu untuk berbuat jahat), jika ia memiliki *ottappa* (takut atau segan untuk berbuat jahat), jika ia adalah seorang yang gigih dalam berupaya, jika ia senantiasa menegakkan *sati* (perhatian murni), jika ia telah menjalani sepuluh wassa atau lebih dari sepuluh wassa. Dan seorang bhikkhu yang memiliki enam sifat lanjutan boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya: jika, berkenaan dengan kebiasaan moralitas (sila), ia belum pernah gagal dalam

kebiasaan moralitas (sila); jika, berkenaan dengan kebiasaan berkelakuan baik, ia belum pernah gagal dalam kebiasaan berkelakuan baik; jika, berkenaan dengan pandangan benar, ia belum pernah gagal dalam pandangan benar; jika ia berpengetahuan luas (*bahussuta*); jika ia bijaksana; jika ia telah menjalani sepuluh wassa atau lebih dari sepuluh wassa. Dan seorang bhikkhu yang memiliki enam sifat lanjutan boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya: jika ia mampu menjaga atau menyuruh (bhikkhu) yang lain untuk menjaga seorang murid cantrik atau seorang murid pendampingnya yang sedang sakit; meredakan atau menyuruh (bhikkhu) yang lain untuk meredakan ketidakpuasan yang telah muncul; dengan Dhamma, menghilangkan atau menyuruh (bhikkhu) yang lain menghilangkan keraguan yang telah timbul; jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran; jika ia mengetahui pembersihan sebuah pelanggaran; jika ia telah menjalani sepuluh wassa atau lebih dari sepuluh wassa. Dan seorang bhikkhu yang memiliki enam sifat lanjutan boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya: jika ia mampu membuat seorang murid cantrik atau seorang murid pendampingnya berlatih dalam latihan mengenai dasar-dasar perilaku; membimbingnya dalam latihan mengenai dasar-dasar menjalani kehidupan suci; membimbingnya sesuai Dhamma; membimbingnya sesuai Winaya; dengan Dhamma, mendiskusikan atau meminta yang lain mendiskusikan sebuah pandangan salah yang telah timbul; jika ia telah menjalani

sepuluh wassa atau lebih dari sepuluh wassa. Dan seorang bhikkhu yang mempunyai enam sifat lanjutan boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran, jika ia mengetahui apa yang bukan merupakan pelanggaran, jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan, jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat, jika dua Patimokkha sudah secara lengkap diteruskan kepadanya dengan baik, dibagi dengan baik, diatur dengan baik, diperiksa dengan baik sutta demi sutta sesuai dengan bahasa, jika ia telah menjalani sepuluh wassa atau lebih dari sepuluh wassa. Enam penanggungan Patimokkha adalah tidak legal. Enam penanggungan Patimokkha adalah legal.

*Selesai Sudah Enam Serangkai*

Ikhtisarnya:

Tidak hormat dan hormat, berlatih dalam, “cara yang benar”,

Asal muasal, pemotongan, cara, keuntungan, /

Dan “paling”, enam malam, bahan jubah, pencelupan,

Enam dari tubuh dan pikiran, dan juga enam dari ucapan dan pikiran, /

Dari tubuh, ucapan, dan pikiran, persidangan (legal), (kasus) percekcoakan,

(Kasus) penuduhan, panjangnya, lebarnya, bimbingan, /

Peraturan tambahan, membawa, dan demikian pula dengan membawa bersamanya,



Sudah selesai menjalani latihan, yang memberikan semangat, saddha, dan berkenaan dengan kebiasaan moralitas (sila), Sakit, dasar-dasar perilaku, pelanggaran, tidak legal, legal. [6]

## 5.7 Tujuh Serangkai

Tujuh pelanggaran. Tujuh jenis pelanggaran. Berlatih dalam tujuh hal. Tujuh “cara yang benar”. Tujuh pengadaan (persidangan legal) atas pengakuan (seorang bhikkhu) adalah tidak legal.<sup>891</sup> Tujuh pengadaan (persidangan legal) atas pengakuan (seorang bhikkhu) adalah legal. Tidak ada pelanggaran bila mengunjungi tujuh (jenis orang) jika urusan itu bisa diselesaikan dalam tujuh hari.<sup>892</sup> Tujuh manfaat bagi seorang ahli Winaya. Tujuh “paling”. [135] Seyogianya dilepaskan pada waktu matahari terbit pada hari ke tujuh.<sup>893</sup> Tujuh penyelesaian. Tujuh persidangan (legal). Tujuh jenis padi-padian mentah.<sup>894</sup> Lebar bagian dalam tujuh (jengkal sugata).<sup>895</sup>

---

<sup>891</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IV, hlm. 109, versi bahasa Inggris, terbitan PTS.

<sup>892</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. IV (*Mahāvagga*), Bab III, hlm. 186, versi bahasa Inggris, terbitan PTS. Tujuh jenis orang itu yang mengundang adalah: seorang bhikkhu, seorang bhikkhuni, seorang sikkhamana, seorang samanera, seorang samaneri, seorang upasaka, seorang upasika.

<sup>893</sup> Nissaggiya Pacittiya 29.

<sup>894</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. III (*Suttavibhaṅga*), bagian Pacittiya Bhikkhuni 7, hlm. 255, versi bahasa Inggris, terbitan PTS. Tujuh jenis padi-padian mentah adalah: beras (*sālī*, Thai: gandum), beras (*vīhī*, Thai: rice (nasi)), barli (*yava*, Thai: beras ketan), gandum (*godhuma*, Thai: tares), millet/sekoi (*kaṅgu*), jail-jali/enjelai (*varaka*), gandum hitam (*kudrūsaka*).

Tujuh peraturan tambahan untuk makanan berkelompok.<sup>896</sup> Setelah seseorang (bhikkhu) menerima obat-obatan, boleh disimpan dan digunakan paling lama tujuh hari.<sup>897</sup> Setelah membawa jubah yang telah dibuat, ia pergi.<sup>898</sup> Setelah membawa jubah yang telah dibuat bersamanya, ia pergi.<sup>899</sup> Tidak ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang seyogianya dilihat.<sup>900</sup> Ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang seyogianya dilihat. Ada pelanggaran dari seorang bhikkhu yang mana perbaikan diri seyogianya dibuat. Tujuh penangguhan Patimokkha adalah tidak legal. Tujuh penangguhan Patimokkha adalah legal.

Seorang bhikkhu yang memiliki tujuh sifat adalah seorang ahli Winaya: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran; jika ia mengetahui apa yang bukan pelanggaran; jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan; jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat; jika, memiliki kebiasaan moralitas (sila), ia hidup terkendali dengan pengendalian Patimokkha; jika, memiliki perilaku dan upaya benar, melihat bahaya bahkan dalam kesalahan-kesalahan terkecil, ia, setelah berjanji, melatih dirinya dalam peraturan-peraturan latihan; jika ia adalah seseorang yang berdasarkan

---

<sup>895</sup> Vinaya-Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, bagian Sangghadisesa VI, Pembangunan Pondok, hlm. 335, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Thitayañño, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC).

<sup>896</sup> Pacittiya 32.

<sup>897</sup> Nissaggiya Pacittiya 23.

<sup>898</sup> *MV. VII, 2.1.*

<sup>899</sup> *MV. VII, 3.1.*

<sup>900</sup> The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka), Vol. IV (Mahāvagga), Bab IX, hlm. 462, versi bahasa Inggris, terbitan PTS.

tekad, tanpa masalah, tanpa kesulitan, mencapai keempat jhana yang merupakan batin yang paling murni—berdiam dalam kebahagiaan (*sukha*) pada saat ini; dan jika, dengan memusnahkan leleran batin, ia, setelah menyadari pada saat ini melalui pengetahuan-melampaui-manusia-biasa yang dimilikinya terhadap pembebasan batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari leleran batin, ia memasuki dan berdiam di dalamnya. Dan jika seorang bhikkhu memiliki tujuh sifat lanjutan, ia adalah seorang ahli Winaya: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran, jika ia mengetahui apa yang bukan pelanggaran, jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan, jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat; jika ia adalah seseorang yang berpengetahuan luas (*bahussuta*), ingat apa yang sudah didengar, menyimpan dalam ingatan apa yang sudah didengar—hal-hal itu, yang elok di awal, elok di tengah-tengah, dan elok di penghujung, baik secara tersirat maupun secara tersurat, menyatakan pelaksanaan kehidupan suci telah terpenuhi sepenuhnya, termurnikan dengan sempurna, hal-hal demikian banyak didengar olehnya, diingat, sering diucapkan, dipertimbangkan dengan saksama, dan dipahami dengan baik melalui pandangan benar; jika ia adalah seseorang yang berdasarkan tekad, tanpa masalah, tanpa kesulitan, mencapai keempat jhana yang merupakan batin yang paling murni—berdiam dalam kebahagiaan (*sukha*) pada saat ini; dan jika, dengan memusnahkan leleran batin, ia, setelah menyadari pada saat ini melalui pengetahuan-melampaui-manusia-biasa yang

dimilikinya terhadap pembebasan batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari leleran batin, ia memasuki dan berdiam di dalamnya. Dan jika seorang bhikkhu memiliki tujuh sifat lanjutan, ia adalah seorang ahli Winaya: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran; jika ia mengetahui apa yang bukan pelanggaran; jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan; jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat; jika kedua Patimokkha sudah secara lengkap diteruskan kepadanya dengan baik, dibagi dengan baik, diatur dengan baik, diperiksa dengan baik sutta demi sutta sesuai dengan bahasa; jika ia adalah seseorang yang berdasarkan tekad ... setelah menyadari pada saat ini melalui pengetahuan-melampaui-manusia-biasa yang dimilikinya terhadap pembebasan batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari leleran batin, ia memasuki dan berdiam di dalamnya. Dan jika seorang bhikkhu memiliki tujuh sifat lanjutan, ia adalah seorang ahli Winaya: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran; jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan; jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat; jika ia dapat mengingat berbagai kelahiran lampau, misalnya satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak putaran kehancuran dunia, banyak putaran pembentukan dunia; di situ ia bernama anu, bermarga anu, berwarna kulit seperti itu, bermakanan seperti ini, mengalami

suka duka begitu, mempunyai batas usia begini. Setelah meninggal dari situ, ia terlahir di sana dengan nama anu, marga anu, warna kulit seperti itu, makanan seperti ini, suka duka begitu, dengan batas usia begini. Setelah meninggal dari sana, terlahirlah ia di sini. Demikianlah ia dapat mengingat banyak kelahiran lampau bersama ciri-ciri serta seluk-beluknya; jika dengan mata dewa nan bening yang melebihi manusia biasa, ia melihat makhluk hidup mengalami kematian dan kelahiran di alam yang nista, di alam yang mulia, yang elok, yang jelek, yang beruntung, maupun yang malang; ia mengetahui secara mendalam bahwa makhluk hidup terlahir sesuai dengan perbuatan (kamma) mereka. Inilah, Yang Mulia, makhluk-makhluk hidup, yang tindakannya jahat, ucapannya jahat, pikirannya jahat, yang mencela para Ariya (orang suci), yang berpandangan salah, yang bertindak berdasarkan pandangan salah; mereka, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, terlahir di alam rendah (*apāya*), alam menyedihkan (*duggati*), alam celaka (*vinipāta*), alam neraka (*niraya*). Dan inilah, Yang Mulia, makhluk-makhluk hidup yang tindakannya baik, ucapannya baik, pikirannya baik, yang tidak mencela para Ariya (orang suci), yang berpandangan benar, yang bertindak berdasarkan pandangan benar; mereka, setelah meninggal, saat badan hancur terurai, terlahir di alam bahagia, di alam surgawi. Demikianlah, dengan mata dewa nan bening, yang melebihi manusia biasa, ia melihat makhluk hidup mengalami kematian dan kelahiran baik di alam yang nista, di alam yang mulia, yang elok, yang jelek, yang beruntung, maupun yang malang; ia

mengetahui secara mendalam bahwa makhluk hidup terlahir sesuai dengan perbuatan mereka; dan jika, dengan memusnahkan leleran batin, ia, setelah menyadari pada saat ini melalui pengetahuan-melampaui-manusia-biasa yang dimilikinya terhadap pembebasan batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari leleran batin, ia memasuki dan berdiam di dalamnya.

Dan jika (seorang bhikkhu) memiliki tujuh sifat, [136] ia bersinar sebagai seorang ahli Winaya: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran; jika ia mengetahui apa yang bukan pelanggaran; jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan; jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat; jika, memiliki kebiasaan moralitas (sila) ... setelah berjanji, melatih dirinya dalam peraturan-peraturan latihan; jika ia adalah seseorang yang berdasarkan tekad, tanpa masalah, tanpa kesulitan, mencapai keempat jhana yang merupakan batin yang paling murni—berdiam dalam kebahagiaan (*sukha*) pada saat ini; dan jika, dengan memusnahkan leleran batin, ia, setelah menyadari pada saat ini melalui pengetahuan-melampaui-manusia-biasa yang dimilikinya terhadap pembebasan batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari leleran batin, ia memasuki dan berdiam di dalamnya. Dan jika (seorang bhikkhu) memiliki tujuh sifat lanjutan, ia bersinar sebagai seorang ahli Winaya: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat; jika ia adalah seseorang yang berpengetahuan luas (*bahussuta*) ... dan

dipahami dengan baik melalui pandangan benar; jika ia adalah seseorang yang berdasarkan tekad, tanpa masalah, tanpa kesulitan, mencapai keempat jhana yang merupakan batin yang paling murni—berdiam dalam kebahagiaan (*sukha*) pada saat ini; dan jika, dengan memusnahkan leleran batin, ia, setelah menyadari pada saat ini melalui pengetahuan-melampaui-manusia-biasa yang dimilikinya terhadap pembebasan batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari leleran batin, ia memasuki dan berdiam di dalamnya. Dan jika (seorang bhikkhu) memiliki tujuh sifat lanjutan, ia bersinar sebagai seorang ahli Winaya: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat; jika dua Patimokkha sudah secara lengkap diteruskan kepadanya dengan baik, dibagi dengan baik, diatur dengan baik, diperiksa dengan baik sutta demi sutta sesuai dengan bahasa; jika ia adalah seseorang yang berdasarkan tekad ... setelah menyadari pada saat ini melalui pengetahuan-melampaui-manusia-biasa yang dimilikinya terhadap pembebasan batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari leleran batin, ia memasuki dan berdiam di dalamnya. Dan jika (seorang bhikkhu) memiliki tujuh sifat lanjutan, ia bersinar sebagai seorang ahli Winaya: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat; jika ia dapat mengingat berbagai kelahiran lampau, misalnya satu kelahiran ... ia mengetahui secara mendalam bahwa makhluk hidup terlahir sesuai dengan perbuatan mereka; dan jika, dengan memusnahkan leleran batin,

ia, setelah menyadari pada saat ini melalui pengetahuan-melampaui-manusia-biasa yang dimilikinya terhadap pembebasan batin dan pembebasan melalui kebijaksanaan yang bebas dari leleran batin, ia memasuki dan berdiam di dalamnya.

Tujuh keadaan yang buruk: jika seseorang tidak mempunyai *saddha* (keyakinan), tidak mempunyai *hiri* (malu untuk berbuat jahat), tidak mempunyai *ottappa* (takut atau segan untuk berbuat jahat), berpengetahuan sedikit (*appassuto*), lamban, tidak mempunyai sati (perhatian murni), tidak mempunyai kebijaksanaan. Tujuh keadaan yang baik: jika seseorang mempunyai *saddha* (keyakinan), mempunyai *hiri* (malu untuk berbuat jahat), mempunyai *ottappa* (takut atau segan untuk berbuat jahat), berpengetahuan luas (*bahussuto*), seseorang yang gigih dalam berupaya, seseorang yang senantiasa menegakkan sati (perhatian murni), seseorang yang mempunyai kebijaksanaan (*pañña*).

### *Selesai Sudah Tujuh Serangkai*

Ikhtisarnya:

Pelanggaran, jenis-jenis pelanggaran, berlatih dalam, “cara yang benar”,

Tidak legal, legal, tidak ada pelanggaran jika dalam tujuh hari, /

Manfaat, “paling”, matahari terbit, penyelesaian,

Persidangan (legal), padi-padian mentah, bagian dalam, untuk makanan berkelompok, /



Paling lama tujuh hari, membawa, demikian pula dengan membawa bersamanya,  
 Tidak ada, ada, dan ada, tidak legal, dan legal, /  
 Empat (tentang) ahli Winaya, dan empat jenis bhikkhu yang bersinar,  
 Dan diajarkan juga tujuh keadaan yang buruk, tujuh keadaan yang baik. [7]

## 5.8 Delapan Serangkai

Bhikkhu itu seyogianya tidak diskors karena tidak melihat pelanggaran oleh seseorang (bhikkhu) yang memiliki delapan keuntungan.<sup>901</sup> Pelanggaran itu seyogianya diakui berdasarkan keyakinan di hadapan yang lain jika mereka memiliki delapan keuntungan.<sup>902</sup> Delapan “sampai tiga kali”.<sup>903</sup> Dalam delapan cara, seseorang (bhikkhu) menggerogoti keluarga umat. Delapan alasan penambahan kain jubah.<sup>904</sup> Delapan alasan penanggalan (hak-hak) Kathina.<sup>905</sup> Delapan jenis minuman.<sup>906</sup> Dewadatta, yang takluk dan batinnya dikendalikan oleh delapan sifat buruk, jatuh ke kehancuran, ke alam neraka, tinggal di sana selama ribuan tahun, tak tertolong. Delapan hal yang berkenaan dengan

---

<sup>901</sup> *MV. X. 1. 6, 7.*

<sup>902</sup> *MV. X. 1, 8.*

<sup>903</sup> Sangghadisesa 10, 11, 12, 13, Sangghadisesa Bhikkhuni 7, 8, 9, 10.

<sup>904</sup> *MV. VIII. 32. 1, 2.*

<sup>905</sup> *MV. VII. 1. 7.*

<sup>906</sup> *MV. VI. 35. 6.*

duniawi. Delapan peraturan keras. Delapan hal yang harus dinyatakan (Patidesaniya).<sup>907</sup> Delapan dusta.<sup>908</sup> [137] Delapan faktor untuk Uposatha.<sup>909</sup> Delapan faktor sebagai seorang duta.<sup>910</sup> Delapan kebiasaan untuk anggota-anggota penganut ajaran lain.<sup>911</sup> Delapan hal yang mengagumkan dan menakjubkan tentang samudra.<sup>912</sup> Delapan hal yang mengagumkan dan menakjubkan dalam Dhamma dan Winaya.<sup>913</sup> Delapan “yang tidak disisakan”. Delapan “yang disisakan”. Harus dilepaskan pada hari ke delapan pada saat matahari terbit.<sup>914</sup> Delapan pelanggaran Parajika. Melengkapi tindakan yang ke delapan (yang tidak sesuai dengan tata aturan), ia (bhikkhuni) seyogianya dikeluarkan.<sup>915</sup> Dengan melengkapi hal ke delapan tentang pengesahan (lokasi), berarti tidak dilakukan pengesahan. Penahbisan mempunyai delapan cara. (Tempat duduk) seyogianya disediakan untuk delapan bhikkhuni.<sup>916</sup> Tempat duduk seyogianya diberikan kepada delapan bhikkhuni. Upasika

---

<sup>907</sup> Mungkin hanya merujuk ke delapan Patidesaniya untuk para bhikkhuni.

<sup>908</sup> *The Book of the Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, bagian *Expiation (Pācittiya)* I, hlm. 166-167, definisi berbohong dengan sengaja.

<sup>909</sup> Delapan sila.

<sup>910</sup> Yakni: jika ia adalah seorang pendengar, yang membuat orang lain mendengar, seorang yang terpelajar, seorang pembimbing, seorang yang mengetahui, seorang pembabar [Dhamma], seorang yang ahli dalam (mengetahui) yang sesuai dan yang tidak sesuai, dan bukan seorang pembuat pertengkaran. (*The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab VII, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 282-283.)

<sup>911</sup> Merujuk ke *Mahākhanda* oleh VA. 1342, mungkin ke MV. I, 38.

<sup>912</sup> CV. IX, hlm. 331-333, versi bahasa Inggris, terbitan PTS.

<sup>913</sup> CV. IX, hlm. 333-336, versi bahasa Inggris, terbitan PTS.

<sup>914</sup> Nissaggiya Pacittiya 23.

<sup>915</sup> Parajika Bhikkhuni IV.

<sup>916</sup> CV. X.18

(umat awam wanita) memohon delapan berkah. Seorang bhikkhu yang mempunyai delapan kualitas boleh disetujui sebagai pewejang para bhikkhuni.<sup>917</sup> Delapan manfaat bagi seorang ahli Winaya. Delapan “paling”. Seorang bhikkhu yang mana sebuah persidangan (legal) telah diadakan terhadapnya karena memiliki moral yang rendah, harus bertindak benar sesuai dengan delapan hal. Delapan penanguhan Patimokkha adalah tidak legal. Delapan penanguhan Patimokkha adalah legal.

*Selesai Sudah Delapan Serangkai*

Ikhtisarnya:

Bhikkhu itu (seyogianya) tidak, di hadapan yang lain, sampai tiga kali, menggerogoti keluarga umat, /

Alasan, penanggalan (hak-hak) Kathina, minuman, yang takluk oleh, /

Berkenaan dengan duniawi, peraturan-peraturan keras, harus dinyatakan (Patidesaniya), dusta,

Uposatha, faktor-faktor sebagai seorang duta, penganut ajaran lain, samudra, /

Menakjubkan, tidak disisakan, disisakan, harus dilepaskan,

Parajika, tindakan yang ke delapan, tidak dilakukan pengesahan, penahbisan, /

Tempat duduk seyogianya disediakan, berkah, seorang pewejang,

---

<sup>917</sup> *The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. II, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, bagian *Expiation (Pācittiya)* XXI, hlm. 265-266.

Keuntungan, “paling”, bertindak sesuai dengan delapan hal, Tidak legal, dan legal: selesai sudah Delapan Serangkai. [8]

## 5.9 Sembilan Serangkai

Sembilan hal mengenai niat jahat. Sembilan (cara) mencegah niat jahat. Berlatih dalam sembilan hal. Sembilan pelanggaran sekaligus.<sup>918</sup> Sanggha terpecah belah oleh sembilan (bhikkhu).<sup>919</sup> Sembilan makanan mewah. Apabila memakan sembilan jenis daging, adalah pelanggaran Dukkata.<sup>920</sup> Sembilan pelafalan Patimokkha. Sembilan “paling”. Sembilan hal yang berakar dari haus damba (*taṇhā*).<sup>921</sup> Sembilan keangkuhan.<sup>922</sup> Sembilan jubah

---

<sup>918</sup> Merujuk ke Sangghadisesa I-IX.

<sup>919</sup> CV. VIII, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 286.

<sup>920</sup> Yakni: gajah (atribut kerajaan), kuda (atribut kerajaan), anjing (menjijikkan), ular (menjijikkan + menyakiti), singa (menyerang bhikkhu), harimau (menyerang bhikkhu), panter (menyerang bhikkhu), beruang (menyerang bhikkhu), hiena (menyerang bhikkhu). Satu lagi yang tidak diizinkan adalah manusia (pelanggaran Thullaccaya). (*Vin.* i. 216-220.)

<sup>921</sup> Terdapat di D. ii, 58, A. iv, 400, Vbh. 390 = VA. 1342 f, atau di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh Sayadaw U Thittila (Setthila), terbitan PTS, hlm. 501-502, yakni: karena adanya haus damba, maka timbullah keinginan untuk terus mencari; karena adanya keinginan untuk terus mencari, maka timbullah perolehan; karena adanya perolehan, maka timbullah penilaian; karena adanya penilaian, maka timbullah nafsu keinginan; karena adanya nafsu keinginan, maka timbullah kemelekatan; karena adanya kemelekatan, maka timbullah kepemilikan; karena adanya kepemilikan, maka timbullah kekikiran; karena adanya kekikiran, maka timbullah keinginan untuk melindungi; karena adanya keinginan untuk melindungi, maka timbullah pengambilan tongkat dan pedang, pertengkaran, perselisihan, perdebatan, percekocokan, caci-maki, kebohongan dan kejahatan tidak terampil lainnya.

<sup>922</sup> Terdapat di Kitab *Vibhaṅga*, hlm. 389, atau di *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, versi bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh Sayadaw U Thittila (Setthila), terbitan PTS, hlm. 501,

yang boleh dijatahkan. Sembilan jubah yang tidak boleh diberikan. Panjangnya sembilan *sugata-vidatthi* (2,25 m).<sup>923</sup> Sembilan jenis derma yang tidak legal.<sup>924</sup> Sembilan penerima<sup>925</sup> yang tidak legal. Sembilan pemakaian adalah tidak legal—tiga (jenis) derma adalah legal, tiga (jenis) penerima adalah legal, tiga pemakaian adalah legal. Sembilan (cara) pemakluman adalah tidak legal.<sup>926</sup> Sembilan (cara) pemakluman adalah legal.<sup>927</sup> Dua (tentang) sembilan serangkai untuk sebuah persidangan (legal) yang tidak legal. [138] Dua (tentang) sembilan serangkai untuk persidangan (legal) yang legal. Sembilan penanggungan Patimokkha adalah tidak legal. Sembilan penanggungan Patimokkha adalah legal.

---

yakni: dalam diri seseorang *yang lebih baik*, menyombongkan diri demikian, “Aku lebih baik (dari dia);” dalam diri seseorang *yang lebih baik*, menyombongkan diri demikian, “Aku sebanding (dengan dia);” dalam diri seseorang *yang lebih baik*, menyombongkan diri demikian, “ Aku (mungkin) lebih rendah;” dalam diri seseorang *yang sebanding*, menyombongkan diri demikian, “Aku lebih baik (dari dia);” dalam diri seseorang *yang sebanding*, menyombongkan diri demikian, “Aku sebanding (dengan dia);” dalam diri seseorang *yang sebanding*, menyombongkan diri demikian, “Aku (mungkin) lebih rendah;” dalam diri seseorang *yang lebih rendah*, menyombongkan diri demikian, “Aku lebih baik (dari dia);” dalam diri seseorang *yang lebih rendah*, menyombongkan diri demikian, “Aku sebanding (dengan dia);” dalam diri seseorang *yang lebih rendah*, menyombongkan diri demikian, “Aku (mungkin) lebih rendah.”

<sup>923</sup> Pacittiya 92.

<sup>924</sup> VA. 1343 menyebutkan bahwa (sebuah derma yang ditujukan kepada sebuah Sanggha) dialihkan kepada Sanggha yang lain, sebuah cetiya, atau individu; jika ditujukan kepada sebuah cetiya, derma itu diberikan kepada cetiya yang lain, atau sebuah Sanggha, atau individu; jika ditujukan kepada individu, derma itu dialihkan kepada individu yang lain, atau sebuah Sanggha, atau sebuah cetiya.

<sup>925</sup> Derma, menurut VA. 1343.

<sup>926</sup> CV. IV, 2.

<sup>927</sup> CV. IV, 3.

*Selesai Sudah Sembilan Serangkai*

Ikhtisarnya:

Hal-hal mengenai niat jahat, mencegah, berlatih dalam, sekaligus,

Terpecah belah, mewah, daging, pelafalan, “paling”, /

Haus damba, keangkuhan, dijatahkan, diberikan, *vidatthi*,

Derma, penerima, pemakaian, tiga tentang legal, /

Tidak legal, pemakluman yang legal, dua (tentang) sembilan serangkai dua kali,

Penanggungan Patimokkha yang legal dan tidak legal. [9]

**5.10 Sepuluh Serangkai**

Sepuluh hal tentang niat jahat. Sepuluh (cara) mencegah niat jahat. Berlatih dalam sepuluh hal. Sebuah pandangan salah yang ditemukan pada sepuluh (ajaran). Sebuah pandangan benar yang ditemukan pada sepuluh (ajaran). Sepuluh (cara) berpandangan ekstrem. Sepuluh perbuatan buruk. Sepuluh perbuatan baik. Sepuluh jenis perbuatan salah. Sepuluh jenis perbuatan benar. Sepuluh pembagian kartu pemungutan suara adalah tidak legal. Sepuluh pembagian kartu pemungutan suara adalah legal. Sepuluh peraturan latihan untuk para samanera. Jika ia memiliki sepuluh sifat (buruk), seorang samanera seyogianya dikeluarkan. Jika ia memiliki sepuluh sifat, seorang ahli Winaya dianggap sebagai tidak berpengetahuan: jika ia tidak membatasi ucapannya; jika ia tidak membatasi ucapan (orang)

lain; jika, tidak membatasi ucapannya, (juga) tidak membatasi ucapan (orang) lain; ia mengadakan persidangan (legal) tidak sesuai dengan peraturan; tidak dengan pengetahuannya; jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran; jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan akar pelanggaran; jika ia tidak mengetahui timbulnya ... berakhirnya ... upaya yang menuntun berakhirnya pelanggaran. Jika ia memiliki sepuluh sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia membatasi ucapannya ... jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... upaya yang menuntun berakhirnya pelanggaran. Dan jika ia memiliki sepuluh sifat lanjutan, seorang ahli Winaya dianggap tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan kasus ... akar dari suatu kasus ... timbulnya ... berakhirnya ... upaya yang menuntun berakhirnya kasus; jika ia tidak mengetahui subjek ... asal mula ... peraturan (awal) ... peraturan tambahan ... rangkaian dari kata-kata yang bersambungan. Jika ia memiliki sepuluh sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui apa yang merupakan kasus ... rangkaian dari kata-kata yang bersambungan. Dan jika ia memiliki sepuluh sifat lanjutan, [139] seorang ahli Winaya dianggap sebagai tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan usul; jika ia tidak mengetahui pengajuan usul; jika ia tidak mengetahui apa yang muncul duluan; jika ia tidak mengetahui apa yang muncul berikutnya; dan jika ia adalah seorang yang tidak mengetahui waktu (yang cocok); jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran; jika

ia tidak mengetahui sebuah pelanggaran ringan dan pelanggaran berat; jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan); jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk; jika ia belum belajar dengan baik dari urutan para guru; belum memahami secara benar; belum merenungkan secara benar. Jika ia memiliki sepuluh sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui apa yang merupakan usul ... jika ia sudah belajar dengan baik dari urutan para guru; sudah memahami secara benar; sudah merenungkan secara benar. Dan jika ia memiliki sepuluh sifat lanjutan, seorang ahli Winaya dianggap sebagai tidak berpengetahuan: jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran; jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan pelanggaran berat; jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan); jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk; dan jika kedua Patimokkha belum secara lengkap diteruskan kepadanya dengan baik; tidak dibagi dengan baik; tidak diatur dengan baik; tidak diperiksa dengan baik sutta demi sutta sesuai dengan bahasa; jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran ... jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk; dan jika ia tidak ahli dalam memeriksa



sebuah kasus. Jika ia memiliki sepuluh sifat, seorang ahli Winaya dianggap berpengetahuan: jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ... dan jika ia ahli dalam memeriksa sebuah kasus.

Seorang bhikkhu yang memiliki sepuluh sifat boleh disetujui untuk (mengadakan) sebuah referendum.<sup>928</sup> Berdasarkan sepuluh alasan, sebuah peraturan latihan ditetapkan oleh Tathagata. Sepuluh bahaya memasuki kediaman para selir raja.<sup>929</sup> Sepuluh benda sebagai derma. Sepuluh permata.<sup>930</sup> Sepuluh Bhikkhu Sanggha. Seseorang (bhikkhu) boleh menahbiskan melalui satu kelompok yang terdiri dari sepuluh (bhikkhu). Sepuluh jenis jubah kain buangan. Para pemakai sepuluh warna jubah.<sup>931</sup> Seseorang boleh memakai jubah ekstra paling lama sepuluh hari. Sepuluh (jenis) mani. Sepuluh (jenis) wanita. Sepuluh (jenis) istri. Sepuluh hal yang diumumkan di Wesali.<sup>932</sup> Sepuluh individu yang tidak dihormati.<sup>933</sup> Sepuluh jenis penghinaan.<sup>934</sup> Seseorang berlidah bercabang melalui sepuluh

---

<sup>928</sup> The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka), Vol. V (Cullavagga), versi bahasa Inggris, terbitan PTS, Bab IV, hlm. 128-129.

<sup>929</sup> The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka), Vol. III (Suttavibhaṅga), versi bahasa Inggris, terbitan PTS, bagian Pacittiya 83, hlm. 73-74.

<sup>930</sup> The Book of The Discipline (Vinaya-Piṭaka), Vol. V (Cullavagga), versi bahasa Inggris, terbitan PTS, Bab IX, hlm. 333.

<sup>931</sup> Sebagai contoh lihat *Vn.* I, 306; ii, 267 yang mana tujuh warna disebutkan untuk jubah. *VA.* 1344 menyebutkan "sepuluh warna menurut Kurundiya. Tetapi, Mahā-aṭṭhakathā menyebutkan pada sembilan jubah yang diizinkan ditambah kain mandi, atau rompi (untuk para bhikkhuni).

<sup>932</sup> CV. XII, 1, 8.

<sup>933</sup> CV. VI, 6, 5.

<sup>934</sup> Pacittiya 2.

cara.<sup>935</sup> Sepuluh barang peristirahatan. Mereka memohon sepuluh berkah.<sup>936</sup> Sepuluh penangguhan Patimokkha adalah tidak legal. Sepuluh penangguhan Patimokkha adalah legal. Sepuluh manfaat dari (pemberian) bubur.<sup>937</sup> Sepuluh (jenis) daging yang tidak diizinkan. Sepuluh “paling”. Seorang bhikkhu yang ahli dan mampu, yang telah menjalani sepuluh wassa boleh melakukan penahbisan, boleh menahbiskan, boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya. Seorang bhikkhuni yang ahli dan mampu, yang telah menjalani sepuluh wassa boleh melakukan penahbisan ... seorang samaneri boleh melayaninya. Persetujuan untuk menahbiskan boleh diterima oleh seorang bhikkhuni yang ahli dan mampu, yang telah menjalani sepuluh wassa. Latihan seyogianya diberikan kepada seorang wanita yang telah menikah selama sepuluh tahun.

*Selesai Sudah Sepuluh Serangkai*

Ikhtisarnya:

[140] Niat jahat, mencegah, hal, (pandangan) salah, (pandangan) benar, (pandangan) ekstrem,

Buruk, baik, salah, benar, /

Kartu (pemungutan suara) tidak legal (dan) legal, samanera, dikeluarkan,

Ucapan, kasus, usul, ringan, /

---

<sup>935</sup> Pacittiya 3.

<sup>936</sup> VA. 1344 menyebutkan Wisakha memohon delapan berkah, Raja Suddhodana memohon satu, dan Jiwaka (*Jivaka*) memohon satu.

<sup>937</sup> MV. VI, versi bahasa Inggris, terbitan PTS, hlm. 302.

Ringan (dan) berat ini: yang membedakan antara gelap (pelanggaran berat) dan terang (pelanggaran ringan),  
 Referendum, latihan, kediaman para selir, benda, /  
 Permata, sepuluh, penahbisan,  
 Kain buangan, para pemakai, sepuluh hari, mani, wanita, /  
 Istri, sepuluh hal, tidak dihormati, penghinaan,  
 Berlidah bercabang, barang-barang peristirahatan, berkah, tidak legal, /  
 Legal, bubur, daging, “paling”, bhikkhu, bhikkhuni,  
 Penahbisan, wanita yang sudah menikah: selesai sudah Sepuluh Serangkai. [10]

### 5.11 Sebelas Serangkai

Sebelas individu, yang jika mereka belum ditahbiskan, seyogianya tidak boleh ditahbiskan; jika mereka telah ditahbiskan, mereka seyogianya dikeluarkan.<sup>938</sup> Sebelas (jenis) sandal yang tidak diizinkan.<sup>939</sup> Sebelas (jenis) patta yang tidak diizinkan.<sup>940</sup> Sebelas (jenis) jubah yang tidak diizinkan.<sup>941</sup> Sebelas “sampai tiga kali”. Sebelas hal yang seyogianya ditanyakan, yang merupakan rintangan (yang membuat seorang wanita

---

<sup>938</sup> MV. I, 60-68.

<sup>939</sup> VA. 1344 menyebutkan sepuluh yang terbuat dari permata (MV. V, 8, 3) dan sandal kayu (MV. V, 6, 4).

<sup>940</sup> CV. V, 8, 2, 9, 1.

<sup>941</sup> MV. VIII, 29, 1.

seyogianya tidak ditahbiskan menjadi) bhikkhuni.<sup>942</sup> Sebelas (jenis) jubah yang boleh dijatahkan. Sebelas (jenis) jubah yang tidak boleh diberikan. Pada hari ke sebelas pada saat matahari terbit, adalah pelanggaran Nissaggiya Pacittiya. Sebelas (jenis) “pengikat” yang diizinkan.<sup>943</sup> Sebelas jenis gesper<sup>944</sup> yang diizinkan. Sebelas (jenis) tanah yang tidak diizinkan. Sebelas (jenis) tanah yang diizinkan. Sebelas pembatalan bimbingan. Sebelas individu yang tidak dihormati. Sebelas “paling”. Mereka memohon sebelas berkah.<sup>945</sup> Sebelas cacat tentang perbatasan. Sebelas bahaya bagi seseorang yang menghina dan memaki. Jika pembebasan pikiran yang berdasarkan metta (cinta kasih) dilatih, dikembangkan, ditingkatkan, dijadikan dasar, dijadikan kendaraan, teguh, terbiasa dengannya dan dibentuk dengan baik, (akan ada) sebelas manfaat: seseorang tidur dengan nyaman; bangun dengan nyaman; tidak bermimpi buruk; disenangi makhluk hidup; disenangi yang bukan makhluk hidup; para dewata melindunginya; tidak diserang bahaya api, racun, dan senjata; pikirannya mudah terfokus; ekspresi wajahnya cerah; ia menghadapi kematiannya tanpa gelisah; dan jika ia belum mencapai yang lebih tinggi (kesucian Arahant, maka dengan pencapaian metta) ia mencapai alam Brahma (setelah meninggal dalam kehidupan ini). Jika pembebasan pikiran yang

---

<sup>942</sup> CV. X, 17.

<sup>943</sup> CV. V, 29, 3.

<sup>944</sup> CV. V, 29, 2. Yakni gesper yang terbuat dari tulang, atau bagian dalam kulit kerang, atau benang. Fungsinya untuk menghubungkan (mengikatkan) ujung ikat pinggang.

<sup>945</sup> Tambahan pada sepuluh berkah, juga ada berkah yang dimohon Mahāpajāpati, CV. X, 3, 1, (tetapi) tidak dipenuhi Buddha.

berdasarkan metta dilatih ... dibentuk dengan baik, (akan ada) sebelas manfaat ini.

*Selesai Sudah Sebelas Serangkai*

Ikhtisarnya:

Seyogianya dikeluarkan, sandal, patta, jubah,  
Kali ke tiga, seyogianya ditanyakan, dijatahkan, diberikan, /  
[141] Matahari terbit, pengikat, gesper, tidak diizinkan, diizinkan,  
Bimbingan, tidak dihormati, “paling”, berkah,  
Cacat tentang perbatasan, menghina, metta—selesai sudah  
Sebelas Serangkai. [11]

*Usai Sudah Penjenjangan*

Ikhtisarnya:

Unit-unit, Dua Serangkai, Tiga Serangkai, Empat Serangkai,  
Lima Serangkai,  
Enam, Tujuh, Delapan, Sembilan Serangkai, Sepuluh, Sebelas, /  
Demi kebahagiaan semua makhluk, oleh Beliau yang  
memaklumkan Dhamma,  
Penjenjangan tanpa sangsi diajarkan oleh Mahawira. /

## 6. Jawaban Mengenai Pertanyaan Awal Uposatha

(*Uposathādipucchāvissajjanā*)

### 6.1.1 Pertanyaan Mengenai Awal dan Pertengahan

[142] Apa yang merupakan awal persidangan (legal) untuk Uposatha, apa yang merupakan pertengahan, apa yang merupakan akhir? Apa yang merupakan awal persidangan (legal) untuk Undangan (Pawarana) ... Apa yang merupakan awal persidangan (legal) kasus penuduhan ... bimbingan ... pengusiran ... rekonsiliasi ... penangguhan ... pemberian (hukuman) masa percobaan (*parivāsa*) ... menyeret kembali ke keadaan awal (semula) ... kembali memberikan hukuman *mānatta* ... merehabilitasi? Apa yang merupakan awal persidangan (legal) untuk penahbisan, apa yang merupakan pertengahan, apa yang merupakan akhir? Apa yang merupakan awal pembatalan persidangan (legal) kasus penuduhan ... bimbingan ... pengusiran ... rekonsiliasi ... penangguhan ... Apa yang merupakan awal keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput ... Apa yang merupakan awal persetujuan mengenai pewejang para bhikkhuni ... persetujuan untuk pergi, berpisah dari tiga jubah ... persetujuan mengenai kain tebal santhata ... persetujuan mengenai penanggal perak ... mengenai penyedia jubah luar ... mengenai penyedia patta ... mengenai tongkat untuk berjalan ... mengenai benang ...

mengenai tongkat untuk berjalan dan benang, apa yang merupakan pertengahan, apa yang merupakan akhir?

### 6.1.2 Jawaban Mengenai Awal dan Pertengahan

Apa yang merupakan awal persidangan (legal) untuk Uposatha, apa yang merupakan pertengahan, apa yang merupakan akhir? “Semua sekaligus” merupakan awal persidangan (legal) untuk Uposatha, pelaksanaan merupakan pertengahan, kesimpulan merupakan akhir. Apa yang merupakan awal persidangan (legal) untuk Undangan (Pawarana) ...? “Semua sekaligus” merupakan awal ... kesimpulan merupakan akhir. Apa yang merupakan awal persidangan (legal) kasus penuduhan ... bimbingan ... pengusiran ... rekonsiliasi ... penangguhan ... pemberian (hukuman) masa percobaan (*parivāsa*) ... menyeret kembali ke keadaan awal (semula) ... kembali memberikan hukuman *mānatta* ... merehabilitasi, apa yang merupakan pertengahan, apa yang merupakan akhir? Masalah dan individu merupakan awal, usul merupakan pertengahan, resolusi (*kammavācā*) merupakan akhir. Apa yang merupakan awal persidangan (legal) penahbisan ...? Individu merupakan awal persidangan (legal) penahbisan, usul merupakan pertengahan, resolusi (*kammavācā*) merupakan akhir.

Apa yang merupakan awal pembatalan persidangan (legal) kasus penuduhan ... bimbingan ... pengusiran ... rekonsiliasi ... penangguhan, apa yang merupakan pertengahan, apa yang

merupakan akhir? Perilaku baik merupakan awal, usul merupakan pertengahan, resolusi (*kammavācā*) merupakan akhir.

Apa yang merupakan awal keputusan tidak bersalah ... [143] keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... (seperti) menutup dengan rumput ... persetujuan mengenai pewejang para bhikkhuni ... persetujuan mengenai tongkat untuk berjalan dan benang, apa yang merupakan pertengahan, apa yang merupakan akhir? Masalah dan individu merupakan awal, usul merupakan pertengahan, resolusi (*kammavācā*) merupakan akhir. [1]

*Selesai Sudah Jawaban Mengenai Pertanyaan Awal Uposatha*

## 6.2 Penjelasan Mengenai Alasan-alasan

Berdasarkan sepuluh alasan, Tathagata memaklumkan peraturan latihan bagi para bhikkhu: demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha, demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat, demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik, demi pengendalian leleran batin dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang, demi keyakinan mereka yang tidak yakin, untuk melipatgandakan mereka yang yakin, untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu.



Bahwa kebaikan Sanggha adalah demi kenyamanan Sanggha. Bahwa kenyamanan Sanggha adalah demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat. Bahwa pengekangan individu-individu berpikiran jahat adalah demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik. Bahwa ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik adalah demi pengendalian leleran batin dalam kelahiran ini juga. Bahwa pengendalian leleran batin dalam kelahiran ini juga adalah demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang. Bahwa penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang adalah demi keyakinan mereka yang tidak yakin. Bahwa keyakinan mereka yang tidak yakin adalah untuk melipatgandakan mereka yang yakin. Bahwa melipatgandakan mereka yang yakin adalah untuk melestarikan Dhamma nan sejati. Bahwa melestarikan Dhamma nan sejati adalah untuk menjaga tata laku para bhikkhu.

Bahwa *kebaikan Sanggha* adalah demi *kenyamanan Sanggha*. Bahwa *kebaikan Sanggha* adalah demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat ... demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik ... demi pengendalian leleran batin dalam kelahiran ini juga ... demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang ... demi keyakinan mereka yang tidak yakin ... untuk melipatgandakan mereka yang yakin ... untuk melestarikan Dhamma nan sejati. Bahwa *kebaikan Sanggha* adalah untuk menjaga tata laku para bhikkhu.

Bahwa *kenyamanan Sanggha* adalah demi *pengekangan individu-individu berpikiran jahat*. Bahwa kenyamanan Sanggha adalah demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik ... demi pengendalian leleran batin dalam kelahiran ini juga ... demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang ... demi keyakinan mereka yang tidak yakin ... untuk melipatgandakan mereka yang yakin ... untuk melestarikan Dhamma nan sejati ... untuk menjaga tata laku para bhikkhu. Bahwa kenyamanan Sanggha adalah demi kebaikan Sanggha.

.....  
 (Dengan menggunakan metode yang sama di atas, lakukanlah juga terhadap yang lainnya, yaitu: Bahwa *pengekangan individu-individu berpikiran jahat* adalah demi *ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik ...* dan seterusnya.)

Bahwa *untuk menjaga tata laku para bhikkhu* adalah demi kebaikan Sanggha. Bahwa untuk menjaga tata laku para bhikkhu adalah demi kenyamanan Sanggha ... demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat ... demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik ... demi pengendalian leleran batin dalam kelahiran ini juga ... demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang ... demi keyakinan mereka yang tidak yakin ... untuk melipatgandakan mereka yang yakin. Bahwa menjaga tata laku para bhikkhu adalah untuk melestarikan Dhamma nan sejati.

Seratus arti, seratus Dhamma, dua ratus penjelasan,

Empat ratus pengetahuan terdapat dalam penjelasan mengenai “alasan-alasan”.

*Selesai Sudah Penjelasan Mengenai Alasan-alasan [2]*

*Usai Sudah Mahāvagga*

Ikhtisarnya:

Pertama-tama ada delapan pertanyaan, delapan lagi yang disertai keadaan,

Ada enam belas (babak) untuk para bhikkhu dan enam belas (babak) untuk para bhikkhuni. /

Berturut-turut Silih-semilih, Bagian (Penyelesaian), Penjenjangan, Undangan (Pawarana), dan mengenai alasan-alasan: pengelompokan *Mahāvagga*. /

## **7. Kumpulan Syair-syair (*Gāthāsāṅgika*)**

### **7.1 Peraturan Latihan yang Ditetapkan di Tujuh Kota**

[144] Setelah mengatur jubah (atasnya) menutupi satu bahu, beranjali memberi penghormatan;

Dengan harapan apakah, untuk tujuan apakah Anda datang ke sini?<sup>946</sup>

---

<sup>946</sup> VA. 1346 menyebutkan bahwa dalam hal ini, Sammasambuddha sedang berbicara kepada Yang Mulia Upali (yang datang menemui Buddha).

“Peraturan-peraturan” dalam dua Winaya yang dilafalkan pada hari-hari Uposatha,

Berapa banyak peraturan-peraturan latihan ini? Ditetapkan di berapa banyak kota?

Sungguh baik Anda ajukan (pertanyaan ini), Anda bertanya dengan bijaksana,

Saya akan memberitahukanmu dengan tepat, (sehingga Anda akan) ahli di dalamnya.<sup>947</sup>

“Peraturan-peraturan” dalam dua Winaya yang dilafalkan pada hari-hari Uposatha,

Ada tiga ratus lima puluh yang ditetapkan di tujuh kota.

Di tujuh kota yang manakah (peraturan-peraturan) itu ditetapkan?

Mohon (berikanlah) jawaban untuk pertanyaan saya ini.

Dengan mendengarkan apa yang akan dikatakan, saya akan mematuhinya sehingga akan membawa kebaikan bagi kami.

Peraturan-peraturan itu hanya (ditetapkan) di Wesali, Rajagaha, Sawatthi, dan di Alawi,

Kosambi, di antara kaum Sakya, dan juga kaum Bhagga.

Berapa banyak yang ditetapkan di Wesali, berapa banyak yang dibuat di Rajagaha,

Ada berapa banyak di Sawatthi, juga berapa banyak di Alawi?

---

<sup>947</sup> VA.; dengan menganggap syair ini berasal dari Buddha, menyebutkan bahwa Yang Mulia Upali menanyakan semua pertanyaan ini pada masa Buddha, dan Bhagawan menjawab. Pada saat Konsili [I berlangsung], Yang Mulia Mahākassapa bertanya dan Yang Mulia Upali menjawab.

Berapa banyak yang ditetapkan di Kosambi, berapa banyak yang dimaklumkan di antara kaum Sakya,

Berapa banyak yang ditetapkan di antara kaum Bhagga,

Beri tahukanlah kepadaku yang telah bertanya.

Sepuluh ditetapkan di Wesali, dua puluh satu dibuat di Rajagaha,

Semuanya dua ratus sembilan puluh empat dibuat di Sawatthi,

Enam ditetapkan di Alawi, delapan dibuat di Kosambi,

Delapan dimaklumkan di antara kaum Sakya, tiga ditetapkan di antara kaum Bhagga.

Dengarkanlah (peraturan-peraturan) itu yang ditetapkan di Wesali adalah sebagai berikut:

Percabulan,<sup>948</sup> manusia,<sup>949</sup> melampau,<sup>950</sup> ekstra,<sup>951</sup> hitam,<sup>952</sup>

Benar,<sup>953</sup> makanan di luar giliran,<sup>954</sup> membersihkan gigi,<sup>955</sup> petapa telanjang,<sup>956</sup>

Dan bhikkhuni yang menghina:<sup>957</sup> kesepuluh ini dibuat di Wesali.

Dengarkanlah (peraturan-peraturan) itu yang ditetapkan di Rajagaha adalah sebagai berikut:

---

<sup>948</sup> Parajika I.

<sup>949</sup> Parajika III.

<sup>950</sup> Parajika IV.

<sup>951</sup> Nissaggiya Pacittiya 1.

<sup>952</sup> Nissaggiya Pacittiya 12.

<sup>953</sup> Pacittiya 8.

<sup>954</sup> Pacittiya 33.

<sup>955</sup> Pacittiya 40.

<sup>956</sup> Pacittiya 41.

<sup>957</sup> Pacittiya Bhikkhuni 52.

Mengambil apa yang tidak diberikan,<sup>958</sup> dua di Rajagaha tentang menghujat tanpa dasar,<sup>959</sup>

Dua tentang perpecahan,<sup>960</sup> jubah bawah,<sup>961</sup> perak,<sup>962</sup> benang,<sup>963</sup> membuat (orang lain) memandang rendah,<sup>964</sup>

[145] Makanan derma yang diberikan (melalui dorongan dari seorang bhikkhuni),<sup>965</sup> makanan berkelompok,<sup>966</sup> pada waktu yang salah,<sup>967</sup> mengunjungi,<sup>968</sup> mandi,<sup>969</sup> di bawah dua puluh (tahun).<sup>970</sup>

Setelah memberikan sebuah kain jubah,<sup>971</sup> memberikan instruksi:<sup>972</sup> ini dibuat di Rajagaha;

Puncak gunung,<sup>973</sup> pergi melakukan perjalanan,<sup>974</sup> menunjukkan tindakan pilih kasih<sup>975</sup>—dua puluh satu.

Dengarkanlah (peraturan-peraturan) itu yang ditetapkan di Sawatthi adalah sebagai berikut:

---

<sup>958</sup> Parajika II.

<sup>959</sup> Sangghadisesa 8, 9.

<sup>960</sup> Sangghadisesa 10, 11.

<sup>961</sup> Nissaggiya Pacittiya 5.

<sup>962</sup> Nissaggiya Pacittiya 18.

<sup>963</sup> Nissaggiya Pacittiya 26.

<sup>964</sup> Pacittiya 13.

<sup>965</sup> Pacittiya 29.

<sup>966</sup> Pacittiya 32.

<sup>967</sup> Pacittiya 37.

<sup>968</sup> Pacittiya 46.

<sup>969</sup> Pacittiya 57.

<sup>970</sup> Pacittiya 65.

<sup>971</sup> Pacittiya 81.

<sup>972</sup> Patidesaniya 2.

<sup>973</sup> Pacittiya Bhikkhuni 10.

<sup>974</sup> Pacittiya Bhikkhuni 39, 40.

<sup>975</sup> Pacittiya Bhikkhuni 81.

Empat Parajika, enam belas Sangghadisesa.

Ada dua peraturan Aniyata, dua puluh empat Nissaggiya Pacittiya,

Dan seratus lima puluh enam peraturan kecil yang diumumkan, Sepuluh perbuatan yang patut dicela,<sup>976</sup> tujuh puluh dua Sekhiya<sup>977</sup>:

Semuanya dua ratus sembilan puluh empat yang dibuat di Sawatthi.

Dengarkanlah (peraturan-peraturan) itu yang ditetapkan di Alawi adalah sebagai berikut:

Pondok,<sup>978</sup> benang sutra,<sup>979</sup> ruang tidur,<sup>980</sup> menggali,<sup>981</sup> “Anda pergilah, Dewata”,<sup>982</sup>

Menyiram dengan air yang mengandung makhluk hidup<sup>983</sup>: keenam ini dibuat di Alawi.

Dengarkanlah (peraturan-peraturan) itu yang ditetapkan di Kosambi adalah sebagai berikut:

Wihara besar,<sup>984</sup> sulit dinasihati,<sup>985</sup> berdalih,<sup>986</sup> pintu,<sup>987</sup> minuman keras,<sup>988</sup>

---

<sup>976</sup> Patidesaniya 1, 3; Patidesaniya Bhikkhuni 1-8.

<sup>977</sup> No. 51, 55, 56 sudah ditetapkan di tempat lain.

<sup>978</sup> Sangghadisesa 6.

<sup>979</sup> Nissaggiya Pacittiya 11.

<sup>980</sup> Pacittiya 5.

<sup>981</sup> Pacittiya 10.

<sup>982</sup> Pacittiya 11 (di bagian narasi, bukan di bagian peraturan (*sikkhāpada*)).

<sup>983</sup> Pacittiya 20.

<sup>984</sup> Sangghadisesa 7.

<sup>985</sup> Sangghadisesa 12.

<sup>986</sup> Pacittiya 12.

Tidak hormat,<sup>989</sup> sesuai peraturan,<sup>990</sup> dan yang ke delapan tentang minum (menyeruput) susu.<sup>991</sup>

Dengarkanlah (peraturan-peraturan) itu yang ditetapkan di antara kaum Sakya adalah sebagai berikut:

Wol domba,<sup>992</sup> patta,<sup>993</sup> mewejang,<sup>994</sup> obat-obatan,<sup>995</sup>

Jarum,<sup>996</sup> di hutan belantara<sup>997</sup>—keenam ini di Kapilawatthu.

Pembersihan diri dengan air,<sup>998</sup> wejangan,<sup>999</sup> diumumkan di antara para bhikkhuni.

Dengarkanlah (peraturan-peraturan) itu yang ditetapkan di antara kaum Bhagga adalah sebagai berikut:

Menyalakan api untuk menghangatkan diri mereka,<sup>1000</sup> (kotor) oleh makanan,<sup>1001</sup> butir-butir nasi.<sup>1002</sup>

Empat Parajika, tujuh Sangghadisesa,

Delapan Nissaggiya Pacittiya, tiga puluh dua peraturan kecil,

<sup>987</sup> Pacittiya 19.

<sup>988</sup> Pacittiya 51.

<sup>989</sup> Pacittiya 54.

<sup>990</sup> Pacittiya 71.

<sup>991</sup> Sekhiya 51.

<sup>992</sup> Nissaggiya Pacittiya 17.

<sup>993</sup> Nissaggiya Pacittiya 22.

<sup>994</sup> Pacittiya 23.

<sup>995</sup> Pacittiya 47.

<sup>996</sup> Pacittiya 86.

<sup>997</sup> Patidesaniya 4.

<sup>998</sup> Pacittiya Bhikkhuni 5.

<sup>999</sup> Pacittiya Bhikkhuni 58.

<sup>1000</sup> Pacittiya 56.

<sup>1001</sup> Sekhiya 55.

<sup>1002</sup> Sekhiya 56.



Dua perbuatan yang patut dicela, tiga Sekhiya—lima puluh enam—ditetapkan di enam kota oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria).

Semuanya dua ratus sembilan puluh empat dibuat di Sawatthi oleh Gotama Yang Mahamulia. [1]

## 7.2 Empat Kegagalan

Apa yang kami tanyakan kepada Bhagawan telah dijelaskan kepada kami, masing-masing (pertanyaan) dijawab (sesuai dengan yang ditanyakan dan) bukan yang lain.

Saya menanyakan pertanyaan yang lain kepada Bhagawan. Mohon Bhagawan beri tahukan kepada saya: yang berat dan juga yang ringan,

Yang masih menyisakan (kebhikkhuan), yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), buruk dan bukan yang buruk, dan yang sampai tiga kali,

Yang dijalankan bersama, yang tidak dijalankan bersama, dan melalui penyelesaian yang manakah suatu kegagalan dihentikan? Jelaskanlah ini juga, dengan sungguh-sungguh kami mendengarkan Bhagawan.

[146] (Pelanggaran-pelanggaran) itu yang berat ada tiga puluh satu, delapan di sini yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), (Pelanggaran-pelanggaran) itu yang berat adalah yang buruk, (di antara) itu yang buruk adalah kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila).

Parajika, Sangghadisesa disebut kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila).

Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata,

Dubbhasita, dan siapa pun yang menghina yang lain dengan maksud membuat lelucon:<sup>1003</sup> ini yang merupakan kegagalan dalam berkelakuan baik yang seyogianya dihentikan.

Mempunyai pandangan salah, mereka mengikuti peraturan yang salah,

Lemah dalam kebijaksanaan, diselubungi kegelapan batin, mereka memelesetkan Buddha Yang Maha Agung : ini yang merupakan kegagalan dalam pandangan benar yang seyogianya dihentikan.

Jika demi penghidupan, dengan alasan untuk penghidupan, seseorang yang berhasrat jahat, yang digempur hasrat, berkoar tentang pencapaian daya supramanusia yang sesungguhnya belum ada, belum terwujud, adalah pelanggaran Parajika. Jika demi penghidupan, dengan alasan penghidupan, seseorang berkata, “Bhikkhu siapa saja yang tinggal di wihara Anda adalah seorang Arahant,”; jika demi penghidupan, dengan alasan penghidupan, seorang bhikkhu, setelah meminta makanan mewah untuk dirinya sendiri, lalu memakannya; jika demi penghidupan, dengan alasan penghidupan seorang bhikkhuni, setelah meminta makanan mewah untuk dirinya sendiri, lalu memakannya; jika demi penghidupan, dengan alasan

---

<sup>1003</sup> Lihat Pacittiya 52, 53—mungkin menghina yang lain dengan membuat lelucon merujuk ke Pacittiya 2, yang mana berbagai pelanggaran Dubbhasita disebutkan terjadi karena sikap membanding-bandingkan.

penghidupan, seseorang yang tidak sakit, setelah meminta kari atau nasi untuk dirinya sendiri, lalu memakannya—ini merupakan kegagalan dalam penghidupan benar yang seyogianya dihentikan.

Sebelas “sampai tiga kali”—dengarkanlah ini sebagai berikut :  
 Pengikut (pandangan salah) seorang (bhikkhu) yang diskors,<sup>1004</sup> delapan “sampai tiga kali”,  
 Arittha,<sup>1005</sup> dan Candakali<sup>1006</sup>—ini adalah (peraturan-peraturan) yang “sampai tiga kali”.

### 7.3 Mulai dengan yang Mengharuskan Pemotongan

Berapa banyak yang mengharuskan pemotongan? Berapa banyak yang mengharuskan pemecahan? Berapa banyak yang mengharuskan pengoyakan? Berapa banyak pelanggaran Pacittiya “bukan untuk yang lain”? Berapa banyak persetujuan para bhikkhu? Berapa banyak tugas-tugas khusus? Berapa banyak “paling”? Berapa banyak “dengan sengaja” ditetapkan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?

Enam yang mengharuskan pemotongan,<sup>1007</sup> satu yang mengharuskan pemecahan,<sup>1008</sup> satu yang mengharuskan

---

<sup>1004</sup> Parajika Bhikkhuni III.

<sup>1005</sup> Pacittiya 68.

<sup>1006</sup> Pacittiya Bhikkhuni 36.

<sup>1007</sup> Pacittiya 87, 89, 90, 91, 92, dan Pacittiya Bhikkhuni 22.

<sup>1008</sup> Pacittiya 86.

pengoyakan,<sup>1009</sup> empat pelanggaran Pacittiya “bukan untuk yang lain”,<sup>1010</sup> empat persetujuan para bhikkhu,<sup>1011</sup> tujuh “tugas khusus”, empat belas “paling”,<sup>1012</sup> enam belas “dengan sengaja”, ditetapkan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria).

#### 7.4 Mulai dengan yang Tidak Dijalankan Bersama

Dua ratus dua puluh peraturan latihan bagi para bhikkhu dilafalkan pada hari-hari Uposatha; tiga ratus empat peraturan latihan bagi para bhikkhuni dilafalkan pada hari-hari Uposatha.

Empat puluh enam (peraturan) tidak dijalankan bersama oleh para bhikkhu dengan bhikkhuni.

Seratus tiga puluh tidak dijalankan bersama oleh para bhikkhuni dengan para bhikkhu.

Jadi, seratus tujuh puluh enam tidak dijalankan bersama di antara keduanya,

Seratus tujuh puluh empat adalah untuk latihan yang setara oleh keduanya.<sup>1013</sup>

---

<sup>1009</sup> Pacittiya 88.

<sup>1010</sup> Pacittiya 16, 42, 77, 78.

<sup>1011</sup> Nissaggiya Pacittiya 2, 14, 29, Pacittiya 9.

<sup>1012</sup> Daftar empat belas yang diberikan di V. 1340: Nissaggiya Pacittiya 1, 3, 7, 10, 14, 16, 21, 23, 29, Nissaggiya Pacittiya Bhikkhuni 11, 12, Pacittiya Bhikkhuni 5, CV. V, **31**, 2, VI, **2**, 5.

<sup>1013</sup> Seratus tujuh puluh enam dengan seratus tujuh puluh empat sama dengan tiga ratus lima puluh peraturan latihan yang mana, pada awal bagian ini, dikatakan telah ditetapkan di tujuh kota.

[147] Dua ratus dua puluh peraturan latihan bagi para bhikkhu dilafalkan pada hari-hari Uposatha: dengarkanlah ini sebagaimana adanya:

Empat Parajika, tiga belas Sangghadisesa, dua peraturan Aniyata, tiga puluh Nissaggiya, sembilan puluh dua peraturan kecil, empat Patidesaniya, tujuh puluh lima Sekhiya.

Dan ini adalah dua ratus dua puluh peraturan latihan bagi para bhikkhu yang dilafalkan pada hari-hari Uposatha.

Tiga ratus empat peraturan latihan bagi para bhikkhuni yang dilafalkan pada hari-hari Uposatha: dengarkanlah ini sebagaimana adanya:

Delapan Parajika, tujuh belas Sangghadisesa, tiga puluh Nissaggiya, dan seratus enam puluh enam yang disebut sebagai peraturan-peraturan kecil, delapan Patidesaniya, tujuh puluh lima Sekhiya.

Dan ini adalah tiga ratus empat peraturan latihan bagi para bhikkhuni yang dilafalkan pada hari-hari Uposatha.

“Empat puluh enam yang tidak dijalankan bersama oleh para bhikkhu dengan para bhikkhuni”: dengarkanlah ini sebagaimana adanya:

Enam Sangghadisesa dengan dua peraturan Aniyata ada delapan; dua belas Nissaggiya (Pacittiya)—dengan ini ada dua puluh; dua puluh dua peraturan kecil, empat Patidesaniya.

Dan ini adalah empat puluh enam yang tidak dijalankan bersama oleh para bhikkhu dengan para bhikkhuni.

“Seratus tiga puluh tidak dijalankan oleh para bhikkhuni dengan para bhikkhu”: dengarkanlah ini sebagaimana adanya :

Empat Parajika, sepuluh yang perlu dihindari melalui Sanggha,<sup>1014</sup> dua belas Nissaggiya, dan sembilan puluh enam peraturan kecil, delapan Patidesaniya.

Dan ini adalah seratus tiga puluh yang tidak dijalankan bersama oleh para bhikkhuni dengan para bhikkhu.

“Jadi, seratus tujuh puluh enam tidak dijalankan bersama di antara keduanya”: dengarkanlah ini sebagaimana adanya:

Empat Parajika, enam belas Sangghadisesa, ada dua peraturan Aniyata, dua puluh empat Nissaggiya, dan peraturan-peraturan kecil berjumlah seratus delapan belas, dua belas Patidesaniya.

Dan ini adalah seratus tujuh puluh enam yang tidak dijalankan bersama di antara keduanya.

“Seratus tujuh puluh empat adalah latihan yang setara untuk keduanya”: dengarkanlah ini sebagaimana adanya:

Empat Parajika, tujuh Sangghadisesa, delapan belas Nissaggiya, tujuh puluh peraturan kecil yang setara, tujuh puluh lima Sekhiya.

Dan ini adalah seratus tujuh puluh empat yang merupakan latihan yang setara untuk keduanya.

---

<sup>1014</sup> Ini adalah 10 pelanggaran Sangghadisesa bagi para bhikkhuni.

[148] Delapan Parajika, yang sulit untuk diselamatkan,  
 bagaikan pohon lontar yang tercerabut dari tanah.  
 Orang itu bagaikan daun yang telah layu, lempengan batu  
 yang terbelah dua, kepala yang terpancung,  
 Bagaikan pohon lontar yang pucuknya terpotong, tak  
 mungkin tumbuh kembali.

Dua puluh tiga Sangghadisesa, dua peraturan Aniyata, empat  
 puluh dua Nissaggiya, seratus delapan puluh Pacittiya, dua belas  
 Patidesaniya, tujuh puluh lima Sekhiya dihentikan melalui tiga  
 penyelesaian: di hadapan, berdasarkan pengakuan(nya), dan  
 (seperti) menutup dengan rumput.

Dua hari Uposatha, dua Undangan (Pawarana), empat  
 persidangan (legal), diajarkan oleh Sang Penakluk. Hanya lima  
 pelafalan, empat yang tidak berbeda, dan tujuh jenis pelanggaran.  
 Empat kasus diselesaikan melalui tujuh penyelesaian: melalui  
 dua, empat, tiga, “(kasus) kewajiban” diselesaikan melalui  
 satu.<sup>1015</sup>

## 7.5 Mulai dengan Pelanggaran Parajika

Dengarkanlah yang disebut Parajika sebagaimana adanya:

---

<sup>1015</sup> Yakni: yang pertama diselesaikan melalui dua penyelesaian, yang kedua melalui empat, yang ketiga melalui tiga, dan yang keempat melalui satu.

Gagal, terjerumus, dan jatuh, dihancurkan oleh peraturan-peraturan sejati,

Untuk yang demikian, tak lagi berada dalam sepersekutuan: karenanya itu<sup>1016</sup> disebut demikian.

Dengarkanlah yang disebut Sangghadisesa sebagaimana adanya:

Hanya Sanggha yang memberlakukan (hukuman) masa percobaan (*parivāsa*), menyeret kembali ke keadaan awal, kembali memberikan hukuman *mānatta*, merehabilitasi: karenanya itu disebut demikian.

Dengarkanlah yang disebut peraturan Aniyata sebagaimana adanya:

Belum dapat dipastikan, belum dapat ditentukan—peraturan yang belum dapat diputuskan. Hal itu (dapat didakwa) dengan salah satu dari tiga (peraturan)—itu disebut belum dapat dipastikan.

Dengarkanlah yang disebut pelanggaran Thullaccaya sebagaimana adanya:

Siapa pun yang mengakui menghasut yang lain, dan siapa pun yang menerimanya—pelanggaran itu tidak sama: karenanya itu disebut demikian.

Dengarkanlah yang disebut Nissaggiya sebagaimana adanya:

---

<sup>1016</sup> Pelanggaran Parajika.



Di tengah-tengah Sanggaha, di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), kepada seseorang (bhikkhu)—Saat melepaskan, ia mengakui: karenanya itu disebut demikian.

Dengarkanlah yang disebut Pacittiya sebagaimana adanya: Ia melepaskan diri dari peraturan latihan, melanggar jalan kesucian, karena kegelapan batin (moha) : karenanya itu disebut demikian.

Dengarkanlah yang disebut Patidesaniya sebagaimana adanya: Seorang bhikkhu, yang bukan kerabat, makanan apa pun, yang diperoleh dengan susah payah, setelah menerimanya untuk diri sendiri, ia memakannya: itu disebut perbuatan yang patut dicela.<sup>1017</sup>

Makan di antara mereka yang diundang, seorang bhikkhuni di sana memberikan instruksi berdasarkan keberpihakan, tidak menolak, jika ia memakannya: disebut perbuatan yang patut dicela.<sup>1018</sup>

[149] Setelah pergi ke sebuah keluarga (umat) yang berkeyakinan, tetapi melarat, miskin; tidak sakit, jika ia makan di sana: disebut perbuatan yang patut dicela.<sup>1019</sup>

Siapa pun, jika tinggal di hutan belantara yang berbahaya, menakutkan; apabila makan di sana tanpa memberitahukan: disebut perbuatan yang patut dicela.<sup>1020</sup>

---

<sup>1017</sup> Patidesaniya 1.

<sup>1018</sup> Patidesaniya 2.

<sup>1019</sup> Patidesaniya 3.

Seorang bhikkhuni, yang bukan kerabat, apa pun yang disukai oleh yang lain:

Gi, minyak, madu, sari gula, ikan, daging, lalu susu, dadih susu—seorang bhikkhuni, yang memintanya untuk diri sendiri, telah melakukan perbuatan yang patut dicela dalam peraturan Sang Sugata.

Dengarkanlah yang disebut pelanggaran Dukkata sebagaimana adanya:

Bahwa yang terjerumus, gagal, dan tersandung adalah (pelanggaran) Dukkata—orang yang melakukan kejahatan entah secara umum atau tertutup—dinyatakan melakukan pelanggaran Dukkata : karenanya itu disebut demikian.

Dengarkanlah yang disebut Dubbhasita sebagaimana adanya:

Bahasa, ucapan yang salah, yang diucapkan secara salah, dan yang tidak murni, dan dicela oleh orang bijaksana: karenanya itu disebut demikian.

Dengarkanlah yang disebut Sekhiya sebagaimana adanya:

Seseorang menjalani latihan dengan mengikuti jalan latihan yang benar,

Perilaku (benar) adalah awal, dan pengendalian dengan mengendalikan mulut (ucapan).

(Jika) tidak ada latihan seperti ini: karenanya itu disebut demikian.

Hujan deras pada sesuatu yang tertutup,

---

<sup>1020</sup> Patidesaniya 4.

Hujan tidak deras pada sesuatu yang terbuka;  
 Jadi, bukalah penutupnya,  
 Maka, tidak akan deras hujan di atasnya.<sup>1021</sup>

Hutan adalah tempat kumpulan rusa-rusa, langit adalah tempat  
 kumpulan burung-burung,  
 Tanpa diri adalah kumpulan faktor-faktor mental, Nibbana  
 kebahagiaan seorang Arahant. [2]

*Selesai Sudah Kumpulan Syair-syair.*

Ikhtisarnya:

Ditetapkan di tujuh kota, empat kegagalan,  
 Dijalankan bersama, tidak dijalankan bersama oleh para bhikkhu  
 dan bhikkhuni;  
 Kumpulan syair-syair ini adalah untuk kelangsungan Ajaran.

## 8. Bagian Kasus (*Adhikaraṇabheda*)

### 8.1 Pembukaan Kembali (Kasus)

[150] Empat kasus: kasus percekocan, kasus penuduhan,  
 kasus pelanggaran, kasus kewajiban. Inilah empat kasus. Dari  
 empat kasus ini, ada berapa banyak pembukaan kembali? Dari  
 empat kasus ini, ada sepuluh pembukaan kembali. Dari kasus  
 percekocan, ada dua pembukaan kembali. Dari kasus

---

<sup>1021</sup> *The Book Of The Discipline (Vinaya-Piṭaka)*, Vol. V (*Cullavagga*), Bab IX, hlm. 336.

penuduhan, ada empat pembukaan kembali. Dari kasus pelanggaran, ada tiga pembukaan kembali. Dari kasus kewajiban, ada satu pembukaan kembali. Inilah sepuluh pembukaan kembali dari empat kasus. Dalam membuka kembali kasus percekcoakan... penuduhan... pelanggaran... kewajiban, berapa banyak penyelesaiannya seseorang membuka kembali (kasus)? Dalam membuka kembali kasus percekcoakan, seseorang membuka kembali dua penyelesaian. Dalam membuka kembali kasus penuduhan, seseorang membuka kembali empat penyelesaian. Dalam membuka kembali kasus pelanggaran, seseorang membuka kembali tiga penyelesaian. Dalam membuka kembali kasus kewajiban, seseorang membuka kembali satu penyelesaian. [1]

Berapa banyak pembukaan kembali? Dengan berapa carakah, seseorang menyebabkan pembukaan kembali? Berapa banyak sifatkah yang dimiliki seseorang yang membuka kembali sebuah kasus? Berapa banyak individu, yang dalam membuka kembali sebuah kasus, melakukan pelanggaran?

Dua belas pembukaan kembali. Dengan sepuluh cara, seseorang menyebabkan pembukaan kembali. Seseorang yang memiliki empat sifat membuka kembali sebuah kasus. Empat individu yang dalam membuka kembali sebuah kasus, melakukan pelanggaran. [2]

Apa saja keduabelas pembukaan kembali? Dengan berkata: persidangan legal itu tidak diadakan, persidangan legal itu diadakan dengan buruk, persidangan legal itu seyogianya

diadakan lagi; (persidangan) itu tidak ditetapkan, (persidangan) itu ditetapkan dengan buruk, (persidangan) itu seyogianya ditetapkan lagi; <sup>1022</sup> (persidangan) itu tidak diputuskan, (persidangan) itu diputuskan dengan buruk, (persidangan) itu seyogianya diputuskan lagi; (persidangan) itu tidak diselesaikan, (persidangan) itu diselesaikan dengan buruk, (persidangan) itu seyogianya diselesaikan lagi—inilah dua belas pembukaan kembali.

Dengan sepuluh cara apakah, seseorang menyebabkan pembukaan kembali? Ia membuka kembali sebuah kasus di tempat (kasus) itu timbul;<sup>1023</sup> ia membuka kembali sebuah kasus yang diselesaikan di tempat (kasus) itu timbul; ia membuka kembali sebuah kasus dalam perjalanan;<sup>1024</sup> ia membuka kembali sebuah kasus yang diselesaikan dalam perjalanan; <sup>1025</sup> ia membuka kembali sebuah kasus ketika ia telah tiba di sana; ia membuka kembali sebuah kasus yang diselesaikan ketika ia telah tiba di sana; ia membuka kembali sebuah keputusan tidak bersalah; ia membuka kembali sebuah keputusan si pelaku dulunya tidak waras; [151] ia membuka kembali sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah; ia membuka kembali sebuah keputusan (seperti)

---

<sup>1022</sup> Pacittiya 63.

<sup>1023</sup> Di wihara yang sama. Lihat *CV*, IV, 14. 16-18 untuk enam kasus yang pertama.

<sup>1024</sup> Jika seorang bhikkhu, tidak puas dengan penyelesaian di wiharanya sendiri, pergi ke wihara yang lain.

<sup>1025</sup> Ia boleh menjumpai seorang bhikkhu yang ahli Winaya dan menyelesaikannya pada saat itu dan di tempat itu juga.

menutup dengan rumput. Dengan sepuluh cara inilah seseorang menyebabkan pembukaan kembali.<sup>1026</sup>

Empat sifat apakah yang dimiliki seseorang yang membuka kembali sebuah kasus? Karena menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, ia membuka kembali sebuah kasus. Karena empat sifat inilah seseorang membuka kembali sebuah kasus.

Siapakah empat individu yang dalam membuka kembali sebuah kasus melakukan pelanggaran? Jika seseorang (bhikkhu) yang baru ditahbiskan membuka(nya) kembali, dengan membuka kembali adalah pelanggaran Pacittiya. Jika seorang bhikkhu pengunjung ... jika seseorang yang mengadakan (kasus itu) ... jika seseorang yang telah memberikan perkenannya, membuka(nya) kembali, pelanggaran Pacittiya karena membuka kembali. Empat individu ini, dengan membuka kembali, melakukan pelanggaran.<sup>1027</sup> [3]

## 8.2 Asal Mula Kasus

Apa yang menjadi asal mula, apa yang menimbulkan, apa yang memunculkan, apa yang menjadi sumber, apa yang menyebabkan, apa yang menjadi asal muasal dari sebuah kasus percekcohan ... penuduhan ... pelanggaran ... kewajiban?

---

<sup>1026</sup> Setiap jenis pembukaan kembali termasuk satu pelanggaran Pacittiya.

<sup>1027</sup> Sebagai tambahan, di *CV*. 14, 32, individu yang menerima (pengakuan), *paṭiggāhaka*, juga melakukan pelanggaran Pacittiya.

Sebuah kasus percekcoan mempunyai percekcoan sebagai asal mula, percekcoan sebagai yang menimbulkan ... yang memunculkan ... sumber ... yang menyebabkan ... percekcoan sebagai asal muasal. Sebuah kasus penuduhan mempunyai penuduhan sebagai asal mula ... sebagai asal muasal. Sebuah kasus pelanggaran mempunyai pelanggaran sebagai asal mula ... sebagai asal muasal. Sebuah kasus kewajiban mempunyai kewajiban sebagai asal mula ... sebagai asal muasal. [4]

Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal dari sebuah kasus percekcoan ... penuduhan ... pelanggaran ... kewajiban?

Sebuah kasus percekcoan ... penuduhan ... pelanggaran ... kewajiban mempunyai sebab sebagai asal mula, sebab sebagai yang menimbulkan ... yang memunculkan ... sumber ... yang menyebabkan ... sebagai asal muasal. [5]

Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal dari sebuah kasus percekcoan ... penuduhan ... pelanggaran ... kewajiban?

Sebuah kasus percekcoan ... penuduhan ... pelanggaran ... kewajiban mempunyai kondisi (penyebab) sebagai asal mula ... sebagai asal muasal. [6]

### 8.3 Akar Kasus

Berapa banyak akar, berapa banyak asal muasal dari empat kasus? Ada tiga puluh tiga akar, tiga puluh tiga asal muasal dari empat kasus.

Dari empat kasus, apakah tiga puluh tiga akar itu? Dua belas<sup>1028</sup> akar kasus percekcohan; empat belas<sup>1029</sup> akar kasus penuduhan; enam<sup>1030</sup> akar kasus pelanggaran; satu akar kasus kewajiban. Inilah tiga puluh tiga akar dari empat kasus.

[152] Dari empat kasus, apakah tiga puluh tiga asal muasal itu? Delapan belas hal yang membuat perpecahan adalah asal muasal dari kasus percekcohan. Empat kegagalan adalah asal muasal dari kasus penuduhan. Tujuh jenis pelanggaran adalah asal muasal dari kasus pelanggaran. Empat persidangan (legal) adalah asal muasal dari kasus kewajiban. Inilah tiga puluh tiga asal muasal dari empat kasus. [7]

### 8.4 Kasus Penyebab Pelanggaran

---

<sup>1028</sup> Enam, yang dimulai dari dua: kemarahan, niat jahat; lalu tiga: keserakahan, kebencian, kegelapan batin; dan tiga: ketidakserakahan, dan lain-lain.

<sup>1029</sup> Tambahan tubuh dan ucapan pada bagian dua belas dalam catatan kaki sebelumnya.

<sup>1030</sup> Enam asal muasal yang dimulai dari tubuh.



Apakah kasus percekocokan adalah pelanggaran atau bukan pelanggaran? Kasus percekocokan bukanlah pelanggaran—dapatkah seseorang melakukan pelanggaran karena kasus percekocokan? Ya, seseorang dapat melakukan pelanggaran karena kasus percekocokan. Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang karena kasus percekocokan? Seseorang melakukan dua pelanggaran karena kasus percekocokan: jika ia menghina seseorang yang sudah ditahbiskan, pelanggaran Pacittiya; jika ia menghina seseorang yang belum ditahbiskan, pelanggaran Dukkata. Inilah dua pelanggaran yang dilakukan seseorang karena kasus percekocokan.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? Dari empat kasus, kasus yang mana? Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari berapa jenis pelanggaran? Dari enam asal muasal pelanggaran, melalui berapa asal muasalkah pelanggaran-pelanggaran itu diawali? Melalui berapa banyak kasuskah, di antara berapa banyak kemungkinankah, melalui berapa penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan?

Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk satu kegagalan: kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari dua jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran Pacittiya; mungkin jenis pelanggaran Dukkata. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu

diawali melalui tiga asal muasal. Melalui satu kasus: melalui kasus kewajiban; melalui tiga kemungkinan: di tengah-tengah Sanggha, di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), di hadapan seseorang (bhikkhu); melalui tiga penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan: mungkin melalui keputusan di hadapan dan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [8]

Apakah kasus penuduhan adalah pelanggaran atau bukan pelanggaran? Kasus penuduhan bukanlah pelanggaran—dapatkah seseorang melakukan pelanggaran karena kasus penuduhan? Ya, seseorang dapat melakukan pelanggaran karena kasus penuduhan. Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang karena kasus penuduhan? Seseorang melakukan tiga pelanggaran karena kasus penuduhan: jika ia tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu atas pelanggaran Parajika, maka terjadilah pelanggaran Sangghadisesa; jika ia tanpa dasar menghujat atas pelanggaran Sangghadisesa, maka terjadilah pelanggaran Pacittiya; jika ia tanpa dasar menghujat atas kegagalan dalam berkelakuan baik, maka terjadilah pelanggaran Dukkata. Inilah tiga pelanggaran yang dilakukan seseorang karena kasus penuduhan.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan?

Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila); mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari empat kasus, kasus [153] pelanggaran. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari tiga jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran Sangghadisesa; mungkin jenis pelanggaran Pacittiya; mungkin jenis pelanggaran Dukkata. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tiga asal muasal. Pelanggaran berat yang merupakan pelanggaran yang dihentikan melalui satu kasus: kasus kewajiban; melalui satu kemungkinan: di tengah-tengah Sanggha; melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan dan berdasarkan pengakuannya. Pelanggaran-pelanggaran ringan yang merupakan pelanggaran-pelanggaran yang dihentikan melalui satu kasus: kasus kewajiban; melalui tiga kemungkinan: di tengah-tengah Sanggha, di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), di hadapan seseorang (bhikkhu); melalui tiga penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan: mungkin melalui keputusan di hadapan dan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [9]

Apakah kasus pelanggaran adalah pelanggaran atau bukan pelanggaran? Kasus pelanggaran adalah sebuah pelanggaran—seseorang dapat melakukan empat pelanggaran karena kasus pelanggaran: jika seorang bhikkhuni dengan sengaja menyembunyikan pelanggaran Parajika, maka terjadilah pelanggaran Parajika; jika, ragu-ragu, ia menyembunyikannya,

maka terjadilah pelanggaran Thullaccaya; jika seorang bhikkhu menyembunyikan pelanggaran Sangghadisesa, maka terjadilah pelanggaran Pacittiya; jika seseorang menyembunyikan kegagalan dalam berkelakuan baik, maka terjadilah pelanggaran Dukkata. Seseorang melakukan empat pelanggaran ini karena kasus pelanggaran.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa keagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan?

Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila); mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari empat jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran Parajika; mungkin jenis pelanggaran Thullaccaya; mungkin jenis pelanggaran Pacittiya; mungkin jenis pelanggaran Dukkata. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Pelanggaran yang tidak menyisakan (kebhikkhuan) adalah pelanggaran yang tidak dihentikan melalui kasus apa pun, melalui kemungkinan apa pun, melalui penyelesaian apa pun. Pelanggaran-pelanggaran ringan adalah pelanggaran-pelanggaran yang dihentikan melalui satu kasus: kasus kewajiban; melalui tiga kemungkinan: di tengah-tengah Sanggha, di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), di hadapan seseorang (bhikkhu); melalui tiga penyelesaian,

pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan: mungkin melalui keputusan di hadapan dan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [10]

Apakah kasus kewajiban adalah pelanggaran atau bukan pelanggaran? Kasus kewajiban bukanlah pelanggaran—dapatkah seseorang melakukan pelanggaran karena kasus kewajiban? Ya, seseorang dapat melakukan pelanggaran karena kasus kewajiban. Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan seseorang karena kasus kewajiban? Seseorang melakukan lima pelanggaran karena kasus kewajiban: jika seorang bhikkhuni yang menjadi pengikut (seorang bhikkhu) yang diskors, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tidak melepaskan (sikapnya itu), usai usul, pelanggaran Dukkata; usai dua resolusi (*kammavācā*), pelanggaran Thullaccaya; saat resolusi berakhir, pelanggaran Parajika; jika para pengikut pemecah belah, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tidak melepaskan (usahanya) itu, pelanggaran Sangghadisesa; jika mereka tidak melepaskan pandangan salah, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, pelanggaran Pacittiya. Seseorang melakukan lima pelanggaran ini karena kasus kewajiban.

Dari empat kegagalan, termasuk berapa kegagalankah pelanggaran-pelanggaran itu? ... melalui berapa penyelesaiankah pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan?

[154] Dari empat kegagalan, pelanggaran-pelanggaran itu termasuk dua kegagalan: mungkin kegagalan dalam kebiasaan

moralitas (sila); mungkin kegagalan dalam berkelakuan baik. Dari empat kasus, kasus pelanggaran. Dari tujuh jenis pelanggaran, terdiri dari lima jenis pelanggaran: mungkin jenis pelanggaran Parajika; mungkin jenis pelanggaran Sangghadisesa; mungkin jenis pelanggaran Thullaccaya; mungkin jenis pelanggaran Pacittiya; mungkin jenis pelanggaran Dukkata. Dari enam asal muasal pelanggaran, pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui satu asal muasal: pelanggaran-pelanggaran itu diawali melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Pelanggaran yang tidak menyisakan (kebhikkhuan) adalah pelanggaran yang tidak dihentikan melalui kasus apa pun, melalui kemungkinan apa pun, melalui penyelesaian apa pun. Pelanggaran berat adalah pelanggaran yang dihentikan melalui satu kasus: kasus kewajiban; melalui satu kemungkinan: di tengah-tengah Sanggha; melalui dua penyelesaian: melalui keputusan di hadapan dan berdasarkan pengakuannya. Pelanggaran-pelanggaran ringan yang merupakan pelanggaran-pelanggaran yang dihentikan melalui satu kasus: kasus kewajiban; melalui tiga kemungkinan: di tengah-tengah Sanggha, di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), di hadapan seseorang (bhikkhu); melalui tiga penyelesaian, pelanggaran-pelanggaran itu dihentikan: mungkin melalui keputusan di hadapan dan berdasarkan pengakuannya; mungkin melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [11]

## 8.5 Pengertian Kasus

Sebuah kasus percekcoan adalah kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban. Sebuah kasus percekcoan bukan kasus penuduhan, bukan kasus pelanggaran, bukan kasus kewajiban. Tetapi, karena kasus percekcoanlah, maka ada kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban. Mengapa demikian? Mengenai ini, para bhikkhu bercekco, “Ini Dhamma,” atau “Ini bukan Dhamma,” atau “Ini pelanggaran buruk,” atau “Ini bukan pelanggaran buruk.” Dalam hal ini, apa pun yang merupakan perselisihan, pertengkaran, persengketaan, percekcoan, perbedaan pandangan, pandangan yang lain, karena sebutan umum keadaan cepat menjadi marah adalah “pertengkaran”, inilah yang disebut kasus yang timbul dari percekcoan. Jika Sanggha bercekco tentang kasus percekcoan, terjadilah kasus percekcoan. Jika seseorang menuduh saat ia sedang bercekco, terjadilah kasus penuduhan. Jika seseorang melakukan pelanggaran saat ia sedang menuduh, terjadilah kasus pelanggaran. Jika Sanggha mengadakan persidangan (legal) untuk pelanggaran-pelanggaran ini, terjadilah kasus kewajiban. Jadi, karena kasus percekcoan, maka timbullah kasus penuduhan... kasus pelanggaran... kasus kewajiban.

Sebuah kasus penuduhan adalah kasus pelanggaran, kasus kewajiban, kasus percekcoan. Sebuah kasus penuduhan bukan kasus pelanggaran, bukan kasus kewajiban, bukan kasus percekcoan. Tetapi, karena kasus penuduhanlah, maka ada kasus pelanggaran, kasus kewajiban, kasus percekcoan.

Mengapa demikian? Mengenai ini, para bhikkhu menuduh seorang bhikkhu gagal dalam kebiasaan moralitas (sila), atau gagal dalam berkelakuan baik, atau gagal dalam pandangan benar, atau gagal dalam penghidupan benar. Dalam hal ini, apa pun yang merupakan penuduhan, tindakan mencari-cari kesalahan, cacian, makian, pertengkaran, penghasutan, provokasi, inilah yang disebut sebuah kasus yang timbul dari penuduhan. Jika Sanggha bercekcok tentang sebuah kasus penuduhan, terjadilah kasus percekcokan. Jika seseorang (bhikkhu) menuduh saat ia sedang bercekcok, terjadilah kasus penuduhan. Jika seseorang melakukan pelanggaran saat ia sedang menuduh, terjadilah kasus pelanggaran. Jika Sanggha mengadakan persidangan (legal) untuk pelanggaran-pelanggaran ini, terjadilah kasus kewajiban. Jadi, karena kasus penuduhanlah maka ada kasus pelanggaran, kasus kewajiban, kasus percekcokan.

Sebuah kasus pelanggaran adalah kasus kewajiban, kasus percekcokan, kasus penuduhan. Sebuah kasus pelanggaran bukan kasus kewajiban, bukan kasus percekcokan, bukan kasus penuduhan. Tetapi, karena kasus pelanggaranlah maka ada kasus kewajiban, kasus percekcokan, kasus penuduhan. Mengapa demikian? Keduanya, lima jenis pelanggaran (menimbulkan) kasus pelanggaran dan tujuh jenis pelanggaran (menimbulkan) kasus pelanggaran. Inilah yang disebut kasus pelanggaran. Jika Sanggha bercekcok tentang kasus pelanggaran, terjadilah kasus percekcokan. Jika seseorang (bhikkhu) menuduh saat ia sedang bercekcok, terjadilah kasus



penuduhan. Jika seseorang (bhikkhu) melakukan pelanggaran saat ia sedang menuduh, terjadilah kasus pelanggaran. Jika Sanggha mengadakan persidangan (legal) untuk pelanggaran-pelanggaran ini, terjadilah kasus kewajiban. Jadi, karena kasus pelanggaranlah maka ada kasus kewajiban, kasus percekcoan, kasus penuduhan.

Sebuah kasus kewajiban adalah kasus percekcoan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran. Sebuah kasus kewajiban bukan kasus percekcoan, bukan kasus penuduhan, bukan kasus pelanggaran. Tetapi, karena kasus kewajibanlah maka ada kasus percekcoan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran. Mengapa demikian? Apa pun yang merupakan tugas Sanggha dan harus dilakukan(nya) : persidangan (legal) yang mana izin harus diminta, persidangan (legal) yang mana usul diajukan, persidangan (legal) yang mana usul diajukan dan diikuti satu resolusi, persidangan (rsmi) yang mana usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat. Inilah yang disebut kasus kewajiban. Jika Sanggha bercekco tentang sebuah kasus kewajiban, terjadilah kasus percekcoan. Jika seseorang (bhikkhu) menuduh saat ia sedang bercekco, terjadilah kasus penuduhan. Jika seseorang (bhikkhu) melakukan pelanggaran saat ia sedang menuduh, terjadilah kasus pelanggaran. Jika Sanggha mengadakan persidangan (legal) untuk pelanggaran-pelanggaran ini, terjadilah kasus kewajiban. Jadi, karena kasus kewajibanlah maka ada kasus percekcoan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran. [12]

## 8.6 Pertanyaan

Di mana ada keputusan tidak bersalah, maka ada keputusan di hadapan; di mana ada [155] keputusan di hadapan, maka ada keputusan tidak bersalah. Di mana ada keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, maka ada keputusan di hadapan; di mana ada keputusan di hadapan, maka ada keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras. Di mana ada keputusan berdasarkan pengakuannya... Di mana ada keputusan berdasarkan suara terbanyak... Di mana ada keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah... Di mana ada keputusan (seperti) menutup dengan rumput, maka ada keputusan di hadapan; di mana ada keputusan di hadapan, maka ada keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [13]

## 8.7 Jawaban

Pada saat sebuah kasus diselesaikan melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan tidak bersalah: di mana ada keputusan tidak bersalah, maka ada keputusan di hadapan. Di mana ada keputusan di hadapan, maka ada keputusan tidak bersalah; tidak ada keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, tidak ada keputusan berdasarkan pengakuannya, tidak ada

keputusan berdasarkan suara terbanyak, tidak ada keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, tidak ada keputusan (seperti) menutup dengan rumput.

Pada saat sebuah kasus diselesaikan melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras... melalui keputusan di hadapan dan melalui keputusan (seperti) menutup dengan rumput: di mana ada keputusan (seperti) menutup dengan rumput, maka ada keputusan di hadapan. Di mana ada keputusan di hadapan, maka ada keputusan (seperti) menutup dengan rumput; tidak ada keputusan tidak bersalah, tidak ada keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, tidak ada keputusan berdasarkan pengakuannya, tidak ada keputusan berdasarkan suara terbanyak, tidak ada keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah. [14]

## 8.8 Gabungan

“Keputusan di hadapan” atau “keputusan tidak bersalah”—apakah hal-hal ini berkaitan atau tidak berkaitan, dan apakah mungkin, setelah menganalisis hal-hal ini berulang-ulang, untuk menunjukkan perbedaan di antara mereka? “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras” ... “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (seperti) menutup dengan rumput”—apakah hal-hal ini berkaitan atau tidak

berkaitan, dan apakah mungkin, setelah menganalisis hal-hal ini berulang-ulang, untuk menunjukkan perbedaan di antara mereka?

“Keputusan di hadapan” atau “keputusan tidak bersalah”—hal-hal ini berkaitan, bukan tidak berkaitan, dan tidaklah mungkin, setelah menganalisis hal-hal ini berulang-ulang, untuk menunjukkan perbedaan di antara mereka. “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras” ... “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (seperti) menutup dengan rumput”—hal-hal ini berkaitan, bukan tidak berkaitan, dan tidaklah mungkin, setelah menganalisis hal-hal ini berulang-ulang, untuk menunjukkan perbedaan di antara mereka. [15]

## 8.9 Tujuh Asal Mula Keputusan

Apa yang menjadi asal mula, apa yang menimbulkan, apa yang memunculkan, apa yang menjadi sumber, apa yang menyebabkan, apa yang menjadi asal muasal dari keputusan di hadapan? Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal dari keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput?

Sebuah keputusan di hadapan mempunyai asal mula sebagai asal mula, asal mula sebagai yang menimbulkan, asal mula

sebagai yang memunculkan ... sumber ... yang menyebabkan, asal mula sebagai asal muasal. Sebuah keputusan tidak bersalah ... Sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... Sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya ... Sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak ... Sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... Sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput mempunyai asal mula sebagai asal mula, asal mula sebagai yang menimbulkan ... asal mula sebagai asal muasal. [16]

[156] Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal keputusan di hadapan ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... keputusan (seperti) menutup dengan rumput? Sebuah keputusan di hadapan mempunyai sebab sebagai asal mula ... yang menimbulkan ... sumber ... yang menyebabkan ... yang menjadi asal muasal. Sebuah keputusan tidak bersalah ... Sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... Sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya ... Sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak ... Sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... Sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput mempunyai sebab sebagai asal mula ... sebab yang menjadi asal muasal. [17]

Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal keputusan di hadapan ... keputusan tidak bersalah ... keputusan si pelaku dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah... keputusan (seperti) menutup dengan rumput? Sebuah keputusan di hadapan mempunyai kondisi (penyebab) sebagai asal mula ... yang menimbulkan ... sumber ... yang menyebabkan ... yang menjadi asal muasal. Sebuah keputusan tidak bersalah ... Sebuah keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... Sebuah keputusan berdasarkan pengakuannya ... Sebuah keputusan berdasarkan suara terbanyak ... Sebuah keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... Sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput mempunyai kondisi (penyebab) sebagai asal mula... kondisi (penyebab) yang menjadi asal muasal. [18]

Dari tujuh penyelesaian, berapa banyak akar, berapa banyak asal muasal? Dari tujuh penyelesaian, ada dua puluh enam akar, tiga puluh enam asal muasal.

Apakah dua puluh enam akar dari tujuh penyelesaian? Empat akar dari keputusan di hadapan: di hadapan Sanggha, di hadapan peraturan, di hadapan Winaya, di hadapan seseorang (bhikkhu). Empat akar dari keputusan tidak bersalah. Empat akar dari keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras. Dua akar dari keputusan berdasarkan pengakuannya: dia yang mengaku dan kepada siapa dia mengaku. Empat akar dari keputusan

berdasarkan suara terbanyak. Empat akar dari keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah. Empat akar dari keputusan (seperti) menutup dengan rumput: di hadapan Sanggha... di hadapan seseorang (bhikkhu). Inilah dua puluh enam akar dari tujuh penyelesaian.

Apakah tiga puluh enam asal muasal dari tujuh penyelesaian? Dari keputusan tidak bersalah, ada pengajuan (usul), hasil,<sup>1031</sup> pelaksanaan, izin, penerimaan, tanpa protes terhadap persidangan legal. Dari keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, keputusan berdasarkan pengakuannya, keputusan berdasarkan suara terbanyak, keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput, ada pengajuan (usul) ... tanpa protes terhadap persidangan legal. Inilah tiga puluh enam asal muasal dari tujuh penyelesaian. [19]

## 8.10 Perbedaan Tujuh Penyelesaian

“Keputusan di hadapan” atau “keputusan tidak bersalah”—apakah hal-hal ini berbeda dalam arti dan konotasi, atau apakah satu dalam arti dan hanya berbeda dalam konotasi? “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras” ... “Keputusan di hadapan” atau “keputusan berdasarkan pengakuannya” ... “Keputusan di hadapan” atau “Keputusan

---

<sup>1031</sup> Usai usul.

berdasarkan suara terbanyak” ... “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah” ... “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (seperti) menutup dengan rumput”—apakah hal-hal ini berbeda dalam arti dan konotasi, atau apakah satu dalam arti dan hanya berbeda dalam konotasi?

“Keputusan di hadapan” atau “keputusan tidak bersalah”—hal-hal ini berbeda dalam arti dan juga dalam konotasi. “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras” ... “Keputusan di hadapan” atau “keputusan berdasarkan pengakuannya” ... “Keputusan di hadapan” atau “keputusan berdasarkan suara terbanyak” ... “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah” ... “Keputusan di hadapan” atau “keputusan (seperti) menutup dengan rumput”—hal-hal ini berbeda dalam arti dan juga konotasi. [20]

[157] (Mungkinkah ada) perkecokan dan kasus perkecokan, perkecokan tetapi bukan kasus, kasus tetapi bukan perkecokan, kasus dan juga perkecokan? Mungkin ada perkecokan dan kasus perkecokan; mungkin ada perkecokan (tetapi) bukan kasus; mungkin ada kasus, (tetapi) bukan perkecokan; mungkin ada kasus dan juga perkecokan.

“Dalam hal ini, apakah (yang disebut) perkecokan dan kasus perkecokan itu? Dalam hal ini, para bhikkhu berkecok, “Ini Dhamma,” atau “Ini bukan Dhamma,” ... “Ini pelanggaran buruk,” atau “Ini bukan pelanggaran buruk.” Dalam hal ini, apa pun yang



merupakan perselisihan, pertengkaran, persengketaan, percekcoan, perbedaan pandangan, pandangan lain, karena sebutan umum keadaan cepat menjadi marah adalah “pertengkaran”, maka inilah yang disebut percekcoan dan kasus percekcoan.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) percekcoan (tetapi) bukan kasus? Seorang ibu bercekcoan dengan putranya dan seorang putra bercekcoan dengan ibunya, seorang ayah bercekcoan dengan putranya dan seorang putra bercekcoan dengan ayahnya, seorang saudara bercekcoan dengan saudaranya, seorang saudara laki-laki bercekcoan dengan saudara perempuannya, seorang saudara perempuan bercekcoan dengan saudara lakinya, seorang teman bercekcoan dengan seorang teman. Ini adalah percekcoan, (tetapi) bukan kasus.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) kasus, (tetapi) bukan percekcoan? Kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban. Ini adalah sebuah kasus, (tetapi) bukan percekcoan.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) kasus dan juga percekcoan? Kasus percekcoan adalah kasus dan juga percekcoan.

(Mungkinkah ada) penuduhan dan kasus penuduhan, penuduhan (tetapi) bukan kasus, kasus (tetapi) bukan penuduhan, kasus dan juga penuduhan? Mungkin ada penuduhan dan kasus penuduhan; mungkin ada penuduhan

(tetapi) bukan kasus; mungkin ada kasus, (tetapi) bukan penuduhan; mungkin ada kasus dan juga penuduhan.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) penuduhan dan kasus penuduhan itu? Dalam hal ini, para bhikkhu menuduh seorang bhikkhu gagal dalam kebiasaan moralitas (sila), atau gagal dalam berkelakuan baik, atau gagal dalam pandangan benar, atau gagal dalam penghidupan benar. Dalam hal ini, apa pun yang merupakan penuduhan, tindakan mencari-cari kesalahan, cacian, makian, pertengkaran, penghasutan, provokasi, inilah penuduhan dan kasus penuduhan.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) penuduhan (tetapi) bukan kasus? Seorang ibu menuduh putranya dan seorang putra menuduh ibunya; seorang ayah menuduh putranya dan seorang putra menuduh ayahnya ... seorang teman menuduh seorang teman. Inilah penuduhan, (tetapi) bukan kasus.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) kasus, (tetapi) bukan penuduhan? Kasus pelanggaran, kasus kewajiban, kasus percekocan. Inilah kasus, tetapi bukan penuduhan.

Dalam hal ini, apakah yang disebut kasus dan juga penuduhan? Sebuah kasus penuduhan adalah kasus dan juga penuduhan.

(Mungkinkah ada) pelanggaran dan kasus pelanggaran, pelanggaran (tetapi) bukan kasus, kasus (tetapi) bukan pelanggaran, kasus dan juga pelanggaran? Mungkin ada pelanggaran dan kasus pelanggaran, mungkin ada pelanggaran

(tetapi) bukan kasus, mungkin ada kasus (tetapi) bukan pelanggaran, mungkin ada kasus dan juga pelanggaran.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) pelanggaran dan kasus pelanggaran? Lima jenis pelanggaran (menimbulkan) kasus pelanggaran dan tujuh jenis pelanggaran (menimbulkan) kasus pelanggaran. Inilah pelanggaran dan kasus pelanggaran.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) pelanggaran (tetapi) bukan kasus? Pencapaian Sotapanna dan pencapaian (kesucian). Ini adalah “pelanggaran”, tetapi bukan kasus.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) kasus, (tetapi) bukan pelanggaran? Kasus kewajiban, kasus percekcoakan, kasus penuduhan. Ini adalah kasus, (tetapi) bukan pelanggaran.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) kasus dan juga pelanggaran? Kasus pelanggaran adalah kasus dan juga pelanggaran.

(Mungkinkah ada) kewajiban dan kasus kewajiban, kewajiban (tetapi) bukan kasus, kasus (tetapi) bukan kewajiban, kasus dan juga kewajiban? Mungkin ada kewajiban dan kasus kewajiban, mungkin ada kewajiban (tetapi) bukan kasus, mungkin ada kasus (tetapi) bukan kewajiban, mungkin ada kasus dan juga kewajiban.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) kewajiban dan kasus kewajiban? Apa pun yang merupakan tugas Sanggha dan harus dilakukannya: persidangan (legal) yang mana izin harus diminta, persidangan (legal) yang mana usul diajukan, persidangan (legal)

yang mana usul diajukan dan diikuti satu resolusi, persidangan (legal) yang mana usul diajukan dan diikuti satu resolusi, persidangan (legal) yang mana usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat. Inilah kewajiban dan kasus kewajiban.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) kewajiban (tetapi) bukan kasus? Kewajiban kepada *Ācariya* (Guru), *Upajjhāya*, rekan *se-upajjhāya* saya, rekan seguru saya. Inilah kewajiban, (tetapi) bukan kasus.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) kasus (tetapi) bukan kewajiban? Kasus percekcoakan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran. Inilah kasus, (tetapi) bukan kewajiban.

Dalam hal ini, apakah (yang disebut) kasus dan juga kewajiban? Kasus kewajiban adalah kasus dan juga kewajiban.  
[21] [1]

*Selesai Sudah Bagian Kasus.*

Ikhtisarnya:

Kasus, pembukaan kembali, cara, individu,

Asal mula, sebab, kondisi (penyebab), akar, asal muasal,

Pelanggaran, ada, di mana, berkaitan, asal mula,

Sebab, kondisi (penyebab), akar, asal muasal, konotasi,

“Apakah percekcoakan adalah kasus?” Ini dalam Bagian Kasus.

## 9. Kumpulan Syair-syair Tambahan (*Aparagāthāsāṅgika*)

### 9.1 Pertanyaan dan Jawaban tentang Mencela

[158] Untuk tujuan apakah mencela, untuk alasan apakah mengingatkan,

Untuk tujuan apakah Sanggha, tetapi, untuk alasan apakah adanya tindakan pemahaman?

Mencela adalah untuk mengingatkan, mengingatkan adalah untuk pengekangan,

Sanggha untuk kebaikan,<sup>1032</sup> tetapi, tindakan pemahaman adalah hal yang terpisah.

Janganlah berkata dengan cepat, jangan berkata dengan marah,<sup>1033</sup>

Janganlah menimbulkan kekesalan jika Anda menjadi seorang pengambil keputusan.

Jangan terburu-buru menentang,<sup>1034</sup> berbicara yang tidak berkaitan dengan arti,

Dalam Sutta, dalam Winaya, dalam *Parivāra*, dalam apa yang ditetapkan, dalam kewenangan utama.

---

<sup>1032</sup> *Pariggaha*, VA., baca *pariggahaṇa*, menyebutkan: kumpul bersama di sana, Sanggha adalah untuk tujuan penelitian (mencari, menemukan, *pariggahaṇa*) dan *vinicchaya* (penilaian yang baik, penyelidikan, pertimbangan, dll.). Untuk menimbang apa yang merupakan Dhamma dan apa yang bukan, untuk menemukan apa yang telah diselidiki dengan baik dan apa yang telah diselidiki dengan buruk, *vinicchita*.

<sup>1033</sup> *Caṅḍikata*, dengan marah, dengan kasar, dengan "lekas marah"; cf. Pacittiya Bhikkhuni 53.

<sup>1034</sup> *Viggāhika*. VA. 1360, "Anda tidak mengetahui Dhamma dan Winaya ini."

Cermat pada prosedur yang semestinya, yang dijalankan dengan cekatan oleh ia yang bijaksana,

Yang berbicara benar sesuai dengan peraturan latihan, tidak menghancurkan tujuan di masa mendatang.

Mencari kebahagiaan (sejati), bersungguh-sungguh setiap saat terhadap apa yang berhubungan dengan tujuan.

Tidak buru-buru menanggapi celaan atau orang yang mencela.

Jika orang yang mencela mengatakan ia telah melakukan pelanggaran,<sup>1035</sup> jika ia yang sedang dicela mengatakan ia tidak melakukan pelanggaran.

Keduanya, dalam pelaksanaan, seyogianya diselesaikan berdasarkan pengakuan (mereka).

Pengakuan dilakukan di antara orang-orang yang cermat, tidak dilakukan di antara orang-orang yang tidak cermat;

Walaupun banyak (bhikkhu) yang tidak cermat mungkin berkata, “Seyogianya dilakukan menurut apa yang telah dikatakan.”

Jenis apakah seseorang yang tidak cermat, yang pengakuannya tidak efektif? Jadi saya bertanya, “Jenis apakah yang disebut individu yang tidak cermat?”

Ia melakukan pelanggaran dengan sengaja, ia menyembunyikan pelanggaran,

Dan mengikuti jalan salah: jenis inilah yang disebut individu yang tidak cermat.

“Saya juga mengetahui kebenaran,”<sup>1036</sup>—jenis inilah yang disebut individu yang tidak cermat.

---

<sup>1035</sup> Jika ia mengatakan bahwa bhikkhu yang sedang dicela telah melakukan pelanggaran

<sup>1036</sup> Sama baiknya seperti Anda.

Dan saya bertanya yang lain, “Jenis apakah yang disebut individu yang cermat?”

Ia tidak melakukan pelanggaran dengan sengaja, ia tidak menyembunyikan pelanggaran,

ia tidak mengikuti jalan salah: jenis inilah yang disebut individu yang cermat.

“Saya juga mengetahui kebenaran,”—jenis inilah yang disebut individu yang cermat.

Dan saya bertanya yang lain, “Jenis apakah yang disebut seseorang yang mencela tidak sesuai peraturan?”

[159] Ia mencela pada waktu yang salah, yang tidak benar, dengan kekasaran, dan yang tidak membawa manfaat;

ia mencela dengan kebencian di dalam, tidak dengan pikiran cinta kasih (metta): jenis inilah yang disebut seseorang yang mencela tidak sesuai peraturan.

“Saya juga mengetahui kebenaran”—jenis inilah yang disebut seseorang yang mencela tidak sesuai peraturan.

Dan saya bertanya yang lain, “Jenis apakah yang disebut seseorang yang mencela sesuai peraturan?”

Ia mencela pada waktu yang tepat, yang benar, dengan kesopanan, yang membawa manfaat,

ia mencela dengan pikiran cinta kasih (metta), tidak dengan kebencian di dalam: jenis inilah yang disebut seseorang yang mencela sesuai peraturan.

“Saya juga mengetahui kebenaran”—jenis inilah yang disebut seseorang yang mencela sesuai peraturan.

Dan saya bertanya yang lain, “Jenis apakah yang disebut seseorang yang mencela dengan ketidaktahuan?”

Ia tidak mengetahui yang lebih dulu dan kemudian,<sup>1037</sup> ia tidak terampil mengenai yang lebih dulu dan kemudian,

ia tidak mengetahui rangkaian kata-kata yang bersambungan, ia tidak terampil mengenai rangkaian kata-kata yang bersambungan: jenis inilah yang disebut seseorang yang mencela dengan ketidaktahuan.

“Saya juga mengetahui kebenaran”—jenis inilah yang disebut seseorang yang mencela dengan ketidaktahuan.

Dan saya bertanya yang lain, “Jenis apakah yang disebut seseorang yang mencela dengan bijaksana?”

Ia mengetahui yang lebih dulu dan kemudian, ia terampil mengenai yang lebih dulu dan kemudian,

ia mengetahui rangkaian kata-kata yang bersambungan, terampil mengenai rangkaian kata-kata yang bersambungan: jenis inilah yang disebut seseorang yang mencela dengan bijaksana.

“Saya juga mengetahui kebenaran”—jenis inilah yang disebut seseorang yang mencela dengan bijaksana.

Dan saya bertanya yang lain, “Apakah yang disebut mencela?”

Ia mencela karena gagal dalam kebiasaan moralitas (sila), lalu kelakuan baik dan pandangan (benar),

Dan ia mencela karena penghidupan (salah) : karenanya disebut mencela.

*Selesai Sudah Kumpulan Syai-syair Tambahan.*

---

<sup>1037</sup> Apa yang dikatakan lebih dulu dan apa yang dikatakan kemudian, *VA*. 1361.



## 10. Bagian Mencela (*Codanākaṇḍa*)

### 10.1 Pertanyaan Pengambil Keputusan

[160] Seseorang yang mencela seyogianya ditanya oleh seorang pengambil keputusan, “Bhikkhu yang Anda cela, Awuso, karena apakah Anda mencelanya? Apakah Anda mencelanya karena gagal dalam kebiasaan moralitas (sila), atau apakah Anda mencelanya karena gagal dalam berkelakuan baik, atau apakah Anda mencelanya karena gagal dalam pandangan benar?” Jika ia berkata demikian, “Saya mencelanya karena gagal dalam kebiasaan moralitas (sila), atau saya mencelanya karena gagal dalam berkelakuan baik, atau saya mencelanya karena gagal dalam pandangan benar,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, apakah Yang Mulia mengetahui apa itu kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), apa itu kegagalan dalam berkelakuan baik, apa itu kegagalan dalam pandangan benar?” Jika ia berkata demikian, “Saya mengetahui, Awuso, apa itu kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), apa itu kegagalan dalam berkelakuan baik, apa itu kegagalan dalam pandangan benar,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, yang manakah, Awuso, kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), yang manakah kegagalan dalam berkelakuan baik, yang manakah kegagalan dalam pandangan benar?” Jika ia berkata demikian, “Ini adalah kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila): empat pelanggaran Parajika, tiga belas

Sangghadisesa. Ini adalah kegagalan dalam berkelakuan baik: pelanggaran Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Dubbhasita. Ini adalah kegagalan dalam pandangan benar: pandangan salah, berpandangan ekstrem,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, jika Anda, Awuso, mencela bhikkhu ini, apakah Anda mencelanya berdasarkan apa yang dilihat, apakah Anda mencelanya berdasarkan apa yang didengar, apakah Anda mencelanya berdasarkan apa yang dicurigai?” Jika ia berkata demikian, “Saya mencelanya berdasarkan apa yang dilihat, atau, saya mencelanya berdasarkan apa yang didengar, atau, saya mencelanya berdasarkan apa yang dicurigai,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, jika Anda, Awuso, mencela bhikkhu ini berdasarkan apa yang dilihat, bagaimanakah Anda telah melihat(nya), kapankah Anda telah melihat(nya), di manakah Anda telah melihat(nya)? Apakah Anda telah melihatnya saat melakukan pelanggaran Parajika? Apakah ia terlihat saat melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Apakah ia terlihat saat melakukan pelanggaran Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Dubbhasita? Dan di manakah Anda (saat itu)? Dan di manakah bhikkhu ini (saat itu)? Dan apa yang sedang Anda lakukan (saat itu)? Dan apa yang sedang dilakukan bhikkhu ini (saat itu)?” Jika ia berkata demikian, “Tetapi saya, Awuso, tidak mencela bhikkhu ini berdasarkan apa yang dilihat, tetapi saya mencelanya berdasarkan apa yang didengar,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, jika Anda, Awuso, mencela bhikkhu ini berdasarkan apa yang didengar, apakah yang telah

Anda dengar, bagaimanakah Anda telah mendengar(nya), kapankah Anda telah mendengar(nya), di manakah Anda telah mendengar(nya)? Apakah Anda mendengar bahwa ia telah melakukan pelanggaran Parajika? Apakah Anda mendengar bahwa ia telah melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Apakah Anda mendengar ia telah melakukan pelanggaran Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Dubbhasita? Apakah Anda mendengar(nya) dari seorang bhikkhu? Apakah Anda mendengar(nya) dari seorang bhikkhuni ... seorang sikkhamana ... seorang samanera ... seorang samaneri ... seorang upasaka ... seorang upasika ... para raja ... para menteri raja ... dari para pemimpin penganut ajaran lain ... dari para siswa penganut ajaran lain?” Jika ia berkata demikian, “Tetapi saya, Awuso, tidak mencela bhikkhu ini berdasarkan apa yang didengar, tetapi saya mencelanya berdasarkan apa yang dicurigai,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, jika Anda, Awuso, mencela bhikkhu ini berdasarkan apa yang dicurigai, apakah yang Anda curigai, bagaimanakah Anda mencurigai, kapan Anda mencurigai, di manakah Anda mencurigai? Apakah Anda mencurigai bahwa ia telah melakukan pelanggaran Parajika? Apakah Anda mencurigai bahwa ia telah melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Apakah Anda mencurigai bahwa ia telah melakukan pelanggaran Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Dubbhasita? Apakah Anda mencurigai, setelah mendengar(nya) dari seorang bhikkhu... para siswa penganut ajaran lain?”<sup>1038</sup> [1]

---

<sup>1038</sup> *MV. IV, 16.11-15.*

Jika yang dilihat sesuai dengan yang dilihat,<sup>1039</sup> maka yang dilihat cocok dengan yang dilihat;

Jika mengenai yang dilihat, ia tidak berkenan, maka ia adalah orang yang mencurigai ketidakmurnian;

Orang tersebut, berdasarkan pengakuannya,<sup>1040</sup> boleh mengadakan Uposatha dengannya.

Jika yang didengar sesuai dengan yang didengar, maka yang didengar cocok dengan yang didengar;

Jika mengenai yang didengar, ia tidak berkenan, maka ia adalah orang yang mencurigai ketidakmurnian;

Orang tersebut, berdasarkan pengakuannya, boleh mengadakan Uposatha dengannya.

Jika yang dianggap sesuai dengan yang dianggap, maka yang dianggap cocok dengan yang dianggap;

Jika mengenai yang dianggap, ia tidak berkenan, maka ia adalah orang yang mencurigai ketidakmurnian;

Orang tersebut, berdasarkan pengakuannya, boleh mengadakan Uposatha dengannya. [2]

---

<sup>1039</sup> *VA. 1361* menyebutkan bahwa jika seorang bhikkhu melihat bhikkhu lain meninggalkan suatu tempat atau memasukinya dengan seorang wanita, ia mencelanya atas pelanggaran Parajika. Bhikkhu lain ini (yang dicela) mengakui bahwa bhikkhu pertama melihat hal ini, tetapi, ia tidak mengakui pelanggaran Parajika. Jadi, “apa yang dilihat olehnya juga dilihat olehku”—dan dengan demikian kata-kata ini tentang melihat adalah sesuai. Tetapi, karena bhikkhu yang lain (yang dicela) tidak mengakui adanya cela (dalam dirinya) atas apa yang dilihat, maka ia (bhikkhu pertama, yang mencela) adalah yang mencurigai adanya ketidakmurnian (pada bhikkhu yang lain). Bila individu (bhikkhu yang dicela) itu berkata, “Saya murni,” maka, Uposatha boleh diadakan bersamanya.

<sup>1040</sup> Bahwa “Saya murni.”

Apa yang menjadi awal celaan, apa yang menjadi pertengahan, apa yang menjadi akhir? Memberikan izin adalah awal celaan, pelaksanaan adalah pertengahan, keputusan adalah akhir.

Berapa banyak akar celaan, berapa banyak hal, berapa banyak alasan (pikiran)? Dengan berapa cara, seseorang mencela? Dua akar celaan, tiga hal, lima alasan (pikiran). Ia mencela dengan dua cara.

Apa yang menjadi dua akar celaan? Dengan akar, atau tanpa akar. Inilah dua akar celaan.

Apa yang menjadi tiga hal untuk mencela? Tentang yang dilihat, yang didengar, yang dicurigai. Inilah tiga hal untuk mencela.

[161] Apa yang menjadi lima alasan (pikiran) untuk mencela? “Saya akan berkata pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang salah; saya akan berkata yang benar, bukan yang tidak benar; saya akan berkata dengan sopan, tidak kasar; saya akan berkata yang bermanfaat, bukan yang tidak bermanfaat; saya akan berkata dengan pikiran cinta kasih (metta), bukan dengan kebencian (dosa) di dalam.” Inilah lima alasan (pikiran) untuk mencela.

Melalui dua cara apakah ia mencela? Ia mencela melalui tubuh dan ia mencela melalui ucapan. Melalui dua cara inilah ia mencela. [3]

## 10.2 Latihan Seorang Pencela

Apa yang seyogianya dilatih oleh seseorang yang mencela ... oleh seseorang yang dicela ... oleh Sanggha ... oleh seorang pengambil keputusan?

Apa yang seyogianya dilatih oleh seseorang yang mencela? (Bhikkhu) yang lain boleh dicela oleh seorang pencela yang teguh dalam lima hal: “Saya akan berkata pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang salah ... Saya akan berkata dengan pikiran cinta kasih (*metta*), bukan dengan kebencian (*dosa*) di dalam.” Demikianlah yang seyogianya dilatih oleh seseorang yang mencela.

Apa yang seyogianya dilatih oleh seseorang yang dicela? Seseorang yang dicela seyogianya berlatih dalam dua hal: dalam kebenaran dan dalam keadaan tanpa kemarahan.<sup>1041</sup> Demikianlah yang seyogianya dilatih oleh seseorang yang dicela.

Apa yang seyogianya dilatih oleh Sanggha? Apa yang telah dikatakan dan apa yang belum dikatakan<sup>1042</sup> seyogianya diketahui oleh Sanggha. Demikianlah yang seyogianya dilatih oleh Sanggha.

---

<sup>1041</sup> Seperti di *CV. IX, 5, 7*. Ia seyogianya berkata dengan benar apa yang telah dan apa yang tidak dilakukan, dan tidak marah dengan pengambil keputusan atau Sanggha, *VA. 1362*.

<sup>1042</sup> *VA. 1362* menyebutkan, “Begitu banyak pembicaraan sebelumnya, begitu banyak pembicaraan selanjutnya dari seorang pencela, begitu banyak pembicaraan sebelumnya, begitu banyak pembicaraan selanjutnya dari yang dicela. Sanggha juga seyogianya menilai ‘tindakan’ dari pencela, yang dicela, dan pengambil keputusan.”

Apa yang seyogianya dilatih oleh seorang pengambil keputusan? Sebagaimana kasus diselesaikan seorang pengambil keputusan sesuai peraturan, Winaya, petunjuk Guru Agung, demikianlah seyogianya ia menyelesaikan kasus ini. Demikianlah yang seyogianya dilatih oleh seorang pengambil keputusan. [4]

Untuk tujuan apakah Uposatha, dengan alasan apakah adanya Undangan (Pawarana);

Untuk tujuan apakah hukuman masa percobaan, dengan alasan apakah menyeret kembali ke keadaan awal;

Untuk tujuan apakah hukuman *mānatta*, dengan alasan apakah rehabilitasi?

Uposatha untuk “semua sekaligus”, untuk pemurnian maka ada Undangan (Pawarana);

Hukuman masa percobaan untuk hukuman *mānatta*, menyeret kembali ke keadaan awal adalah untuk pengekangan;

*Mānatta* untuk rehabilitasi, untuk pemurnian maka ada rehabilitasi.

Jika ia menuduh para Sesepeuh (Thera) mengikuti keinginan hati, kebencian, ketakutan, kegelapan batin;

Saat hancur terurainya tubuh, lemah dalam kebijaksanaan, rusak, indra-indra hancur,

Dia akan jatuh ke neraka, manusia dungu yang tidak menghormati latihan.

Tidak melekat pada hal-hal duniawi ataupun pada seseorang,<sup>1043</sup> (Apabila) mengabaikan keduanya, ia akan didakwa sesuai dengan peraturan.

### 10.3 Kehancuran Seorang Pencela

Marah dan mempunyai niat jahat, kasar dan kejam,

Berkata, “Itu adalah pelanggaran,”

la menuduhnya atas apa yang bukan pelanggaran;

Seorang pencela seperti ini menghancurkan dirinya sendiri.

la berguman di telinganya, mencari apa yang menyimpang,

Mengabaikan (keputusan), mengikuti jalan salah;

[162] Berkata, “Itu pelanggaran,” ia menuduhnya atas apa yang bukan pelanggaran;

Seorang pencela seperti ini menghancurkan dirinya sendiri.

la mencela pada waktu yang salah, yang tidak benar, dengan kasar, yang tidak membawa manfaat;

la mencela dengan kebencian (dosa) di dalam, bukan dengan pikiran cinta kasih (metta);

Berkata, “Itu pelanggaran,” ia menuduhnya atas apa yang bukan pelanggaran;

Seorang pencela seperti ini menghancurkan dirinya sendiri.

---

<sup>1043</sup> Ia seyogianya tidak tergantung pada apa pun dari hal-hal ini untuk membantunya.



la tidak mengetahui apa yang merupakan peraturan dan apa yang bukan peraturan;

la tidak terampil tentang peraturan dan yang bukan peraturan;

Berkata, "Itu pelanggaran," ia menuduhnya atas apa yang bukan pelanggaran;

Seorang pencela seperti ini menghancurkan dirinya sendiri.

la tidak mengetahui Winaya dan yang bukan Winaya;

la tidak terampil tentang Winaya dan yang bukan Winaya;

Berkata, "Itu pelanggaran," ia menuduhnya atas apa yang bukan pelanggaran;

Seorang pencela seperti ini menghancurkan dirinya sendiri.

la tidak mengetahui apa yang telah dikatakan dan yang tidak dikatakan;

la tidak terampil tentang apa yang telah dikatakan dan yang tidak dikatakan ...

la tidak mengetahui yang lazim dan yang tidak lazim;

la tidak terampil tentang yang lazim dan yang tidak lazim ...

la tidak mengetahui apa yang telah ditetapkan dan yang tidak ditetapkan;

la tidak terampil tentang apa yang telah ditetapkan dan yang tidak ditetapkan ...

la tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan yang bukan pelanggaran;

la tidak terampil tentang apa yang merupakan pelanggaran dan yang bukan pelanggaran ...

la tidak mengetahui pelanggaran ringan dan pelanggaran berat;  
la tidak terampil tentang pelanggaran ringan dan pelanggaran berat ...

la tidak mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan);  
la tidak terampil tentang pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan) ...

la tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk;  
la tidak terampil tentang pelanggaran buruk dan yang bukan pelanggaran buruk ...

la tidak mengetahui (pembicaraan) awal dan yang kemudian;  
la tidak terampil tentang (pembicaraan) awal dan yang kemudian ...

la tidak mengetahui rangkaian kata-kata yang bersambungan;  
la tidak terampil tentang rangkaian kata-kata yang bersambungan;

Berkata, "Itu pelanggaran," ia menuduhnya atas apa yang bukan pelanggaran;

Seorang pencela seperti ini menghancurkan dirinya sendiri. [5]

*Selesai Sudah Bagian Mencela.*

Ikhtisarnya:

Mencela, pengambil keputusan, awal, akar, Uposatha,  
Jalan salah; Ajaran dimasukkan dalam Bagian Mencela.

## 11. Kumpulan Kecil (*Cūlasaṅgāma*)

### 11.1 Latihan Seorang Pengambil Keputusan

[163] Bila seorang bhikkhu yang terlibat konflik<sup>1044</sup> menemui Sanggha, ia seyogianya menemui Sanggha dengan pikiran rendah hati, dengan pikiran seolah-olah membersihkan debu.<sup>1045</sup> Ia seyogianya terampil tentang tempat duduk dan cara duduk. Ia seyogianya duduk di tempat duduk yang sesuai tanpa melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi) para bhikkhu sepuh (Thera) dan tanpa mengusik para bhikkhu yang baru ditahbiskan dari tempat duduk. Ia seyogianya tidak membicarakan sesuatu yang tidak karuan ataupun mengenai hal-hal (duniawi) yang rendah mutunya. Entah ia sendiri membicarakan Dhamma atau meminta (bhikkhu) yang lain untuk melakukannya, ia seyogianya tidak meremehkan keheningan yang mulia. Seyogianya tidak

---

<sup>1044</sup> *Sa ṅgāmāvacara*. VA. 1363 menyebutkan bahwa Sanggha telah berkumpul untuk menyelidiki sebuah kasus—yang disebut *saṅgāma*, dan *saṅgāmāvacara* dikatakan sama seperti Yasa Thera (yang memprotes para bhikkhu Wajji dan Sepuluh Poin mereka: lihat CV. XII).

<sup>1045</sup> Seperti handuk untuk membersihkan kaki, VA. 1363.

ditanya tentang <sup>1046</sup> seorang upajjhaya oleh Sanggha, oleh seseorang (bhikkhu) yang disetujui, oleh seorang pengambil keputusan, oleh seseorang yang akan bertindak sebagai seorang pengambil keputusan; seyogianya tidak ditanya tentang seorang guru, seorang murid pendamping, seorang murid cantrik, seorang rekan se-upajjhaya, seorang rekan seguru; seyogianya tidak ditanya tentang kelahiran, nama, suku, ajaran,<sup>1047</sup> status keluarga, kampung halaman. Apa alasannya? Seandainya ada rasa hormat atau rasa benci akan hal itu. Jika ada rasa hormat atau rasa benci, ia mungkin mengikuti keinginan hati, kebencian, kegelapan batin, ketakutan. Seyogianya ada rasa hormat kepada Sanggha, seseorang (bhikkhu) yang disetujui, seorang pengambil keputusan, seseorang yang akan bertindak sebagai seorang pengambil keputusan, bukan hormat kepada individu. Seyogianya ada rasa hormat kepada Dhamma nan sejati, bukan hormat kepada hal-hal duniawi. Seyogianya mengejar tujuan (mulia), bukan penyesuaian kepada kelompok. Seseorang seyogianya memutuskan pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang salah; seseorang seyogianya memutuskan sesuai kebenaran, bukan yang tidak sesuai dengan kebenaran; seseorang seyogianya memutuskan dengan sopan, bukan dengan kasar; seseorang seyogianya memutuskan sesuai apa yang membawa manfaat, bukan yang tidak membawa manfaat;

---

<sup>1046</sup> Berkata, "Siapa nama Upajjhaya Anda?"—demikianlah menurut V.A. 1364.

<sup>1047</sup> *Āgama*, dijelaskan di V.A. 1364 sebagai, "Apakah Anda pengulang *Dīgha*, pengulang *Majjhima*?"

seseorang seyogianya memutuskan dengan pikiran cinta kasih (metta), bukan dengan kebencian (dosa).

Seyogianya ia tidak berguman, tidak mencari apa yang menyimpang, tidak mengedipkan mata, tidak mengangkat alis, tidak menganggukkan kepala, tidak membuat gerakan dengan tangannya, tidak memberikan isyarat dengan tangan. Ia seyogianya terampil tentang tempat duduk, tentang cara duduk; memandang ke depan sejauh jangkauan tangan mencangkul; untuk mengejar tujuan (mulia), ia seyogianya duduk di tempat duduknya sendiri dan tidak bangkit dari tempat duduk, ia seyogianya tidak mengabaikan (keputusan), ia seyogianya tidak mengikuti jalan salah; ia seyogianya tidak berbicara sambil menggerakkan tangan, ia seyogianya tidak tergesa-gesa, ia seyogianya cermat, ia seyogianya tidak mudah marah, [164] dengan pikiran cinta kasih (metta), ia seyogianya sopan dalam berbicara; penuh dengan belas kasih (karuna), ia seyogianya berbelas kasih untuk kebahagiaan; mencari kebahagiaan, ia seyogianya tidak sembrono dalam berbicara; membatasi bicarannya, ia seyogianya merupakan seseorang yang mampu mengendalikan sikap tidak ramah, dan tanpa sikap cepat marah.

Diri sendiri harus dinilai,<sup>1048</sup> orang lain<sup>1049</sup> harus dinilai, pencela harus dinilai,<sup>1050</sup> yang dicela harus dinilai,<sup>1051</sup> seseorang

---

<sup>1048</sup> *Attā pariggahetabbo*. *VA*. 1364 menyebutkan, "Apakah saya mampu mengadili (menentukan atau memutuskan), menyelesaikan (kasus) atau tidak? Kemampuan diri sendiri harus diketahui.

<sup>1049</sup> *VA*. 1364: apakah kelompok ini mampu menenteramkan (meyakinkan) atau tidak?

<sup>1050</sup> Apakah ia mencela sesuai peraturan (*dhammacodaka*)?

yang mencela tidak sesuai peraturan ... seseorang yang dicela tidak sesuai peraturan ... seseorang yang mencela sesuai peraturan ... seseorang yang dicela sesuai peraturan harus dinilai. Tanpa mengabaikan apa yang telah dikatakan,<sup>1052</sup> tidak mengemukakan apa yang tidak dikatakan, setelah mempelajari kata-kata dan kalimat yang diberikan dengan saksama, menanyakan kembali kepada yang lain, ia seyogianya mendakwanya berdasarkan pengakuannya. Seorang pemalas harus digairahkan, yang penakut diberikan kepercayaan diri, yang kasar dikendalikan, yang tidak murni diluruskan,<sup>1053</sup> yang jujur (diperlakukan) dengan ramah. Ia seyogianya tidak mengikuti keinginan hati... kebencian... kegelapan batin... ketakutan. Ia seyogianya bersikap seimbang<sup>1054</sup> mengenai peraturan dan para individu. Demikianlah seorang pengambil keputusan ketika ia memutuskan dengan cara ini, kedua-duanya pelaksana ajaran Guru Agung, disenangi orang-orang bijaksana, disukai, dihargai, dan dihormati rekan-rekannya sesama pelaksana kehidupan suci.

[1]

Sutta (peraturan) untuk rujukan,<sup>1055</sup> kiasan untuk ilustrasi (arti), alasan untuk petunjuk, pertanyaan (yang ditanya) kembali

---

<sup>1051</sup> Apakah ia sudah dicela sesuai peraturan?

<sup>1052</sup> Baik oleh pencela atau yang dicela, *VA*. 1365.

<sup>1053</sup> *Vibhāvetabbo*. *VA*. 1365 menyebutkan, "Setelah menunjukkan bahwa ia berbuat ceroboh, ia seyogianya dibuat untuk mengakui pelanggaran." Dengan melakukan ini, ia menjadi "murni" kembali.

<sup>1054</sup> *Majjhattena bhavitabbaṃ*, ia seyogianya netral, tidak membedakan, tidak memihak.

<sup>1055</sup> *Sa ṃ sandanā*, penerapan, kesimpulan—berkenaan dengan apa yang merupakan pelanggaran dan yang bukan pelanggaran.

untuk dikesampingkan,<sup>1056</sup> sebab perbuatan untuk mencela, mencela untuk mengingatkan, mengingatkan untuk pengekangan, pengekangan untuk merintang, merintang untuk menyelidiki, menyelidiki untuk keputusan,<sup>1057</sup> keputusan untuk merujuk ke sebuah kemungkinan dan yang bukan kemungkinan,<sup>1058</sup> merujuk ke sebuah kemungkinan dan yang bukan kemungkinan untuk pengekangan individu-individu yang berpikiran jahat dan untuk mendukung para bhikkhu yang berperilaku baik; Sanggha untuk persetujuan dan penerimaan; para individu yang disetujui Sanggha adalah orang-orang yang gigih, yang gigih dalam kepercayaan yang diberikan.<sup>1059</sup>

Winaya untuk pengekangan (*saṃvara*), pengekangan agar tidak menyesal (*avippatisāra*), tidak menyesal agar timbul sukacita (*pāmuḍḍā*), sukacita untuk menimbulkan keguruan (*pīṭṭi*), keguruan untuk menimbulkan keheningan (*passaddhi*), keheningan untuk menimbulkan kebahagiaan (*sukha*), kebahagiaan untuk meningkatkan pemusatan pikiran (*samādhī*), pemusatan pikiran untuk pengetahuan dan penglihatan sebagaimana adanya (*yathābhūta-ñāṇadassana*), pengetahuan dan penglihatan sebagaimana adanya untuk menimbulkan

---

<sup>1056</sup> Yakni pertanyaan yang diajukan seseorang (agaknyā seseorang yang menanyakan pertanyaan awal)—pertanyaan demikian tidak perlu dijawab.

<sup>1057</sup> Mengenai apakah ada cela atau tidak.

<sup>1058</sup> *Thānāṭhānagamana*. VA. 1365 f. menjelaskan bahwa ini untuk menemukan apakah ada pelanggaran atau tidak, dan apakah merupakan pelanggaran ringan atau berat.

<sup>1059</sup> Menurut VA. 1366, "Karena keahlian dan kemampuan (mereka), mereka ditempatkan sebagai orang-orang kepercayaan, di tempat yang paling dituakan. Maksudnya adalah mereka tidak dipandang rendah (atau diabaikan"; *apasādetabbā*).

kejemuhan terhadap keduniawian (*nibbidā*), kejemuhan terhadap keduniawian untuk melenyapkan nafsu (*virāga*), melenyapkan nafsu untuk pembebasan (*vimutti*), pembebasan untuk pengetahuan dan penglihatan pembebasan (*vimutti-nāṇadassana*), pengetahuan dan penglihatan pembebasan untuk pencapaian tujuan akhir Nibbana (pemadaman) tanpa kemelekatan. Inilah maksud wejanggannya.<sup>1060</sup> Inilah maksud nasihatnya. Inilah maksud hubungan sebab musabab. Inilah maksud mendengar dengan saksama,<sup>1061</sup> inilah yang disebut batin yang terbebaskan tanpa kemelekatan. [2]

Cermat terhadap prosedur yang tepat, ia yang bijaksana dengan terampil mengingat apa yang telah dilakukan,

Terhadap apa yang telah dibabarkan dengan baik, yang sesuai dengan peraturan-peraturan latihan, agar tidak menghancurkan kebijaksanaan di kehidupan mendatang.

[165] Tidak mengetahui subjek,<sup>1062</sup> kegagalan, pelanggaran,<sup>1063</sup> asal mula,<sup>1064</sup> jenis,

ia tidak mengetahui (pembicaraan) awal dan yang selanjutnya, juga apa yang telah dilakukan dan yang tidak dilakukan,

Dan ia juga tidak mengetahui persidangan legal, kasus, dan penyelesaian,

---

<sup>1060</sup> I/A. 1366: wejangan tentang Winaya.

<sup>1061</sup> Ketika seseorang telah mendengarkan dengan saksama wejangan berturut-turut ini, pengetahuan timbul, I/A. 1366.

<sup>1062</sup> Pelanggaran-pelanggaran yang dimulai dengan Parajika Bhikkhu.

<sup>1063</sup> Tujuh (jenis) pelanggaran.

<sup>1064</sup> Kota tempat peraturan latihan ditetapkan.



Pikiran penuh nafsu, jahat, dan tidak jujur, ia bertindak karena ketakutan, karena kegelapan batin.

Dan ia tidak terampil mengenai peraturan-peraturan dan tidak ahli dalam menenteramkan,<sup>1065</sup>

Seseorang yang telah diterima dalam kelompok (Sanggha), (apabila) tidak berhati nurani, jahat perbuatannya, tidak hormat; Bhikkhu yang demikian adalah orang yang tidak seyogianya dihormati.

Mengetahui subjek, kegagalan, pelanggaran, asal mula, jenis, ia memahami (pembicaraan) awal dan yang berikutnya, juga apa yang telah dilakukan dan tidak dilakukan,

Dan ia berpengetahuan mengenai persidangan legal, kasus, dan penyelesaian,

Pikiran tanpa nafsu, murni, jujur, ia tidak bertindak karena ketakutan, karena kegelapan batin.

Dan ia terampil mengenai peraturan-peraturan dan cara menenteramkan,

Seseorang yang telah diterima dalam kelompok (Sanggha), berhati nurani, baik perbuatannya, penuh hormat;

Seorang bhikkhu yang demikian adalah orang yang seyogianya dihormati. [3]

*Selesai Sudah Kumpulan Kecil.*

---

<sup>1065</sup> *Nijjhāṭṭi*. VA. 1367 menyebutkan bahwa ketidakmampuan (*asammatthātā*) untuk melihat sebab atau alasan, *kaṛaṇa*, dan tidak adanya sebab atau alasan; karenanya, tidak mampu mengerti alasan-alasan, ia tidak mampu mengetahui bagaimana menenteramkan.

Ikhtisarnya:

Dengan pikiran rendah hati, ia boleh bertanya, hormat, untuk Sanggha, bukan untuk individu, Sutta (peraturan) untuk rujukan dan untuk Winaya selanjutnya: Ringkasan Kumpulan Kecil dibuat dalam satu pelafalan ini.

## 12. Kumpulan Besar (*Mahāsaṅgāma*)

### 12.1 Seyogianya Diketahui bila Berbicara

[166] Bila seorang bhikkhu yang terlibat konflik akan berbicara dalam Sanggha, ia seyogianya mengetahui subjek, ia seyogianya mengetahui kegagalan, ia seyogianya mengetahui pelanggaran, ia seyogianya mengetahui asal mula, ia seyogianya mengetahui jenis, ia seyogianya mengetahui awal dan yang selanjutnya, ia seyogianya mengetahui apa yang telah dilakukan dan apa yang belum dilakukan, ia seyogianya mengetahui persidangan legal, ia seyogianya mengetahui kasus, ia seyogianya mengetahui penyelesaian; ia seyogianya tidak mengikuti keinginan hati, ia seyogianya tidak mengikuti kebencian... kegelapan batin... ketakutan; ia seyogianya memaklumkan pada waktu untuk memaklumkan, ia seyogianya menenteramkan pada waktu untuk menenteramkan, ia seyogianya mempertimbangkan pada waktu untuk mempertimbangkan, ia seyogianya bersikap ramah pada waktu untuk bersikap ramah; berkata, “Saya telah diterima dalam kelompok (Sanggha),” ia seyogianya tidak merendahkan

kelompok lain; berkata, “Saya telah banyak mendengar,” ia seyogianya tidak merendahkan seseorang yang mendengar sedikit; berkata, “Saya sangat senior,” ia seyogianya tidak merendahkan seseorang yang baru saja ditahbiskan; ia seyogianya tidak membicarakan apa yang belum dicapai, ia seyogianya tidak mengesampingkan apa yang dicapai dengan peraturan dan Winaya, ia seyogianya menyelesaikan kasus sebagaimana kasus itu diselesaikan sesuai peraturan, Winaya, petunjuk Guru Agung. [1]

“Ia seyogianya mengetahui subjek,” artinya: ia seyogianya mengetahui subjek dari delapan pelanggaran Parajika, ia seyogianya mengetahui subjek dari dua puluh tiga pelanggaran Sangghadisesa... dua peraturan Aniyata ... empat puluh dua pelanggaran Nissaggiya Pacittiya ... seratus delapan puluh delapan pelanggaran Pacittiya ... dua belas pelanggaran Patidesaniya ... pelanggaran Dukkata, ia seyogianya mengetahui subjek dari pelanggaran Dubbhasita.

“Ia seyogianya mengetahui kegagalan,” artinya: ia seyogianya mengetahui kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila) ... dalam berkelakuan baik ... dalam pandangan benar ... dalam penghidupan benar.

“Ia seyogianya mengetahui pelanggaran,” artinya: ia seyogianya mengetahui pelanggaran Parajika, ia seyogianya mengetahui pelanggaran Sangghadisesa ... Thullaccaya ... Pacittiya ... Patidesaniya ... Dukkata, ia seyogianya mengetahui pelanggaran Dubbhasita.

“Ia seyogianya mengetahui asal mula,” artinya: ia seyogianya mengetahui asal mula dari delapan pelanggaran Parajika, ia seyogianya mengetahui asal mula dari dua puluh tiga pelanggaran Sangghadisesa ... dua peraturan Aniyata ... empat puluh dua pelanggaran Nissaggiya Pacittiya ... seratus delapan puluh delapan pelanggaran Pacittiya ... dua belas pelanggaran Patidesaniya ... pelanggaran Dukkata, ia seyogianya mengetahui subjek dari pelanggaran Dubbhasita.

“Ia seyogianya mengetahui jenis,” artinya: ia seyogianya mengetahui Sanggha dari jenisnya, ia seyogianya mengetahui kelompok dari jenisnya, ia seyogianya mengetahui individu ... pencela ... orang yang dicela dari jenisnya. [167] Ia seyogianya mengetahui Sanggha dari jenisnya artinya: “Nah, apakah Sanggha ini mampu atau tidak menyelesaikan kasus ini sesuai peraturan, Winaya, petunjuk Guru Agung?” Demikianlah ia seyogianya mengetahui Sanggha dari jenisnya. Ia seyogianya mengetahui kelompok ... individu dari jenisnya artinya: “Nah, apakah individu ini mampu atau tidak menyelesaikan kasus ini sesuai peraturan, Winaya, petunjuk Guru Agung?” Demikianlah ia seyogianya mengetahui individu dari jenisnya. Ia seyogianya mengetahui pencela dari jenisnya, artinya: “Saya tidak yakin apakah Yang Mulia ini mencela (bhikkhu) lain didukung dengan lima hal atau tidak.” Demikianlah ia seyogianya mengetahui pencela dari jenisnya. Ia seyogianya mengetahui orang yang dicela dari jenisnya, artinya: “Saya tidak yakin apakah Yang Mulia ini didukung atau tidak oleh dua hal: kebenaran dan tanpa

kemarahan.” Demikianlah seyogianya ia mengetahui orang yang dicela dari jenisnya.

“Ia seyogianya mengetahui awal dan yang selanjutnya,” artinya: “Saya hendak mengetahui apakah Yang Mulia ini mengetahui dari subjek ke subjek,<sup>1066</sup> atau apakah ia mengetahui dari kegagalan ke kegagalan, atau apakah ia mengetahui dari pelanggaran ke pelanggaran, atau apakah, setelah merendahkan, ia mengakui, atau apakah, setelah mengakui, ia merendahkan atau mengelak pertanyaan dengan menanyakan yang lain, atau apakah ia tidak?” Demikianlah ia seyogianya mengetahui awal dan yang selanjutnya.

“Ia seyogianya mengetahui apa yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan,” artinya: ia seyogianya mengetahui pelanggaran percabulan, ia seyogianya mengetahui urutan yang tepat dari percabulan, ia seyogianya mengetahui bagian awal percabulan. Ia seyogianya mengetahui bahwa percabulan artinya mengetahui terjadinya hubungan antara dua sejoli. Ia seyogianya mengetahui urutan yang tepat dari percabulan artinya: bhikkhu itu mengulum alat kelaminnya dengan mulutnya sendiri. Ia seyogianya mengetahui bagian awal percabulan artinya: warna-

---

<sup>1066</sup> Menurut *V.A.* 1368, “Ia mungkin berkata, ‘Kasus Parajika pertama terlihat olehku atau terdengar olehku.’ Tetapi, ketika ditanya lagi, ia berkata, ‘Kasus Parajika pertama tidak terlihat atau terdengar olehku. Kasus Parajika kedua terlihat atau terdengar.’” Keseluruhan alinea ini mengenai pertentangan dalam diri seseorang.

warna (mani), kontak badan, ucapan jorok, melayani kesenangan indriawi untuk dirinya, percabulan.<sup>1067</sup> [2]

“Ia seyogianya mengetahui persidangan legal,” artinya: ia seyogianya mengetahui enam belas persidangan legal: ia seyogianya mengetahui empat persidangan legal yang mana izin harus diminta, ia seyogianya mengetahui empat persidangan legal yang mana usul diajukan, ia seyogianya mengetahui empat persidangan legal yang mana usul diajukan dan diikuti satu resolusi, ia seyogianya mengetahui empat persidangan legal yang mana usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat.

“Ia seyogianya mengetahui kasus,” artinya: ia seyogianya mengetahui empat kasus: ia seyogianya mengetahui kasus percekocokan, kasus penuduhan, kasus pelanggaran, kasus kewajiban.

“Ia seyogianya mengetahui penyelesaian,” artinya: ia seyogianya mengetahui tujuh penyelesaian: ia seyogianya mengetahui keputusan di hadapan ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... keputusan berdasarkan pengakuannya ... keputusan berdasarkan suara terbanyak ... keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... ia seyogianya mengetahui keputusan (seperti) menutup dengan rumput. [3]

---

<sup>1067</sup> *Dhanamanuppadāna m. VA.* menyebutnya *sañcaritta*, apakah menjadi penghubung (perkawinan) (*Vin.* iii, 137) atau berkenaan dengan wanita (*Miln.* 266).

## 12.2 Seyogianya Tidak Menuruti Jalan Salah

“Ia seyogianya tidak menuruti keinginan hati,” artinya: Bagaimanakah seseorang yang menuruti keinginan hati, menuruti keinginan hati? Mengenai ini, seseorang berkata, “Ini adalah Upajjhayaku, atau guruku, atau murid pendampingku, atau murid cantrikku, atau rekan se-upajjhayaku, atau rekan seguruku, atau rekanku, atau sahabat karibku, atau saudaraku,” karena berbelas kasih kepadanya, melindunginya, ia mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma, ia mengatakan Dhamma sebagai bukan Dhamma; ia mengatakan yang bukan Winaya sebagai Winaya, ia mengatakan Winaya sebagai bukan Winaya; ia mengatakan apa yang tidak dipaparkan dan diucapkan Tathagata sebagai yang dipaparkan dan diucapkan Tathagata, ia mengatakan apa yang dipaparkan dan diucapkan Tathagata sebagai yang tidak dipaparkan dan diucapkan Tathagata; ia mengatakan apa yang tidak dipraktikkan Tathagata sebagai yang dipraktikkan Tathagata, ia mengatakan apa yang dipraktikkan Tathagata sebagai yang tidak dipraktikkan Tathagata; ia mengatakan apa yang tidak dipermaklumkan Tathagata sebagai yang dipermaklumkan Tathagata, ia mengatakan apa yang dipermaklumkan Tathagata sebagai yang tidak dipermaklumkan Tathagata; ia mengatakan apa yang bukan pelanggaran sebagai pelanggaran, ia mengatakan apa yang merupakan pelanggaran sebagai yang bukan pelanggaran; ia

mengatakan apa yang merupakan pelanggaran ringan sebagai pelanggaran berat, ia mengatakan pelanggaran berat sebagai pelanggaran ringan; ia mengatakan pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) sebagai pelanggaran yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), ia mengatakan pelanggaran yang tidak menyisakan (kebhikkhuan) sebagai yang menyisakan (kebhikkhuan); ia mengatakan pelanggaran buruk (serius) sebagai bukan pelanggaran buruk, ia mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai pelanggaran buruk.<sup>1068</sup> Karena delapan belas hal ini, ia menuruti keinginan hati, menuruti apa yang bukan kesejahteraan orang banyak, bukan kebahagiaan orang banyak, yang tidak membawa manfaat, yang membawa ke alam sengsara, penderitaan orang banyak, para Dewa dan umat manusia.<sup>1069</sup> Jika, karena delapan belas hal ini, ia menuruti keinginan hati, (kemudian) dilakukan, dihancurkan, ia menjaga diri sendiri, yang patut dicela dan disalahkan oleh orang bijaksana, dan ia menyebabkan banyak keburukan. Dengan menuruti keinginan hati demikian sehingga ia disebut menuruti keinginan hati.

“Ia seyogianya tidak menuruti kebencian,” artinya: Bagaimanakah seseorang yang menuruti kebencian disebut menuruti kebencian? Mengenai ini, seseorang berkata, “Ia telah menyakitiku,” timbul niat jahat; berpikir, “Ia sedang menyakitiku,” ... “Ia akan menyakitiku,” timbul niat jahat; berpikir,

---

<sup>1068</sup> *MV. X, 5. 4*

<sup>1069</sup> Karena Sanggha, para bhikkhuni, umat awam dan para dewata yang menjaga mereka dan yang lain terbagi menjadi dua.



“Ia telah menyakiti, sedang menyakiti, akan menyakiti seseorang yang kusayangi dan yang kusenangi,” timbul niat jahat; berpikir, “Ia telah berbuat baik, sedang berbuat baik, akan berbuat baik kepada seseorang yang tidak kusayangi atau yang tidak kusenangi,” timbul niat jahat. Karena sembilan hal yang menimbulkan niat jahat, (merasa) dendam, sakit hati, marah, dikuasai kemarahan, ia mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai pelanggaran buruk. Jika, karena delapan belas hal ini, ia menuruti kebencian ... sehingga ia disebut menuruti kebencian.

“Ia seyogianya tidak menuruti kegelapan batin,” artinya: Bagaimanakah seseorang yang menuruti kegelapan batin disebut menuruti kegelapan batin? Pikiran penuh nafsu, ia menurutinya karena nafsu; jahat, ia menurutinya karena kebencian; tidak jujur, ia menurutinya karena kegelapan batin; tercemar, ia menurutinya karena pandangan—tidak jujur, sama sekali tidak jujur, dikuasai kegelapan batin, ia mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai pelanggaran buruk. Jika, karena delapan belas hal ini, ia menuruti kegelapan batin ... sehingga ia disebut menuruti kegelapan batin.

“Ia seyogianya tidak menuruti ketakutan,” artinya: Bagaimanakah seseorang yang menuruti ketakutan disebut menuruti ketakutan? Mengenai ini, seseorang berkata, “Yang satu ini, bergantung kepada yang jahat, atau bergantung kepada kebodohan (dari pandangan salah), atau bergantung kepada

(seseorang) yang berkuasa, <sup>1070</sup> kejam dan kasar, akan membahayakan kehidupan atau membahayakan kehidupan suci”—ditakuti oleh ketakutan itu, ia mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai pelanggaran buruk. Jika, karena delapan belas hal ini, ia menuruti ketakutan ... sehingga ia disebut menuruti ketakutan.

Ia yang Dhammanya bersumber dari menuruti keinginan hati, kebencian, ketakutan, kegelapan batin, Reputasinya memudar bagaikan bulan yang berada dalam kegelapan pada minggu ke dua.

### 12.3 Tidak Menuruti Jalan Salah

Bagaimanakah seseorang yang tidak menuruti keinginan hati? Mengatakan yang bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma, ia tidak menuruti keinginan hati; mengatakan Dhamma sebagai Dhamma, [169] ia tidak menuruti keinginan hati ... mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai bukan pelanggaran buruk, ia tidak menuruti keinginan hati. Demikianlah ia disebut tidak menuruti keinginan hati.

Bagaimanakah seseorang tidak menuruti kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan? Mengatakan yang bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma ... mengatakan yang bukan

---

<sup>1070</sup> Menurut I/A. 1368, bergantung kepada para bhikkhu yang terkenal dan berkuasa.

pelanggaran buruk sebagai bukan pelanggaran buruk, ia tidak menuruti ketakutan. Demikianlah ia disebut tidak menuruti ketakutan.

Ia yang Dhammanya tidak bersumber dari menuruti keinginan hati, kebencian, ketakutan, kegelapan batin, Reputasinya meningkat bagaikan bulan yang terang pada minggu kedua. [4]

## 12.4 Memaklumkan

Bagaimanakah seseorang “memaklumkan pada waktu untuk memaklumkan”? Mengatakan yang bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma, ia memaklumkan pada waktu untuk memaklumkan ... mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai bukan pelanggaran buruk, ia memaklumkan pada waktu untuk memaklumkan. Demikianlah ia memaklumkan pada waktu untuk memaklumkan.

Bagaimanakah seseorang “menenteramkan pada waktu untuk menenteramkan”? Mengatakan yang bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma, ia menenteramkan pada waktu untuk menenteramkan ... mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai bukan pelanggaran buruk, ia menenteramkan pada waktu untuk menenteramkan. Demikianlah ia menenteramkan pada waktu untuk menenteramkan.

Bagaimanakah seseorang “mempertimbangkan pada waktu untuk mempertimbangkan”? ... Bagaimanakah seseorang

“bersikap ramah pada waktu untuk bersikap ramah”? Mengatakan yang bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma, ia bersikap ramah pada waktu untuk bersikap ramah ... mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai bukan pelanggaran buruk, ia bersikap ramah pada waktu untuk bersikap ramah. Demikianlah ia bersikap ramah pada waktu untuk bersikap ramah. [5]

## 12.5 Merendahkan Kelompok Lain

Bagaimanakah, “berkata, ‘Saya telah diterima dalam kelompok (Sanggha),’” apakah ia merendahkan kelompok lain? Mengenai ini, ada seseorang yang telah diterima dalam kelompok (Sanggha), memperoleh pengikut, anggota kelompok yang mempunyai hubungan. Berpikir, “Orang ini belum diterima dalam kelompok (Sanggha), belum memperoleh pengikut, ia bukan anggota kelompok yang mempunyai hubungan,” merendhaknya, ia mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... ia mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai pelanggaran buruk. Jadi, berpikir, “Saya telah diterima dalam kelompok (Sanggha),” ia merendahkan kelompok lain.

Bagaimanakah, “berkata, ‘Saya telah banyak mendengar,’” apakah ia merendahkan seseorang yang hanya sedikit mendengar? Mengenai ini, seseorang yang telah banyak mendengar, mampu mengingat apa yang telah ia dengar, gudang penyimpanan dari yang telah didengar. Sambil berpikir, “Orang ini hanya sedikit mendengar, mengetahui sedikit ajaran,

hanya mampu mengingat sedikit,” merendahnya, ia mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... ia mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai pelanggaran buruk. Jadi, sambil berpikir, “Saya telah banyak mendengar,” ia merendahkan seseorang yang hanya sedikit mendengar.

Bagaimanakah, “berkata, ‘Saya sangat senior,’” apakah ia merendahkan seseorang yang baru ditahbiskan? Mengenai ini, ada seorang Thera (bhikkhu sepuh) yang telah lama menjalani masa kebhikkhuan, telah lama menjadi bhikkhu. Sambil berpikir, “Yang ini baru saja ditahbiskan, ia tidak dihormati, ia tidak tahu apa yang ditetapkan, usulnya tidak akan dilakukan,” merendahnya, ia mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... [170] ... ia mengatakan yang bukan pelanggaran buruk sebagai pelanggaran buruk. Jadi, sambil berpikir, “Saya sangat senior,” ia merendahkan seseorang yang baru ditahbiskan. [6]

“Ia seyogianya tidak membicarakan sesuatu yang belum dicapai,” artinya: ia seyogianya tidak menyebabkan beban yang belum diturunkan sebagai beban yang telah diturunkan.

“Ia seyogianya tidak mengesampingkan sesuatu yang dicapai melalui peraturan dan Winaya,” artinya: ia seyogianya tidak mengesampingkan hal itu melalui peraturan dan Winaya demi Sanggha yang telah berkumpul.

“Sesuai peraturan,” artinya: sesuai kebenaran, sesuai subjek. “Sesuai Winaya,” artinya: setelah mencela(nya), ia membuat(nya) mengingat. “Sesuai petunjuk Guru Agung,” artinya: dengan melengkapi usul, dengan melengkapi keputusan. “Ia seyogianya menyelesaikan kasus itu sebagaimana kasus itu diselesaikan sesuai peraturan, sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung.”

## 12.6 Pertanyaan Pengambil Keputusan

Seseorang yang mencela seyogianya ditanya oleh seorang pengambil keputusan, “Jika Anda, Awuso, menanggukkan Undangan (Pawarana) bhikkhu ini, mengapa Anda menanggukkannya? Apakah Anda menanggukkannya karena gagal dalam kebiasaan moralitas (sila), atau apakah Anda menanggukkannya karena gagal dalam berkelakuan baik, atau apakah Anda menanggukkannya karena gagal dalam pandangan benar?” Jika ia berkata demikian, “Saya menanggukkannya karena gagal dalam kebiasaan moralitas (sila) ... atau saya menanggukkannya karena gagal dalam pandangan benar,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, apakah Yang Mulia mengetahui apa itu kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila) ... apa itu kegagalan dalam pandangan benar?” Jika ia berkata demikian, “Saya mengetahui, Awuso, apa itu kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila) ... apa itu kegagalan dalam pandangan benar,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, yang manakah, Awuso, kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila),

yang manakah kegagalan dalam berkelakuan baik, yang manakah kegagalan dalam pandangan benar?" Jika ia berkata demikian, "Ini adalah kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila): empat pelanggaran Parajika, tiga belas Sangghadisesa. Ini adalah kegagalan dalam berkelakuan baik: pelanggaran Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Dubbhasita. Ini adalah kegagalan dalam pandangan benar: pandangan salah, berpandangan ekstrem," ia seyogianya diberitahukan demikian, "Tetapi, jika Anda, Awuso, menangguk Undangan (Pawarana) bhikkhu ini, apakah Anda menanggukannya berdasarkan apa yang dilihat, apakah Anda menanggukannya berdasarkan apa yang didengar, apakah Anda menanggukannya berdasarkan apa yang dicurigai?" Jika ia berkata demikian, "Saya menanggukannya berdasarkan apa yang dilihat, atau, saya menanggukannya berdasarkan apa yang didengar, atau, saya menanggukannya berdasarkan apa yang dicurigai," ia seyogianya diberitahukan demikian, "Tetapi, jika Anda, Awuso, menangguk Undangan (Pawarana) bhikkhu ini berdasarkan apa yang dilihat, bagaimanakah Anda telah melihat(nya), kapanakah Anda telah melihat(nya), di manakah Anda telah melihat(nya)? Apakah Anda telah melihatnya saat melakukan pelanggaran Parajika? Apakah ia terlihat saat melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Apakah ia terlihat saat melakukan pelanggaran Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Dubbhasita? Dan di manakah Anda (saat itu)? Dan di manakah bhikkhu ini (saat itu)? Dan apa yang sedang Anda lakukan (saat itu)? Dan apa yang sedang dilakukan bhikkhu ini (saat itu)?" Jika

ia berkata demikian, “Tetapi saya, Awuso, tidak menanggapi Undangan (Pawarana) bhikkhu ini berdasarkan apa yang dilihat, tetapi saya menanggukannya berdasarkan apa yang didengar,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, jika Anda, Awuso, menanggapi Undangan (Pawarana) bhikkhu ini berdasarkan apa yang didengar, apakah yang telah Anda dengar, bagaimanakah Anda telah mendengar(nya), kapankah Anda telah mendengar(nya), di manakah Anda telah mendengar(nya)? Apakah Anda mendengar bahwa ia telah melakukan pelanggaran Parajika? Apakah Anda mendengar bahwa ia telah melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Apakah Anda mendengar ia telah melakukan pelanggaran Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Dubbhasita? Apakah Anda mendengar(nya) dari seorang bhikkhu? Apakah Anda mendengar(nya) dari seorang bhikkhuni ... seorang sikkhamana ... seorang samanera ... seorang samaneri ... seorang upasaka ... seorang upasika ... para raja ... para menteri raja ... dari para pemimpin penganut ajaran lain ... dari para siswa penganut ajaran lain?” Jika ia berkata demikian, “Tetapi saya, Awuso, tidak menanggapi Undangan (Pawarana) bhikkhu ini berdasarkan apa yang didengar, tetapi saya menanggukannya berdasarkan apa yang dicurigai,” ia seyogianya diberitahukan demikian, “Tetapi, jika Anda, Awuso, menanggapi Undangan (Pawarana) bhikkhu ini berdasarkan apa yang dicurigai, apakah yang Anda curigai, bagaimanakah Anda mencurigai, kapan Anda mencurigai, di manakah Anda mencurigai? Apakah Anda mencurigai bahwa ia telah melakukan pelanggaran Parajika? Apakah Anda mencurigai



bahwa ia telah melakukan pelanggaran Sangghadisesa? Apakah Anda mencurigai bahwa ia telah melakukan pelanggaran Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata, Dubbhasita? Apakah Anda mencurigai, setelah mendengar(nya) dari seorang bhikkhu ... para siswa penganut ajaran lain?"<sup>1071</sup>

Jika yang dilihat sesuai dengan yang dilihat, maka yang dilihat cocok dengan yang dilihat;

Jika mengenai yang dilihat, ia tidak berkenan, maka ia adalah orang yang mencurigai ketidakmurnian;

Orang tersebut, berdasarkan pengakuannya, boleh mengadakan Undangan (Pawarana) dengannya.

Jika yang didengar sesuai dengan yang didengar, maka yang didengar cocok dengan yang didengar;

Jika mengenai yang didengar, ia tidak berkenan, maka ia adalah orang yang mencurigai ketidakmurnian;

Orang tersebut, berdasarkan pengakuannya, boleh mengadakan Undangan (Pawarana) dengannya.

Jika yang dianggap sesuai dengan yang dianggap, maka yang dianggap cocok dengan yang dianggap;

Jika mengenai yang dianggap, ia tidak berkenan, maka ia adalah orang yang mencurigai ketidakmurnian;

Orang tersebut, berdasarkan pengakuannya, boleh mengadakan Undangan (Pawarana) dengannya. [7]

---

<sup>1071</sup> *MV. IV, 16, 10-15.*

## 12.7 Pertanyaan

“Apa yang Anda lihat?”—pertanyaan-pertanyaan yang mana? “Bagaimana Anda melihatnya?”—pertanyaan-pertanyaan yang mana? “Kapan Anda melihatnya?”—pertanyaan-pertanyaan yang mana? “Di mana Anda melihatnya?”—pertanyaan-pertanyaan yang mana?

“Apa yang Anda lihat?” artinya: pertanyaan-pertanyaan mengenai subjek, kegagalan, pelanggaran, perilaku. Pertanyaan-pertanyaan mengenai subjek artinya: subjek dari delapan pelanggaran Parajika, subjek dari dua puluh tiga pelanggaran Sangghadisesa, subjek dari empat puluh dua pelanggaran Nissaggiya, subjek dari seratus delapan puluh delapan pelanggaran Pacittiya, subjek dari dua belas pelanggaran Patidesaniya, subjek dari pelanggaran Dukkata, subjek dari pelanggaran Dubbhasita. Pertanyaan-pertanyaan mengenai kegagalan artinya: pertanyaan-pertanyaan mengenai kegagalan dalam kebiasaan moralitas (sila), pertanyaan-pertanyaan mengenai kegagalan dalam berkelakuan baik, pertanyaan-pertanyaan mengenai kegagalan dalam pandangan benar, pertanyaan-pertanyaan mengenai kegagalan dalam kehidupan benar. Pertanyaan-pertanyaan mengenai pelanggaran artinya: pertanyaan-pertanyaan mengenai pelanggaran Parajika, Sangghadisesa, Thullaccaya ... Dubbhasita. Pertanyaan-pertanyaan mengenai perilaku artinya: pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan dua sejoli.

“Bagaimana Anda melihatnya?” artinya: pertanyaan-pertanyaan mengenai ciri khas, sikap badan, jenis, perubahan. Pertanyaan-pertanyaan mengenai ciri khas artinya: tinggi, atau pendek, atau gelap, atau terang. Pertanyaan-pertanyaan mengenai sikap badan artinya: berjalan, atau berdiri, atau duduk, atau berbaring. Pertanyaan-pertanyaan mengenai jenis artinya: sifat-sifat seorang perumah tangga, atau sifat-sifat para anggota pengikut ajaran lain, atau sifat-sifat orang yang telah menjadi bhikkhu. Pertanyaan-pertanyaan mengenai perubahan artinya: berjalan, atau berdiri, atau duduk, atau berbaring.

[171] “Kapan Anda melihatnya?” artinya: pertanyaan-pertanyaan mengenai waktu, kejadian, hari, musim. Pertanyaan-pertanyaan mengenai waktu artinya: pada waktu pagi, atau tengah hari, atau malam hari. Pertanyaan-pertanyaan mengenai kejadian artinya: kejadian pada waktu pagi, atau kejadian tengah hari, atau kejadian malam hari. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hari artinya: sebelum makan, atau sesudah makan, atau selama malam hari, atau siang hari, atau pada bulan gelap, atau pada bulan terang. Pertanyaan-pertanyaan mengenai musim artinya: pada musim dingin, atau musim panas, atau musim hujan.

“Di mana Anda melihatnya?” artinya: pertanyaan-pertanyaan mengenai tempat, tanah, arah, daerah. Pertanyaan-pertanyaan mengenai tempat artinya: di atas lantai, atau di atas tanah, atau di bumi, atau di dunia. Pertanyaan-pertanyaan mengenai lantai artinya: di atas lantai, atau di lereng gunung, atau di bebatuan,

atau di dalam kuil. Pertanyaan-pertanyaan mengenai arah artinya: arah Timur, atau arah Barat, atau arah Utara, atau arah Selatan. Pertanyaan-pertanyaan mengenai daerah artinya: di daerah timur, atau di daerah barat, atau di daerah utara, atau di daerah selatan. [8]

*Selesai Sudah Kumpulan Besar.*

Ikhtisarnya:

Subjek, asal mula, jenis, awal dan yang selanjutnya, apa yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan,

Persidangan legal, kasus, penyelesaian, menuruti keinginan hati, Kebencian, kegelapan batin, ketakutan, memaklumkan, menenteramkan,

Pertimbangan, bersikap ramah, "Saya telah diterima dalam kelompok (Sanggha)," seseorang yang telah mendengar, seseorang yang sangat senior,

Dan yang tidak dicapai, yang dicapai, melalui peraturan, dan melalui Winaya,

Juga melalui petunjuk Guru Agung: penjelasan dari Kumpulan Besar.

### **13. Bagian Kathina (*Kathinabheda*)**

#### **13.1 Manfaat Kathina**

[172] Oleh siapakah jubah Kathina tidak dibuat secara legal? Oleh siapakah jubah Kathina dibuat secara legal? Bagaimanakah

jubah Kathina tidak dibuat secara legal? Bagaimanakah jubah Kathina dibuat secara legal?

“Oleh siapakah jubah Kathina tidak dibuat secara legal?” artinya: jubah Kathina tidak dibuat secara legal oleh dua individu: oleh ia yang tidak membuatnya secara legal dan oleh ia yang tidak menyatakan terima kasih.<sup>1072</sup> Jubah Kathina tidak dibuat secara legal oleh dua individu ini.

“Oleh siapakah jubah Kathina dibuat secara legal?” artinya: jubah Kathina dibuat secara legal oleh dua individu: oleh ia yang membuatnya secara legal dan oleh ia yang menyatakan terima kasih. Jubah Kathina dibuat secara legal oleh dua individu ini.

“Bagaimanakah jubah Kathina tidak dibuat secara legal?” artinya: dalam dua puluh empat cara, jubah Kathina tidak dibuat secara legal. Jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan menandainya; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan mencucinya; jubah Kathina tidak secara legal dibuat hanya dengan menghitung (jumlah) kain (yang akan dibuat); jubah Kathina tidak secara legal dibuat hanya dengan memotongnya; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan menjelujurinya; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan membuat panjangnya; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan menandai dengan sepotong kain; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan menguatkan pengerjaannya; jubah Kathina tidak dibuat secara

---

<sup>1072</sup> *MV*. VII, 1, 6.

legal hanya dengan menjalinnya; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan mengikatnya; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan menumpuknya; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan mencelup kain itu; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan membuat tanda; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya membicarakan kegunaannya; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya karena sifatnya yang sementara; jubah Kathina tidak dibuat secara legal hanya dengan menundanya; jubah Kathina tidak dibuat secara legal jika harus ditinggalkan; jubah Kathina tidak dibuat secara legal jika tidak dibuat diizinkan; jubah Kathina tidak dibuat secara legal jika tanpa jubah luar; jubah Kathina tidak dibuat secara legal jika tanpa jubah atas; jubah Kathina tidak dibuat secara legal jika tanpa jubah bawah; jubah Kathina tidak dibuat secara legal jika lima bagian atau lebih dari lima bagian (kain Kathina) tidak dipotong, dikelim sekaligus pada hari yang sama; jubah Kathina tidak dibuat secara legal jika pembuatannya tidak oleh individu. Dan bahkan jika jubah Kathina dibuat secara tepat, tetapi jika tidak seorang pun yang menyatakan terima kasih sambil berdiri di luar batasan, dengan demikian jubah Kathina juga tidak dibuat secara legal.<sup>1073</sup>

Disebut hanya membuat tanda: ia hanya membuat tanda, sambil berkata, "Saya akan membuat jubah Kathina secara legal dari kain ini." Disebut hanya membicarakan kegunaannya: ia hanya membicarakan kegunaannya, "Saya akan mendapatkan

---

<sup>1073</sup> *MV*. VII, 1, 5.

kain untuk jubah Kathina hanya dengan membicarakan kegunaannya.” Disebut karena sifatnya yang sementara: ini disebut derma yang tidak boleh dialihkan. Disebut penundaan: ada dua jenis penundaan: penundaan dalam membuat dan penundaan kepemilikan. Disebut harus dilepaskan: jika telah malam ketika sedang dilakukan.<sup>1074</sup> Dalam dua puluh empat cara ini, jubah Kathina tidak dibuat secara legal.

“Bagaimanakah jubah Kathina dibuat secara legal?” artinya: dalam tujuh belas cara, jubah kathina dibuat secara legal. Jubah Kathina dibuat secara legal ketika tidak digunakan; jubah Kathina dibuat secara legal ketika apa yang diizinkan tidak digunakan; jubah Kathina dibuat secara legal bila dibuat dari potongan-potongan kain; jubah Kathina dibuat secara legal bila dibuat dari kain-kain buangan; jubah Kathina dibuat secara legal bila dibuat dari (potongan-potongan kecil yang dipungut dekat) sebuah toko; jubah Kathina dibuat secara legal jika tidak hanya dengan membuat tanda; jubah Kathina dibuat secara legal jika tidak hanya membicarakan kegunaannya; jubah Kathina secara legal dibuat jika sifatnya tidak sementara; jubah Kathina dibuat secara legal jika tidak ada penundaan; jubah Kathina dibuat secara legal jika tidak ditinggalkan; jubah Kathina dibuat secara legal jika dibuat diizinkan; jubah Kathina dibuat secara legal jika ada jubah luar; jubah Kathina dibuat secara legal jika ada jubah atas; jubah Kathina dibuat secara legal jika ada jubah bawah; jubah Kathina

---

<sup>1074</sup> VA. 1111 mengartikannya sebagai, “untuk ditinggalkan sewaktu malam”; dan memberikan penjelasan pada Parivāra.

dibuat secara legal jika lima bagian atau lebih dari lima bagian dipotong, dikelim sekaligus pada hari yang sama; jubah Kathina dibuat secara legal jika pembuatannya oleh individu. Dan jika jubah Kathina dibuat secara tepat, dan jika seseorang menyatakan terima kasih sambil berdiri di batasan, dengan demikian jubah Kathina juga dibuat secara legal. Dalam tujuh belas cara ini, jubah Kathina dibuat secara legal. [1]

Berapa banyak hal yang dihasilkan dengan pembuatan legal jubah Kathina? Dengan pembuatan legal jubah Kathina, lima belas hal dihasilkan: delapan alasan, dua rintangan, lima manfaat. Dengan pembuatan legal jubah Kathina, lima belas hal ini dihasilkan. [1]

### 13.2 Kathina, Keadaan Melalui Keadaan yang Berhubungan

[173] Dari praktiknya, berapa banyak halkah keadaan melalui keadaan yang berhubungan, keadaan melalui keadaan langsung, keadaan melalui keadaan dasar, keadaan melalui keadaan pendorong, keadaan melalui keadaan sebelum pemunculan, keadaan melalui keadaan pasca pemunculan, keadaan melalui keadaan yang bersama dengan pemunculan?

Dari tindakan sebelumnya, <sup>1075</sup> berapa banyak halkah keadaan melalui keadaan yang berhubungan ... keadaan melalui keadaan yang bersama dengan pemunculan?

---

<sup>1075</sup> *Pubbakarana*. VA. 1369 menyatakan, "Mulai dengan mencuci."



Dari penanggalan ... dari penjatahan ... dari pembuatan legal ... dari alasan dan rintangan ... dari pakaian, berapa banyak halkan keadaan melalui keadaan yang berhubungan ... keadaan yang melalui keadaan yang bersama dengan pemunculan? [2]

Tindakan sebelumnya adalah praktik keadaan melalui keadaan yang berhubungan, keadaan melalui keadaan langsung, keadaan melalui keadaan dasar, keadaan melalui keadaan pendorong. Praktik adalah keadaan tindakan sebelumnya melalui keadaan sebelum pemunculan. Tindakan sebelumnya adalah praktik keadaan melalui keadaan pasca pemunculan. Lima belas hal adalah keadaan yang melalui keadaan yang bersama dengan pemunculan. [3]

Penanggalan adalah keadaan tindakan sebelumnya melalui keadaan yang berhubungan, keadaan melalui keadaan langsung, keadaan melalui keadaan dasar, keadaan melalui keadaan pendorong. Tindakan sebelumnya adalah keadaan penanggalan melalui keadaan sebelum pemunculan. Penanggalan adalah keadaan tindakan sebelumnya melalui keadaan pasca pemunculan. Lima belas hal adalah keadaan yang melalui keadaan yang bersama dengan pemunculan. [4]

Penjatahan adalah keadaan penanggalan melalui keadaan yang berhubungan ... keadaan langsung ... keadaan dasar ... keadaan pendorong. Penanggalan adalah keadaan penjatahan melalui keadaan sebelum pemunculan. Penjatahan adalah keadaan penanggalan melalui keadaan pasca pemunculan. Lima

belas hal adalah keadaan melalui keadaan yang bersama dengan pemunculan. [5]

Pembuatan legal adalah keadaan penjataan melalui keadaan yang berhubungan ... keadaan langsung ... keadaan dasar ... keadaan pendorong. Penjataan adalah keadaan pembuatan legal melalui keadaan sebelum pemunculan. Pembuatan legal adalah keadaan penjataan melalui keadaan pasca pemunculan. Lima belas hal adalah keadaan melalui keadaan yang bersama dengan pemunculan. [6]

Alasan dan rintangan adalah keadaan pembuatan legal melalui keadaan yang berhubungan ... keadaan langsung ... keadaan dasar ... keadaan pendorong. Pembuatan legal adalah keadaan alasan dan rintangan melalui keadaan sebelum pemunculan. Alasan dan rintangan adalah keadaan pembuatan legal melalui keadaan pasca pemunculan. Lima belas hal adalah keadaan melalui keadaan yang bersama dengan pemunculan. [7]

[174] Pengharapan dan pengharapan yang lemah adalah keadaan pakaian melalui keadaan yang berhubungan ... keadaan langsung ... keadaan dasar ... keadaan pendorong. Pakaian adalah keadaan pengharapan dan pengharapan yang lemah melalui keadaan sebelum pemunculan. Pengharapan dan pengharapan yang lemah adalah keadaan pakaian melalui keadaan pasca pemunculan. Lima belas hal adalah keadaan melalui keadaan yang bersama dengan pemunculan. [8] [2]

### 13.3 Bagian Asal Mula Tindakan Sebelumnya

Apa yang menjadi asal mula, apa yang menimbulkan, apa yang memunculkan, apa yang menjadi sumber, apa yang menyebabkan, apa yang menjadi asal muasal dari tindakan sebelumnya? Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal penanggalan? Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal penjatahan ... apa yang menjadi asal muasal pembuatan legal? Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal alasan dan rintangan ... apa yang menjadi asal muasal pengharapan dan pengharapan yang lemah?

Praktik adalah asal mula, praktik adalah yang menimbulkan ... praktik adalah asal muasal tindakan sebelumnya. Tindakan sebelumnya adalah asal mula ... tindakan sebelumnya adalah asal muasal penanggalan. Penanggalan adalah asal mula ... penanggalan adalah asal muasal penjatahan. Penjatahan adalah asal mula ... penjatahan adalah asal muasal pembuatan legal. Pembuatan legal adalah asal mula ... pembuatan adalah asal muasal penjatahan. Alasan dan rintangan adalah asal mula ... alasan dan rintangan adalah pembuatan legal. Pengharapan dan pengharapan yang lemah adalah asal mula pakaian ... pengharapan dan pengharapan yang lemah adalah asal muasal pakaian. [1]

Apa yang menjadi asal mula, apa yang menimbulkan ... apa yang menjadi asal muasal praktik ... tindakan sebelumnya ... penanggalan ... penjatahan ... pembuatan legal ... alasan dan

rintangan ... pakaian? Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal pengharapan dan pengharapan yang lemah?

Sebab adalah asal mula, sebab adalah yang menimbulkan ... sebab adalah asal muasal praktik ... tindakan sebelumnya ... penanggalan ... penjatahan ... pembuatan legal ... alasan dan rintangan ... pakaian. Sebab adalah asal mula ... sebab adalah asal muasal pengharapan dan pengharapan yang lemah. [2]

Apa yang menjadi asal mula, apa yang menimbulkan ... apa yang menjadi asal muasal praktik ... tindakan sebelumnya ... penanggalan ... penjatahan ... pembuatan legal ... alasan dan rintangan ... pakaian? Apa yang menjadi asal mula ... apa yang menjadi asal muasal pengharapan dan pengharapan yang lemah?

Keadaan adalah asal mula, keadaan adalah yang menimbulkan ... keadaan adalah asal muasal praktik ... tindakan sebelumnya ... penanggalan ... penjatahan ... pembuatan legal ... alasan dan rintangan ... pakaian? Keadaan adalah asal mula, keadaan adalah yang menimbulkan ... keadaan adalah asal muasal pengharapan dan pengharapan yang lemah. [3]

Dengan berapa langkah tindakan sebelumnya digolongkan? Tindakan sebelumnya digolongkan dengan tujuh hal: dengan mencuci, menghitung, memotong, menjelujuri, menjahit, mencelup, dengan membuatnya diizinkan. Tindakan sebelumnya digolongkan dengan tujuh hal ini.

Dengan berapa halkah penanggalan digolongkan? Penanggalan digolongkan dengan tiga hal: dengan jubah luar, jubah atas, jubah bawah.

Dengan berapa halkah penjatahan digolongkan? ... dengan tiga hal: dengan jubah luar, jubah atas, jubah bawah.

Dengan berapa halkah pembuatan legal digolongkan? Pembuatan legal digolongkan dengan satu hal: dengan mulai dari ucapan.<sup>1076</sup> [4]

Berapa banyak akarkah jubah Kathina, berapa banyak hal, berapa banyak bahan? [175] Satu akar jubah Kathina: Sanggha;<sup>1077</sup> tiga hal: jubah luar, jubah atas, jubah bawah;<sup>1078</sup> enam bahan: linen, katun, sutra, wol, rami kasar, terpal. [5]

Apa yang menjadi awal jubah Kathina, apa yang menjadi pertengahan, apa yang menjadi akhir? Tindakan sebelumnya adalah awal jubah Kathina, pelaksanaan adalah pertengahan, pembuatan legal adalah akhir. [6]

Berapa banyak sifatkah yang dimiliki seseorang, sehingga ia tidak sanggup membuat jubah Kathina secara legal? Berapa banyak sifatkah yang dimiliki seseorang, sehingga ia sanggup membuat jubah Kathina secara legal? Bila seseorang memiliki

---

<sup>1076</sup> *VA*. 1370 menyebutkan bahwa ini berarti (bhikkhu itu) berpikir, "Saya secara legal akan membuat jubah Kathina menjadi jubah luar, jubah atas, jubah bawah."

<sup>1077</sup> Sanggha seyogianya memberikan kain Kathina kepada bhikkhu, *MV*. VII, 1, 4.

<sup>1078</sup> Hanya jika ketiga jubah yang dibuat adalah jubah Kathina yang dibuat dengan tepat, *MV*. VII, 1, 5.

delapan sifat, ia tidak sanggup membuat jubah Kathina secara legal. Bila seseorang memiliki delapan sifat, ia sanggup membuat jubah Kathina secara legal. Memiliki delapan sifat yang manakah, seseorang tidak sanggup membuat jubah Kathina secara legal? Ia tidak mengetahui tindakan sebelumnya ... penanggalan ... penjatahan ... pembuatan legal ... alasan ... rintangan ... penarikan ... manfaat. Karena memiliki delapan sifat inilah seseorang tidak sanggup membuat jubah Kathina secara legal. Memiliki delapan sifat yang manakah, seseorang sanggup membuat jubah Kathina secara legal? Ia mengetahui tindakan sebelumnya ... Ia mengetahui manfaat. Karena memiliki delapan sifat inilah seseorang sanggup membuat jubah Kathina secara legal. [7]

Karena berapa banyak individukah pembuatan legal jubah Kathina tidak efektif? Karena berapa banyak individukah pembuatan legal jubah Kathina efektif? Karena tiga individu, pembuatan legal jubah Kathina tidak efektif. Karena tiga individu, pembuatan legal jubah Kathina efektif. Karena tiga individu yang manakah, pembuatan legal jubah Kathina tidak efektif? Jika, sambil berdiri di luar batasan, ia menyatakan terima kasih; jika, setelah menyatakan terima kasih, ia tidak memulai pembicaraan; jika, setelah memulai pembicaraan, ia tidak memberitahukan (bhikkhu) yang lain. Karena ketiga individu inilah pembuatan legal jubah Kathina tidak efektif. Karena tiga individu yang manakah, pembuatan legal jubah Kathina efektif? Jika, setelah berdiri di batasan, ia menyatakan terima kasih; jika, setelah menyatakan terima kasih, ia memulai pembicaraan; jika, setelah

memulai pembicaraan, ia memberitahukan (bhikkhu) yang lain. Karena ketiga individu inilah pembuatan legal jubah Kathina efektif. [8]

Berapa banyak pembuatan legal jubah Kathina tidak efektif? Berapa banyak pembuatan legal jubah Kathina efektif? Tiga pembuatan legal ... tidak efektif. Tiga pembuatan legal ... efektif. Tiga pembuatan legal jubah Kathina yang manakah yang tidak efektif? Ada kegagalan tentang pakaian, waktu, dan pembuatan.<sup>1079</sup> Tiga pembuatan legal jubah Kathina ini tidak efektif. Tiga pembuatan legal jubah Kathina yang manakah yang efektif? Ada keberhasilan tentang pakaian, waktu, dan pembuatan. Tiga pembuatan legal jubah Kathina ini adalah efektif. [9] [3]

### 13.4 Seyogianya Diketahui tentang Kathina

Jubah Kathina seyogianya diketahui, pembuatan legal jubah Kathina seyogianya diketahui, bulan pembuatan legal jubah Kathina seyogianya diketahui, kegagalan pembuatan legal jubah Kathina seyogianya diketahui, keberhasilan pembuatan legal jubah Kathina seyogianya diketahui, hanya dengan membuat tanda seyogianya diketahui, hanya dengan membicarakan kegunaannya seyogianya diketahui, yang sifatnya sementara

---

<sup>1079</sup> Dijelaskan di VA. 1370, bagian (i) kain yang tidak diizinkan, (ii) yang diberikan hari ini oleh pendonor diberikan besok oleh Sanggha untuk pembuatan legal, dan (iii) walaupun dipotong hari ini, jubah itu tidak dibuat. Untuk penjelasan ini bdgk. *MV. VII, 1, 5.*

seyogianya diketahui, penundaan seyogianya diketahui, apa yang seyogainya dilepaskan seyogianya diketahui.

[176] “Jubah Kathina seyogianya diketahui,” artinya: penggolongan hal-hal ini,<sup>1080</sup> gabungan, nama, jenis satuan ukuran, pemberian nama, penjelasan, tanda khusus, pernyataan—itulah yang dikatakan, jubah Kathina.

“Bulan pembuatan legal jubah Kathina seyogianya diketahui,” artinya: bulan terakhir musim hujan seyogianya diketahui.

“Kegagalan pembuatan legal jubah Kathina seyogianya diketahui,” artinya: kegagalan pembuatan legal jubah Kathina dalam dua puluh empat cara seyogianya diketahui.

“Keberhasilan pembuatan legal jubah Kathina seyogianya diketahui,” artinya: keberhasilan pembuatan legal jubah Kathina dalam tujuh belas cara seyogianya diketahui.

“Hanya dengan membuat tanda seyogianya diketahui,” artinya: ia hanya membuat tanda, sambil berkata, “Saya akan membuat jubah Kathina secara legal dengan kain ini.”

“Hanya membicarakan kegunaannya seyogianya diketahui,” artinya: ia hanya membicarakan kegunaannya, “Saya akan mendapatkan kain untuk jubah Kathina dengan membicarakan kegunaannya.”

---

<sup>1080</sup> *VA. 1370* menyebutkan bentuk bahan dan sebagainya.



“Yang sifatnya sementara seyogianya diketahui,” artinya: derma yang seyogianya tidak dialihkan seyogianya diketahui.

“Penundaan seyogianya diketahui,” artinya: dua penundaan seyogianya diketahui: penundaan pelaksanaan dan penundaan kepemilikan.

“Yang harus dilepaskan seyogianya diketahui,” artinya: jika malam tiba ketika sedang dibuat.

“Pembuatan legal jubah Kathina seyogianya diketahui,” artinya: jika kain untuk jubah Kathina telah diperoleh Sanggha, tindakan apakah yang seyogianya dilakukan Sanggha, tindakan apakah yang seyogianya dilakukan (bhikkhu) yang merupakan pembuat legal jubah Kathina, tindakan apakah yang seyogianya dilakukan (bhikkhu) yang menyatakan terima kasih?<sup>1081</sup> Seorang bhikkhu pembuat legal jubah Kathina seyogianya ditunjuk oleh Sanggha melalui persidangan legal yang mana usul diikuti dengan satu resolusi. Jubah Kathina seyogianya dibuat pada hari yang sama oleh bhikkhu pembuat legal jubah Kathina setelah ia mencucinya, melicinkannya, menghitungnya, memotongnya, menjahitnya, mencelupkannya, membuatnya diizinkan. Jika ia ingin secara legal membuat jubah Kathina menjadi jubah luar, maka jubah luar yang lama harus dilepaskan, sebuah jubah luar yang baru dijatahkan, dan ia seyogianya memulai pembicaraan, “Saya akan membuat jubah Kathina secara legal menjadi jubah

---

<sup>1081</sup> Cf. *VA*. 1109 yang menunjukkan bahwa di Parivāra, Kathina dibuat oleh dua bhikkhu: yang membuatnya dan yang menyatakan terima kasih.

luar.” Jika ia ingin secara legal membuat jubah Kathina menjadi jubah atas ... Jika ia ingin secara legal membuat jubah Kathina menjadi jubah bawah, maka jubah bawah yang lama harus dilepaskan, sebuah jubah bawah yang baru dijatahkan, dan ia seyogianya memulai pembicaraan, “Saya akan membuat jubah Kathina secara legal menjadi jubah bawah.” Setelah bhikkhu pembuat legal jubah Kathina menghampiri Sanggha, mengatur jubah luarnya menutupi satu bahu, memberikan penghormatan dengan beranjali, ia seyogianya berkata demikian, “Bhante, jubah Kathina Sanggha telah dibuat secara legal, pembuatan legal jubah Kathina sesuai peraturan; nyatakanlah terima kasih.” Setelah ia mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu dan memberikan penghormatan dengan beranjali, para bhikkhu yang menyatakan terima kasih, seyogianya berkata demikian kepadanya, [177] “Awuso, jubah Kathina Sanggha telah dibuat secara legal, pembuatan legal jubah Kathina sesuai peraturan; kami menyatakan terima kasih.” Setelah bhikkhu pembuat legal jubah Kathina menghampiri beberapa bhikkhu, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, memberikan penghormatan dengan beranjali, ia seyogianya berkata demikian, “Bhante, jubah Kathina Sanggha telah dibuat secara legal, pembuatan legal jubah Kathina sesuai peraturan; nyatakanlah terima kasih.” Setelah ia mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu dan memberikan penghormatan dengan beranjali, para bhikkhu yang menyatakan terima kasih, seyogianya berkata demikian kepadanya, “Awuso, jubah Kathina Sanggha telah dibuat secara legal, pembuatan legal jubah Kathina sesuai peraturan; kami

menyatakan terima kasih.” Setelah bhikkhu pembuat legal jubah Kathina menghampiri seorang bhikkhu, mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, memberikan penghormatan dengan beranjali, ia seyogianya berkata demikian, “Awuso, jubah Kathina Sanggha telah dibuat secara legal, pembuatan legal jubah Kathina sesuai peraturan; nyatakanlah terima kasih.” Setelah ia mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, memberikan penghormatan dengan beranjali, bhikkhu yang menyatakan terima kasih seyogianya berkata demikian kepadanya, “Awuso, jubah Kathina Sanggha telah dibuat secara legal, pembuatan jubah Kathina sesuai dengan peraturan; saya menyatakan terima kasih.” [4]

### 13.5 Individu Secara Legal Membuat Jubah Kathina

Sanggha secara legal membuat jubah Kathina, sekelompok (bhikkhu)... seseorang (bhikkhu) secara legal membuat jubah Kathina. Sanggha tidak secara legal membuat jubah Kathina, sekelompok (bhikkhu) tidak secara legal membuat jubah Kathina, seseorang (bhikkhu) secara legal membuat jubah Kathina. Jika Sanggha tidak secara legal membuat jubah Kathina, jika sekelompok (bhikkhu) tidak... jika seseorang (bhikkhu) secara legal membuat jubah Kathina: jubah Kathina tidak secara legal dibuat oleh Sanggha, jubah Kathina tidak secara legal dibuat oleh sekelompok (bhikkhu), jubah Kathina secara legal dibuat oleh seseorang (bhikkhu).

Sanggha melafalkan Patimokkha, sekelompok (bhikkhu) melafalkan Patimokkha, seseorang (bhikkhu) melafalkan Patimokkha. Sanggha tidak melafalkan Patimokkha, sekelompok (bhikkhu) tidak melafalkan Patimokkha, seseorang (bhikkhu) melafalkan Patimokkha. Jika Sanggha ... jika sekelompok (bhikkhu) tidak melafalkan Patimokkha, jika seseorang (bhikkhu) melafalkan Patimokkha, maka Patimokkha tidak dilafalkan oleh Sanggha ... tidak dilafalkan oleh sekelompok (bhikkhu), Patimokkha dilafalkan oleh seseorang (bhikkhu).

Bila Sanggha lengkap, bila sekelompok (bhikkhu) lengkap, saat pelafalan oleh seseorang (bhikkhu), Patimokkha dilafalkan oleh Sanggha ... oleh sekelompok (bhikkhu) ... oleh seseorang (bhikkhu). Dengan cara yang sama, Sanggha tidak secara legal membuat jubah Kathina, sekelompok (bhikkhu) tidak secara legal membuat jubah Kathina, seseorang (bhikkhu) secara legal membuat jubah Kathina: dengan pernyataan terima kasih dari Sanggha, sekelompok (bhikkhu), dengan pembuatan legal oleh seseorang (bhikkhu), jubah Kathina dibuat secara legal oleh Sanggha ... sekelompok (bhikkhu), jubah Kathina dibuat secara legal oleh seseorang (bhikkhu). [5]

### 13.6 Pertanyaan tentang Penghentian Rintangan

Karena kepergiannya, (hak-hak) Kathinanya disebut ditanggalkan oleh Beliau, Kaum Matahari (Kesatria);

Dan saya bertanya, “Rintangan yang manakah yang harus dihentikan terlebih dahulu?”

[178] Karena kepergiannya, (hak-hak) Kathinanya disebut ditanggalkan oleh Beliau, Kaum Matahari (Kesatria);

Dan saya menjawabnya, “Rintangan jubah dihentikan terlebih dahulu,

Saat kepergiannya ke luar dari batasan, rintangan tempat tinggal dihentikan.”

Karena (jubahnya) sedang diselesaikan, (hak-hak) Kathinanya disebut ditanggalkan oleh Beliau, Kaum Matahari (Kesatria);

Dan saya bertanya ...

Dan saya menjawab, “Rintangan tempat tinggal dihentikan terlebih dahulu,

Saat jubah selesai, rintangan jubah dihentikan.”

Karena keputusannya, (hak-hak) Kathinanya disebut ditanggalkan oleh Beliau, Kaum Matahari (Kesatria);

Dan saya bertanya ...

Dan saya menjawab, “Dua rintangan dihentikan pada saat yang bersamaan.”

Karena (bahan jubah) hilang, (hak-hak) Kathinanya disebut ditanggalkan oleh Beliau, Kaum Matahari (Kesatria);

Dan saya bertanya ...

Dan saya menjawab, “Rintangan tempat tinggal dihentikan terlebih dahulu,

Ketika jubah itu hilang, rintangan jubah dihentikan.

Karena pendengaran (tentang kabar itu), (hak-hak) Kathinanya disebut ditanggalkan oleh Kaum Matahari (Kesatria);

Dan saya bertanya ...

Dan saya menjawab, “Rintangan tempat tinggal dihentikan terlebih dahulu,

Saat ia mendengarnya, rintangan tempat tinggal dihentikan.

Karena kekecewaan pengharapannya (akan derma jubah untuknya), (hak-hak) Kathinanya disebut ditanggalkan oleh Kaum Matahari (Kesatria);

Dan saya bertanya ...

Dan saya menjawab, “rintangan tempat tinggal dihentikan terlebih dahulu,

Bila ada kekecewaan terhadap kain jubah, rintangan jubah dihentikan.

Karena melewati perbatasan, (hak-hak) Kathinanya disebut ditanggalkan oleh Kaum Matahari (Kesatria);

Dan saya bertanya ...

Dan saya menjawab, “Rintangan jubah dihentikan terlebih dahulu, Ketika ia telah pergi ke luar dari perbatasan, rintangan tempat tinggal dihentikan.

Karena penarikan bersama (hak-hak Kathina),<sup>1082</sup> hak-hak Kathinanya disebut ditanggalkan oleh Beliau, Kaum Matahari (Kesatria);

Dan saya bertanya, “Rintangan yang manakah yang dihentikan terlebih dahulu?”

---

<sup>1082</sup> *Sahubbhāra*, “bersama dengan” yang artinya penarikan hak-hak bhikkhu lain.

Dan saya menjawab, “Dua rintangan dihentikan pada saat yang bersamaan.” [6]

Berapa banyak penanggalan (hak-hak) Kathina karena Sanggha ... seseorang (bhikkhu), berapa banyak penanggalan (hak-hak) Kathina bukan karena Sanggha ataupun seseorang (bhikkhu)? Satu penanggalan (hak-hak) Kathina karena Sanggha: penarikan sementara. Empat penanggalan (hak-hak) Kathina karena seseorang (bhikkhu): karena kepergiannya, karena (jubahnya) sedang diselesaikan, karena keputusannya, karena melewati perbatasan. Empat penanggalan (hak-hak) Kathina bukan karena Sanggha ataupun seseorang (bhikkhu) : karena (jubah) hilang, karena pendengarannya, kekecewaan dari pengharapan, penarikan bersama. [1]

[179] Berapa banyak penanggalan (hak-hak) Kathina yang ditanggalkan di dalam perbatasan ... di luar perbatasan, berapa banyak penanggalan (hak-hak) Kathina yang mungkin ditanggalkan di dalam perbatasan ... di luar perbatasan? Dua penanggalan (hak-hak) Kathina ditanggalkan di dalam perbatasan: penarikan sementara dan penarikan bersama. Tiga penanggalan (hak-hak) Kathina ditanggalkan di luar perbatasan: karena kepergian, karena pendengaran, karena melewati perbatasan. Empat penanggalan (hak-hak) Kathina mungkin ditanggalkan di dalam perbatasan dan mungkin ditanggalkan di luar perbatasan: karena (jubah) sedang diselesaikan, karena keputusan, karena (jubah) hilang, kekecewaan dari pengharapan. [2]

Berapa banyak penanggalan (hak-hak) Kathina termasuk satu pemunculan, satu penghentian? Berapa banyak penanggalan (hak-hak) Kathina termasuk satu pemunculan, berbeda penghentian? Dua penanggalan (hak-hak) Kathina termasuk satu pemunculan, satu penghentian: penarikan sementara, penarikan bersama. Penarikan yang tersisa dari (hak-hak) Kathina termasuk satu pemunculan, berbeda penghentian. [3] [7]

*Selesai Sudah Bagian Kathina*

Ikhtisarnya:

Oleh siapakah, bagaimanakah, lima belas, hal-hal, sebab sebagai asal mula,

Keadaan, penggolongan, akar, awal, delapan individu,

Tiga tentang memulai pembicaraan, tiga, seyogianya diketahui, dan pembuatan legal dibandingkan dengan pelafalan,

Rintangan, karena, perbatasan, pemunculan dan penghentian.

*Selesai Sudah Parivāra*

## **14. Upali Penta (*Upālipañcaka*)**

### **14.1 Boleh Tinggal Sendirian**

[180] Pada waktu itu, Buddha, Sang Bhagawan sedang berada di Kota Sawatthi, di Arama (Taman) Anathapindika,



Hutan Jeta. Lalu Upali Yang Mulia menghampiri Bhagawan; setelah dekat dan memberi penghormatan kepada Bhagawan, ia duduk di satu sisi. Setelah ia duduk di satu sisi, Upali Yang Mulia berkata demikian kepada Bhagawan, “Karena memiliki berapa sifatkah, Bhante, seorang bhikkhu seyogianya tidak tinggal sendirian selama hidupnya?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia seyogianya tidak tinggal sendirian selama hidupnya. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui Uposatha, jika ia tidak mengetahui persidangan legal untuk Uposatha, jika ia tidak mengetahui Patimokkha, jika ia tidak mengetahui pelafalan Patimokkha, jika kurang dari lima tahun (sejak penahbisannya). Karena memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak tinggal sendirian selama hidupnya.

Karena memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh tinggal sendirian selama hidupnya. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui Uposatha, jika ia mengetahui persidangan legal untuk Uposatha, jika ia mengetahui Patimokkha, jika ia mengetahui pelafalan Patimokkha, jika sudah lima tahun atau lebih dari lima tahun (sejak penahbisannya). Karena lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu boleh tinggal sendirian selama hidupnya.

[1]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak tinggal sendirian selama hidupnya. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui Undangan (Pawarana), jika ia tidak mengetahui persidangan legal untuk Undangan

(Pawarana), jika ia tidak mengetahui Patimokkha, jika ia tidak mengetahui pelafalan Patimokkha, jika kurang dari lima tahun (sejak penahbisannya). Karena memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak tinggal sendirian selama hidupnya.

Karena memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh tinggal sendirian selama hidupnya. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui Undangan, jika ia mengetahui persidangan legal untuk Undangan, jika ia mengetahui Patimokkha, jika ia mengetahui pelafalan Patimokkha, jika sudah lima tahun atau lebih dari lima tahun (sejak penahbisannya). Karena memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu boleh tinggal sendirian selama hidupnya. [2]

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak tinggal sendirian. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, jika ia tidak mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan apa yang bukan pelanggaran buruk, jika kurang dari lima tahun (sejak penahbisannya). Karena memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak tinggal sendirian selama hidupnya.

Karena memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia boleh tinggal sendirian. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran... jika sudah lima tahun atau lebih dari lima tahun (sejak penahbisannya). Karena memiliki lima sifat inilah, Upali, seorang bhikkhu boleh tinggal sendirian selama hidupnya.” [3]

[181] “Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifatkah, Bhante, ia seyogianya tidak menahbiskan, tidak memberikan bimbingan, dan seorang samanera seyogianya tidak melayaninya?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia seyogianya tidak menahbiskan, ia seyogianya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seyogianya tidak melayaninya. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mampu menjaga atau menyuruh (bhikkhu yang lain) untuk menjaga seorang murid cantrik atau seorang murid pendamping yang sedang sakit; tidak mampu meredakan atau menyuruh (bhikkhu lain) untuk meredakan ketidakpuasan yang telah muncul; dengan Dhamma, tidak mampu menghilangkan atau menyuruh (bhikkhu yang lain) untuk menghilangkan keraguan yang telah timbul; tidak mampu menuntunnya dalam Dhamma, tidak mampu menuntunnya dalam Winaya. Karena memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak menahbiskan, ia seyogianya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seyogianya tidak melayaninya.

Karena memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya. Apakah kelima sifat itu? Jika ia

mampu menjaga atau menyuruh (bhikkhu lain) untuk menjaga seorang murid cantrik atau seorang murid pendamping yang sedang sakit; mampu meredakan atau menyuruh (bhikkhu lain) untuk meredakan ketidakpuasan yang telah muncul; dengan Dhamma, mampu menghilangkan atau menyuruh (bhikkhu yang lain) untuk menghilangkan keraguan yang telah timbul; mampu menuntunnya dalam Dhamma, mampu menuntunnya dalam Winaya. Karena memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya. [4]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak menahbiskan, ia seyogianya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seyogianya tidak melayaninya. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mampu untuk melatih seorang murid cantrik atau murid pendamping dalam latihan tentang dasar-dasar perilaku, membimbingnya dalam latihan tentang dasar-dasar menjalani kehidupan suci, membimbingnya dalam sila yang lebih tinggi, membimbingnya dalam pemikiran yang lebih tinggi, membimbingnya dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Karena memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak menahbiskan, ia seyogianya tidak memberikan bimbingan, seorang samanera seyogianya tidak melayaninya.

Karena memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mampu melatih seorang murid cantrik atau murid pendamping

dalam latihan tentang dasar-dasar perilaku, membimbingnya dalam latihan tentang dasar-dasar menjalani kehidupan suci, membimbingnya dalam sila yang lebih tinggi, membimbingnya dalam pemikiran yang lebih tinggi, membimbingnya dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Karena memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu boleh menahbiskan, ia boleh memberikan bimbingan, seorang samanera boleh melayaninya.” [5]

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifatkah, Bhante, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya diadakan?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, sebuah persidangan legal terhadapnya seyogianya diadakan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak cermat, tidak berpengetahuan, bukan bhikkhu tetap, jika ia adalah orang yang berpandangan salah, dan telah gagal dalam berpenghidupan benar. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, sebuah persidangan legal terhadapnya seyogianya diadakan. [6]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya diadakan. Apakah kelima sifat itu? Jika tentang moralitas, ia telah gagal dalam kebiasaan moralitas (sila); jika tentang kelakuan, ia telah gagal dalam berkelakuan baik; jika tentang pandangan, ia telah gagal dalam pandangan benar; dan jika ia berpandangan salah, dan telah gagal dalam berpenghidupan benar. Karena memiliki lima sifat ini, Upali, sebuah persidangan legal terhadapnya seyogianya diadakan. [7]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya diadakan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia melakukan kesembronoan melalui tubuh ... kesembronoan melalui ucapan ... kesembronoan melalui tubuh dan ucapan, [182] jika ia adalah orang yang berpandangan salah, jika ia telah gagal dalam berpenghidupan benar. Karena memiliki lima sifat ini, Upali ... [8]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya diadakan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia berkelakuan buruk melalui tubuh ... berkelakuan buruk melalui ucapan ... berkelakuan buruk melalui tubuh dan ucapan, jika ia berpandangan salah, dan telah gagal dalam berpenghidupan benar. Karena memiliki lima sifat ini, Upali ... [9]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya diadakan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia membahayakan melalui tubuh ... membahayakan melalui ucapan ... membahayakan melalui tubuh dan ucapan, jika ia berpandangan salah, dan telah gagal dalam berpenghidupan benar. Karena memiliki lima sifat ini, Upali ... [10]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya diadakan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia berpenghidupan salah melalui tubuh ... berpenghidupan salah melalui ucapan ... berpenghidupan salah melalui tubuh dan ucapan, jika ia

berpandangan salah, dan telah gagal dalam berpenghidupan benar. Karena memiliki lima sifat ini, Upali ... [11]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya diadakan. Apakah kelima sifat itu? Jika, setelah melakukan pelanggaran dan sebuah persidangan legal telah diadakan terhadapnya, ia menahbiskan, memberikan bimbingan, menyuruh seorang samanera melayaninya, jika ia berkenan terhadap persetujuan sebagai pewejang para bhikkhuni, jika, walaupun disetujui, ia mewejang para bhikkhuni. Karena memiliki lima sifat ini, Upali ... [12]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya diadakan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia melakukan pelanggaran yang sama, yang mana sebuah persidangan legal pernah diadakan (terhadapnya) oleh Sanggha, atau (pelanggaran) yang lain yang serupa, atau (pelanggaran) yang lebih buruk, jika ia mencari kesalahan tentang persidangan legal, jika ia mencari kesalahan tentang orang yang mengadakannya. Karena memiliki lima sifat ini, Upali ... [13]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal terhadapnya seyogianya diadakan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mencela Buddha, jika ia mencela Dhamma, jika ia mencela Sanggha, jika ia adalah orang yang berpandangan salah, dan jika ia telah gagal dalam berpenghidupan benar. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat

ini, Upali, sebuah persidangan legal terhadapnya seyogianya diadakan.” [14]

*Bagian Pertama: Boleh Tinggal Sendirian*

Ikhtisarnya:

Upasatha, Undangan (Pawarana), pelanggaran, seseorang yang sedang sakit,

Dasar-dasar perilaku, tidak cermat, moralitas, kesembronoan,

Kelakuan buruk, membahayakan, salah, dan tentang pelanggaran itu sendiri,

Pelanggaran (yang sama), (mencela) Buddha: Ringkasan secara lengkap dari Bagian Pertama. [1]

## 14.2 Seyogianya Tidak Dibatalkan

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifatkah, Bhante, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya tidak dibatalkan?”

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya tidak dibatalkan. Apakah kelima sifat itu? [183] Jika, setelah melakukan pelanggaran dan sebuah persidangan legal telah diadakan (terhadapnya), ia menahbiskan, memberikan bimbingan, menyuruh seorang samanera melayaninya, jika ia berkenan terhadap persetujuan sebagai pewejang para bhikkhuni, jika,



walaupun disetujui, ia mewejang para bhikkhuni. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, sebuah persidangan (legal terhadapnya) seyogianya tidak dibatalkan. [1]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya tidak dibatalkan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia melakukan pelanggaran yang sama, yang mana sebuah persidangan legal pernah diadakan (terhadapnya) oleh Sanggha, atau (pelanggaran) yang lain yang serupa, atau (pelanggaran) yang lebih buruk, jika ia mencari kesalahan tentang persidangan legal, jika ia mencari kesalahan tentang orang yang mengadakannya. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, sebuah persidangan (legal terhadapnya) seyogianya tidak dibatalkan. [2]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal (terhadapnya) seyogianya tidak dibatalkan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mencela Buddha, jika ia mencela Dhamma, jika ia mencela Sanggha, jika ia adalah orang yang berpandangan salah, dan jika ia telah gagal dalam berpenghidupan benar. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, sebuah persidangan legal terhadapnya seyogianya tidak dibatalkan.” [3]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan (legal terhadapnya) seyogianya tidak dibatalkan. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak cermat, tidak berpengetahuan, bukan seorang bhikkhu tetap, seorang yang memilih di antara peraturan-peraturan, dan seorang yang tidak

memenuhi latihan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, sebuah persidangan (legal terhadapnya) seyogianya tidak dibatalkan.” [4]

“Bila seorang bhikkhu yang terlibat konflik, Bhante, akan menghampiri Sanggaha, ia seyogianya menghampiri Sanggaha setelah menyelesaikan berapa banyak keadaankah dalam dirinya?”

“Bila seorang bhikkhu yang terlibat konflik, Upali, akan menghampiri Sanggaha, ia seyogianya menghampiri Sanggaha setelah menyelesaikan lima keadaan dalam dirinya. Apakah kelima hal itu? Bila seorang bhikkhu yang terlibat konflik, Upali, akan menghampiri Sanggaha, ia seyogianya menghampiri Sanggaha dengan pikiran rendah hati, dengan pikiran (seolah-olah) akan menghapus debu (kotoran batin); ia seyogianya terampil tentang tempat duduk dan cara duduk; ia seyogianya duduk di tempat duduk yang sesuai tanpa melewati batas (tempat yang diperuntukkan bagi) para bhikkhu sepuh (Thera), dan tanpa mengusik para bhikkhu yang baru ditahbiskan dari tempat duduk; ia seyogianya tidak membicarakan sesuatu yang tidak karuan ataupun mengenai hal-hal (duniawi) yang rendah mutunya; ia seyogianya membicarakan Dhamma atau meminta (bhikkhu) yang lain untuk melakukannya, ia juga tidak seyogianya meremehkan keheningan yang mulia. Jika, Upali, Sanggaha mengadakan persidangan (legal) yang seyogianya diadakan oleh Sanggaha yang lengkap, tetapi, jika ini tampak tidak sesuai bagi bhikkhu itu, maka, dengan memberikan penjelasan dari

pandangan(nya), “semua sekaligus” mungkin tercapai. Apa alasan untuk ini? Ia berkata, ‘Izinkan agar saya tidak berbeda dengan Sanggaha.’ Bila seorang bhikkhu yang terlibat konflik, Upali, akan menghampiri Sanggaha, ia seyogianya menghampiri Sanggaha setelah menyelesaikan lima keadaan ini dalam dirinya.”  
[5]

“Karena memiliki berapa sifatkah, Bhante, seorang bhikkhu yang berbicara di dalam Sanggaha tidak disukai banyak orang, tidak disenangi banyak orang, dan tidak menyenangkan bagi banyak orang?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu yang berbicara di dalam Sanggaha tidak disukai banyak orang ... dan tidak menyenangkan bagi banyak orang. Apakah kelima sifat itu? Jika ia seorang pembicara yang angkuh,<sup>1083</sup> seorang yang mendambakan pujian,<sup>1084</sup> tidak terampil tentang urutan arti dalam pembicaraan, jika ia adalah orang yang mencela tidak sesuai Dhamma, tidak sesuai Winaya, tidak sesuai pelanggaran, jika ia adalah orang yang mengadakan (persidangan legal) tidak sesuai Dhamma, tidak sesuai Winaya, tidak sesuai pelanggaran. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu yang berbicara di dalam Sanggaha tidak disukai banyak orang ... dan tidak menyenangkan bagi banyak orang.

---

<sup>1083</sup> *Ussitamantī*. Kata *ussita* diartikan sebagai standar-standar yang ditinggikan. VA. 1372 menyebutnya pembicaraan tentang keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin manusia, yang membawa ke kegelapan, tidak menjelaskan tujuan.

<sup>1084</sup> *Nissitajappi*. Menurut VA. 1372, ia mengutip kata-kata dari raja, atau menteri, atau gurunya, atau Upajjhayanya, dan mengatakan ia telah berbicara kepada mereka.

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu yang berbicara di dalam Sanggha disukai banyak orang, disenangi banyak orang, dan menyenangkan bagi banyak orang. [184] Apakah kelima sifat itu? Jika ia bukan seorang pembicara yang angkuh, bukan seorang yang mendambakan pujian, dan terampil tentang urutan arti dalam pembicaraan, jika ia adalah orang yang mencela sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai pelanggaran, jika ia adalah orang yang mengadakan (persidangan legal) sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai pelanggaran. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [6]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu yang berbicara di dalam Sanggha tidak disukai banyak orang ... tidak menyenangkan bagi banyak orang. Apakah kelima sifat itu? Jika ia adalah orang yang memuja,<sup>1085</sup> orang yang mencari-cari kesalahan,<sup>1086</sup> jika ia memilih yang bukan Dhamma, jika ia menghindari Dhamma, dan jika ia sering mengucapkan kata-kata yang bodoh. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu yang berbicara di dalam Sanggha disukai banyak orang ... menyenangkan bagi banyak orang. Apakah kelima sifat itu? Jika ia bukan orang yang memuja, bukan orang yang mencari-cari kesalahan, jika ia memilih Dhamma, jika ia menghindari yang

---

<sup>1085</sup> VA. 1372: yang memuja gurunya sendiri.

<sup>1086</sup> VA. 1372: untuk pelanggaran yang tidak diketahui seseorang.

bukan Dhamma, dan jika ia tidak mengucapkan kata-kata yang bodoh. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [7]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu yang berbicara di dalam Sanggha tidak disukai banyak orang ... tidak menyenangkan bagi banyak orang. Apakah kelima sifat itu? Jika ia adalah seorang guru yang menggunakan kekuasaan, jika ia adalah seorang guru yang belum mendapatkan izin, jika ia adalah orang yang mencela tidak sesuai Dhamma, tidak sesuai Winaya, tidak sesuai pelanggaran, jika ia adalah orang yang mengadakan (persidangan legal) tidak sesuai Dhamma, tidak sesuai Winaya, tidak sesuai pelanggaran, jika ia adalah pengkhotbah yang tidak berdasarkan pandangan benar. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu yang berbicara di dalam Sanggha disukai banyak orang, disenangi banyak orang, dan menyenangkan bagi banyak orang. Apakah kelima sifat itu? Jika ia adalah seorang guru yang tidak menggunakan kekuasaan, jika ia adalah seorang guru yang telah mendapatkan izin, jika ia adalah orang yang menegur sesuai Dhamma, sesuai Winaya, sesuai pelanggaran, jika ia adalah pengkhotbah yang berdasarkan pandangan benar. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu yang berbicara di dalam Sanggha disukai banyak orang, disenangi banyak orang, dan menyenangkan bagi banyak orang.” [8]

“Ada berapa manfaat, Bhante, bagi seseorang yang ahli dalam Winaya?”

“Ada lima manfaat, Upali, bagi seseorang yang ahli dalam Winaya. Apakah kelima manfaat itu? Tubuh yang melakukan kebiasaan moralitas (sila) terjaga dengan baik, terlindung dengan baik; tempat berlindung bagi mereka yang masih mempunyai keraguan; dengan penuh keyakinan ia hidup di tengah-tengah Sanggha; dengan Dhamma, ia mengendalikan diri dengan baik terhadap hal-hal yang bersifat merugikan (terhadap Ajaran); ia adalah orang yang berlatih untuk kelangsungan Dhamma nan sejati. Ini, Upali, adalah lima manfaat bagi seseorang yang ahli dalam Winaya.” [9]

*Bagian ke Dua: Tidak Dibatalkan*

Ikhtisarnya:

Setelah melakukan (pelanggaran), jika, pujian, tidak cermat, dan dalam konflik,

Angkuh, seseorang yang memuja, menggunakan kekuasaan, bagi seseorang yang ahli di dalamnya.

*Penjelasan Pertama: Berpasangan [2]*

### **14.3 Seyogianya Tidak Berbicara**

[185] “Jika ia memiliki berapa sifatkah, Bhante, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggha?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui pelanggaran, jika ia tidak mengetahui asal muasal pelanggaran, jika ia tidak mengetahui melalui apakah sebuah pelanggaran dilakukan, jika ia tidak mengetahui penghentian sebuah pelanggaran, jika ia tidak terampil dalam membedakan pelanggaran. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggha.

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui pelanggaran ... jika ia terampil dalam membedakan pelanggaran. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia boleh berbicara di dalam Sanggha. [1]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui sebuah kasus ... asal muasal sebuah kasus ... melalui apakah sebuah kasus dilakukan ... penghentian kasus, jika ia tidak terampil dalam membedakan kasus. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui sebuah kasus ... jika ia terampil dalam membedakan kasus. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ... [2]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima

sifat itu? Jika ia adalah seorang guru yang menggunakan kekuasaan, jika ia adalah seorang guru yang belum mendapatkan izin, jika ia adalah orang yang mencela tidak sesuai Dhamma, tidak sesuai Winaya, tidak sesuai pelanggaran, jika ia adalah orang yang mengadakan (persidangan legal) tidak sesuai Dhamma, tidak sesuai Winaya, tidak sesuai pelanggaran, jika ia adalah pengkhotbah yang tidak sesuai pandangan benar. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggaha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia adalah seorang guru yang tidak menggunakan kekuasaan ... jika ia adalah pengkhotbah yang sesuai pandangan benar. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ... [3]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggaha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran, jika ia tidak mengetahui pelanggaran ringan dan pelanggaran berat, jika ia tidak mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan apa yang bukan, jika ia tidak mengetahui pelanggaran yang mana perbaikan diri dibuat dan pelanggaran yang mana perbaikan diri tidak dibuat. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggaha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia



mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran ... jika ia mengetahui pelanggaran yang mana perbaikan diri dibuat dan pelanggaran yang mana perbaikan diri tidak dibuat. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [4]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui persidangan legal, jika ia tidak mengetahui pengadaan persidangan (legal), jika ia tidak mengetahui masalah untuk persidangan (legal), jika ia tidak mengetahui prosedur untuk persidangan (legal), jika ia tidak mengetahui penghentian persidangan (legal). Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

[186] Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui persidangan legal ... jika ia mengetahui penghentian persidangan (legal). Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [5]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui masalah, jika ia tidak mengetahui sumber, jika ia tidak mengetahui yang ditetapkan, jika ia tidak mengetahui urutan kata-kata (dalam kalimat),<sup>1087</sup> jika ia tidak mengetahui rangkaian kata-kata yang bersambungan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

---

<sup>1087</sup> VA. menyebutkan bahwa alih-alih mengatakan *buddho bhagavā*, ia mengatakan *bhagavā buddho*.

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui masalah ... jika ia mengetahui rangkaian kata-kata yang bersambungan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [6]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia manuruti keinginan hati, jika ia menuruti kebencian, jika ia menuruti kegelapan batin, jika ia menuruti ketakutan, dan jika ia tidak cermat. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... dan jika ia cermat. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [7]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... ketakutan, dan jika ia tidak ahli dalam Winaya.<sup>1088</sup> Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... dan jika ia ahli dalam Winaya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [8]

---

<sup>1088</sup> VA. 1373: jika ia tidak ahli dalam Winaya Pali dan Ulasannya.

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggaha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui usul, jika ia tidak mengetahui pengajuan usul, jika ia tidak mengetahui resolusi dari usul, jika ia tidak mengetahui keputusan dari usul, jika ia tidak mengetahui penghentian usul. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggaha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui usul ... jika ia tidak mengetahui penghentian usul. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [9]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggaha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia tidak mengetahui sutta, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan sutta, jika ia tidak mengetahui Winaya, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan Winaya, dan jika ia tidak terampil dalam apa yang merupakan penyebab kejadian dan apa yang bukan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggaha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui sutta ... dan jika ia terampil dalam apa yang merupakan penyebab kejadian dan apa yang bukan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [10]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak berbicara di dalam Sanggaha. Apakah kelima

sifat itu? Jika ia tidak mengetahui Dhamma, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan Dhamma, jika ia tidak mengetahui Winaya, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan Winaya, dan jika ia tidak terampil dalam apa yang mendahului dan apa yang berikutnya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggha. Apakah kelima sifat itu? Jika ia mengetahui Dhamma... dan jika ia terampil dalam apa yang mendahului dan apa yang berikutnya. [187] Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu boleh berbicara di dalam Sanggha.” [11]

*Bagian ke Tiga: Berbicara*

Ikhtisarnya:

Pelanggaran, kasus, menggunakan kekuasaan, mengetahui pelanggaran,

Persidangan (legal), subjek, tidak cermat, usul,

Ia tidak mengetahui Sutta, (ataupun) Dhamma : Ringkasan terperinci dari Bagian Ketiga. [3]

#### **14.4 Penjelasan Pandangan-pandangan**

“Berapa banyak penjelasan pandangan-pandangan, Bhante, yang tidak legal?”

“Lima penjelasan pandangan ini, Upali, adalah tidak legal. Apakah kelima hal itu? Ia menjelaskan pandangan dengan menggunakan apa yang bukan pelanggaran,<sup>1089</sup> ia menjelaskan pandangan dengan menggunakan pelanggaran yang tidak menuntun ke pengakuan,<sup>1090</sup> ia menjelaskan pandangan dengan menggunakan pelanggaran yang sudah diakui,<sup>1091</sup> ia menjelaskan pandangan dengan menggunakan empat, lima (orang),<sup>1092</sup> ia menjelaskan pandangan dengan menggunakan tindakan pikiran.<sup>1093</sup> Lima penjelasan pandangan ini, Upali, adalah tidak legal.

Lima penjelasan pandangan ini, Upali, adalah legal. Apakah kelima hal itu? Ia menjelaskan pandangan dengan menggunakan apa yang merupakan pelanggaran ... dengan menggunakan pelanggaran yang menuntun ke pengakuan ... dengan menggunakan pelanggaran yang belum diakui ... tidak dengan menggunakan empat atau lima (orang), ia menjelaskan pandangan tidak dengan menggunakan tindakan pikiran. Lima penjelasan pandangan ini, Upali, adalah legal. [1]

---

<sup>1089</sup> VA. 1374: ia menunjukkan (atau mengakui, *deseti*) bahwa yang merupakan sebuah pelanggaran adalah bukan pelanggaran.

<sup>1090</sup> VA. 1374: ia menjelaskannya sebagai pelanggaran berat dan mengakui Sangghadisesa dan Parajika.

<sup>1091</sup> VA. 1374: ia menjelaskannya sebagai pelanggaran ringan.

<sup>1092</sup> VA. 1375 : empat atau lima orang mengakui pelanggaran sekaligus.

<sup>1093</sup> *Manomānassa*. VA. 1375 menyebutkan ia menjelaskan pandangan dengan menggunakan tindakan pikiran (*mānasena*) yang dianggap sebagai batin (*mana*). Ia tidak memulai ucapan, melainkan mengakui pelanggaran itu dengan menggunakan pikiran saja.

Dan lanjutan lima penjelasan pandangan, Upali, adalah tidak legal. Apakah kelima hal itu? Ia menjelaskan pandangan di hadapan seseorang yang berbeda kelompok ... di hadapan seseorang yang berdiri di batasan yang berbeda ... di hadapan seseorang yang bukan bhikkhu tetap ... dengan menggunakan empat atau lima (orang), ia menjelaskan pandangan dengan menggunakan tindakan pikiran. Lima penjelasan pandangan ini, Upali, adalah tidak legal.

Lima penjelasan pandangan ini, Upali, adalah legal. Apakah kelima hal itu? Ia menjelaskan pandangan di hadapan seseorang yang berasal dari kelompok yang sama ... di hadapan seseorang yang berdiri di batasan yang sama ... di hadapan seseorang yang merupakan bhikkhu tetap ... tidak dengan menggunakan empat atau lima (orang), ia menjelaskan pandangan tidak dengan menggunakan tindakan pikiran. Lima penjelasan pandangan ini, Upali, adalah legal.” [2]

“Berapa banyak cara penerimaan, Bhante, adalah tidak legal?”

“Lima cara penerimaan ini, Upali, adalah tidak legal. Apakah kelima hal itu? Bila sesuatu yang sedang diberikan dengan menggunakan tubuh tidak diterima dengan menggunakan tubuh, bila sesuatu yang sedang diberikan dengan menggunakan tubuh tidak diterima dengan menggunakan sesuatu yang menempel pada tubuh, bila sesuatu yang sedang diberikan dengan menggunakan sesuatu yang menempel pada tubuh tidak diterima dengan menggunakan tubuh, bila sesuatu yang sedang diberikan

dengan menggunakan sesuatu yang menempel pada tubuh tidak diterima dengan menggunakan sesuatu yang menempel pada tubuh, bila sesuatu yang akan diberikan dengan menggunakan sesuatu yang bisa dimasukkan tidak diterima dengan menggunakan tubuh atau sesuatu yang menempel pada tubuh. Lima cara penerimaan ini, Upali, adalah tidak legal.

Lima cara penerimaan ini, Upali, adalah legal. Apakah kelima hal itu? Bila sesuatu yang sedang diberikan dengan menggunakan tubuh diterima dengan menggunakan tubuh... bila sesuatu yang sedang diberikan dengan menggunakan sesuatu yang bisa dimasukkan, diterima dengan menggunakan tubuh atau sesuatu yang menempel pada tubuh. Lima cara penerimaan ini, Upali, adalah legal.” [3]

[188] “Berapa banyak ‘yang tidak disisakan’, Bhante?”

“Ada lima ‘yang tidak disisakan’, Upali. Apakah kelima hal itu? Tidak dibuat diizinkan, tidak dibuat diterima secara legal, tidak dibuat diserahkan, tidak dibuat dalam jangkauan tangan, tidak dikatakan, ‘Ini semua cukup.’ Inilah, Upali, lima ‘yang tidak disisakan’.

Ini adalah lima ‘yang disisakan’, Upali. Apakah kelima hal itu? Dibuat diizinkan, dibuat diterima secara legal, dibuat diserahkan, dibuat dalam jangkauan tangan, dikatakan, ‘Ini semua cukup.’ Inilah, Upali, lima ‘yang disisakan’.” [4]

“Dalam berapa cara, Bhante, puas (makan) terlihat?”

“Puas (makan) terlihat dalam lima cara, Upali. Apakah kelima hal itu? Saat sedang makan terlihat, makanan terlihat, sambil berdiri dalam jangkauan tangan, ia (penderma makanan) menawarkannya (seorang bhikkhu tambahan makanan), penolakan terlihat. Dalam lima cara ini, Upali, puas (makan) terlihat.” [5]

“Berapa banyak pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuan (seorang bhikkhu), Bhante, adalah tidak legal?”

“Lima pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuan (seorang bhikkhu), Upali, adalah tidak legal. Apakah kelima hal itu? Seorang bhikkhu yang telah melakukan pelanggaran *Parajika*, saat sedang dicela atas pelanggaran *Parajika*, ia menyatakan bahwa ia telah melakukan pelanggaran *Sangghadisesa*, jika Sanggha mendakwanya atas pelanggaran *Sangghadisesa*, maka pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuannya adalah tidak legal. Seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran *Parajika*, saat sedang dicela atas pelanggaran *Parajika*, ia menyatakan bahwa ia telah melakukan pelanggaran *Pacittiya ... Patidesaniya ... Dukkata*, jika Sanggha mendakwanya atas pelanggaran *Dukkata*, maka pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuannya adalah tidak legal.

Seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran *Sangghadisesa ... Pacittiya ... Patidesaniya ... Dukkata*; saat sedang dicela atas pelanggaran *Dukkata*, ia menyatakan bahwa



ia telah melakukan pelanggaran *Parajika*; jika Sanggha mendakwanya atas pelanggaran Parajika, maka pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuannya adalah tidak legal. Seorang bhikkhu melakukan pelanggaran *Dukkata*; saat sedang dicela atas pelanggaran Dukkata, ia menyatakan bahwa ia telah melakukan pelanggaran *Sangghadisesa ... Pacittiya ... Patidesaniya*; jika Sanggha mendakwanya telah melakukan pelanggaran Patidesaniya, maka pelaksanaan berdasarkan pengakuannya adalah tidak legal. Inilah, Upali, lima pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuan (dari seorang bhikkhu) adalah tidak legal.

Lima pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuan (dari seorang bhikkhu), Upali, adalah legal. Apakah kelima hal itu? Seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran *Parajika*; saat sedang dicela atas pelanggaran Parajika, ia menyatakan telah melakukan pelanggaran Parajika; jika Sanggha mendakwanya telah melakukan pelanggaran Parajika, pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuannya adalah legal. Seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran *Sangghadisesa ... Pacittiya ... Patidesaniya ... Dukkata*; saat sedang dicela atas pelanggaran Dukkata, ia menyatakan telah melakukan pelanggaran Dukkata; jika Sanggha mendakwanya telah melakukan pelanggaran Dukkata, maka pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuannya adalah legal. Inilah, lima pelaksanaan (persidangan legal) berdasarkan pengakuan (dari seorang bhikkhu) adalah legal.” [6]

[189] “Karena memiliki berapa sifatkah, Bhante, tidak cukup untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhu yang akan mendapatkan izin?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, maka tidak cukup untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhu yang akan mendapatkan izin. Apakah kelima hal itu? Jika ia tidak cermat, tidak berpengetahuan, bukan bhikkhu tetap, jika ia berbicara tentang keinginan untuk keluar, tidak berkeinginan untuk menghindari (pelanggaran). Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, maka cukup untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhu yang akan mendapatkan izin. Apakah kelima hal itu? Jika ia cermat, bijaksana, seorang bhikkhu tetap, jika ia berbicara tentang keinginan untuk menghindari (pelanggaran), tidak berkeinginan untuk keluar. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, maka cukup untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhu yang akan mendapatkan izin.” [7]

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifatkah, Bhante, Winaya seyogianya tidak didiskusikan bersamanya?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, Winaya seyogianya tidak didiskusikan dengannya. Apakah kelima hal itu? Jika ia tidak mengetahui masalah ... sumber ... peraturan ... urutan kata-kata (dalam kalimat), jika ia tidak mengetahui susunan dari kata-kata yang bersambungan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, Winaya boleh didiskusikan dengannya. Apakah kelima hal itu? Jika ia mengetahui masalah ... jika ia mengetahui susunan dari kata-kata yang bersambungan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, Winaya boleh didiskusikan dengannya.” [8]

“Ada berapa jenis pertanyaan dan cara bertanya, Bhante?”

“Ada lima jenis pertanyaan dan cara bertanya, Upali. Apakah kelima hal itu? Seseorang menanyakan pertanyaan karena kebodohan, karena kegelapan batin; seseorang yang berhasrat jahat, dipenuhi dengan keserakahan, menanyakan pertanyaan; seseorang menanyakan pertanyaan karena tidak sopan; seseorang menanyakan pertanyaan berharap untuk mengetahui (jawaban yang cocok); seseorang menanyakan pertanyaan sambil berpikir, ‘Jika ia menjawab dengan benar pertanyaan yang ditanya saya, itu bagus, jika ia tidak menjawab dengan benar pertanyaan yang ditanya saya, saya akan menjawabnya dengan benar.’ Inilah, Upali, lima jenis pertanyaan dan cara bertanya.” [9]

“Ada berapa banyak pernyataan dari pengetahuan mendalam, Bhante?”

“Ada lima pernyataan dari pengetahuan mendalam, Upali. Apakah kelima hal itu? Seseorang menyatakan pengetahuan mendalam karena kebodohan, karena kegelapan batin; seseorang yang berhasrat jahat, yang dipenuhi dengan keserakahan, menyatakan pengetahuan mendalam; seseorang

menyatakan pengetahuan mendalam karena kemarahan, karena batin yang gelisah; seseorang menyatakan pengetahuan mendalam karena penilaian yang berlebihan terhadap diri sendiri; seseorang menyatakan pengetahuan mendalam bila itu benar. Inilah, Upali, lima pernyataan pengetahuan mendalam.” [10]

“Ada berapa banyak pemurnian, Bhante?”

“Ada lima pemurnian, Upali. Apakah kelima hal itu? Setelah melafalkan asal mula, sisanya mungkin diumumkan seolah-olah telah didengar, ini adalah pemurnian pertama; setelah melafalkan asal mula, setelah melafalkan empat pelanggaran Parajika, sisanya mungkin diumumkan seolah-olah telah didengar, ini adalah pemurnian kedua; setelah melafalkan asal mula, setelah melafalkan empat pelanggaran Parajika, setelah melafalkan tiga belas pelanggaran Sangghadisesa, sisanya mungkin diumumkan seolah-olah telah didengar, ini adalah pemurnian ketiga; setelah melafalkan asal mula... empat pelanggaran Parajika... tiga belas pelanggaran Sangghadisesa, setelah melafalkan dua peraturan Aniyata, sisanya mungkin diumumkan seolah-olah telah didengar, ini adalah pemurnian keempat; pelafalan penuh adalah yang kelima. Inilah, Upali, lima pemurnian.” [11]

[190] “Ada berapa banyak makanan lunak, Bhante?”

“Ada lima makanan lunak, Upali. Apakah yang lima itu? *Odana* (nasi), *kummāsa* (bubur barli, terdiri dari campuran tepung, rempah-rempah, dan sebagainya), *sattu* (padi-padian yang dikeringkan atau disangrai, lalu diadon menjadi makanan),

*maccha* (ikan), *mamsa* (daging hewan lainnya). Inilah, Upali, lima makanan lunak.” [12]

*Bagian ke Empat: Penjelasan Pandangan-pandangan*

Ikhtisarnya:

Penjelasan pandangan-pandangan, lanjutan, penerimaan, yang tidak disisakan,

Puas (makan), berdasarkan pengakuan, izin, diskusi dengan,

Pertanyaan, pernyataan pengetahuan mendalam, pemurnian, makanan lunak. [4]

#### 14.5 Tanggung Jawab untuk Kepentingan Sendiri

“Bila seorang bhikkhu akan mencela, Bhante, dan hendak mencela (bhikkhu) yang lain, setelah mempertimbangkan berapa banyak keadaan dalam dirinya baru ia boleh mencela yang lain?”

“Bila seorang bhikkhu akan mencela, Upali, dan hendak mencela (bhikkhu) yang lain, setelah mempertimbangkan lima keadaan dalam dirinya, ia boleh mencela yang lain. Apakah kelima hal itu? Upali, bila seorang bhikkhu akan mencela dan hendak mencela yang lain, ia seyogianya mempertimbangkan demikian, ‘Nah, apakah saya cukup murni dalam perbuatan melalui tubuh, apakah saya memiliki perbuatan yang murni melalui tubuh, yang tanpa kesalahan, yang tanpa cela? Apakah

keadaan ini ditemukan dalam diri saya atau tidak?’ Jika, Upali, bhikkhu ini tidak cukup murni dalam perbuatan melalui tubuh, tidak memiliki perbuatan yang cukup murni melalui tubuh, yang tanpa kesalahan, yang tanpa cela, maka (sebaliknya) merekalah yang akan berkata kepadanya, ‘Tolong, Yang Mulia, latihlah diri Anda sendiri tentang tubuh,’—demikianlah yang akan dikatakan mereka kepadanya.

“Dan lagi, Upali, jika seorang bhikkhu yang akan mencela, hendak mencela yang lain, ia seyogianya mempertimbangkan demikian, ‘Nah, apakah saya cukup murni dalam perbuatan melalui ucapan, apakah saya memiliki perbuatan yang murni melalui ucapan, yang tanpa kesalahan, yang tanpa cela? Apakah keadaan ini ditemukan dalam diri saya atau tidak?’ Jika, Upali, bhikkhu itu tidak cukup murni dalam perbuatan melalui ucapan ... maka (sebaliknya) merekalah yang akan berkata kepadanya, ‘Tolong, Yang Mulia, latihlah diri Anda sendiri tentang ucapan,’ — demikianlah yang akan dikatakan mereka kepadanya.

“Dan lagi, Upali, jika seorang bhikkhu yang akan mencela, hendak mencela yang lain, ia seyogianya mempertimbangkan demikian, ‘Nah, apakah pikiran yang penuh dengan cinta kasih, yang tanpa kebencian terhadap rekan sesama pelaksana kehidupan suci, dikembangkan dalam diri saya? Apakah keadaan ini ditemukan dalam diri saya, atau tidak?’ Jika, Upali, pikiran yang penuh dengan cinta kasih, yang tanpa kebencian terhadap rekan sesama pelaksana kehidupan suci, tidak dikembangkan dalam diri bhikkhu itu, maka (sebaliknya)

merekalah yang akan berkata demikian kepadanya, ‘Tolong, Yang Mulia, kembangkanlah pikiran yang penuh dengan cinta kasih terhadap rekan sesama pelaksana kehidupan suci,’—demikianlah yang akan dikatakan mereka kepadanya.

“Dan lagi, Upali, jika seorang bhikkhu yang akan mencela, hendak mencela yang lain, ia seyogianya mempertimbangkan demikian, ‘Nah, apakah saya adalah orang yang telah banyak mendengar, ahli dalam hal-hal yang telah didengar, tempat penyimpanan terhadap hal-hal yang telah didengar? Hal-hal yang elok di awal, elok di tengah-tengah, elok di penghujung, baik secara tersirat maupun secara tersurat, kehidupan suci yang betul-betul sempurna dan murni—apakah hal-hal demikian banyak didengar oleh saya, dihafal, diulang dengan keras, dipertimbangkan dengan saksama, diikuti dengan baik, dipahami dengan baik melalui penglihatan? Nah, apakah keadaan ini ditemukan dalam diri saya, atau tidak?’ Jika, Upali, bhikkhu itu belum banyak mendengar, tidak ahli dalam hal-hal yang didengar, bukan tempat penyimpanan terhadap hal-hal yang telah didengar; hal-hal yang elok di awal, elok di tengah-tengah, elok di penghujung, baik secara tersirat maupun secara tersurat, kehidupan suci yang betul-betul sempurna dan murni—jika hal-hal demikian belum banyak didengar olehnya, belum dihafal, belum diulang dengan keras, belum dipertimbangkan dengan saksama, belum diikuti dengan baik, belum dipahami dengan baik melalui penglihatan, maka (sebaliknya) merekalah yang akan berkata demikian kepadanya, ‘Tolong, Yang Mulia, Anda

kuasai (terlebih dahulu) ajaran,—demikianlah yang akan dikatakan mereka kepadanya.

“Dan lagi, Upali, jika seorang bhikkhu yang akan mencela, hendak mencela yang lain, ia seyogianya mempertimbangkan demikian, ‘Nah, apakah kedua Patimokkha diteruskan kepada saya secara terperinci, dibagi dengan baik, diatur dengan baik, diperiksa dengan baik sutta demi sutta sesuai dengan bahasa? Apakah keadaan ini ditemukan dalam diri saya, atau tidak?’ Jika, Upali, kedua Patimokkha belum diteruskan kepada bhikkhu itu secara terperinci ... diperiksa dengan baik sutta demi sutta sesuai dengan bahasa, dan jika mereka berkata, ‘Nah, Yang Mulia, di manakah hal ini dikatakan oleh Bhagawan?’ dan jika ditanya demikian ia tidak mampu menjawab, maka (sebaliknya) merekalah yang akan berkata kepadanya, ‘Tolong, Yang Mulia, Anda kuasai Winaya,—demikianlah yang akan dikatakan mereka kepadanya. Upali, bila seorang bhikkhu akan mencela, hendak mencela yang lain, bila ia telah mempertimbangkan lima keadaan ini dalam dirinya, ia boleh mencela yang lain.” [1]

“Bila seorang bhikkhu akan mencela, Bhante, dan hendak mencela yang lain, setelah menyelesaikan berapa banyak keadaankah dalam dirinya, ia boleh mencela yang lain?”

“Bila seorang bhikkhu akan mencela, Upali, dan hendak mencela yang lain, setelah menyelesaikan lima keadaan dalam dirinya, ia boleh mencela yang lain. Apakah kelima hal itu? Jika ia berpikir, ‘Saya akan berbicara pada waktu yang benar, bukan pada waktu yang salah; saya akan berbicara tentang kebenaran,



bukan yang tidak benar, saya akan berbicara dengan sopan, bukan dengan kasar; saya akan berbicara tentang sesuatu yang membawa manfaat, bukan yang tidak membawa manfaat; saya akan berbicara dengan pikiran penuh dengan cinta kasih, bukan dengan kebencian di dalam.’ Upali, bila seorang bhikkhu akan mencela, hendak mencela yang lain, setelah menyelesaikan lima keadaan dalam dirinya, ia boleh mencela yang lain.” [2]

“Bila seorang bhikkhu akan mencela, Bhante, dan hendak mencela yang lain, setelah menerapkan berapa banyak keadaankah dalam dirinya, ia boleh mencela yang lain?”

“Bila seorang bhikkhu akan mencela, Upali, dan hendak mencela yang lain, setelah menerapkan lima keadaan dalam dirinya, ia boleh mencela yang lain. Apakah kelima hal itu? Belas kasih, mencari kebahagiaan, simpati, menghentikan pelanggaran, merujuk pada Winaya. Bila seorang bhikkhu akan mencela, Upali, dan hendak mencela yang lain, setelah menerapkan lima keadaan dalam dirinya, ia boleh mencela yang lain.” [3]

“Karena memiliki berapa sifatkah, Bhante, sehingga tidak cukup untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhu yang akan mendapatkan izin?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, maka tidak cukup untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhu yang akan mendapatkan izin. Apakah kelima hal itu? Jika ia tidak cukup murni dalam perbuatan melalui tubuh, jika ia tidak cukup murni dalam perbuatan melalui ucapan, jika ia tidak cukup murni dalam

penghidupan, jika ia tidak berpengetahuan dan tidak ahli, jika saat diperiksa, ia tidak mampu melewati pemeriksaan. [191] Inilah, Upali, lima sifat yang dimiliki sehingga tidak cukup untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhu yang akan mendapatkan izin.

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, cukup untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhu yang akan mendapatkan izin. Apakah kelima hal itu? Jika ia cukup murni dalam perbuatan melalui tubuh ... dalam perbuatan melalui ucapan ... dalam penghidupan, jika ia bijaksana dan ahli, jika saat diperiksa, ia mampu melewati pemeriksaan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, cukup untuk memberikan izin kepada seorang bhikkhu yang akan mendapatkan izin.” [4]

“Bhante, jika seorang bhikkhu hendak memikul tanggung jawab untuk kepentingannya, <sup>1094</sup> berapa sifatkah yang seyogianya dimilikinya untuk memikul tanggung jawab untuk kepentingannya?”

“Upali, jika seorang bhikkhu hendak memikul tanggung jawab untuk kepentingannya, seyogianya memiliki lima sifat untuk memikul tanggung jawab untuk kepentingannya. Apakah kelima hal itu? Upali, jika seorang bhikkhu hendak memikul tanggung jawab untuk kepentingannya, ia seyogianya mempertimbangkan demikian: “Tanggung jawab itu yang hendak saya pikul untuk

---

<sup>1094</sup> *Attādānaṃ ādātukāmena*. VA. 1288 menyebutkan, “Dalam hal ini, seorang bhikkhu hendak mencari (atau memurnikan, *sodhetu*) ajaran—apa pun kasus yang ia pikul untuk kepentingannya (atau yang sesuai untuknya, *attanā ādiyati*), maka disebut *attādāna*.”

kepentinganku, apakah ini waktu yang cocok untuk memikul tanggung jawab untuk kepentinganku, atau bukan?’ Jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang mempertimbangkan, ia tahu, ‘Ini adalah waktu yang salah<sup>1095</sup> untuk memikul tanggung jawab untuk kepentinganku, bukan waktu yang cocok,’ Upali, tanggung jawab untuk kepentingannya seyogianya tidak dipikul. Tetapi jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang mempertimbangkan, ia tahu, ‘Ini adalah waktu yang cocok untuk memikul tanggung jawab untuk kepentinganku, bukan waktu yang salah,’ Upali, seyogianya dipertimbangkan lebih lanjut oleh bhikkhu itu, ‘Tanggung jawab itu yang hendak saya pikul untuk kepentinganku, apakah tanggung jawab ini untuk kepentinganku adalah hal yang benar, atau bukan?’ Jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang mempertimbangkan, ia tahu, ‘Tanggung jawab itu untuk kepentinganku adalah tentang hal yang tidak benar, bukan hal yang benar,’ Upali, tanggung jawab itu untuk kepentingannya seyogianya tidak dipikul. Tetapi jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang mempertimbangkan, ia tahu, ‘Tanggung jawab itu untuk kepentinganku adalah tentang hal yang benar, bukan hal yang tidak benar,’ Upali, seyogianya dipertimbangkan lebih lanjut oleh bhikkhu itu, ‘Tanggung jawab itu yang hendak saya pikul untuk kepentinganku, apakah tanggung jawab itu membawa manfaat, atau tidak?’ Jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang mempertimbangkan, ia tahu, ‘Tanggung jawab ini untuk

---

<sup>1095</sup> *VA*. 1288 menyebutkan bahwa waktu yang salah artinya bila ada ketakutan terhadap para raja, pencuri, kelangkaan pangan, atau jika adalah musim hujan.

kepentinganku tidak membawa manfaat, <sup>1096</sup> tidak berkaitan dengan tujuan,' Upali, tanggung jawab itu untuk kepentingannya seyogianya tidak dipikul. Tetapi jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang mempertimbangkan, ia tahu, 'Tanggung jawab ini untuk kepentinganku membawa manfaat, bukan tidak membawa manfaat,' Upali, seyogianya dipertimbangkan lebih lanjut oleh bhikkhu itu, 'Akankah saya, setelah memikul tanggung jawab ini untuk kepentinganku, menarik para bhikkhu sesama rekan dan yang berada di pihak saya sesuai dengan Dhamma, sesuai dengan Winaya, atau tidak?' Jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang mempertimbangkan, ia tahu, 'Saya, setelah memikul tanggung jawab ini untuk kepentinganku, tidak akan menarik para bhikkhu sesama rekan dan yang berada di pihak saya sesuai dengan Dhamma, sesuai dengan Winaya,' Upali, tanggung jawab itu untuk kepentingannya seyogianya tidak dipikul. Tetapi jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang mempertimbangkan, ia tahu, 'Saya, setelah memikul tanggung jawab ini untuk kepentinganku, akan menarik para bhikkhu sesama rekan dan yang berada di pihak saya sesuai dengan Dhamma, sesuai dengan Winaya,' Upali, seyogianya dipertimbangkan lebih lanjut oleh bhikkhu itu, 'Karena setelah memikul tanggung jawab ini untuk kepentinganku, akankah terjadi pada Sanggha dari sumber perselisihan itu, pertengkaran, percekocokan, persengketaan, perpecahan di dalam Sanggha, pertikaian di dalam Sanggha, perdebatan sengit di dalam Sanggha, perbedaan-perbedaan di dalam Sanggha, atau tidak?' Jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang

---

<sup>1096</sup> Menurut I/A. 1288, itu menuntun bahaya bagi kehidupan, bahaya bagi kehidupan suci.

mempertimbangkan, ia tahu, ‘Karena setelah memikul tanggung jawab ini untuk kepentinganku, akan terjadi pada Sanggha dari sumber perselisihan itu ... perbedaan-perbedaan di dalam Sanggha,’ Upali, tanggung jawab itu seyogianya tidak dipikul untuk kepentingannya. Tetapi jika, Upali, saat bhikkhu itu sedang mempertimbangkan, ia tahu, ‘Karena setelah memikul tanggung jawab untuk kepentinganku, tidak akan terjadi pada Sanggha dari sumber perselisihan itu ... tidak akan terjadi perbedaan-perbedaan di dalam Sanggha,’ Upali, tanggung jawab itu untuk kepentingannya boleh dipikul. Demikianlah, Upali, jika tanggung jawab untuk kepentingan seseorang dipikul, bila memiliki lima sifat ini, maka tidak akan menyebabkan penyesalan kemudian.”

[5]

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifatkah, Bhante, ia menjadi bantuan yang sangat penting bagi para bhikkhu yang terlibat dalam kasus?”

“Bila seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia menjadi bantuan yang sangat penting bagi para bhikkhu yang terlibat dalam kasus. Apakah kelima hal itu? Ia memiliki kebiasaan moralitas (sila), ia hidup terkendali dengan pengendalian Patimokkha, ia memiliki perilaku dan upaya yang benar, ia adalah seorang yang melihat bahaya bahkan dalam kesalahan-kesalahan terkecil, (dan) setelah berjanji, ia berlatih dalam peraturan-peraturan latihan. Ia adalah orang yang berpengetahuan luas (*bahussuta*), ingat apa yang sudah didengar, dan hal-hal yang elok di awal, elok di tengah-tengah,

elok di penghujung, baik secara tersirat maupun secara tersurat, menyatakan pelaksanaan kehidupan suci telah terpenuhi seluruhnya, termurnikan dengan sempurna, hal-hal demikian banyak didengar olehnya, diingat, sering diucapkan, dipertimbangkan dengan saksama, dan dipahami dengan baik melalui pandangan benar. Kedua Patimokkha sudah secara lengkap diteruskan kepadanya dengan baik, dibagi dengan baik, diatur dengan baik, diperiksa dengan baik sutta demi sutta sesuai dengan bahasa. Ia teguh dalam Winaya, tidak mudah goyah. Ia mampu meyakinkan dua orang yang bermusuhan mengenai sebuah masalah, memenangkan mereka, membuat mereka mempertimbangkan baik-baik, dalam memahami, dalam mendamaikan mereka. Upali, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, ia adalah bantuan yang sangat penting bagi para bhikkhu yang terlibat dalam kasus. [6]

Dan, Upali, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, ia adalah bantuan yang sangat penting bagi para bhikkhu yang terlibat dalam kasus. Apakah kelima hal itu? Jika ia cukup murni dalam perbuatan melalui tubuh ... dalam perbuatan melalui ucapan ... dalam penghidupan, jika ia bijaksana dan ahli, jika saat diperiksa, ia mampu melewati pemeriksaan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia adalah bantuan yang sangat penting bagi para bhikkhu yang terlibat dalam kasus. [7]

Dan, Upali, jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, ia adalah bantuan yang sangat penting bagi para bhikkhu yang terlibat dalam kasus. Apakah kelima hal itu? Jika ia mengetahui

masalah itu, mengetahui sumber, mengetahui peraturan, [192] mengetahui urutan kata-kata (dalam kalimat), mengetahui urutan kata-kata yang bersambungan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia adalah bantuan yang sangat penting bagi para bhikkhu yang terlibat dalam kasus.” [8]

“Bhante, jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifatkah, ia seyogianya tidak diperiksa?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia seyogianya tidak diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia tidak mengetahui sutta, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan sutta, jika ia tidak mengetahui Winaya, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan Winaya, jika ia tidak terampil dalam apa yang merupakan penyebab kejadian dan apa yang bukan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia seyogianya tidak diperiksa.”

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia boleh diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia mengetahui sutta, jika ia mengetahui apa yang sesuai dengan sutta, jika ia mengetahui Winaya, jika ia mengetahui apa yang sesuai dengan Winaya, jika ia terampil dalam apa yang merupakan penyebab kejadian dan apa yang bukan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia boleh diperiksa.” [9]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia tidak mengetahui Dhamma, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai

dengan Dhamma, jika ia tidak mengetahui Winaya, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan Winaya, dan jika ia tidak terampil dalam apa yang mendahului dan apa yang berikutnya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia mengetahui Dhamma ... dan jika ia terampil dalam apa yang mendahului dan apa yang berikutnya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, ia boleh diperiksa. [10]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia tidak mengetahui masalah ... sumber ... peraturan ... urutan kata-kata (di dalam kalimat), jika ia tidak mengetahui urutan dari kata-kata yang bersambungan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia boleh diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia mengetahui masalah ... jika ia mengetahui urutan dari kata-kata yang bersambungan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia boleh diperiksa. [11]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia tidak mengetahui pelanggaran, tidak mengetahui asal muasal pelanggaran, tidak mengetahui pelanggaran itu dilakukan melalui apa, tidak mengetahui penghentian pelanggaran, tidak terampil



dalam membedakan pelanggaran. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia boleh diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia mengetahui pelanggaran ... terampil dalam membedakan pelanggaran. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ... [12]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia tidak mengetahui kasus, tidak mengetahui asal muasal kasus, tidak mengetahui kasus itu dilakukan melalui apa, tidak mengetahui penghentian kasus, tidak terampil dalam membedakan kasus. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia boleh diperiksa. Apakah kelima hal itu? Jika ia mengetahui kasus ... terampil dalam membedakan kasus. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia boleh diperiksa.” [13]

*Bagian ke Lima: Tanggung Jawab untuk Kepentingan Sendiri*

Ikhtisarnya:

Cukup murni, waktu yang cocok, belas kasih, tentang izin, Kepentingan sendiri, kasus, lanjutan, masalah, Sutta, Dhamma, dan masalah lagi, pelanggaran, dan tentang kasus. [5]

### 14.6 Praktik Dhutangga (*Dhutanga-vagga*)

[193] “Bhante, ada berapa jenis orang (bhikkhu) yang tinggal di hutan?”

“Ada lima jenis orang (bhikkhu) yang tinggal di hutan, Upali. Apakah lima (jenis orang) itu? Ia tinggal di hutan karena ketidaktahuan, karena kegelapan batin; ia tinggal di hutan karena berhasrat jahat, dipenuhi dengan keserakahan; ia tinggal di hutan karena kemarahan, pikiran yang sangat murka; ia tinggal di hutan karena berpikir, ‘Ini dipuji oleh para Buddha dan siswa-siswa Buddha;’ ia tinggal di hutan karena sedikit keinginan, karena kesederhanaan, karena hendak menaklukkan (kotoran batin), karena menyukai keheningan, karena ini bermanfaat. Inilah, Upali, lima jenis orang (bhikkhu) yang tinggal di hutan.” [1]

“Bhante, ada berapa (jenis) orang (bhikkhu) yang hanya makan dari hasil pindapata?” ... yang hanya memakai kain buangan ... yang tinggal di kaki pohon ... yang tinggal di pekuburan ... yang tinggal di tempat terbuka ... yang hanya memakai tiga jubah ... yang hanya menerima (derma makanan) dari rumah ke rumah ... yang mempertahankan posisi duduk bersila (tidak berbaring) ... yang menggunakan tempat tidur apa pun ... yang makan sekali saja (yakni satu kali dalam sehari, pada satu kali duduk) ... yang menolak makanan sesudahnya ... yang hanya makan dari makanan yang dimasukkan ke dalam patta?”

“Ada lima (jenis) orang (bhikkhu) yang makan dari makanan yang dimasukkan ke dalam patta, Upali. Apakah lima (jenis orang) itu? Seseorang yang hanya makan dari makanan yang dimasukkan ke dalam patta karena ketidaktahuan ... karena ini bermanfaat. Inilah, Upali, lima (jenis) orang yang hanya makan dari makanan yang dimasukkan ke dalam patta.” [2-13]

*Bagian ke Enam: Praktik Dhutanga*

Ikhtisarnya:

Orang yang tinggal di hutan, makanan hasil pindapata dan kain buangan, pohon, dan yang kelima pekuburan,

Tempat terbuka, tiga jubah, rumah ke rumah, orang yang mempertahankan posisi duduk bersila (tidak berbaring),

Tempat tidur, sekali saja, yang menolak (makanan) sesudahnya, orang yang makan dari makanan yang dimasukkan ke dalam patta. [6]

## 14.7 Dusta

“Bhante, ada berapa (jenis) kata-kata dusta?”

“Ada lima (jenis) kata-kata dusta, Upali. Apakah yang lima itu? Ada kata-kata dusta yang menuntun ke pelanggaran Parajika, ada kata-kata dusta yang menuntun ke pelanggaran Sangghadisesa, ada kata-kata dusta yang menuntun ke pelanggaran Thullaccaya, ada kata-kata dusta yang menuntun ke

pelanggaran Pacittiya, ada kata-kata dusta yang menuntun ke pelanggaran Dukkata. Inilah, Upali, lima (jenis) kata-kata dusta.”

[1]

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifatkah, Bhante, dan telah menanggukhan Uposatha atau Undangan (Pawarana) di tengah-tengah Sanggaha, (tetapi, jika bhikkhu-bhikkhu yang lain) telah menghentikannya, ‘Cukup, Bhikkhu, jangan ada lagi perselisihan, jangan ada lagi pertengkaran, jangan ada lagi percekocokan, jangan ada lagi persengketaan,’ bolehkah Uposatha atau Undangan diadakan oleh Sanggaha?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, dan telah menanggukhan Uposatha atau Undangan di tengah-tengah Sanggaha, (tetapi, jika bhikkhu-bhikkhu yang lain) telah menghentikannya, ‘Cukup, Bhikkhu, jangan ada lagi perselisihan, jangan ada lagi pertengkaran, jangan ada lagi percekocokan, jangan ada lagi persengketaan,’ maka Uposatha atau Undangan boleh diadakan oleh Sanggaha. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak cermat, tidak berpengetahuan, dan bukan bhikkhu tetap, jika ia berbicara tentang keinginan untuk keluar, jika ia tidak berkeinginan untuk menghindari (pelanggaran). Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali... maka Uposatha atau Undangan boleh diadakan oleh Sanggaha. [2]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, dan telah menanggukhan Uposatha atau Undangan di tengah-tengah Sanggaha ... jangan ada lagi persengketaan,’ maka Uposatha atau Undangan boleh diadakan oleh Sanggaha. Apakah yang lima

itu? Jika ia tidak cukup murni dalam perbuatan melalui tubuh, [194] tidak cukup murni dalam perbuatan melalui ucapan, tidak cukup murni dalam penghidupan, tidak berpengetahuan dan tidak ahli, pembuat perselisihan, pembuat pertengkaran. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali... maka Uposatha atau Undangan boleh diadakan oleh Sanggha.” [3]

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifatkah, Bhante, ia seyogianya tidak lulus pemeriksaan?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia seyogianya tidak lulus pemeriksaan. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan, tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan dan apa yang merupakan pelanggaran berat, tidak mengetahui pelanggaran yang masih menyisakan (kebhikkhuan) dan yang tidak menyisakan (kebhikkhuan), tidak mengetahui apa yang merupakan pelanggaran buruk dan apa yang bukan, tidak mengetahui pelanggaran yang mana perbaikan diri dibuat dan pelanggaran yang mana perbaikan diri tidak dibuat. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia seyogianya tidak lulus pemeriksaan.

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia boleh lulus pemeriksaan. Apakah yang lima itu? Jika ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan ... jika ia mengetahui pelanggaran yang mana perbaikan diri dibuat dan pelanggaran yang mana perbaikan diri tidak dibuat. Jika seorang

bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia boleh lulus pemeriksaan.”

[4]

“Karena berapa banyak alasankah, Bhante, seorang bhikkhu melakukan pelanggaran?”

“Karena lima alasan, Upali, seorang bhikkhu melakukan pelanggaran. Apakah yang lima itu? Karena tidak cermat, karena ketidaktahuan, karena kebiasaan berkelakuan buruk, karena (berpikir) hal itu diizinkan ketika hal itu tidak dizinkan, karena berpikir hal itu tidak diizinkan ketika hal itu diizinkan. Karena lima alasan inilah, Upali, seorang bhikkhu melakukan pelanggaran. [5]

Dan karena lima alasan lanjutan, Upali, seorang bhikkhu melakukan pelanggaran. Apakah yang lima itu? Karena tidak menjumpai,<sup>1097</sup> karena tidak mendengar,<sup>1098</sup> karena mengantuk, karena berpikir itu memang demikian,<sup>1099</sup> karena kegelisahan batin. Karena lima alasan inilah, Upali, seorang bhikkhu melakukan pelanggaran.” [6]

“Ada berapa banyak hal-hal yang ditakutkan, Bhante?”

“Ada lima hal yang ditakutkan, Upali. Apakah yang lima itu? Membunuh makhluk hidup, mengambil sesuatu yang tidak

---

<sup>1097</sup> Karena tidak menjumpai seorang ahli Winaya, ia melakukan pelanggaran; seandainya ia menemuinya, tentu ia tidak akan melakukan pelanggaran.

<sup>1098</sup> Jika ia mengunjungi seorang ahli Winaya, melayani kebutuhannya, tetapi gagal menanyainya apa yang diizinkan dan apa yang tidak, maka ia melakukan pelanggaran karena “tidak mendengarkan”.

<sup>1099</sup> *Tathāsaññi*, melakukan pelanggaran karena berpikir hal itu diizinkan ketika hal itu tidak diizinkan.

diberikan, melakukan percabulan, berdusta, meminum minuman keras beragi, arak, dan minuman keras. Inilah, Upali, lima hal yang ditakutkan.” [7]

“Ada berapa banyak penghindaran diri, Bhante?”

“Ada lima penghindaran diri, Upali. Apakah yang lima itu? Penghindaran diri dari membunuh makhluk hidup, penghindaran diri dari mengambil sesuatu yang tidak diberikan, penghindaran diri dari percabulan, penghindaran diri dari kata-kata dusta, penghindaran diri dari meminum minuman keras beragi, arak, dan minuman keras. Inilah, Upali, lima penghindaran diri.” [8]

“Ada berapa banyak kehilangan, Bhante?”

“Ada lima kehilangan, Upali. Apakah yang lima itu? kehilangan kerabat, kehilangan kekayaan, kehilangan karena sakit, kehilangan dalam kebiasaan moralitas (sila), kehilangan dalam pandangan benar. Inilah, Upali, lima kehilangan.” [9]

“Ada berapa banyak keuntungan, Bhante?”

“Ada lima keuntungan, Upali. Apakah yang lima itu? Keuntungan mempunyai kerabat ... kekayaan ... kesehatan ... kebiasaan moralitas (sila), keuntungan dalam pandangan benar. Inilah, Upali, lima keuntungan.” [10]

*Bagian ke Tujuh: Kelompok Dusta*

Ikhtisarnya:

[195] Kata-kata dusta, ia menghentikan, lanjutan, pemeriksaan, Pelanggaran, lanjutan, yang ditakutkan, penghindaran diri, Kehilangan, dan juga keuntungan: Ringkasan terperinci dari Bagian Ketujuh. [7]

#### 14.8 Mewejang Para Bhikkhuni

“Jika ia memiliki berapa sifat, Bhante, sebuah persidangan legal terhadap seorang bhikkhuni seyogianya diadakan oleh Sanggha Bhikkhuni sendiri?”

“Jika ia (bhikkhu) memiliki lima sifat, Upali, sebuah persidangan legal terhadap seorang bhikkhu seyogianya diadakan oleh Sanggha Bhikkhuni sendiri—bhikkhu ini tidak perlu dihormati oleh Sanggha Bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Setelah mempertunjukkan tubuhnya, ia memperlihatkankannya kepada para bhikkhuni, ia memperlihatkan pahanya, ia memperlihatkan bagian-bagian pribadinya, ia memperlihatkan kedua bahu, ia menyinggung perasaan dan bertengkar dengan seorang perumah tangga. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, sebuah persidangan legal terhadap seorang bhikkhu seyogianya diadakan oleh Sanggha Bhikkhuni—bhikkhu ini tidak perlu dihormati oleh Sanggha Bhikkhuni. [1]



Dan jika ia (bhikkhu) memiliki lima sifat lanjutan, Upali ... bhikkhu ini tidak perlu dihormati oleh Sanggha Bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia mencoba agar barang-barang perlengkapan tidak diterima oleh para bhikkhuni, jika ia mencoba agar para bhikkhuni tidak mendapat perolehan,<sup>1100</sup> jika ia mencoba agar para bhikkhuni tidak memperoleh tempat tinggal,<sup>1101</sup> jika ia menghina dan memaki para bhikkhuni, jika ia menyebabkan para bhikkhu memutuskan hubungan dengan para bhikkhuni. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [2]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal terhadap seorang bhikkhu seyogianya diadakan oleh Sanggha Bhikkhuni sendiri—bhikkhu ini tidak perlu dihormati oleh Sanggha Bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia mencoba agar barang-barang perlengkapan tidak diterima oleh para bhikkhuni, jika ia mencoba agar para bhikkhuni tidak mendapat perolehan, jika ia mencoba agar para bhikkhuni tidak memperoleh tempat tinggal, jika ia menghina dan memaki para bhikkhuni, jika ia membuat para bhikkhu bertengkar dengan para bhikkhuni. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... bhikkhu ini tidak perlu dihormati oleh Sanggha Bhikkhuni.” [3]

“Jika ia (bhikkhuni) memiliki berapa sifat, Bhante, sebuah persidangan legal terhadap seorang bhikkhuni seyogianya diadakan?”

---

<sup>1100</sup> Dengan mencari-cari kesalahan mereka, *V.A.* 1376.

<sup>1101</sup> Dengan mencoba untuk mengeluarkan mereka dari perkampungan tempat mereka tinggal.

“Jika ia (bhikkhuni) memiliki lima sifat, Upali, sebuah persidangan legal terhadap seorang bhikkhuni seyogianya diadakan. Apakah yang lima itu? Setelah mempertunjukkan tubuhnya, ia memperlihatkankannya kepada para bhikkhu, ia memperlihatkan pahanya, ia memperlihatkan bagian-bagian pribadinya, ia memperlihatkan kedua bahu, ia menyinggung perasaan dan bertengkar dengan seorang perumah tangga. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [4]

Dan jika ia (bhikkhuni) memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal terhadap seorang bhikkhuni seyogianya diadakan. Apakah yang lima itu? Jika ia mencoba agar barang-barang perlengkapan tidak diterima oleh para bhikkhu, jika ia mencoba agar para bhikkhu tidak mendapatkan perolehan, jika ia mencoba agar para bhikkhu tidak memperoleh tempat tinggal, jika ia menghina dan memaki para bhikkhu, jika ia menyebabkan para bhikkhuni memutuskan hubungan dengan para bhikkhu. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [5]

Dan jika ia (bhikkhuni) memiliki lima sifat lanjutan, Upali, sebuah persidangan legal terhadap seorang bhikkhuni seyogianya diadakan. Apakah yang lima itu? Jika ia mencoba agar barang-barang perlengkapan tidak diterima oleh para bhikkhu, jika ia mencoba agar para bhikkhu tidak mendapatkan perolehan, jika ia mencoba agar para bhikkhu tidak memperoleh tempat tinggal, jika ia menghina dan memaki para bhikkhu, jika ia membuat para bhikkhuni bertengkar dengan para bhikkhu. Jika ia

memiliki lima sifat ini, Upali, [196] sebuah persidangan legal terhadap seorang bhikkhuni seyogianya diadakan.” [6]

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifat, Bhante, ia seyogianya tidak menanggukhan wejangan untuk para bhikkhuni?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia seyogianya tidak menanggukhan wejangan untuk para bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak cermat, tidak berpengetahuan, bukan bhikkhu tetap, jika ia adalah orang yang berbicara tentang keinginan untuk keluar, tidak berkeinginan untuk menghindari (pelanggaran). Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ... [7]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak menanggukhan wejangan untuk para bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak cukup murni dalam perbuatan melalui tubuh, jika ia tidak cukup murni dalam perbuatan melalui ucapan, jika ia tidak cukup murni dalam penghidupan, jika ia tidak berpengetahuan dan tidak ahli, jika saat diperiksa, ia tidak mampu lulus pemeriksaan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ... [8]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak menanggukhan wejangan untuk para bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia melakukan perbuatan buruk melalui tubuh, jika ia melakukan perbuatan buruk melalui ucapan, jika ia melakukan perbuatan buruk melalui tubuh dan ucapan, jika

ia menghina dan memaki para bhikkhuni, jika ia tinggal bersama dengan para bhikkhuni, dalam hubungan yang tidak pantas. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ... [9]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak menanggungkan wejangan untuk para bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak cermat, tidak berpengetahuan, bukan bhikkhu tetap, jika ia pembuat perselisihan, pembuat pertengkaran, dan bukan orang yang telah memenuhi latihan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali ....” [10]

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifat, Bhante, ia seyogianya tidak menerima (persetujuan untuk memberikan) wejangan kepada para bhikkhuni?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia seyogianya tidak menerima (persetujuan untuk memberikan) wejangan kepada para bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia melakukan perbuatan buruk melalui tubuh, jika ia melakukan perbuatan buruk melalui ucapan, jika ia melakukan perbuatan buruk melalui tubuh dan ucapan, jika ia menghina dan memaki para bhikkhuni, jika ia tinggal bersama para bhikkhuni, dalam hubungan yang tidak pantas. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [11]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak menerima (persetujuan untuk memberikan) wejangan kepada para bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak cermat, tidak berpengetahuan, dan bukan bhikkhu tetap, atau jika ia sedang bepergian, atau jika ia sakit. Jika seorang bhikkhu

memiliki lima sifat ini, Upali, ia seyogianya tidak menerima (persetujuan untuk memberikan) wejangan kepada para bhikkhuni.” [12]

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifat, Bhante, ia seyogianya tidak berbicara dengan seorang bhikkhuni?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia seyogianya tidak berbicara dengan seorang bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia belum selesai menjalani latihan (*asekha*) dan tidak memiliki kebiasaan moralitas (sila) ... konsentrasi (samadhi) ... kebijaksanaan (pannya) ... pembebasan (*vimutti*) ... [197] jika ia belum memiliki pengetahuan dan penglihatan pembebasan (*vimutti-ñāṇadassana*). Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia seyogianya tidak berbicara dengan seorang bhikkhuni.

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia boleh berbicara dengan seorang bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia sudah selesai menjalani latihan (*asekha*) dan memiliki kebiasaan moralitas (sila) ... konsentrasi (samadhi) ... kebijaksanaan (pannya) ... pembebasan (*vimutti*) ... pengetahuan dan penglihatan pembebasan (*vimutti-ñāṇadassana*). Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, ia boleh berbicara dengan seorang bhikkhuni. [13]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia seyogianya tidak berbicara dengan seorang bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia belum mencapai pandangan analitis

tentang arti, jika ia belum mencapai pandangan analitis tentang Dhamma, jika ia belum mencapai pandangan analitis tentang bahasa, jika ia belum mencapai pandangan analitis tentang kebijaksanaan, jika ia bukan orang yang merenungkan pembebasan.<sup>1102</sup> Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia boleh berbicara dengan seorang bhikkhuni. Apakah yang lima itu? Jika ia telah mencapai pandangan analitis tentang arti ... pandangan analitis tentang Dhamma ... pandangan analitis tentang bahasa ... pandangan analitis tentang kebijaksanaan ... jika ia adalah orang yang merenungkan pembebasan. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia boleh berbicara dengan seorang bhikkhuni.”

[14]

*Bagian ke Delapan: Mewejang Para Bhikkhuni*

Ikhtisarnya:

Seyogianya diadakan oleh para bhikkhuni sendiri, juga dua lanjutan,

Tiga persidangan legal untuk para bhikkhuni, dua berpasangan tentang ia seyogianya tidak menanggungkan,

Dua kali dibicarakan tentang ia seyogianya tidak menerima, dan dua berpasangan tentang berbicara. [8]

---

<sup>1102</sup> VA. 1377 menyebutkan empat buah pembebasan.

## 14.9 Referendum

“Jika ia memiliki berapa sifat, Bhante, seorang bhikkhu seyogianya tidak disetujui untuk sebuah referendum?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak disetujui untuk sebuah referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak terampil dalam arti, jika ia tidak terampil dalam Dhamma, jika ia tidak terampil dalam bahasa, jika ia tidak terampil dalam suku kata, jika ia tidak terampil tentang apa yang mendahului dan apa yang berikutnya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak disetujui untuk sebuah referendum.

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh disetujui untuk sebuah referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia terampil dalam arti ... Dhamma ... bahasa ... suku kata ... tentang apa yang mendahului dan apa yang berikutnya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu boleh disetujui untuk sebuah referendum. [1]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak disetujui untuk sebuah referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia marah, digempur hasrat untuk marah, jika ia kasar, digempur hasrat untuk berbuat kasar, jika ia tidak mempunyai belas kasih, digempur hasrat yang tidak berbelas kasih, jika ia iri hati, digempur sifat iri hati, jika ia dipengaruhi hal-hal yang bersifat duniawi, mencengkeramnya dengan kuat, tidak

melepaskannya dengan mudah. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh disetujui untuk sebuah referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak marah, tidak digempur hasrat untuk marah, tidak kasar, tidak digempur hasrat untuk berbuat kasar, mempunyai belas kasih, tidak digempur hasrat yang tidak berbelas kasih, tidak iri hati, tidak digempur sifat iri hati, tidak dipengaruhi hal-hal yang bersifat duniawi, tidak mencengkeramnya dengan kuat, melepaskannya dengan mudah. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [2]

[198] Jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak disetujui untuk sebuah referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia mudah dihasut, jika ia pendendam, jika ia suka membantah, jika ia menyebabkan kemarahan, jika ia keras kepala, jika ia tidak dapat dinasihati. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh disetujui untuk sebuah referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak mudah dihasut, jika ia bukan pendendam ... tidak suka membantah ... tidak menyebabkan kemarahan ... patuh ... mudah dinasihati. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [3]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak disetujui untuk referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia adalah orang yang membingungkan dan tidak



membuat (apa yang dikatakan mudah) diingat,<sup>1103</sup> jika ia adalah seorang guru yang belum mendapat izin, jika ia adalah seorang yang mencela tidak sesuai Dhamma, tidak sesuai Winaya, tidak sesuai pelanggaran, jika ia mengadakan (persidangan legal) tidak sesuai Dhamma, tidak sesuai Winaya, tidak sesuai pelanggaran, jika ia adalah pengkhotbah yang tidak berdasarkan pandangan benar. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh disetujui untuk sebuah referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia adalah orang yang membuat (apa yang dikatakan mudah) diingat dan tidak membingungkan, jika ia adalah guru yang telah mendapatkan izin, jika ia mencela sesuai Dhamma ... sesuai Winaya ... sesuai pelanggaran ... jika ia mengadakan (persidangan legal) sesuai Dhamma ... sesuai Winaya ... sesuai pelanggaran, jika ia adalah pengkhotbah yang berdasarkan pandangan benar. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [4]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak disetujui untuk referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, dan jika ia tidak cermat. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

---

<sup>1103</sup> Dijelaskan di VA. 1377, ia adalah orang yang menyebabkan kebingungan dan bukan orang yang meningkatkan kesadaran. Kitab Komentar menambahkan bahwa ia membingungkan pembicaraan pencela dan yang dicela, dan tidak membuat (bhikkhu yang dicela) ingat.

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh disetujui untuk referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, dan jika ia cermat. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [5]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu seyogianya tidak disetujui untuk referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, dan jika ia tidak ahli dalam Winaya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu boleh disetujui untuk sebuah referendum. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, dan jika ia ahli dalam Winaya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu boleh disetujui untuk sebuah referendum.” [6]

“Jika ia memiliki berapa sifat, Bhante, seorang bhikkhu dianggap tidak berpengetahuan?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu dianggap tidak berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak mengetahui Sutta, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan Sutta, jika ia tidak mengetahui Winaya, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan Winaya, dan jika ia tidak terampil dalam apa yang merupakan penyebab kejadian dan apa yang bukan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu dianggap berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia mengetahui Sutta, jika ia mengetahui apa yang sesuai dengan Sutta, jika ia mengetahui Winaya, jika ia mengetahui apa yang sesuai dengan Winaya, dan jika ia terampil dalam apa yang merupakan penyebab kejadian dan apa yang bukan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [7]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu dianggap tidak berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak mengetahui peraturan, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan peraturan, [199] jika ia tidak mengetahui Winaya, jika ia tidak mengetahui apa yang sesuai dengan Winaya, dan jika ia tidak terampil dalam apa yang mendahului dan apa yang berikutnya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu dianggap berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia mengetahui peraturan... dan jika ia terampil dalam apa yang mendahului dan berikutnya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [8]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu dianggap sebagai tidak berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak mengetahui masalah ... sumber ... peraturan ... urutan kata-kata (dalam sebuah kalimat), jika ia tidak mengetahui urutan dari kata-kata yang bersambungan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu dianggap berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia mengetahui masalah ... sumber ... peraturan ... urutan kata-kata (dalam sebuah kalimat), jika ia mengetahui urutan dari kata-kata yang bersambungan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [9]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu dianggap tidak berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak mengetahui pelanggaran, jika ia tidak mengetahui asal muasal pelanggaran, jika ia tidak mengetahui pelanggaran itu dilakukan melalui apa, jika ia tidak mengetahui penghentian pelanggaran, jika ia tidak terampil dalam membedakan pelanggaran. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu dianggap berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia mengetahui pelanggaran ... jika ia terampil dalam membedakan pelanggaran. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [10]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, seorang bhikkhu dianggap tidak berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak mengetahui sebuah kasus, jika ia tidak mengetahui asal muasal sebuah kasus, jika ia tidak mengetahui kasus itu dilakukan melalui apa, jika ia tidak mengetahui penghentian kasus, jika ia tidak terampil dalam membedakan kasus. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu dianggap tidak berpengetahuan.

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu dianggap berpengetahuan. Apakah yang lima itu? Jika ia mengetahui sebuah kasus ... jika ia terampil dalam membedakan kasus. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu dianggap berpengetahuan.” [11]

*Selesai Sudah Bagian ke Sembilan: Sebuah Referendum*

Ikhtisarnya:

Dan juga tidak terampil dalam arti, marah, dan yang mudah dihasut,

Seseorang yang membingungkan, menuruti keinginan hati, dan juga tidak terampil,

Sutta, peraturan, masalah, pelanggaran, kasus:

Dua demi dua semuanya dijelaskan: mengetahui dengan baik gelap (tidak berpengetahuan) dan terang (berpengetahuan). [9]

#### **14.10 Penyelesaian Kasus**

“Jika seorang bhikkhu memiliki berapa sifat, Bhante, sehingga tidak cukup untuk menyelesaikan kasus?”

“Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, maka tidak cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? [200] Jika ia tidak mengetahui pelanggaran, jika ia tidak mengetahui asal muasal pelanggaran, jika ia tidak mengetahui pelanggaran itu dilakukan melalui apa, jika ia tidak mengetahui

penghentian pelanggaran, jika ia tidak terampil dalam membedakan pelanggaran. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu tidak cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus.

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, maka cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia mengetahui pelanggaran, jika ia mengetahui asal muasal pelanggaran... jika ia terampil dalam membedakan pelanggaran. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. [1]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia tidak cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak mengetahui sebuah kasus, jika ia tidak mengetahui asal muasal sebuah kasus, jika ia tidak mengetahui kasus itu dilakukan melalui apa, jika ia tidak mengetahui penghentian kasus, jika ia tidak terampil dalam membedakan kasus. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia mengetahui sebuah kasus ... jika ia terampil dalam membedakan kasus. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [2]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia tidak cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan ... dan jika ia tidak cermat. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... dan jika ia cermat. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [3]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia tidak cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan ... dan jika ia hanya sedikit mendengar. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... dan jika ia telah banyak mendengar. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [4]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia tidak cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak mengetahui masalah ... sumber ... peraturan ... urutan kata-kata (dalam sebuah kalimat), jika ia tidak mengetahui urutan dari kata-kata yang bersambungan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia mengetahui masalah ... jika ia mengetahui urutan dari kata-kata yang bersambungan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [5]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia tidak cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang

lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, dan jika ia tidak ahli dalam Winaya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... dan jika ia ahli dalam Winaya. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [6]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia tidak cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... jika ia menghargai individu<sup>1104</sup> dan tidak menghargai Sanggha. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

[201] Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... jika ia menghargai Sanggha dan bukan (hanya) individu. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... [7]

Dan jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat lanjutan, Upali, ia tidak cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... jika ia menghargai hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menghargai Dhamma nan sejati. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

---

<sup>1104</sup> Upajjhayanya atau guru; mengharapakan kejayaan mereka, ia mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma.



Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat, Upali, ia cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... jika ia menghargai Dhamma nan sejati dan tidak menghargai hal-hal yang bersifat duniawi. Jika seorang bhikkhu memiliki lima sifat ini, Upali, ia cukup untuk menyelesaikan sebuah kasus.” [8]

“Dalam berapa cara, Bhante, Sanggha terpecah?”

“Dalam lima cara, Upali, Sanggha terpecah. Apakah yang lima itu? Melalui sebuah persidangan legal,<sup>1105</sup> melalui sebuah pelafalan,<sup>1106</sup> dengan membicarakannya,<sup>1107</sup> melalui pengumuman, melalui penawaran pemungutan suara. Inilah, Upali, lima cara yang mana Sanggha terpecah.” [9]

“Bhante, mengenai kata-kata: Perselisihan dalam Sanggha, perselisihan dalam Sanggha—apa batasannya, Bhante, ada perselisihan dalam Sanggha, tetapi bukan perpecahan dalam Sanggha? Dan apa batasannya, ada perselisihan dalam Sanggha dan juga perpecahan dalam Sanggha?”

“Ketaatan bagi para bhikkhu pengunjung, Upali, ditetapkan untuk para bhikkhu pengunjung. Peraturan latihan telah ditetapkan demikian, Upali, jika para bhikkhu pengunjung tidak menaati ketaatan bagi para (bhikkhu) pengunjung—dengan demikian, Upali, ada perselisihan dalam Sanggha, tetapi bukan

---

<sup>1105</sup> *VA. 1377* menyebutkan, “Melalui satu dari empat persidangan legal yang mana izin seyogianya diminta.”

<sup>1106</sup> Melalui satu dari lima cara pelafalan *Patimokkha*, *VA. 1377*.

<sup>1107</sup> Dengan membicarakan 18 hal yang menimbulkan perpecahan.

perpecahan dalam Sanggha. Ketaatan bagi (para bhikkhu) tetap, Upali, ditetapkan untuk para bhikkhu tetap. Peraturan latihan telah ditetapkan demikian, Upali, jika para bhikkhu tetap tidak menaati ketaatan untuk bhikkhu tetap—dengan demikian, Upali, ada perselisihan dalam Sanggha, tetapi bukan perpecahan dalam Sanggha.

Ketaatan di ruang makan, Upali, ditetapkan bagi para bhikkhu mengenai ruang makan: tempat duduk terbaik, air terbaik (untuk mencuci tangan), makanan derma terbaik sesuai kesenioran, sesuai waktu malam, sesuai yang cocok. Peraturan latihan ini telah ditetapkan demikian, Upali, jika para bhikkhu yang baru ditahbiskan memesan tempat duduk di ruang makan untuk para bhikkhu sepuh (Thera)—dengan demikian, Upali, ada perselisihan dalam Sanggha, tetapi bukan perpecahan dalam Sanggha.

Ketaatan mengenai tempat tinggal, Upali, ditetapkan bagi para bhikkhu mengenai tempat tinggal sesuai kesenioran, sesuai waktu malam, sesuai yang cocok. Peraturan latihan telah ditetapkan demikian, Upali, jika para bhikkhu yang baru ditahbiskan memesan tempat tinggal bagi para bhikkhu sepuh (Thera)—dengan demikian, Upali, ada perselisihan dalam Sanggha, tetapi bukan perpecahan dalam Sanggha.

Ini ditetapkan, Upali, bagi para bhikkhu yang berada di dalam satu batasan: satu Uposatha, satu Undangan (Pawarana), satu persidangan legal Sanggha, sekumpulan persidangan legal. Peraturan latihan telah ditetapkan demikian, Upali, jika, setelah

membuat perjanjian terpisah di dalam satu batasan dan setelah memisahkan sebuah kelompok, mereka mengadakan Uposatha terpisah, dan mengadakan Undangan terpisah, [202] dan mengadakan persidangan legal Sanggha secara terpisah, dan mengadakan sekumpulan persidangan legal secara terpisah—dengan demikian, Upali, ada perselisihan dalam Sanggha dan juga perpecahan dalam Sanggha.” [10]

*Selesai Sudah Bagian ke Sepuluh: Penyelesaian Kasus*

Ikhtisarnya:

Pelanggaran, kasus, keinginan hati, seseorang yang hanya sedikit mendengar,

Masalah, tidak terampil, individu, tentang hal-hal duniawi,

Terpecah, keduanya perselisihan dalam Sanggha, dan juga perpecahan dalam Sanggha. [10]

#### **14.11 Perpecahan di dalam Sanggha**

“Jika ia memiliki berapa sifat, Bhante, pemecahbelahan Sanggha membawa ke kehancuran, ke alam neraka, tinggal di sana selama ribuan tahun, tak tertolong?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, pemecahbelahan Sanggha membawa ke kehancuran, ke alam neraka, tinggal di sana selama ribuan tahun, tak tertolong. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan

Dhamma sebagai Dhamma, ia mengatakan Dhamma sebagai bukan Dhamma ... yang bukan Winaya sebagai Winaya ... Winaya sebagai bukan Winaya, dan ia adalah orang yang memelesetkan pandangan mengenai persidangan legal. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... tak tertolong. [1]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali ... tak tertolong. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... dan ia adalah orang yang memelesetkan pandangan mengenai pelafalan. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... tak tertolong [2]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali ... tak tertolong. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... dan ia adalah orang yang memelesetkan pandangan saat berbicara. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... tak tertolong. [3]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali ... tak tertolong. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... dan ia adalah orang memelesetkan pandangan dengan mengumumkan(nya). Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... tak tertolong. [4]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali ... tak tertolong. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... dan ia adalah orang yang memelesetkan pandangan dengan

menawarkan pemungutan suara. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... tak tertolong. [5]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali ... tak tertolong. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... orang yang memelesetkan perkenan mengenai persidangan legal ... mengenai pelafalan ... dengan membicarakannya) ... dengan mengumumkan(nya) ... melalui penawaran pemungutan suara. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... tak tertolong. [6]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali ... tak tertolong. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... orang yang memelesetkan kecondongan mengenai persidangan legal ... dengan menawarkan pemungutan suara. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... tak tertolong. [7]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali ... tak tertolong. Apakah yang lima itu? [203] Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... orang yang memelesetkan tujuan mengenai persidangan legal, orang yang memelesetkan tujuan mengenai pelafalan, orang yang memelesetkan tujuan dengan membicarakannya, orang yang memelesetkan tujuan dengan mengumumkan(nya), orang yang memelesetkan tujuan dengan menawarkan pemungutan suara. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, pemecahbelahan Sanggha membawa ke kehancuran, ke alam neraka, tinggal di sana selama ribuan tahun, tak tertolong.” [8]

*Selesai Sudah Bagian ke Sebelas: Perpecahan di dalam Sanggha*

Ikhtisarnya:

Memelesetkan pandangan mengenai persidangan legal, mengenai pelafalan, dan (dengan) membicarakan(nya),

Dengan mengumumkan(nya), melalui pemungutan suara: kelima ini tergantung pada pandangan.

Perkenan, kecondongan, dan tujuan: tiga konteks ini berjumlah lima. [11]

#### **14.12 Perpecahan di dalam Sanggha Bagian ke Dua**

“Jika ia (bhikkhu) memiliki berapa sifat, Bhante, sebuah perpecahan di dalam Sanggha tidak membawa ke kehancuran, tidak membawa ke alam neraka, tidak tinggal di sana selama ribuan tahun, bukan tak tertolong?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, sebuah perpecahan di dalam Sanggha tidak membawa ke kehancuran, tidak membawa ke alam neraka, tidak tinggal di sana selama ribuan tahun, bukan tak tertolong. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma, ia mengatakan Dhamma sebagai bukan Dhamma, ia mengatakan yang bukan Winaya sebagai Winaya, ia mengatakan Winaya

sebagai bukan Winaya, tetapi *bukan* orang yang memelesetkan pandangan mengenai persidangan legal. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ... bukan tak tertolong. [1]

Dan jika ia memiliki lima sifat lanjutan, Upali, perpecahan di dalam Sanggha tidak membawa ke kehancuran ... bukan tak tertolong. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai Dhamma ... tetapi bukan orang yang memelesetkan pandangan mengenai pelafalan ... bukan orang yang memelesetkan pandangan saat berbicara ... bukan orang yang memelesetkan pandangan dengan mengumumkan(nya) ... bukan orang yang memelesetkan pandangan dengan menawarkan pemungutan suara ... bukan orang yang memelesetkan perkenan mengenai persidangan legal ... mengenai pelafalan ... saat berbicara ... dengan mengumumkan(nya) ... bukan orang yang memelesetkan kecondongan mengenai persidangan legal ... mengenai pelafalan ... saat berbicara ... dengan mengumumkan(nya) ... bukan orang yang memelesetkan tujuan mengenai persidangan legal ... mengenai pelafalan ... saat berbicara ... dengan mengumumkan(nya) ... bukan orang yang memelesetkan tujuan dengan menawarkan pemungutan suara. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, perpecahan di dalam Sanggha tidak membawa ke kehancuran, tidak membawa ke alam neraka, tidak tinggal di sana selama ribuan tahun, bukan tak tertolong.” [2-8]

*Selesai Sudah Bagian ke Dua Belas: Perpecahan di dalam Sanggha Bagian ke Dua*

Ikhtisarnya:

Tidak melesetkan pandangan mengenai persidangan legal, mengenai pelafalan, saat berbicara,

Dengan mengumumkan(nya), dengan pemungutan suara : lima hal ini tergantung kepada pandangan.

Perkenan, kecondongan, tujuan: tiga konteks ini berjumlah lima.

Seperti di atas, dua puluh bentuk secara tepat tentang sisi gelap (tak tertolong),

Anda juga seyogianya mengetahui dua puluh (bentuk) secara tepat tentang sisi terang (bukan tak tertolong). [12]

#### 14.13 (Bhikkhu) Tetap

“Jika ia memiliki berapa sifat, Bhante, seorang bhikkhu tetap akan terlahir ke alam neraka bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu tetap akan terlahir di alam neraka bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan. Apakah yang lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati, [204] jika ia menuruti kebencian, jika ia menuruti kegelapan batin, jika ia menuruti ketakutan, jika ia menggunakan sesuatu kepunyaan Sanggha, kepunyaan individu (bhikkhu lain). Jika ia memiliki lima



sifat ini, Upali, seorang bhikkhu tetap terlahir di alam neraka, bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan.

Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang bhikkhu tetap akan terlahir di alam surga, bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, jika ia tidak menggunakan sesuatu kepunyaan Sanggaha, kepunyaan individu (bhikkhu lain). Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang bhikkhu tetap akan terlahir di alam Surga, bagaikan sebuah beban yang ditetapkan.” [1]

“Ada berapa banyak pemaparan Winaya, Bhante, yang tidak legal?”

“Ada lima pemaparan Winaya, Upali, yang tidak legal. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma adalah Dhamma, ia mengatakan yang merupakan Dhamma adalah bukan Dhamma, ia mengatakan yang bukan Winaya adalah Winaya, ia mengatakan yang merupakan Winaya adalah bukan Winaya, ia menetapkan apa yang belum ditetapkan, dan mencabut apa yang telah ditetapkan. Lima pemaparan Winaya ini, Upali, tidak legal.

Lima pemaparan Winaya, Upali, adalah legal. Apakah yang lima itu? Mengenai ini, Upali, seorang bhikkhu mengatakan yang bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma, yang merupakan Dhamma adalah Dhamma, yang bukan Winaya sebagai bukan

Winaya, yang merupakan Winaya adalah Winaya, ia tidak menetapkan apa yang belum ditetapkan, dan tidak mencabut apa yang telah ditetapkan. Lima pemaparan ini, Upali, adalah legal.” [2]

“Jika ia (bhikkhu) memiliki berapa sifat, Bhante, penunjuk penerima makanan akan terlahir di alam neraka, bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, penunjuk penerima makanan akan terlahir di alam neraka, bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan. Apakah yang lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, jika ia tidak mengetahui yang telah ditunjuk dan yang belum ditunjuk. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, penunjuk penerima makanan akan terlahir di alam surga, bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, jika ia mengetahui yang telah ditunjuk dan yang belum ditunjuk. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...” [3]

“Jika ia memiliki berapa sifat, Bhante, penyedia peristirahatan ... penjaga gudang ... penerima jubah ... penerima jubah ... penyedia kain jubah ... penyedia bubur ... penyedia buah-buahan ... penyedia makanan padat ... penyelesaian masalah-masalah kecil ... penerima jubah luar ... penerima patta ... pengawas para penjaga wihara ... pengawas para

samanera akan terlahir di alam neraka, bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan?”

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang pengawas para samanera akan terlahir di alam neraka, bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan. Apakah yang lima itu? Jika ia menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, jika ia tidak mengetahui yang telah diawasi dan yang belum diawasi. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali ...

“Jika ia memiliki lima sifat, Upali, seorang pengawas para samanera akan terlahir di alam surga, bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan. Apakah yang lima itu? Jika ia tidak menuruti keinginan hati ... kebencian ... kegelapan batin ... ketakutan, jika ia mengetahui yang telah diawasi dan yang belum diawasi. Jika ia memiliki lima sifat ini, Upali, seorang pengawas para samanera akan terlahir di alam surga, bagaikan sebuah beban yang dijatuhkan.” [4-15]

*Selesai Sudah Bagian ke Tga Belas: (Bhikkhu) Tetap*

Ikhtisarnya:

[205] (Bhikkhu) tetap, pemaparan, penunjuk penerima makanan, peristirahatan,

Gudang, penerima jubah, penyedia kain jubah,

Bubur, buah-buahan, makanan padat, masalah-masalah kecil, penerima jubah luar,

Patta, dan juga para penjaga wihara, pengawas samanera. [13]

#### 14.14 Pembuatan Legal Jubah Kathina

“Ada berapa banyak manfaat, Bhante, membuat jubah Kathina secara legal?”

“Ada lima manfaat, Upali, membuat jubah Kathina secara legal. Apakah yang lima itu? Pergi (ke keluarga-keluarga umat untuk menerima derma makanan) tanpa perlu meminta izin, berjalan (untuk menerima derma makanan) tanpa perlu membawa tiga jubah, makan makanan berkelompok, kain jubah sebanyak yang dibutuhkan, dan apa pun kain jubah yang diperoleh di sana, adalah untuk mereka. Inilah, Upali, lima manfaat membuat jubah Kathina secara legal.” [1]

“Ada berapa banyak bahaya, Bhante, bagi seseorang (bhikkhu) yang tidak mempunyai sati (perhatian murni), tidak cermat, ketika ia tertidur?”

“Ada lima bahaya, Upali, bagi seseorang (bhikkhu) yang tidak mempunyai sati (perhatian murni), tidak cermat, ketika ia tertidur. Apakah yang lima itu? Ia tidur tidak nyaman, ia bangun tidak nyaman, ia bermimpi buruk, para Dewata tidak melindunginya, keluar mani (saat tidur). Inilah lima bahaya, Upali, bagi seseorang (bhikkhu) yang tidak mempunyai sati (perhatian murni) ketika ia tertidur.”

Ada lima manfaat, Upali, bagi seseorang (bhikkhu) yang meningkatkan sati (perhatian murni), cermat, ketika ia tertidur. Apakah yang lima itu? Ia tidur dengan nyaman, ia bangun dengan nyaman, ia tidak bermimpi buruk, para Dewata melindunginya, tidak keluar mani (saat tidur). Inilah lima manfaat, Upali, bagi seseorang (bhikkhu) yang meningkatkan sati (perhatian murni), cermat, ketika ia tertidur.” [2]

“Berapa banyak, Bhante, yang tidak perlu dihormati?”

“Ada lima, Upali, yang tidak perlu dihormati. Apakah yang lima itu? Seseorang (bhikkhu) yang telah masuk di antara rumah-rumah tidak perlu dihormati, seseorang (bhikkhu) yang berada di jalan utama tidak perlu dihormati, seseorang (bhikkhu) yang berada di kegelapan (atau setengah gelap) tidak perlu dihormati, seseorang (bhikkhu) yang tidak mempertimbangkan kewajiban-kewajibannya tidak perlu dihormati, seseorang (bhikkhu) yang sedang tidur tidak perlu dihormati. Inilah yang lima itu, Upali, tidak perlu dihormati. [3]

Dan lima lanjutan, Upali, yang tidak perlu dihormati. Apakah yang lima itu? Seseorang (bhikkhu) yang sedang menikmati bubur tidak perlu dihormati, seseorang (bhikkhu) yang berada di ruang makan ... seseorang (bhikkhu) yang telah beralih<sup>1108</sup> ... seseorang yang sedang memikirkan sesuatu yang lain ... seseorang yang telanjang tidak perlu dihormati. Inilah yang lima itu, Upali, tidak perlu dihormati. [4]

---

<sup>1108</sup> Ke ajaran lain. Menurut VA. 1379, saat menghormatinya, seseorang mungkin ditandang.

Dan lima lanjutan, Upali, yang tidak perlu dihormati. Apakah yang lima itu? Seseorang yang sedang makan makanan padat tidak perlu dihormati, seseorang yang sedang makan makanan lunak ... seseorang yang sedang buang air besar ... seseorang yang sedang buang air kecil ... seseorang yang sedang diskors tidak perlu dihormati. Inilah yang lima itu, Upali, yang tidak perlu dihormati. [5]

Dan lima lanjutan, Upali, yang tidak perlu dihormati. Apakah yang lima itu? Seseorang yang ditahbiskan belakangan tidak perlu dihormati oleh seseorang yang lebih dahulu ditahbiskan, seseorang yang belum ditahbiskan tidak perlu dihormati, seorang pengikut ajaran lain (bahkan) jika ia lebih senior (tetapi) merupakan pengkhotbah yang bukan Dhamma tidak perlu dihormati, seorang wanita (yang tidak mengamalkan sila) tidak perlu dihormati, seorang pandaka tidak perlu dihormati. Inilah yang lima itu, Upali, yang tidak perlu dihormati. [6]

Dan lima lanjutan, Upali, yang tidak perlu dihormati. Apakah yang lima itu? Seseorang yang sedang menjalani (hukuman) masa percobaan tidak perlu dihormati, seseorang yang patut diseret kembali ke keadaan awal (semula)—kembali diberi hukuman ... seseorang yang patut menjalani hukuman *mānatta* ... seseorang yang sedang menjalani hukuman *mānatta* ... seseorang yang patut mendapatkan rehabilitasi tidak perlu dihormati. Inilah yang lima itu, Upali, yang tidak perlu dihormati.” [7]

[206] “Berapa banyak, Bhante, yang perlu dihormati?”

“Ada lima, Upali, yang patut dihormati. Apakah yang lima itu? Seseorang yang ditahbiskan terlebih dahulu sepatutnya dihormati oleh seseorang yang ditahbiskan belakangan, seseorang pengikut ajaran lain jika ia lebih senior dan merupakan pengkhotbah Dhamma sepatutnya dihormati, seorang guru sepatutnya dihormati, seorang Upajjhaya sepatutnya dihormati, Tathagata, Arahant, Buddha Yang Mahasempurna yang patut dihormati oleh dunia ini, termasuk para Dewa, Mara, dan Brahmanya, bersama penghuninya termasuk para petapa dan brahmana, serta para raja dan rakyatnya. Inilah yang lima itu, Upali, yang patut dihormati.” [8]

“Jika seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, Bhante, akan bersujud kepada bhikkhu yang lebih senior, ia seyogianya bersujud bila ia telah menyelesaikan berapa keadaankah dalam dirinya?”

“Jika seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, Upali, akan bersujud kepada seorang bhikkhu yang lebih senior, ia seyogianya bersujud setelah menyelesaikan lima keadaan dalam dirinya. Apakah yang lima itu? Bila seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, Upali, akan bersujud kepada seorang bhikkhu yang lebih senior, setelah mengatur jubah atasnya menutupi satu bahu, duduk setengah berjongkok sambil beranjali, setelah menyampaikan salam dan penghormatan, ia seyogianya bersujud kepadanya. Bila seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, Upali, akan bersujud kepada seorang bhikkhu yang lebih senior,

setelah menyelesaikan lima keadaan dalam dirinya, ia seyogianya bersujud kepadanya.” [9]

*Selesai Sudah Bagian ke Empat Belas: Pembuatan Legal Jubah Kathina*

Ikhtisarnya:

Pembuatan legal jubah Kathina, tertidur, di tengah-tengah, bubur, bila sedang makan,

Lebih dahulu, seseorang yang sedang menjalani (hukuman) masa percobaan, seseorang yang patut dihormati, seseorang yang seyogianya bersujud. [14]

*Selesai Sudah Upali Penta*

Ringkasan Bagian-Bagian ini:

Sendirian, persidangan (legal), sisanya, penjelasan,

Mencela, praktik Dhutangga, dusta, dan juga kepada seorang bhikkhuni,

Referendum, kasus, perpecahan, yang kelima yang mendahului (perpecahan bagian kedua),

(Bhikkhu) tetap, dan jubah Kathina: empat belas hal ini dinyatakan dengan jelas.

**15. Asal Muasal Pelanggaran (*Atthāpattisamuṭṭhāna*)**



[207] Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang tanpa disengaja (bahwa itu bertentangan dengan peraturan), yang timbul karena disengaja (bahwa itu bertentangan dengan peraturan); ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang disengaja, yang timbul karena tidak disengaja; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang tanpa disengaja, yang timbul karena tidak disengaja; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang disengaja, yang timbul karena disengaja. Ada pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan pikiran yang benar, yang timbul dari seseorang dengan pikiran yang benar; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan pikiran yang benar, yang timbul dari seseorang dengan pikiran yang tidak benar; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan pikiran yang benar, yang timbul dari seseorang dengan pikiran yang tidak jelas; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan pikiran yang tidak benar, yang timbul dari seseorang dengan pikiran yang benar; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan pikiran yang tidak benar, yang timbul dari seseorang dengan pikiran yang tidak benar; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan pikiran yang tidak benar, yang timbul dari seseorang dengan pikiran yang tidak jelas; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan pikiran yang tidak jelas, yang timbul dari seseorang dengan pikiran yang benar; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan pikiran yang tidak jelas, yang timbul dari seseorang dengan pikiran yang tidak benar; ada pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan

pikiran yang tidak jelas, yang timbul dari seseorang dengan pikiran yang tidak jelas. [1]

Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Parajika pertama berawal? Pelanggaran Parajika pertama berawal dari satu asal muasal: dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Parajika ke dua berawal? Pelanggaran Parajika ke dua berawal dari tiga asal muasal: mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; mungkin berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Parajika ke tiga berawal? Pelanggaran Parajika ke tiga berawal dari tiga asal muasal: mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; mungkin berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Parajika ke empat berawal? Pelanggaran ke empat Parajika berawal dari tiga asal muasal: mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; mungkin berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran.

*Selesai Sudah Empat Pelanggaran Parajika [1]*

Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa karena mengeluarkan mani (dengan tangan) berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari satu asal muasal: dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan. Dari berapa asal muasalkah,

pelanggaran Sangghadisesa karena melakukan kontak badan dengan wanita berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari satu asal muasal: dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa karena melecehkan wanita dengan ucapan jorok berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari tiga asal muasal: mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; mungkin [208] berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa karena memuji-muji di hadapan wanita (perihal) pelayanan kesenangan indriawi untuk dirinya berawal? Berawal dari tiga asal muasal: mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; mungkin berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa karena menjadi penghubung hasrat berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari enam asal muasal: mungkin berawal dari tubuh, bukan dari ucapan, bukan dari pikiran; mungkin berawal dari ucapan, bukan dari tubuh, bukan dari pikiran; mungkin berawal dari tubuh dan ucapan, bukan dari pikiran; mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; mungkin berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa karena dengan cara meminta (bahan), menyuruh membangun pondok (*kuṭī*) untuk diri sendiri berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari enam asal muasal: mungkin berawal dari tubuh, bukan dari

ucapan, bukan dari pikiran ... mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa karena menyuruh membangun sebuah wihara besar berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari enam asal muasal: mungkin berawal dari tubuh, bukan dari ucapan, bukan dari pikiran ... mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa karena tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu (lain) atas pelanggaran Parajika berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari tiga asal muasal ... Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa karena menghujat bhikkhu (lain) atas pelanggaran Parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari tiga asal muasal ... Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa mengenai seorang bhikkhu yang berusaha memecah belah (persatuan Sanggha), yang walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tidak melepaskan (usahanya) itu berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari satu asal muasal: berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa mengenai sejumlah bhikkhu yang menjadi pengikut bhikkhu yang berusaha memecah belah (persatuan Sanggha), dan walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tidak melepaskan (usaha mereka) itu berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari satu asal muasal: berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa mengenai seorang bhikkhu yang berwatak sulit dinasihati dan walaupun sudah ditegur sampai tiga

kali, tidak melepaskan (sikapnya) itu berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari satu asal muasal: berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Sangghadisesa mengenai seorang bhikkhu yang menggerogoti keluarga umat, yang walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, tidak melepaskan (upayanya) itu berawal? (Pelanggaran) itu berawal dari satu asal muasal: berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran.

*Selesai Sudah Tiga Belas Sangghadisesa [2]*

... Dari berapa asal muasalkah, pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air berawal? Pelanggaran Dukkata karena berperilaku tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau ludah ke dalam air berawal dari satu asal muasal: berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan.

*Selesai Sudah Sekhiya [3]*

Dari berapa asal muasalkah, empat pelanggaran Parajika berawal? Empat pelanggaran Parajika berawal dari tiga asal muasal: mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; mungkin berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. [4]

[209] Dari berapa asal muasalkah, tiga belas pelanggaran Sangghadisesa berawal? Tiga belas pelanggaran

Sangghadisesa berawal dari enam asal muasal: mungkin berawal dari tubuh, bukan dari ucapan, bukan dari pikiran ... mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. [5]

Dari berapa asal muasalkah, dua peraturan Aniyata berawal? Dua peraturan Aniyata berawal dari tiga asal muasal: mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; mungkin berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh; mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. [6]

Dari berapa asal muasalkah, tiga puluh pelanggaran Nissaggiya Pacittiya berawal? ... berawal dari enam asal muasal: mungkin berawal dari tubuh, bukan dari ucapan, bukan dari pikiran ... mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. [7]

Dari berapa asal muasalkah, sembilan puluh dua pelanggaran Pacittiya berawal? ... berawal dari enam asal muasal: mungkin berawal dari tubuh, bukan dari ucapan, bukan dari pikiran ... mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. [8]

Dari berapa asal muasalkah, empat pelanggaran Patidesaniya berawal? ... berawal dari empat asal muasal: mungkin berawal dari tubuh, bukan dari ucapan, bukan dari pikiran; mungkin berawal dari tubuh dan ucapan, bukan dari pikiran; mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan; mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. [9]

Dari berapa asal muasalkah, tujuh puluh lima Sekhiya berawal? Tujuh puluh lima Sekhiya berawal dari tiga asal muasal:

mungkin berawal dari tubuh dan pikiran, bukan dari ucapan;  
 mungkin berawal dari ucapan dan pikiran, bukan dari tubuh;  
 mungkin berawal dari tubuh, ucapan, dan pikiran. [10] [2]

*Selesai Sudah Asal Muasal*

Ikhtisarnya:

Tidak Disengaja, (dengan pikiran) yang benar, dan asal muasal dengan berbagai cara:

Mengetahui asal muasal dengan baik melalui metode sesuai peraturan.

## 16. Kumpulan Syair-syair Bagian Kedua (*Dutiyagāthāsāṅgaṇika*)

### 16.1 Pelanggaran Melalui Tubuh

[210] Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan melalui tubuh, berapa banyak yang dilakukan melalui ucapan?

Berapa banyak pelanggaran karena menyembunyikan, berapa banyak yang berkaitan dengan kontak (badan)?

Enam pelanggaran yang dilakukan melalui tubuh, enam pelanggaran yang dilakukan melalui ucapan;

Tiga pelanggaran karena menyembunyikan, <sup>1109</sup> lima yang berkaitan dengan kontak.<sup>1110</sup>

---

<sup>1109</sup> Parajika Bhikkhuni 2, Pacittiya Bhikkhu 64, Dukkata di CV. III, 34. N.B. Di bagian ini, pelanggaran berarti jenis pelanggaran dan bukan pelanggaran individu.

<sup>1110</sup> Parajika 1, Sangghadisesa 2, Pacittiya 52, Parajika Bhikkhuni 1, 2, 2.

Berapa banyak pelanggaran pada waktu matahari terbit, berapa banyak sampai tiga kali?

Berapa banyak di sini yang merupakan delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan), melalui berapa banyak keseluruhan kumpulan?

Tiga pelanggaran pada waktu matahari terbit,<sup>1111</sup> dua yang sampai tiga kali,<sup>1112</sup>

Satu di sini adalah delapan tindakan (yang tidak sesuai dengan tata aturan),<sup>1113</sup> melalui satu yang merupakan keseluruhan kumpulan.<sup>1114</sup>

Berapa banyak sumber Winaya yang telah ditetapkan Buddha?

Berapa banyak yang termasuk (pelanggaran) Winaya berat, berapa banyak yang disebut menyembunyikan (pelanggaran) yang buruk?

Dua sumber Winaya yang telah ditetapkan Buddha,<sup>1115</sup>

Dua yang termasuk (pelanggaran) Winaya berat,<sup>1116</sup> dua tentang menyembunyikan (pelanggaran) yang buruk.<sup>1117</sup>

---

<sup>1111</sup> Nissaggiya Pacittiya 2 (satu malam), Nissaggiya Pacittiya 23 (tujuh hari), Nissaggiya Pacittiya 1 (sepuluh hari), Nissaggiya Pacittiya 29 (enam malam), Nissaggiya Pacittiya 3 (satu bulan); meninggalkan (kelompoknya) pada waktu malam sendirian, Sangghadisesa Bhikkhuni 3; jika pelanggaran telah disembunyikan selama penggal awal, tengah, dan akhir malam hari, dan masih disembunyikan setelah matahari terbit, ia yang menyembunyikannya seyogianya dibuat untuk mengakui pelanggaran Dukkata—seperti di *CV. III, 34, 2*. Tiga pelanggaran itu adalah Nissaggiya Pacittiya, Sangghadisesa, dan Dukkata.

<sup>1112</sup> Ada sebelas dinasihati “sampai tiga kali”. Di sini, ditujukan untuk keduanya, para bhikkhu dan bhikkhuni.

<sup>1113</sup> Satu di sini dalam Ajaran (*sāsana*) untuk para bhikkhuni. Lihat Parajika Bhikkhuni 4.

<sup>1114</sup> Melalui pelafalan asal mula dari seluruh peraturan latihan dan pelafalan keseluruhan Patimokkha, *VA. 1381*.

<sup>1115</sup> Tubuh dan ucapan.



Berapa banyak pelanggaran di perkampungan, berapa banyak yang berkaitan dengan seberang sungai,

Dalam (makan), ada berapa jenis daging (yang kalau dimakan) merupakan pelanggaran Thullaccaya, berapa jenis daging (yang kalau dimakan) merupakan pelanggaran Dukkata?

Empat pelanggaran di perkampungan,<sup>1118</sup> empat yang berkaitan dengan seberang sungai,<sup>1119</sup>

Dalam (makan) satu jenis daging adalah pelanggaran Thullaccaya,<sup>1120</sup> dalam (makan) sembilan jenis daging adalah pelanggaran Dukkata.<sup>1121</sup>

Berapa banyak pelanggaran yang dilakukan melalui ucapan pada malam hari, berapa banyak pelanggaran yang dilakukan melalui ucapan pada siang hari?

Berapa banyak pelanggaran bagi orang yang memberikan, berapa banyak pelanggaran bagi orang yang menerima?

Dua pelanggaran yang dilakukan melalui ucapan pada malam hari,<sup>1122</sup> dua pelanggaran yang dilakukan melalui ucapan pada siang hari,<sup>1123</sup>

<sup>1116</sup> Parajika dan Sangghadisesa.

<sup>1117</sup> Karena menyembunyikan pelanggaran Parajika atau Sangghadisesa, maka ada pelanggaran untuk seseorang yang menyembunyikan.

<sup>1118</sup> Dukkata (Pacittiya 67, **2**, 2), Pacittiya (Pacittiya 27), Thullaccaya, dan Sangghadisesa (Sangghadisesa Bhikkhuni 3, **5**, 1).

<sup>1119</sup> Dukkata (*MV.* II, **7**, 2), Pacittiya (No. 28), Thullaccaya, dan Sangghadisesa (Sangghadisesa Bhikkhuni 3, **5**, 1).

<sup>1120</sup> Dalam hal memakan daging manusia, *Vin.* I, 218.

<sup>1121</sup> Makan sembilan jenis daging yang lain, yakni: gajah, kuda, anjing, ular, singa, harimau, panter, beruang, hiena.

<sup>1122</sup> Pacittiya dan Dukkata (Pacittiya Bhikkhuni 11, **2**, 1).

Tiga pelanggaran bagi orang yang memberikan,<sup>1124</sup> dan empat bagi orang yang menerima.<sup>1125</sup>

## 16.2 Pelanggaran yang Menuntun ke Pengakuan

Berapa banyak yang menuntun ke pengakuan, berapa banyak perbaikan diri dibuat?

Berapa banyak yang termasuk perbaikan diri tidak dibuat dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?

Lima yang menuntun ke pengakuan,<sup>1126</sup> enam yang mana perbaikan diri dibuat,<sup>1127</sup>

Satu di sini yang mana perbaikan diri tidak dibuat dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria).

Berapa banyak (pelanggaran) Winaya berat dinyatakan, dan (pelanggaran-pelanggaran) yang dilakukan melalui tubuh dan ucapan,

Berapa banyak bubur cair pada waktu yang salah, berapa banyak usul yang diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat?

---

<sup>1123</sup> Pacittiya dan Dukkata (Pacittiya Bhikkhuni 12, 2, 1).

<sup>1124</sup> Parajika (Parajika III, 4, 7), Thullaccaya, dan Pacittiya (Parajika III, 4, 5)

<sup>1125</sup> Sangghadisesa (No. 2), Parajika (No. 1), Nissaggiya Pacittiya (No. 5), Thullaccaya (Sangghadisesa Bhikkhuni 5, 2, 2).

<sup>1126</sup> *VA.* 1382: lima yang termasuk ringan.

<sup>1127</sup> Menurut *VA.* 1382, kecuali Parajika, sisanya berarti "pelanggaran di sini yang mana perbaikan diri tidak dibuat" merupakan pelanggaran (jenis Parajika)—Parajika merupakan satu-satunya pelanggaran yang mana perbaikan diri tidak dapat dibuat.

Dua pelanggaran berat Winaya <sup>1128</sup> dinyatakan, dan (pelanggaran-pelanggaran) yang dilakukan melalui tubuh dan ucapan,<sup>1129</sup>

Satu bubur cair pada waktu yang salah,<sup>1130</sup> satu usul yang diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat.<sup>1131</sup>

Berapa banyak pelanggaran Parajika melalui tubuh, berapa banyak alasan untuk kelompok,

[211] Dan berapa banyak interupsi, berapa banyak dua jari tangan ditetapkan?

Dua pelanggaran Parajika melalui tubuh,<sup>1132</sup> dua alasan untuk kelompok,<sup>1133</sup>

Dan interupsi untuk dua (individu),<sup>1134</sup> dua jari tangan ditetapkan dua kali.<sup>1135</sup>

Berapa banyak “setelah memukuli diri sendiri”, melalui berapa banyak hal Sanggha terpecah,

<sup>1128</sup> Parajika dan Sangghadisesa.

<sup>1129</sup> Dipastikan merujuk pada semua peraturan latihan; bukan yang ditetapkan yang berkenaan dengan gerbang pikiran, *VA*. 1382.

<sup>1130</sup> Hanya bubur masam yang asin, *Vin.* I, 210.

<sup>1131</sup> Satu persetujuan ini diizinkan untuk mewejang para bhikkhuni (Pacittiya 21).

<sup>1132</sup> Parajika 1, Parajika Bhikkhuni 1.

<sup>1133</sup> Menurut *VA*. 1382, “Entah ia membuat ‘kelompok yang sama untuk dirinya sendiri,’ atau Sanggha yang lengkap merehabilitasi bhikkhu yang diskors. Tetapi di Kurundiya, dua alasan untuk kelompok yang disebutkan adalah alasan untuk kelompok yang serupa dan alasan untuk kelompok yang berbeda.”

<sup>1134</sup> Yakni seseorang yang sedang menjalani hukuman masa percobaan dan seseorang yang sedang menjalani hukuman *mānatta*.

<sup>1135</sup> Satunya adalah Pacittiya Bhikkhuni 5, dan “dua jari tangan atau dua untuk satu bulan” yang lainnya, *VA*. 1382.

Berapa banyak di sini yang merupakan pelaku pertama pelanggaran, berapa banyak pengadaan usul?

Dua “memukuli diri sendiri”,<sup>1136</sup> melalui dua hal Sanggha terpecah,<sup>1137</sup>

Dua di sini adalah pelaku pertama pelanggaran,<sup>1138</sup> dua pengadaan usul.<sup>1139</sup>

Berapa banyak pelanggaran karena membunuh makhluk hidup, berapa banyak pelanggaran Parajika dari ucapan,

Berapa banyak yang termasuk (kata-kata) yang menyindir, atau berapa banyak karena menjadi penghubung (perkawinan)?

Tiga pelanggaran karena membunuh makhluk hidup,<sup>1140</sup> tiga pelanggaran Parajika dari ucapan,<sup>1141</sup>

Tiga yang disebut (kata-kata) yang menyindir,<sup>1142</sup> tiga karena menjadi penghubung hasrat.<sup>1143</sup>

---

<sup>1136</sup> Menurut VA. 1382, “Seorang bhikkhuni yang memukuli diri sendiri melakukan dua pelanggaran; jika ia memukuli diri sendiri dan menangis, pelanggaran Pacittiya; jika ia memukuli diri sendiri tetapi tidak menangis, pelanggaran Dukkata.” (Pacittiya Bhikkhuni 20.)

<sup>1137</sup> Melalui persidangan legal dan melalui pemungutan suara.

<sup>1138</sup> Menurut VA. 1383, ada dua dalam keseluruhan Winaya menurut peraturan yang ditetapkan untuk kedua (Sanggha). Tetapi, sebaliknya ada sembilan bagi para bhikkhu dan sembilan bagi para bhikkhuni, semuanya delapan belas.

<sup>1139</sup> Menurut VA. 1383, persidangan legal dan dasar persidangan legal.

<sup>1140</sup> Parajika, Thullaccaya, Pacittiya, seperti di bagian Parajika III, 4, 5.

<sup>1141</sup> Bagi seseorang yang menyembunyikan kesalahan, bagi seseorang pengikut bhikkhu yang diskors, dan bagi pelaku delapan tindakan (yang tidak sesuai tata aturan)—Parajika Bhikkhuni II, III, IV. “Tetapi Kurundiya menyebutkan ketiganya adalah: menyuruh mengambil sesuatu yang tidak diberikan, membunuh manusia, dan membal tentang pencapaian daya supramnesia.”

<sup>1142</sup> Sangghadisesa, Thullaccaya, Dukkata, sebagaimana di bagian Sangghadisesa III, 3, 2, 3.

<sup>1143</sup> Sangghadisesa, Thullaccaya, Dukkata, sebagaimana di bagian Sangghadisesa V, 4, 12.

Berapa banyak individu yang seyogianya tidak ditahbiskan, berapa banyak hal yang termasuk dalam persidangan legal?

Berapa banyak yang merupakan orang-orang yang diusir, karena berapa banyak yang merupakan satu formula?

Tiga individu yang seyogianya tidak ditahbiskan,<sup>1144</sup> tiga hal yang termasuk dalam persidangan legal,<sup>1145</sup>

Tiga yang merupakan orang-orang yang diusir,<sup>1146</sup> tiga yang merupakan satu formula.<sup>1147</sup>

Berapa banyak pelanggaran karena mengambil sesuatu yang tidak diberikan, berapa banyak karena percabulan,

Berapa banyak pelanggaran karena pemotongan, berapa banyak karena menjatuhkan?

Tiga pelanggaran karena mengambil sesuatu yang tidak diberikan,<sup>1148</sup> empat karena percabulan,<sup>1149</sup>

Tiga pelanggaran karena pemotongan,<sup>1150</sup> lima karena menjatuhkan.<sup>1151</sup>

---

<sup>1144</sup> Orang yang di bawah umur (Pacittiya 65), orang yang kurang perlengkapan (patta dan jubah) (*MV.* 1, **70**), dan orang yang telah gagal dari jenisnya (pembunuh ibu, pandaka, hermafrodit, dan hewan) (*MV.* I, **63-69**)—dua pengertian yang terakhir dijelaskan melalui Kurundiya.

<sup>1145</sup> Persiapan persidangan legal (yang seyogianya dilaksanakan), yang tidak selesai secara individu (ia yang melaksanakan), dan pelaksanaan yang lalu (dilaksanakan). Tiga penggolongan selanjutnya adalah melalui subjek, usul dan resolusi: *VA.* 1383.

<sup>1146</sup> "Usir Bhikkhuni Mettiya," (di bagian Sangghadisesa 8, **1**, 9), penggoda para bhikkhuni harus diusir (*MV.* I, **67**), dan samanera yang memiliki sepuluh sifat harus diusir (*MV.* I, **60**).

<sup>1147</sup> "Saya izinkan, para Bhikkhu, dua atau tiga pemakluman sekaligus."

<sup>1148</sup> Parajika, Thullaccaya, Dukkata (lihat Parajika II, **1**, 6 dan **3**; **6**, 1).

<sup>1149</sup> Parajika, Thullaccaya, Dukkata, Pacittiya (semua di bagian Parajika 1).

<sup>1150</sup> Parajika (II, **4**, 18), Pacittiya (No. 11), Thullaccaya (di bagian Parajika 1).

Pelanggaran Dukkata dengan Pacittiya bagi seorang pewejang dalam (Sanggha) Bhikkhuni yang tidak lengkap;

Berapa banyak di sini yang dinyatakan sebagai sembilan serangkai, dan berapa banyak yang berkenaan dengan kain jubah?

Pelanggaran-pelanggaran Dukkata dengan Pacittiya dilakukan oleh pewejang dalam (Sanggha) Bhikkhuni yang tidak lengkap,<sup>1152</sup>

Empat di sini dinyatakan sebagai sembilan serangkai,<sup>1153</sup> dan dua berkenaan dengan kain jubah.<sup>1154</sup>

Berapa banyak pelanggaran Patidesaniya dibuat untuk para bhikkhuni,

Berapa banyak pelanggaran Dukkata dengan Pacittiya ketika mereka menyantap nasi (yang diminta)?

Delapan Patidesaniya dibuat untuk para bhikkhuni,

Terjadi pelanggaran Dukkata dengan Pacittiya ketika mereka menyantap nasi (yang diminta).<sup>1155</sup>

<sup>1151</sup> Parajika (III, 4, 5, 6), Thullaccaya dan Pacittiya (Parajika III, 4, 5; 5, 25), Sangghadesisa (No. 1), Dukkata (Sekhiya No. 74).

<sup>1152</sup> Pacittiya 21.

<sup>1153</sup> *Navakā*, VA. 1384 menyebutkan bahwa dalam peraturan latihan pertama (yakni pada bagian tentang bhikkhuni, Pacittiya 21-30) tepatnya ada dua persidangan legal yang tidak legal, dan dua yang legal. Sepertinya merujuk ke Pacittiya 21.

<sup>1154</sup> VA. 1384 menyebutkan bahwa dalam memberikan kain jubah di hadapan para bhikkhu kepada seseorang yang ditahbiskan merupakan pelanggaran Pacittiya; di hadapan para bhikkhuni merupakan pelanggaran Dukkata. Sehingga merupakan pelanggaran dalam memberikan kain jubah kepada dua orang bhikkhuni.

<sup>1155</sup> Pacittiya Bhikkhuni 7.

Berapa banyak pelanggaran bagi seseorang yang sedang berjalan, dan berapa banyak bagi seseorang yang sedang berdiri, Berapa banyak pelanggaran bagi seseorang yang sedang duduk, dan berapa banyak bagi seseorang yang sedang berbaring?

Empat pelanggaran bagi seseorang yang sedang berjalan,<sup>1156</sup> dan berjumlah sama untuk seseorang yang sedang berdiri,<sup>1157</sup>

Empat pelanggaran bagi seseorang yang sedang duduk,<sup>1158</sup> dan berjumlah sama untuk seseorang yang sedang berbaring.

### 16.3 Pacittiya

Berapa banyak pelanggaran Pacittiya mengenai semua subjek yang berbeda yang bisa dilakukan seseorang pada saat bersamaan?

Lima pelanggaran Pacittiya mengenai semua subjek yang berbeda yang bisa dilakukan seseorang pada saat yang bersamaan.<sup>1159</sup>

---

<sup>1156</sup> Dukkata (di bagian Pacittiya 27, 67), Pacittiya (di bagian Pacittiya Bhikkhuni 96), Thullaccaya dan Sangghadisesa (di bagian Sangghadisesa Bhikkhuni 3, 5, 1).

<sup>1157</sup> Pacittiya (Pacittiya Bhikkhuni 11, 12), Dukkata (di bagian Pacittiya Bhikkhuni 6, 2, 2), Thullaccaya dan Sangghadisesa (Sangghadisesa Bhikkhuni 3, 5, 1); lihat juga Parajika Bhikkhuni IV, 2, 1.

<sup>1158</sup> Kitab Ulasan hanya mencatat bahwa jika seseorang duduk atau berbaring, seseorang melakukan empat pelanggaran; mungkin sama untuk kasus berdiri.

<sup>1159</sup> Menurut V.A. 1385, seorang bhikkhu yang menerima lima jenis obat-obatan, mencampurnya dalam satu atau lebih dari satu wadah, tetapi jika ia menyimpannya lebih dari tujuh hari, maka ada lima pelanggaran Pacittiya. Mungkin ini merujuk ke Nissaggiya Pacittiya 23.

Berapa banyak pelanggaran Pacittiya mengenai semua subjek yang berbeda yang bisa dilakukan seseorang pada saat yang bersamaan?

[212] Sembilan pelanggaran Pacittiya mengenai semua subjek yang berbeda yang bisa dilakukan seseorang pada saat yang bersamaan.<sup>1160</sup>

Berapa banyak pelanggaran Pacittiya mengenai semua subjek yang berbeda,

Seyogianya diakui melalui berapa formulakah yang dinyatakan oleh Kaum Matahari (Kesatria)?

Lima pelanggaran Pacittiya<sup>1161</sup> mengenai semua subjek yang berbeda,

Yang seyogianya diakui melalui satu formula yang dinyatakan oleh Kaum Matahari (Kesatria).

Berapa banyak pelanggaran Pacittiya mengenai semua subjek yang berbeda,

Seyogianya diakui melalui berapa formulakah yang dinyatakan oleh Kaum Matahari (Kesatria)?

Sembilan pelanggaran Pacittiya<sup>1162</sup> mengenai semua subjek yang berbeda,

Yang seyogianya diakui melalui satu formula, yang dinyatakan oleh Kaum Matahari (Kesatria).

---

<sup>1160</sup> Ini merujuk kepada seorang bhikkhu yang meminta, mengumpulkan bersama dan menyantap sembilan jenis makanan mewah; lihat Pacittiya 39.

<sup>1161</sup> Diakui dalam satu formula (hukuman) karena menyimpan lima jenis obat-obatan lebih dari tujuh hari; Nissaggiya Pacittiya 23.

<sup>1162</sup> Merujuk ke makanan mewah (?).



Berapa banyak pelanggaran Pacittiya mengenai semua subjek yang berbeda,

Yang seyogianya diakui setelah seseorang mengumumkan sesuatu, dinyatakan oleh Kaum Matahari (Kesatria)?

Lima pelanggaran Pacittiya<sup>1163</sup> mengenai semua subjek yang berbeda,

Yang seyogianya diakui setelah seseorang mengumumkan masalah, dinyatakan oleh Kaum Matahari (Kesatria).

Berapa banyak pelanggaran Pacittiya mengenai semua subjek yang berbeda,

Yang seyogianya diakui setelah seseorang mengumumkan sesuatu, dinyatakan oleh Kaum Matahari (Kesatria)?

Sembilan pelanggaran Pacittiya mengenai semua subjek yang berbeda,<sup>1164</sup>

Yang seyogianya diakui setelah seseorang mengumumkan masalah, dinyatakan oleh Kaum Matahari (Kesatria).

Berapa banyak pelanggaran sampai ketiga kalinya, berapa banyak karena ucapan,

Berapa banyak karena orang yang sedang makan, berapa banyak karena menikmati (makanan)?

Tiga pelanggaran sampai ketiga kalinya,<sup>1165</sup> enam karena ucapan,

---

<sup>1163</sup> Merujuk ke obat-obatan.

<sup>1164</sup> Merujuk ke makanan mewah.

<sup>1165</sup> Parajika karena mengikuti seseorang yang diskors (Parajika Bhikkhuni III), Sangghadisesa karena mengikuti bhikkhu yang berusaha memecah belah persatuan Sanggha (bagian Sangghadisesa 10, 1), dan Pacittiya untuk Bhikkhuni Candakali karena

Tiga pelanggaran untuk seseorang yang sedang makan,<sup>1166</sup> lima karena menikmati (makanan).<sup>1167</sup>

Berapa banyak kejadian semua pelanggaran sesudah “sampai ketiga kalinya”,

Dan berapa banyak pelanggaran, untuk berapa banyak melalui kasus?

Lima kejadian semua pelanggaran sesudah “sampai ketiga kalinya”,<sup>1168</sup>

Dan ada pelanggaran untuk kelimanya<sup>1169</sup> dan untuk lima melalui kasus.<sup>1170</sup>

Untuk berapa banyak maka ada pemeriksaan, dan untuk berapa banyak melalui penyelesaian,

Dan untuk berapa banyak tidak ada pelanggaran sama sekali, karena berapa alasanlah seseorang bersinar?

---

tidak melepaskan pandangan salah (ini mungkin merujuk ke Sangghadisesa Bhikkhuni 7 yang, bagaimanapun juga, tidak menyebutkan pelanggaran Pacittiya).

<sup>1166</sup> Pelanggaran Thullaccaya karena makan daging manusia (*Vin.* I, 218), satu pelanggaran Dukkata karena makan daging lain yang tidak diizinkan (*Vin.* I, 219 ff.), pelanggaran Pacittiya karena seorang bhikkhuni makan bawang putih (Pacittiya Bhikkhuni 1).

<sup>1167</sup> Sangghadisesa (Sangghadisesa Bhikkhuni 5), Thullaccaya (*Vin.* I, 218), Pacittiya (Pacittiya Bhikkhuni 1), Patidesaniya (Patidesaniya Bhikkhuni 1-8), dan Dukkata (*Vin.*i, 219 f).

<sup>1168</sup> Dukkata, Thullaccaya, Parajika (Parajika Bhikkhuni III, 2, 1), Sangghadisesa (No.10), Pacittiya (No. 68).

<sup>1169</sup> Menurut *VA.* 1386, lima rekan sepehidupan suci (bhikkhu dan bhikkhuni, *Vin.* ii, 262), sikkhamana, samanera dan samaneri (*Vin.* i, 84, khususnya samanera). Walaupun pelanggaran mereka tidak perlu diakui, hukuman (*daṇḍakamma*), seyogianya dibebankan kepada mereka.

<sup>1170</sup> Untuk lima golongan yang sama ini semua pemeriksaan umum (? *vinicchayavohāra*) tentang patta dan jubah yang disebut kasus, *VA.* 1386.

Untuk lima ini maka ada pemeriksaan, dan untuk lima ini melalui penyelesaian,

Untuk lima ini maka tidak ada pelanggaran sama sekali, karena tiga alasan seseorang bersinar.<sup>1171</sup>

Berapa banyak (pelanggaran) melalui tubuh pada malam hari, berapa banyak (pelanggaran) melalui tubuh pada siang hari,

Berapa banyak pelanggaran karena memandang dengan penuh nafsu, berapa banyak karena pindapata?

Dua (pelanggaran) melalui tubuh pada malam hari,<sup>1172</sup> dua melalui tubuh pada siang hari,<sup>1173</sup>

Satu pelanggaran karena memandang dengan penuh nafsu,<sup>1174</sup> satu (pelanggaran) karena pindapata.<sup>1175</sup>

Melihat berapa banyak manfaatkan seyogianya seseorang mengakui dengan keyakinan kepada yang lain,

Berapa banyakkah yang dinyatakan sebagai diskors, berapa banyak “tindakan semestinya”?

Melihat delapan manfaat, seseorang seyogianya mengakui dengan keyakinan kepada yang lain,<sup>1176</sup>

---

<sup>1171</sup>Menurut VA. 1387, jika seseorang melakukan perbaikan diri (untuk sebuah pelanggaran) di tengah-tengah Sanggha, di tengah-tengah sekelompok (bhikkhu), atau di hadapan seseorang (bhikkhu).

<sup>1172</sup> Pacittiya dan Dukkata (bagian Pacittiya Bhikkhuni 11, 2, 1).

<sup>1173</sup> Pacittiya dan Dukkata (bagian Pacittiya Bhikkhuni 12).

<sup>1174</sup> Dukkata (bagian Sangghadisesa 1, 5, 12)

<sup>1175</sup> Menurut VA. 1387, “Para Bhikkhu, seorang bhikkhu tidak boleh melihat wajah penderma’—adalah pelanggaran Dukkata dalam hal ini.

<sup>1176</sup> Menurut VA. 1387, “Disebut manfaat dalam *Kosambakakkhandhaka*—agakny merujuk ke *MV. X, 1, 7, 8*, walaupun kata *ānisaṃsa* tidak muncul di edisi Oldenberg.

Tiga dinyatakan sebagai diskors,<sup>1177</sup> empat puluh tiga “tindakan semestinya”.<sup>1178</sup>

Karena berapa banyak kejadiankah kata-kata dusta, berapa banyak yang disebut “paling banyak”,

[213] Berapa banyak Patidesaniya, dan berapa banyak pengakuan?

Karena lima kejadian kata-kata dusta,<sup>1179</sup> empat belas yang disebut “paling”.<sup>1180</sup>

Dua belas Patidesaniya,<sup>1181</sup> dan empat pengakuan.<sup>1182</sup>

Berapa banyak faktor kata-kata dusta, berapa banyak faktor Uposatha,

Berapa banyak faktor karena (menyampaikan) pesan, berapa banyak kebiasaan untuk para penganut ajaran lain?

Delapan faktor ucapan dusta, delapan faktor Uposatha

Delapan faktor karena (menyampaikan) pesan, delapan kebiasaan untuk para penganut ajaran lain.

Berapa banyak formula penahbisan, untuk berapa banyak (tempat duduk) seyogianya disediakan,

---

<sup>1177</sup> Karena tidak melihat pelanggaran, tidak memperbaiki diri, tidak melepaskan pandangan salah, contoh: *MV.* 1, 79.

<sup>1178</sup> *VA.* 1387: beberapa untuk para bhikkhu yang telah diskors.

<sup>1179</sup> *VA.* 1387: Parajika, Sangghadisesa, Thullaccaya, Pacittiya, dan Dukkata.

<sup>1180</sup> *VA.* 1387: “paling lama sepuluh hari”.

<sup>1181</sup> Empat Patidesaniya untuk para bhikkhu, delapan untuk para bhikkhuni.

<sup>1182</sup> *Desanā.* *VA.* 1387: ini artinya pengakuan pelanggaran, *accaya*, dan merujuk secara khusus kepada para pembunuh yang disewa Dewadatta (*Vin.* ii, 192); kepada wanita yang mencoba menggoda Anuruddha Thera (*Vin.* iv, 18); kepada Vaḍḍha, Kaum Licchavi (*Vin.* ii, 126); dan kepada para bhikkhu pengunjung yang mengadakan persidangan legal penskorsan terhadap seorang Thera yang menetap di Dusun Vāsabha (*Vin.* i, 314 f.).

Kepada berapa banyak tempat duduk seyogianya diberikan, berapa banyak (kualitas) pewejang para bhikkhuni?

Delapan formula untuk penahbisan, <sup>1183</sup> untuk delapan (bhikkhuni, tempat duduk) seyogianya disediakan,

Kepada delapan (bhikkhuni) tempat duduk seyogianya diberikan, delapan (kualitas) pewejang para bhikkhuni.

Berapa banyak yang ada “dapat dihancurkan”, berapa banyak pelanggaran Thullaccaya,

Dan berapa banyak tidak ada pelanggaran sama sekali, apakah semuanya satu subjek?

Satu yang “dapat dihancurkan”, empat pelanggaran Thullaccaya, <sup>1184</sup>

Dan empat yang tidak ada pelanggaran sama sekali, <sup>1185</sup> ada satu subjek untuk semua. <sup>1186</sup>

Berapa banyak kejadian karena niat jahat, melalui berapa banyak Sanggha terpecah,

Berapa banyak di sini yang merupakan pelanggaran seketika, berapa banyak pelaksanaan melalui sebuah usul?

---

<sup>1183</sup> Kitab Ulasan di sini menyebutkan bahwa ini merujuk ke penahbisan (*upasampadā*) para bhikkhuni.

<sup>1184</sup> *VA*. 1388: “para pengikut bhikkhu yang berusaha memecah belah persatuan Sanggha, seperti Kokalika dan yang lainnya”—yakni Kokalika dan tiga pengikut Dewadatta lainnya disebutkan di bagian Sangghadisesa 10,1, 1, *CV*. VII, 3, 14. Di *CV*. VII, 4, 4 mereka diminta untuk mengakui pelanggaran Thullaccaya. Empat set keadaan lainnya yang termasuk pelanggaran Thullaccaya karena bertujuan untuk memecah belah muncul di *MV*. II, 34, 6-9.

<sup>1185</sup> Tidak ada pelanggaran bagi empat pembabar Dhamma.

<sup>1186</sup> *VA*. 1388: “Tetapi pelanggaran-pelanggaran ini, ditemukan pada satu kasus untuk semua, ditemukan pada kasus perpecahan di dalam Sanggha.

Sembilan kejadian karena niat jahat, Sanggaha terpecah oleh sembilan,

Sembilan di sini merupakan pelanggaran seketika, sembilan pelaksanaan melalui sebuah usul.<sup>1187</sup>

#### 16.4 Individu yang Tidak Perlu Diberi Penghormatan

Berapa banyak individu yang tidak perlu disambut ataupun (menerima) anjali, ataupun penghormatan semestinya,

Ada berapa banyak pelanggaran Dukkata, berapa banyak karena memakai tiga jubah?

Sepuluh individu yang tidak perlu disambut ataupun (menerima) anjali, ataupun penghormatan semestinya,<sup>1188</sup>

Ada sepuluh yang merupakan pelanggaran Dukkata,<sup>1189</sup> sepuluh karena memakai tiga jubah.<sup>1190</sup>

Kepada berapa banyak yang telah menjalani wassa seyogianya diberikan jubah,

Untuk berapa banyak kemurnian seyogianya dinyatakan, dan untuk berapa banyak hal yang sama tidak dinyatakan?

Kepada lima yang telah menjalani wassa seyogianya diberikan jubah,<sup>1191</sup>

---

<sup>1187</sup> VA. 1388 menyebutkan bahwa sembilan persidangan legal seyogianya dilaksanakan melalui sebuah usul.

<sup>1188</sup> CV. VI, 6, 5.

<sup>1189</sup> VA. 1388: karena memberi penghormatan kepada sepuluh individu tersebut.

<sup>1190</sup> Jubah ekstra boleh dipakai paling lama sepuluh hari, bagian Nissaggiya Pacittiya 1, 2.

<sup>1191</sup> Lima rekan sepenghidupan suci: para bhikkhu, bhikkhuni, sikkhamana, samanera, dan samaneri.

Untuk tujuh ini seyogianya kemurnian dinyatakan,<sup>1192</sup> untuk enam belas ini tidak dinyatakan.<sup>1193</sup>

Menyembunyikan berapa ratus pelanggaran selama seratus malam,

Setelah menghabiskan berapa malamkah, seseorang yang masih dalam hukuman masa percobaan dibebaskan?

Menyembunyikan sepuluh ratus (seribu) pelanggaran selama seratus malam,

Setelah menghabiskan sepuluh malam, ia yang masih dalam hukuman masa percobaan dibebaskan.<sup>1194</sup>

Berapa cacat dalam persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Dalam kasus Winaya di Campa, dan berapa banyak—yang semuanya—tidak legal?

Dua belas cacat dalam persidangan legal<sup>1195</sup> yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

---

<sup>1192</sup> Menurut VA. 1388, ketujuh itu adalah: mereka yang telah beralih ke ajaran lain (MV. II, 21), mereka yang tidak waras, kesurupan, sakit, dan tiga yang telah diskors (karena tidak melihat, tidak memperbaiki diri, dan tidak melepaskan).

<sup>1193</sup> VA. 1388 menyebutkan bahwa keenam belas ini, mulai dengan pandaka, disebutkan di *Cīvarakkhandhaka*, dan tampaknya merujuk ke enam yang pertama dan sepuluh yang terakhir di MV. VIII, 30, 1.

<sup>1194</sup> Ini adalah jawaban dari sebuah pertanyaan yang ditanyakan pada syair sebelumnya. VA. 1389: "Siapapun yang dalam setiap sepuluh hari, setelah melakukan 100 pelanggaran Sangghadisesa, menyembunyikannya selama setiap sepuluh hari sehingga penyembunyi 1.000 pelanggaran untuk 100 malam. Jika ia memohon (hukuman) masa percobaan, dengan mengatakan semua pelanggaran ini telah disembunyikan selama sepuluh hari, dan setelah menghabiskan sepuluh malam (maka boleh dikatakan,) 'Orang yang menjalani (hukuman) masa percobaan boleh dibebaskan.'" Tentang (hukuman) masa percobaan, lihat CV. II, III. Syair ini dikutip dari VA. 1183-4.

Dalam kasus Winaya di Campa, semua yang dibuat tidak legal.

Berapa banyak kebaikan dalam persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Dalam kasus Winaya di Campa, dan berapa banyak—semuanya—legal?

Empat kebaikan dalam persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

**[214]** Dalam kasus Winaya di Campa, semua yang dibuat legal.

Berapa banyak persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Dalam kasus Winaya di Campa, berapa banyak yang legal, (dan yang) tidak legal?

Enam persidangan legal<sup>1196</sup> yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Dalam kasus Winaya di Campa; satu yang dibuat di sini legal,

Lima dinyatakan tidak legal oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria).

Berapa banyak persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Dalam kasus Winaya di Campa, berapa banyak yang legal, (dan yang) tidak legal?

Empat persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

---

<sup>1195</sup> Campeyyakakkhandhaka adalah *MV. IX*.

<sup>1196</sup> Lihat *MV. IX, 3, 5*. Yang legal adalah yang dilaksanakan sesuai peraturan dalam satu perkumpulan yang lengkap.



Dalam kasus Winaya di Campa; satu yang dibuat di sini legal, Tiga dinyatakan tidak legal oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria).

Jenis-jenis pelanggaran itu dinyatakan oleh Beliau, Sang Penakluk Ketidakekalan,<sup>1197</sup> Yang Memahami Keheningan; Berapa banyak di sini yang dihentikan tanpa penyelesaian: saya bertanya, (wahai Anda) yang ahli dalam analisis.

Jenis-jenis pelanggaran itu dinyatakan oleh Beliau, Sang Penakluk Ketidakekalan, Yang Memahami Keheningan; Satu di sini<sup>1198</sup> dihentikan tanpa penyelesaian: ini Saya tunjukkan kepada Anda, yang ahli dalam *Vibhanga*.

Berapa banyak yang membawa ke kehancuran dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Seratus empat puluh empat<sup>1199</sup> dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pemecahbelahan Sanggha, membawa ke kehancuran, ke alam neraka selama ribuan tahun,

---

<sup>1197</sup> *VA*. 1389: Nibbana.

<sup>1198</sup> Hanya satu jenis pelanggaran, yakni Parajika, dihentikan tanpa penyelesaian. Di sini, satu keputusan di hadapan dihentikan tanpa penyelesaian, tetapi tetap merupakan penyelesaian.

<sup>1199</sup> *VA*. 1390 merujuknya ke Sanghabhedakkhandhaka, mengelompokkan delapan belas pembabar non-Dhamma ke dalam masing-masing delapan kelompok, sehingga berjumlah *cha ūnadiyaḍḍhasata*. Lihat *CV*. VII, 5, 2 (untuk delapan belas hal yang menimbulkan perpecahan) dan *CV*. VII, 5, 5 (mengenai pandangan dan keraguan, yang dikelompokkan *VA*. sebagai delapan).

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

Berapa banyak yang tidak membawa ke kehancuran dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Delapan belas yang tidak membawa ke kehancuran <sup>1200</sup> dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

Berapa banyak delapan serangkai yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Delapan belas delapan serangkai<sup>1201</sup> dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

## 16.5 Kumpulan yang Terdiri dari Enam Belas

---

<sup>1200</sup> *VA. 1390* di sini mengutip dari *CV. VII, 5, 6*. Sebenarnya ini merupakan pemecahbelahan, tetapi bertindak dengan keyakinan benar.

<sup>1201</sup> Ini merujuk kepada dua jawaban di atas yang terakhir, yang mana 144 dikurangi menjadi 18 x 8.

Berapa banyak persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Enam belas persidangan legal dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

Berapa banyak cacat dalam persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?

[215] Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Dua belas cacat dalam persidangan legal dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

Berapa banyak kebaikan dalam persidangan legal dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Empat kebaikan dalam persidangan legal dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

Berapa banyak persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Enam persidangan legal dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

Berapa banyak persidangan legal yang dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Empat persidangan legal dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

Berapa banyak pelanggaran Parajika dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Delapan pelanggaran Parajika dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria),

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

Berapa banyak pelanggaran Sangghadisesa dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?...

Dua puluh tiga pelanggaran Sangghadisesa dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria) ...

Berapa banyak peraturan Aniyata dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?...

Dua peraturan Aniyata dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria) ...

Berapa banyak pelanggaran Nissaggiya Pacittiya dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?...

Empat puluh dua pelanggaran Nissaggiya Pacittiya dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria) ...

Berapa banyak pelanggaran Pacittiya dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?...

Seratus delapan puluh delapan pelanggaran Pacittiya dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria) ...

Berapa banyak pelanggaran Patidesaniya dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)?...

Dua belas pelanggaran Patidesaniya dinyatakan oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria)...

Berapa banyak peraturan Sekhiya dinyatakan oleh Buddha Yang Mahamulia, Kerabat Matahari?

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, kami mendengarkan.

Tujuh puluh lima peraturan Sekhiya oleh Buddha, Kaum Matahari (Kesatria).

Pada sifat-sifat seseorang yang menyatakan Winaya, dengarkanlah.

Apa yang telah ditanyakan dengan baik telah dijawab dengan baik.

Dengan menggunakan tanya-jawab, maka tidak ada lagi yang belum diurutkan.

*Selesai Sudah Kumpulan Syair-syair Bagian ke Dua*

## 17. Syair-syair yang Menyebabkan Keluar Keringat

*(Sedamocanagāthā)*

### 17.1 Pertanyaan Tidak Pergi, Berpisah dari

[216] Seseorang yang tidak lagi berada dalam persekutuan para bhikkhu atau bhikkhuni, <sup>1202</sup> makan bersamanya tidak diperbolehkan;

Tidak ada pelanggaran bagi seseorang yang tidak pergi, berpisah dari;<sup>1203</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini dipikirkan dengan baik oleh mereka yang ahli.

Lima benda yang tidak boleh dipindahkan hak miliknya, lima benda yang tidak boleh dibagikan, dinyatakan oleh Guru Agung, Tidak ada pelanggaran dalam memberikan, <sup>1204</sup> dalam menggunakan;

---

<sup>1202</sup> Berkenaan dengan Uposatha dan Undangan. Cf. bagian Pacittiya 69, 2, 1.

<sup>1203</sup> VA. 1391 mengartikannya sebagai jika tempat tidur itu berada di dalam rumah, *sahagāraseyyā*. Cf. *Vin.* i, 109.

Pertanyaan-pertanyaan ini dipikirkan dengan baik oleh mereka yang ahli.

Saya tidak mengatakan sepuluh individu,<sup>1205</sup> sebelas untuk dihindari,<sup>1206</sup>

Ada pelanggaran bagi seseorang yang menyambut seorang senior;<sup>1207</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Bukan seseorang yang diskors, juga bukan seseorang yang sedang menjalani (hukuman) masa percobaan,

Bukan pemecah belah Sanggha, juga bukan seseorang yang telah beralih ke kelompok lain,

Teguh dalam persekutuan yang sama,<sup>1208</sup> mengapa tidak ada latihan yang dijalankan bersama?<sup>1209</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Saat ditanya, ia merujuk pada Dhamma, apa yang benar, apa yang bermanfaat,

<sup>1204</sup> *VA.* 1391 menyebutkan ini seyogianya dimengerti mengenai seorang bhikkhuni yang merupakan ibu seorang anak kecil.

<sup>1205</sup> *VA.* 1391 merujuknya ke *Senāsanakkhandhaka*, *CV.* VI.

<sup>1206</sup> *VA.* 1391 merujuknya ke *Mahākkhandhaka*, *MV.* VIII, dan bhikkhu telanjang—mungkin merujuk ke *MV.* VIII, **28**.

<sup>1207</sup> Sepertinya ini merujuk ke arti bahwa apa yang merupakan kepunyaan Sanggha tidak boleh dipesan berdasarkan senioritas. Siapapun yang memesannya, adalah pelanggaran *Dukkata*. Tetapi, diizinkan penyambutan, bangkit dari tempat duduk, beranjali memberi penghormatan, bersujud, tempat duduk terbaik, air (untuk mencuci) terbaik, makanan derma terbaik berdasarkan senioritas. (*CV.* VI, **6**, 5)

<sup>1208</sup> *Bagian Sangghadisesa* 10, **2**; *Pacittiya* 81, **2**, 1.

<sup>1209</sup> *VA.* 1391 menyebutkan pertanyaan ini berhubungan dengan bhikkhu yang dulunya adalah tukang pangkas, *MV.* VI, **37**.

la tidak hidup juga tidak mati, ataupun mencapai Nibbana.

Individu yang mana yang dibicarakan Buddha?<sup>1210</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Saya tidak mengatakan tentang bagian tubuh di atas tulang leher, di bawah pusar harus dihindari,

Mengapa ada pelanggaran Parajika karena percabulan?<sup>1211</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Seorang bhikkhu dengan cara meminta (bahan), menyuruh membangun pondok (kuti) untuk diri sendiri, tidak ada pengesahan lokasi,

Melebihi batas ukuran, ada yang merepotkan, tidak disertai jalan pangitar; tidak ada pelanggaran.<sup>1212</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Seorang bhikkhu dengan cara meminta (bahan), menyuruh membangun pondok (kuti) untuk diri sendiri, ada pengesahan lokasi,

Sesuai batas ukuran, tidak ada yang merepotkan, disertai jalan pengitar; ada pelanggaran.<sup>1213</sup>

---

<sup>1210</sup> *VA. 1391*: pertanyaan ini tentang Buddha yang diciptakan, *nimmita-buddha*. Apakah ini adalah rupang Buddha?

<sup>1211</sup> Pertanyaan ini adalah tentang sosok tanpa kepala yang melayang di udara. Mata, bahkan mulutnya ada di bagian dada. (Vinaya Piṭaka, Vol. I, Edisi II (Revisi), (Suttavibhaṅga), versi bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Ṭhīṭayaṅṅo, terbitan Indonesia Tipitaka Center (ITC), bagian Parajika Keempat, hlm. 244.

<sup>1212</sup> *VA. 1391* menyebutkan bahwa ini merujuk ke sebuah pondok yang beratap rumput. Lihat Sangghadisesa 6, 3, 16. (Yakni yang dijadikan ruang lain untuk pelafalan Patimokkha, atau ruang sauna untuk mandi, atau ruang makan, atau ruang makan yang hangat.) Tidak ada pelanggaran jika seorang bhikkhu membangunnya. Syair ini dikutip di *VA. 574*.



Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Seseorang tidak melakukan perbuatan melalui tubuh, bahkan tidak berbicara dengan yang lain dengan suara,

Seseorang melakukan (pelanggaran) berat, yang seyogianya diputuskan.<sup>1214</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Seseorang yang baik seyogianya tidak melakukan perbuatan jahat melalui tubuh, ucapan, ataupun pikiran,

Bagaimana jika ia yang diusir, diusir dengan baik? <sup>1215</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Tidak berbicara dengan siapa pun melalui ucapan, ia tidak berbicara apa pun kepada yang lainnya,

[217] Ia mungkin melakukan pelanggaran melalui ucapan, bukan melalui tubuh.<sup>1216</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

---

<sup>1213</sup>Ini merujuk ke pondok Dhaniya (putra pembuat kumba); lihat bagian Parajika II, 1, 1, 2. Pelanggaran dalam membangun pondok jenis ini adalah pelanggaran Dukkata.

<sup>1214</sup> *Garukamī chejjavatthuri*. VA. menyebutkan bahwa pertanyaan ini mengenai bhikkhuni yang menyembunyikan kesalahan bhikkhuni lain, Parajika Bhikkhuni II.

<sup>1215</sup> VA. 1391 menyebutkan bahwa pertanyaan ini mengenai ketidakmampuan (*abhabba*), orang-orang, dimulai dari pandaka. Lihat MV. 1, 61-68. Untuk sebelas orang yang dibicarakan VA., lihat contohnya di MV. VIII, 30, 1.

<sup>1216</sup> Pertanyaan ini tentang kata-kata dusta, walaupun pelanggaran itu tidak dapat dijelaskan. Karena jika bhikkhu yang duduk diam setelah ia memberikan pengakuan, itu tidak legal; pelanggaran itu bukan dari gerbang pikiran. Karenanya, apa yang seyogianya dibuat jelas tidak dibuat jelas. Pelanggarannya ini timbul dengan tanpa tindakan melalui gerbang ucapan, VA. 1391 f.

Peraturan-peraturan latihan yang dipuji oleh Buddha Yang Mahamulia bisa jadi adalah empat Sangghadisesa, Yang mana seseorang mungkin melakukan pelanggaran sekali saja.<sup>1217</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Jika dua (orang) yang ditahbiskan bersama, apabila menerima jubah dari tangan mereka berdua,

Mungkinkah pelanggarannya berbeda?<sup>1218</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Empat orang setelah merencanakan bersama, memindahkan barang-barang berharga:

Tiga pelanggaran Parajika, satu bukan pelanggaran Parajika.<sup>1219</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

## 17.2 Pertanyaan Mengenai Parajika

Dan jika seorang wanita berada di dalam, dan seorang bhikkhu di luar,

(Karena) tidak ada lubang di rumah itu—karena percabulan

---

<sup>1217</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 3.

<sup>1218</sup> Agaknya merujuk ke Pacittiya 25. Dua pelanggaran tersebut termasuk Pacittiya dan Dukkata, tergantung pada apakah penerimaan dari tangan seorang bhikkhu atau seorang bhikkhuni.

<sup>1219</sup> *VA.* 1392 merujuk ini ke Parajika II. Lihat Parajika II, 4, 29. Tetapi di sini tidak menyebutkan guru dan tiga murid sebagaimana di *VA.* 1392 dan *VA.* 366 tempat syair ini dikutip. Satu pelanggaran yang tidak termasuk Parajika adalah pelanggaran Thullaccaya.

Mengapa terjadi pelanggaran Parajika?

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Jika, setelah menerima minyak, madu, air gula, juga gi untuk diri sendiri, apabila seseorang menyimpannya,

Tidak melewati tujuh hari, kecuali ada alasan, maka ada pelanggaran dalam menikmatinya.<sup>1220</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Pelanggarannya adalah Pacittiya untuk pelanggaran ringan dengan satu pelanggaran Nissaggiya Pacittiya,

Sekaligus untuk seseorang yang melakukan pelanggaran itu.

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Dua puluh bhikkhu mungkin berkumpul bersama dengan berpikir bahwa, lengkap,<sup>1221</sup> mereka bisa mengadakan persidangan legal,

Seorang bhikkhu mungkin berdiri sejauh dua belas yojana, dan persidangan legal itu bisa dibatalkan karena (Sanggha) tidak lengkap.<sup>1222</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Dan seorang pembicara melalui suara yang walaupun hanya terdengar sejauh sebuah langkah panjang,

---

<sup>1220</sup> Nissaggiya Pacittiya 23, Pacittiya 39; lihat juga *MV*, VI, 15, 10.

<sup>1221</sup> Sanggha yang berjumlah dua puluh bhikkhu berhak untuk mengambil bagian dalam semua persidangan legal, *Vin.* i, 319.

<sup>1222</sup> *VA*. 1392 menyebutkan pertanyaan ini menyangkut *gāmasimā* (sebuah batasan yang merupakan sebuah dusun, cf. *VA*. 1055) di kota-kota seperti Benares dengan jarak dua belas yojana—mungkin merujuk ke *MV*. II, 11-13 atau 24. Tidak ada satu pun persidangan legal yang boleh dilakukan oleh Sanggha yang tidak lengkap, *MV*, II, 23, 2.

Akan melakukan semua enam puluh empat pelanggaran berat sekaligus yang mana perbaikan diri (seyogianya dibuat).<sup>1223</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Memakai jubah bawah,<sup>1224</sup> mengenakan jubah luar ganda,

Semuanya ini seyogianya dilepaskan.

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Dan bahkan tidak ada usul, juga tidak ada resolusi, ataupun Sang Penakluk (kotoran batin) yang mengatakan, “Mari, Bhikkhu,” Bahkan tidak ada pernaungan untuk yang satu ini, tetapi penahbisannya tidak dapat diubah.<sup>1225</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Jika seseorang membunuh wanita yang bukan ibu(nya), dan jika ia membunuh pria yang bukan ayah(nya),

Jika seorang yang dungu membunuh seorang yang bukan ariya, karena ini, ia akan mendapatkan (hukuman) berikutnya dengan segera.

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

---

<sup>1223</sup> *VA.* 1392 menyebutkan bahwa pertanyaan ini adalah tentang penghubung perkawinan (*Sangghadisesa* 5); agaknya secara khusus merujuk ke *Sangghadisesa* 5, 4, 12: jika ia tidak menyetujui, tetapi melakukan penjajakan, dan membawa kembali (beritanya).” *VA.* 558 mengutip syair ini dan berpikir bahwa jumlah pelanggaran setara dengan jumlah wanita penerima pesan dari bhikkhu itu. *VA.* 559 menyebutkan enam puluh empat pelanggaran yang disebutkan dalam syair di atas.

<sup>1224</sup> Yakni apabila menyuruh seorang bhikkhuni yang bukan kerabat untuk mencucikannya (*Nissaggiya Pacittiya* 4).

<sup>1225</sup> Merujuk ke penahbisan Mahapajapati.

Jika seseorang membunuh wanita yang merupakan ibu(nya), dan jika ia membunuh pria yang merupakan ayah(nya), Setelah membunuh ibu dan ayah, bukan karena ini, ia akan mendapatkan (hukuman) berikutnya dengan segera. Pertanyaan-pertanyaan ini ...

[218] Tidak dicela, tidak diingatkan, sebuah persidangan legal dapat dilaksanakan untuk seseorang tanpa di hadapan, Dan ketika dilaksanakan persidangan legal akan dilaksanakan dengan baik, dan Sanggha, pelaksana, tidak akan terjadi pelanggaran.<sup>1226</sup> Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Dicela, setelah diingatkan, sebuah persidangan legal dapat dilaksanakan untuk seseorang di hadapan, Dan ketika dilaksanakan persidangan legal mungkin tidak dilaksanakan dengan baik, dan Sanggha, pelaksana, akan terjadi pelanggaran.<sup>1227</sup> Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Ada pelanggaran dalam menebang, tidak ada pelanggaran bila memotong,<sup>1228</sup> Ada pelanggaran bila menyembunyikan,<sup>1229</sup> tidak ada pelanggaran bila menutupi.

---

<sup>1226</sup> VA. 1393 menyebutkan syair ini mengenai penahbisan melalui kurir—merujuk ke penahbisan para bhikkhuni, lihat CV. X, 22.

<sup>1227</sup> VA. 1393 merujuk ini ke penahbisan para pandaka, dsb. Lihat MV. 1, 61 ff. Tetapi *Kurundiya* mempunyai pendapat lain.

<sup>1228</sup> Tidak ada pelanggaran dalam memotong rambut atau kuku seseorang (CV. V, 27, 1-3)

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Membicarakan kebenaran adalah pelanggaran berat,<sup>1230</sup>  
berbohong adalah pelanggaran ringan bagi pembicara,<sup>1231</sup>

Mengucapkan kata-kata dusta adalah pelanggaran berat,<sup>1232</sup> dan  
kebenaran merupakan pelanggaran ringan bagi pembicara.<sup>1233</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

### 17.3 Pertanyaan Mengenai Pacittiya

Sesuatu yang dijatahkan, dicelup dengan bahan celup bahkan  
jika diizinkan,

Adalah pelanggaran karena menggunakannya.<sup>1234</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Seorang bhikkhu makan daging setelah matahari terbenam,  
Jika ia tidak gila, juga tidak hilang pikiran (kesurupan), ataupun  
mengalami rasa sakit di badan,

---

<sup>1229</sup> Kedua kata adalah *chādentassa*; pelanggarannya adalah menyembunyikan pelanggaran sendiri atau orang lain, tetapi tidak ada pelanggaran karena menutupi (atau mengatasi dengan ilalang) sebuah rumah, dan sebagainya.

<sup>1230</sup> Yaitu ketika seorang bhikkhu memaki seorang wanita dengan mengatakan, "Anda cacat, Anda hermafrodit." (Sangghadisesa 3, 3, 1).

<sup>1231</sup> Pacittiya 1.

<sup>1232</sup> Parajika IV.

<sup>1233</sup> Menurut *VA*. 1393, "Berkata benar ketika mengumumkan apa yang benar merupakan pelanggaran ringan."

<sup>1234</sup> *VA*. menyebutkan bahwa pertanyaan ini mengenai seseorang, yang tidak melepaskan jubah yang seyogianya dilepaskan, menggunakannya. Lihat bagian *Nissaggiya Pacittiya* 1, 4; 2, 3, 18; 3, 2, 3.

Tidak ada pelanggaran untuknya, dan peraturan ini diajarkan oleh Sang Sugata.<sup>1235</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Tidak dengan pikiran yang berkobar-kobar,<sup>1236</sup> juga tidak dengan pikiran ingin mencuri,<sup>1237</sup> bahkan juga tidak jika ia berniat “setelah kematian”,<sup>1238</sup>

Bagi ia yang memberikan pemungutan suara ada “yang dihancurkan”, bagi ia yang menerima, pelanggaran Thullaccaya. Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Bahkan juga bukan yang dianggap sebagai (peristirahatan) di hutan belantara yang berbahaya, bukan juga persetujuan yang diberikan oleh Sanggha,

Dan bukan untuknya Kathina dibuat secara legal, jika ia, setelah menyimpan sebuah jubah di sana, pergi sejauh setengah yojana, Tidak ada pelanggaran untuknya sampai matahari terbit.<sup>1239</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Semua jenis masalah yang dilakukan melalui tubuh, bukan melalui ucapan,

---

<sup>1235</sup> Pertanyaan ini mengenai “(bhikkhu) pemamah biak”, lihat *CV. V, 25*. “Kelonggaran/izin” ini dikutip di *Kkvf. 109*.

<sup>1236</sup> Seseorang yang pikirannya berkobar-kobar melakukan pelanggaran Parajika 1.

<sup>1237</sup> Seseorang yang pikirannya begitu melakukan pelanggaran Parajika II.

<sup>1238</sup> Jika ia begitu berniat, ia melakukan pelanggaran Parajika III. *VA. 1393* menyebutkan bahwa bhikkhu pemecah belah tidak mempunyai tiga sifat ini.

<sup>1239</sup> *Nissaggiya Pacittiya 29*.

Sekaligus sehingga ia mungkin melakukan (pelanggaran) pada saat yang bersamaan.<sup>1240</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Semua jenis masalah yang dilakukan melalui ucapan, bukan melalui tubuh,

Sekaligus sehingga ia mungkin melakukan (pelanggaran) pada saat yang bersamaan.<sup>1241</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Tiga wanita—dalam hal percabulan: bahwa ia tidak akan terlibat dalam, tiga pria, tiga non-ariya, (dan tiga) pandaka.<sup>1242</sup>

Dan ia tidak akan melakukan percabulan secara tersurat<sup>1243</sup>-- mungkin saja ia dikeluarkan karena percabulan.<sup>1244</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

---

<sup>1240</sup> VA. 1393 menyebutkan bahwa syair ini tentang memegang rambut dan jari-jari tangan beberapa wanita—lihat Sangghadisesa 2. Dikutip di VA. 841, yang dalam penjelasan Pacittiya 39, menambahkan kata “sembilan”, yang merujuk ke sembilan jenis makanan mewah. Jika, sebagai contoh, seseorang meletakkan semuanya dalam satu hidangan dan makan masing-masing sedikit, maka seseorang melakukan sembilan pelanggaran Pacittiya.

<sup>1241</sup> VA. 1393 menyebutkan bahwa syair ini tentang orang yang mengucapkan kata-kata jorok yang dimulai dari “Kalian semua berkelamin jendul”—lihat Sangghadisesa 3, 3, 1, dan lihat lima syair di atas.

<sup>1242</sup> VA. 1393 f. menyebutkan bahwa syair ini tentang tiga wanita. Dari ini semua, satu (diikuti kata kerja tunggal) tidak terlibat dalam percabulan; setelah mendekati tiga pria, ia tidak terlibat dalam percabulan. Tiga “pandaka dan bukan ariya” berarti: tiga hermafrodit bukan ariya dan tiga pandaka. Setelah mendekati enam orang ini, ia tidak terlibat dalam percabulan. Syair ini dikutip di VA. 905 dalam penjelasan Parajika Bhikkhuni IV.

<sup>1243</sup> *Byaññanasmiṃ*. Ini maksudnya ia sebenarnya tidak melakukan percabulan.

<sup>1244</sup> Pertanyaan ini tentang pelaku delapan tindakan yang tidak sesuai dengan tata aturan (Parajika Bhikkhuni IV) dan tentang seorang bhikkhuni yang menunjukkan hasratnya kepada seorang pria dengan delapan cara.



Seseorang dapat meminta untuk memberikan kain jubah kepada ibunya<sup>1245</sup> jika itu belum diubah untuk Sanggha,

Apakah ada pelanggaran untuknya, dan tidak ada pelanggaran untuk kerabatnya?<sup>1246</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

[219] Seorang yang marah menyenangkan, seorang yang marah tercela.

Jadi, peraturan apakah yang menyebutkan seorang yang marah terpuji?<sup>1247</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Seorang pria yang puas menyenangkan, pria yang puas tercela,

Jadi, peraturan apakah yang menyebutkan seorang pria yang puas tercela?

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

---

<sup>1245</sup> Cf. *MV*. VIII, 22; *Pacittiya Bhikkhuni* 28, 2, 2.

<sup>1246</sup> Syair ini agaknya merujuk ke *Nissaggiya Pacittiya* 24. *VA*. 1394 menyebutkan ini tentang "meningkatkan sati untuk penggunaan pakaian musim hujan *piṭṭhiyasamaye*, dan bahwa analisisnya dinyatakan dalam Ulasan peraturan-peraturan untuk pakaian musim hujan". *Piṭṭhiyasamaye* dijelaskan di *VA*. 720 sebagai tujuh bulan di antara hari terakhir dari dua minggu terang bulan purnama *Kattikā* sampai permulaan bulan terang *Jetṭha* (*Jeṭṭhamūlapuṇṇamā*, cf. *DA*. 6).

<sup>1247</sup> *VA*. 1394 menyebutkan syair ini dan berikutnya tentang kebiasaan pengikut ajaran lain; dan itu merujuk ke tiga hal, tetapi tidak menjelaskannya. Mungkin menerima makanan dengan tangan (*Vin*. i, 90, iii, 245), dalam sebuah tempat dari labu (*Vin*. ii, 114), dan dalam pot air (*Vin*. ii, 115) yang dimaksudkan. Pria yang marah itu mungkin umat awam yang berkeberatan kepada sejumlah bhikkhu yang meniru kebiasaan ini.

Dapatkah seseorang secara bersamaan melakukan pelanggaran Sangghadisesa, Thullaccaya, Pacittiya, Patidesaniya, Dukkata?

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Keduanya berumur dua puluh tahun, untuk keduanya ada satu Upajjhaya, satu guru, satu resolusi:

Satu ditahbiskan, satu tidak ditahbiskan.

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Tidak dibuat diizinkan, bahkan tidak dicelup dengan bahan celup—dengan memakainya, ia bisa pergi ke mana pun yang ia suka,

Dan tidak ada pelanggaran untuknya; dan peraturan ini diajarkan oleh Sang Sugata.<sup>1248</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Seseorang tidak memberikan, seseorang tidak menerima, untuknya seorang penerima tidak ada,

ia melakukan pelanggaran berat, bukan yang ringan karena ia menikmati (makanan itu).<sup>1249</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Seseorang tidak memberikan, seseorang tidak menerima, untuknya seorang penerima tidak ada,

---

<sup>1248</sup> *VA.* menyebutkan syair ini tentang bhikkhu yang jubahnya dicuri (*Nissaggiya Pacittiya* 6) dan mengarahkan kita kepada Ulasan tentang peraturan itu (*VA.* 665 ff yang mengutip syair ini).

<sup>1249</sup> *Sangghadisesa Bhikkhuni* 6. *VA.* 914 mengutip syair ini.

la melakukan pelanggaran ringan, bukan yang berat karena menikmati (makanan itu).<sup>1250</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

Seseorang melakukan pelanggaran berat yang masih menyisakan (kebhikkhuan), karena ia menyembunyikan;

Bukan seorang bhikkhuni, dan ia tidak akan melakukan kesalahan.<sup>1251</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini ...

*Selesai Sudah Syair-syair yang Menyebabkan Keluar Keringat*

Ikhtisarnya:

Tak lagi berada dalam persekutuan, tidak boleh dipindahkan hak miliknya, sepuluh, bukan seseorang yang diskors,

la merujuk pada Dhamma, bagian tubuh di atas tulang leher, dua tentang meminta (bahan) untuk diri sendiri,

Tidak ada perbuatan melalui tubuh—berat, tidak ada perbuatan (jahat) melalui tubuh ataupun ucapan,

Tidak berbicara, latihan, dua, empat orang,

Seorang wanita, minyak, Nissaggiya, para bhikkhu, sejauh sebuah langkah panjang,

---

<sup>1250</sup> Sangghadisesa Bhikkhuni 5, 2, 2: seorang bhikkhuni yang dipenuhi hasrat, menerima air untuk membersihkan gigi dari seorang pria yang dipenuhi hasrat: pelanggaran Dukkata.

<sup>1251</sup> Ini mungkin merujuk ke Sangghadisesa Bhikkhuni 10. V/4. 1395 merujuknya ke kesimpulan Sangghadisesa Bhikkhuni (*Vin.* iv, 242), keduanya tujuh belas pelanggaran jenis ini dan hukuman *mānatta* selama dua minggu bagi seorang bhikkhuni yang telah melakukan apa pun dari pelanggaran-pelanggaran yang disebutkan itu.

Memakai, tidak (ada) usul, jika seseorang bukan membunuh ibu atau ayah,

Tidak dicela, dicela, menebang, berbicara benar,

Dijatahkan, setelah matahari terbenam, tidak berkobar-kobar, bukan (peristirahatan) di hutan belantara,

Melalui tubuh-ucapan, tiga wanita, kepada ibu,

Seorang yang marah menyenangkan, puas, Sangghadisesa, keduanya,

Tidak dibuat diizinkan, seseorang tidak memberikan, seseorang melakukan (pelanggaran) yang berat;

Syair-syair yang menyebabkan keluar keringat adalah  
Pertanyaan-pertanyaan yang dijelaskan oleh yang bijaksana.

## 18. Lima Kelompok (*Pañcavagga*)

### 18.1 Persidangan Legal

[220] Empat persidangan legal: persidangan legal yang mana izin harus diminta, persidangan legal yang mana usul diajukan, persidangan legal yang mana usul diajukan dan diikuti satu resolusi, persidangan legal yang mana usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat. Dalam berapa cara, empat persidangan legal ini tidak legal? Dalam lima cara, empat persidangan legal ini tidak legal: mengenai masalah, atau usul, atau pemakluman, atau batasan, atau perkumpulan. [1]

Bagaimanakah persidangan legal tidak legal mengenai masalah? Seseorang tidak melaksanakan persidangan legal yang seyogianya dilaksanakan di hadapan: persidangan legal (yang dilaksanakan) tidak sesuai peraturan adalah tidak legal mengenai masalah. Seseorang tidak melaksanakan persidangan legal yang seyogianya dilaksanakan melalui pertanyaan yang ditanyakan kembali:<sup>1252</sup> persidangan legal (yang dilaksanakan) tidak sesuai peraturan adalah tidak legal mengenai masalah. Seseorang tidak melaksanakan persidangan legal yang seyogianya dilaksanakan berdasarkan pengakuannya ... kepada seseorang yang patut mendapatkan keputusan tidak bersalah, ia memberikan keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras ... untuk seseorang yang patut mendapatkan keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, ia melaksanakan persidangan legal untuk keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah ... untuk seseorang yang patut mendapat keputusan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, ia melaksanakan persidangan legal kasus penuduhan ... untuk seseorang yang patut mendaptakan persidangan legal kasus penuduhan, ia melaksanakan persidangan legal kasus bimbingan ... untuk seseorang yang patut mendapatkan persidangan legal kasus bimbingan, ia melaksanakan persidangan legal kasus pengusiran ... untuk seseorang yang patut mendapatkan persidangan legal kasus pengusiran, ia melaksanakan persidangan legal kasus rekonsiliasi ... untuk

---

<sup>1252</sup> *VA. 1397* menyebutkan bahwa persidangan legal ini seyogianya dilaksanakan setelah seseorang ditanyai, ditegur, dan diingatkan.

seseorang yang patut mendapatkan persidangan legal kasus rekonsiliasi, ia melaksanakan persidangan legal kasus penskorsan ... untuk seseorang yang patut melaksanakan persidangan legal kasus penskorsan, ia memberikan (hukuman) masa percobaan ... untuk seseorang yang patut mendapatkan (hukuman) masa percobaan, ia menyeret kembali ke keadaan awal (semula) ... kepada seseorang yang patut diseret kembali ke keadaan awal (semula), ia memberikan hukuman *mānatta* ... seseorang yang patut mendapatkan hukuman *mānatta*, ia merehabilitasi ... seseorang yang patut mendapatkan rehabilitasi, ia menahbiskan ... ia melaksanakan Uposatha bukan pada hari Uposatha ... ia mengundang bukan pada hari Undangan (Pawarana): sebuah persidangan legal (yang dilaksanakan) tidak sesuai peraturan adalah tidak legal mengenai masalah. Demikianlah persidangan legal yang tidak legal mengenai masalah. [2]

Bagaimanakah persidangan legal yang tidak legal mengenai usul? Dalam lima cara, persidangan legal tidak legal mengenai usul: seseorang tidak menyebutkan masalah,<sup>1253</sup> ia tidak menyebutkan Sanggha,<sup>1254</sup> ia tidak menyebutkan individu,<sup>1255</sup> ia

---

<sup>1253</sup> VA. 1397 f. menyebutkan bahwa ini berarti seseorang tidak melaksanakan sebuah persidangan legal penahbisan dan sebagainya, tidak mengaitkannya, tidak memperkenalkan namanya. Alih-alih mengatakan, "Dhammarakkhita ini menginginkan penahbisan dari Bhante Buddharakkhita," ia berkata, "seseorang menginginkan penahbisan dari Bhante Buddharakkhita."

<sup>1254</sup> VA. 1398: ia tidak mengatakan, "Para Yang Mulia, semoga Sanggha mendengarkan saya," tetapi "Semoga para Yang Mulia mendengarkan saya."

<sup>1255</sup> VA. 1398: ia tidak mengatakan, "Dhammarakkhita ini menginginkan penahbisan melalui Bhante Buddharakkhita," tetapi "Dhammarakkhita ini menginginkan penahbisan."

tidak menyebutkan usul,<sup>1256</sup> atau kemudian ia mengesampingkan usul.<sup>1257</sup> Persidangan legal mengenai usul tidak legal dalam lima cara ini. [3]

Bagaimanakah persidangan legal tidak legal mengenai pemakluman? Dalam lima [221] cara, persidangan legal tidak legal mengenai pemakluman: seseorang tidak menyebutkan masalah ... Sanggha ... individu, ia meniadakan pemakluman, atau ia mengumumkan pada waktu yang salah.<sup>1258</sup> Persidangan legal mengenai pemakluman tidak legal dalam lima cara ini. [4]

Bagaimanakah persidangan legal tidak legal mengenai batasan? Dalam sebelas cara, persidangan legal tidak legal mengenai batasan: seseorang menyetujui sebuah batasan yang sangat sempit, ia menyetujui batasan yang sangat luas, ia menyetujui batasan yang pengesahannya diinterupsi,<sup>1259</sup> ia menyetujui batasan yang ada tempat berlindung, ia menyetujui pada (tempat yang) “tidak ada pengesahan” sebagai batasan;<sup>1260</sup> saat berdiri di luar batasan, ia menyetujui sebuah batasan; ia

---

<sup>1256</sup> Ia tidak melaksanakan persidangan legal secara tepat sesuai dengan apakah hanya ada usul, atau sebuah usul diikuti satu resolusi atau tiga.

<sup>1257</sup> Ia tidak membuat setiap pemakluman dari sebuah resolusi.

<sup>1258</sup> Mula-mula pemakluman, setelah itu ia mengesampingkan, *thapeti*, usul.

<sup>1259</sup> *Khaṇḍanimitta*. VA. 1401 menjelaskan bahwa pengesahan itu belum dilengkapi. Para bhikkhu seyogianya berjalan perlahan-lahan mengelilingi dari timur ke selatan, ke barat dan ke utara, dan pada masing-masing arah seyogianya memaklumkan pengesahan. Lalu mereka melanjutkan ke arah timur lagi dan memaklumkan pengesahan yang sama seperti yang mereka maklumkan semula, dan bukan yang berbeda. Demikianlah batasan itu dilengkapi atau tidak diinterupsi (*akkhaṇḍa*). Jika, bagaimanapun, mereka berhenti di arah utara tanpa ke arah timur sekali lagi, batasan itu dan pengesahannya diinterupsi.

<sup>1260</sup> *Animitta*: belum semua pengesahan itu disetujui oleh setiap orang, VA. 1401.

menyetujui batasan yang ada di sungai; ia menyetujui batasan yang ada di laut; ia menyetujui batasan yang ada di danau;<sup>1261</sup> ia menggabungkan batasan dengan batasan;<sup>1262</sup> ia menempatkan batasan di dalam batasan.<sup>1263</sup> Persidangan legal mengenai batasan tidak legal dalam sebelas cara ini. [5]

Bagaimanakah persidangan legal tidak legal mengenai perkumpulan? Dalam dua belas cara, persidangan legal tidak legal mengenai perkumpulan: ketika persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari empat orang,<sup>1264</sup> jika banyak bhikkhu yang diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal tidak hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang berwenang menyatakan izin ketidakhadiran mereka tidak disampaikan, jika mereka yang hadir memprotes; ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari empat orang, jika banyak bhikkhu yang diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal datang, jika izin ketidakhadiran mereka yang berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran mereka tidak disampaikan, jika mereka yang hadir memprotes; ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah

---

<sup>1261</sup> Sebuah sungai, laut, dan danau boleh dibuat sebagai batasan sendiri, tetapi bukan benda-benda di dalamnya, barangkali pulau dan batu-batu karang.

<sup>1262</sup> Pelanggaran Dukkata di *MV*. II, 13, 2.

<sup>1263</sup> Pelanggaran yang sama (Dukkata) di *MV*. II, 13, 2.

<sup>1264</sup> Perkumpulan lengkap atau Sanggha Bhikkhu mungkin terdiri dari empat, lima, sepuluh, atau dua puluh orang, setiap Sanggha yang lebih besar lebih dapat melaksanakan persidangan-persidangan legal daripada yang lebih kecil. Dalam berbagai cara, masing-masing mungkin tidak lengkap atau memilih jenis orang yang tidak diizinkan untuk menjadikannya jumlah yang benar. Lihat *MV*. IX, 4.



perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari empat orang, jika banyak bhikkhu yang diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal itu hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran mereka disampaikan, jika mereka yang hadir memprotes; ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari lima orang ... perkumpulan yang terdiri dari sepuluh orang ... perkumpulan yang terdiri dari dua puluh orang, jika banyak bhikkhu yang diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran mereka disampaikan, jika mereka yang hadir memprotes. Persidangan legal mengenai perkumpulan tidak legal dalam dua belas cara ini. [6]

Ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari empat orang bhikkhu, empat bhikkhu tetap diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal,<sup>1265</sup> sisanya para bhikkhu tetap yang berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran.<sup>1266</sup> Ia yang mana Sanggha melaksanakan persidangan legal terhadapnya,

---

<sup>1265</sup> *VA. 1402*: dalam perkumpulan yang tidak lengkap ini, harus ada empat bhikkhu tetap (untuk melengkapinya), yakni bukan mereka yang telah diskors atau dikeluarkan, tetapi mereka yang moralnya murni secara keseluruhan; tanpa bhikkhu-bhikkhu tetap ini, persidangan itu tidak bisa dilaksanakan—tetapi izin ketidakhadiran mereka atau murni secara keseluruhan tidak disampaikan.

<sup>1266</sup> *VA. 1402*: bahkan jika sisanya berjumlah sekitar seribu, jika mereka berasal dari persamuhan yang sama, semuanya berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran. Sekali bila mereka telah memberikannya dan murni secara keseluruhan (lihat *MV. II, 3, 3*), maka "Apakah mereka hadir atau tidak," persidangan legal tetap berjalan.

tidak diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal juga tidak berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran, tetapi ia patut mendapatkan persidangan legal.

Ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari lima orang, lima orang bhikkhu tetap ...

Ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari sepuluh orang, sepuluh bhikkhu tetap ...

Ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari dua puluh orang, dua puluh orang bhikkhu tetap ... tetapi ia patut mendapatkan persidangan legal. [7]

[222] Empat persidangan legal: persidangan legal yang mana izin harus diminta, persidangan legal yang mana usul diajukan, persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti oleh satu resolusi, persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat. Dalam berapa cara, empat persidangan legal ini tidak legal? Dalam lima cara, empat persidangan legal ini tidak legal: mengenai masalah, atau usul, atau pemakluman, atau batasan, atau perkumpulan. [8]

Bagaimanakah persidangan legal tidak legal mengenai masalah? Seseorang (bhikkhu) menahbiskan seorang pandaka: sebuah persidangan legal (yang dilaksanakan) tidak sesuai

peraturan adalah tidak legal mengenai masalah. Seseorang (bhikkhu) yang menahbiskan seseorang yang merupakan kawanan pencuri ... seseorang yang telah berpindah ke ajaran lain ... seekor hewan (hewan yang bisa berubah wujud menjadi manusia) ... seorang pembunuh ibu kandung ... seorang pembunuh ayah kandung ... seorang pembunuh seorang Arahant ... seorang penggoda bhikkhuni ... seorang pemecah belah ... seorang yang melukai (Tathagata) hingga berdarah ... seorang hermafrodit ... seseorang (bhikkhu) menahbiskan seorang pria yang kurang dari dua puluh tahun: sebuah persidangan legal (yang dilaksanakan) tidak sesuai peraturan adalah tidak legal mengenai masalah. [9]

Bagaimanakah persidangan legal yang tidak legal mengenai usul? Dalam lima cara, persidangan legal tidak legal mengenai usul: seseorang tidak menyebutkan masalah, ia tidak menyebutkan Sanggha, ia tidak menyebutkan individu, ia tidak menyebutkan usul, atau kemudian ia mengesampingkan usul. Persidangan legal mengenai usul tidak legal dalam lima cara ini.

Bagaimanakah persidangan legal tidak legal mengenai pemakluman? Dalam lima cara, persidangan legal tidak legal mengenai pemakluman: seseorang tidak menyebutkan masalah ... Sanggha ... individu, ia meniadakan pemakluman, atau ia mengumumkan pada waktu yang salah. Persidangan legal mengenai pemakluman tidak legal dalam lima cara ini.

Bagaimanakah persidangan legal tidak legal mengenai batasan? Dalam sebelas cara, persidangan legal tidak legal

mengenai batasan: seseorang menyetujui sebuah batasan yang sangat sempit, ia menyetujui batasan yang sangat luas, ia menyetujui batasan yang pengesahannya diinterupsi, ia menyetujui batasan yang ada tempat berlindung, ia menyetujui pada (tempat yang) “tidak ada pengesahan” sebagai batasan; saat berdiri di luar batasan, ia menyetujui sebuah batasan; ia menyetujui batasan yang ada di sungai; ia menyetujui batasan yang ada di laut; ia menyetujui batasan yang ada di danau; ia menggabungkan batasan dengan batasan; ia menempatkan batasan di dalam batasan. Persidangan legal mengenai batasan tidak legal dalam sebelas cara ini.

Bagaimanakah persidangan legal tidak legal mengenai perkumpulan? Dalam dua belas cara, persidangan legal tidak legal mengenai perkumpulan: ketika persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari empat orang, jika banyak bhikkhu yang diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal tidak hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang berwenang menyatakan izin ketidakhadiran mereka tidak disampaikan, jika mereka yang hadir memprotes; ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari empat orang, jika banyak bhikkhu yang diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal datang, jika izin ketidakhadiran mereka yang berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran mereka tidak disampaikan, jika mereka yang hadir memprotes; ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari empat orang,

jika banyak bhikkhu yang diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal itu hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran mereka disampaikan, jika mereka yang hadir memprotes; ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari lima orang ... perkumpulan yang terdiri dari sepuluh orang ... perkumpulan yang terdiri dari dua puluh orang, jika banyak bhikkhu yang diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal hadir, jika izin ketidakhadiran mereka yang berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran mereka disampaikan, jika mereka yang hadir memprotes. Persidangan legal mengenai perkumpulan tidak legal dalam dua belas cara ini. [10]

Berapa banyak kemungkinankah sebuah persidangan legal yang mana izin harus diminta dilaksanakan ... sebuah persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan ... sebuah persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti oleh satu resolusi ... Berapa banyak kemungkinankah sebuah persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat dilaksanakan? Sebuah persidangan legal yang mana izin harus diminta dilaksanakan melalui lima kemungkinan; sebuah persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan dilaksanakan melalui sembilan kemungkinan; sebuah persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan satu resolusi dilaksanakan melalui tujuh kemungkinan; sebuah persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan tiga

kali minta persetujuan/dengar pendapat dilaksanakan melalui tujuh kemungkinan. [11]

Yang manakah dari lima kemungkinan, sebuah persidangan legal yang mana izin harus diminta dilaksanakan? Restorasi, dikeluarkan, pencukuran dari dekat, hukuman yang lebih berat, dan yang kelima adalah tanda khusus dari persidangan legal. Inilah lima kemungkinan sebuah persidangan legal yang mana izin harus diminta dilaksanakan.

Yang manakah dari sembilan kemungkinan, sebuah persidangan legal untuk sebuah usul yang diajukan dilaksanakan? Restorasi, dikeluarkan, Uposatha, Undangan (Pawarana), persetujuan, memberikan, cara menerima, penolakan, dan yang kesembilan adalah tanda khusus dari persidangan legal. Inilah sembilan kemungkinan sebuah persidangan legal untuk sebuah usul yang diajukan dilaksanakan.

Yang manakah dari tujuh kemungkinan, sebuah persidangan legal untuk sebuah usul yang diajukan dan diikuti oleh satu resolusi dilaksanakan? Restorasi, dikeluarkan, persetujuan, memberikan, penanggalan, pengesahan, dan yang ketujuh adalah sebuah tanda khusus dari persidangan legal. Inilah tujuh kemungkinan sebuah persidangan legal untuk sebuah usul yang diajukan dan diikuti oleh satu resolusi dilaksanakan.

Yang manakah dari tujuh kemungkinan, sebuah persidangan legal untuk sebuah usul yang diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat dilaksanakan? Restorasi,

dikeluarkan, persetujuan, memberikan, mengecam, nasihat, dan yang ketujuh adalah sebuah tanda khusus dari persidangan legal. Inilah tujuh kemungkinan sebuah persidangan legal untuk sebuah usul yang diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat dilaksanakan. [12]

Ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari empat orang, empat bhikkhu tetap diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal, sisanya para bhikkhu tetap berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran. Ia yang mana Sanggha melaksanakan persidangan legal terhadapnya, tidak diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal juga tidak berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran, tetapi ia patut mendapatkan persidangan legal. [223] Ketika sebuah persidangan legal dilaksanakan oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari lima orang ... oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari sepuluh orang ... oleh sebuah perkumpulan yang tidak lengkap yang terdiri dari dua puluh orang ... tetapi ia patut mendapatkan persidangan legal. [13]

*Selesai Sudah Bagian Pertama: Persidangan Legal* [1]

## 18.2 Alasan-alasan

Berdasarkan dua alasan, peraturan latihan bagi para siswa ditetapkan oleh Tathagata, yaitu untuk kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha; berdasarkan dua alasan inilah peraturan latihan bagi para siswa ditetapkan oleh Tathagata. Berdasarkan dua alasan ... demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat, demi ketenteraman para bhikkhu yang berperilaku baik; berdasarkan dua alasan inilah peraturan latihan bagi para siswa ditetapkan oleh Tathagata. Berdasarkan dua alasan ... demi pengendalian leleran batin dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan leleran batin dalam kelahiran mendatang ... Berdasarkan dua alasan ... demi pengendalian perbuatan-perbuatan yang menakutkan dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan perbuatan-perbuatan yang menakutkan dalam kelahiran mendatang ... Berdasarkan dua alasan ... demi pengendalian perbuatan-perbuatan yang bisa dicela dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan perbuatan-perbuatan yang bisa dicela dalam kelahiran mendatang ... Berdasarkan dua alasan ... demi pengendalian ketakutan-ketakutan dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan ketakutan-ketakutan dalam kelahiran mendatang ... Berdasarkan dua alasan ... demi pengekangan hal-hal yang tidak benar dalam kelahiran ini juga, demi penanggulangan hal-hal yang tidak benar dalam kelahiran mendatang ... Berdasarkan dua alasan ... karena belas kasih kepada para perumah tangga, untuk menghentikan kelompok-kelompok (individu-individu) yang berpikiran jahat ... Berdasarkan dua alasan ... untuk keyakinan mereka yang tidak yakin, dan untuk melipatgandakan mereka yang yakin ... Berdasarkan dua



alasan ... untuk melestarikan Dhamma nan sejati, dan untuk menjaga tata laku para bhikkhu; berdasarkan dua alasan inilah peraturan latihan bagi para siswa ditetapkan oleh Tathagata.

*Selesai Sudah Bagian ke Dua: Alasan-alasan [2]*

### 18.3 Ditetapkan

Berdasarkan dua alasan, Patimokkha ditetapkan bagi para siswa oleh Tathagata ... pelafalan Patimokkha ditetapkan ... penangguhan Patimokkha ditetapkan ... Undangan (Pawarana) ditetapkan ... penangguhan Undangan ditetapkan ... persidangan legal penuduhan ditetapkan ... persidangan legal bimbingan ditetapkan ... persidangan legal pengusiran ditetapkan ... persidangan legal rekonsiliasi ditetapkan ... persidangan legal penskorsan ditetapkan ... pemberian (hukuman) masa percobaan ditetapkan ... menyeret kembali ke keadaan awal (semula) ditetapkan ... memberikan hukuman *mānatta* ditetapkan ... rehabilitasi ditetapkan ... direhabilitasi ditetapkan ... dikeluarkan ditetapkan ... penahbisan ditetapkan ... persidangan legal yang mana izin harus diminta ditetapkan ... persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan ditetapkan ... persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti oleh satu resolusi ditetapkan ... persidangan legal yang mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat ditetapkan.

*Selesai Sudah Bagian ke Tiga: Ditetapkan [3]*

#### **18.4 Apa yang Ditetapkan**

Yang ditetapkan dalam (peraturan-peraturan) yang tidak ditetapkan, peraturan yang merupakan tambahan pada peraturan yang telah ditetapkan, peraturan yang merupakan keputusan di hadapan ... keputusan tidak bersalah ... keputusan (si pelaku) dulunya tidak waras, [224] peraturan yang dilaksanakan berdasarkan pengakuannya, peraturan yang merupakan keputusan berdasarkan suara terbanyak, peraturan (pemberian hukuman lanjutan) karena moral yang rendah, keputusan (seperti) menutup dengan rumput ditetapkan demi kebaikan Sanggha, demi kenyamanan Sanggha. Berdasarkan dua alasan inilah sebuah keputusan (seperti) menutup dengan rumput ditetapkan bagi para siswa oleh Tathagata. Berdasarkan dua alasan keputusan (seperti) menutup dengan rumput ditetapkan bagi para siswa oleh Tathagata demi pengekangan individu-individu berpikiran jahat ... untuk melestarikan Dhamma nan sejati, untuk menjaga tata laku para bhikkhu. Berdasarkan dua alasan inilah keputusan (seperti) menutup dengan rumput ditetapkan bagi para siswa oleh Tathagata.

*Selesai Sudah Bagian ke Empat: Apa yang Ditetapkan [4]*

## 18.5 Sembilan Pengelompokan

Sembilan pengelompokan: pengelompokan berdasarkan masalah, pengelompokan berdasarkan kegagalan, pengelompokan berdasarkan pelanggaran, pengelompokan berdasarkan asal mula, pengelompokan berdasarkan individu, pengelompokan berdasarkan jenis, pengelompokan berdasarkan asal muasal, pengelompokan berdasarkan kasus, pengelompokan berdasarkan penyelesaian. [1]

Ketika sebuah kasus telah muncul, jika keduanya yang berselisih mengenai masalah datang, masalah itu harus diumumkan kepada mereka berdua; ketika masalah itu sudah diumumkan kepada mereka berdua, pengakuan keduanya harus dimaklumkan; ketika pengakuan keduanya telah didengar, keduanya seyogianya berkata, “Setelah kasus kami ini diselesaikan, keduanya seyogianya puas.” Jika mereka berkata, “Keduanya akan puas,” kasus itu seyogianya diterima oleh Sanggha. Jika perkumpulan itu kebanyakan terdiri dari orang-orang yang tidak tahu malu, kasus itu seyogianya diselesaikan melalui referendum. Jika perkumpulan itu kebanyakan terdiri dari orang-orang yang tidak berpengetahuan, seorang ahli Winaya seyogianya dicari. Ia menyelesaikan kasus itu sesuai peraturan,

sesuai Winaya, sesuai petunjuk Guru Agung—demikianlah kasus itu seyogianya diselesaikan. [2]

Masalah itu seyogianya diketahui, jenisnya seyogianya diketahui, namanya seyogianya diketahui, pelanggarannya seyogianya diketahui. Percabulan berarti masalah dan juga jenis; pelanggaran Parajika berarti nama dan juga pelanggaran. Mengambil apa yang tidak diberikan berarti masalah dan juga jenis; pelanggaran Parajika berarti nama dan juga pelanggaran. Manusia... Pencapaian daya supra berarti masalah dan juga jenis; pelanggaran Parajika berarti nama dan juga pelanggaran. Pengeluaran mani berarti masalah dan juga jenis; pelanggaran Sangghadisesa berarti nama dan juga pelanggaran. Kontak badan berarti masalah dan juga jenis; pelanggaran Sangghadisesa berarti nama dan juga pelanggaran. Ucapan jorok ... kesenangan indriawi untuk diri sendiri ... Penghubung perkawinan ... Meminta (bahan), menyuruh membangun pondok untuk diri sendiri ... menyuruh membangun wihara besar ... Tanpa dasar menghujat seorang bhikkhu atas pelanggaran Parajika ... Menghujat seorang bhikkhu atas pelanggaran Parajika dengan menggunakan cakupan kasus kelompok lain sebagai dalih ... [225] Tidak melepaskan (upayanya) itu oleh seorang bhikkhu yang berupaya memecah belah persatuan Sanggha, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ... Tidak melepaskan (usaha mereka) itu oleh sejumlah bhikkhu yang menjadi pengikut bhikkhu yang berusaha memecah belah, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ... Tidak melepaskan (sikapnya) itu oleh seorang bhikkhu yang berwatak sulit

dinasihati, walaupun sudah ditegur sampai tiga kali ... Tidak melepaskan (upayanya) itu oleh seorang bhikkhu yang menggerogoti keluarga (umat), walaupun sudah ditegur sampai tiga kali, berarti masalah dan juga jenis; pelanggaran Sangghadisesa berarti nama dan juga pelanggaran ... Bertindak tidak sopan, membuang air besar, atau air kecil, atau meludah di air, berarti masalah dan juga jenis; pelanggaran Dukkata berarti nama dan juga pelanggaran. [3]

*Selesai Sudah Bagian ke Lima: Sembilan Pengelompokan [5]*

Ikhtisarnya:

Yang mana izin harus diminta, usul, diikuti satu (resolusi), tiga (resolusi),

Masalah, usul, pemakluman, batasan, perkumpulan,

Di hadapan, pertanyaan kembali, pengakuan, patut mendapatkan hukuman *mānatta*,

Masalah, Sanggha, individu, usul, dan kemudian usul,

Masalah, Sanggha, individu, pengumuman, pada waktu yang salah,

Sangat sempit, luas, interupsi, bayangan, “tanpa pengesahan”,

Di luar, di sungai, di laut, di danau, satu gabungan,

Yang ditempatkan di dalam batasan, empat-lima,

Dan sepuluh-dua puluh, tidak disampaikan, disampaikan,

Diberi hak untuk mengambil bagian dalam persidangan legal, berwenang untuk menyatakan izin ketidakhadiran, individu-

individu yang patut mendapatkan persidangan legal,

Lima kemungkinan untuk sebuah persidangan legal yang mana izin harus diminta, dan sebuah usul yang berkemungkinan sembilan,

Tujuh kemungkinan untuk sebuah usul yang diikuti oleh satu resolusi, dan usul dengan tiga kali minta persetujuan/dengar pendapat yang berkemungkinan tujuh,

Kebaikan dan kenyamanan, yang berpikiran jahat dan yang berperilaku baik, leleran batin,

Perbuatan-perbuatan yang menakutkan, perbuatan-perbuatan yang bisa dicela dan juga yang menakutkan, tidak benar, dan untuk para perumah tangga,

Niat-niat jahat, untuk keyakinan mereka yang tidak yakin, untuk melestarikan Dhamma,

Dan juga menjaga tata laku para bhikkhu, Patimokkha, dan dengan pelafalan,

Penanggulangan Patimokkha, Undangan, penskorsan,

Penuduhan, bimbingan, pengusiran, rekonsiliasi,

Penanggulangan, hukuman masa percobaan, keadaan awal (semula), *mānatta*, rehabilitasi,

Restorasi, pengeluaran, juga penahbisan,

Yang mana izin harus diminta, usul, diikuti oleh satu (resolusi), dan tiga (resolusi),

Dalam peraturan yang tidak ditetapkan, peraturan tambahan, keputusan di hadapan, tidak bersalah,

(Si pelaku) dulunya tidak waras, pengakuan, suara terbanyak, moral yang rendah, (seperti) menutup dengan rumput,

Masalah, kegagalan, pelanggaran, asal mula, dan oleh individu,

[226] Dan juga jenis, asal muasal, dan juga kasus, Penyelesaian, juga pengelompokan, juga tentang nama dan pelanggaran.

*Usai Sudah Parivāra*

Jadi, setelah menanyakan ini dan itu tentang cara para guru sebelumnya,

Dipinama (*Dīpanāma*) yang berkebijaksanaan agung, yang mampu mengingat apa yang telah ia dengar, penuh perhatian, Memikirkan contoh dari perincian-perincian ini untuk jalan tengah pembelajaran,

Dibuat dalam bentuk tulisan untuk memberikan kebahagiaan kepada para siswa.

“Parivāra” berarti semua yang dikatakan mengenai masalah dengan tanda khusus,

Arti demi arti dalam Dhamma nan sejati, peraturan demi peraturan dalam apa yang ditetapkan,

Yang merangkum Ajaran bagaikan samudra (yang mengelilingi) India.

Tidak mengetahui *Parivāra*, yang mana ada perbedaan di antara peraturan-peraturan?

Kegagalan, masalah, peraturan, peraturan tambahan, individu, Untuk satu (Sanggha), untuk kedua (Sanggha), dan juga apa yang bisa dicela oleh dunia;

Keraguan, yang timbul bagi siapa pun, dihentikan oleh *Parivāra*.

Bagaikan seorang raja semesta di tengah-tengah kekuasaannya yang sangat luas, bagaikan seekor singa jantan yang berbulu tengkuk yang panjang di tengah-tengah rombongan rusa, Bagaikan matahari yang dikelilingi cahaya-cahayanya, bagaikan bulan yang dikelilingi bintang-bintang, Seperti Brahma di dalam kumpulan para Brahma, sebagai pemimpin di tengah-tengah para pengikutnya; Demikianlah melalui *Parivāra*, Dhamma nan sejati dan Winaya bersinar terang.